



Hasein

Hasan & Husein

ADELIA NURAHMA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau denda pidana paling banyak

Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Seotiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, hurf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b,

huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Hasein

Hlm ; 741, 14x20
Copyright © 2020 by Adelia Nurahma

Penyunting: Adelia Nurahma
Desain Sampul: @jc_graphicc
Tata Letak: Adelia Nurahma

Diterbitkan oleh:
Lotus Publisher
Email: redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone: 0823-2329-3506

Cetakan Pertama Oktober 2020
ISBN: 978-623-6835-01-2

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa
seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.



Kata Pembaca Hasein

PARA PENCERA



Ceritanya nggak cuman tentang anak anak yang ketemu cinta. Tapi cerita HASEIN karya kak Adel juga ada tentang keluarga, dan teman. Bener-bener bermanfaat buat kalian yang mau berubah menjadi baik!

@Thiaaaaptr

Part yang judulnya “Kisah Rasul” dan “Kpop”. Dua part itu punya kesan berbeda yang bener-bener berkesan banget buat aku. Aku sampai mewek baca part Kisah Rasul, menyadari sebesar apa cinta beliau buat umatnya dan part yang kpop membuat aku sadar. Husein, aku suka cara dia nyampein dua kultum itu, tidak menghakimi para pecinta Kpop. Tapi malah bikin kita sadar.
@aynsh_03

Kalo Hasein udah jadi buku, sumpah aku pen banget beli, ga tau kenapa setiap yang kakak tulis itu bikin aku sadar banget, ditampar

dengan rangkaian kata yang bagus, dan aku jadi termotivasi buat jadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat kepada Allah SWT, Hasein sempurna banget buat anak muda, makasi kakak udah bikin karya sebgus ini. **@yoojin_park**

MasyaAllah TabarakaAllah. Alhamdulillah setiap Hasan/Husein kultum aku selalu nangis, ngena banget. Makasih ka Adel udah ingetin, makasih udah sharing ilmu. Semoga Allah berikan kemudahan buat kita nebar kebaikan dan istiqomah. Semangat ka Adel. **@AdinaHariyati**

Ceritanya mbk Adel selalu bikin candu... bahasanya enak sederhana tapi ngena... mau nangis aja bacanya. **@orjnygo**

Masa Allah, ceritanya masya Allah banget, kena banget. Bisa buka dan mungkin bisa ngerubah mindset para pembaca. Keep Hamasah Kak. **@sindi_nur**

Setiap karakter bener-bener punya ciri khasnya masing-masing, juga cara menyelesaikan masalahnya masing-masing, bener bener setiap karakter kepribadiannya ga ada yang membosankan semuanya good banget. **@Niiindear**

Insyallah kak... aku udah excited banget. Untuk pertama kalinya aku se suka itu sama cerita wattpad tapi baru pertama kali ini mau buanget ikut nabung... biasanya cuman sekedar niat aja tapi belum terlaksana. Tapi sekarang ngerasa harus banget nabung buat ikutan PO Hasein karena aku bener bener se jatuh cinta itu sama tokoh tokoh di Hasein. **@Maydhira**

Gw beruntung baca cerita Hasein :*

@kutilkadal_

Berawal dari Hasan Husein yang banyak menginspirasi lewat kultumnya ataupun ucapan dan perbuatan mereka... dilanjut Humaira yang pertama kali kultum selain Hasein dan lihat karakternya yang sampe sekarang makin menginspirasi... sama syila yang hidupnya rasanya penuh ujian tapi liat part ini setelah dia mulai dekat sama Allah rasanya satu persatu ujiannya Allah ganti dengan happy ending... juga dari tokoh lain lain yang ikut ngebikin cerita ini penuh inspirasi... makasih kak adelll barokallahu fiik. **@illiyyiin**

Jujur awalnya aku berfikir cerita ini islami, agamis, makin kesini ternyata banyak pelajaran/hikmah yang bisa dipetik dari segi apapun, tapi satu hal pelajaran yang nempel difikiran yaitu tentang ngefans/mengidolakan Kpop berlebihan, jleb banget.

@AnaNurUtami

Awal baca tuh aku gak ekspektasi bakal kayak gimana cerita Hasein ini ngalir, karena aku tipe pembaca yang kalo udah percaya sama 'penciptanya', sebisa mungkin semua karya dia bakal aku babat habis. Tapi, masyaAllah, di tengah-tengah cerita konfliknya *big and bigger, and it really amazes me*. Aku bener-bener gak nyangka cerita yang kukira bakal kayak cerita teenfict 'pada umumnya' bakal serumit ini. *Two thumbs up for you* kak adel. Penulisannya rapih (dari kali pertama baca cerita kakak yang lkhwan aku udah ngira kak adel paham puebi, and *i really like it*), kalimatnya *let it flow*, humornya dapet, untuk aku sama sekali gak nemu *plot hole* di cerita ini. Amanat yang disampein nyampe ke aku—tentu aja jadi penambah wawaan, dan lain lain yg sekarang aku lupa itu apa haha/ketularan bang hasan.

All of the imperfection that i didn't realize it yet, this is really worth to read. I love it!

Makasih buat kak adel udah buat cerita ini, semua amanat yg kakak tulis di sini, humor-humor yg bis naikin *mood sometimes*, dan yg lainnya. Salam sayang dari Ar buat Kak Adel dan pembaca para cast Hasein. **@arstheticc**

Banyaaaaak bangeetttt pelajaran yang bisa diambil. Dari Humaira aku belajar ketulusan, dari Syila aku belajar ketegaran, dari Khalisa aku belajar keikhlasan, dari Hasan dan Husein aku belajar segala sesuatu ari sudut pandang yang berbeda, apalagi dari kultum-kultumnya yang selalu menyentuh hati. Pokoknya cerita ini the best banget la. Dari sini kita belajar tentang segala hal, gak cuma percintaan, tapi juga kekeluargaan, persahabatan dan masih banyak lagi yang lainnya. Pokoknya jatuh cinta sama cerita ini ♥♥♥
@rismasn29



Terima Kasih

I LOVE YOU



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena sudah membantu saya menyelesaikan cerita ini dengan cepat dan tanpa kendala yang berarti. Shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar kita, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, sosok yang harus dijadikan panutan oleh seluruh umat manusia, sosok yang sangat memotivasi, manusia paling mulia yang sudah dijanjikan Surga oleh Allah subhanahu wa ta'ala, namun beliau masih terus memikirkan nasib umatnya di akhirat nanti. Mari bersholawat sejenak untuk beliau, dan mengharapakan syafaatnya untuk kita.

Allahuma Shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala sayyidina Muhammad.

Lalu untuk kedua orang tuaku. Terima kasih untuk ikut merasa bahagia atas apa yang aku raih sampai detik ini. Terima kasih telah membanggakanku, terima kasih untuk seluruh dukungan dan untuk semua kerja keras yang kalian beri selama ini. Aku adalah seorang putri yang beruntung.

Dan aku juga sangat mengucapkan terima kasih untuk para pembaca cerita Hasein, untuk para PENCERA yang bahagia ketika membaca ceritaku. Untuk kalian yang menyukaiku padahal kita tidak pernah berjumpa. Aku ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Aku merasa sangat-sangat beruntung karena memiliki kalian. Semoga saudara-saudaraku yang sedang membaca tulisan ini, diberikan umur yang berkah, dimudahkan dalam urusan dunia dan akhirat, dan bermanfaat bagi sesama. Aamiin.

Jangan bosan jadi baik, yah ♥

Selamat membaca ~



Prolog



Kasih sayang tidak melulu harus ditunjukkan
dengan cara yang **wah**.
Kadang, hal sederhana yang jarang dilakukan
oleh orang lain,
malah lebih terasa berkesan.

HASEIN
ADELIA NURAHMA



Hari pertama sekolah diantar oleh ayah. Apakah itu aneh? Ya harusnya sih tidak. Jadi hal wajar kalau kamu diantar saat pertama kali masuk TK atau SD. Tapi beda cerita kalau hal itu terjadi di masa SMA.

Hasan dan Husein mengalaminya. Ayahnya, namanya Alan, orang yang gak bisa dibilang **enggak**, kalau dia mau, ya harus. Seperti pagi ini, ketiga orang itu sudah turun dari mobil. Tidak aneh kalau mereka jadi sorotan semua orang. Yang dua kembar, yang satu tipikal om-om berwajah oriental yang sungguh tampan, mata wanita mana yang tidak akan tertarik untuk memandangi mereka?!

Ayo sapa Om Alan dulu; Halo Om.

Dua tangan Alan merentang, merangkul pundak kedua putranya. Tinggi mereka berdua sama, seleher Alan, namun kemungkinan masih bisa lebih tinggi. Tidak heran, gen-nya tidak ada yang pendek. Dari kakek buyutnya sudah tinggi semua. Ashwa yang mana ibunya pun masuk kategori tinggi kalau diukur dari standar tinggi tubuh wanita Indonesia. Jadi tidak heran kalau semua anaknya jangkung-jangkung.

“Mau nganter sampe kelas beneran, Bi?” tanya sang anak bungsu, Husein.

“Iya, dong.”

Hasan menyela, “Alah, kemarin aja waktu MPLS gak mau anter kita ke sekolah.”

“Iya lah. Kalian pake *name tag* segede karton, bikin malu, hih.”

Astaghfirullahaladzim. Ayah macam apa itu? Ya ayah macam Alan. Kedua putranya sudah sangat biasa dengan gurauannya yang menguras kesabaran. Dan seperti keinginannya, Alan mengantar kedua putranya untuk sampai di kelas. Berlebihan kah? Ya kalau tidak berlebihan bukan Alan namanya. Lagipula si kembar tidak keberatan. Mereka senang dengan hal sederhana yang sangat jarang orang tua lain lakukan untuk anak-anaknya. Abinya memang memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya.

Kasih sayang tidak melulu harus ditunjukkan dengan cara yang **wah**. Kadang, hal sederhana yang jarang dilakukan oleh orang lain malah lebih terasa berkesan.

Di sepanjang jalan menuju kelas, yang mana harus melewati koridor panjang dan berbelok-belok, tidak jarang beberapa pasang mata memperhatikan ketiganya. Mereka semua berhasil tercuri perhatiannya. Namun ketiganya malah sibuk mengobrol di sepanjang jalan, tak mempedulikan semua tatap itu karena sudah terbiasa.

“Tau gak, ini sekolah punya temennya Abi, loh.”

“Oh pantesan, kita pas daftar masuknya dapet harga diskon,” celetukan Hasan membuat Alan mendelik. Tapi emang bener sih.

“Orang kaya tetep gak boleh menolak diskon,” jawab Alan.

“Gak boleh menolak rezeki ya kan, Bi,” kata putra yang satunya. Alan pun mengacungkan dua ibu jarinya. Anaknya emang pinter-pinter.

“Dimana sih kelasnya? Jauh banget.”

“Udah cape, Bi? Aku maklumin, sih, pasti faktor usia.”

Alan membenturkan kepalanya pada kepala Hasan. Anaknya yang satu ini kalau bercanda emang suka bener, makannya Alan gak suka.

“Sakit, gak?” tanyanya, dengan tampang songong.

Hasan menjawab sambil mengusap kepalanya, “Ya sakit lah.”

“Maklum, faktor usia,” kata Alan, yang sukses mengurai tawa Husein.

Akhirnya, setelah ber menit-menit berjalan, mereka tiba di depan salah satu ruang kelas yang pintunya terbuka lebar. Nampak di dalam sudah ramai dengan para siswa dan siswi yang kini berhasil tercuri perhatiannya. Salah satu siswa mendatangi saat Alan sudah akan pamit pergi.

“Dianter abang lo?”

Hasan dan Husein terkejut dengan pertanyaan horor di pagi yang sudah tidak buta ini. Keduanya saling tatap, kemudian secara bersamaan melihat ke arah sang ayah yang sepertinya sedang bercermin lewat layar ponselnya.

Alan tersenyum pada pantulan layar ponselnya itu. Sudah hampir punya cucu, masih dianggap abang-abang. Maklum lah, dirinya memang awet muda.

“Bu—”

Penjelasan yang akan Husein berikan terpaksa tidak jadi terucap karena Alan lebih dulu menyela. “Iya, kamu temennya Hasan sama Husein?”

Kembali si kembar saling tatap dengan tampang horor. Abinya emang gak tau diri. Udah mau kepala lima masih mengaku-ngaku jadi abang.

“Iya, Bang.”

Astaghfirullah. Hasan dan Husein geli mendengar abinya dipanggil abang. Lebih pantes dipanggil om.

Siswa yang Hasan dan Husein kenal semasa MPLS itu kini mengulurkan tangannya, hendak memperkenalkan diri. Alan pun membalas jabat tangan itu.

“Nama saya Kiko.”

Secara reflek Alan berucap, “Kiko?” tanyanya dengan tampang yang seakan berkata, *bercanda ya lu?* Alan kan jadi ingat sejenis minuman warna-warni dalam kemasan plastik panjang yang didinginkan lalu bisa dipotong jadi dua. *Kiko, enak tau.*

“Hehe, iya Kiko. Katanya mama saya waktu hamil ngidamnya Kiko, jadi saya dinamain Kiko.”

Betapa beratnya bagi Alan karena kini ia harus menahan tawa. Kemudian menatap kedua anaknya

bergantian, “Dulu umi pas hamil kalian, suka makan sawo, sama sawi, harusnya Abi namanin kalian Sawo dan Sawi aja.”

Si kembar langsung mengelus dada. Pagi-pagi Hasan dan Husein sudah harus banyak-banyak bersabar dengan setiap ucapan abinya ini.

“Bercanda,” kata Alan, sambil mengacak rambut keduanya dan tersenyum hangat. “Kalo gitu Abi pergi dulu, ya. Belajar yang bener.”

Hasan dan Husein mengangguk.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Keduanya menghela napas sambil memandangi punggung Alan yang semakin menjauh. Lalu berbalik untuk masuk ke dalam kelas. Namun keduanya masih terpaku di ambang pintu karena Kiko masih berdiri di depan mereka dengan raut penuh kebingungan.

“Apa?” tanya Hasan.

“Tadi abang kalian, atau abi kalian?”

Bukannya menjawab, keduanya malah tertawa. Hasan lebih dulu melangkah masuk, sedangkan Husein menyempatkan diri untuk menepuk pundak Kiko dan berucap, “Biarkan menjadi rahasia.”

“Et dah.”

Jadi... selamat datang di kisah ini.

Hasan dan Husein, si kembar yang akan selalu saling mengingatkan dan melindungi dengan cara mereka sendiri.



Manusia yang bermanfaat

Gak semua hal sesederhana yang lo lihat.
Cara pikir perempuan itu berbeda dari laki-laki.
Disenyum dikit aja mereka baper.

-Hasan-



Setahun sudah berlalu.

Tanpa terasa kini si kembar sudah naik ke kelas dua. Hari pertama masuk sekolah setelah libur panjang kali ini mereka tidak diantar oleh abinya lagi seperti kali pertama masuk sekolah tahun kemarin. Itu karena abinya ada di luar kota. Abinya hanya berpesan supaya mereka belajar dengan benar, jadi anak pintar, jangan pacaran, dan jangan bawa dulu motornya kalau belum bikin SIM sama KTP.

Iya, Hasan dan Husein sudah dibelikan motor masing-masing satu unit di ulang tahun mereka yang ke tujuh belas, yakni dua hari yang lalu. Tapi mereka belum bisa memakainya ke sekolah karena belum sempat bikin KTP dan SIM. Kalau soal mengendarainya ya tentu mereka sudah bisa. Paling mentok motornya bisa dipakai ke minimarket dekat komplek. *Minirmarket abinya sendiri :v*

Abinya membelikan motor *sport* yang modelan joknya sangat tinggi. Katanya, untuk meminimalisir mereka boncengan sama perempuan. Soalnya perempuan gak nyaman kalau boncengan sama motor yang joknya tinggi. Sebenarnya Alan ingin membelikan masing-masing mobil biar anaknya gak kepanasan, atau biar gak kesemprot knalpot yang asepnya item.

Tapi kemungkinan ditebengin sama cewek modus makin besar, jadi Alan urungkan niat itu. Bukannya Alan pelit, ia hanya tak mau putra-putranya terbawa pergaulan teman-temannya yang menganggap biasa kedekatan antara lawan jenis tanpa adanya batas yang jelas. Si kembar juga mengerti dengan alasan ayahnya, jadi mereka sangat setuju.

Lagipula, memang lebih enak berangkat sekolah dengan motor. Mereka bisa meminimalisir kemacetan. Kalau sedang ingin berangkat dengan mobil, kan bisa diantar sopir. Lagipula, mobil ayahnya banyak, hoho.

Hasan dan Husein berangkat sangat pagi di hari pertama sekolah ini. Karena seperti biasanya, hari pertama sekolah setelah kenaikan kelas akan diisi dengan rebutan bangku. Dulu, semasa SD, para siswa dan siswi berebut ingin duduk paling depan. Tapi semakin lama, kebiasaan itu berubah. Sudah masuk bangku SMP saja, bangku belakang yang sering jadi rebutan. Tapi tidak berlaku bagi Hasan dan Husein, mereka tetap berangkat pagi agar bisa duduk paling

depan, karena niatnya sekolah adalah murni untuk belajar, bukan ngobrol di barisan paling belakang.

Kabar baiknya, Hasan dan Husein memang kembali berada dalam satu kelas. Ya tentu mereka mengambil jurusan yang sama. Dan berkat jasa teman ayahnya yang merupakan pemilik sekolah, mereka sudah dipastikan akan terus berada dalam kelas yang sama. Karena itu juga merupakan permintaan langsung dari Alan, agar putra-putranya itu bisa saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain.

Setelah upacara, para siswa dan siswi memasuki kelas mereka masing-masing. Dari luar, si kembar sudah mendengar betapa riuhnya kelas mereka. Mereka memang terlambat masuk karena setelah upacara tadi sempat berbasa-basi sebentar dengan teman ayahnya yang mengisi amanat di hari pertama masuk ini. Katanya, putrinya satu kelas dengan mereka. Entah yang mana. Keduanya juga tak bertanya namanya siapa.

Memasuki kelas, keduanya mengucapkan salam bersamaan, tidak berniat mencari perhatian, namun orang-orang tertarik perhatiannya. Beberapa pasang mata yang baru pertama kali melihat dua kembar itu menunjukkan reaksi terkejut melihat betapa identiknya mereka. Sekolah yang besar ini memang membuat beberapa orang tidak mengenal atau pun melihat para murid lainnya. Sepopuler apapun itu, ada saja yang tidak kenal sama sekali dengan si populer.

Seperti beberapa orang dalam kelas itu. Hasan dan Husein sebenarnya masuk dalam deretan para siswa populer, selain kembar, tampan, dan berprestasi, mereka juga berdagang. Iya, mereka berdua berdagang, tak ada yang salah dengan itu, 'kan?! Jadi tidak heran lebih banyak yang mengenal mereka berdua ketimbang murid populer lainnya.

Sejujurnya, salah satu alasan keduanya tidak melanjutkan menuntut ilmu di pesantren adalah mereka ingin mendirikan usaha yang mereka urus tanpa campur tangan orang tuanya. Mereka ingin mandiri, dan berjanji menjaga diri, sekaligus saling melindungi satu sama lain dari kejamnya fitnah dunia. Salah satunya, wanita.

Di masa-masa SMA, mereka sudah tahu begitu banyak hal yang bisa membawa mereka ke jalan yang tidak Allah suka. Seperti pergaulan yang tidak baik, lidah yang mudah berkata kasar atau kotor, telinga yang terbiasa mendengar kata-kata umpatan atau makian yang teman-temannya jadikan sebagai bahan bercanda, padahal sungguh itu tidak lucu. Belum lagi, ada satu jalan yang juga amat menyesatkan, yang dianggap lumrah, yang dianggap keren, bahkan tidak sedikit yang menganggap kalau itu harus di usia remaja ini. Yakni, pacaran.

Tahun pertama saja, entah ada berapa siswi yang menyatakan perasaannya kepada mereka. Sampai tidak terhitung. Keduanya bertanya-tanya, dimana rasa malu mereka?

Husein tipikal orang yang bisa menolak dengan halus. Seperti; “Maaf ya, gue gak pacaran.” Dia juga tidak pelit tersenyum setelah menolak, berharap tidak menyakiti hati orang lain atas kalimatnya.

Namun, Hasan berbeda. Dia tipikal orang yang jutek dan ketus kalau sudah ada perempuan yang berani mendekatinya atau menyatakan perasaannya. Hasan punya pertanyaan yang selalu ia lontarkan saat seorang siswi mengajukan pertanyaan memuakkan itu padanya.

“Hasan, aku suka sama kamu. Mau gak jadi pacarku?”

“Gue mau.”

Kala itu, gadis kesekian yang bahkan Hasan tak tahu namanya menunjukkan reaksi yang sering sekali ia lihat, yakni terkejut, bahagia dan tak menyangka. Padahal Hasan belum selesai bicara.

“Asal lo bisa kasih gue satuuu aja alasan kenapa gue harus jadi pacar lo!”

Saking bahagianya, tanpa berpikir, kebanyakan gadis akan menjawab dengan enteng.

“Karena aku cinta sama kamu.”

“Klise. Gue punya banyak orang yang cinta sama gue.”

Terdengar sombong, tapi memang itulah Hasan.

“Aku akan kasih seluruh perhatian aku ke kamu.”

“*Sorry*, gue punya keluarga yang selalu kasih perhatiannya ke gue.”

“Aku bisa kasih apapun yang kamu mau.”

“Gue gak butuh. Abi gue juga bisa kasih apapun yang gue mau.”

“Aku bisa bikin kamu bahagia.”

“Lo pikir gue orang menyedihkan?!”

Dan apapun jawaban para gadis itu, Hasan selalu punya jawaban untuk membantah dengan wajah jutek dan nada suara yang ketus. Hasan sampai heran, kenapa masih saja ada yang berani “menembaknya” padahal sudah banyak yang bilang kalau ia galak. Aneh.

Kembali ke dalam kelas, semua yang di ruangan menjawab salam. Tak terkecuali mereka yang beragama non-muslim. Sadar tidak sadar, mereka kadang menjawab salam dari teman-temannya yang beda keyakinan, kadang mereka bahkan mengucapkan salam yang sama.

Beberapa siswi yang tidak mengenal si kembar itu mulai berisik, bertanya pada orang-orang di dekatnya adakah yang mengenal mereka. Tak terkecuali seorang siswi yang duduk di barisan belakang, namanya Arsyila, atau biasa dipanggil Syila.

“Mereka kembar asli?”

“Bukan, La. Editan.”

Syila mendengus mendengar jawaban teman duduknya yang itu-itu saja. Erwin namanya. Ya gimana, *wong* sudah nyaman sejak tahun kemarin di kelas sepuluh. Jadi dirinya masih duduk sebangku dengan Erwin meski seringnya Erwin sangat menyebalkan. Iya, Erwin ini laki-laki. Syila beruntung satu kelas lagi dengan Erwin, karena Erwin pelindungnya.

Erwin sendiri sebenarnya tidak salah menjawab asal seperti tadi. Itu karena pertanyaan Syila memang aneh. Ya mana ada kembar *non-ori*?

“Banyak banget populasi kembar di sekolah ini,” gumamnya, karena dulu pun dirinya satu kelas dengan dua pasang anak kembar.

“Iya. Untung lo gak kembar. Ada satu aja bikin pusing, apalagi dua.”

Lagi-lagi Erwin menyebalkan. Namun Syila memilih tak menggubris. Karena itulah mereka, yang satu menyebalkan, yang satu cuek, makannya langgeng pertemanannya. Lagipula, mereka juga masih sepupu jauh. Jauh sekali, sampai Syila bingung dimana asal akarnya.

“Kayaknya orang-orang gampang banget punya anak kembar. Gimana sih caranya?”

Erwin yang sedari tadi sibuk melihat ponsel karena sedang bermain *game*, kini melirik Syila yang seperti biasa, melayangkan pertanyaan yang harusnya belum

ia pertanyakan. Tapi karena Erwin baik dan dia tahu, dia pun memberitahu.

“Keturunan kembar kemungkinan besar bisa lo dapet kalo keluarga lo atau keluarga orang yang menikah sama lo punya riwayat anak kembar juga. Atau kalau Tuhan berkehendak, gak ada yang gak mungkin.”

Syila mengangguk-angguk. Erwin tak tahu Syila paham atau hanya iseng ngangguk-ngangguk.

Kembali ke si kembar yang sudah duduk di kursi terdepan.

“Kayaknya gue gak bawa pulpen.”

Husein melirik jengah Hasan yang baru saja bergumam sambil mengubek-ngubek isi tasnya.

“Gak heran gue. Idung lo, kalau bisa dicopot pasang, pasti ketinggalan juga.”

Bukan kesal, Hasan malah tertawa. Karena ia rasa, Husein benar. Telinganya juga, kalau sebelum tidur ia lepas dan taruh di laci, pasti akan ketinggalan. Tidak heran, karena Hasan memang pelupa, kebiasaan buruknya itu sulit dihilangkan. Tapi bukan berarti Hasan berhenti berusaha untuk menghilangkannya. Kadang, kalau sesuatu itu sangat penting, Hasan sampai mencatatnya. Jadi tidak heran kalau kemana-mana ia sering membawa buku kecil di sakunya. Tapi percuma juga, karena Hasan sering lupa menaruh pulpennya dimana. Mau menulis pakai apa? Ludah?

Husein pun membagikan pulpen yang memang ia bawa tiga, sebagai cadangan. Sekaligus, ia sudah paham betul kalau Hasan sering kehilangan pulpen. Ditakdirkan menjadi kembar, membuat ikatan diantara mereka sangat kuat. Mereka tidak sempurna sebagai manusia, mungkin karena itulah mereka diciptakan berdua sebagai pelengkap satu sama lain. Hingga nanti suatu hari akan tiba, dimana mereka menemukan tulang rusuknya masing-masing, dan menemukan pengganti sosok pelengkap ketidaksempurnaan yang mereka miliki. Namun jalan masih panjang. Jadi tidak perlu membahas itu dulu.

“Kiko sekelas sama kita gak, sih?”

“Sekelas. Paling sekarang masih di kantin, beli kiko,” jawab Husein. Baru saja menutup mulut, suara yang sosoknya mereka bicarakan sudah memenuhi gendang telinga.

“HASEIN, alhamdulillah ya Allah, sekelas lagi sama mereka. Allahu akbar.”

Semua pandangan tertuju ke arah suara yang heboh itu. Seorang lelaki berjalan masuk dengan mata berbinar-binar, menunjukkan betapa ia berbahagia karena satu kelas kembali dengan Hasan dan Husein yang seenak jidatnya disingkat menjadi HaSein olehnya.

Hasan mendengus, aneh mendengar namanya dan Husein disingkat jadi Hasein. Terdengar seperti orang yang sedang bersin. *Hasein*. Sementara Husein

tersenyum, nampak tak keberatan, karena Kiko pun terlihat bahagia.

“Lo kok masih bawa-bawa tas?” tanya Hasan, heran karena Kiko masih membawa tas di punggungnya.

“Telat, hehe.”

“Hari pertama udah telat. Sama aja kaya orang mau sukses tapi bangun siang,” gerutu Hasan.

“Ah elah, baru juga pertama telat.”

“Yaiyalah, ini kan hari pertama kelas sebelas. Kelas sepuluh juga lo sering telat.”

Kiko hanya menyengir. “Tapi ada hikmahnya, Bro,” ujarnya, sambil menoleh, melihat ke arah lelaki yang sedang celingukan di belakangnya. Dia juga sama saja masih menggendong tas.

“Gue dapet temen baru.”

“Temen telat?” tanya Husein.

Berpikir sebentar, hingga akhirnya Kiko mengangguk dengan terbata.

“Woy, Bal,” panggilnya, sambil menarik sosok bernama Iqbal. “Sini kenalan sama sohib gue,” katanya.

Iqbal mengembangkan senyum kepada dua lelaki yang sudah sering ia lihat wajahnya, lalu mengulurkan tangan hendak berkenalan. Hasan lebih dulu membalas jabat tangan itu.

“Iqbal... bukan Dilan.”

“Astaghfirullah.”

Kenapa Hasan sampai ber-istighfar? Itu karena ia rasa akan memiliki satu sahabat *absurd* lagi selain Kiko. Husein tertawa lalu gantian menjabat tangan Iqbal dan memperkenalkan dirinya. “Husein.”

“Gue kenal kalian, kok.”

Si kembar sama-sama mengernyit. Mereka sangat yakin kalau mereka tak pernah bertemu Iqbal sama sekali. Kemudian keduanya melihat Iqbal menepuk dadanya dengan tangan terkepal sambil bilang, “Gue *reseller* kalian *mamen*.”

Sungguh terdengar sangat bangga. Lagi-lagi si Iqbal mengundang tawa si kembar. Dan tawa si kembar mengundang perhatian banyak kaum hawa di dalam kelas.

“User gue **Iqbalbukandilan**. Pernah lihat, kan?”

Si kembar meringis. Tidak. Hal-hal seperti itu bukan mereka yang pegang kendali. Mereka punya admin lain yang mengurusinya. Sudah satu tahun berjalan, pekerjaan mereka sekarang hanya menghubungi tangan pertama, memeriksa barang, menyerahkan ke kepala admin, lalu si kepala admin ini bertugas menyebarkan pada beberapa admin lainnya yang menjual barang-barang itu lewat sosial media. Mungkin, si Iqbalbukandilan ini juga memang salah satu adminnya. Di lain itu, Hasan dan Husein juga sudah memiliki tokonya sendiri, dimana mereka bisa memberi lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Hasan dan Husein bersyukur. Karena ternyata, jerih payah dan usahanya juga bisa membantu orang lain, menambah penghasilan orang lain, bukan hanya berguna bagi mereka saja.

*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling
bermanfaat bagi manusia yang lainnya.
(HR. Thabrani)*

Sekedar informasi, Hasan dan Husein menjual barang-barang *branded*. Seperti tas, sepatu, kaus, topi, jaket, dan *outfit* lainnya yang digandrungi para remaja seusianya. Harganya memang bukan main. Karena itu, untuk modal awalnya, mereka meminjam dari sang ayah. Alhamdulillah sekarang sudah lunas.

Awal usaha, mereka menjualnya sendiri, membuat akun sosial media dan situs untuk menjajakan dagangannya itu. Pernah ada pemikiran *takut gak laku*, karena saingan pasar yang banyak. Apalagi modalnya sangat besar, dapat pinjam pula. Tapi setelah dijalani, ternyata tak menyenamkan bayangan mereka. *Rezeki sudah ada yang ngatur, rezeki gak akan tertukar*. Mereka sempat lupa dengan ungkapan itu.

Mereka bukan sekolah di sekolah biasa. Maksudnya, 80% penduduk sekolah ini adalah orang berada, anak pebisnis, pesohor, pejabat dan profesi lain yang tidak menye-menye. Banyak dari mereka

juga sudah mandiri di usia dini. Sedang 20% sisanya anak-anak beasiswa yang cerdas dan berprestasi. Dari situ keduanya menyadari kalau peluangnya besar bila mereka menjadikan para penghuni sekolah ini sebagai target pasar awal.

Beruntungnya lagi, Allah menitipkan wajah rupawan pada mereka. Tidak heran saat banyak kaum wanita yang membeli, padahal yang mereka jual *outfit* laki-laki semua.

Tidak bisa dipungkiri, kalau *good looking* itu penting dan bisa membawa berkah.

Mereka juga sering jadi model untuk beberapa foto yang di pajang di sosial media, dan berhasil menarik minat banyak teman sekolahnya, terutama kaum hawa. Jadi tidak heran kalau mereka berdua sampai tidak bisa menghitung ada berapa banyak gadis yang sudah menyatakan perasaannya.

Iqbal menekuk wajah saat si kembar menggeleng menjawab pertanyaannya tadi. Tapi kemudian dia tersenyum kembali. “Gak papa, yang penting sekarang udah kenal,” katanya, seakan tidak ada kata sedih dalam kamus hidupnya. Kedua orang itu pun mengambil duduk di depan, di sisi kiri tempat duduk Hasan dan Husein.

“Pagi, Husein.”

Husein menoleh, mendapati seorang gadis yang seriiiiing sekali menyapanya. “Pagi, Humaira,”

jawabnya, sama ramahnya seperti sapaan Humaira padanya.

Setelahnya gadis berjilbab itu berlalu begitu saja, menuju kursinya dan duduk dengan anggun. Seperti kebiasaannya, Humaira memang menyapanya, namun tak memiliki maksud apa-apa, hanya bertukar sapa kemudian berlalu. Husein pikir, tidak ada yang salah dengan itu.

Namun pemikiran Hasan berbeda. Lelaki itu kini menatap ke arah sang adik, memperingati untuk kesekian kali.

“Perhatian kita bisa buat perempuan salah paham.”

“Gue gak berlebihan,” Husein membela diri. Lagipula, dia hanya balas sapa, apa yang salah?

Namun Hasan kembali berbicara,

“Sesuatu yang gak berlebihan, kalau dilakuin hampir setiap hari, bisa menimbulkan kesan lain. Sesuatu yang menurut lo gak berlebihan itu, bisa jadi harapan besar buat dia. Gak semua hal sederhana yang lo lihat. Cara pikir perempuan itu berbeda dari laki-laki. Disenyum dikit aja mereka baper. Dikasih perhatian secuil pun, meski kita gak ada maksud apa-apa, mereka bisa mikirin itu sampe bikin mereka susah tidur.”

“Jadi lo harus hati-hati kalau gak mau dijulukin laki-laki PHP.”

Husein tak mendebat. Karena Hasan benar.

Mereka boleh kembar. Tapi perihal sudut pandang, mereka memiliki pemikiran yang berbeda. Karena itulah, mereka jadi saling membutuhkan untuk menjadi pengingat satu sama lain.



Menjaga Lisan

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. Al-Bukhori)
Lebih baik diam, daripada bicara namun menambah beban dosa.

-Hasein-



"APA?"

Kiko histeris. Bagaimana tidak, setelah libur panjang, harga pasta kesukaannya di kantin naik. *Kiko gak terima.*

Husein yang berdiri di belakang Kiko kini menggaruk keningnya yang tak gatal. Sahabatnya ini, memang sering sekali histeris.

"Pesen aja, gue yang bayar," kata Husein, melihat antrian sudah panjang dan ia yakin kalau Kiko masih akan berdebat sampai harga pasta kesukaannya kembali normal. Husein merasa tidak enak dengan murid yang lainnya, mereka juga kelaparan dan ingin memesan.

Senang tak senang, Kiko mengambil pasta pesanannya yang naik lima ribu, katanya BBM naik, jadi semuanya naik. Memangnya pastinya ini dibuat dari BBM apa? *Ya gak gitu juga Kikoooo.*

Sambil berjalan ke arah meja, sepanjang langkahnya Kiko menggerutu, padahal makanannya sudah dibayar sama Husein, masih saja dia mengomel.

Mereka berdua duduk di sebuah meja yang sudah diisi oleh empat orang laki-laki, sekarang totalnya enam. Jadi di meja panjang pada kantin *outdoor* yang disugahi pemandangan taman dengan bunga-bunga segar itu dihuni oleh Hasan, Husein, Iqbal si bukan Dilan, Kiko yang masih mengomel, juga Ben dan Sholeh yang merupakan sahabat mereka di kelas sepuluh.

“Makanan lo pada naek semua, kagak?”

Masih membahas soal makanannya yang naik harga, kini Kiko bertanya ke teman-temannya. Mereka semua kompak mengangguk. Kiko mengerjap, menunduk, lalu makan dengan tenang. Karena sekarang ia sadar, kalau dirinya yang paling berisik padahal semua orang merasakan hal yang sama.

Husein tersenyum, menyenggol Kiko dan berucap dengan pelan, memastikan hanya Kiko yang mendengar karena memang Husein duduk paling pinggir sedangkan Kiko ada di sebelahnya. Menasehatinya dengan cara sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan di depan teman-temannya yang lain.

“Merasa terdzolimi, padahal sedang mendzolimi. Lain kali cari tahu dulu sebelum bicara yang enggak-

enggak.” begitu katanya. Karena seperti kata Imam Syafi'i;

Barangsiapa menasehati saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, berarti ia telah menasehati dengan mengindahkannya. Barangsiapa menasehati dengan terang-terangan, berarti ia telah mempermalukan dan memburukkannya. (Shahih Muslim Bisyar An-Nawawi (2/24)).

Yang dimaksud Husein adalah, Kiko merasa terdzolimi karena berpikir sang pedagang tidak adil dengan menaikkan harga di hari pertama masuk sekolah ini. Padahal semua merasakan hal yang sama. Namun Kiko mengeluh dan menggerutu tanpa mencari tahu lebih dulu, sedangkan Husein lihat tadi sang pedagang hanya tersenyum meminta pemakluman. Jadi jelas kalau Kiko yang mendzolimi di sini, namun sikapnya seperti ia yang terdzolimi.

Mirisnya, memang banyak orang-orang seperti Kiko di luar sana. Mereka mendzolimi orang lain, namun seakan mereka lah yang terdzolimi. Dunia memang kejam, apalagi bagi orang-orang kecil. Tapi orang yang bersabar atas beratnya ujian hidup dengan mengharap ridho Allah, kelak di akhirat nanti Allah akan memberikan balasan nyata berupa surga.

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl:96)

“Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.” (QS. Al-Furqan:75)

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutra.” (QS. Al-Insan:12)

“Sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): “Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar-Ra'du: 23-24)

Kembali ke Kiko yang kini menghela napas penuh rasa bersalah. “Nanti gue minta maaf,” ujarnya, membuat Husein tersenyum

“Lo mau adain lima belas menit cerita lagi di kelas ini?” Sholeh melayangkan tanya kepada Hasan yang ia tahu menjabat ketua kelas kembali di kelasnya kali ini.

“Tergantung. Kalau minat baca di kelas yang ini juga rendah, nanti gue sama Husein aja yang ngisi lima belas menit itu. Minimal seminggu dua kali.”

Di sekolah tersebut, memang diberikan waktu lima belas menit untuk para muridnya setelah bel berbunyi. Lima belas menit literasi namanya, atau boleh juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna lainnya. Bagi seorang muslim, ada dari mereka yang menyempatkan diri untuk mengerjakan shalat dhuha.

Ada juga yang membaca Al-Qur'an. Beberapa ada yang membaca buku di dalam kelas. Entah novel atau buku lainnya. Tapi lebih banyak murid yang menyia-nyiakan waktu itu. Seperti yang kita tahu, bahwa minat baca di Indonesia berada dalam urutan dua terbawah.

“Serius, gue pengen sekelas sama kalian lagi, tapi malah cuma si Kiko yang satu kelas.”

Merasa terpanggil, Kiko mendongak dengan spaghetti yang menggantung di mulutnya. “Belum rezeki,” ujarnya.

Hasan terkekeh. “Nanti juga dapet temen,” katanya. “Kenalin juga ke kita. Kiko udah bawa nih satu. Si Iqbal bukan Dilan.”

Iqbal menyengir sambil melambaikan tangan. Lelaki berkulit putih itu selalu terlihat ceria.

“Nama lo beneran Iqbal bukan Dilan?” tanya Ben.

Iqbal langsung menggeleng. “Iqbal Alghifari,” katanya.

“Bagus nama lo. Kenapa ngenalin dirinya mesti Iqbal bukan Dilan?” pertanyaan yang Kiko lontarkan mewakili semua orang yang bertanya disitu juga.

Iqbal menyugar rambutnya, *tolong jangan bayangin Iqbal yang ada di iklan kopi, karena Iqbal yang ini gak sekeren itu*. Kemudian, si Iqbal bukan Dilan bilang, “Takut kalian ngira gue Dilan. Gue kan mirip sammmhh-”

Semua orang tertawa karena kini mulut Iqbal tersumpal spaghetti akibat ulah Kiko yang duduk di sebelahnya.

Benar perkiraan Hasan. Dia punya satu sahabat lagi yang *absurd* selain Kiko.



Hari pertama sekolah tidak dipergunakan untuk langsung belajar. Hanya pembagian jadwal pelajaran, jadwal piket, pembagian jabatan di kelas, pengenalan wali kelas, pengenalan antar siswa, mengambil buku, seragam khusus kelas sebelas, dan hal lain yang tidak bersangkutan dengan belajar. Kegiatan belajar mengajar akan mulai dilakukan besok. Jadi karena itu hari ini mereka pulang lebih cepat.

Baru pukul sebelas, mereka tidak memutuskan untuk langsung pulang. Lagipula di rumah juga tidak ada siapa-siapa selain asisten rumah tangga dan pekerja lainnya. Orang tuanya sedang ada di luar kota. Ya, ayahnya membawa ibunya pergi bersamanya. Katanya karena mungkin tiga hari pekerjaannya baru selesai, ia harus membawa istri tercintanya itu. Sebab Alan sulit tidur kalau tidak ada temannya. Ya emang dasarnya saja modus. Keduanya sudah hapal betul watak sang ayah.

Meski begitu, mereka bahagia. Orang tuanya tetap harmonis meski mereka sudah menikah puluhan

tahun lamanya. Seorang anak juga akan merasa bahagia melihat kedua orang tuanya bahagia.

Mirisnya, tidak banyak pasangan yang seperti itu. Di zaman ini, rasanya sudah jarang sepasang suami istri duduk bersama, bertukar cerita ditemani teh hangat sambil sesekali tertawa. Yang sering terlihat, di tangan mereka ada benda pipih yang selalu bisa membuat mereka lupa akan sekitarnya.

Kadang sang suami lebih fokus pada gadgetnya, padahal teman hidup yang duduk di sisinya ingin mengobrol banyak tentang hari berat yang sudah dijalani. Kadang juga sebaliknya. Bagi seorang anak yang sudah mengerti, mereka merasa miris dengan pemandangan itu. Ikut bersedih dengan apa yang salah satu orang tuanya rasakan. Karena sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang suka diabaikan oleh kekasihnya.

Siang ini, mereka menyempatkan diri untuk mampir di kafe. Namanya “Sholeh kafe”. Iya, ini kafanya si Sholeh, sahabatnya itu. Kali ini mereka hanya berempat, sebab Iqbal dan Ben memutuskan langsung pulang karena ada urusan lain. Sholeh sedang pergi ke ruangnya. Hasan dan Kiko duduk di kursi dengan urusannya masing-masing. Hasan membaca salah satu buku islami yang tersedia di kafe tersebut, sambil menunggu adzan dzuhur, sedangkan Kiko lagi *scroll* layar lihat foto selebgram cantik di instagram. Ya, mereka berdua memang berbeda.

Husein sendiri kini berdiri di depan meja. Menunggu kopinya yang sedang dibuat seorang barista sambil sesekali mengobrol dengan si pembuat kopi yang sudah ia kenal beberapa bulan lalu di tempat ini.

“Mas kok bisa bedain sih yang mana Hasan yang mana Husein?” tanyanya, sudah lama sebenarnya Husein kepo tentang hal ini. Pelayan ini mengenalnya dengan baik meski kadang dirinya memakai baju putih polos yang sama dengan Hasan.

“Gampang bedain kalian mah,” ucapnya, sambil mengibaskan tangan. Husein mengernyit. Kakaknya saja, Hanum, sampai sekarang masih tidak bisa membedakannya dengan Hasan.

“Gimana caranya?” tanyanya.

“Hasan lebih sering bicara lewat ekspresi. Dia kayak orang yang males ngomong, tapi sekalinya ngomong, *badasss*.”

Husein tertawa. Oke, itu memang benar.

“Hasan kalau nyapa, biasanya mengangkat dagu. Kalau kamu nyapanya lewat senyum. Dari situ aja udah keliatan beda.”

Husein mengangguk mengerti. Ternyata orang lain juga menyadari kebiasaan mereka yang berbeda. Kata orang tuanya, Hasan itu percampuran mereka berdua. Galaknya seperti Ashwa, lalu sikap angkuh yang sengaja atau tak sengaja Hasan tunjukkan seperti sikap Alan, sikap jahilnya Alan juga lebih banyak

menular ke Hasan. Kalau Husein, dia seperti kakaknya, Hafizh. Perangainya lembut ke siapapun. Dan tentu bukan tipikal orang yang galak.

Hasan adalah kakak. Entah sudah kodratnya atau apa, dia seperti memiliki tanggung jawab untuk menjaga Husein. Padahal mereka selaras, hanya beda beberapa menit saja. Hanya saja Hasan melihat jelas kelemahan Husein yang juga merupakan kelebihan Husein sendiri. Yakni, Husein terlalu ramah. Bahaya kalau sikap itu terus ditunjukkan pada wanita. Makannya Hasan selalu mengingatkan Husein soal keramahannya itu.

“Sakit, anjir.”

Hasan menoleh, lalu beristighfar. Umpatan yang dianggap lumrah oleh banyak milenial itu sangat mengganggu telinganya. Apalagi saat ia lihat ternyata seorang perempuan yang mengucapkannya, di sebelahnya ada seorang lelaki yang sedang tertawa. Dilihat dari seragamnya, sepertinya mereka berdua satu sekolah dengannya. Dua orang itu berjalan bersama menuju salah satu meja, mungkin sepasang kekasih. Miris melihatnya.

“Udah lama gue gak ngomong; *anjir*.”

Tatapan Hasan langsung tertuju ke depan, alisnya bertaut, memperingati Kiko yang baru saja berceletuk.

“Apa dah? Gue cuma lagi mengenang dosa,” gumamnya, ngeri dengan tatapan Hasan.

“Kalo mau balik lagi ke zaman jahiliyah, jangan temenan sama gue.”

Kiko mendengus. Kata-kata Hasan memang sering nyelekit. Tapi pasti beralasan.

Hasan pun berucap lagi, “Gue bukannya pilih-pilih temen, gue mau berteman atau kenal sama siapa aja. Tapi untuk jadi sahabat dekat, Rasulullah menganjurkan untuk bersahabat sama orang-orang yang shaleh. *“Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)”

Kiko berbinar-binar, meraih tangan Hasan sampai membuat Hasan menatapnya ngeri. “Karena itulah gue gak mau pisah sama lo, Hasan.”

Hasan menarik tangannya dan memeluk dirinya sendiri. “Geli.” Sebab seperti ada maksud lain dari kalimat Kiko. Semoga Kiko normal dan ada di jalan yang lurus.

Perihal hadits yang dulu disuruh hafalkan oleh ustadznya, kini Hasan berusaha untuk mengaplikasikan itu dalam kehidupan nyata. Lebih baik punya sedikit sahabat, daripada banyak tapi mendorongnya pada maksiat.

Dan ada pula hadits lainnya dari Rasulullah yang membahas perihal pertemanan.

“Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi.

Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan contoh dengan dua permisalan bahwa teman yang shalih akan memberikan manfaat bagi kita di setiap kita bersamanya. Seperti si penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat bagi kita. Entah diberi minyak wangi, atau dapat mencium wanginya. Tak ada yang merugikan dari hal itu.

Sulit memang di zaman ini mendapatkan teman-teman yang shalih. Minimal teman yang lidahnya tidak ringan berucap kasar atau umpatan nama hewan-hewan di kebun binatang. Jika kita sering mendengar, bergaul dengan orang-orang seperti itu, lambat laun, tanpa kita sadari, kita akan tertular kebiasaannya dan menganggap umpatan itu hal yang lumrah, biasa saja, padahal, *“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”* (QS. Qaaf: 18)

Setiap ucapan itu dicatat oleh malaikat. Sungguh setiap satu kata kasar itu bisa memberatkan timbangan dosa di akhirat kelak. Dianggap biasa saja, ringan lidah ini untuk mengucap kata kotor dan kasar.

Padahal sungguh tak ada manfaatnya. Lebih baik perbanyak beristighfar atau setidaknya diam.

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.” (HR. Al-Bukhori)

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau lebih baik diam.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

“Hendaklah engkau lebih banyak diam, sebab diam dapat menyingkirkan setan dan menolongmu terhadap urusan agamamu.” (HR. Ahmad).

Sekali lagi, lebih baik diam, daripada bicara namun menambah beban dosa.

Lebih baik punya sedikit sahabat, daripada banyak tapi mendorong ke arah maksiat. Lebih baik lagi, punya banyak sahabat, yang selalu mengingatkan kita dalam taat.

Semoga kita senantiasa dipertemukan dengan sahabat yang sholeh dan sholehah, dibersamakan hingga jannah-Nya. Aamiin ya rabbal aalamiin.



Kisah Rasul

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."
(QS. At-Taubah [9]: 128)

-Hasein-



"Jika keberatan untuk mendengarkan, abaikan saya. Jika berkenan, saya akan menceritakan sebuah kisah dari seorang manusia mulia. Kisah ini tidak hanya diperuntukkan bagi yang seiman dengan saya, semuanya boleh mendengarkan. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah pedoman bagi seluruh umat manusia. Seperti yang terdapat dalam hadits Al-Bukhori dan Muslim, "Nabi-nabi diutus hanya untuk kaumnya saja. sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."

Tak ada yang mengintrupsi. Semua orang fokus pada Husein yang duduk pada kursi di depan kelas. Laki-laki tampan itu tersenyum, menyejukkan semua mata yang melihat.

"Oke, lima belas menit bercerita, dimulai."

Husein menarik napas sebelum memulai. Menguatkan hatinya agar tak menangis. Karena menceritakan baginda Rasulullah, selalu membuatnya terharu hingga air mata meluruh.

“Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala ali sayyidina Muhammad,” ucapnya, diawali dengan shalawat.

“Dia Rasulullah, suri tauladan seluruh umat manusia. Ada yang gak kenal? Insyaa allah semua kenal beliau. Minimal tahu namanya. Untuk umat islam, sewajibnya mengenal beliau dan mencintainya. Karena Rasulullah sangat mencintai kita.”

“Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling mulia. Akhlaknya Al-Qur'an, kepribadiannya sempurna, paling baik ibadahnya, pemberani, bijak dan adil. Seluruh yang ada pada beliau adalah kebaikan.”

“Dialah kekasih Allah, manusia yang terjaga dari kesalahan, sosok pribadi sempurna, figur terbaik yang pernah ada di dunia. Sosok yang dikagumi, dicintai, sekaligus diikuti oleh umatnya yang beriman.”

Disebutkan dalam sebuah hadist, dari Abbas radiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Orang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur di hari kiamat nanti adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.”

Nantinya, Malaikat Jibril datang kepada Nabi dengan membawa buraq, lalu malaikat Israfil

membawa bendera dan mahkota, sedangkan Malaikat Izrail datang dengan membawa pakaian-pakaian surga.

Israfil bersuara “Wahai Roh yang baik, kembalilah ke tubuh yang baik.” Maka kubur terbelah dua. Pada seruan yang kedua pula, kubur mulai terbongkar. Pada seruan yang ketiga, Rasulullah berdiri. Sang nabi membersihkan tanah dari atas kepala dan janggutnya. Kemudian dilihatnya kondisi disekitar yang sudah rata dengan tanah. Nabi Muhammad kemudian menangis sehingga mengalir air matanya ke pipi.

Beliau bersabda, “Kekasihku Jibril, gembirakanlah aku.”

Jibril berkata, “Lihatlah apa yang ada di hadapanmu.”

Rasulullah bersabda “Bukan seperti itu pertanyaanku.”

Jibril kembali berkata “Adakah kau tidak melihat bendera kepujian yang terpasang di atasnya?”

Rasulullah bersabda, “Bukan itu maksud pertanyaanku, aku bertanya kepadamu akan umatku. Dimana perjanjian mereka? Niscaya akan kuatlah pertolongan pada hari ini. Aku akan mensyafa'atkan umatku.”

Jibril menyeru; “Wahai sekalian makhluk, datanglah kamu semua ke tempat perhimpunan yang telah disediakan oleh Allah Ta'ala.” Umat-umat datang dalam keadaan satu-satu kumpulan. Setiap kali Nabi

Muhammad berjumpa satu umat, Beliau akan bertanya; "Di mana umatku?" Jibril berkata, "Wahai Muhammad, umatmu adalah umat yang terakhir."

Sampailah saat umat Nabi Muhammad yang muncul dengan menangis serta memikul beban di atas belakang mereka sambil menyeru, "Wahai Muhammad." Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Wahai Umatku." Mereka berkumpul di sisinya sambil menangis.

Kemudian Nabi bersujud kepada Allah dengan sujud yang sangat lama. Sampai Allah subhanahu wa ta'ala mengatakan, Ya Muhammad bangkitlah dari sujudmu.

"Ya Allah aku tidak akan bangkit dari sujud sebelum aku mendapatkan apa yang Engkau janjikan."

"Ya Allah berikan aku kesempatan untuk memberi minum kepada Umat-umatku, mereka kehausan ya Allah di bawah terik matahari yang panas."

Akhirnya Allah mengatakan "Ya Muhammad. Ini telaga Al Kausar, beri minum pada umatmu." Lalu di panggillah, "umatku, umatku, umatku."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallan adalah manusia yang dijamin masuk surga, ditampakkan padanya surga Firdaus tempatnya akan tinggal, namun Ia tidak tersenyum sedikitpun dan hanya mengatakan. "Umatku, umatku, umatku."

Nabi terus memberikan minum satu per satu, bahagia sekali ketika bertemu umatnya seperti bertemu kekasih lama dan memberikan minum.

Setelah minum satu teguk, maka manusia tidak akan haus selama-lamanya.

Setelah memberi minum umatnya, Rasulullah sujud lagi. “Ya Muhammad kenapa engkau sujud lagi?” Sujudnya lama sekali sambil menangis di hadapan Allah.

“Bangun Ya Muhammad, akan aku berikan apapun yang engkau minta”

“Ya Allah, selamatkanlah umatku dari Sirat”

Kata Allah, “Maka tunggulah mereka di ujung Sirat”

Nabi kemudian menunggu kita di ujung sirat sambil mengatakan, “Ya Allah selamatkan, Ya Allah Selamatkan.” Maka yang amalnya banyak dia lewat namun ada juga yang jatuh ke dalam neraka.

Ketika tahu umatnya masih banyak yang ada di dalam neraka, Nabi Muhammad langsung sujud lagi. “Ya Muhammad, bangkitlah dari sujudmu, apa yang engkau inginkan?”

“Ya Allah, selamatkan lah seseorang yang di dalam hatinya ada iman walaupun sebesar biji kurma.” Lalu Allah menyetujui.

Nabi langsung ke neraka dan mencari umatnya yang memiliki iman sebesar biji kurma.

Ketika bertemu dengan Rasulullah umat ini habis disiksa dan tubuhnya luka parah. Kemudian Rasulullah memeluk mereka dan mempersilakan masuk ke surga.

Setelah tidak ada lagi, Nabi Muhammad kembali sujud di hadapan Allah dengan sujud yang sangat lama. Dalam sujud lama itu kemudian Nabi menangis. Lalu Allah berkata;

“Ya Muhammad kenapa engkau menangis?”

“Ya Allah, selamatkanlah umatku dari api neraka yang mereka di dalam hatinya ada iman sekecil biji jagung.”

Kata Allah, “Aku Izinkan”

Akhirnya Nabi Muhammad lari lagi ke neraka.

“Wahai malaikat keluarkan umatku yang di hatinya ada iman sebesar biji jagung, “

Keluar lagi, sekian ribu dan sekian juta umat Nabi Muhammad

Apakah sudah selesai? Ternyata tidak.

Nabi Muhammad kembali lagi menghadap Allah lalu bersujud dengan sujud yang sangat lama

Sampai Allah berkata, “Ya Muhammad, bangkit, apa yang membuat engkau inginkan?”

“Ya Allah, keluarkanlah umatku dari api neraka, yang dihatinya ada iman sebesar biji sawi (zarrah).”

“Aku izinkan.”

Nabi Muhammad kembali berlari ke neraka untuk menyelamatkan umat-umatnya yang di dalam hatinya terdapat iman, walau sekecil biji sawi (zarrah) dalam

hatinya. Setelah itu, kembali lagi ke arash Allah. Nabi Muhammad kembali sujud, "Ya Allah..."

"Ya Muhammad, apalagi ya Muhammad? Bukankah Aku sudah menyelamatkan banyak dari umatmu?"

"Ya Allah, demi kasih sayang yang Engkau miliki, selamatkanlah umatku yang mereka tidak punya amal, kecuali hanya mengatakan;

"La Illaha Illallah...."

"Aku izinkan."

"Nabi Muhammad kemudian berlari kembali ke neraka, menyelematkan kita atas izin dari Allah subhanahu wa ta'ala, Sang Pencipta."

Sudah Husein duga akan seperti ini akhirnya. Air matanya terjatuh, meluruh membasahi pipinya. Kisah tentang Rasulnya selalu membuat hatinya terenyuh, terharu hingga tak mampu menahan sesak di dada. Rasulnya yang sangat mencintai umatnya. Rasulnya yang penuh kasih sayang kepada umatnya meski bahkan belum pernah ia temui. Padahal banyak dari umatnya yang hanya mengaku-mengaku mencintainya. Padahal untuk menjalani sunnahnya saja mereka memberikan berjuta alasan.

Husein menunduk mengusap matanya sejenak. Saat menegakkan kepala, bibirnya kembali menerbitkan senyum. Bahagia, sebab bukan hanya air matanya yang berderai.

“Gue udah pernah denger tapi tetep nangis. Inget dosa banyak banget. Rasulullah pasti malu punya umat kaya gue.”

Kiko menumpu wajahnya di lengan atas seragam Iqbal, membuat air matanya membasahi lengan seragam itu. Iqbal yang juga sibuk mengucek matanya tak menyadari kelakuan Kiko.

Husein mengulum bibir dan menarik napasnya. Melihat beberapa orang tersedu, bahkan ada yang menutup wajahnya dengan kedua tangan dengan bahu bergetar. Saudaranya, Hasan, sudah membenamkan wajahnya di atas lipatan tangan di atas meja, kedua bahunya naik turun, turut menangis, membayangkan baginda Rasulullah yang sangat mencintai umatnya. Bahkan di detik terakhirnya pun, Rasulullah juga mengkhawatirkan nasib umatnya.

“Rasulullah mencintai kita lebih dari yang kita bayangkan. Manusia yang sudah dijamin surga menangis saat tahu bahwa ada umatnya yang akan dimasukkan ke dalam neraka. Beliau menangis untuk kita dan gak berhenti berusaha supaya kita bisa ke surga-Nya. Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala ali sayyidina Muhammad.”

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah [9]: 128)

“Rasulullah sangat peduli pada kita. Bahkan beliau menyimpan permintaannya untuk kelak meminta syafaat bagi umatnya. Namun mirisnya, kita sendiri malah sering mencelakai diri kita.”

“Apa kalian tau gimana cara Rasulullah ngenalin umatnya diantara jutaan umat lainnya?”

Kebanyakan yang Husein lihat adalah gelengan. Sebagian lagi hanya diam. Mungkin sudah tahu. Namun karena masih banyak yang menggeleng, Husein pun menyebutkan hadits yang menjelaskan cara Rasul mengenali umatnya di padang mahsyar.

“Dalam sabdanya, Rasulullah SAW berpesan, “Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat nanti dalam keadaan dahi, kedua tangan, dan kaki mereka bercahaya, karena bekas wudhu.” (HR. Bukhari no 136 dan Muslim no 246).

“Mereka akan datang dengan wajah putih bersinar dan kaki serta tangan yang bercahaya pada bagian air wudhu. Aku akan menunggu mereka di telaga.” (Hadis Riwayat Muslim, no. 249)

Husein tersenyum. “Wudhu,” ujarnya. “Kalau kalian mau dikenali sama Rasulullah, kalian harus ikutin sunnahnya, ikutin perintah Allah. Wudhu dan shalat! Rasulullah mencintai kita. Dia yang akan berjuang untuk menolong kita di akhirat nanti. Satu-satunya manusia yang paling sibuk di akhirat untuk membantu manusia yang lain. Sedangkan manusia lain sibuk dengan urusannya sendiri.”

“Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad.”

Husein menghela napas panjang sebelum memberi penutupan. “Sekian cerita untuk hari ini. Semoga ada lain kesempatan untuk saya bercerita lagi. Semoga masih ada waktu untuk besok. Semoga kita bisa dipertemukan kembali dalam ruangan ini. Gak ada yang tau kapan maut akan tiba. Semoga jika kelak saat itu datang, kita sedang berbuat amal shaleh. Pergi dalam keadaan husnul hotimah. Kematian yang diinginkan oleh orang-orang yang beriman. Aamiin.”



Tatapnya tertuju pada satu arah. Ia tahu bukan hanya dirinya yang mendadak jadi *fans* lelaki yang sedang tersenyum di sana. Ia juga tahu dari cerita-cerita yang ia dengar kalau sudah begitu banyak siswi yang menyatakan perasaannya tanpa malu padahal sudah tahu kalau jawabannya akan sama seperti siswi yang lainnya, *maaf ya, gue gak pacaran*. Begitu kalimat yang sering Syila dengar dari siswi yang pernah ditolak.

“Mau nembak dia juga?”

Syila menoleh, mencebik ke arah Erwin. “Gue gak senekat itu.”

“Tapi lo kan gila.”

Syila tak menggubris. Ia memilih bergumam sendiri. “Kok zaman sekarang masih ada yah laki-laki kaya dia?”

“Ya ada lah. Lo aja maennya ke tempat berdosa terus. Coba ke majelis ilmu, pasti nemu. Banyak.”

Kalau sudah seperti ini, rasanya Syila seperti punya sahabat wanita. Mulut Erwin emang kadang gak ada bedanya sama mulut perempuan. Apalagi kalau udah nyinyir.

“Tempat maen lo gak ada bedanya sama gue.”

“Seenggaknya gue sadar diri dengan gak ngehaluin cewek sholehah.”

Syila mengepalkan tangan, ingin sekali menonjok si Erwin. Tapi dia tidak mau mencari keributan. Bisa-bisa ayahnya naik pitam lagi kalau mendengar berita, *seorang siswi yang merupakan anak pemilik sekolah lagi-lagi ngegebugin seorang siswa*. Sudah cukup berita itu sering Syila dengar saat kelas sepuluh saja. Ia berjanji untuk bisa mengontrol kepala tangan dan tendangan mautnya.

Erwin juga turut membantunya untuk menghilangkan kebiasaan buruknya yang ringan tangan. Karena kalau ada yang berani menggodanya, sekarang Erwin yang turun tangan. Syila jadi merasa aman. Maksudnya aman karena dirinya tidak ikut baku hantam. Perlu diinfokan kalau Syila sangat tidak suka saat dirinya ada yang menggoda, apalagi dirayu.

Syila akan langsung naik pitam, emosinya akan naik drastis ke level 1000.

Mari ke meja sebelah. Dimana para penghuninya merasa geli, malu, namun juga terhibur dengan dua tingkah sahabatnya yang tak tahu malu.

“Es lilin mah ceceeeuu, kalapa mudaaa.”

“Aselole.”

“Dibantun mah ceceeeuu, ka sukajadi “

“Asek asekk joss.”

Ampuunn deh kelakuan Kiko dan Iqbal. Gabut mereka luar biasa menghibur. Jadi **“Duo Asoy”** dadakan di kantin sekolah. Kiko menyanyi, Iqbal menabu meja sambil meramaikan dengan mulutnya itu.

“Es lilin mah ceceeeuu, didorong-dorong.”

“Aye aye.”

Oke, lanjutkanlah konser kalian.



Di mobil itu, mereka duduk pada kursi belakang. Sesekali mengobrol sambil memperhatikan jalan atau membalas pesan yang masuk.

“Pak.”

Hasan mencondongkan tubuhnya, memanggil sang sopir yang dari tadi diaaaaam. Kenapa intonasinya harus panjang? Karena diamnya lama.

“Iya, Den.”

“Diem-diem aja.”

Si sopir terkekeh. “Mau ngobrol apa atuh, Den? Kita mah gak segenerasi. Nanti gak nyambung.”

Husein ikut memajukan tubuhnya, kedua tangannya memegang sandaran kursi jok depan yang diduduki sang sopir.

“Curhat apa kek, Pak. Mungkin abi saya kasih gajinya kurang. Atau terlalu sering nyuruh-nyuruh.”

“Wah, kalau itu sih enggak, Den. Pak Alan itu baiiik banget sama semua pegawainya. Dermawan. Tiap bulan gak cuma ngasih gaji, tapi kasih santunan juga, sembako, jadi berasa dapet THR setiap bulan. Bapak sama pegawai yang lain cuma bisa kasih doa semoga Pak Alan rezekinya lancar, selalu diberi kesehatan, dan panjang umur. Bapak pernah denger kalau sedekah bisa nambahin umur.”

Husein mencoba mengingat, lalu tersenyum dan berucap, “Sesungguhnya sedekahnya orang muslim itu dapat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang buruk, Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran dan sifat bangga pada diri sendiri. Hadits riwayat Thabrani.”

Hasan langsung menoleh ke arah Husein dengan alis bertaut, “Gak selaras sama abi. Dia kadang songong. Mana PD abis lagi.”

“Itu kayaknya udah mendarah daging sebelum ketemu sama umi. Jadi gak bisa diilangin.”

100 buat kalian.

Ya, mereka adalah si kembar yang sangat mengerti ayahnya.

Akhirnya tiba di depan pelataran rumah mereka. Keduanya keluar dari dalam mobil. Hasan sudah melepas jas sekolahnya, menyampirkannya di pundak dengan tas yang ia tenteng. Sedangkan saudaranya masih dalam keadaan rapih. Tasnya saja masih ia gendong di punggung.

“Besok kita izin, ya. Bikin KTP sama SIM,” ujar Hasan, sambil berjalan menuju pintu rumah.

“Tanya abi sama umi dulu. Masalahnya baru masuk sekolah dua hari. Masa izin.”

“Nanti telfon.”

Husein mengangguk. Kedua tangannya memegang gagang pintu rumahnya yang tertutup rapat. “Umi sama abi lusa pulang kan yah? Sepi rumah gak ada mereka.”

“Harusnya sih iya.”

Pintu terbuka.

“TARAAAA.”

“Bukan, Mas.”

“Eh iya. *SURPRISEEEEE*.”

Tik tok tik tok tik tok.

Hasan dan Husein masih *loading*.

Padahal, Alan sudah merentangkan tangan, menyambut mereka dengan bergembira. Sementara di sebelahnya Ashwa memijat kening, sudah dibilang ini bukan ide bagus. Anak-anaknya tidak bisa diberi kejutan. Mereka *loading* nya lama.

“Udah pulang?”

Sungguh pertanyaan dari Hasan yang tak Alan harapkan. Kedua tangannya yang merentang kini berkacak pinggang.

“Kalian... Haahhhh...” Alan mendongak, mencari oksigen karena baru saja tenggelam dalam genangan usaha yang sia-sia.

“Minimal teriak begini nih,” Alan hendak mencontohkan. “UMI, ABI, KALIAN UDAH PULANG?”

Si kembar malah menutup telinga. Suara Alan terlalu melengking.

“Kita kan kaget,” kata Husein, mewakili suara Hasan juga.

“Kaget kalian gak keren,” cibir Alan.

Si kembar tertawa kemudian menyalimi tangan kedua orang tuanya.

“Kok udah pulang, Mi? Bukannya harusnya lusa?” tanya Husein pada Ashwa.

“Iya. Katanya Abi kangen isi rumah.”

Secara otomatis si kembar saling pandang, lalu secara bergantian menyebutkan apa kiranya yang abinya ini rindukan dari isi rumahnya.

“Kangen kursi?”

“Atau meja?”

“Lantai?”

“Kasur?”

“Bantal?”

“Guling?”

“Lampu?”

Ada yang ingin melanjutkan?

Alan menutup wajahnya. Ternyata begini rasanya ada di posisi Ashwa saat dulu menghadapi dirinya yang super menyebalkan.

“Hahaha, bercanda Abi. Kita juga kangen Abi. Rumah jadi sepi kalo gak ada umi sama abi.”

Mereka berhambur memeluk Alan. Alan tersenyum dan membalas pelukan kedua putranya. *Humor keluarganya memang gak asik. Bikin darah tinggi.*

“Umi gak dipeluk?” Ashwa bersuara.

Si kembar mengurai pelukannya sambil tersenyum geli, hendak berganti memeluk uminya yang bersidekap tangan. Namun...

“Eittsss.”

Seseorang merentangkan tangannya, menghalangi.

“Biar abi wakilin aja,” katanya dengan lapang dada sambil menepuk-nepuk dadanya itu.

“Sini sayang, biar aku peluk,” katanya tanpa mau ditolak. “Aduh aduh, rindunyaaaaaa. Udah dua jam gak meluk.”

“Maaass.”

“Abiiiiii.”

“Hehehe.”



Bersyukur

"Banyak hati yang sulit diketuk. Allah menunjukkan jalan yang lurus bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Dan semoga kita semua termasuk ke dalam orang-orang itu. Aamiin allahuma aamiin."

-Hasan-



Brrmm brmmm

Sebenarnya gak bermaksud pamer. Cuma gimana, baru pertama kali bawa motor ke sekolah, rasanya senang. Rasanya seperti saat SD, dibolehkan untuk naik sepeda. Muter-muter deh keliling komplek.

Mereka berdua turun dari motornya setelah parkir ganteng. Bersamaan dengan itu, mereka melihat salah satu sahabatnya yang turun dari mobil, memanggilnya seceria pembawaannya.

"Hasein, tungguin."

"Kenapa dia ikutan panggil Hasein coba?"

Kepala Hasan pening. Sudah cukup harusnya hanya Kiko. Ini ditambah Iqbal.

Husein malah tersenyum. "Biarin lah," ujarnya, *santuy*.

“Kalian bawa motor?” tanya Iqbal yang sudah berdiri di depan mereka. Kedua bola matanya menatap penuh penasaran, seperti anak kecil yang lihat temannya pake sepeda baru.

“Naik motor. Mana kuat gue bawa-bawa motor.” Hasan meralat, lalu membenarkan tasnya yang menyelempang di bahu kanan sambil memberi jawaban itu.

“Ooh, jadi kemarin izin itu mau buat SIM motor? Gue kira mobil.”

Hasan gak suka nih sama nada-nada suara begini. Terdengar meremehkan. Padahal memang dasarnya si Iqbal saja polos. Lagipula mereka juga kemarin memang sekalian buat SIM mobil. Tapi tak usahlah repot-repot menjelaskan. Gak penting. Gak boleh sombong. *Lebih baik diam daripada sombong. Allah gak suka orang sombong.*

Husein pun mewakili untuk menjawab, “Lebih enak bawa motor. Bisa hindarin macet.”

“Tapi kepanasan.”

Hasan melihat betapa putihnya kulit Iqbal. Memang dirinya dan Husein pun kulitnya tidak gelap. Lebih ke ayahnya yang kebulan. Tapi kalau dibanding dengan Iqbal, dia ini putihnya tipikal orang Asia, bukan Barat. Kulit Iqbal seputih susu kaya *boyband* yang joged-joged di panggung, jadi sayang banget kalau kepanasan terus item.

Belum sempat menimpali keluhan Iqbal, suara motor lain berdatangan. Masih rombongannya. Kiko dan Ben. Iqbal melihat kedua sahabatnya itu dengan masing-masing motor besar yang mereka kendarai. Seketika jiwa ingin memilikinya meronta-ronta. Segera ia mengambil ponselnya yang berlogo gigitan buah, lalu agak menjauh dari Hasan dan Husein yang masih berdiri di tempatnya.

“Halo, Mami.”

“Iqbal mau motor.”

“Motor *sport* warna putih.”

“Pokoknya Iqbal pulang udah ada di rumah.”

“Gak papa. Nanti Iqbal pake jaket biar gak kepanasan.”

“Oke, Mam.”

“Makasih, Mam. *I love you.*”

Setelah menyudahi panggilan telfonnya, Iqbal kembali lagi dengan senyuman lebar. Hasan dan Husein nampak sedang menyapa Ben dan Kiko yang baru saja tiba.

“Besok gue juga mau bawa motor,” ujarnya, terdengar senaaang sekali.

Sontak saja perhatian keempat remaja itu beralih ke Iqbal. Raut wajah Iqbal terlihat sangat bahagia, berseri-seri dan bersinar. Hingga pada akhirnya, sebuah pertanyaan yang terlontar dari Kiko, membuat raut bahagiannya hilang.

“Emang lo bisa bawa motor?”

Iqbal lupa.

Dia gak bisa bawa motor.

Wadaw.



Lima belas menit bercerita.

Hari ini, giliran Hasan yang membagikan ceritanya. Namun sebelum itu, ia mengatakan pada semuanya.

“Kalian, yang pengen berbagi cerita juga, boleh maju ke sini. Daripada lima belas menit yang harusnya bermanfaat, dibuang cuma-cuma buat main game atau ngobrol yang sebenarnya bisa dilakuin di banyak waktu selain waktu ini.”

“Besok gue.” Kiko angkat tangan tinggi-tinggi.

“Mau cerita apa lo?” tanya Iqbal.

“*Si Kancil Anak Nakal.*”

Iqbal melanjutkan, “*Suka mencuri timun.*”

Lagi-lagi Duo Asoy itu konser dadakan. Kiko menyahut, “*Ayolah kita tangkap.*”

“*Jangan diberi ampun.*”

Sepertinya mereka memang ditakdirkan untuk menjadi besplen (*best friend*).

Hasan menyipitkan matanya ke arah Kiko yang memulai nyanyian itu, lalu beralih menatap Husein. "Husein, tolong bungkusin Kiko, taruh di *freezer* biar dingin."

Kalimat itu sontak mengundang tawa semua orang.

"Nanti kalau udah beku, bisa dibagi dua," celetuk murid lainnya.

Dengan lapang dada Kiko berkata, "Rela gue dibagi-bagi."

Semakin meramaikan suasana kelas.

Setelah tawa reda, Hasan bicara kembali. "Oke, gue mulai. Maaf ni, bahasa gue gak selembut Husein. Kita kembar tapi beda."

Ya, semakin lama, perbedaan mereka memang semakin terlihat. Tidak heran kalau teman-temannya bisa membedakan asalkan Hasan atau Husein sedang berbicara atau sedang memakai tas. Karena model tas mereka berbeda.

"Sebelumnya, gue mau tanya. Udah bersyukur belum hari ini?"

Sebagian besar murid menggeleng.

"Harusnya, sejak bangun tidur kalian udah bersyukur." Hasan mengangkat kedua tangannya, posisi seseorang yang akan berdo'a.

“Alhamdullillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nushur. Artinya, segala puji bagi-Mu, ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepada-Nya nantinya kami semua akan dihidupkan kembali.”

Tangan Husein kembali turun ke sisi tubuhnya. “Do'anya sedikit, tapi sulit untuk dipraktikin. Kebanyakan dari kita, baru bangun, ngumpulin nyawa dulu. Guling-guling di kasur. Duduk sebentar, rebahan lagi. Guling-guling lagi. Gak kelar-kelar. Boro-boro mau shalat subuh, iler kering aja males bersihin.”

Semua orang tertawa kembali. Hasan pikir, yang tawanya paling keras, pasti itu orangnya. Iya, orang yang ilernya kering. Dan kebanyakan laki-laki yang tertawa keras.

“Banyak dari kalian mungkin udah tau, saat kita tidur. Kita mati. Seperti yang ada dalam firman Allah; *“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Az-Zumar: 42)”

“Imam al-Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Qatadah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; *“Sesungguhnya Allah menahan roh kamu*

bila dikehendaki-Nya, dan mengembalikannya bila dikehendaki-Nya.”“

“Dari ayat tadi dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, jiwa kita saat kita tidur, dipegang sama Allah. Kita gak tau kapan kematian kita datang. Allah kembalikan jiwa-jiwa orang yang tidur untuk besok menjalani hari sampai batas waktu yang ditentukan. Kita, adalah orang-orang yang masih dikasih kesempatan. Orang-orang yang jiwanya Allah kembalikan, dibangunkan pagi ini, entah lewat perantara alarm, atau teriakan emak-emak kita yang aduhai ngedobrak gendang telinga. Syukur-syukur bangun tanpa perantara karena udah terbiasa bangun pagi, bersyukur, shalat subuh dan beraktifitas.”

“Dari semua nikmat yang Allah kasih sejak tadi pagi saat ruh kita dikembaliin, apa kita udah bersyukur?”

Beberapa orang buru-buru mengangkat tangan. Berucap, *alhamdulillah*. Hasan pun tersenyum.

“Manusia memang tempatnya lupa. Gue pun orang paling pelupa dalam keluarga gue. Tapi, tolong sebisa mungkin, jangan lupa bersyukur untuk semua nikmat yang Allah kasih. Napas ini, gak bisa kita beli, gak ada di warung. Untuk itu aja, kita harus bersyukur karena Allah kasih gratis. *Alhamdulillah*. Mata ini, bisa melihat dengan baik. Gue gak minta itu, tapi Allah kasih, gratis. *Alhamdulillah*. Telinga ini, bisa mendengar dengan baik, gue gak minta itu. Tapi Allah kasih, gratis. *Alhamdulillah*.”

“Allah subhanahu wa ta’ala berfirman; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).

“Bahkan, Nabi akhir zaman, Nabi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi Wasallam, manusia mulia, manusia yang udah dijamin surga, gak pernah lupa bersyukur. Diceritakan oleh Ibunda ‘Aisyah Radhiallahu’anha,”

“Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam biasanya jika beliau shalat, beliau berdiri sangat lama hingga kakinya mengeras kulitnya. ‘Aisyah bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau sampai demikian? Bukankan dosa-dosamu telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang? Rasulullah bersabda: ‘Wahai Aisyah, bukankah semestinya aku menjadi hamba yang bersyukur?’” (HR. Bukhari no. 1130, Muslim no. 2820).

Hasan menarik napas panjang. Dadanya sesak. Manusia yang sudah dijamin surga oleh Allah, manusia yang dosa-dosanya yang sudah berlalu dan akan datang telah Allah ampuni, beliau bahkan tetap bersujud begitu lama, bersyukur kepada Allah. Apakah daya dirinya, manusia yang banyak berdosa ini masih sangat sering lupa mengucapkan syukur kepada Allah. Apakah daya seluruh manusia di bumi yang begitu sering mengingkari nikmat Allah.

Padahal jelas Allah memerintahkan dalam firman-Nya; *“Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar”* (QS. Al Baqarah: 152)

“Jika kalian ingkar, sesungguhnya Allah Maha Kaya atas kalian. Dan Allah tidak ridha kepada hamba-Nya yang ingkar dan jika kalian bersyukur Allah ridha kepada kalian” (QS. Az-Zumar: 7).

“Allah subhanahu wata'ala juga berfirman; *“Sesungguhnya jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”* (QS. Ibrahim:7)

“Dan sungguh orang-orang yang bersyukur akan kami beri ganjaran” (QS. Al Imran: 145)

Imam Ath Thabari menafsirkan ayat ini dengan membawakan riwayat dari Ibnu Ishaq, “Maksudnya adalah, karena bersyukur, Allah memberikan kebaikan yang Allah janjikan di akhirat dan Allah juga melimpahkan rizki baginya di dunia” (Tafsir Ath-Thabari, 7/263).

Masya Allah. Allahu Akbar.

Hasan duduk pada kursi yang tadi ia tarik ke depan bersamanya, karena sedari tadi ia memang berdiri. Ia menghela napas panjang lalu menunduk, kedua tangannya kembali terangkat, berdoa, yang secara otomatis diikuti para murid di dalam kelas. Untuk

teman-temannya yang non muslim, mereka menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan sikap saling menghargai.

“Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah untuk segala nikmat yang Engkau beri. Alhamdulillah pagi ini mata kami masih terbuka. Alhamdulillah pagi ini Engkau masih memberikan kesempatan pada kami. Hamba bersyukur kepada-Mu. Hamba memuji-Mu, ya Allah. Tunjukkanlah jalan yang lurus. Tuntun kami untuk selalu ada di jalan-Mu. Berikan hidayah-Mu dalam setiap hela napas kami, ya Allah. Jadikanlah kami hamba-Mu yang selalu bersyukur kepada-Mu. Aamiin ya rabbal aalamiin.”

Hasan menurunkan kedua tangannya, kembali mengangkat wajah dan tersenyum.

“Banyak hati yang sulit diketuk. Allah menunjukkan jalan yang lurus bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Dan semoga kita semua termasuk ke dalam orang-orang itu. Aamiin allahuma aamiin.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda; *“Doa adalah senjatanya orang beriman, tiangnya agama dan cahayanya langit dan bumi “. (HR Al Hakim)*

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu”. (QS. Al-  *Mukmin: 60)*

Dua orang di depan wastafel toilet sekolah itu sedang bercermin. Yang satu sampai mencondongkan tubuhnya takut ada komeda di hidung. *Ah gak ada, mukanya mulus kaya artis.* Tolong jangan salah paham, dua orang itu bukan Hasan dan Husein. Malah mereka akan membicarakan kedua orang tersebut.

“Mereka lulusan pesantren yah?”

“Iya. Husein pernah cerita waktu kelas sepuluh.”

“Ooohh pantasan.”

Cowok yang tadi memeriksa komedo di hidung menoleh, melihat Iqbal. “Pantesan apa?”

“Pantesan bisa ceramah. Hapal hadits-hadits juga.”

“Oh itu. Katanya di pesantren makanan sehari-hari mereka itu. Mereka juga sering ngapalin dan pelajarin sendiri. Katanya, ilmu itu PPB.”

“Apaan tuh?”

“Pelajari Praktekkan Bagikan.”

Iqbal membulatkan mulutnya membentuk huruf O.

Bilik di belakang Iqbal terbuka. Lelaki itu melihat siapa yang baru saja keluar. “Udah, San?” tanyanya, menanyai urusan yang baru saja Hasan kelarkan di dalam bilik.

“Niat banget ngomongin orang di depannya. Mana kenceng-kenceng,” gerutu Hasan, sambil menuju ke wastafel untuk mencuci tangan.

“Ngomongin di belakang bukan gaya kita *mamen*,”
ungkapkan andalan Iqbal bukan Dilan.

Hasan hanya tersenyum. “Udah yuk. Kerajinan banget sih lo pada nganterin gue ke toilet nungguin orang berak.”

“Karena kita setia kawan.”

Hasan bergidig mendengar ucapan Kiko yang harusnya bikin haru.

“Ya tapi gak sampe nungguin gue berak jugaaaa.”

Sebenarnya yang salah siapa sih?

Hasan yang gak bersyukur karena punya dua sahabat yang kelewat setia kawan?

Atau Iqbal dan Kiko yang setia kawannya
antimainstream?



Gadis di bawah hujan

"Banyak hati yang sulit diketuk. Allah menunjukkan
jalan yang lurus bagi orang-orang yang Dia
kehendaki. Dan semoga kita semua termasuk ke
dalam orang-orang itu.
Aamiin allahuma aamiin."
-Hasan-



Hari minggu pagi yang sejuk, enakya memang
pergi jogging. Husein sudah bersiap. Hanya dengan
setelan kaus polos dan *training* panjang berwarna
abu gelap. Tak lupa dengan *snikers* di sepasang
kakinya dan jam tangan di pergelangan kirinya. Kalau
ada kesempatan untuk mentotal berapa keseluruhan
outfit nya yang terlihat sederhana itu, jumlahnya bisa
untuk beli beberapa kendaraan roda dua. Mereka jual
barang *branded*, gak lucu kalau yang jual malah pakai
outfit grosiran dari tanah abang.

"Mau kemana?"

Husein yang baru saja menunggangi motornya
dibuat menoleh oleh pertanyaan itu. Hasan berdiri di
teras menatapnya penuh tanya. Kemudian ia lihat
abinya juga keluar dari rumah sambil membawa
koran dan segelas kopi. Kemungkinan ingin duduk di
kursi teras.

“Mau jogging,” jawab Husein sambil menyalakan mesin motornya. Membuat Hasan harus bicara lebih keras.

“Kok bawa motor?”

“Ke GBK. Biar orang suruhan abi punya kerjaan.”

Alan yang sudah duduk sambil menyilang kaki itu dapat mendengarnya. “GR kamu, siapa juga yang ngirim orang suruhan.”

Husein hanya terkekeh. “Berangkat dulu. Assalamu'alaikum.”

Kedua orang di teras menjawab, “wa'alaikumussalam.”

Setelahnya Hasan berbalik dan mendapati pertanyaan dari Alan. “Kamu gak jogging juga?”

“Udah pernah. Abi gak jogging? Udah tua loh, biar tetep bugar.”

Alan mendengus. Kalau Hasan menjawab *udah pernah*, maka dia menjawab, “Udah sering.”

Ayah dan anak yang kompak.

“Beneran Husein gak diikutin?”

“Udah gede,” kata Alan, sambil membaca koran, pura-pura tak peduli.

Hasan hanya mengangguk-angguk, pura-pura percaya. Lalu pura-pura masuk ke dalam. Ia tahu ayahnya pasti memperhatikan. Sudah cukup jauh,

Hasan balik lagi, bersembunyi di balik pintu karena melihat ayahnya menelfon seseorang.

“Husein ke GBK. Jaga dia. Dan jangan terlalu dekat.”

Nah, kan!

Abinya tetap lah abinya.



Setelah berlari lima putaran, Husein memilih untuk beristirahat, duduk berselonjor kaki dengan sebotol air mineral yang sudah habis setengah di sebelahnya. Di sekelilingnya masih banyak orang yang berlari, atau naik sepeda, ada juga yang senam. Husein juga tak sedikit melihat ada orang yang membeli jajanan setelah mereka lari. Wajar memang karena lapar. Tapi sama saja bohong, habis bakar kalori, malah ditambah dengan yang lebih banyak. Ya dasarnya manusia memang seperti itu. Jadi tidak heran.

Menarik napas panjang dan menatap langit yang cerah hari ini. Husein tersenyum kecil, mengucapkan syukur dalam hati karena pagi ini dirinya masih bisa tersenyum pada dunia.

“Hasan atau Husein?”

Mendengar pertanyaan itu, Husein langsung meluruskan pandangannya. Hampir terjengkang karena terkejut ada seseorang yang berjongkok di

sebelahnya dan menghadapnya. Dengan cepat Husein berdiri. Ia kenal siapa gadis ini. Teman sekelasnya.

“Husein,” jawabnya, lalu membungkuk untuk mengambil botol air mineralnya.

Gadis itu menghela napas. Terlihat lega. Husein tak tahu mengapa.

“Gak sama saudara kembar lo?”

Husein menggeleng. Selanjutnya ia melihat gadis itu duduk. Husein tidak janji dengannya, pun tidak tahu kalau mereka akan bertemu di sini. Tapi orang-orang bisa salah fokus dan mengira yang tidak-tidak karena pakaian dan celana mereka sama, sampai ke sepatunya yang sama warna putih. Sungguh kebetulan yang bertubi-tubi. Bedanya, celana gadis bernama Arsyila ini pendek, hanya sampai menutup separuh betis.

“Udah mau pulang?”

Sebenarnya belum. Husein baru saja selesai dan sedang istirahat. Lelaki itu pun duduk kembali dengan memberi cukup jarak diantara mereka.

“Gue sebenarnya udah dari tadi liat lo, cuma takut kalo lo Hasan.”

“Emang kenapa kalo Hasan? Kan kenal juga, satu kelas.”

“Katanya dia galak.”

Husein terkekeh. Ternyata ada juga yang takut dengan kegalakan Hasan.

“Dia gak galak kalau lo gak nembak dia,” jelas Husein.

“Oh ya?”

“Iyah.”

“Tapi tetep lo lebih ramah, kan?”

Husein melirik gadis di sebelahnya, mendapati gadis itu sampai menoleh untuk menatapnya. Husein tersenyun, lalu menarik kedua kakinya karena ingin berdiri. Perbincangan ini sudah terdengar tidak baik. Ia ingat petuah Hasan, kalau perhatiannya bisa disalah artikan oleh perempuan.

“Gue balik duluan.”

“Buru-buru amat.”

“Udah siang.”

Syila juga berdiri. “Yaudah deh.”

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumsalam.”

Setelahnya, Husein berlalu pergi. Syila masih berdiri di tempatnya dan memandangi kepergian itu.

“Jadi... Hasan atau Husein?”

Menoleh ke kanan, gadis itu mendapati Erwin sedang makan es krim yang ada di dalam cup.

“Husein,” jawabnya singkat sambil mengambil es krim sahabat sekaligus sepupunya itu lalu berjalan lagi.

“Udah gue ludahin.”

“Tipuan jadul. Dasar pelit.”

“Gendut loh.”

“Tetep cantik.”

Erwin mendengus lalu mengekori si cantik Syila yang berjalan menuju mobilnya. Mereka memang sudah akan pulang. Tapi karena Syila melihat Husein, gadis itu berkata pada Erwin ingin menyapanya dulu. Tau-tau malah ditinggal pulang. Huft...



Setibanya di rumah, senyuman lebar Husein terbit. Itu karena ia melihat mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Mobil salah satu kakaknya. Husein bergegas masuk. Tak terdengar suara siapapun dari ruang tamu. Namun ia tahu dimana kemungkinan keluarganya berada.

“Cucu-cucu Opa udah tumbuh gigi. Pinternyaaa. Tumbuh yang banyak yah, nanti Opa beliin coklat.”

“Maaas.”

Senyuman Husein kian melebar mendengar abinya terkekeh karena peringatan uminya. Namun bukan berarti abinya menyerah.

“Oma sama bunda kalian marah kalo tau. Jadi nanti Opa beliinnya sembunyi-semunyi aja.”

Husein ikut tertawa pelan, lalu langkahnya menuju ruang keluarga dimana semua orang berada. Eh tidak, hanya ada kedua orang tuanya dan kedua ponakan kecilnya.

“Assalamu'alaikum.”

Husein menyalami tangan kedua orang tuanya yang menjawab salam.

“Si Om udah pulang.”

“Kakak!” ralat Husein pada Alan yang baru saja bicara. Ia tidak suka dipanggil Om.

“Iya iya, sana kakak mandi dulu. Jangan langsung cium mereka.”

Husein pun menurut. “Iyah, Umi.” Padahal ia sudah sangat gemas dengan dua keponakannya itu. Tapi sebelum pergi, Husein bertanya lebih dulu pada uminya, karena abinya sibuk mengobrol dengan dua cucunya yang dibaringkan di atas matras berwarna putih itu.

“Kak Hanum sama Bang Abi dimana?”

“Lagi ke minimarket depan.”

“Kok mobilnya di depan?”

“Mungkin jalan kaki. Kaya gak tau Kak Hanum aja.”

“Kalo Hasan?”

“Tadi izin mau ke toko. Ada lagi?”

Husein terkekeh. “Hehe, gak ada, Umi. Kalo gitu aku ke atas dulu.”

Ashwa mengangguk.

“Lucunyyaaa. Kalian gak usah pulang yah, di sini aja sama opa ganteng.”

Husein menggeleng-geleng sambil terkekeh. Sepanjang ia melangkah menjauh, suara abinya masih terdengar mengobrol dengan dua keponakannya yang padahal belum bisa berbicara.



Hujan.

Sore ini, langit menangis. Begitu kata orang puitis. Tapi tidak. Dirinya bukan orang puitis. Sore ini langit tidak menangis. Melainkan menurunkan rizki.

Hujan adalah rahmat Allah untuk seluruh makhluk hidup di bumi. Tanaman dan hewan pasti semua berbahagia, bersyukur kepada Allah. Tapi manusia... Mungkin ada yang mengeluh. Karena itulah manusia, makhluk yang kurang pandai bersyukur.

“Ketika itu hujan turun di masa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu Nabi bersabda, 'Atas hujan ini, ada manusia yang bersyukur dan ada yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur berkata, 'Inilah rahmat Allah.' Orang yang kufur nikmat berkata, 'Oh

pantas saja tadi ada tanda begini dan begitu'" (HR. Muslim no.73).

Padahal, apa sulitnya bersyukur?

Gadis yang duduk pada kursi panjang itu tersenyum. Matanya terpejam, ia kehujanan di sana. Namun tetap bersyukur, tetap bahagia. Tidak masalah kalau dirinya tidak bisa kemana-mana. Tunggu saja sampai hujan reda sambil terus berdoa semoga ada orang yang melihatnya dan membantunya.

Sebenarnya tidak ada niat untuk ia hujan-hujan. Tadi rasanya cuaca sore terasa hangat. Tau-tau, belum lama duduk rintik hujan turun. Sudah terlambat untuk bangun dan pergi. Ia tidak bisa.

Kalau boleh jujur, hujan menjadi sedikit masalah untuknya. Tapi tak apa. Ia tetap bersyukur dan bahagia. Bumi pasti merasakan sejuknya. Sekalipun... Ketika hujan, dia tidak berani pergi kemanapun. Hujan adalah kelemahannya. Jika ia nekat untuk menantang kelemahan itu, ia bisa saja mencelakai dirinya dan orang lain. Apalagi ia harus menyebrang jalan.

Karena hujan, membuatnya sulit mendengar. Sedangkan kedua matanya, tak bisa membantunya sama sekali.

Sebenarnya, ia duduk tak jauh dari jalanan. Di sebuah taman, namun sebelum hujan tadi ia sudah memastikan kalau pendengarannya menangkap suara kendaraan yang berlalu lalang begitu dekat. Jadi

harusnya sudah ada yang melihatnya di sini. Mungkin saja orang-orang tak berkenan membantu atau mengira dirinya memang sedang hujan-hujan. Padahal aslinya sudah kedinginan.

“Ya Allah, bisa kirim seseorang untuk hamba-Mu yang gak berdaya ini? Aku janji kalo mau keluar lagi nanti bawa payung. Dingin, ya Allah.”

Begitulah doanya. Polos memang. Namun benar-benar dari hati. Ia sudah kedinginan. Namun hatinya tetap tenang. Gadis berjilbab itu yakin kalau Allah pasti akan mengirimkannya seseorang.

“Mbak.”

“Eh, ya?”

Gadis itu mendongak dan melihat ke arah suara yang ia yakin sedang memanggilnya. Meski tersamar oleh hujan yang deras, ia tetap bisa mendengar karena suara itu berasal dari depannya. Alhamdulillah, sepertinya doanya akan terkabul. Namun diam yang gadis itu dapati. Seseorang di depannya diam. Tidak tahu kenapa. Sempat berpikir mungkin lelaki yang menyapanya sudah pergi, tapi saat dirinya mengangkat tongkat, seseorang memegangnya. Sekarang ia khawatir. Apakah laki-laki ini orang jahat?

“Maaf Mas, saya gak bawa uang,” ucapnya, tenang. Apa yang mau diambil seorang penjahat darinya? Jujur, dia tidak bawa uang. Tidak membawa apa-apa

selain dompet berisi kartu identitas dan tongkatnya. Dan satu lagi, dia tidak sempurna.

“Mau pulang?”

“Ya?”

Pendengarannya kurang jelas karena suara hujan sungguh mengganggunya.

“Kedinginan kan? Ayo saya antar pulang.”

“Mas beneran?”

“Iya.”

“Alhamdulillah. Makasih banyak, Mas.”

“Nanti aja makasihnya kalau udah pulang.”

“Gak papa, Mas. Saya makasih dulu. Karena kata Rasulullah; *“Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah”*, Hadits riwayat Tirmidzi.”

Tak mendengar apa-apa dan tak bisa melihat reaksi lelaki di depannya, gadis itu tersenyum, lalu berdiri. Kembali bersyukur dalam hatinya. Apa yang Rasulullah katakan memang benar. Berdoa saat hujan adalah waktu yang tepat karena pasti dikabulkan oleh Allah. Allah sangat tahu apa-apa yang sangat hamba-Nya butuhkan.

“Masya Allah.”

“Kenapa, Mas?”

“Ah enggak. Maaf sebelumnya, saya...”

Kalimat itu terpotong, namun setelahnya, ia merasakan jemari-jemari yang terasa dingin di telapak tangannya. Lelaki ini hujan-hujan untuk membantunya. Kemudian ia merasakan tengannya mendarat di atas lengan yang mungkin berlapis jaket panjang.

“Saya bantu jalan, yah. Kita jalan ke mobil. Maaf sekali lagi.”

“Gak papa, Mas. Saya butuh bantuan. Saya yang minta maaf karena Mas harus sentuh saya.”

“Kamu butuh bantuan.”

Gadis itu tersenyun mendengar kalimatnya diulang. Lalu ia mengikuti tuntunan pria baik ini kepadanya. Sampai pada akhirnya ia masuk ke dalam mobil dan terlindung dari derasnya hujan.

“Aduh, Den. Sampe basah semua gini.”

Ia mendengar suara lain. Kali ini terdengar seperti suara orang tua.

“Gak papa, Pak.”

“Padahal tadi udah disuruh Umi bawa payung.”

“Hehe iyah. Feelingnya seorang ibu emang kuat. Tadi malah bilang, *kan naik mobil*. Eh taunya keluar juga dari mobil.”

“Lain kali dengerin kata Umi, Den. Takut Aden sakit.”

“Iya siap.”

Ia hanya bisa mendengarkan percakapan dua orang yang duduk di kursi depan. Pasti dirinya sekarang ada di kursi belakang.

“Nama kamu siapa?”

Pria di depan pasti bertanya padanya. Ia pun menjawab, “Khalisa Naadira.”

“Saya panggil Khalisa ya?”

Khalisa mengangguk.

“Rumahnya dimana?”

Kemudian ia menyebutkan alamatnya.

“Oke, kita antar.”

“Terima kasih, Mas.”

“Sama-sama. Lain kali jangan lupa bawa payung.”

“Mas juga.”

“Haha iya.”

“Maaf jadi kehujanan karena bantu saya. Terus mobil Mas juga jadi basah.”

“Gak papa, gak masalah. Tadinya saya kira kamu sengaja ujan-ujanan di situ. Tapi makin lama saya liat, kamu kedinginan.”

Khalisa tersenyum lagi. “Tadi saya berdoa supaya Allah kirim bantuan. Alhamdulillah Mas dateng.”

Hening beberapa detik. Khalisa masih tersenyum sebagai tanda syukur, mengabaikan giginya yang bergemeletuk karena dingin.

“Maaf agak lama, padahal saya udah liatin dari tadi.”

“Eh iya, gak papa, Mas. Saya bersyukur.”

Khalisa tidak tahu bagaimana reaksi lelaki yang menolongnya itu. Yang ia lihat hanya... Gelap.

“Oh iya, kalau boleh tahu, nama Mas siapa?”



Keluarga normal

"Kamu membantu lebih banyak dari
yang kamu tau."

-Khalisa-

~HASEIN~



"Hasan, kamu kok ujan-ujan?"

Ashwa melihat putranya yang baru saja pulang dengan keadaan basah kuyup. Hasan sampai memeluk tubuhnya sendiri sambil berjalan. Ia khawatir putranya ini masuk angin.

"Gak ujan-ujan, Mi. Tapi keujan."

"Harusnya neduh dulu kalau hujan."

"Udah neduh di pos depan. Tapi ujannya gak berenti-berenti. Jadi jalan lagi."

"Yaudah sana mandi. Abis itu pake minyak angin, takut masuk angin. Umi bikinin teh anget."

Hasan mengangguk. "Makasih, Umi."

"Iya."

Hasan pun berlalu, sedikit berlari menuju kamarnya. Ashwa yang tadi hendak keluar untuk menunggu putranya dan sudah sampai di ambang pintu kini harus kembali masuk. Namun baru selangkah ia mendengar suara mesin mobil memasuki halaman rumah. Itu putranya yang satu lagi.

Ashwa tersenyum, hendak menyapa hangat. Namun saat putra yang satunya itu keluar, alis Ashwa bertaut. “Husein, kok kamu hujan-hujan juga?”

Ada apa dengan kedua putranya? Kenapa mereka kompak sekali padahal tidak pergi ke tujuan yang sama. Dan lagi, Husein kan naik mobil. Kok basah kuyup?

“Assalamu'alaikum, Umi.”

Ashwa menerima uluran tangan Husein yang ingin menyalimi tangannya sambil menjawab salam, “Wa'alaikumussalam. Coba jelasin ke Umi. Kamu naik mobil tapi bisa basah kuyup gini gimana ceritanya? Atap mobilnya bocor? Atau ada banjir sampe bikin mobilnya tenggelem?”

Bukannya langsung menjawab, Husein malah tertawa dulu. “Enggak gitu, Umi.”

“Terus?”

“Nanti Husein ceritain. Dingiiin.” Husein gemetar sambil memeluk dirinya sendiri.

“Astaghfirullah, iya. Ayo masuk dulu. Mandi, pake minyak angin yah. Nanti umi bikin teh anget.”

“Iya Umi. Makasih. Aku ke atas dulu.”

Ashwa mengangguk lalu memandangi putranya yang berlalu dengan sedikit berlari. Meski sudah berusaha melakukan pencegahan. Sebenarnya Ashwa sudah tahu kalau mereka berdua akan sakit bersamaan. Karena sejak kecil sudah seperti itu. Sekalipun hanya satu yang keuhujan, tetap saja dua-duanya akan jatuh sakit. Apalagi kalau dua-duanya yang keuhujan begini.

Lagipula Hasan lama sekali di toko. Kalau Husein sendiri tadi emang izin pergi, katanya COD sama Sholeh di kafenya. Sudah dibilang suruh bawa payung tapi ngeyel. Ya gini jadinya.



“Oh iya, kalau boleh tau, nama Mas siapa?”

“Husein.”

“Masya allah, itu kan namanya cucu Rasulullah.”

“Kamu tau?”

“Tau dong. Hasan dan Husein, putranya Ali bin Abi Thalib sama ibunda Fatimah, cucunya Rasulullah. Mas punya saudara juga?”

“Punya. Namanya Hasan.”

“Masya allah. Seneng dengernya. Berasa deket sama Rasulullah.”

Husein tersenyum, entah sejak kapan ia memutar tubuhnya sampai miring dan melihat gadis bernama Khalisa itu. Tatapan gadis itu tertuju padanya. Namun... hampa. Sementara tongkatnya, sudah terlipat dan diletakkan di atas pangkuannya.

"Kamu tadi lagi apa duduk di sana?"

"Lagi duduk aja. Saya suka tempat itu."

"Ada kenangan yah?"

"Iya. Sama ayah. Dulu setiap sore ke sana. Duduk sama ayah, makan camilan sambil dengerin ayah cerita."

Gadis ini sangat terbuka. Husein bahkan sempat lupa kalau mereka baru kenalan sekitar lima menit yang lalu. Rasanya seperti sudah bertemu lama.

"Sekarang cuma bisa dikenang. Ayah udah pulang."

Husein melihat sorot hampa itu kini berubah sendu. Rasanya ia mengerti apa yang dimaksud dengan "pulang" oleh gadis bernama Khalisa ini.

"Semoga ditempatkan di sisi-Nya yang paling baik."

"Aamiin. Makasih, Mas. Maaf nih, saya jadi curhat."

"Gak papa. Dan jangan panggil saya Mas. Husein aja. Kayaknya umur kita gak beda jauh."

"Oh ya? Saya tujuh belas tahun."

"Kalau gitu sama."

"Tapi saya baru kemarin ulang tahun. Kayaknya lebih tua Mas."

"Gak papa. Husein aja."

"Oke, Mas Husein."

Husein terkekeh. "Gak usah pake Mas!" peringatnya lagi.

"Oh iya iya. Maaf, hehe."

"Kamu setiap sore ada di sana?"

"Enggak. Kalo lagi kangen sama ayah aja saya ke sana. Atau setiap hari minggu kalau gak ada halangan."

"Sendirian?"

"Iya. Udah biasa. Udah hapal jalan. Udah hapal pedagang-pedagang yang sering nyapa kalo saya lewat."

"Rumah kamu kan jauh."

"Enggak. Kalo jalan cuma dua puluh menit."

Dua puluh menit dibilang cuma? Padahal gadis ini memiliki keterbatasan fisik. Tapi... Entah mengapa dia malah terlihat sempurna. Setiap kata yang Husein dengar darinya hanyalah rasa syukur. Membuat gadis ini terlihat lebih sempurna daripada manusia yang tidak memiliki satu kekurangan pun pada fisiknya.

"Khalisa?"

"Ya?"

“Kalau hari minggu nanti saya datang ke tempat tadi, kira-kira apa kamu ada di sana?”

Gadis itu diam beberapa detik. Selanjutnya Husein tersenyum mendengar jawabannya.

“Insyaa Allah. Kalau udah takdirnya, kita pasti bisa ketemu lagi di sana. Saya selalu duduk di tempat yang sama.”

Akhirnya kurang lebih sepuluh menit di perjalanan mereka sampai di depan gerbang rumah berwarna hitam yang tertutup. Hujan masih deras, mungkin karena itulah beberapa kali klakson dibunyikan belum juga ada yang dengar.

“Tabrak aja, Pak.”

Dua orang di kursi depan langsung menoleh ke belakang. Melihat gadis yang baru saja bicara. Gadis itu malah tertawa seakan tahu kalau dirinya sedang ditatap.

“Abisnya lama. Atau saya turun di sini aja. Gerbangnya gak dikunci.”

“Masih hujan,” kata Husein.

“Gak papa. Kan udah sampe. Paling jalan sebentar.”

“Tunggu sebentar lagi. Siapa tahu dibuka.”

Mereka pun menunggu sebentar lagi alias lima menit lamanya. Kekehan Khalisa kembali terdengar. Keduanya pun menoleh lagi.

"Turun di sini aja," ucapnya, sambil meraba-raba pintu.

Husein hanya bisa menghela napas lalu hendak keluar lebih dulu. Namun pria di sebelahnya menahannya. "Biar Bapak aja Den yang anter. Jangan ujan-ujanan lagi."

"Jangan, Pak. Gak papa. Lagian saya udah terlanjur basah." Setelahnya Husein langsung keluar, menyambut gadis yang sudah membuka pintu mobilnya dan memanjangkan tongkatnya.

"Saya bisa pulang sendiri, kok. Kamu gak usah keluar lagi."

Sekalipun itu benar. Husein mana tega membiarkannya. Lagipula, kalau gadis ini jalan sendiri, pasti akan lama.

"Aku anter sampe depan pintu."

Gadis itu hanya tersenyum. Kali ini matanya terpejam. Mungkin tidak nyaman karena terkena air. Husein pun menuntunnya sampai mereka tiba di depan gerbang dan Husein membukanya. Memang benar gerbang tinggi ini tak dikunci. Melirik ke arah sebuah pos keamanan di samping kanan gerbang tersebut. Kosong, di sana tidak ada penunggunya. Pantas saja tidak ada yang mendengar suara klakson mobilnya.

"Satpamnya gak ada," ujar Husein.

"Kata saya juga apa tadi. Tabrak aja gerbangnya."

Husein terkekeh mendengar gurauan itu. "Sayang mobilnya."

Kali ini Khalisa yang tertawa.

"Lari yah," kata Husein, sambil tetap melangkah pelan menuntun gadis di sebelahnya. Kalau jalannya seperti ini terus, mereka bisa kehujanan lebih lama lagi.

Husein bukan hanya mengkhawatirkan dirinya yang memang sudah kedinginan dan kemungkinan besar akan sakit. Ia juga melihat gadis ini kedinginan. Dan lagi, kalau dirinya sakit, Hasan akan ikut sakit. Jadi meski Husein memiliki tubuhnya sendiri, ia tidak bisa egois. Karena kalau ia menderita penyakit menular seperti flu, dalam sekejap Hasan akan tertular, dan begitupun sebaliknya.

"Lari?"

"Iya."

"Tapi-"

"Kamu gak akan jatuh."

Tak mendapat jawaban, Husein mengambil tongkat gadis itu dan melipatnya.

"Percaya sama aku. Hitungan ketiga, ya. Satu... Dua... Tiga. Larii!"

Mereka berlari dengan tangan saling menggenggam. Husein tak mungkin melepasnya. Dalam posisi yang serba salah, ia hanya bisa meminta ampunan dari Tuhan.

Untuk pertama kali setelah dua belas tahun lamanya, Khalisa berlari kembali tanpa khawatir akan terjatuh karena tidak bisa melihat. Khalisa tersenyum, lalu menggenggam semakin erat jemari yang bertaut dengannya.

Apa Tuhan akan marah?

Apa Tuhan akan menghukumnya?

Apa lelaki ini akan dihukum Tuhan?

Khalisa tidak tahu.

Yang ia tahu, dirinya bahagia. Bisa berlari di bawah hujan seperti dulu. Seperti saat kedua matanya masih bisa melihat, atau saat ayahnya masih ada bersamanya.

“Terima kasih, Husein.”

“Kamu terlalu banyak bilang makasih.”

“Kamu membantu lebih banyak dari yang kamu tau.”



“Aku tadi turun buat bantuin orang, namanya Khalisa.”

“Perempuan?” tanya Ashwa, sambil menatap putranya yang duduk bersila dan menggenggam gelas besar berisi teh hangat.

Pertanyaan Ashwa dibalas pertanyaan pula oleh Husein, “Umi, sejak kapan nama Khalisa buat laki-laki?”

“Eh eh, jangan salah yah. Zaman sekarang nama manusia makin aneh. Khalisa dipake sama laki-laki pun gak jadi hal yang aneh, kalo di zaman sekarang.”

Baiklah, kembali pada pedoman, *wanita selalu benar*. Husein mengalah. “Iya, perempuan.”

“Dia kenapa?”

“Keujanan.”

“Kok gak neduh?”

“Dia tunanetra.”

Ashwa terkejut. Kali ini memilih diam. Menunggu Husein yang bercerita. Hasan yang dari tadi diam di sofa sebrang masih fokus memperhatikan. Menunggu gilirannya ditanya nanti oleh uminya.

“Aku berhentiin Pak Hari yang lagi nyetir karena aku lihat Khalisa duduk di kursi taman, padahal hujannya lebat banget. Awalnya aku cuma liatin dari pinggir jalan. Aku kira dia sengaja ujan-ujanan. Tapi mau gimana juga bahaya. Dia ada di bawah pohon. Takut-takut ada petir terus nyamber pohon.”

“Akhirnya aku keluar dari mobil. Sempet debat sama Pak Hari yang gak bolehin turun karena takut aku sakit, sampe aku dipegangin sama dia. Aku pura-pura nyerah. Pas dia buka *seat belt*, aku kabur duluan.” Husein terkekeh sebentar.

“Aku jalan nyamperin dia. Awalnya aku gak tau kalau dia tunanetra. Makin deket aku bisa lihat tongkatnya yang warna merah. Pas aku sampe di depan dia, ternyata dia lagi berdoa. Doanya lucu. Dia berdoa seakan-akan emang lagi ngobrol sama Allah. Sampe dia bilang, *Dingin, ya Allah.*”

Husein terkekeh lagi. Sorot matanya lurus, pikirannya kembali mengingat kejadian itu. Ia tersenyum lalu mengerjap dan menatap uminya. “Abis itu yaudah deh, aku bawa ke mobil, terus dianter pulang. Bersambung.”

Ashwa mengernyit. “Kok bersambung?”

“Siapa tahu ketemu lagi. Nanti bisa cerita lagi ke Umi, jadi episode kedua,” ujarnya tenang, lalu meminum tehnya.

Ashwa menghela napas lalu beralih menatap Hasan yang tersenyum padanya.

“Ini Kakak kehujanan dari sejak di pos depan?”

Hasan mengangguk.

“Dari pagi ke toko kok baru pulang?”

“Nongkrong, hehe.”

“Nongkrong tuh di WC.”

Tatapan Hasan beralih ke arah pria yang sudah duduk di sebelahnya dan baru saja mengambil alih gelas berisi teh hangatnya.

“Ya kan Umi?” Pria yang mana adalah ayahnya mencari suara.

“Mas juga kok baru pulang?”

Waduh. Sekarang Alan yang diintrogasi. Kakek dua cucu itu menyengir. “Abis ketemu Hafizh,” itulah jawabannya. Ashwa langsung tertarik ketika mendengar nama putra pertamanya disebut. Sudah seminggu Hafizh tak datang ke rumah.

“Gimana kabar mereka?” tanya Ashwa, mereka yang dimaksud tentulah Hafizh dan istrinya.

“Baik.”

“Kapan ke sini?”

Alan menggeleng tak tahu. “Hawa lagi sibuk sama skripsi. Hafizh juga lagi sibuk-sibuknya. Lagi ngebangun proyek kerjasama sama tiga temennya itu.”

Mendengar itu Ashwa menghela napas dan bersandar di sofa. Husein yang ada di sebelahnya menoleh ke arah sang ibu.

“Mungkin karena itu Allah belum ngasih kabar baik untuk mereka. Belum waktunya. Mereka masih sibuk ngejar target masing-masing,” gumam Ashwa.

“Cuma Allah yang tahu,” kata Alan.

Si kembar mengulum bibir bersamaan. Kalau lagi begini, keluarganya jadi keluarga normal. Tapi malah bikin deg-degan kalau sudah serius-seriusan.

Detik berlalu, keheningan akhirnya diisi oleh suara bersin si kembar.

"Hatchim."

"Hatchim."

"Tuh kaaaaan, flu berjama'ah. Udah cepet sana minum obat! Umi bilang juga apa. *Husein, bawa payung! Hasan, kalo hujan jangan bablas.* NGEYEL."

Yaaaa. Namanya emak-emak. Dimana-mana memang sama. Hehe.

Alan hanya tertawa melihat kedua putranya diomeli.

Mereka jadi keluarga normal di akhir sore ini.



Drama

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat
yang good looking.
-Husein-



Memaksakan diri untuk sekolah, pada akhirnya si kembar berakhir di UKS saat upacara sedang berlangsung. Sebetulnya mereka masih sanggup berbaris di lapangan. Lagipula hanya flu ringan. Tapi ayahnya keras kepala dan pemaksa. Sampai bilang, *kalian gak ikut upacara pun, Indonesia tetep merdeka.*

Gimana coba mau mendebatnya?

“Sejak kapan beli barang kaya gitu ditawarkan?”

Hasan memijat keningnya. Ada-ada saja konsumennya. Dikira belanja di pasar apa pake ditawarkan segala. Sudah jelas semua barang di tokonya ori, bukan kaleng-kaleng.

“Mungkin *Prank*. Orang zaman sekarang kalo nge-*prank* suka gak ada akhlak.”

“Yaudah. Wa'alaikumussalam.”

“Yoga?” Husein yang berbaring di brankar sebelah baru saja melayangkan tanya. Yoga adalah salah satu

karyawan di toko mereka, juga merupakan teman keduanya.

“Iya,” jawab Hasan, matanya menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih.

Srek

“Mau kemana?”

“Mau kemana?”

Benar, keduanya bertanya bersamaan. Itu karena mereka mendengar suara tirai yang terbuka, tapi tidak ada salah satu dari mereka yang membukanya. Hasan mengulurkan tangan membuka tirai penyekat di sebelah kanan untuk melihat Husein yang ternyata juga hendak membuka tirai.

Kemudian, keduanya kembali membuka suara bersamaan.

“Siapa?”

“Siapa?”

“Anak kembar apa emang selalu kaya gitu? Ngomong aja bareng-bareng.”

Suara seorang siswi. Husein mengingatnya. Tapi Hasan tentu tidak.

“Lo gak upacara?” tanya Husein, meski ia tidak tahu gadis itu menempati brankar yang mana.

“Panas banget.”

Husein kembali menatap Hasan yang melayangkan tanya padanya. Menanyakan siapakah gadis itu.

Husein pun memberitahu tanpa suara, “Arsyila.”

Hasan hanya membulatkan mulutnya. Padahal tidak tahu Arsyila ini orangnya yang mana.

“Kalian sendiri gak ikut upacara?”

Hasan menjawab, “Indonesia tetap merdeka.”

Yang tentu saja tidak dimengerti Syila. “Ha?”

Sebab hanya orang-orang tertentu saja yang mengerti. Sementara Syila kebingungan, si kembar malah tertawa. Mereka berdua pun kembali berbaring lagi.

“Tau gak?”

“Hm?”

“Hm?”

Syila terkekeh mendapati respons itu. Sepertinya mereka bukan hanya kembar fisik, tapi insting juga.

“Banyak yang pura-pura pingsan gara-gara kalian ada di UKS,” jelasnya.

Hasan dan Husein harusnya tidak terkejut. Karena dulu juga seperti itu waktu di kelas sepuluh. Tapi anehnya...

“Kok gak ada yang ke UKS? Lo cewek pertama,” kata Husein.

“Mereka dibawa ke ruang UKS lain, hahaha,” jawabnya, lalu tertawa puas.

“Kok bisa?” Kali ini Hasan yang bertanya. “Ini juga UKS umum, bukan punya kita.”

“PMR udah diinfoin untuk bawa orang-orang sakit ke UKS lain. Karena di sini ada kalian.”

“Lo tau darimana?”

“Ya kan gue juga pura-pura sakit. Mau ke sini gak boleh. Lebay banget deh yang punya sekolah. Mentang-mentang kalian anak temennya.”

“Kita gak minta dispesialin.”

“Ya gue bilang kan yang punya sekolah yang lebay.”

Husein bertanya lagi, “Terus kok lo bisa ke sini?”

Hening. Si gadis diam saja. Sampai akhirnya Hasan bersuara karena menunggu jawabannya.

“Woy.”

“Way woy way woy. Gue punya nama! Hasan ya lo?”

“Sok tau.”

“Tau lah.”

“Jangan berantem,” Husein menengahi.

Lalu keduanya berdecak, membuat Husein terkekeh.

“Husein?”

“Hm?”

“Giliran lo cerita ya hari ini?”

“Hari senin kan gak ada lima belas menit literasi. Mungkin besok.”

“Oh iya yah. Lo mau ceritain apa?”

“Belum tau. Belum tentu juga gue yang cerita. Takut nanti ada orang lain yang maju. Kan gantian. Sapa tau lo mau?”

“Enggak. Gue gak pinter cerita.”

Hening. Ketiga orang di sana sama-sama menatap langit ruangan. Sampai akhirnya suara getar ponsel terdengar. Lalu seseorang menjawab salam.

“Wa'alaikumussalam.”

“Iya, kita di UKS kok.”

“Astaghfirullah, segala minta pap. Abi gak percaya sama Hasan?”

“Jangan-jangan ada mata-mata juga di sini.”

“Nah loh. Wa'alaikumussalam.”

Disinggung mata-mata langsung bilang *assalmu'alaikum*. Memang dasar abinya ini.

“Bokap kalian posesif banget.”

Si kembar mengangguk. Padahal Syila tak bisa melihat mereka.

“Padahal kalian anak laki. Aneh.”

“Namanya anak, mau laki atau perempuan, wajar kalau dikasih perhatian sama orang tuanya,” jelas Husein.

“Wajar kalo gak berlebihan. Kalian pilek dikit aja sampe gak bolehin upacara.”

“Masalah buat lo apa?”

Syila tahu itu pasti pertanyaan nyolot dari Hasan.

“Gue gak keberatan sama sikap bokap gue yang berlebihan. Dia begitu karena dia bisa. Dia mau repot-repot mastiin kita baik-baik aja di tengah kesibukannya. Gue merasa diperhatiin dan gue seneng. Gak usah julid.”

Husein tersenyum geli. Badass memang jawabannya Hasan. Senggol bacok pokoknya.

Suara decihan terdengar. Hasan tahu itu bukan berasal dari Husein. Pastilah gadis itu yang berdecih.

“Heran. Kebanyakan cewek suka banget sama cowok *good looking* sekalipun gak *good talking*.”

“Gue gak *good talking* dari mananya? Bahasa gue yang mana yang buruk menurut lo?”

“Lo ngatain gue julid.”

“Kenyataannya kan begitu. Secara gak langsung lo tadi ngata-ngatain bokap gue.”

“Hasan, udah lah.” Husein menengahi lagi.

“Gue bukannya mau ribut. Cuma di posisi ini, gue gak terima kalau harus ngikutin pedoman *wanita selalu benar*.”

“Oke oke, gue salah.”

Hasan dan Husein tersenyum.

“*Sorry*.”

Menarik. Jarang-jarang ada wanita yang cepat menyerah di tengah perdebatan dengan laki-laki sekalipun dirinya yang bersalah.

“Gue juga lagi males ribut.”

Hadaw.

Ternyata dia ngalah karena males ribut. Bukan karena merasa bersalah. Hasan dan Husein sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.



Tepat upacara selesai digelar, si kembar dan satu gadis bernama Arsyila meninggalkan UKS. Mereka berjalan bersama. Ah tidak, si kembar di depan, Arsyila berjalan di belakang sambil memperhatikan kedua pria di depannya.

Dari tinggi badan, potongan rambut, cara berjalan, dan style nya, mereka sama persis. Kalau dilihat dari

belakang, sangat sulit membedakan mana Hasan dan mana Husein. Jalan mereka sama tegap, seperti sengaja memamerkan punggung kokohnya. Terlihat seperti tempat yang nyaman untuk menyandarkan kepala saat dibonceng naik motor, dan tempat yang nyaman untuk gendong.

Astaga, Syila. Kamu mikirin apaaa?

Syila menggeleng-gelengkan kepala. Mengenyahkan pemikiran gila.

“Ingus gue mulai meronta-ronta.”

“Idung gue udah mampet.”

Syila memutar bola matanya, jengah. Mereka jorok sekali.

“*Please*, masih ada orang di sini.”

“Eh *sorry*, gak liat,” celetuk Hasan yang memulai curhatan bikin *ilfeel* tadi.

Ya gimana mau liat wong Syila ada di belakang.

“Kalo cewek-cewek tau kalian pada jorok, pasti pada gak jadi suka.”

Smirk Hasan muncul. “Kata siapa?! Mereka liat gue abis ngupil, terus main bola di lapangan, tetep aja tuh pada teriak, *Hasaaan aku padamu.*”

“*Huwek*, gue yang jijik.”

“Aku pada upilmu, Hasaan.” Husein terkekeh setelah mengatakan itu. Hasan pun turut tertawa keras.

“Dimana-mana laki-laki tuh emang jorok banget.”

“Jorok, kalo *good looking*, mudah termaafkan,” jelas Hasan.

“Keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang *good looking*.” Husein menyugar rambutnya, sok ganteng. Tapi emang ganteng.

“Alhamdulillah,” ucap Hasan, bersyukur tentunya.

Syila lama-lama gedeg sama mereka. Ternyata duaduanya sama saja gesrek walaupun Husein tetap lebih ramah dan Hasan bermulut pedas nan galak.

“Cila.”

Seketika Syila menggumamkan kata, “Mampus mampus.” Sebab hanya dua manusia yang memanggilnya seperti itu di sekolah.

Yang pertama, ayahnya, yang kedua, laki-laki yang ada di belakangnya. Martin. Mantan Syila satu-satunya yang sumpah Syila nyesel pernah jadi pacarnya.

Syila harus kabur. Atau... Mencari perlindungan.

“Astaghfirullah. A'udzu billahi minas syaithoo nirrojiim. Lo apa-apaan sih? Lepas! Awas!” Hasan mengibaskan tangannya, bahkan dengan paksa melepaskan rangkulan seseorang di lengan kanannya yang berbalut jas sekolah. Tapi lengannya malah semakin dirangkul erat.

Husein yang syok kini hanya bisa membelalakan mata.

“Bantuin gue!” mohon Syila.

Dengan cepat Hasan berkata, “Iya. Asal lepasin gue!”

Syila pun melepasnya. “Lo pura-pura jadi pacar gue!”

“Ha?”

“Cila, kamu kok dipeluk-peluk sama dia?”

Tak terima, Hasan langsung menoleh dan melotot ke arah lelaki yang baru saja berucap seenak jidat. “Rabun ya lo!”

Syila tersenyum. Tak salah ia memilih Hasan. Kalimat pedas lelaki ini sangat bisa diandalkan untuk mengusir Martin.

“Lo mau apa lagi sih, Mar? Kita udah putus tus tus! Gak usah cari-cari gue lagi. Gue gak mau berurusan sama lo.”

Pria itu mengiba. “Kasih aku kesempatan lagi, La. Aku bawa oleh-oleh nih, buat kamu,” ujarnya, sambil menodongkan paper bag bermerk terkenal itu. Karena memang sejak libur dimulai, Martin pergi ke Paris. Tak terhitung berapa kali Syila menerima pesan dari Martin yang isinya Syila mau dibeliin apa. Dan tentu Syila tak pernah membalas.

“Sepatunya cantik, loh,” Martin bersikeras.

“Eng-gak! Gue gak mau.”

“La-”

“Gak denger ya lo? Dia gak mau!”

Syila mendongak ke sebelah, dimana Hasan berada. Sedetik merasa terpesona melihat sorot tajamnya yang tertuju pada Martin. Oh, ternyata ini yah yang bisa bikin cewek tergila-gila.

“Lo siapa sih? Gak usah ikut campur.”

“Gue pacarnya, mau apa lo?”

Bukan hanya Syila yang terkejut, mata dan jantung Husein mau lompat sekarang. Gawat kalau ada mata-mata abinya di sekitar sini. Pulang-pulang mereka bisa disidang terus langsung dikirim ke pondok pesantren lagi.

“Bohong kan dia, La? Aku kan mantan kamu satu-satunya. Kamu gak pacaran lagi karena gak bisa *move on* dari aku.”

Hwaaaa. Jijik. Syila jijik kalau sudah seperti ini. Nyesel banget pernah nerima Martin karena cinta monyet yang berjalan selama kurang dari setahun. Masa-masa SMP yang kelam, membuat Syila kapok pacaran sampai sekarang. Tapi Martin mengartikan lain atas keputusannya untuk tidak pacaran lagi. Dan horrornya, Martin sampai bela-belain satu sekolah dengannya. Tahun kemarin Syila masih fine-fine saja. Tapi lama-lama dia *ilfeel*.

Hasan berdecak, lalu berbalik. “Ayo ke kelas!” ajaknya. Sudah malas dengan drama picisan ini.

Syila mengerjap. Udah nih? Begini doang? Hasan niat bantuin gak sih? Gak meyakini-

“Ayo sayang, kita ke kelas.”

APA?

Hwaaaaa. Syila bisa-bisa mampus beneran.

Hasan terlalu niat ngebantuin. Tolong ini anak orang bapeeeeer.



Erwin heran. Sejak kembali dari UKS, Syila terlihat lemah tak berdaya. Padahal Erwin yakin kalau Syila tadi hanya pura-pura sakit. Kualat pasti nih bocah. Jadi sakit beneran. Dari tadi kepalanya tak terangkat dari atas meja.

“La, lo sakit? Mau pulang?”

Yang Erwin dapati hanya gelengan.

“Lo kenapa, sih? Ketemu Martin lagi? Diapain lo?”

Kali ini Syila mengangguk dan menggeleng. Sumpah Erwin gak ngerti. Dia paling males kalau sudah harus menghadapi sikap wanita yang tidak mau berbicara tapi ingin dimengerti. Pengen tenggelem aja rasanya.

“Tapi lo gak sakit, kan?”

Sekarang Syila mengangkat kepalanya. Tapi tubuhnya yang nampak lemah ia sandarkan pada sandaran kursi. Erwin mengikuti arah tatapnya yang

menuju ke depan. Ke arah seseorang yang memakai masker karena sedang flu. Erwin kurang tahu itu Hasan atau Husein.

“Pesona mereka bener-bener gak bisa diragukan.”

Perhatian Erwin kembali ke Syila yang baru saja bersuara. Ambigu sekali ucapannya.

“Maksudnya?”

“Biasanya gue jijik dipanggil sayang. Sekarang malah panas dingin.”

Erwin masih menyimak.

“Gak Hasan, gak Husein, mereka punya pesonannya masing-masing.”

“Lo sekarang jadi fans garis keras mereka juga? Kaya cewek-cewek alay itu?”

Tak terima, Syila langsung menatap Erwin kesal. “Gak lah.”

Setelahnya suara guru yang memberi salam terdengar. Syila menjatuhkan kepalanya lagi di atas meja. “Gue males sama pelajaran dia. Bangunin kalo udah selesai.”

“Ck, lo ngajak gue duduk di belakang cuma biar bisa tidur doang.”

“Hmm.”

Erwin hanya menghela napasnya, lalu memperhatikan guru di depan yang menyuruh para

murid membaca doa sebelum belajar, dipimpin oleh Hasan.

“Sebelum belajar, mari kita berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa dimulai.”



“Cila.”

“Cilaaa.”

“Arsyila Ardithama.”

Syila tersentak. Lalu duduk dengan tegap dan menjawab spontan, “Siap.”

Orang-orang di kelas tertawa. Sementara Syila masih mengumpulkan kesadarannya. Ia bermimpi ayahnya memanggilnya. Aneh sekali.

“Kenapa kamu duduk di belakang?”

“Eh, ya? Kenapa?”

Syila mendapati Erwin menyenggolnya. “Itu bokap lo beneran!” bisiknya.

Barulah kini gadis itu mengerjap berkali-kali dan melihat seorang pria yang berdiri gagah di depan kelas. Lengkap dengan jas kebanggannya itu.

“Pindah ke depan!”

Syila cemberut. “Gak ada yang kosong di depan,” terangnya.

Para murid menatap kedua orang itu sambil bertanya-tanya. Ya, mereka tentu tidak tahu Syila ini siapa dan apa hubungannya dengan pemilik sekolah. Syila bukan tipikal gadis sombong yang membanggakan statusnya sebagai anak pemilik sekolah. Malah cenderung menyembunyikan. Ia kurang suka jadi pusat perhatian.

“Kamu.” Pria itu menunjuk salah satu orang yang duduk di depan. Lelaki itu pun menunjuk dirinya sendiri sambil berucap, “Iya, Pak. Saya Iqbal.” *bukan Dilan.*

“Iqbal, tukeran duduk sama Syila.”

“Papaa,” Syila merengek. Dia tidak mau duduk di depan. Apalagi kalau bukan sama Erwin.

“Pindah!”

Syila mendengus tak suka dengan ke-otoriteran ayahnya.

Iqbal menatap Kiko bersedih. Tanpa suara, dia berucap, “Gue gak mau pisah sama lo.”

Dengan senang hati Kiko menjawab, “Gak papa. Gue ikhlas.”

Iqbal pun mencebik dan menjewer telinganya. Setelahnya lelaki berkulit putih itu berdiri dengan membawa tas dan bukunya. Syila juga sudah melakukan hal yang sama. Saat berpapasan, Iqbal

mendengar bisikan Syila padanya, “Nanti kita tukeran lagi.” Iqbal pun tersenyum lebar.

Senyuman Kiko tak kalah lebar. Duduk sama cewek cantik, *ihiy*. Bosen lama-lama ngeliatin Iqbal terus.

“Jangan pindah lagi! Kamu ke sekolah untuk belajar, bukan tidur!”

Syila hanya mengganggu malas-malasan. Pria yang merupakan ayahnya itu tentu tak langsung percaya. Ia pun beralih fokus ke ketua kelas.

“Hasan, lapor ke Om kalau Syila pindah duduk ke belakang lagi.”

Pupus sudah harapan Iqbal. Ia akan selalu duduk di belakang dengan si dingin Erwin. Iqbal gak bisa diginiin. Dia butuh Kiko.

“Siap, Om.”

“Papa gak usah lebay, deh.”

Syila tak mendengarkan, Satya malah bicara lagi dengan Hasan, “Dia keras kepala.”

Hasan tahu itu.

Syila mendengus keras. “Yaudah, tapi aku mau duduk sama Erwin.”

Gue lagi, pikir Erwin.

“Kalo gitu Erwin pindah ke depan juga. Yang duduk di sebelah Syila pindah ke belakang.”

Hancur sudah harapan Kiko duduk sama cewek cantik. Kenyataannya ia memang sudah ditakdirkan untuk menjadi sahabat Iqbal dalam keadaan apapun. Mau tidak mau Kiko pindah ke belakang, sementara Erwin menempati bangkunya. Setelah Kiko duduk, Iqbal pun memeluknya dari samping dengan suka cita.

“Lo emang jodoh gue *mamen*.”

“Huwek.”

Kasian Iqbal. Iqbal yang tak diinginkan.

“Terima kasih, Bu. Maaf mengganggu waktu belajarnya.”

“Oh iya, gak papa, Pak Satya.”

“Kalau Syila nakal, marahin aja. Dia anak saya tapi dia juga murid di sini. Sama seperti yang lain.”

Guru itu mengangguk. Kemudian pria bernama Satya Ardhitama itu pamit pergi dan keluar dari dalam kelas. Tujuannya memang ingin mensurvey putrinya. Karena tahun kemarin Syila duduk di belakang dan sering dapat laporan kalau Syila tidur saat jam pelajaran. Satya kira karena dia mengantuk, taunya memang malas belajar. Jadi di tahun ini ia sudah mewanti-wanti Syila untuk duduk di depan. Tapi ternyata dia mengulangi kebiasaan buruknya. Putrinya memang nakal dan keras kepala.

“Kenapa sih mesti duduk sama gue?” Erwin bertanya, kesal karena harus ikut duduk di depan. Dia

jadi tidak bisa main game kalau bosan dengan pelajaran.

“Risih kalo sama yang lain.”

“Gue kan juga cowok.”

“Yakin?”

Erwin mendelik, lalu mengabaikan Syila. Syila terkekeh melihat sikapnya itu. Tapi tanpa sengaja fokusnya beralih ke arah laki-laki yang ada di sebelah Erwin. Tanpa diminta pipinya bersemu. Dengan cepat Syila membuang pandangannya ke arah lain.

Hasan tenang sekali.

Ah tidak, sepertinya memang Syila saja yang terlalu melebih-lebihkan kejadian tadi.



Harapan Alan

Kupu-kupu, semakin dikejar, semakin ngejauh. Lo lari, dia terbang. Kemungkinan dapetnya kecil. Coba lo jadi bunga, yang diem aja, tapi didatengin sama kupu-kupu.

Realistis dong jadi cowok! Biar gak keliatan murahan.
-Hasan-



Husein melepas maskernya, membuangnya ke tempat sampah lalu mencuci tangan, hidung dan wajahnya di wastafel. Lelaki lain yang baru keluar dari dalam bilik di kamar mandi itu pun melakukan hal yang sama.

Husein selesai lebih dulu. Rambut basah nya ia surai ke belakang. Wajahnya semakin terlihat lebih segar, menambah aura ketampanannya yang tak bisa ditolak oleh mata.

“Lo berdoa semoga nanti sampe rumah gak disidang,” ujarnya, setelah melihat Hasan selesai.

“Karena masalah tadi?”

“Iya. Kemungkinan besar udah sampe di telinganya abi.”

Hasan malah tertawa. “Hebat banget emang bokap lo.”

“Kan bokap lo juga.”

Dia kan bokap kaliaaaaan.

“Ya tinggal jelasin aja kalo anak temennya itu butuh bantuan.”

“Semoga semudah itu,” kata Husein, sambil berjalan ke luar. Hasan ikut melangkah di belakangnya.

Bertepatan dengan pintu yang terbuka, Husein berhadapan dengan seorang lelaki yang tadi berurusan dengan saudaranya. Namun tak ada angin tak ada badai, lelaki itu mendorongnya.

“Lo gak usah ngaku-ngaku jadi pacarnya Syila!”

Setelah menarik napas panjang, Husein menanggapi lelaki itu dengan tenang. Martin ini pasti salah orang.

“Bro, kalo mau marah, tanya-tanya dulu. Kalo salah orang kan jatuhnya malu.”

“Ada apa, sih?”

Hasan yang sempat berjongkok mengikat tali sepatunya mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi. Dibukanya pintu lebih lebar. Ia mendapati seorang lelaki yang ia lupa namanya siapa. Yang jelas lelaki itu nampak kebingungan.

“Lo yah!”

Sekarang Hasan dituding, tepat di wajah. Tak tahu apa-apa, lelaki itu hanya mengernyit.

“Dia gila atau gimana?” tanya Hasan pada Husein.

“Kayaknya kurang minum air putih.”

“Di dalem banyak air, Mas.”

Martin geram. Dua orang di depannya semakin menyulut emosinya.

“Lo cuma ngaku-ngaku jadi pacarnya Syila, kan? Dia gak bakal pacaran sama cowok lain. Dia masih cinta sama gue.”

Hasan mual mendengarnya. Husein sendiri ingin tertawa. Lucu sekali laki-laki ini. Ternyata ada manusia lain yang tingkat percaya dirinya lebih tinggi dari abinya, Alan.

Si kembar keluar, membuat Martin mundur memberi ruang.

“Dengerin gue!” tegas Hasan.

Martin manut, dia diam, ingin mendengarkan. Tapi emang dasarnya ucapan Hasan gak bisa dicerna baik sama hati dan telinga. Bikin panas.

“Lo jangan jadi cowok murahan—”

“Kurangajar.”

Bugh

Bukan suara pukulan. Itu hanya benturan tangan Husein yang menahan dada Martin karena melangkah

maju. “Dengerin dulu!” kata Husein, pembawaannya begitu tenang seperti biasanya.

Hasan terkekeh melihat Martin emosi, lalu melanjutkan.

“Kalo lo emang mau dapetin Syila, caranya gak gini. Kupu-kupu, semakin dikejar, semakin ngejauh. Lo lari, dia terbang. Kemungkinan dapetnya kecil. Coba lo jadi bunga, yang diem aja, tapi didatengin sama kupu-kupu.”

“Kalo lo percaya dia masih cinta sama lo. Yaudah, kalem aja. Ngapain lo ngejar-ngejar dia? Kalau emang cinta, nanti juga dateng sendiri. Realistis dong jadi cowok! Biar gak keliatan murahan.”

Martin tertohok. Ucapan itu memang benar. Tapi tetap saja dirinya tak terima.

“Ya terserah gue lah. Ini cara gue. Masalah banget buat lo?!”

“Masalah. Karena gue kaum laki-laki MALU liat kelakuan lo!”

Husein rasa mulut Hasan emang gak ada remnya. Apa adanya, blak-blakan dan menohok. Bikin telinga dan hati panas. Pake segala ditekankan di kata MALU. Husein jadi harus berdiri di tengah antara mereka takut terjadi apa-apa.

“Udah lah, Bro. Lo ganteng gini, pasti banyak yang cinta juga.”

Ucapan Husein menjadi pendingin bagi hati Martin yang panas.

“Atau sekolah aja dulu yang bener. Gak usah pacaran, dosa dan buang-buang waktu.”

Martin mendengus, nampak tak peduli dengan nasehat Husein. Lalu tatap penasarannya kembali tertuju pada Hasan. “Tapi bener kan lo cuma pura-pura jadi pacarnya Syila?” Masih butuh kejelasan.

Hasan memutar bola matanya, malas. “Tanya aja sendiri!”

“Pasti pura-pura.”

Malah mengambil kesimpulan sendiri. Sekalian saja tidak usah bertanya.

“Yaudah lah. Gue mau ke toilet. Minggir!”

Padahal jalanan masih luas. Ya memang dasar saja hatinya yang sempit.



“Lo pacaran sama Hasan?”

“HA? Gila lo?! Kata siapa?”

Syila terkejut. Dari mana coba datangnya berita itu? Apa ada yang mendengar saat Hasan bicara di koridor? Itu kan hanya akting.

“Denger-denger.”

“Denger dari siapa?” Syila menodong Erwin yang kini memakai helm.

“Ya pokoknya ada yang tanya ke gue. Mungkin karena gue deket sama lo. Mereka kira gue tau.”

“Siapa yang tanya?”

“Ada lah. Berarti jawabannya enggak, kan.”

“Enggak. Gosip.”

“Yaudah, ayo balik.”

Syila masih belum puas, “Siapa yang tanya?”

“Udah gak usah dipikirin. Mau balik sama gue atau Om Satya?”

Dengan cepat Syila naik ke atas motor. Yakali pulang sama ayahnya. Bisa-bisa dia diceramahi dari awal masuk sampai tiba di rumah karena ketahuan duduk di belakang, tidur pula. Cukup tadi pagi saja dia semobil dengan sang ayah yang menasehatinya sepanjang perjalanan.

Erwin agak memutar duduknya, memakaikan helm di kepala gadis yang duduk di belakangnya. “*Safety first,*” ujarinya. Syila tersenyum lalu mengaitkan helmnya sendiri.

“Er, kalo lo mau punya pacar, pacaran aja. Jangan gak enakan sama gue. Gue masih bisa idup tanpa lo.”

“Ngomong apa sih lo.”

“Ya siapa tau lo gak pacaran karena terbebani sama gue.”

“Lo gak ngebebanin gue, La. Jangan ngomong yang aneh-aneh. Udah cepet pegangan, gue anter pulang.”

Lelaki itu menyalakan mesin motornya. Lalu merasakan seseorang memegang setiap sisi pinggangnya. Dia tersenyum.

“Besok bawa mobil! Panas tau.”

“Siapa juga besok yang mau pulang sama lo.”

“Ish.”

“Makannya belajar bawa sendiri!”

Syila menggeleng. “Udah cepet ah pulang. Pengen makan.”

“Mau mampir dulu?”

“Lo yang bayar?”

“Lo kan bosnya.”

“Yaudah pulang aja.”

“Iyaudah, gue yang bayar.”

Mwehehe, wanita selalu menang.

Di sisi parkirannya, dua orang saling melempar kunci kendaraannya.

“Lo aja yang bawa,” Husein melempar ke Hasan.

“Lo aja!” Hasan melempar ke Husein. Dan terus seperti itu.

“Lo aja!”

“Lo aja.”

“Lo.”

“Lo! Gue kan abang,” putus Hasan.

“Apa hubungannya?”

“Yang lebih muda harus menghormati yang tua.”

Husein pun mendengus. Nyesel hari ini pakai mobil satu berdua.

“Yang tua harusnya ngalah.”

“Udah pernah.”

Husein berdecak. Saudaranya emang nyebelin.

Akhirnya Hasan masuk lebih dulu lewat pintu kiri. Sedangkan Husein duduk di sebelahnya. Mereka bergantian melempar tas masing-masing ke belakang. Hasan menurunkan jok, agar bisa bersandar dengan nyaman dan memikirkan jawaban apa kiranya nanti yang akan ia berikan pada abinya.

“Langsung pulang?” tanya Husein.

“Gak tau. Kan lo yang nyetir.”

“Gue kan minta pendapat.”

“Gue bilang, gak tau.”

Kalau ada orang ketiga diantara mereka, pasti dia tertawa melihat interaksi si kembar.

Akhirnya Husein memutuskan untuk langsung pulang. Bertanya pada Hasan memang gak berfaedah.

Saat hendak menuju gerbang, mereka berpapasan dengan motor sport warna hitam. Hasan menoleh dan memperhatikan. Ah iya, dia teringat sesuatu. Gadis yang ia lihat di Sholeh Kafe waktu itu ternyata Arsyila dan teman sebangkunya yang ia tahu bernama Erwin. Mereka selalu terlihat berdua.

“Sein.”

“Hm?”

“Arsyi sama Erwin gak pacaran?”

Husein menoleh sekilas dengan raut bingung.

“Arsyi siapa?”

“Asryila.”

“Ooh. Gak tau. Kayaknya enggak. Kalau emang iya, ngapain dia minta tolong lo buat jadi pacarnya di depan Martin?”

Hasan hanya mengangguk-angguk.

“Lo ngingetin gue buat jangan terlalu ramah, senyum aja salah, takut anak orang baper. Tadi lo enteng banget manggil sayang ke Syila?”

“Kan akting.”

“Kalo dia baper, gimana?”

“Lo denger sendiri tadi dia bilang jijik sama kita.”

Husein terkekeh. “Iya juga.”

“Yaudah.”

“Eh tapi, perempuan itu biasanya lain di hati lain di mulut.”

Hasan terdiam. Setelah beberapa detik, barulah dia bersuara. “Dia gak bakal baper.”

Apakah benar seperti itu?

Nampaknya, Husein yang lebih mengerti jalan pikiran seorang wanita.



Alan berkacak pinggang.

Dua putranya belum juga turun dari dalam kendaraan.

Alan tidak tahu saja kalau mereka sedang merapalkan banyak doa. Hasan maupun Husein sudah mengira ini akan terjadi. Belum jam pulang kerja tapi ayahnya sudah berdiri di teras dengan tampang serius. Horor. Sangat horor. Lebih horor dari film setan.

Apalagi posenya itu. Berkacak pinggang dengan kedua alis yang sedikit berkerut. Sudah pasti masalah di sekolah tadi sampai ke telinga sang ayah. Alan bahkan terlihat masih menggunakan setelan kerja.

“Bismillah,” ucap Hasan. “Ya Allah, Hasan gak mau balik ke pondok.”

“Ya Allah, Husein mau balik ke pondok, tapi gak mau kalo gak sama Hasan.”

Hasan menoleh menatap sang adik. Keduanya saling tatap lalu terkekeh.

“Udah ah ayo turun. Paling-paling diomongin doang, kan baru sekali,” kata Hasan, yang sebenarnya sedang mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Akhirnya mereka meraih tas masing-masing dan turun dari kendaraan roda empat itu, berjalan ke arah Alan, mengucapkan salam dan mencium punggung tangannya.

“*To the point* aja, Bi,” lirik Hasan. Namun yang ia lihat malah kernyitan abinya.

“Kalian tau?”

Si kembar ikut mengernyit.

“Tau apa?”

“Tau apa?”

Tanyanya, bersamaan. Alan sudah biasa dengan kekompakan itu.

“Lah emang *to the point* apa?”

Bingung. Semua orang bingung.

Berpikir mungkin abinya tidak tahu, Hasan berhati-hati dalam berbicara. “Abi ngapain pulang?”

“Ada yang ketinggalan.”

“Kenapa gak nyuruh sopir atau orang lain?”

Alan menghela napas panjang. “Tadinya sekalian mau modulus ketemu Umi. Abi lupa. Tadi siang Umi izin pergi ke rumah Kak Hanum. Jadi kesel sendiri.”

Hasan dan Husein tertawa. Tapi tawa Hasan yang terdengar paling keras. Kemudian, ia berkata, “Faktor usia.”

Husein geleng-geleng kepala sambil terkekeh. Dasar Hasan gak tahu diri. Padahal dia juga pelupa akut.

“Adaw adaw.”

Hasan cemberut sambil mengusap telinganya yang baru dijewer Alan.

“Husein, tolong beliin kaca yang besar buat abang kamu ini!” tukasnya, membuat Husein semakin tertawa. Ditambah Alan melanjutkan, “Biar jadi manusia tahu diri.”

Husein tak heran darimana datangnya setiap kalimat menohok yang sering Hasan ucapkan. Karena abinya juga kadang bercandanya sering menohok. Kelewat jujur tapi *bikes* alias bikin kesel.

Meski begitu, Hasan maupun Husein bersyukur. Karena ternyata, abinya tidak tahu kejadian di sekolah tadi.

Alhamdulillah.

“Yaudah, Abi mau balik kerja dulu.”

“Abi buat apa sih kerja terus?” Husein yang bertanya.

Hening dua detik. Lalu Alan mengusap dagunya. Iya ya, buat apa ya dia kerja? Saham banyak. Gedung banyak. Apartemen banyak. Tanah banyak. Kontrakan buanyak. Angkring-angkring kaki juga rekening jadi gendut. Hmmm. Untuk apa yaaahh?

Sombwooong.

Kemudian Alan mengedikkan bahunya. “Gak tau yah. Karena pengen aja. Kalo gak kerja, mau ngapain lagi di rumah? Yang ada nambah lemak, nambah buncit ni perut.” Sambil menepuk perutnya yang udah gak berbentuk karena jadi kaum rebahan.

“Ya jangan rebahan terus, dong!” kata Hasan.

“Nah, makannya Abi kerja. Biar gak rebahan terus.”

“Kan bisa jalan-jalan, liburan, atau nyantai di mana kek. Pergi refreshing sama Umi,” usul Husein.

Kemudian kedua tangan Alan merentang, merangkul dua putranya yang sudah lebih tinggi.

“Kalian masih sekolah. Masih perlu Abi awasin dari dekat. Jangan harap Abi bakal ninggalin kalian selama dan sejauh itu.”

Ooohh itu alasannya. Si kembar jadi terharu. Di saat kedua orang tua teman-temannya sering tak ada waktu untuk mereka, abinya yang disuruh pergi liburan malah masih saja memikirkan putra-putranya ini. Benar kata umi, sikap abinya sangat manis.

“Makasih ya, Abi. Meski Abi kadang songong dan nyebelin. Tapi kita beruntung punya ayah hebat kaya abi.”

Mau semengharukan apapun sebuah ucapan, kalau Hasan yang bicara, rasanya tetap menggajal di hati. Gak ada manis-manisnya.

“Husein tahu semua yang Abi lakuin tujuannya untuk menjaga kita. Biarpun kata orang-orang berlebihan, gak papa. Husein bersyukur. Abi selalu jadi yang terhebat.”

Ini baru manis.

Alan tersenyum. Ada haru yang membuatnya sulit untuk berkata lagi. Kedua putranya sudah besar. Tinggal menunggu beberapa tahun lagi sampai mereka selesai menganyam bangku pendidikan di sekolah dan universitas. Lalu, memiliki keluarganya sendiri.

Alan harap, saat waktu itu tiba, dirinya masih ada bersama mereka.



Kultum Humaira

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."
(HR. Bukhori, No. 3461)



"Husein."

Husein mengangkat kepalanya untuk melihat gadis yang baru saja memanggil namanya. "Ada apa, Ra?" tanyanya, mengurungkan niatnya untuk mengetikkan pesan pada Hasan yang sedang pergi ke kantin bersama Kiko.

Humaira menunduk, tak berani menatap manik teduh itu. Sambil memilin rok panjangnya-menahan gugup- ia meminta izin, "Hari ini aku boleh isi kultum di depan?"

Husein mengerjap antusias. "Boleh. Boleh banget, Ra."

"Emang kamu belum nyiapin topik?"

"Udah sih. Tapi gak papa. Bisa besok lagi."

Humaira tersenyum, membentuk garis indah pada matanya, "Makasih." Ia menunduk sekali, kemudian berlalu setelah Husein berucap, "Iya, Ra."

Husein turut tersenyum setelahnya. Mengenyahkan ucapan Hasan yang tidak membolehkan ia bersikap ramah kepada Humaira. Hasan saja dengan enteng memanggil Syila sayang seperti kemarin. Mau apapun alasannya, tetap Hasan salah. Dasar abang, maunya menang terus.

Husein melanjutkan niatnya, yakni mengirim pesan pada Hasan. Namun baru saja ia mengetik satu kata, suara Hasan sudah terdengar. Lelaki itu masuk kelas bersama Kiko.

“Yang penting dilunasin.”

Itu yang pendengaran Husein tangkap. Lalu Husein melihat Kiko berjalan tergesa ke arahnya. Terlihat seperti ingin mengadu.

“Sein, masa abang lo ngutang!”

“Ha?” Husein gak salah dengar, kan?!

“Iya. Dia ngutang. Katanya lupa bawa duit.”

Husein menepuk keningnya, lalu melirik Hasan yang menyengir kuda. Benar-benar si Hasan. Uang saja sampai lupa dibawa.

“Untung gue baik, gue utangin deh daripada dia ngutang ke mamang kantin.”

Hasan pun langsung ngegas, “Kalo baik itu ngebeliin, bukan ngutangin. Sahabat macem apa lo?!”

Wadidaw. Kiko tersindir.

“Pagi mameeen.”

Iqbal bukan Dilan dataang. Pukul tujuh kurang sepuluh menit. Dia agak terlambat hari ini. Biasanya jam setengah tujuh sudah duduk ganteng di dalam kelas.

Mengalihkan topik pembicaraan soal utang yang menyudutkan dirinya, Kiko beralih bicara pada Iqbal. “Lo kok telat?”

“Ah, enggak. Belum jam tujuh.”

“Kan biasanya nyampe bareng, setengah tujuh.”

Iqbal sedikit meloncat sambil memegang tali tas gendongnya. Dari raut wajahnya dia terlihat sangat-sangat bahagia. Tidak heran. Iqbal memang orang yang sangat ekspresif. Dan auranya selalu bahagia, banyak energi positif yang ada dalam dirinya.

“Gue berangkat naik motor dong hari ini,” ujarnya berbangga diri. Setelah sehari-hari latihan bawa motor, akhirnya dia bisa.

Berlawanan dengan Iqbal yang sangat bahagia karena sudah bisa mengendarai motor ke sekolah, ketiga orang di situ malah keheranan. Harusnya kan kalo bawa motor malah datang lebih cepat, bisa salip-salip *set set set*. Kok si Iqbal malah makin lama sampenya? Sungguh mengherankan.

“Lo pake motor harusnya bisa lebih cepet. Kenapa jadi makin lama?” tanya Hasan. Tidak tahan dengan keanehan yang terjadi.

“Kan bawanya pelaaan-pelaaaaan, takut nabrak. Nanti mami gue nyalahin aspalnya.”

Husein tertawa. Lain dengan Hasan dan Kiko yang gemas dan menjurus ke kesal. Mereka memang sudah tahu kalau Iqbal ini anak mami nomor satu. Apa-apa mami apa-apa mami. Wajar, Iqbal anak terakhir dari empat bersaudara yang mana laki-laki semua.

“Yaudah sana tas lo taro, banyak bukunya tuh. Takut pundak lo keberatan, nanti mami lo nyalahin gravitasi bumi,” usul Husein.

“Oh iya yah.” Secepat kilat Iqbal pergi ke kursinya yang ada di barisan belakang dan meletakkan tasnya.

Rasanya Hasan ingin menangis. Punya sahabat begitu amat dah.

Namun, baru saja Iqbal beranjak untuk mendatangi tiga sahabatnya yang ada di depan, sebuah suara pekikan dari pintu masuk menahan langkahnya.

“Itu tempat gue.”

Iqbal menjawab, “Kan udah tukeran.”

“Tuker lagi!” titahnya, sambil terus berjalan.

“Gak usah didengerin, Bal.” Hasan angkat suara. Membuat gadis yang berjarak tiga langkah dengannya itu beralih menatapnya.

Iqbal jadi merasa serba salah. Yang satu anak pemilik sekolah. Yang satu lagi ketua kelas sekaligus sahabatnya. Kalau sudah begini ia *kudu Eotteoke*? Nah kan, bahasa nenek buyutnya keluar.

“Pindah gue bilang!”

Seperti yang Hasan tahu, Syila memang keras kepala. Ia memutar tubuh menghadap gadis itu. “Silakan. Tinggal gue aduin bokap lo.”

Syila menghentikan langkahnya. Matanya menyipit, menatap Hasan sengit. Yang ditatap masih setia dengan tampang datar menyebalkannya. Meski sulit untuk Syila bohongi bahwa jantungnya kini berdebar-debar tanpa sebab yang bisa dimengerti.

Kenapa juga Hasan terlihat semakin tampan setiap hari? Oh tidak. Pemikiran gila Syila kembali muncul. Dengan cepat Syila membuang pandangannya, lalu berjalan menuju kursi depan. Hasan tersenyum kemenangan. Husein yang melihat saudaranya hanya bisa geleng-geleng kepala. Saudaranya judes amat. Jodohnya harus tahan banting nih.



“Aku gak bermaksud menceramahi, atau menjadi orang yang paling benar di sini. Aku cuma mau membagi ilmu yang aku tahu, yang semoga bermanfaat untuk orang lain. *“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.”* (HR. Muslim no. 1893)”

Humaira menarik napasnya. Gugup mendera. Bukan karena tatapan seluruh orang di dalam kelas. Melainkan karena satu orang yang Humaira tahu turut memperhatikannya.

“Aku mau membicarakan soal perempuan di sini. Perempuan islam yang udah baligh. Tapi sekali lagi aku ingetin, kalo aku gak bermaksud untuk jadi orang yang paling bener. Aku mau bahas topik sensitif di zaman ini. Yaitu soal menutup aurat.”

“Mungkin, bagi perempuan-perempuan yang belum menutup auratnya, sering berpikir, *sholat aja belum becus. Ngomong masih kasar. Belum merasa baik. Belum siap. Kapan-kapan aja. Panas.* Dan sebagainya. Alasan-alasan itu terngiang-ngiang di pikiran kita sebagai perempuan. Aku juga gitu... Dulu.”

“Tapi, coba kita renungin lagi. Menutup aurat itu wajib. Sholat pun wajib. Di antara keduanya, gak bisa memilih. Tapi harus dilakukan keduanya. ***Tapi susah.*** Susah karena itu yang tertanam dalam pikiran teman-teman. Pemikiran kita itu berdampak besar untuk menentukan apa yang bisa kita lakukan. Kalo kamu yakin bisa, kamu pasti bisa. Kalau sejak awal yang kamu pikir adalah SUSAH, seterusnya akan terasa susah.”

“*Merasa diri belum jadi baik.* Sebenarnya, itu gak ada sangkut pautnya sama menutup aurat. Karena sekali lagi, menutup aurat itu wajib hukumnya. Tujuannya pun untuk melindungi diri kita sendiri. Allah melarang dan memerintahkan sesuatu pasti untuk kebaikan hamba-Nya. Allah itu baiiikk banget. Allah itu romantis. Suka kasih kita kejutan.”

“Balik lagi ke masalah menutup aurat. Dalam firman-Nya, Allah mengatakan, *Hai Nabi, katakanlah*

kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Ahzab ayat 59."

"Jadi tujuannya memang untuk menjaga diri kita dari gangguan orang-orang jahat. Dan lagi, sangat berdosa bagi kita yang udah baligh tapi gak menutup aurat. Ancamannya bahkan sampe gak bisa mencium bau surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

"Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengan cambuknya, dan wanita yang kasiyat (berpakaian tapi telanjang baik karena tipis, atau pendek yang tidak menutup semua auratnya), Mailat mumilat (bergaya ketika berjalan, ingin diperhatikan orang) kepala mereka seperti punuk onta yang berpunuk dua. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya padahal bau surga itu akan didapati dari sekian dan sekian. (HR. Muslim 3971, Ahmad 8311 dan Imam Malik 1421)."

Humaira merinding. Ia terdiam sebentar, menenangkan dirinya akan kejamnya siksaan yang sungguh tak terbayangkan.

“Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, *“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. Almaidah ayat 98.”

Kedua bola mata Humaira berkaca-kaca. “Seperti yang pernah kita dengar, kalau penghuni neraka kebanyakan penghuninya adalah perempuan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman; *“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.”* Surat Annisa ayat 47. Semoga kita gak termasuk orang-orang di dalamnya.”

“Neraka itu... Tempat yang gak bisa kita bayangin. Di sana, kita dibakar, disiksa. Makanannya pohon zaqqum, pohon yang tumbuh di dasar neraka. Yang pasti bukan makanan yang enak, Allah menyebut pohon zaqqum pohon yang panas. Kalo dimakan, rasanya kaya makan minyak mendidih. Minuman di neraka pun bukan minuman yang enak. Gak bisa dibayangin pokoknya.”

Humaira menghela napas.

“Kalau kita selalu merasa belum siap, atau berpikir kapan-kapan aja, memangnya besok dijamin masih hidup? Ajal kan gak ada yang tau.”

Respons para murid otomatis menganggukkan kepala.

Humaira tersenyum kecil. Kedua tangannya berkeringat dingin, ia mengepalnya sebentar lalu kembali berbicara untuk menutup kultumnya karena waktu sudah hampir habis.

“Jangan nunda-nunda sesuatu yang baik. Jangan berpikir terlalu lama. Kita gak tau kapan kesempatan kita bernapas di dunia ini habis. Mungkin Allah masih ngebangunin kita pagi ini karena menunggu kita tobat. Allah percaya kalau hamba-Nya akan bertobat. Jangan kecewain Allah, yah.”

“Mohon maaf apabila ada salah kata. Yang baik datangnya dari Allah, yang buruk datangnya dari aku sendiri dan semoga aku bisa terus memperbaiki diri. Semoga apa yang aku sampaikan bermanfaat. *“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”*, hadits riwayat Al-Bukhori.”

“Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatu.”

Para murid serempak membalas salam tersebut. Perasaan Humaira lega. Ia pun berjalan kembali menuju kursinya.

Seperginya Humaira, Erwin menyenggol lengan gadis di sebelahnya, dan sukses mendapatkan perhatian Syila yang menoleh padanya dengan sebelah alis terangkat.

“Gimana?”

“Apa?” Syila tidak mengerti dengan pertanyaan ambigu Erwin.

“Hati lo gak keketuk yah?”

Syila semakin tak mengerti. Terlihat dari kedua alisnya yang bertaut dalam. Dengan sabar Erwin langsung *to the point*.

“Masalah jilbab.”

Dan sungguh diluar dugaan, Syila malah tertawa.

“Apa yang lucu?” Erwin bertanya tak mengerti sekaligus kesal. Sepertinya sudah terlalu banyak setan yang menguasai Syila. Itu pemikiran Erwin.

“Ya lucu lah. Yakali pagi pake jilbab malem pergi *club*- aduuuh.”

Syila mengusap telinganya yang baru saja dijewer Erwin.

“Lo masih ke sana? Gue aduin lo ke Om Satya.”

“Jangan dong Eer. Lo ganteng kalo baik.”

“Bodo.”

“Eerrr.”

“Lagian ngapain sih lo ke sana? Lo kaya orang gak bahagia yang depresi sampe harus seneng-seneng di tempat kaya gitu. Lo bahkan masih sekolah. Gue aja yang cowok gak bandel-bandel amat.”

“Lo juga pernah ke sana.”

“Karena ngeladenin lo!”

Syila merapatkan bibirnya. Nada suara Erwin sudah naik. Syila takut kalo sudah begini.

“Gue harus jaga lo, makannya gue ikut.”

Syila memalingkan muka. Namun karena tadi ia memutuskan untuk bertukar kursi dengan Erwin hingga kini Syila yang duduk di pinggir dengan tujuan agar saat melihat Erwin dia tidak bisa melihat Hasan. Namun sialnya, sekarang saat ia memalingkan muka, Hasan lah yang pertama kali ia lihat.

Dan lagi... Kenapa laki-laki itu menatapnya tanpa ekspresi seperti itu?

Otomatis Syila melotot karena tak suka dilihat seperti itu. Dengan santainya Hasan memalingkan muka sementara ekspresi datarnya masih setia bertengger di wajahnya.

“Syila, lo dengerin gue gak sih?”

“Hm.”

Boro-boro. Syila bahkan tidak tahu kalau Erwin masih berbicara. Ekspresi datar Hasan terlalu banyak mengambil fokusnya.



Perempuan itu...

"Perempuan itu berharga. Jangan merusak diri lo hanya untuk kelihatan kekinian atau keren. Karena sebenarnya itu gak keren, tapi bodoh."

-Husein-



"Hasan."

"Hm?"

Kiko mau nanya serius. Tapi melihat Hasan lebih fokus menyalin sesuatu dari ponsel ke buku membuat Kiko harus menunggu Hasan selesai dulu. Entah apa yang Hasan salin. Kiko hanya bisa menebak, mungkin itu adalah sesuatu yang penting makannya sampai Hasan catat di buku kecil yang selalu ia bawa di sakunya itu.

Kantin sudah ramai namun tak sampai berdesakan. Karena di masing-masing lantai sekolah itu memiliki dua kantin. Lantai satu ada dua, dan seterusnya. Banyaknya murid membuat pihak sekolah melakukan hal tersebut. Supaya para murid yang sudah membayar mahal untuk sekolah di tempat itu tidak mengeluhkan antrian panjang saat memesan atau tidak kebagian tempat duduk. Bisa dibilang, sekolah

ini memang tempat yang sangat nyaman. Katanya, ada harga ada kualitas.

“Lo mau ngomong apa? Kok diem?”

Hasan sudah mendongak dan menutup buku kecilnya itu. Pulpennya tergeletak di atas meja, lantas Kiko mengambilnya lalu memasukkannya di saku seragam Hasan. Karena pasti ketinggalan kalau tidak diletakkan di situ. Beruntungnya Hasan memiliki teman-teman yang bisa jadi pengingat.

“Gue agak heran sama lo.”

Hasan kurang mengerti. Entah topik apa yang ingin Kiko bahas.

“Lo emang dari dulu galak banget sama cewek atau sejak SMA ini?”

Nah, itu pertanyaan Kiko. Sekaligus, pertanyaan semua cewek yang pernah digalakin Hasan.

“Oh,” kata Hasan, seringan ia bernapas. “Ada yang nyuruh lo nanya begini atau gimana?” tanyanya, merasa curiga. Takutnya Kiko dibayar untuk menanyakan pertanyaan yang sudah pernah ia dengar dari salah satu perempuan yang menyukainya. Tidak tahu namanya siapa, Hasan lupa.

“Gue nanya serius. Heran aja. Kalo cuma cuek sih, okelah. Tapi lo galak bener. Gak takut apa nanti gak dapet jodoh.”

Hasan malah tertawa. Kiko memang harus banyak bersabar kalau bicara dengan Hasan. Sebenarnya

lebih nyaman ngobrol sama Husein. Tapi Husein lagi ke perpustakaan sama Iqbal.

“Ko, ngapain mikirin jodoh sekarang? Masih juga kelas dua,” teranginya.

“Lo ngerti lah maksud gue.”

Hasan rasa, Kiko memang sedang serius saat ini. Jarang-jarang nih Kiko begini. Hasan pun menarik napas panjang. Bersiap untuk menjawab serius juga.

“Gue galak ke mereka pasti ada alesannya. Kalo mereka gak genit, ngapain gue galakin.”

“Ya tapi, lo kan bisa kaya Husein, tuh. Nolaknya baik-baik.”

Hasan mengedikkn bahunya. “Gue sama Husein kan beda,” begitu katanya.

“Nah, makannya gue tanya, apa gak takut nanti gak dapet jodoh? Cowok galak bikin cewek takut.”

Hasan mengulum bibirnya, lalu tersenyum. “Gue kasih tau lo rahasia,” Hasan mencondongkan tubuhnya, membuat Kiko reflek ikut memajukan dirinya juga.

“Apa tuh?”

Hasan pun berbisik pelan dan sangat serius.

“Gue lebih suka ngejar, daripada dikejar. Jadi, jodoh gue gak usah cape-cape datengin gue, biar gue yang datengin dia... Dengan cara yang baik. Suatu hari nanti.”

Di sisi lain, Iqbal sudah menemukan dua buku yang ingin ia pinjam dan bawa pulang. Tapi karena Husein masih mencari, Iqbal jadi mengikuti langkah lelaki itu.

“Lo cari buku apa sih, Sein?”

Husein menoleh. Kaget melihat Iqbal ada di belakangnya. Ia kira Iqbal sudah pergi karena apa yang ia cari sudah ditemukan.

“Lo ngapain ngikutin gue? Katanya udah dapet bukunya.”

“Gue kan nungguin lo.”

“Gue gak pinjem buku. Tapi mau baca di perpus.”

“Ah elah, kenapa gak bilang dari tadi?”

“Lo gak nanya.”

Iya juga. Maksudnya mau setia kawan, jadinya malah begini.

“Yaudah, gue duluan. Mau ke kantin, laper.”

Husein mengangguk, lalu melanjutkan pencariannya, mengabaikan Iqbal yang sudah berlalu. Mengambil salah satu buku dari rak, membaca halaman paling depan, lalu menaruhnya lagi. Rak dengan barisan buku yang sedang Husein telusuri adalah buku-buku yang berisi kisah islami serta tokoh-tokoh islam dan sejarahnya. Bisa dibilang, itu adalah salah satu rak langganan Husein. Sekarang ia masih mencari buku yang menarik untuk ia baca.

“Udah baca ini?”

Karena sedari tadi fokus mencari di bagian atas rak, Husein tak sadar kalau di sebelahnya ada seseorang. Lelaki itu menunduk melihat buku yang disodorkan padanya. *Muhammad Al Fatih*.

Husein tersenyum. “Udah,” jawabnya. Tapi ia tetap mengambil buku tersebut. “Seseorang yang keberadaannya udah diprediksi sama Rasulullah,” tambahnya.

“Oh ya? Gue cuma taunya dia penakluk konstantinopel.”

Husein mengangguk. “Rasulullah pernah bilang dalam hadits riwayat Ahmad, “Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.” Yang dimaksud hadits itu Muhammad Al Fatih.”

“Woah.”

“Tau umur dia berapa waktu naklugin Konstantinopel?”

Syila menjawab, “Gue baca, kurang dari dua puluh satu tahun.”

Husein tersenyum. “Nama pasukannya Inkisariyah. Pasukan-pasukan terbaik di masa itu.”

“Keren banget yah. Gue kadang suka aneh sama cewek-cewek zaman sekarang. Mereka lebih ngidolain boyband daripada pejuang islam yang menurut gue keren banget. Gini-gini, gue lebih suka

mereka daripada cowok-cowok yang katanya ganteng, bisa joget, nyanyi dan sok *cute* itu.”

Husein terkekeh.

“Lebih hebat lagi, pas gue baca bagian yang dia mindahin tujuh puluh kapal ngelewatin bukit dalam waktu semalam. Sumpah demi apa gue sampe gak bisa ngebayanginnya. Merinding.”

Husein juga selalu takjub kalau sudah mendengar atau membaca kisah itu.

“Lo juga udah baca buku ini?”

Syila mengangguk. “Tapi gue baca yang judulnya menarik di daftar isi, hehe.”

Husein tersenyum, lalu meletakkan kembali buku itu.

“Gak papa. Yang penting lo mau nyari tahu hal yang bermanfaat.”

Syila bergumam sambil menyandarkan punggungnya di rak buku. Hening beberapa saat, Husein masih sibuk mencari sementata Syila tenggelam dalam pemikirannya. Sampai akhirnya mereka beralih ke topik lain. Syila yang memulai.

“Gak sama Hasan?”

“Dia di kantin.”

“Syukur deh. Males gue sama dia.”

“Dia baik kok.”

“Pret.”

Husein terkekeh. Mereka harus memelankan suaranya karena sedang di perpustakaan. Lucu melihat respons Syila seperti itu. Padahal begitu-begitu juga Hasan memang baik.

“Kalian kembar tapi kepribadian kalian beda banget.”

“Kembar gak harus sama,” terang Husein, sambil mengambil buku, membaca halaman depannya lalu berjalan hendak duduk di kursi.

“Lo ke perpustakaan tapi gak baca buku?” tanya Husein, karena saat ia duduk, Syila ikut duduk di sebelahnya, hanya saja Syila tidak membawa satupun buku.

“Gue sebenarnya lagi ngumpet.”

“Ngumpet?”

“Iya, dari Martin. Dia gak bakal ke perpustakaan.”

“Serem juga ya mantan lo.”

“Iya, bikin *ilfeel*. Nyesel banget gue pernah pacaran sama dia.”

“Lagian ngapain dulu lo terima?”

“Gak tau kenapa, rasanya dulu dia ganteng banget. Populer juga di sekolah, mana kaya. Dia nembak gue, yaudah gue terima.” Kebodohan yang tak patut dicontoh.

“Taunya?” tanya Husein.

“Lebay. Dia terlalu manjain gue, jijik lama-lama.”

Husein heran. Ada yah yang seperti itu? Husein tahunya perempuan kan memang suka dimanja. Kok Syila malah jijik? *Antimainstream* nih.

“Gue tinggal ngebaca yah.”

Husein ini orangnya emang suka gak enakan. Makannya apa-apa dia izin dulu. Syila pun mengangguk, lalu merebahkan kepalanya di atas meja dengan tatapan lurus ke depan, tertuju pada figura bertuliskan;

“The more that you read, the more things you will know. The more that you learn, the more places you’ll go.” - Dr. Seuss

Lalu Syila membaca figura lainnya yang bertuliskan;

“Today a reader, tomorrow a leader.” - Margaret Fuller

Mari sejenak kembali ke kantin. Membiarkan Syila membaca begitu banyak kata-kata yang tertempel pada figura di dinding.

Iqbal sudah tiba setelah menaruh bukunya di kelas. Ia mendatangi pedagang untuk memesan makanan dan minuman dulu, baru setelah itu bergabung bersama Kiko dan Hasan.

“Husein masih di perpustakaan?” tanya Hasan.

“Iya. Katanya mau ngebaca di sana. Lo gak makan, San?”

“Udah.”

“Ben sama Sholeh gak ke sini?” tanya Iqbal lagi.

“Paling nanti.”

Hasan merogoh saku celananya, mengeluarkan benda pipih yang tadi sempat ia taruh. Melihat ada *pop up* yang masuk dari Jonathan.

Jo: San, dateng barang baru. Udah tinggal kirim

Hasan: sip. *Thanks* bang bro

Jo: Sore gue anter

Hasan: Malem aja. Nanti gue ke toko sama Husein

Jo: yo

Hasan: berapa tuh?

Jo: Nanti aja, gampang

Hasan: Oke siap

Jo: sabtu nanti mau ambil pemotretan?

Hasan: iya. Tanyain bang rendi dia bisa gak?

Jo: *calling* aja

Hasan: Gak aktif dari kemaren

Jo: eh iya. Hp dia nyebur di kolem ikan. Dia baru sadar hp nya nyebur pas selesai pemotretan. Tau tau udah RIP

Hasan terkekeh. Rendi memang seorang photographer. Kalau sudah memfotokan klien, gayanya lebih-lebih dari yang difoto. Apalagi kalau

sudah foto *pre-wedding* kliennya. Keahliannya memang tidak diragukan lagi karena hasilnya sangat memuaskan mata dan hati.

Hasan: temen lo tuh bang

Jo: temen lo!

Hasan tertawa. Melupakan Iqbal dan Kiko yang menatapnya keheranan dan bertanya-tanya. *Apakah Hasan punya gebetan?* Biasanya kan orang kasmaran kalo bales-balesan chat suka cengengesan, persis kaya Hasan.

Hasan: nanti kalo ketemu tolong tanyain. Gue sekolah balik sore. Atau kalo bisa, nanti malem ajak aja ke toko

Jo: oke

Hasan keluar dari *roomchat*-nya bersama Jo. Lalu beralih ke instagram. Ternyata akunnya masih milik Husein. Tidak heran. Dalam satu hp keduanya memang ada akun masing-masing. Dan satu akun lain yang merupakan akun bisnis mereka. H&H namanya.

Di bagian pemberitahuan, ada banyak *tag*, *love* dan komentar yang muncul. Biasanya Hasan abai, langsung keluar dari akun Husein dan masuk ke akunnya. Tapi kali ini, ia ingin melihat-lihat dulu. Jemarinya menyentuh ikon bentuk hati, memperlihatkan sederet pemberitahuan. Ia mengetuk yang paling atas, yakni *tag* dari *instastory*.

Heran. Di sekolah ini banyak sekali paparazi. Ada foto Husein sedang tersenyum dengan tulisan *uwuw*

di sebelah wajah tampan saudaranya itu. Nama akun yang nge-tag *aulia_sarah*. Yang pasti cewek. Hasan terus mengetuk beberapa tag dari *instastory* itu. Sampai akhirnya ia menahan di bagian terakhir. Menekan layarnya tanpa melepas untuk melihat foto Husein yang sedang membaca di perpustakaan.

Foto yang diambil begitu dekat. 1 menit yang lalu. Dengan nama akun *Arsyilaardhitama*, dan *caption* singkat di atas kepala Husein yang bertuliskan, *too serious*. Dan satu baris *caption* di bagian bawahnya. *He's better than his brother*. Sangat kecil tulisannya, tapi Hasan masih bisa membacanya meski ia harus mendekatkan ponselnya sampai ke depan muka.

“Cih,” Hasan berdecih.

“Mau ke mana, San?”

Kiko sampai mendongak karena Hasan sudah berdiri. Iqbal hanya mengerjap-mengerjap melihat tingkah aneh Hasan.

“Perpustakaan,” jawabnya, sambil berjalan pergi.

“Ngapain?” pekik Iqbal.

Hasan tak menjawab.



Pintu perpustakaan yang tertutup rapat sudah terlihat. Beberapa langkah lagi Hasan hampir sampai.

Namun dari arah berlawanan ia melihat seseorang yang sudah ia hafal wajahnya. Namanya... Martin kalo gak salah.

Nampak jelas ada guratan amarah di wajah itu. Hasan rasa ada yang tak beres. Hasan rasa... mantannya Arsyila ini juga sudah melihat foto yang Arsyila jadikan *instastory* beberapa menit yang lalu. Dia pasti salah paham.

Sedikit tergesa, dengan langkah lebih lebar dan sedikit berlari, Hasan sampai lebih dulu di depan pintu perpustakaan tersebut. Dua detik kemudian Martin sudah berdiri di hadapannya.

“Minggir!” titahnya, jelas sekali dari nadanya kalau dia sedang marah. “Gue ada urusan sama saudara lo!”

Hasan menghela napas. Ampun deh laki-laki ini. Benar-benar buta karena cinta.

“Tenangin diri lo dulu. Baru gue bolehin lewat. Jangan buat keributan di perpustakaan.”

“Gak usah ceramahin gue.”

Dada Hasan didorong agar menyingkir. Namun tak semudah itu.

“Masalah lo apa, sih?” tanyanya, mulai nyolot.

“Masalahnya Hasan ngerebut cewek gue.”

Hasan melotot kaget. *Ah elah, ini manusia salah orang lagi.* Sebenarnya wajar sih, karena dalam *instastory* itu nama Husein tidak terlalu terlihat.

Seperti sengaja disembunyikan. Mungkin tujuan gadis itu hanya agar Husein melihat *story*-nya.

Menghela napas, Hasan berusaha untuk tetap tenang, layaknya Husein. “Cewek lo yang mana?” tapi Hasan tetaplah Hasan, ia tidak bisa menjadi Husein. Karena setelah pertanyaan kalem itu, Hasan melanjutkan dengan sadis, “HALU ya lo!?”

“Apa harus gue tekanin kalau Arsyila punya gue?!”

Hasan berdecih. “Bangun lo! Udah siang.”

Dikira lagi mimpi.

“Gak usah cari keributan dan permaluin diri sendiri. Gue yakin lo dari keluarga terhormat.”

“Minggir gue bilang. Gue gak ada urusan sama lo.”

Dua kali Hasan dituding tepat di wajah oleh lelaki di depannya ini. Ada rasa tak terima dan marah. Tapi Hasan tetap bersabar. *Orang sabar dapet surga. Orang sabar dapet surga.* Itu yang Hasan gumamkan.

Sementara di dalam. Kedua orang yang duduk bersebelahan itu tentu tak tahu apa yang terjadi di luar. Sebab suara apapun dari luar tidak akan bisa sampai ke dalam, begitupun sebaliknya.

Arsyila sibuk bermain ponsel. Merutuki kebodohnya yang mengunggah foto Husein. Karena setelah itu Martin langsung menelfonnya. Syila sampai kaget dan melempar ponselnya. Tentu ia tak mengangkat panggilan dari Martin. Dan bersyukur Martin hanya menelfon sekali.

Lelaki di sebelahnya sudah menutup buku. Syila dapat melihatnya meski ia tidak menoleh. Karena itu kini Syila kembali mengajaknya bicara.

“Gimana yah biar gue bisa lepas dari Martin?”

“Udah coba bilang bokap lo?”

Syila malah mendengus. “Gak berguna,” ujarnya. “Martin itu anak temennya papa, sama lah kaya lo sama Hasan. Cuma bokap taunya gue ada hubungan lebih dari temen sama Martin. Dia ngedukung. Katanya, bagus buat bisnis. Udah dibilang putus, tapi tetep aja nerima kalo Martin dateng ke rumah. Yang paling males kalo udah nyuruh gue jalan sama si Martin. Kesel banget.”

Husein miris mendengar cerita Syila. Zaman sekarang memang banyak orang tua yang menyuruh anaknya pacaran, atau berdua-duaan dengan bukan mahramnya. Mereka menganggap itu hal biasa, hal wajar yang memang harus anak muda lakukan. Padahal... Itu adalah jalan yang salah.

“Gue turut prihatin. Lo coba banyak-banyak berdoa semoga bokap lo dapet hidayah dari Allah. Biar gak nyuruh lo ngelanggar perintah Allah. Gue dukung lo untuk gak pacaran lagi. Jaga diri lo baik-baik. Insyaa allah kalau udah waktunya, lo bakal nemuin orang yang tepat tanpa harus pacaran.”

Syila menoleh, mendapati manik hitam milik Husein selama sedetik hingga akhirnya lelaki itu membuang muka ke arah lain. Syila pun bicara lagi.

“Sebenarnya Martin juga berguna banget sih. Soalnya dia yang ngebuat laki-laki lain gak berani deketin gue. Mereka takut sama Martin. Untungnya, Martin takut sama Erwin. Erwin jadi pelindung gue sampe saat ini. Dia baik banget. Karena itu Erwin deket sama gue, dia juga sepupu gue, jadi lebih nyaman dan gak *awkward* kalo gue minta tolong terus.”

“Syukur deh kalo gitu. Semoga ada jalan keluarnya untuk masalah Martin. Dan lo jangan ulangin kesalahan yang sama. Gak usah pacaran. Gue gak bicara dari segi agama dulu deh. Tapi dari segi kehidupan. Pacaran itu, menyenangkan katanya. Jadi lebih semangat dan punya seseorang yang selalu *support* kita.”

“Tapi, gak mesti melalui pacaran kita bisa dapetin itu, kan?! Kita bisa nemuin orang-orang yang peduli kita tanpa harus nuntut untuk kita peduliin balik. Keluarga, saudara, atau sahabat. Yang gak akan ngambek alay kalau kita gak bales chat nya. Yang gak bakal bikin kita sakit hati kalo dia jalan sama yang lain.”

“Pacaran itu banyak resikonya. Banyak godaannya. Kalau tanpa sadar udah kelewat batas, pihak perempuan yang lebih dirugikan. Ujung-ujungnya MBA, atau lebih parahnya si laki-laki gak mau bertanggung jawab. Mirisnya, masalah kaya gitu makin banyak di zaman ini. Karena itu lo sebagai perempuan harus jaga diri lo dengan baik. Jangan kasih diri lo ke singa lapar. Laki-laki bisa jadi singa

lapar kalau udah berduaan sama perempuan di tempat sepi. Godaan setan lebih besar buat dia. Hati-hati ya, Arsyila.”

“Perempuan itu berharga. Jangan merusak diri lo hanya untuk kelihatan kekinian atau keren. Karena sebenarnya itu gak keren, tapi bodoh.”

Syila tertohok. Seperti ada yang menghantam dadanya, membuatnya sulit bernapas untuk sejenak. Ia memalingkan muka dengan gerak pelan, lalu menghela napasnya. Husein benar. Dirinyaa tidak kekinian atau keren. Dia bodoh. Lebih tepatnya, pernah bodoh. Syila tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

“Husein.”

Husein menoleh, mendapati seorang siswa yang terlihat panik baru saja memanggilnya.

“Kenapa?” tanyanya sambil berdiri.

“Hasan... Berantem.”

“APA?”



Tears

"I can't leave you alone."

-Hasan-



"**Berantem** gak bikin lo keliatan lebih kuat. Malah semakin nunjukkin kalo lo gak bisa pakai otak."

Kalau sudah begini, keahlian kalimat pedas Hasan dalam sekejap berpindah ke Husein. Husein bisa menjadi sangat galak kalau sudah mendapati Hasan kelewatan. Benar, Husein memang sedang memarahi Hasan saat ini. Sambil ia mengobati lukanya.

"Jangan bilang abi," pinta Hasan.

"Abi pasti udah tau. Ini bukan masalah kecil. Lagipula gimana cara nyembunyiinnya kalo muka lo memar gini? Dan lagi, abi nanti pasti dipanggil ke sekolah. Lagian lo kok bisa berantem sih?"

"Dia bikin gue kesel. Padahal gue udah sabar banget. Pas gue udah bener-bener ngerasa dipuncaknya, gue dorong dia ngejauh. Ngusir dia sebelum gue bener-bener *lost control*. Gue liat dia pergi. Oke lah, gue nenangin diri, langsung balik badan buat masuk ke perpustakaan, tapi tiba-tiba dia

ngebalikin gue terus mukul. Gak terima, gue bales. Yaudah, kelanjutan.”

Husein menghela napasnya. “Pasti awalnya mulut lo nih yang memulai percikan-percikan emosi.”

“Ck, Harusnya lo belain gue.”

“Gue gak belain siapa-siapa. Lo salah, dia salah. Kekerasan gak bisa dibenarkan.”

Hasan cemberut. Setelah selesai diobati oleh Husein, ia merebahkan tubuhnya di atas brankar UKS itu.

Hari ini sangat menyebalkan.

Beberapa menit yang lalu. Di depan pintu perpustakaan.

“Gak usah cari keributan dan permaluin diri sendiri. Gue yakin lo dari keluarga terhormat.”

“Minggir gue bilang. Gue gak ada urusan sama lo.”

Hasan menepis tangan yang menuding wajahnya. Kemudian ia bertanya.

“Urusan lo sama siapa?”

“Hasan.”

“Gue Hasan. Apa perlu gue tunjukin KTP gue?”

Martin malah terlihat semakin kesal. “Jadi yang sama Syila sekarang Husein? Ada apa sama kalian? Kalian ngegilir Syila?”

“Lo pikir dia piala bergilir?! Apa salahnya Syila temenan sama kita? Lo gak usah over posesif. Lo bukan siapa-siapanya.”

“Gue gak peduli sama bacotan lo. Minggir gue bilang! Gue mau ketemu Syila.”

“And then, lo mau apa kalo ketemu dia? Mau mohon-mohon ke dia buat balikan lagi? Atau mau ngehujat adek gue? Dua-duanya bakal permaluin diri lo sendiri.”

“Damn, sekali lagi gue bilang, gue gak butuh ceramah lo!”

Hasan menghela napas panjang. Mereka sudah jadi tontonan orang-orang sekitar karena Martin begitu berisik.

“Gue aja yang masuk. Biar gue panggil Husein sama Arsyila ke luar,” tawarnya. Namun Martin menolak dengan keras.

“Gue gak butuh. Minggir! Apa susahnya sih biarin gue masuk?”

“Karena lo emosi. Kalo lo liat Arsyila sama Husein, lo pasti makin emosi.”

“Oke.”

Martin menarik napas panjang. Seperti berusaha untuk rileks. “Gue gak emosi. Gue mau ketemu Syila sekarang. Coba lo minggir dulu!”

Hasan malah berkacak pinggang. Tentu itu karena ia bisa melihat kepalsuan dari sorot mata itu.

"Gue mau tanya dulu."

"Apa lagi sih?"

"Lo kenapa sih ngebet banget mau balikan sama Syila? Kaya gak ada cewek lain aja."

"Lo ngomong gini karena lo mau ambil Syila dari gue? Iya?!"

Hasan mendengus. Sepertinya Martin jenis orang yang selalu berpikiran negatif. Ia harusnya berteman dengan Iqbal supaya tertular energi positif dari lelaki ceria itu.

"Jawab dulu! Nanti gue bolehin lo lewat."

Martin terlihat semakin kesal. Oke, Hasan memang sengaja membuat Martin kesal supaya laki-laki itu menyerah dan pergi. Tapi tanpa diduga, sedetik setelahnya, Martin malah tersenyum.

Martin maju mendekat, membuat Hasan was-was. Tapi kemudian lelaki itu berkata, "Gue bisikin."

Hasan menahannya, "Ngomong aja!"

"Lo mau semua orang denger?"

Dengan alis bertaut, Hasan membiarkan laki-laki itu berbisik. Perlahan, rautnya berubah. Kerutan alis keheranannya berubah dengan kerutan amarah. Rahangnya mengeras, saat itulah ia mendorong Martin keras sampai lelaki itu hampir terjatuh.

"PERGI!"

Dan terjadilah apa yang Hasan jelaskan pada Husein.

Saat ini, Hasan sudah berada di ruang BK. Abi dan uminya sudah duduk di sebelahnya, ia diapit di tengah mereka. Jujur, Hasan tidak takut dengan guru BK, Martin, atau orang tuanya Martin yang tampak kesal karena luka di wajah putranya lebih parah dari Hasan. Yang ia takutkan hanyalah amarah kedua orang tuanya. Yang ia takutkan adalah... Bahwa dirinya sudah membuat kedua orang tuanya malu.

“Bisa jelaskan apa yang terjadi?”

Hasan diam. Martin juga. Padahal ini pertanyaan kedua kalinya dari sang guru.

Alan menghela napas, lalu menepuk pundak putranya agar tidak terlalu tegang. “Gak papa, Bang. Coba cerita.”

Hasan tersenyum tipis. “Bisa dilihat dari CCTV kalau Martin yang pukul saya duluan.”

“Tapi kamu yang dorong Martin duluan,” tukas seorang wanita yang pastinya ibu dari lelaki itu.

“Karena dia bicarain sesuatu yang gak seharusnya.”

“Kenapa lo marah?” Martin angkat suara.

“Gue jijik dengernya,” Hasan kembali dengan nada gak santaynya. Lain saat ia bicara dengan para orang tua.

“Abang,” Ashwa memperingati putranya untuk lebih sopan.

“Gak masalah siapa yang memulai duluan. Kalian tahu kalau sekolah tempat untuk belajar, bukan berkelahi seperti tadi. Apalagi kalian ini kakak kelas, gimana kalau adik-adik kalian niru kelakuan buruk kalian ini?”

“Bapak harap kejadian seperti ini gak terulang kembali. Kalau ada masalah, selesaikan baik-baik dengan kepala dingin. Kalian udah cukup dewasa dan berpendidikan untuk nyelesain masalah kalian sendiri. Apalagi kalau masalah sepele seperti salah paham atau rebutan pacar.”

Entah reflek atau sengaja, Martin dan Hasan berdehem bersamaan. Alhasil dua orang itu saling tatap lalu menunduk kembali.

“Jangan ada dendam, jangan lanjutin masalah ini dikemudian hari. Kalian udah cukup bijak untuk bisa saling memaafkan. Untuk sekali ini Bapak cuma kasih kalian peringatan. Kalau ada kejadian kedua kali, kalian Bapak skors sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah ini. Mengerti?”

“Iya, Pak.”

“Iya, Pak.”

“Martin sama Hasan boleh keluar. Masih ada yang harus bapak bicarain sama orang tua kalian.”

Keduanya pun berdiri dan keluar dari ruangan itu.

Di luar, mereka mendapati lima orang yang berdiri dekat dengan pintu. Tatapan Hasan langsung tertuju

pada saudaranya yang lewat sorot matanya seakan berkata, *semuanya pasti bakal baik-baik aja.*

“Gue minta maaf.”

Tatapan Hasan beralih pada seorang gadis yang berdiri tidak jauh dari Husein.

“Gara-gara minta lo pura-pura jadi pacar gue kemarin, Martin jadi-”

“Lo gak salah. Ini masalah lain, bukan soal itu.”

Gadis yang menunduk itu mengangkat wajahnya. Mendapati wajah tanpa ekspresi Hasan yang tidak membuatnya merasa lebih baik.

“Syila, astaga. Gue kira lo yang masuk BK.”

Syila mendapati seorang lelaki berjalan cepat ke arahnya. Senyum Syila mengembang. Benar kata Husein, tidak harus pacaran hanya untuk mendapat seseorang yang memperhatikan kita. Lihatlah sahabat, yang sekaligus sepupunya itu, dia nampak sangat khawatir padanya.

“Gue tanya anak kelas, katanya lo pergi ke BK sama Husein.”

“Gue cuma nungguin Hasan.”

“Ada masalah apa, sih?”

“Berantem sama itu tuh.” Syila menunjuk Martin yang sudah berjalan pergi meninggalkan tempat itu bersama tiga teman se-gengnya.

Erwin menghela napas. “Martin masih aja cari gara-gara.”

“Dia gak waras,” celetuk Hasan, hingga kini dirinya mendapati perhatian orang-orang di situ. Lalu tatap Hasan tertuju pada Erwin. “Jagain Arsyi. Gue aja risih sama si Martin, apalagi dia.”

Syila mengerjap. Barusan... Dirinya dipanggil apa?

“Lo manggil gue Arsyi?”

“Iya. Nama lo Arsyila, kan?”

“Iya sih, tapi-”

“Yaudah, gue panggil nama depan lo.”

Syila mengerjap sekali. “Terserah deh,” ujarnya, tak mau ambil pusing.

“Yaudah, ayo ke kelas. Udah mulai belajar.”

Erwin hendak menyeret Syila. Tapi yang diseret kini melihat si kembar bergantian lalu bertanya, “Kalian gak ke kelas?”

“Nanti, La. Nunggu umi sama abi keluar dulu,” jawab Husein.

“Oh yaudah, kita duluan yah.”

Keduanya pun mengganggu mengiyakan. Setelahnya, Hasan berjalan ke arah kursi yang ada di dekat dinding. Ia duduk dengan kaki berselonjor dan tangan menyilang di bawah dada. Husein duduk di sebelahnya dan menghadapnya, hendak mengintrogasi abangnya lagi.

“Masalah sebenarnya apa, sih? Gue kira masih ada sangkut pautnya soal lo ngaku-ngaku jadi pacarnya Syila.”

“Lo jangan deket-deket dia!”

“Ya?” Husein tidak mengerti maksud ucapan Hasan.

“She is not a good girl.”

Kening Husein mengernyit.

“Hasan, lo gak berhak menilai seseorang baik atau buruk,” peringatnya.

“Trust me!”

Setelah mengucapkan itu, Hasan memejamkan mata. Husein mengerti kalau sudah begini, apapun yang Husein ucapkan, Hasan tidak akan mendengarkan.



Malam ini, seperti janjinya, Hasan dan Husein pergi ke tokonya untuk melihat barang baru yang Jonathan kirim. Ada sepatu, pakaian, celana dan topi. Masing-masing jumlahnya sudah tertera dalam catatan. Barang-barang itu hanya akan diletakkan di toko. Untuk *olshop*, beda lagi.

Setelah menyelesaikan segala urusan jual beli itu, mereka mendatangi salah satu kafe untuk nongkrong ganteng di sana. Husein mendapat chat dari Kiko yang

curhat kalau dirinya gabut, disuruhlah datang ke kafe. Mungkin sebentar lagi sampai. Katanya mau ngajak Iqbal juga.

Sementara di kafe itu atau lebih tepatnya di meja panjang itu sudah diisikan Hasan, Husein, Jonathan, Rendi dan Ben. Benar, hanya ada laki-laki. Jonathan dan Rendi sebenarnya punya pacar. Paling-paling nanti ngambek karena tidak dikabari. Ya, itulah pacar. Hilang semalam ngambeknya bisa sampe nanti siang.

“Lo jadi jagoan ya sekarang,” celetuk Rendi saat menyadari memar di sudut bibir Hasan. Hasan hanya terkekeh, tak berminat menanggapi atau menceritakan penyebabnya.

“Gak papa, *boy*. Biar lo sekolah punya cerita. Nanti suatu hari bisa cerita ke anak lo, kalo dulu pas sekolah lo pernah tonjok-tonjokkan,” Jo bersama yang lainnya tertawa setelah mengucapkan itu. Menertawakan kebodohan.

“Oh iya, mana Iqbal sama Kiko, Sein? Jadi ke sini, kan?” tanya Ben.

“Jadi. Paling lagi di jalan.”

“Iqbal siapa?” tanya Rendi yang tentu tak tahu menahu teman sekolah Hasan yang baru itu. Kalau Kiko ya tentu sudah tahu karena tahun kemarin pun sekelas dan sering nongkrong bareng.

“Iqbal bukan Dilan,” kata Husein, sambil terkekeh mengingat cara Iqbal memperkenalkan dirinya pertama kali dengan mereka.

“Lebih *absurd* dari Kiko,” jelas Hasan.

“Serius gue.”

“Kita juga serius.”

Cring

Pintu kafe terbuka. Disusul dengan suara ocehan seseorang.

“Harusnya tadi lo bilang, *iya Mi, Iqbal gak pulang malem-malem. Paling besok pagi.*”

“Mami gue pasti nyalahin matahari karena muncul cepet-cepet.”

Kiko tertawa mendengar itu. Setibanya di meja panjang yang kursinya berisi orang-orang yang ia kenal, Kiko menyapa mereka satu per satu dengan saling mengadu tangan yang terkepal. Iqbal juga melakukan itu. Bodo amat deh gak kenal juga, yang penting gak *awkward*. Begitulah pikirnya.

“Haloo mamen,” sapanya, khas Iqbal sekali.

“Masa si Iqbal gak boleh pulang malem-malem. Katanya jam sembilan harus udah pulang. Maminya pikir anaknya ini anak perawan kali yah.”

Aduan Kiko membuat penghuni kursi tertawa.

“Maklum lah, mami gue sayangnya over. Jadi begitu,” jelas Iqbal, tidak malu, malah bangga. Anak yang baik.

“Terus gak boleh bawa motor sendiri, akhirnya dia gue bonceng. Katanya biar pulangnye ada yang anter.

Astaghfirullah, gue sampe nyebut. Berasa lagi ngajak pacar keluar malem minggu,” jelas Kiko lagi. Kali ini Iqbal ikut tertawa keras. Karena kalau dipikir-pikir, benar juga kata Kiko.

“Parah mami lo. Ada lowongan jadi anaknya, gak?” celetuk Rendi.

“Nanti gue tanyain, Bang.”

Hadeehhh, si Iqbal yang polos.



Pukul setengah sepuluh, mereka bubar dari kafe. Itu juga karena Iqbal sudah ditelfon puluhan kali sama maminya. Jadi sekalian saja mereka pulang.

Mereka semua berjalan ke arah kendaraannya masing-masing. Hasan membawa motornya, Husein sendiri memakai mobil. Husein tak terlalu suka kena angin malam. Lain dengan Hasan yang kadang sengaja memelankan laju motornya kalau berkendara malam hari. Udara malam lebih sejuk katanya.

“Kalo sampe rumah duluan, bilangin abi, gue masih di jalan.”

“Oke,” jawab Husein, lalu masuk ke mobilnya. Sementara Hasan kini menaiki motornya setelah memakai jaket dan helm. Iqbal sendiri sudah naik di boncengan Kiko, laki-laki ceria itu melambaikan tangan mengucapkan perpisahan kepada semuanya.

“Good night mameen. Have a nice dream.”

Dikira mau bobo apa_

Ngeeng.

Kiko langsung nge-gas. Sampai membuat Iqbal reflek memegang pundaknya. Nampak terlihat dari kejauhan Iqbal menempeleng kepala Kiko yang berbalut helm. Paling-paling mereka adu mulut di jalan. Seru sekali bersahabat dengan kedua orang itu. Rendi dan Jonathan sampai tak habis-habisnya tertawa saat mengobrol dengan mereka.

Motor Hasan baru saja keluar dari area parkir. Rendi dan Jonathan yang menaiki satu mobil mengelaksoninya sebagai salam pergi lebih dulu. Hasan mengangguk sekali, lalu melajukan motornya setelah melihat jalan yang lenggang.

Kendaraan roda dua itu melaju pelan. Pukul setengah sepuluh, belum terlalu sepi di jalanan ini. Hasan masih melaju dengan kecepatan seadanya, menikmati embusan angin dingin yang terasa di kulitnya yang tak tertutup kain.

Hari ini rasanya berat sekali. Perasaannya tidak tenang dan diliputi amarah. Hasan terus beristighfar dan mengingat Tuhan agar bisa kembali merasa tenang. Soal perkelahian tadi siang, untungnya tidak dibesar-besarkan oleh kedua orang tuanya. Hasan dinasehati, namun tak disudutkan. Kembali diingatkan kalau yang ia lakukan salah apapun

alasannya. Hasan berjanji tidak akan mengulangi kebodohnya itu lagi.

Benar-benar bodoh sekali. Ia berkelahi hanya karena serang perempuan. Bodoh.

Hampir sepuluh menit di perjalanan. Belum ada tanda-tanda akan sampai. Bisa bayangkan sepelan apa laju motornya. Apalagi kalau jalanan yang ia lewati sudah lebih sepi. Hanya ada satu atau dua kendaraan yang berlalu lalang, maka Hasan akan semakin pelan sambil kadang memperhatikan orang-orang yang masih berlalu lalang di pinggir jalan.

Sampai akhirnya, matanya menangkap seseorang yang duduk pada kursi halte. Kepalanya tertunduk. *Dress* berwarna gelap yang dipakainya sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Mencoba tak acuh, wajah Hasan kembali berpaling ke depan. Memegang erat kemudi motornya dan melaju lebih cepat. *Gak liat*, gumamnya terus menerus.

I don't know her

I don't see her

Argh

GOD, i can't do this

Setelah puas berperang batin, akhirnya Hasan memutar balik kembali motornya. Ia berhenti tidak jauh dari tempat gadis itu duduk. Memperhatikannya lebih dulu. Apakah dia sengaja duduk di sana menunggu bus, iseng, atau mungkin... Seperti yang ia perkirakan.

Dari pakaiannya, Hasan pikir, dia tidak dengan sengaja memakai dress itu untuk duduk tertunduk di halte. Hasan melepas helm-nya, meletakkannya di atas tangki motornya itu lalu melipat kedua tangannya di atas helm.

Gue ngapain, sih?

Serius, Hasan juga bingung.

Hingga kemudian, ia melihat seseorang mendekati gadis itu. Bahkan mungkin gadis itu tak sadar kalau ia didekati oleh seorang lelaki. Hasan berdecak, lalu melajukan motornya mendekat tepat saat lelaki itu duduk di sebelah Syila.

Tiin

Suara yang Hasan bunyikan berhasil menyita perhatian dua orang di sana. Hasan memarkirkan motornya di depan perhentian bus yang mungkin sudah tidak akan berhenti malam-malam begini. Laki-laki yang Hasan lihat tadi bergeser menjauh dari Syila duduk.

Keterkejutan dari wajah sembab itu sangat jelas. Syila buru-buru mengusap wajahnya, meski percuma karena Hasan sudah melihatnya menangis.

“Lo ngapain?”

“Bukan urusan lo.”

Hasan mendengus. Dasar keras kepala. Laki-laki itu turun dari atas kendaraannya, menyorot penuh peringatan pada pria lain di sana. Demi apa, baru saja

tadi ia merutuki dirinya sendiri karena berkelahi, sekarang Hasan merasa siap kalau harus berkelahi lagi. Mungkin karena ia bisa membaca niat buruk dari laki-laki yang duduk sudah agak jauh di sebelah Syila. Untungnya mengerti dengan tatapan Hasan, laki-laki itu segera pergi dari tempatnya.

“Lo ngapain sih ke sini?” Syila bertanya galak. Seperti kehadiran Hasan sangat tidak ia harapkan. Sebenarnya Hasan merasa aneh. Kok Syila bisa mengenalinya dengan sekali tatap saja. Langsung sangat yakin kalau yang bicara dengannya adalah Hasan.

“Bukannya harusnya gue yang tanya, lo ngapain di sini? Lo gak liat ini jam berapa? Di sini juga sepi, banyak orang jahat dimana-mana.”

Syila menunduk dalam. Hasan lihat bahunya bergetar. Oh tidak, kenapa gadis ini malah menangis? Padahal Hasan sudah berusaha keras menahan lidahnya agar tidak berucap seenaknya.

“Lo kok nangis?” tanya Hasan, sambil berusaha menyembunyikan kepanikannya. Dia kira... Arsyila bukan jenis gadis yang mudah menangis. Tapi sekarang, ia malah melihat gadis ini menangis di halte. Kenapa drama sekali sih.

“Pergi!”

“Gue juga maunya gitu,” celetuk Hasan.

“Yaudah, ngapain masih di sini? Gue gak butuh lo!”

Syila memekik, antara marah dan malu.

Namun Hasan tak menurut. Ia menghela napas panjangnya lantas duduk di ujung kursi halte. “Gue pergi kalo lo pergi.”

Syila menoleh, terdiam, kemudian menunduk kembali. Namun, yang membuat Hasan risih dan semakin panik adalah... Tangisan Syila yang semakin keras. Hasan langsung berdiri sekalipun ia tidak tahu apa yang harus dirinya lakukan.

“Hey, lo kenapa sih?” tanyanya, lalu melihat ke sekitar. Orang-orang yang berkendara ada yang sesekali melihat mereka. Kalau di lihat dari kejauhan, Hasan seperti seorang lelaki yang mencoba menenangkan kekasihnya.

“Gue bilang pergi!” lirik Syila. Tundukannya semakin dalam, tangannya terkepal di sisi tubuhnya, bahunya semakin bergetar karena tangisan.

“Dan ninggalin lo dalam keadaan kaya gini? Kalau ada apa-apa, gue gak akan berhenti nyalahin diri gue sendiri.”

“Gue udah telfon Erwin, dia sebentar lagi dateng. Lo boleh pergi. Gak usah iba sama gue.”

“Oke, kalo gitu gue di sini sampe Erwin dateng.”

Dengan kesal, Syila kembali menatap Hasan yang setia dengan tampang seriusnya itu. Namun seperti tak ada daya, Syila kembali menunduk, menutup wajahnya dengan kedua tangan, dan semakin menangis sejadi-jadinya.

Sumpah demi apa, Hasan tidak pernah sebingung ini.

“Gue harus apa sih biar lo berhenti nangis? Selain gue harus pergi dari sini.”

Syila menggeleng.

“Oke, silakan nangis. Nangis yang keras sampe lo lega. Nangis yang keras sampe lo puas. Abis itu cerita masalahnya apa.”

“Gue malu sama lo.”

“Gak papa. Anggep aja gue gak ada. Lo bisa nangis-”

“Martin udah cerita masalah tadi siang.”

Syila menyeka wajahnya. Ia benci merasa lemah. Tapi tak ada yang bisa Syila lakukan lagi selain menangis. Untuk sebentar saja, untuk sekali saja, Syila ingin menangis. Tidak ada salahnya, bukan?

Kadang, yang kita butuhkan hanya sebuah tangisan, untuk melegakan perasaan yang penat tak berkesudahan.

Gadis itu kembali mendongak, air matanya berlinang membasahi pipinya yang putih. Raut wajahnya nampak begitu sedih dan tersakiti.

“Gue malu, Hasan. Gak seharusnya lo ada di sini sekarang. Lebih baik lo pura-pura gak kenal gue sekalian.”

Itulah yang tadi sempat Hasan gumamkan.

“Gue gak peduli kalo lo terlanjur nilai gue buruk. Atau lo mau ngejauhin gue kaya mereka. Atau lo nyuruh orang-orang untuk jauhkan gue juga, gue gak peduli. Gue gak butuh orang-orang yang mudah kehasutan sama omongan orang lain.”

Hasan tertohok mendengar itu. Karena ia... Melakukan apa yang Syila ucapkan. Ia ingin menjauhi gadis itu, dan meminta Husein untuk melakukan hal yang sama.

“Gue gak butuh siapapun. Gue gak butuh banyak temen. Gue gak butuh penilaian orang lain. Sekarang lebih baik lo pergi. Karena gue gak butuh lo.”

Syila menutup wajahnya kembali, bahunya kian bergetar. Ia merasa sangat malu sampai wajahnya yang sudah merah semakin memerah. Berharap saat membuka kedua tangannya, Hasan sudah pergi dari hadapannya.

Tapi... Tidak. Syila malah merasakan seseorang menyampirkan jaket di bahunya. Mengenyahkan hawa dingin yang sedari tadi ia rasakan. Kemudian, ia mendengar suara rendah Hasan yang tanpa diminta, telah menggetarkan hatinya.

“Sorry, Arsyi. I can’t leave you alone. I will stay here.”

Syila menggigit bibirnya, menahan tangis yang ingin kembali pecah.

“And i will listen to your story.”



Maaf

Malu minta maaf adalah hal yang memalukan.

HASEIN



Toxic

Syila memiliki hubungan yang seperti itu dengan Martin. Dulu... Hingga saat ini. Martin tidak mau melepasnya. Martin menginginkannya. Martin terobsesi padanya. Semua orang menjauhinya karena fitnah yang Martin sebar. Ayahnya tidak berpihak padanya. Hanya Erwin yang mengerti. Hanya Erwin yang terus berada di sisinya tanpa peduli apa yang Martin ocekkan. Syila tersiksa. Ia sangat menyesal. Ia sangat membenci Martin. Tapi meski begitu, malam ini, ia tetap tidak bisa menghindari lelaki itu.

“Gue abis jalan sama Martin.”

Syila mulai bercerita saat dirinya sudah tenang. Mereka masih duduk di kursi halte, saling duduk di ujung yang berlawanan. Sambil melihat kendaraan yang berlalu lalang, Syila melanjutkan.

“Dipaksa papa. Martin bilang ke papa, dia berantem untuk gue. Jam tujuh dia datang ajak gue pergi. Gue nolak, tapi papa nyudutin gue terus. Gue makan

malem sambil dengerin dia ngoceh. Dia emang baik banget sama gue, sabar banget meski gue maki-maki. Tapi di belakang gue, dia ngelakuin segala cara untuk buat orang-orang jauh dari gue. Gue gak punya temen karena omongan dia ke orang-orang.”

“Di jalan pulang, dia ceritain sebab dia berantem sama lo. Rasanya gue malu banget. Gue marah sama dia dan minta turun di jalan. Kayaknya dia gak bakal berhentiin mobilnya kalo gue gak ngancem mau lompat.”

Syila menoleh, menatap Hasan yang setia mendengarkan. “Dia bilang apa ke lo?” tanyanya.

“Katanya dia udah ceritain?”

“Gue takut dia bohong.”

“He said, you are good kisser.”

Bibir merah muda itu terbuka, reaksi terkejut darinya. Sampai akhirnya mengatup rapat dan keluar tawa dari sana. Ternyata Martin jujur.

“Gila. Gue bahkan gak pernah ciuman.”

Hasan mengepalkan tangannya. Entahlah, tanpa sadar ia melakukan itu. Sungguh fitnah yang keji. Pikirnya. Dan bodohnya dia percaya. Mungkin karena... Ia pernah mendengar sendiri kalau gadis ini sering pergi ke tempat yang sangat tabu baginya.

“Lo pasti percaya. Gak papa. Manusia emang kaya gitu. Mudah menerima hal-hal buruk yang masuk ke telinga.”

Hasan tertunduk, merutuki kebodohnya sendiri karena ia adalah manusia itu.

“Hasan.”

Hasan menoleh, melihat gadis yang baru saja memanggilnya.

“Makasih. Dan *sorry*, karena gue jadi ngebawa lo dalam masalah gue. Lo bisa anggep malem ini kita gak ketemu, lo gak lihat apa-apa. Lo gak lihat gue. Lo cuma gak sengaja ketemu orang susah di pinggir jalan dan butuh bantuan.”

Syila menarik napas. Bersama dengan itu ia melihat sebuah mobil yang berjalan ke arah tempatnya berada. Mobil yang ia kenali. Syila berdiri, menurunkan jaket Hasan yang tersampir di punggungnya.

“Makasih untuk ini juga,” ujarnya sambil menyerahkan jaket tersebut. “Gue gak akan cari gara-gara sama lo lagi, atau ngobrol sama Husein. Jadi lo bisa ngejauh.”

“Ar—” Hasan mengatupkan bibirnya, urung berbicara karena ada suara lain yang mengintrupsi.

“Syila.”

Syila tersenyum pada Erwin yang baru keluar dari dalam mobil. Lelaki itu berjalan cepat ke arahnya. Namun, tanpa Syila duga, Erwin langsung memeluknya.

“Er—”

“Lo bodoh banget sih. Lo bener-bener bikin gue khawatir.”

Syila mengerjapkan mata. Kedua tangannya masih ada di sisi tubuhnya, tak membalas dekapan Erwin yang erat.

“Gue gak papa, Er,” ucapnya, sambil mendorong pelan tubuh Erwin agar menjauh darinya. Erwin menyudahi pelukannya, dan baru menyadari ada Hasan juga di tempat itu. Lelaki tersebut sedang memakai jaketnya.

“Lo kok sama dia?” tanyanya pada Syila. Namun Hasan lebih dulu menjawab.

“Gue gak sengaja ketemu orang susah di pinggir jalan dan butuh bantuan.”

Syila tersenyum tipis. “Dia tadi gak sengaja lewat. Terus nemenin gue sampe lo dateng.”

“Oh, kalo gitu makasih.”

“*Nope.*”

Hasan berlalu tanpa melihat mereka lagi. Ada yang tidak beres dengan hatinya.

“Dia Hasan apa Husein?”

“Hasan.”

“Lo bener gak papa?”

“Iya. Gue tidur di tempat lo ya.”

“Yaudah, ayo.”

Hasan memakai helm-nya, seakan tak mendengar percakapan itu. Ia mengklakson sebelum benar-benar pergi. Melihat Syila melambai sambil tersenyum padanya. Seakan memberinya perpisahan.

Motor Hasan melaju. Kali ini, tidak pelan. Ia melaju lebih cepat dari biasanya. Seperti pacuan jantungnya yang terasa berbeda untuk pertama kalinya.

Apakah ini rasa bersalah?

Atau... Yang lainnya?



Hampir pukul setengah sebelas, Hasan memasuki area rumahnya. Di teras, sudah ada yang menunggunya. Hasan memarkirkan motornya lebih dulu ke dalam garasi. Baru setelah itu dirinya berjalan ke arah teras dimana abinya berada.

“Husein udah nyampe dari tadi,” ujarinya, menegur putranya dengan cara menyindir. Hasan tahu abinya hanya khawatir terjadi apa-apa dengannya.

Hasan berhambur memeluknya. Meredakan kekesalan ayahnya karena seharian ini Hasan sudah banyak mencari gara-gara.

“Maaf, Bi. Tadi di jalan ada yang butuh bantuan. Jadi Hasan berhenti buat bantu dia.”

Alan menghela napasnya. Membalas pelukan putranya lalu memegang kedua pundaknya dan menciptakan jarak di antara mereka agar dirinya bisa melihat wajah sang putra, mendapati memar yang masih belum hilang di sudut bibirnya.

“Kamu mirip abi banget. Galaknya kaya umi.”

Hasan terkekeh. Lalu mengikuti abinya yang merangkulnya dan membawanya masuk.

“Abi juga dulu pernah berantem karena ada laki-laki yang ngelamar umi padahal umi udah abi lamar duluan.”

“Loh, kan gak boleh.”

“Iya. Laki-laki itu gak tau kalau umi udah abi lamar.”

“Ooh. Ya gak salah dong kalo gitu.”

“Ya salah lah. Abi tetep gak terima. Abi hajar deh tuh si Shaf.”

“Oh, namanya Shaf.”

“Iya. Sekarang jadi temen baik. Dia emang orang baik sih. Sekarang udah punya tiga anak.”

Hasan tersenyum mendengar akhir bahagia mereka.

“Kamu berantem karena Syila?”

Langkah Hasan langsung terhenti. Hasan tidak merasa heran Alan mengetahui ini. Alan yang merangkulnya jadi turut berhenti.

“Iya. Tapi bukan masalah rebutan,” jelasnya, tidak mau abinya salah paham.

“Terus?”

“Dia ngomong yang enggak-enggak soal Arsyi. Aku kesel dengernya.”

“Memang Syila siapa kamu?”

Kedua tangan Hasan mengepal. “Teman,” jawabnya, pelan.

Alan tersenyum, lantas kembali merangkul Hasan dan membawanya berjalan lagi.

“Jangan berantem lagi, gak keren.”

“Iya, Bi.”

“Menang atau kalah gak ada yang bisa dibanggain.”

Hasan mengangguk.

“Yaudah, sekarang cuci kaki, cuci tangan, gosok gigi, wudhu, abis itu tidur. Besok sekolah.”

“Siap, Bi.”

Alan tersenyum, membuka pintu kamar Hasan dan menyuruhnya masuk.

Di dalam, Hasan kembali menarik napas panjang. Tatapnya tertuju pada ranjang *king size* dengan *bed cover* abu gelap itu. Namun isi pikirannya masih berkelana kemana-mana. Dalam hatinya, ia membenarkan apa kata Husein, bahwa dirinya tidak

berhak menilai baik atau buruknya seseorang. Bodoh sekali. Dengan mudahnya ia terhasut kata-kata orang.

Sepertinya besok Hasan harus minta maaf pada gadis itu.

Tapi... Tunggu.

Hasan yakin tadi dirinya tidak salah dengar.

Gue tidur di tempat lo ya.

Apa hubungan Erwin dan Syila sebenarnya?

“Arrgghh.” Hasan berteriak frustrasi sambil menjambak rambutnya sendiri.

Kenapa juga harus Hasan pikirkan siihhh? Itu kan bukan urusannyaaa.

Hari ini benar-benar membuat kepalanya pusing tujuh putaran ditambah tujuh keliling.

Ia harus cepat tidur, menjemput mimpi indah dan menyambut hari esok yang lebih baik.



Pagi harinya.

Semua tatap mata orang-orang di ruangan itu tertuju pada satu orang. Husein meminum susu putih dalam gelasya masih sambil menatap saudaranya yang memiliki kantung mata.

“Bang, matanya si panda kok pindah ke lo?”
tanyanya, mewakili Alan dan Ashwa.

Hasan bergumam, “Hm. Gue gak bisa tidur.”

“Kenapa?”

“Banyak nyamuk,” kilahnya.

“Mana ada.” Alan tak terima. Masa di huniannya banyak nyamuk. Emangnya hutan.

“Ada,” kata Hasan. Ia sudah selesai sarapan, tinggal menunggu Husein selesai agar bisa berangkat bersama karena sungguh dirinya tidak akan bisa mengendarai apapun. Ngantuk parah.

Hasan melipat tangan di atas meja sebagai tumpuan kepalanya, lantas lelaki itu memejamkan mata.

“Kamu tidur jam berapa sih semalem?” tanya Ashwa, keheranan. Karena tak biasa-biasanya Hasan seperti ini.

“Jam dua.”

Rekor untuk Hasan karena dirinya paling tidak bisa bergadang. Jam sebelas adalah batas matanya. Tapi tadi malam, terlalu banyak 'nyamuk' di pikirannya.

“Mas, beneran banyak nyamuk kali. Nanti disemprot coba.”

“Disemprot sama omongan nyelekitnya Hasan aja udah pada langsung kabur.”

Hmmm, Alan ada benarnya juga.

“Serius, Mas.”

“Iya iya, nanti disemprot sianida, biar pada keracunan.”

Husein geleng-geleng kepala mendengar setiap jawaban *ngawur* abinya.

“Ayo San, berangkat,” ajaknya, membuat Hasan mengangkat kepalanya malas-malasan.

“Kamu bisa belajar gak nanti, Bang?” tanya Ashwa, tak yakin melihat putranya seperti itu.

“Bisa kok, Umi. Kita berangkat dulu yah.”

Si kembar menyalami tangan kedua orang tuanya, mengucap salam lalu berjalan pergi. Ashwa dan Alan memperhatikan Hasan yang jalan di belakang. Tasnya ia seret malas-malasan. Sangat tidak ada gairah untuk pergi ke sekolah.

“Umi.”

“Hm?” Ashwa menatap Alan bertanya.

“Liat tasnya Hasan!”

Ashwa pun melihat kembali Hasan yang menyeret tasnya, mengepel lantai yang untungnya bersih.

“Gak kuat kali dia bawanya,” kata Ashwa, memaklumi.

“Harganya dua belas juta.”

“APA?!”

Ashwa langsung berdiri, lalu memekik, “HASAN, PAKAI TAS YANG BENER!”

Alan terpingkal, sedangkan Hasan langsung memakai tasnya dan berlari menyusul Husein. *The power of* teriakan emak-emak telah mengembalikan energi Hasan.



Lelaki yang mengemudikan mobil itu melirik lelaki di sebelahnya. Husein kira, abangnya ini akan tidur di mobil. Taunya, dia malah sibuk menulis sesuatu di buku kecilnya. Entah apa yang ditulis, namun sudah total tiga kertas yang ia sobek dan menaruhnya di kantung celana.

“Lo nulis apa sih?”

“Bukan apa-apa.” Itu jawabannya saat ditanya. “Sein, lo jangan isi kultum dulu hari ini. Gue ngantuk banget, nanti gak bisa dengerin. Besok lagi aja.”

“Hm.”

Lima belas menit di perjalanan, akhirnya mobil terparkir ganteng di parkiran sekolah. Hasan segera turun, mendekati tempat sampah dan mengeluarkan robekan kertas tadi dari sakunya untuk ia buang ke sana. Husein bingung melihat tingkah saudaranya. Sepertinya ada yang ia lewatkan semalam. Karena Hasan pulang begitu terlambat.

Hasan jalan tergesa di depan. Dengan santai Husein mengikutinya dari belakang. Sampai di ambang pintu, Hasan berhenti. Husein tidak tahu apa sebabnya, sampai akhirnya ia juga tiba di ambang pintu sedangkan Hasan sudah berjalan lagi.

“Gue mau di sini.”

“Tapi kan udah tukeran.”

“Iqbal.”

Yang dipanggil menoleh, mendapati Hasan berdiri di samping meja baru saja memanggilnya. “Biarin. Lo sama Kiko pindah ke depan aja.”

Iqbal menurut. Ia bersama tas yang di gendongnya pergi menuju kursi depan. Dalam hatinya ia bersorak gembira.

Husein menaruh tasnya sambil menatap Hasan dengan seribu tanya. Sungguh keanehan Hasan sangat kentara. Ada apa dengan saudaranya?

Apalagi, saat Husein melihat Hasan melangkah ke kursi belakang. Kepala Husein sampai berputar untuk melihat apa yang akan lelaki itu lakukan.

Syila mengerjap dengan jantung berdebar. Bukankah Syila sudah memintanya untuk menjauh? Syila bahkan pindah ke belakang lagi agar tidak duduk bersebelahan dengannya. Tapi kenapa lelaki itu kini malah berjalan mendekat? Syila hanya bisa menebak-nebak apa kiranya yang ingin Hasan lakukan. Apa Hasan akan memarahinya lagi? Apa Hasan akan mengomelinya? Apa Hasan—

“Gue minta maaf.”

APA?

Mengejutkan sekali tiga kata yang barusan Syila dengar itu.

“Ke-kenapa lo minta maaf?” Syila bahkan tergagap. Jantungnya sudah berdegup tidak karuan. Bahkan, telapak tangannya sudah berkeringat dingin.

“Lo bener, manusia mudah menerima hal-hal buruk yang masuk ke telinganya. Gue salah satu manusia itu. Gue minta maaf karena gue ngelakuin apa yang semua lo bilang semalem. Gue sampe gak bisa tidur karena mikirin ini. Merasa bersalah sama lo.”

“Gak papa. Gue udah biasa dinilai buruk sama orang lain. Gue—”

“Arsyi.”

Syila bungkam. Seperti Hasan memang tidak ingin mendengarnya bicara seperti itu.

“Gue minta maaf,” ulangnya, terdengar tulus.

Syila tidak bisa berkata apa-apa lagi selain mengatakan, “Iya. Gue maafin lo.”

“*Thanks.*” Sambutnya, dan lalu... Syila melihatnya tersenyum.

Sejenak, Syila merasa, pasokan udara tidak bisa masuk ke paru-parunya. Ia butuh oksigen.

Hasan berbalik setelah itu. Berjalan menuju kursinya dengan tatapan orang-orang di dalam kelas

yang tak lepas menatap keanehannya. Hasan yang galak tidak terlihat pagi ini.

Husein menunggunya duduk untuk ia ajak bicara. Namun, setelah menaruh tasnya, Hasan tidak duduk, ia malah berjalan lagi, hendak keluar dari kelas.

“San, mau ke mana?”

“UKS.”

“Ngapain?” Husein bertanya dengan kerutan keningnya.

Dan jawaban Hasan sungguh membuatnya menyesal telah bertanya.

“Rebahan.”



Saat Hasan menulis di mobil, pada buku kecil miliknya.

Kertas pertama, bertuliskan; Ar, sorry. Gue

Kertas kedua, bertuliskan;

Gue minta maaf, Ar. Lo bener, manusia

Kertas ketiga, bertuliskan;

Maaf, Arsyi. Gue salah karena

Namun pada akhirnya, semua kertas itu Hasan sobek dan buang tanpa ia menyelesaikan tulisannya. Bicara langsung terasa lebih *gentle*.

Karena malu minta maaf adalah hal yang memalukan.



K-pop

Dunia ini fana. Kebahagiaan ini hanya sementara,
karena yang kekal adalah akhirat. Surga dan
neraka.

-Husein-



“Di kesempatan kali ini, gue mau ngebahas soal idola. Sebelumnya gue mau tanya dulu, di kelas ini, apa ada k-popers?”

Banyak yang menyurakan kata, “Adaaa.”

Husein tersenyum. Tidak heran dengan itu.

“Oke, gua mau bahas di sini. Kalian mungkin lebih tahu persoalan kpop. Tapi sebelum berdiri di sini, gue juga udah berusaha mencari tahu. Gue cari sebab akibat yang akan gue bahas juga. Kalian boleh kasih tanggapan atau kritikan kalian kalau kiranya gue salah.”

Melihat sebagian siswi mengangguk-angguk, yang Husein yakin kalau mereka adalah fans, Husein kembali tersenyum sambil menarik napas, berharap ia tidak menyinggung siapapun atas ucapannya nanti.

“Faktanya, setiap orang boleh mengidolakan siapapun. Bukannya itu hak mereka? Hak kita, dan hak kalian. Gak ada yang bisa memaksakan orang lain untuk mengidolakan siapa. Setuju?”

“Setujuuu.”

“Enggak masalah sekalipun kalian mengidolakan artis korea. Namanya juga fans, penggemar. Namanya juga mereka artis, berkarya dan pekerjaannya memang seperti itu. Ada juga yang mengidolakan pemain sepak bola, atau artis indonesia, barat, eropa dan lainnya. Mereka, kita, kalian, gak bisa disalahkan karena mengidolakan seseorang. Itu hal yang wajar karena kita punya hati. Kita punya cinta. Jadi apa salahnya?”

“Gak adaaaa.”

Ada yang berteriak lantang. Husein terkekeh, ia suka ini. Pembahasannya kali ini membuat yang lainnya ingin banyak terlibat.

“Benar. Gak ada salahnya. Tapi... gue cari tahu apa kesalahan yang sesungguhnya menyangkut soal idola. Jujur, gue merasa agak risih ngebahas ini. Karena, orang-orang yang hatinya keras, selalu punya pembelaan atas kesalahan yang dia anggap benar. Tapi, bukan berarti gue orang yang benar di sini. Gue juga masih sama-sama belajar. Karena itu, gue akan sangat menerima masukan dari kalian.”

“Kesalahan pertama, yang membuat kita jadi bersalah karena mengidolakan publik figur adalah

kita menjadi lalai. Lalai dalam hal apa? Ibadah tentunya. Tapi gue yakin gak cuma itu aja.”

“Saat kita mengidolakan seseorang, sadar gak sadar kita sering meluangkan waktu kita untuk dia, *stalking* sosial medianya, nontonin videonya, koleksi fotonya sampe memori hp penuh. Buat para penggemar drama korea, mungkin kalian pernah nonton maraton untuk nyelesain satu judul drama, atau bahkan beberapa judul banyaknya. Lupa makan, minum, apalagi sholat, apalagi ngaji. Lihat! Dari sini udah kelihatan kan salahnya?!”

“Jadi gimana kalau kita bisa bagi waktu antara nonton dan ibadah? Itu bagus. Bagus banget. Meski gue kurang yakin kalau kalian bisa sholat tepat waktu. Misal, lagi seru-serunya nonton, adzan berkumandang, Allah manggil, hayya 'alash sholaaah, marilah kita sholat. Apa bener langsung matiin laptop dan ambil air wudhu? Padahal lagi seru banget. Gue yakin, nanti dulu deh sholatnya, nanggung. Nanggung-nanggung, waktu sholat udah mau abis baru dikerjain. Terlalu. Padahal Allah lagi ngeliatin, padahal Allah nungguin. Sedangkan apa yang kalian tonton gak akan pergi kemana-mana.”

Tak ada yang bersuara, membuat Husein menghela napas bersedih. Karena bisa jadi benar apa yang ia umpamakan.

“Terus gimana kalau semisalnya bisa shalat tepat waktu sekalipun lagi seru-serunya?” Husein kembali membuat perumpamaan.

“Ya alhamdulillah,” lanjutnya. “Tapi... Apa yakin shalatnya khusus? Bisa-bisa lupa rakaat dan gak pakai tuma'ninah karena terlalu keburu-buru. Belum lagi pikiran kemana-mana. Nyoba nebak-nebak apa yang bakal terjadi selanjutnya. Semakin kelihatan kan kesalahan sesungguhnya ada di mana? Padahal baru kesalahan pertama.”

“Tapi walaupun gak nonton drama korea, bukan berarti shalatnya khusus.”

Akhirnya ada yang menyahut. Husein tersenyum lebih dulu menanggapi siswi itu.

“Emang bener. Gue juga kadang sholatnya gak khusus padahal gak nonton drama korea, itu manusiawi. Tapi kalau *mindset* yang kita tanam adalah seperti apa yang kamu bilang, itu salah. Pembelaan itu gak bisa dibenarkan. Itu adalah alasan yang setan buat dan bisikin ke hati manusia. Sehingga jadi hal yang wajar untuk kalian, sehingga kalian membenarkan apa yang sebenarnya salah seperti yang tadi gue bilang. Kalau yang ada di pikiran kalian kaya gitu, apa berarti kalian akan melakukan itu sampai akhirnya jadi kebiasaan? *Gak papa nonton yang penting shalat. Gak papa gak khusus yang penting shalat.* Miris.”

“Shalat bukan cuma berdiri, rukuk dan sujud!” tegas Husein.

“Terus, selain lalai dalam ibadah, kita juga bisa lalai sama perintah orang tua. Contohnya, *Kikoo, ambilin ikan di kolam. Nanti Maaa, Arsenal mau cetak gol.*”

“Gue bukan fans Arsenal,” Kiko gak terima.

“Cuma perumpamaan,” kata Husein.

“Lagian nyokap gue ngapain minta ikan di kolem.”

“Cuma perumpamaan si kutil.” Iqbal gemas. Ia sampai menoyor Kiko yang duduk di sebelahnya dan merecoki Husein.

“Itu salah satu contoh sederhananya. Memang gak melulu soal kpop. Tapi kebanyakan yang nonton drama korea pasti kaya gitu. Syukurlah kalau kalian gak termasuk dalam salah satunya.”

“Terus, kesalahan kedua yang membuat kita jadi bersalah karena mengidolakan publik figur adalah boros. Seperti yang tadi gue bilang, sadar gak sadar kita sering meluangkan waktu kita untuk si dia, si dia yang gak benar-benar kita kenal, si dia yang gak tahu kalau kita mencurahkan banyak waktu dan uang kita untuk dia.”

“Karena kita mengidolakan dia, kita jadi koleksi videonya, *streaming*, *download*, nonton siaran langsungnya, kepoin sosial medianya atau bahkan nonton konser dan beli atributnya, dan gue tau harga satu album kpop itu naudzubillah mahalunya, gue cek harga salah satu album boyband kemarin, hampir satu juta. Gue tau bagi kita itu bukan apa-apa, tapi di luar sana pasti ada yang sampe nangis minta ke orang tuanya atau rela gak jajan. Apa yang kita lakukan itu bukan cuma *wasting time*, tapi juga *wasting money*.”

“Tapi itu kan uang kita sendiri.” Satu pembelaan lainnya.

Husein semakin semangat. *“That’s right! Itu uang kalian. Sekalipun kalian belum kerja dan uang itu adalah hasil dari nyisihin uang sekolah yang dikasih sama orang tua, itu emang uang kalian, orang tua kalian udah ikhlas kasih ke kalian. And then, kalian pergunakan itu untuk sesuatu yang... kurang bermanfaat.”* Husein sungguh khawatir ia menggunakan kata yang tidak tepat lalu menyulut emosi para fans di dalam kelas. Husein cinta damai.

“Kurang manfaat gimana? Kita bahagia kok.”

Husein menyanggingkan sebelah bibirnya. “Apa bahagia adalah manfaat? Qur'an surat AL-Baqarah ayat dua ratus enam belas, *“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* Jadi mari kita cari tahu lebih jauh, kembali ke dasar kesalahan kedua, boros. Kalian pergunakan uang kalian untuk orang lain yang bahkan gak tau kalau kalian lagi bernapas di ruangan ini.”

“Gue ngerti kalau mereka berhak mendapat apresiasi atas kerja keras mereka. Gue cari tahu betapa kerasnya mereka berjuang supaya bisa berdiri di atas panggung sampai meraih penghargaan. Itu bukan usaha yang mudah. Hebat kalau dilihat. Kalian bisa mencontoh kerja kerasnya, usahanya, prestasinya, bukan jadiin wajahnya sebagai bahan

halu, atau tergilagila sama fisiknya. Karena itu bukan *point* utamanya. Itu yang ngebuat kalian salah karena mengidolakan mereka. Sekarang ini jadi kesalahan yang ketiga.”

“Sampe gua lihat di akun-akun korea gitu, ada komenan-komenan yang ngaku-ngaku kalau si idol yang ada di gambar adalah pacarnya, suaminya, selingkuhannya dan lebih parahnya, ada juga yang pakai kata-kata gak senonoh buat dibaca. Dimana rasa malu mereka?” Husein bersedih. Tiba-tiba mengingat Rasulullah yang begitu mengkhawatirkan umatnya ketika sakaratul maut, *ummati ummati*, lalu ketika di akhirat nanti, Rasulullah yang paling mengkhawatirkan umatnya daripada nabi-nabi yang lain.

Namun mirisnya, umatnya di dunia ini dan di zaman ini bahkan sudah jarang ada yang mau mencari tahu tentang beliau. Banyak yang enggan membaca sirahnya atau kisah-kisah menakjubkan dari manusia mulia itu. Kalau Husein membahas soal ini sekarang, bisa jadi akan terjadi keributan. Bisa jadi mereka akan memberi pembelaan bahwa idola mereka bisa dilihat melalui banyak media, bisa ditatap mata meski melalui perantara layar LED, itulah yang membuat mereka mudah jatuh cinta. Padahal tak lain itu adalah zina mata dan hasutan syaitan.

Sedangkan idolanya ini, Rasulullah, manusia mulia, penghuni surga, kekasih Allah, hanya benar-benar bisa dicari tahu lewat membaca atau mendengar dari

cerita ustadz. Dan seperti yang semua orang tahu, kalau populasi orang yang suka membaca hanya sedikit dibandingkan orang yang suka menonton. Begitu katanya. Begitu alasan orang-orang yang selalu mencari pembenaran atas kesalahannya.

Ya Rasulullah, engkau adalah pemberi syafaat di akhirat kelak. Sungguh hanya engkau manusia yang patut dicintai melebihi cinta kita pada manusia lain di dunia ini.

“Gue tau, gue pernah lihat, fans kpop itu, paling gak suka kalau idolanya di hina. Yang ngehina bisa langsung viral dikasih hujatan-hujatan. Jujur, gue miris banget. Maksud gue, untuk apa? Supaya apa? Siapa mereka? Kenapa kamu sangat membela mereka? Apa mereka tahu saat kamu ada di garda terdepan menumpas *haters* mereka? Apa mereka tahu berapa banyak hujatan dan cacian yang kalian berikan ke para *haters* mereka? *NO. They don't know.* Tapi, Allah tahu, Allah lihat dan malaikat mencatat. Lantas, apa yang bisa kamu banggakan ketika kelak menghadap Allah dengan segala bukti yang malaikat kasih?”

“Don't be silent, i'm asking now.”

Tetap saja, jawabannya... diam. Husein menghela napas. Entah sudah berapa menit yang ia habiskan di sini. Pembahasan kali ini memang lebih panjang. Beruntungnya ada dua jam kosong tanpa pelajaran karena guru tidak bisa masuk.

“Gue akan buat perumpamaan lagi. Misalnya, idola gue dihina, pasti gue marah. Sangat marah. Bukan hanya gue yang marah, seluruh umat muslim udah sepatutnya marah akan hal ini. Lantas kalian banding-bandingin hal ini. *Kalian boleh marah saat idolanya dihina, kenapa kita gak boleh?* Karena idola kita adalah Rasulullah, manusia yang tanpa cela. Hinaan apa yang bisa kalian kasih selain fitnah yang keji? Mau debat, sini! Gue ladenin.”

Husein seram. Itu yang Iqbal lihat sekarang.

“Beliau manusia yang paling baik akhlaknya, sikapnya, kebiasaannya, ucapannya. Yang paling tampan wajahnya, yang paling harum baunya, paling bersinar, bijaksana, cerdas, jujur dan kalian gak mau cari tahu soal itu dengan alasan melihat video 'mereka' adalah hal yang lebih mudah dan tergapai. Apa kalian tahu, mutiara paling berharga letaknya di dasar laut, kalian harus berusaha keras untuk bisa dapetin itu. Kalau gak mau usaha, kalian cuma dapet koral di permukaan. Memang indah, tapi kalau dibawa ke daratan, dia gak indah lagi.”

“Idola kalian memang indah dipandang mata. Tapi ketika di akhirat nanti,” Husein mendengar, “Wallahu a'lam, kalian gak akan bisa dapet pertolongan darinya. Manusia yang kalian bela sampai kalian bermusuhan dengan saudara muslim kalian di dunia, gak akan melakukan apa-apa ketika mereka di akhirat nanti. Bahkan kemungkinan di padang mahsyar pun kalian gak akan bisa ketemu karena mereka kafir. Orang kafir gak dihisab. Langsung *nyemplung* ke

neraka. Wallahu a'lam. Kalau kalian gak percaya, coba cari tahu sendiri.”

Hening. Husein sudah kehabisan topik. Rasanya ia sudah menyebutkan yang seharusnya tanpa menyulut emosi para fans di ruangan ini.

Ah tidak. Masih ada satu lagi. “Oh ya, gue waktu itu pernah lihat ada fans yang me-Nuhankan idolanya. Innalillahi, imannya udah mati. Di instagram juga bisa dicari. Dia bahkan buat grup chatnya. Mari kita berdoa semoga dia segera diberi hidayah dan kita gak sampai terjerumus ke dosa syirik. Karena Allah pencemburu dan Dia gak mengampuni dosa Syirik.”

“Dalam surat An-Nisa ayat delapan, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”* Karena itu, kita harus hati-hati. Akhir zaman udah semakin terasa. Jangan sampai kita meninggal dalam keadaan yang buruk di mata Allah.”

Sekarang barulah selesai sudah topik pembahasan Husein. Ia menatap orang-orang yang duduk di bangku itu dan melayangkan tanya pada mereka, “Masih ada yang mau kasih masukan?”

“Gimana caranya berhenti ngidolain mereka?”

Husein tersenyum mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang ia sukai dan ia tunggu-tunggu.

“Caranya gak akan mudah, tapi bukan berarti gak mungkin. Dari yang paling mudah, *unfollow* media sosialnya, hapus foto mereka dari hp kalian. Setelah itu, tahan diri kalian untuk gak lihat video atau film mereka, atau minimal kurangi durasi nonton kalian. Misalnya, yang biasanya seminggu lima kali, jadi tiga kali, minggu besoknya dari seminggu tiga kali jadi satu kali sampai kalian gak nonton lagi. Tapi saat ngejalanin itu, kalian harus cari kesibukan lain. Kesibukan yang bikin kalian lupa mereka. Tekunin hobi kalian, atau bantu-bantu orang di rumah, atau kerja. Intinya lakuin hal lain yang gak ada hubungannya sama idola kalian itu.”

“Atau ganti kebiasaan kalian yang suka nonton idol, jadi ke stalking Rasulullah. Banyak kok kisah Rasulullah di youtube. Ada juga kok film tentang Rasulullah yang bisa kalian lihat.”

“Ada kemauan, pasti ada jalan. Allah akan bantu kalau kalian berusaha. Diriwayatkan dari hadits Ahmad, *“Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik.”* Dan kalian harus percaya kata-kata itu. Karena Rasulullah yang bilang dan Rasulullah gak akan berbohong.”

Husein tersenyum dengan perasaan lega. Semoga dari kultumnya hari ini, ada orang-orang yang hatinya mulai tergerak untuk meninggalkan sesuatu yang tidak akan menolongnya di dunia maupun akhirat. Husein benar-benar tidak mengharapkan apa-apa. Ia hanya ingin mereka sadar, bahwa dunia ini fana.

Kebahagiaan ini hanya sementara, karena yang kekal adalah akhirat. Surga dan neraka.

Semua yang ada di dunia, akan sirna. Termasuk para idola manusia.

“Gue gak bermaksud menggurui. Kalau apa yang gue sampein bisa kalian terima, alhamdulillah. Kalau enggak, semoga Allah segera memberi hidayah. Atau yang lebih buruk, kalau kalian sampai berpikir atau berbisik, *gak usah ngurusin kita, urusin aja diri lo sendiri*, sungguh itu adalah kalimat yang Allah benci.”

“Kalimat yang paling Allah benci, seseorang menasihati temannya, “*Bertakwalah kepada Allah*”, tapi ia menjawab: “*Urus saja dirimu sendiri*.” Hadits riwayat Baihaqi dan Nasai.”



Istighfar

Dunia ini fana. Kebahagiaan ini hanya sementara,
karena yang kekal adalah akhirat. Surga dan
neraka.

-Husein-



"Husein, mau ya, jadi pacar aku?"

Husein meringis tak enak karena ia harus mengulang kalimat yang sering ia ucapkan kepada gadis-gadis seperti ini. "Maaf, aku gak pacaran."

"Kalau gitu kita ta'aruf aja."

Plak

Humaira menepuk keningnya sampai muncul suara itu. Husein melirik Humaira—yang sepertinya mengantarkan gadis ini untuk mengutarakan isi hatinya, kemudian lelaki itu terkekeh. Humaira mungkin tak habis pikir dengan ucapan sahabatnya barusan.

"Va, emang kamu ngerti ta'aruf itu apa?" tanya Husein.

“Gak pacaran, tapi boleh deketan. Boleh chattan. Boleh ketemuan asal jangan di tempat sepi. Iya, kan?”

Kali ini Husein lihat Humaira bukan hanya menepuk keningnya, tapi juga menutup wajahnya dengan kedua tangan. Mungkin sudah kepalang malu dengan tingkah sahabatnya. Husein pun terkekeh kembali.

“Kamu kok ketawa terus sih? Aku serius, tau.”

“Iya iya,” kata Husein, bersabar. Padahal yang membuatnya tertawa adalah tingkah Humaira di belakang sana. Lucu sekali.

“Jadi iya?”

“Eh, enggak. Maksudnya bukan itu.”

Valen, gadis itu cemberut. Awal tadi wajahnya merah, mungkin karena malu dan gugup berhadapan dengan seseorang yang selama ini ia sukai diam-diam. Tapi lama-lama parasnya kembali normal. Putih dengan rona yang hanya di pipi.

“Coba kamu tanya dulu ke Humaira ta'aruf itu apa. Kalo udah ngerti kamu pikirin lagi harus gimana. Aku mau ke kantin dulu.”

“Yaaa, Husein,” pekiknya kecewa.

Husein berbalik setelah memberinya senyuman ramah. Humaira turut tersenyum dan memandangi kepergian lelaki itu.

“Ra, emang ta'aruf itu apa?”

Barulah kini Humaira menghela napasnya, menuntun Valen untuk duduk di kursi taman itu dan menjelaskan padanya apa itu ta'aruf.

"Ta'aruf yang kamu maksud tadi bukan ta'aruf. Tapi lebih ke pacaran syar'i yang diada-adain sama manusia zaman sekarang."

Alis Valen bertaut. "Pacaran syar'i? Emang bisa gitu yah?"

"Ya gak bisa lah. Aku bilang, itu cuma diada-adain. Bukan perkara baik. Gak sesuai sama tuntunan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah."

"Jadi ta'aruf itu apa?" tanya Valen, tak sabar. Ia ingin cepat mengerti dan mengajak Husein ta'aruf.

"Ta'aruf itu artinya saling mengenal. Saling mengenal sebelum khitbah atau lamaran. Jadi emang proses yang serius dan gak buang banyak waktu. Dan tujuannya adalah pernikahan."

"Terus gak boleh berduaan. Kalau ketemu harus ditemenin, itu pun pertemuannya harus membahas hal yang penting, yang tujuannya untuk mengenal satu sama lain. Bisa minta tolong didampingi keluarga, sahabat atau ustadz. Yang paling bagus, lebih baik tukeran biografi diri kita secara tertulis, jadi gak perlu saling ketemu."

"Gak ada chattan sampe larut malem. Gak ada gombal-gombalan sebelum akad. Gak ada janji-janji manis. Prosesnya ta'aruf, nadzar. Kalo saling cocok, khitbah. Abis itu menikah."

Ketika sudah mengerti, semangat Valen meredup. “Yaaaah, kalo gitu harus nunggu lulus dulu dong.”

Humaira tersenyum tipis.

“Iya. Jodoh gak akan kemana. Gak usah keburu-buru. Tunggu waktu yang tepat sambil terus memperbaiki diri dan berdoa. Kalau memang berjodoh, Allah akan pertemukan dengan cara-Nya yang indah.”

Suara hati Humaira yang akhirnya terucapkan oleh lisan.



Di kantin.

Ada yang lagi konser.

“Kiiiiko manis siapa yang punya. Kiiiiko ganteng siapa yang punya. Kiiiiko imut siapa yang punya. Yang punya—”

“Yang punya Allah subhanahu wa ta'ala. Mau lo dipanggil sekarang sama Allah?” Hasan dengan kesadisan mulutnya.

“Astaghfirullaaaah, sembarangan kalo ngomong. Dosa gue masih bejibun. Jangan dipanggil dulu.”

“Maut gak bisa dinego,” lanjut Hasan dengan kejudesannya.

“Jangan gitu lah, nanti gue duduk sama siapa?” Iqbal membela sahabat sebangkunya itu. Pembelaan yang membuat Kiko melirik Iqbal, tak habis pikir kalau si Iqbal malah lebih mentingin kebingungannya mau duduk sama siapa kalau teman sebangkunya ini disuruh pulang sama Allah.

“Kalo mau, bisa rabahan sebelahkan di kuburan,” tuturnya, membuat Iqbal menginjak kaki Hasan yang ada di kolong meja.

Tapi bukannya mengeluhkan kakinya yang sakit, ia malah mengusap sepatunya sambil bilang, “Aduuh, sepatu gue.”

Sepatunya lebih mahal dari kakinya kali ya.

“Orang tuh diinjek ngeluhnya sakit. Lo malah sayang-sayangin sepatu,” cibir Kiko.

“Karena buat dijual lagi. Nanti harganya turun banyak kalo lecet,” jelas Hasan. Jadi bukan karena kakinya yang lebih murah.

Benar memang. Kadang, mereka memakai barang *branded* itu. Kemudian kalau bosan, bisa dijual kembali. Meski turun harga, tidak papa daripada menumpuk di lemari. Banyak juga yang berminat dengan barang bekas. Asal kualitasnya masih bagus. Itulah mengapa saat mereka pakai, mereka berusaha menjaganya dengan baik.

“Anak-anak sini ada gak sih yang beli barang *second*?” tanya Iqbal, kepo, nadanya pelan takut ada yang dengar. Yang dimaksud anak-anak sini tentu

anak sekolahnya. Iqbal mah gak pernah beli barang *second*. Gak boleh sama mami. Takut ada kumannya. Nanti kalau Iqbal sakit, kan repot kalo harus nyalahin si kuman.

“Rahasia,” kata Hasan. Membuat Iqbal mencebik. “Husein mana sih?” tanyanya, sambil menoleh ke belakang, ke arah pintu masuk.

“Lagi ditembak cewek paling,” celetuk Kiko, sambil mengaduk pastanya.

“Enak banget ya, ditembakin cewek terus,” lirik Iqbal, sambil mengaduk salad dalam *tupperware* yang maminya bawa.

“Apa enakya?” tanya Hasan, tak sejalan dengan Iqbal, jadi tidak mengerti maksud lelaki itu.

“Ya enak lah, berarti kan banyak yang suka.”

Hasan mendengus. *Bukan enak, malah jadi cobaan.*

“Emang lo gak disukain sama cewek?” tanya Kiko. Soalnya, dilihat-lihat, Iqbal ini emang ganteng, tapi lebih ke *flower boy* kaya artis dari negeri gingseng. Pasti banyak yang suka juga. Kalo Kiko mah jangan ditanya. Gitu-gitu dia banyak yang naksir, tau. Katanya, cowok humoris lebih menarik, eaaa. Tapi Kiko juga gak minat pacaran. Setahun lebih satu kelas dengan Hasan dan Husein, membuat Kiko berada di jalan yang sering lurus.

“Ada sih. Tapi gak terang-terangan kaya Hasan sama Husein. Paling modus lewat DM atau chat. Tapi

kata mami gak boleh pacaran. Belajar dulu yang bener biar sukses kaya kakak sama papi.”

Mami lagi mami lagi.

Kiko dan Hasan sudah terbiasa dengan segala larangan si mami. Tapi larangannya kali ini bagus dan masuk akal. Setidaknya tidak ada yang harus disalahkan sama maminya Iqbal.

“Lo gak pernah naksir sama cewek, San?” Kiko bertanya sambil menatap Hasan penuh penasaran.

Namun jawaban Hasan sungguh tidak memuaskan. Pasalnya ia hanya mengedikkan bahunya.

“Tuh, Husein.” Iqbal menunjuk dengan dagunya. Hasan pun menolehkan kepala, melihat saudaranya datang bersama Erwin.

Namun saat beberapa langkah lagi sampai, Erwin berpisah dengan Husein yang lanjut berjalan mendekati meja.

“Ngobrolin apa?” tanya Hasan, yang tiba-tiba kepo.

Namun jawaban Husein sungguh tidak memuaskan. “Bukan apa-apa.”

Membuat Hasan semakin penasaran, tapi pura-pura tak peduli. Ia beralih fokus ke makanannya, tapi kemudian tatapnya tertuju ke arah Iqbal yang sedang makan salad buah sambil melihat layar ponselnya dan bertanya pada Kiko, “Ko, bintang lo apa?”

Hasan menyela sebelum Kiko menjawab. “Bintang apa?”

Iqbal pun balas menatapnya sambil menjawab pertanyaan itu. “Bintang kelahiran. Sesuai sama bulan. Kaya Sagitari—”

“*Ck ck ck*,” Hasan geleng-geleng kepala sambil berdecak-decak. “Istighfar!” suruhnya. Yang tentu Iqbal tidak mengerti kenapa dirinya disuruh istighfar. Emangnya dia habis berbuat dosa apa?

Meski begitu, Iqbal tetap menurut. Karena kata Husein waktu itu, “*Istighfar gak mesti lo lakuin kalo lo inget baru berbuat dosa aja. Istighfar itu boleh setiap detik. Karena dosa kita gak bisa kita bayangin sebanyak apa. Udah sepatutnya kita selalu minta ampunan sama Allah.*”

“Lo tau salah lo apa?” tanya Hasan. Iqbal pun menggeleng.

Lalu Husein yang membantu melanjutkan ucapan Hasan. “Karena lo percaya sama ramalan bintang. Terkesan *simple*, tapi itu dosa besar. Kalo lo baca, hukumnya haram, sholat lo gak diterima sampai empat puluh hari, ada di keterangan hadits riwayat Muslim nomor 2230. Terus kalo lo sampe percaya, lo dianggap kufur terhadap Al-Qur'an yang jelas menyatakan hanya di sisi Allah pengetahuan ilmu ghaib, hadits riwayat Ahmad nomor 9532.”

“Syaiikh Sholih Alu Syaikh memberi nasehat, “Kita wajib mengingkari setiap orang yang membaca ramalan bintang semacam itu dan kita nasehati agar jangan ia sampai terjerumus dalam dosa. Hendaklah kita melarangnya untuk memasukkan majalah-

majalah yang berisi ramalan bintang ke dalam rumah karena ini sama saja memasukkan tukang ramal ke dalam rumah. Perbuatan semacam ini termasuk dosa besar.” *wallahu a'lam bish showab.*”

Iqbal melempar ponselnya ke atas meja, menengadahkan tangannya dan beristighfar berkali-kali. Sedangkan Husein mengambil ponsel tersebut, mengklik akun ramalan zodiak itu dan memblokirnya.

“Terus kalo udah terlanjur baca gimana?” tanya Iqbal kemudian. “Apa sholat gue tetep gak diterima?”

“Yang penting, tobat aja dulu. Istighfar sebanyak-banyaknya dan kalo perlu shalat tobat juga. Urusan diterima atau enggak, serahin sama Allah. Dia yang lebih tahu dan Maha Bijaksana.”

“Makanya Bal, *follow* akun-akun yang sering *share* ilmu agama, lebih manfaat dan jadi banyak tau,” kata Kiko. *Kiko versi bijak.*

“Nanti kalo kalian baca postingan bermanfaat, *tag* gue,” pintanya, dan diangguki oleh ketiga sahabatnya yang baik hati.

Sejatinya, persahabatan adalah saling melengkapi dan senantiasa mengingatkan dalam kebaikan. Beri nasihat kalau dia salah. Doakan segera mendapat hidayah jika dia masih keras kepala. Sebagian manusia, saat diberi nasehat, mereka akan memiliki sejuta pembelaan yang tetap tak bisa dibenarkan. Tugas kita, setelah memberi nasihat namun tak

didengar adalah mendoakannya. Karena hanya Allah yang mampu membolak-balikan hati manusia.

“Wahai Robb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” HR.Tirmidzi 3522, Ahmad 4/302, al-Hakim 1/525, Lihat Shohih Sunan Tirmidzi III no.2792.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami.” (QS. Ali Imran: 8)

Ya Allah, berikanlah kami sahabat yang bisa mengingatkan kami untuk terus berada di jalan yang lurus. Ingatkanlah kami untuk senantiasa bersyukur dan selalu meminta ampunan kepada-Mu. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.



Sudut Pandang

Manusia emang kaya gitu, kan, Sein? Bisa memberi semangat untuk orang lain, tapi kadang gak sanggup untuk nyemangatin diri sendiri.

-Khalisa-



Akhirnya, hari yang tanpa sadar sudah Husein tunggu sejak pertemuan itu, tiba juga.

Hari minggu.

Gadis di bawah hujan. Apakah bisa ia temui hari ini? Takdir apa yang sudah Allah tuliskan? Tentu tak ada yang tahu. Tadinya, Husein mau berangkat pagi sekalian sambil jogging. Tapi karena ia ada urusan lain, jadi batal lah niat itu. Uminya menyuruhnya pergi ke rumah kakaknya, Hanum, bersama Hasan juga. Katanya diminta untuk menemani Shafa dan Rafa karena Abi sedang di luar kota dan Hanum kerepotan kalau harus mengurus dua-duanya.

Akhirnya, Husein memutuskan untuk datang di sore hari. Lagipula dia disibukkan dengan pekerjaan di siang harinya. Sore ini, Husein menunggangi motornya yang berwarna biru. Tidak mudah untuk

pergi karena saat dirinya rapih dan wangi para penghuni rumah langsung bertanya. Diawali dengan Hasan. Lelaki berkaus putih dengan celana pendek selutut yang rebahan di sofa itu langsung memperhatikan penampilannya dari atas sampai bawah sambil berucap, “Mau kemana lo?” kaya orang mau malak. Tapi Husein udah biasa.

“Jalan-jalan.”

“Ke?”

“Taman. Ikut?”

“Mager.”

“Yaudah.”

Husein kira sudah selesai, taunya Hasan bertanya lagi.

“Ngapain ke Taman?”

“Jalan-jalaaan.” Gimana gak gemes, padahal tadi udah dibilang malah tanya lagi. Dan jawaban Hasan gak kalah bikin gemes dan kesel.

“Oh.”

Sabarkanlah Husein, ya Allah.

Setelah Hasan selesai, uminya yang ada di pelataran rumah yang bertanya.

“Anak umi udah ganteng, mau ke mana nih?”

“Jalan-jalan. Umi mau ikut?”

“Naik motor?”

“Iya.”

“Salim aja sini.”

Husein terkekeh dan menyalami tangan Ashwa. Uminya emang paling gak mau naik motor. Katanya faktor usia jadi gampang masuk angin. Husein bersyukur uminya tidak seperti kakaknya, Hanum. Soalnya kakaknya yang satu itu, kalau udah nanya, suka gak ada ujungnya. Bikin kaget dan deg-degan karena pertanyaannya gak tersaring alias frontal.

Okelah. Kembali ke waktu sekarang. Dimana Husein melihat dari pinggiran jalan kalau di tempat duduk panjang itu tidak ada siapa-siapa. Namun tak langsung menyerah. Husein lebih memilih untuk menuju parkir dulu dan jalan-jalan di sekitar taman layaknya *single* elegan. Mungkin orang-orang kira dia mau ketemuan sama pacar. Biarlah orang mikirin apa.

Sore ini tampilan Husein terlihat seperti kaum milenial pada umumnya. Kemeja lengan pendek tak terkancing dengan dalaman kaus putih dan celana panjang hitam yang tak menutup mata kakinya. Karena memang, mata kaki seorang lelaki tak boleh tertutup oleh kain yang dipakainya. Entah itu jubah panjang, sarung atau celana. Kalau sampai tertutup, namanya isbal, yakni memanjangkan, melabuhkan dan menjulurkan pakaian hingga menutupi kaki, baik karena sombong atau tidak.

“Dari Mughiroh bin Syu'bah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu' alaihi wa sallam bersabda,” Wahai Sufyan bin Sahl! Janganlah kamu isbal,

sebenarnya Allah tidak menyenangi orang-orang yang isbal. “ [Hadits Riwayat. Ibnu Majah 3574, Ahmad 4/26, Thobroni dalam Al-Kabir 7909. Diubah oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah: 2862]

Jadi apa hukumnya? Tentu saja haram.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah kalian dari pakaian isbal, karena hal itu termasuk kesombongan, dan Allah tidak menyukai kesombongan” [Hadits riwayat Abu Dawud 4084, Ahmad 4/65, dishohihkan oleh Al-Albany untuk As-Shohihah 770]

Husein tak peduli dengan trend. Mau apapun trend-nya, celananya tetap cingkrang karena ia tahu bahwa hal-hal sepele bisa jadi berat hukumannya. Tidak disenangi oleh Allah. Siapa yang tidak akan bersedih kalau mengetahui hal itu?

Sedihnya, zaman sekarang celana cingkrang sering disalah artikan. Padahal itu adalah ajaran islam. Orang-orang yang memakai celana cingkrang, akan terasing. Begitupula dengan wanita yang mengenakan cadar. Benar kata Rasulullah, “Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang yang asing.” (HR. Muslim no. 145).

Kembali ke Husein yang kini melihat jam tangan di pergelangan kirinya. Pukul setengah lima. Ia menghela napas sambil mengulum bibirnya yang tipis hingga membentuk garis. Dengan doa, ia bawa langkahnya ke titik pertemuan yang tak dijanjikan.

Entah kenapa Husein ingin menemuinya lagi. Mungkin karena... Gadis itu tak secacat seperti yang terlihat. Bukan fisiknya yang membuatnya menjadi begitu menarik, melainkan hati dan pikirannya yang begitu positif.

Langkah Husein terhenti, ia tersenyum tanpa sadar. Masih ada sekitar sepuluh langkah lagi. Namun bisa dilihatnya seseorang yang duduk pada kursi putih di sana. Kepalanya tertutup jilbab berwarna coklat tua gelap dengan gamis coklat muda yang dapat Husein lihat menutup kakinya. Langkah Husein kembali tertuju ke arah sosok itu. Dengan langkah pelan dan senyap, Husein tiba di depan kursi yang didudukinya.

Dan Husein sangat yakin kalau ia tak bersuara sama sekali. Namun bisa-bisanya gadis itu melayangkan tanya padanya.

“Siapa?”

Terdengar waspada namun tak ada nada takut sama sekali. Ia seperti yakin bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Husein duduk di ujung kursi sambil menghela napas panjang.

“Kamu denger suara aku jalan?”

“Husein?”

Nada suara itu terdengar seperti bertanya. Mungkin takut salah.

“Iyah. Husein.”

“Kamu datang?”

“Dari jam empat.”

Husein melihatnya tersenyum. Meski begitu manik hitam gadis itu masih memandang lurus dengan tatapan hampa.

“Aku gak denger suara langkah kamu.”

Husein mengangkat kedua alisnya heran. “Terus kok tau?”

“Kamu harum.”

Husein mengerjap, lalu mengangkat bahunya dan mencium dirinya sendiri. *Biasa aja ah*. Tapi mungkin penciuman Khalisa lebih tajam.

Husein menyandarkan punggungnya, kepalanya mendongak menatap dedaunan rimbun yang membuat tempat ini terasa sejuk.

“Kamu sengaja datang buat ketemu aku atau emang sering datang ke sini?”

Husein menoleh. Lantas dengan jujur ia menjawab, “Ketemu kamu.” Detik itu dengan perlahan Khalisa menoleh, membuat Husein tertegun karena manik hitam itu seperti tengah menatapnya. Padahal, masih hampa.

“Kamu jenis lelaki seperti apa?”

“Apa?”

Bukan tidak mendengar. Hanya saja, Husein tidak mengerti maksudnya.

“Kamu modus?”

“Ha?”

Sekarang Husein kaget. Ia sampai duduk dengan tegap dan bersandar pada lengan kursi hingga benar-benar menghadap Khalisa dengan tatapan tak percayanya karena mendengar tuduhan itu.

“Apa kamu gak salah, modusin perempuan seperti aku?”

“A-apa? Tu-tunggu-tunggu.”

Asli, diberi pertanyaan bertubi-tubi seperti itu membuat Husein langsung *blank*. Ia bingung dengan jalan pikiran Khalisa yang berkelana kemana-mana. Padahal Husein gak ada niat mau modus. Ia hanya ingin bersilaturahmi dengannya.

“Kalau perempuan lain yang ada di posisi aku saat ini, pasti langsung GR sama apa yang kamu lakuin. Tapi karena ini aku dan aku sadar diri, aku gak akan berpikir untuk GR.”

Husein terkesiap mendengar itu. Sepertinya... Ada yang salah dengan Khalisa. Gadis ini, tak seperti kali pertama Husein bertemu dengannya. Khalisa kali ini, seperti sedang bersedih dengan keadaannya.

“Khalisa, ada apa?” tanyanya lembut. Khas seorang Husein.

Sejenak, Husein melihat raut terkejut dari paras itu. Namun kemudian ia memalingkan muka, seakan tak ingin Husein tahu.

“Gak papa.”

Dua kata yang punya banyak makna. Husein menggigit bibir bawahnya. Menahan diri agar tidak ikut campur.

“Husein, sekarang udah ada senja?”

Husein melihat ke langit untuk menjawab pertanyaan itu. Meski sebenarnya ia tahu kalau Khalisa ingin cepat mengganti topik pembicaraannya. “Belum, masih cerah. Hari ini sejak pagi matahari terik. Jadi jam segini masih cerah.”

“Gitu yah.”

“Kamu nunggu senja?”

“Iya. Aku penasaran, apa masih secantik yang dulu aku liat.”

Sekarang Husein bisa menyimpulkan kalau Khalisa tidak buta sejak lahir.

“Apa masih secantik yang dulu ayah ceritain.”

“Masih cantik. Senja selalu sama. Matahari hampir tenggelam di barat, semburatnya merah, langit jadi oranye, burung-burung terbang cari tempat singgah untuk tidur.”

Husein mendengar tawa pelan Khalisa. Meski begitu kedua matanya sampai menyipit.

“Kok ketawa?”

“Kamu gak puitis.”

“Aku bukan anak sastra.”

Khalisa terkekeh kembali. “Terus kamu anak apa?”

“Anak cucu Adam dan Hawa.”

Jawaban itu kembali mengundang kekehan Khalisa. Membuatnya melupakan sedikit masalahnya sejenak.

Husein pun tersenyum sambil masih memandangi langit. Bicara dengan seorang gadis yang tak bisa melihat fisiknya dan tak mengenalnya rasanya menenangkan.

“Kamu jalan kaki ke sini?” tanya Husein.

“Iyah.”

“Terus pulangnye?”

“Ya jalan.”

“Sekarang aja udah jam setengah lima lewat. Kamu mau pulang jam berapa?”

“Nunggu alarm bunyi.”

“Alrm?”

Gadis itu mengeluarkan ponselnya dari saku gamis. “Adikku udah atur alrm. Jadi nanti kalau alrm nya bunyi, aku pulang.”

Husein menganggukkan kepala. Satu hal lagi yang ia tahu dari gadis ini. Dia punya adik. Entah kenapa Husein mengumpulkan informasi tentangnya.

Husein tak tahu apa sebabnya. Tapi Khalisa kali ini nampak berbeda. Masih penasaran dengan apa yang

terjadi dengan gadis itu tapi Husein tidak enak untuk bertanya.

“Rasanya aneh.”

Husein menoleh sambil bertanya, “Apa yang aneh?”

“Biasanya sendirian tapi sekarang ada yang nemenin.”

“Kamu... Keberatan?”

“Oh enggak. Maksud aku gak gitu. Lagipula ini tempat untuk umum, bukan punyaku.”

Husein menghela napas lega.

“Cuma masih ngerasa aneh aja. Sebenarnya tujuan kamu apa?”

Pertanyaan kali ini terdengar wajar dan tidak mengagetkan seperti tadi. Setidaknya Husein tidak dituduh yang aneh-aneh oleh gadis di sebelahnya ini.

“Aku gak ada tujuan apa-apa. Kan pertama ketemu kemarin kamu bilang kalau udah takdirnya kita pasti bisa ketemu lagi.”

“Oh ya? Aku bilang itu?”

“Iya. Kamu lupa?”

“Hmmm, kayaknya sekarang udah inget.”

Husein tersenyum geli. Tiba-tiba dirinya ingat dengan Hasan, saudaranya yang sangat pelupa.

“Jadi kamu selalu sendirian di sini?”

“Iya.”

“Kenapa gak minta adik kamu nemenin?”

“Awal-awal iya. Sampe aku tau kalau dia gak terlalu suka ada di luar rumah. Jadi aku larang dia ikut lagi meski dia maksa ikut karena khawatir sama aku. Dia bener-bener baik. Padahal, bayangan aku dulu, adik tiri akan jahatin kakaknya. Apalagi kalau kakaknya cacat kaya aku. Pasti dia malu. Tapi dia enggak. Dia baiiiik banget. Sampe kadang bikin aku ngerasa gak enak karena ngerepotin terus.”

“Alhamdulillah kalau gitu, Allah kirimin seseorang sebaik itu untuk kamu.”

“Iya, alhamdulillah. Aku harap, suatu hari nanti aku bisa bales kebajikannya.”

Sekarang Husein tahu hal lainnya. Ternyata Khalisa memiliki adik tiri. Itu artinya ibunya menikah lagi. Gadis ini benar-benar seperti buku yang terbuka. Namun harus hati-hati membuka lembar halamannya karena kertasnya terlihat rapuh.

“Kalo boleh tau, apa sebenarnya yang kamu tunggu di sini, Sa?”

Hening. Sampai akhirnya gadis itu tersenyum dan memejamkan matanya.

“Gak ada. Apa harus selalu ada alasan untuk melakukan sesuatu yang kita suka?”

Husein mengulum bibirnya lagi lalu membuka suara, “Sebenarnya itu pun udah jadi alasan. Kamu ngelakuin ini karena kamu suka.”

“Nah. Gak serumit itu. Orang-orang seringnya tetep tanya kenapa aku ngelakuin ini saat aku udah jawab karena aku suka. Kenapa pemikiran mereka rumit banget? Memangnya orang yang gak bisa lihat gak boleh jalan-jalan? Heran. Aku aja gak kerepotan dengan kondisi yang kaya gini. Mereka malah repot sendiri.”

Husein tersenyum mendengar gerutuan itu. Nampaknya Khalisa yang ia temui pertama kali sudah kembali.

“Kalo gitu gak usah dengerin apa kata mereka.”

“Iya. Katanya begitu. Kata *podcast* yang sering aku denger juga begitu. *Gak usah dengerin apa kata mereka. Kamu cuma punya dua tangan. Gak akan bisa untuk nutup mulut mereka semua. Tapi kamu bisa tutup dua telinga kamu,*” tukasnya, mengutip dari *podcast* yang pernah didengarnya.

Tapi kemudian gadis itu tersenyum sambil menggelengkan kepala. Seperti tak setuju dengan kalimat yang tadi ia ucap. Husein masih memperhatikan, menunggu apa kiranya pendapat yang akan Khalisa lontarkan.

“Mudah ngomong kaya gitu untuk nguatin orang lain. Dia sendiri belum tentu bisa nutup telinga dan pura-pura gak denger apa yang orang lain bicarain tentangnya. Manusia emang kaya gitu, kan, Sein? Bisa memberi semangat untuk orang lain, tapi kadang gak sanggup untuk nyemangatin diri sendiri.”

Husein tertegun sejenak. Tatapnya sendu, hingga kemudian ia mengangguk meski Khalisa tentu tak bisa melihatnya.

“Jadi... Kamu dengerin apa kata mereka?” Itu kesimpulan yang Husein dapat untuk saat ini.

“Sometimes.”

Husein melihat segaris senyuman tipis.

“Gimana gak mau aku denger kalau ngomongnya di depan aku langsung? Pengen banget aku bilang kalau aku seperti ini karena aku milih untuk seperti ini. Tapi pasti percuma. Orang lain gak akan paham. Mereka cuma tau menghakimi dan cari pembenaran atas sudut pandang mereka sendiri.”

Khalisa benar. Itu yang tengah Husein pikirkan. Tapi ada satu kalimat yang menggantal di benak Husein. *Aku milih untuk seperti ini.* Apa maksudnya? Apakah buta adalah pilihan? Gadis ini penuh teka-teki sekalipun lembarannya terbuka.

“Aku jadi curhat.”

“Gak papa. Aku bisa jadi pendengar yang baik.”

Gadis itu menoleh kembali ke arahnya. Matanya masih terpejam. Mungkin merasa percuma sekalipun terbuka.

“Terima kasih, Husein.”

“Kamu suka banget ya bilang makasih.”

“Kan udah aku kasih tau alesannya.”

“Iyah,” jawabnya, lalu tersenyum. Tanpa takut Khalisa bisa menyalahartikan senyumannya.

Hening. Hanya suara angin yang menggesek dedaunan dan kendaraan berlalu lalang yang dapat didengar. Khalisa menikmati itu. Meski yang ia lihat hanya gelap. Namun indra lainnya memberi warna. Telinga, hidung, kulit, semua terasa lebih peka. Kecuali saat hujan. Suara hujan menyamarkan pendengaran. Bau hujan yang menyentuh tanah menyamarkan penciuman. Itulah mengapa ia merasa tak berdaya saat hujan. Hanya pertolongan Allah yang bisa ia harapkan.

Suara dering terdengar. Husein menoleh, melihat Khalisa merogoh sakunya dan menyentuh layar benda pipih itu. Alarm sudah berbunyi.

“Udah jam pulang,” kata Khalisa, lalu terkekeh merasa lucu. Karena biasanya, kalau alarm sudah berbunyi, ia langsung pulang tanpa bicara seperti itu dulu.

“Apa udah ada senja?”

“Udah.”

Khalisa berdiri. “Aku pulang dulu ya, Husein.”

“Iya, hati-hati, Khalisa.”

Khalisa tersenyum lalu mengangguk.

“Kamu gak langsung pulang?”

“Enggak. Aku mau duduk di sini dulu.”

“Yaudah, aku duluan ya. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Husein hanya bisa memandangi kepergian gadis itu. Tongkatnya ia gunakan sebagai penuntun jalan. Benar yang Khalisa bilang, ia nampak tak kerepotan dengan kondisinya. Bahkan, dalam pertemuan kali ini, tak terhitung berapa kali Khalisa tersenyum. Meski mungkin ada masalah yang tidak Husein ketahui, setidaknya gadis itu tak berlarut dalam masalahnya.

Husein masih memperhatikan. Senyuman nampak terpatri di bibir tipisnya kala melihat Khalisa menyebrang jalan seperti orang normal lainnya. Dia bahkan berjalan seperti layaknya orang biasa yang menyebrangi *zebra cross*. Tongkat yang dibawanya hanya seperti sebuah tanda kalau ia buta, yang nampaknya tidak begitu menjadi kebutuhan Khalisa.

Gadis itu berhenti saat sampai di trotoar sebrang. Husein tentu masih memperhatikannya. Sampai akhirnya Husein sedikit membelalakan mata karena Khalisa melipat tongkatnya, memasukkannya ke dalam saku gamisnya dan berjalan seperti orang lainnya.

Apa yang terjadi?

Husein sungguh bertanya-tanya. Ia sudah berdiri sambil terus memperhatikan gadis itu. Sesekali Khalisa menoleh, tersenyum dan menyapa pedagang kaki lima di pinggir jalan.

Apa itu mungkin? Apa dirinya salah lihat? Husein sampai memejam erat matanya dan membukanya kembali. Tidak. Dia tidak salah lihat.

Jadi... Apa Khalisa hanya pura-pura?

Terlanjur penasaran, Husein mengikutinya. Meninggalkan motornya di parkiran taman dan berjalan kaki mengikuti langkah Khalisa menyusuri gang sempit yang asing baginya.

Apa ini jalan pintas menuju rumahnya?



Kekuatan Super!

Menikmati masa-masa pacaran setelah halal
yang jauh dari fitnah dan dosa dan menikmati
indahny merajut cinta setelah sah. Pahala
bertambah, hati berbunga-bunga.

Jomlo jangan iriiii

-Hasein-



“Maaf ya, minggu kemarin kakak gak bisa datang.
Hujan. Jadi abis dari taman langsung pulang.”

“Gak papa, Kak.”

“Ini udah kumpul semua?”

“Udah, Kak.”

Di halaman belakang yang luas dari sebuah hunian yang tidak begitu megah namun asri dan indah. Dialasi rumput hijau, dikelilingi pagar putih yang depannya ditanami bunga-bunga cantik warna-warni. Terdapat sebuah meja panjang dengan banyak kursi di pinggiran pagar. Juga pohon yang rindang daunnya untuk menghalangi sinar matahari yang terik.

Sore ini, bersama senja dan anak-anak disabilitas lainnya, Khalisa berbagi cerita. Mereka duduk di atas rumput yang rajin dipangkas agar enak untuk

diduduki. Khalisa memangku tongkatnya dan membagi senyum menebar aura positifnya.

“Kalian udah bersyukur kan hari ini?”

“Udaaah,” jawab mereka serempak.

“Kakak mau cerita. Minggu kemarin, waktu hujan, Allah kirim seseorang buat nolong kakak.”

“Pangelan bukan, Kak? Kaya di film plincess yang aku tonton.”

Khalisa terkekeh sejenak. “Kakak bukan *princess*. Tapi mungkin dia pangeran.”

“Waaahh.”

Anak-anak di sana tertarik untuk mendengarkan.

“Pangelannya naik kuda, Kak?” Anak di atas kursi roda itu kembali bertanya.

“Enggak. Pangeran zaman sekarang naiknya mobil mewah.”

“Waaahh, kereeen.”

“Pangerannya ganteng gak, Kak?”

“Kakak belum bisa 'lihat' mukanya, Sayang.”

“Kenapa?”

“Kakak rasa dia laki-laki yang gak akan nyentuh perempuan yang bukan mahrom nya. Kecuali kalau terdesak.”

“Waah, pangelan sholeh.”

Khalisa terkekeh lalu berucap, “Aamiin.”

“Kak Lisa?”

“Iya, Rara?”

Anak kecil berusia delapan tahun itu berjalan mendekat. Sekilas, tak ada yang aneh darinya. Sampai akhirnya terlihat dua alat bantu dengar di masing-masing telinganya.

Khalisa menjulurkan tangan, meraih jemari Rara yang bisa ia gapai. Rara pun duduk di sampingnya sambil ia rangkul.

Anak-anak di sana selalu takjub dengan apa yang Khalisa lakukan. Karena Khalisa selalu bisa melakukan hal-hal yang orang bisa melihat lakukan.

“Kemarin, aku ketemu Reki lagi.”

Kalau sudah mendengar nama itu, pasti ada apa-apa. Reki memang sangat sering menjahili Rara. Padahal usianya empat tahun lebih tua dari gadis kecil ini.

“Rara diapain?” tanya Khalisa.

“Alat bantu dengar Rara diambil, terus Rara diledak. Emang si Reki tuh gak pinter-pinter. Udah tau Rara gak bisa denger, malah diledak.”

Khalisa tak sanggup menahan senyuman gelinya mendengar curhatan sahabat kecilnya ini.

“Ya Rara gak peduli deh dia mau ngomong apa. Orang gak denger, cuma bisa lihat gerak bibirnya aja

yang gak jelas karena ngomongnya cepet. Rara ambil batu terus Rara lempar pake batu.”

“Astaghfirullah. Gak boleh kaya gitu.”

“Gak kena kok, Kak. Rara kan gak lempar ke dia. Cuma nakut-nakutin doang.”

“Terus?”

“Terus Rara jongkok, pura-pura nangis. Padahal Rara yang lemparin dia batu. Ya gak papa kan, Kak. Namanya juga akting. Terus Reki ikut jongkok juga, dia puk-puk kepala Rara, alat bantu Rara ditaro di depan Rara abis itu dia pergi. Emang suka gak jelas si Reki.”

Khalisa terkekeh. Yang entah mengapa permusuhan antara Rara dan Reki begitu menggemaskan. Meski Reki memang selalu jahil, namun ia tak pernah menyakiti Rara.

“Kak, udah mau maghlib.”

“Oh ya? Langitnya warna apa?”

“Oranye. Cantiiik, kaya Kak Khalisa.”

Khalisa tersenyum sampai matanya membentuk bulan sabit. Terlihat sangat cantik seperti yang Nara bilang.

Mereka pun berdiri untuk masuk ke dalam rumah. Di sebelah kanan dan kirinya ada masing-masing anak yang menuntun tangan Khalisa.

Lelaki yang berdiri di balik pohon di luar pagar halaman belakang rumah itu masih memperhatikan. Entah apa yang membuatnya jadi senekat ini. Ia sampai memutari pagar yang mengelilingi sekitaran bangunan itu dan bersembunyi di balik pohon untuk mendapatkan jawaban yang nyatanya tak ia dapat.

Menghela napas panjang saat sosok yang diperhatikannya sudah hendak mencapai pintu. Husein mundur hingga tak sengaja menginjak ranting pohon, menyebabkan sedikit bunyi dan membuatnya menoleh sambil meringis melihat ranting yang patah itu. Hanya untuk memastikan kalau keberadaannya tak diketahui, Husein melihat ke arah anak-anak yang masih ada di halaman belakang.

Tak ada yang menoleh.

Kecuali... Khalisa.

Gadis itu mendengarnya.



Pukul setengah tujuh.

Husein tiba di rumah. Banyak pertanyaan di benaknya yang sulit mendapatkan jawaban. Padahal sebabnya hanya satu orang. Ia juga merasa bodoh dan konyol karena tadi merasa merinding dengan apa yang Khalisa lakukan dan kabur seperti seekor mangsa yang diawasi singa.

Apakah sebenarnya Khalisa bisa melihat? Tapi kenapa dia pura-pura? Lalu bagaimana bisa Khalisa mendengar suara patahan ranting itu? Husein sendiri bahkan kesulitan mendengar obrolan Khalisa dengan anak-anak itu karena jarak yang cukup jauh. Dan tadi itu rumah siapa? Jelas bukan rumah yang kali pertama Husein datangi saat mengantar Khalisa.

Gadis itu benar-benar penuh misteri. Benarkah lembar halamannya terbuka? Atau dia memang sengaja membuka beberapa bagian agar seakan-akan orang mengetahui siapa dirinya padahal nyatanya tidak tahu apa-apa.

Astaga, apa yang Husein harapkan. Dirinya bahkan baru bertemu dua kali.

Mungkin Husein hanya tak habis pikir kalau ternyata di dunia ini ada manusia yang hidupnya benar-benar misterius.

Dan sekarang... Kenapa dia ada di dapuuuur?

“Astaghfirullahaladziim.”

Husein menggaruk kepalanya yang tak gatal melainkan pusing. Ini kok bisa sampe ke dapur? Ngapain ke dapur? Padahal tujuannya mau ke kamar.

Menghela napas panjang. Sudah terlanjur tiba di dapur, Husein mendekati kulkas untuk mengambil air dingin. Semoga pikirannya yang gak karuan jadi bener lagi.

“Dari mana kamu, Dek?”

Husein melirik dengan ekor matanya. Melihat salah satu kakaknya yang baru saja. Husein meneguk minumannya dulu sebelum menjawab, “Dari taman.”

“Udah sholat maghrib?”

“Udah. Tadi ke mushola.”

Hafizh duduk di kursi bar dan meminta tolong pada Husein untuk mengambilkannya segelas air. Sementara di depannya ada camilan di dalam mangkuk kaca.

“Dari tadi di rumah, Bang?” tanya Husein, sambil duduk pada kursi di sebelah Hafizh.

“Dari tadi sore.”

Hafizh meminum segelas air yang Husein bawakan. Setelah itu ia melayangkan tanya kembali ke adiknya yang paling bontot ini.

“Katanya Hasan berantem?”

“Iya. Udah agak lama terjadiannya.”

“Abang baru denger. Gara-gara apa?”

“Kurang tau. Coba abang tanya Hasan.”

“Dia gak ada di rumah.”

“Loh, ke mana?”

“Gak tau. Coba tanya umi.”

Coba tanya author.

Husein celangak-celinguk ke sekitar. Mencari keberadaan kakak iparnya yang tak ia temukan hingga akhirnya bertanya pada Hafizh.

“Kak Hawa gak ikut?”

“Enggak.”

Husein mengulum bibirnya menahan diri untuk bertanya. Tapi ujung-ujungnya tetap saja ia bertanya, “Kenapa?” Sadar atau tidak, Husein memiliki sedikit sifat Hanum yang banyak bertanya. Bedanya, Husein masih bisa menyaring pertanyaannya dan mengontrol ke-kepoannya. Kalau Hanum... Mwehehehe, jangan harap.

“Abang dari kantor langsung ke sini. Belum pulang ke rumah.”

Husein tak berani bertanya lagi. Meski pasti ada alasan mengapa kakaknya seperti ini. Mungkin ada masalah yang tak seharusnya Husein tahu.

“Bang.”

“Hm.”

“Gimana rasanya jadi suami?”

Hafizh menoleh ke arah sang adik yang baru saja bertanya. “Kenapa tiba-tiba nanya itu? Kamu masih kelas dua, gak usah mikir jauh-jauh,” tukasnya.

“Ya kan tetep aja, suatu hari Husein pasti ada di posisi itu. Cuma pengen tau aja gimana rasanya.”

Hafizh diam sejenak, mengusap-ngusap gelasnya lalu bersuara, “Rasanya gak selalu seperti yang kamu lihat pas lihat abi sama umi.”

Yang tentu tak Husein mengerti. “Maksudnya?”

“Kamu pernah lihat mereka berantem?”

“Sering.”

“Bukan berantem yang kaya gitu. Itu mah emang abi aja jahil. Seneng liat umi kesel.”

“Jadi?”

“Hmmmm... Gimana yah,” Hafizh memutar duduk sampai ia berhadapan dengan sang adik. “Jujur, dulu Abang juga gak bisa ngebayangin gimana rasanya. Tapi yang pasti, gak selalu se-uwuw yang kamu lihat di media sosial. Setiap orang pasti ingin membagi kebahagiaannya. Selalu ada perasaan itu. Entah atas dasar pamer atau cuma ikut-ikutan. Jadi mereka pasti cuma mau posting yang uwuw-uwuw aja. Bikin orang lain baper dan pengen cepet nikah padahal belum punya kesiapan apa-apa.”

“Jadi suami itu tanggung jawabnya besar. Bukan cuma membahagiakan istri, kasih dia nafkah atau hidup ada yang ngurusin. Jadi suami itu gak boleh kasar, tapi juga jangan terlalu lembek, harus tegas. Jadi suami artinya kita jadi pemimpin. Tugas kita dalam membimbing istri bukan cuma urusan duniawi, tapi akhirat juga. Gak selalu seuwuw yang ada di sosial media.”.

“Apa lagi, perempuan itu banyak maunya, kadang sulit dimengerti, kita dipaksa mikir dan harus peka. Kalau udah mau dateng tamu bulanan, sensitifnya minta ampun. Kita gak salah pun jadi salah. Hmmmm.”

Husein rasa, abangnya malah sedang curhat.

“Abang gak bermaksud nakut-nakutin kamu. Tapi itu adalah sebagian besar fakta yang ada.”

Kemudian Husein melihat Hafizh tersenyum.

“Cuma sebagian besar artinya gak semuanya. Karena kakak ipar kamu gak kaya gitu,” katanya, dengan senyum yang semakin lebar. “Bidadari kakak itu, kalau udah mau dateng bulan atau emosinya lagi gak stabil, minta Abang buat jauh-jauh dulu karena takut kesel sama Abang, soalnya Abang juga kadang nyebelin. Ya tapi mana bisa Abang jauhin dia. Jadi dia kalau kesel, sukanya diem, tapi kalau Abang peluk, yaudah mesem-mesem lagi. *Mood* nya jadi baik lagi.”

“Kak Hawa juga gak banyak maunya. Tapi kadang emang bikin Abang mikir dan harus peka dia pengen apa. Kebanyakan perempuan kan emang gitu, jadi gak heran. Yang bikin Abang makin cinta tuh, Kak Hawa bukan perempuan yang apa-apa harus dikasih tau. *Kamu harus ini, kamu harus itu, kamu jangan kaya gini, kamu jangan kaya gitu*, karena dia udah ngerti sebagai perempuan sekaligus istri apa yang boleh dan gak boleh dia lakuin. Huh,” Hafizh berdiri, “Jadi pengen pulang,” ujarnya, membuat Husein agak mendongak agar bisa melihat sang kakak.

“Lagian pulang kerja bukannya ke rumah, malah ke sini.”

“Abang lagi sedih. Takut Kak Hawa liat nanti malah ikut sedih.”

“Abang sedih kenapa?”

“Gak bisa lebih tegar dari dia.”

Husein mengerjap... Tak mengerti.

“Kalau gitu Abang pulang dulu yah. Bilang ke umi sama abi, takut nyariin.”

Husein pun menganggukkan kepalanya, lalu menyalimi tangan Hafizh dan melihatnya pergi dari dapur. Tinggalah Husein seorang diri dengan pemikirannya yang kembali menyerang lagi.

Mentok-mentok, ia sampai berpikir... *Apa Khalisa punya kekuatan super?*

Astaghfirullah, makin lama makin ngawur.



Setelah menyempatkan diri untuk mengerjakan shalat di masjid dan berdzikir cukup lama di sana, akhirnya pukul delapan mobil Hafizh memasuki pelataran rumahnya. Senyumnya mengembang ketika melihat istrinya yang cantik keluar dari rumah dengan gamis coklat gelap dan kerudung instan berwarna *cream*.

Keluar dari mobil, ia disambut dengan senyuman hangat. Lihatlah betapa indahnya pemandangan itu. Hafizh berjalan mendekat, membiarkan Hawa mencium punggung tangannya, kemudian tangan mungil itu ia genggam.

“Nungguin, yah.”

Hawa mengangguk. Hafizh tidak tahu saja berapa kali Hawa bolak-balik keluar menunggunya pulang.

“Kan tadi aku udah telfon,” kata Hafizh, sambil tangannya merangkul pinggang sang istri dan membawanya masuk ke dalam rumah. Hafizh memang sempat menelfon dan mengatakan kalau hari ini ia akan pulang terlambat dan menyuruh Hawa untuk makan malam duluan.

“Kakak udah sholat?”

“Udah. Tadi lama di masjid depan, tau-tau udah jam delapan.”

Hawa menoleh. “Oh, jadi sebenarnya udah nyampe depan dari tadi?”

Dengan senyuman lebar Hafizh mengangguk-angguk. Hawa pun menyikut perutnya, membuat Hafizh terkekeh karena geli.

“Gak kabarin aku. Aku takut ada apa-apa.”

“Malah kalo ada apa-apa pasti aku kabarin.”

Kali ini tangan Hawa terangkat mencunit pipi Hafizh. “Jangan ngomong yang enggak-enggak,” kesalnya. Yang lagi-lagi membuat Hafizh terkekeh

karena tindak “kekerasan” yang istrinya lakukan. *Jenis tindak “kekerasan” yang makin bikin sayang. Eeaaa.*

“Kakak mandi dulu yah, aku siapin makan malem.”

“Mandiin.”

Hawa melotot lalu reflek menutup wajah Hafizh dengan kelima jarinya yang mungil.

“Mandi sendiriiii,” tukasnya dengan intonasi panjang, membuat Hafizh semakin gemas dengan kelakuan istrinya ini. Belum lagi saat ia melihat wajah Hawa yang memerah.

“Tangan kamu bau bawang, Yang.”

Hawa menarik tangannya kembali. Yaiyalah bau bawang, soalnya tadi abis masak nasi goreng, denger suara mobil, akhirnya lupa cuci tangan dan langsung ke luar rumah menyambut Hafizh.

“Syukurin. Lagian suka banget sih godain aku. Udah sana mandi!” tukasnya, lalu melepas kancing teratas kemeja Hafizh dan mengusap pundaknya, “Ini baju taro di keranjang kotor yah, jangan taro di jemuran handuk.”

Hafizh mengangguk patuh, seperti seorang anak yang dinasehati ibunya. Entah kenapa sejak tinggal bersama Hawa hidupnya malah tidak teratur. Maunya diatur-atur. Mulai muncul kebiasaan buruk seperti sering menggantungkan pakaian kotor di tempat handuk, menaruh sepatu di depan sofa, handuk basah di atas kasur. Padahal dulu-dulu tidak seperti itu.

Hafizh melihat Hawa hendak berbalik, ia pun menahan lengannya, membuat Hawa menatapnya penuh tanya.

“Kenapa?”

Menjawab pertanyaan itu, Hafizh menyentuh kancing bajunya yang terbuka, lantas berucap, “Ini kok cuma satu yang dibukain? Gak boleh setengah-setengah, Yang. Yang lainnya juga.”

Hasil dari kalimatnya itu adalah helaan napas Hawa. Lalu lengan yang tadi ia tahan itu ditarik oleh pemiliknya, membuat Hafizh tersenyum ketika sepuluh jemari menangkap wajahnya. Namun bukan jawaban yang ia inginkan yang ia dapatkan. Melainkan bisikan pelan dan lembut dari Hawa yang membuatnya deg-degan bukan main.

“Sekarang buka sendiri. Nanti malem aku yang bukain.”

Setelahnya Hawa mencampakkannya begitu saja dan berjalan menuju dapur, namun Hafizh sempat mendengar kekehan pelannya. Tinggalah Hafizh yang mesem-mesem sendiri kaya orang baru dapet kabar menang *give away*.

Lalu dengan riangnya ia menaiki tangga menuju kamar. Kesedihan yang tadi ia rasakan hilang. Dan kini Hafizh sadar kalau cobaan yang mereka alami ini tidak harusnya membuat ia larut dalam kesedihan. Hawa saja begitu tegar. Hawa saja bersabar. Hawa saja percaya kalau setiap cobaan pasti beralasan.

Entah apa alasan Tuhan menunda untuk memberikan buah hati yang sangat dinanti. Sudah satu tahun berjalan. Hafizh sungguh belum mengerti. Tapi untuk saat ini, ia sangat menikmati setiap detik bersama sang bidadari hati.

Menikmati masa-masa pacaran setelah halal yang jauh dari fitnah dan dosa dan menikmati indahnya merajut cinta setelah sah. Pahala bertambah, hati berbunga-bunga.

Jomlo jangan iriiii.

Perbaiki dan siapkan diri. Entah maut atau jodoh yang datang lebih dulu, setidaknya saat itu tiba, kita sedang berusaha untuk terus dan terus memperbaiki diri. Sesungguhnya Allah Maha Tahu usaha setiap hamba-Nya lagi Maha Penyayang dan Pengasih. Semoga kelak datang seseorang yang mau bersama-sama meraih ridho-Nya dan membimbing kita menuju jannah-Nya. Atau... walaupun maut yang datang lebih dulu, semoga kita dimatikan dalam keadaan husnul khatimah.



Cobaan

Ya Allah, hanya pada-Mu aku berlindung. Aku berlindung dari bisikan syaitan yang tersembunyi. Aku berlindung kepada-Mu dari godaan manusia di hadapanku, ya Allah. Lindungilah aku.

-Hasan-



"Udah jam sepuluh. Lo dimana?"

"Di mesjid. Ada Ustadz Adi."

"Terus ngapain?"

"Ya dengerin ceramah lah. Masa minta tanda tangan."

"Kok gak ajak gue sih."

"Lo kan gak ada di rumah, gimana mau ngajak."

"Kan bisa telfon, Saaan. Gue ke sana deh."

"Telat. Udah mau selesai, makanya gue angkat telfon."

"Gak papa. Di masjid mana?"

"Mesjid jauh."

"Mana ada nama Masjid Jauh."

“Namanya bukan jauh. Tapi masjidnya jauh. Gue dapet info dadakan dari Sholeh.”

“Ck, lo tuh gak ajak gue.”

“Kapan-kapan juga ada lagi. Sapa tau nanti ada di masjid dekat komplek.”

“Yaudah deh. Hati-hati lo pulangnye.”

“Yo.”

“Jangan nyasar! Liat GPS.”

“Iyooo.”

Hasan mendengus. Oke, dirinya memang pelupa dan kadang nyasar. Jadi maklum Husein mengingatkannya seperti itu. Saudaranya memang pengertian dan perhatian.

“Yaudah, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

“Eh, nanti-nanti.”

“Apa lagi?”

“Gak jadi.”

“Gak jelas.”

“Tadinya mau pesen terang bulan, tapi lo pasti lupa. Gue cancel aja daripada udah nunggu-nunggu tapi ujungnya di php-in.”

“Gaosah curhat!”

Tut tut

“Astaghfirullah, untung adek.”

“Yuk balik,” ajak Sholeh sambil menepuk pundak Hasan.

“Kaga minta foto dulu nih kita?”

Kedua orang itu menoleh ke arah Iqbal yang baru saja bersuara.

“Nanti gue pameran ke mami,” lanjut si bukan Dilan.

Hasan dan Sholeh geleng-geleng kepala. Iqbal pun cemberut. Coba aja ada Kiko, Iqbal bisa seret Kiko buat anter minta fotbar sama ustadz nya.

“Tadi kan lo udah foto ustadz nya dari sini. Kirim aja itu ke mami lo,” ujar Hasan, sambil berbalik untuk berjalan keluar yang otomatis Iqbal juga ngikut.

“Kan maksudnya biar ada foto bareng.”

“Buat kenang-kenangan?” tanya Hasan, Sholeh sudah membaca kalau ujung-ujungnya pasti sadis.

“Yaiyalah.”

“Emangnya lo mau mampus?”

Tuh kan!

“Ya gak gitu, Hasaaan. Kalau ada fotonya kan bisa *upload* ke instagram. Nanti orang-orang bilang, *waaah Iqbal anak masjid.*”

Hasan berdecak keras, “ Jangan apa-apa foto, unggah, takut keselip niat pamer, nanti pahalanya ilang. Mamam noh *selfie.*”

Waadaw.

Sebaiknya Hasan jangan bicara. Kalau nyindir suka bikin kesel. Iqbal cemberut lagi. Sholeh yang ada di sisi kanannya menepuk punggung Iqbal berusaha menabahkan namun sambil terkekeh.

“Temenan sama Hasan harus siap batin denger sindirannya.”

“Iyah. Suka males gue sama dia.”

“Gue denger,” kata Hasan, sambil melirik Iqbal dengan ekor matanya.

“Yaiya lah, lo kan punya telinga.”

Pokoknya Iqbal gak salah!

Bukan kesal, Hasan malah tertawa. Anaknya Alan yang satu ini emang paling suka bikin orang kesel, sebelas dua belas sama bapaknya.

“Sholeh anter gue pulang. Lo pulang sendirian!” kata Iqbal yang masih dalam mode kesel sama Hasan, jadi nadanya agak nyolot campur merajuk.

Hasan pun menepuk pundak Sholeh. “Iya. Lo anter dia pulang, takut si Iqbal bukan Dilan anaknya Mami Cinta ini kenapa-napa di jalan.”

Sholeh hanya terkekeh meladeni dua sahabatnya yang cekcok. Kemudian ia teringat, “Lo nyasar gak nanti?”

“Enggak.”

“Kan tadi ada tiga pertigaan, inget lo?”

“Insyaa allah.”

“Yang bener, San. Pertigaan pertama kanan, kedua kiri, itu ada belokan ke kanan, jangan lurus, abis itu di pertigaan terakhir ambil kiri lagi.”

Hasan diam. Terlihat sedang mencoba mengingat. “Oke,” Ucapnya kemudian. Nampak tidak meyakinkan di mata Sholeh.

“Udah sana. Udah malem, nanti mami Iqbal nyariin.”

“Anter Hasan aja dulu.” Kayaknya Iqbal udah gak kesel, karena dia lah yang baru memberikan usul.

“Gak usah. Nanti lo pada kemaleman. Lagian besok sekolah. Gue bisa tanya-tanya kalo nyasar. Lagian ada GPS juga.”

“Yaudah deh.”

Akhirnya mereka menaiki kendaraan masing-masing di parkir. Iya, Iqbal juga bawa motor. Makannya pulangnya minta dianter sama Sholeh.

“Duluan, San,” kata Iqbal dan Sholeh. Hasan yang baru selesai memakai helm-nya mengangkat tangan sebagai balasan sapaan itu.

Bismillah. Semoga dia pulang dengan selamat tanpa nyasar. Sejujurnya, Hasan saja sudah lupa nama masjid dan nama jalan di sini apa.

Tadi apa yah kata Sholeh. Kanan kiri kanan kiri. Oke sip. Meluncurrrr.



Namun nyatanya tidak semudah itu.

Kata Sholeh, ada tiga pertigaan. Kanan kiri kanan kiri. Kenapa suruh beloknya empat kali? Hasan lupa soal tikungan yang ia ambil lurus dan berakhir nyasar di pinggiran jalan yang asing namun untungnya tidak sepi.

Sekarang Hasan mengeluarkan ponselnya, mengandalkan GPS untuk menuntunnya sampai ke rumah. Meski kadang GPS sangat tidak bisa diandalkan, tapi tidak ada salahnya berusaha. Sedangkan waktu sudah menunjukkan pukul sebelas. Abinya tidak mencari karena tahu dirinya pergi untuk melihat ceramah dan biasanya memang selesai tengah malam. Tapi kali ini selesai lebih cepat. Nyasarnya yang bikin lama.

Motor Hasan melaju pelan. Ia ingin menggaruk kepalanya tapi pake helm. Saat melihat pom bensin Hasan memilih untuk mengisi dulu bahan bakar motornya. Takut mogok nanti tambah gawat. Sekalian tanya dimana jalan menuju rumahnya. Yang dijawab sama mas mas penjaga POM, "Wah, itu masih jauh dari sini, Dek."

Astaghfirullah. Sebenarnya ia nyasar dimana?

“Makasih, Mas,” katanya, lalu setelah itu melajukan motornya kembali. Masih mengikuti tuntunan GPS yang ngawur tapi Hasan ikuti.

Semoga gak ketemu begal. Itu salah satu hal yang Hasan khawatirkan. Kesadisan mereka tidak diragukan. Main bacok tanpa punya rasa kemanusiaan. Karena itu Hasan sangat menghindari jalanan yang sepi.

Ia mencoba menelfon Husein, namun tidak diangkat. Kemungkinan besar sudah tidur. Kalau telfon abi atau uminya... Nanti dulu deh. Uminya pasti akan sangat khawatir. Dan entah akan berapa banyak orang yang abinya suruh untuk mencarinya. Kan gak lucuuuu. *Putra seorang pengusaha nyasar dan dicari oleh ratusan bodyguard.* Judulnya bikin Hasan ngeri sendiri.



Setengah dua belas.

Hasan menyerah. Ia duduk di pinggiran trotoar kaya anak ilang. Motornya terparkir di depannya. Sementara benda pipih yang batrainya tinggal 5% ia tempelkan di telinga. Mencoba mencari bala bantuan. Puluhan kali menelfon Husein tidak diangkat. Nomor kakak pertamanya tidak aktif. Kakak keduanya pasti sudah tidur. Telfon kakak iparnya tidak enak hati. Alhasil ia menelfon Sholeh. Dan untungnya diangkat.

“Assalamu'alaikum, Sholeh, gue nyasar.”

“*Wa'alaikumussalam. Astaghfirullah. Kan tadi udah gue jelasin.*”

“Bener kok gue.”

“*Kalo bener mana mungkin nyasar.*”

“Jalannya berubah kali.” Mencari pembenaran yang tidak masuk akal. Mana ada jalan berubah dalam waktu satu malam.

“*Shareloc coba.*”

“Oke.”

Hasan me-loudspeaker panggilan itu. Dan menarik jemarinya menuju whatsapp sambil mendengarkan ocehan Sholeh.

“*Harusnya tadi kita anter—*”

Mati.

“*Innalillahi.*”

Ponselnya mati.

Padahal belum sempet *shareloc*.

Hasan mendongak, menatap langit sambil mengiba, “Ya Allah, teganya Dikau.”

Padahal salahnya sendiri tadi sok-sokan gak mau dianter. Pake ngeledak Iqbal segala. Jadi inilah akibatnya. Coba kalau Husein tau, pasti Hasan diomelin.

Hasan yang tadi duduk bersila kini menekuk kakinya, menumpu tangannya di atas lutut lalu keningnya ia tumpu di atas lengan. Ngantuk. Kalau di rumah dirinya pasti sudah tidur bahkan sudah mimpi. Sesekali hatinya beristighfar dan berdoa semoga datang bala bantuan yang tak disangka-sangka.

Sampai berpikir apa begini rasanya jadi gelandangan yang tak punya rumah. Hasan menghela napas dengan mata yang terpejam. Dalam posisi apapun, kalau sudah ngantuk, rasanya gampang tidur. Sekalipun dalam posisi duduk.

Niatnya sejenak melepas penat, tapi malah kebablasan. Hasan tertidur. Malam ini sungguh akan menjadi pengalaman memalukan dan penuh pelajaran bagi Hasan.

Menit berlalu. Hasan menyadari kalau dirinya tertidur saat ia terbangun karena ada yang menepuk punggungnya.

“Mas.”

Hasan mendongak dengan matanya yang berat untuk terbuka. Matanya merah karena tak kuasa menahan kantuk. Wajahnya pasti sudah lusuh tak karuan.

“Mabuk, yah?”

Hasan menautkan alis. Kemudian saat benar-benar menyadari pertanyaan yang perempuan itu ucap, barulah Hasan membelalakan mata dan berdiri.

“Siapa yang mabuk?”

Perempuan itu mengibaskan tangannya. Merasa biasa dengan repons tersebut. Orang mabuk memang sering tidak mengaku kalau dirinya mabuk. Padahal itu muka ngantuk, bukan mabuk. Tapi sekilas memang sama seperti orang yang sedang mabuk.

Hasan melihat perempuan itu memperhatikannya dari atas sampai bawah. Lalu balik lagi dari bawah sampai atas, kemudian tersenyum. Hasan jadi ngeri. Apa lagi melihat dandanannya yang menor, dan *dress* hitam penuh gemerlap yang sangat pas di tubuhnya atau bahkan kekecilan. Astaghfirullah, gak ketemu begal malah ketemu cabe-cabean.

“Abis putus sama pacar, yah. Gak usah dibawa stress. Kita seneng-senang aja.”

Perempuan itu menoleh ke kanan, seperti menunjuk sesuatu dengan wajahnya. Otomatis Hasan menoleh, menemukan bangunan yang di atasnya terdapat nama *Heaven* yang dihiasi lampu.

Heaven penduduk neraka. Batin Hasan, karena ia rasa tempat itu seperti yang ada di pikirannya melihat penampilan perempuan di depannya ini.

“Ayo, Sayang.”

Hasan melotot. Pngen disemprot itu orang sama mulut pedasnya. Kemudian ia menepis jemari lentik yang meraih ujung jaketnya. Saat mundur, kakinya malah menapak tepi undakan trotoar, alhasil ia limbung dan hampir jatuh kalau saja tak berpegangan motornya.

“Tuh kan, kamu mabuk, sayang. Ayo kita *check in* aja.”

“Lo pikir gue cowok apaan.” Hasan nge-gas. “Pergi lo!” usirnya. Dia ini sempoyongan karena ngantuk, bukan mabuk.

Namun perempuan itu tak menyerah. “Udah, lupain aja pacarnya.” Ia mencoba meraih lengan Hasan yang segera ditepis kembali oleh lelaki itu.

“Mending ketemu dedemit daripada ketemu beginian,” ujarnya, cablak seperti biasa.

Bukannya tersinggung, perempuan di depannya malah terkekeh.

“Sarap,” ketus Hasan dengan mata nyalang. Ia mengambil helm dan buru-buru memakainya. Dirinya harus segera pergi dari sini untuk menyelamatkan kewarasannya yang tersisa.

“Kamu mau ke mana?”

Lagi-lagi perempuan itu meraih Hasan. Kali ini lengannya.

“Nyari dedemit,” tukas Hasan lalu mengibaskan tangannya yang dicekal. Dengan terburu-buru ia naik ke atas motornya. Tapi Hasan lupa manaruh kuncinya di saku yang mana. Ia menggeledah celananya, saku dalam jaketnya, lalu kemejanya. Ah, ketemu.

Belum sempat memasukkan kunci, sudah naik penumpang tak diundang di jok belakangnya.

“Kamu gak usah jual mahal deh. Aku gak papa kok gak dibayar.”

“Lo... Astaghfirullah.” Hasan kehilangan kata-kata. Ia melepas helm-nya dan melepas kedua tangan yang melingkari perutnya. Malam ini benar-benar penuh cobaan. Apa sebenarnya tujuan Tuhan?

“Turun!” titahnya.

Untungnya perempuan itu nurut.

“Lo... Kerja?”

Jawaban yang Hasan dapat adalah gelengan dan anggukan. Hasan pun menautkan alisnya tak mengerti.

“Belum jam kerja,” jelasnya, sambil berjalan mendekat. “Makanya kalau kamu mau, kita pergi aja.” Tatapnya menggoda, membuat Hasan yang manusia biasa ini memilih untuk memalingkan wajah.

“Masih banyak pekerjaan halal. Ngapain lo kerja kaya gini?”

“Masih banyak?” Perempuan itu terkekeh. “Dari apa yang kamu pake dan kamu naikin ini, rasa-rasanya kamu gak tau gimana kerasnya hidup di Jakarta untuk orang-orang kalangan bawah.”

Hasan tertegun. Itu... Memang benar. Tapi, tindakan perempuan ini pun tak bisa dibenarkan.

“Dari atas sampai bawah, *outfit* yang kamu pake ada berapa juta, hm? Belum lagi dalemannya.”

Hasan melotot kaget. Tapi perempuan itu malah menggigit bibirnya yang merah menyala, semakin menggoda. Bisikan setan rasanya semakin menjerit keras. Jantung Hasan sudah berdebar-debar entah karena apa.

“Kamu pasti gak pernah kan ngerasain hidup susah?”

Kata siapa. Sekarang saja Hasan sedang kesusahan. Nyasar berjam-jam ditambah dapat cobaan menggoda iman seperti ini.

Sebelum terlanjur khilaf, Hasan buru-buru memakai helm dan menyalakan mesin motornya, mengabaikan perempuan yang gencar menggodanya itu. Benar memang, wanita adalah cobaan yang paling berat. Ditambah dengan hasutan setan. Kalau tidak melarikan diri, iman bisa goyah.

“Kamu mau ke mana, sih?”

Kali ini lengan Hasan sampai ditarik. Hasan berusaha menariknya kembali namun perempuan ini keras kepala. Ingin berlaku kasar tapi ia ingat uminya dan kakak perempuannya. Mau bagaimana pun, manusia yang menggodanya ini adalah perempuan.

“Gue mau pulang. Lo juga sebaiknya pulang,” tukasnya. Sudah lelah dan ngantuk, mulutnya mau ngegas rasanya gak ada tenaga.

“Kamu kan mabuk, emangnya bisa bawa motor.”

“Gue gak mabuk!”

Perempuan itu malah tersenyum. Hasan tahu dia tidak percaya. Tapi masa bodoh dengan itu.

“Minggir!”

Perempuan itu hampir terjungkal kalau saja tidak pandai menjaga keseimbangan dengan *heels* setinggi itu. Pasalnya, Hasan menarik paksa tangannya dengan kasar. Demi apa, pikiran Hasan sudah hampir sulit dikontrol.

“Cuma malem ini aja. Aku janji akan jadi malam yang indah.”

Hasan mendengus. “Besok gue sekolah, Tante,” tukasnya, sambil menutup kaca helm *fullface*-nya dan menekankan kata **Tante**. Padahal perempuan itu terlihat masih muda. Bisa jadi usianya tidak jauh beda dengannya. Tapi bukannya tersinggung, dia malah tertawa dan tak mempedulikan panggilan yang Hasan beri.

“Hahaha, gak lucu yah bercanda kamu. Masa masih sekolah.” Perempuan itu tak percaya. Jelas saja, penampilan fisik Hasan seperti anak kuliah. Gen ayahnya membuat fisiknya terlihat lebih dewasa.

Hasan tidak peduli, motornya sudah hampir melaju kalau saja tak ia rem karena perempuan itu nekat berdiri di depan kendaraannya.

“Lo kalo mau bunuh diri jangan lewat motor gue,” geramnya. Emosinya sudah naik. Matanya tak fokus lantaran tubuh yang menyerupai gitar spanyol dengan pakaian kurang bahan itu tersorot lampu

motornya. Membuatnya terlihat semakin jelas. Hasan beristighfar berkali-kali, dan berusaha keras untuk memandang ke arah lain.

Gak usah dilawan, ikutin aja.

Begitu kata setan nafsunya.

Jangan. Ini ujian. Allah lagi nguji seberapa kuat iman lo.

Sisi warasnya bekerja.

“Minggir!”

Brrmm

Suara geraman keras motornya mewakili kekesalan Hasan. Palsunya saat ingin melaju perempuan itu terus menghalanginya. Bukannya takut akan ditabrak, perempuan itu malah memamerkan senyuman mautnya dan tatapannya yang menggoda.

Hasan meneguk kasar salivanya dan mencengkram erat stang kemudi motornya. Lalu, ia memejamkan mata dan berdoa.

Ya Allah, hanya pada-Mu aku berlindung. Aku berlindung dari bisikan syaitan yang tersembunyi. Aku berlindung kepada-Mu dari godaan manusia di hadapanku ya Allah. Lindungilah aku.

“Lin. Lo ngapain, sih?”

“Ini ada mangsa ganteng banget. Tapi jual mahal.”

Hasan membuka matanya kembali. Ia tak dapat mendengar suara dengan jelas karena helm dan suara

motornya yang berisik. Hingga kemudian dilihatnya perempuan di hadapannya itu menatap ke arah lain. Hasan pun menoleh untuk mencari tahu siapa yang diajak bicara olehnya.

Dan detik itu juga, Hasan membelalakkan mata, kantuknya seketika hilang.

“Ish, yaudah gue duluan.”

“Sip.”

Tepat saat gadis itu berbalik, Hasan mematikan mesin motornya dan memanggilnya yang hampir terdengar seperti geraman.

“Arsyi.”

Gadis dengan kaus *crop* berlengan pendek dan bawahan celana *jeans* itu langsung tak bergerak di tempatnya. Baju yang dipakainya itu bahkan tak bisa menutup tubuhnya dengan sempurna. Dia mengenal suara yang baru saja memanggilnya, hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu. Jantungnya berdegup keras. Bahkan telapak tangannya mendadak berkeringat. Memilih untuk pura-pura tak mendengar, Syila melangkah kembali, namun suara itu lagi-lagi menahannya.

“Berhenti!”

Syila memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya.

Tapi... Tunggu!

Kenapa ia takut? Kenapa ia khawatir? Dia tidak sedang terpergok oleh ayahnya. Ini kan hanya Hasan. Teman sekelasnya.

Dengan kedua tangan terkepal karena mengumpulkan keberanian, Syila berbalik untuk melihat lelaki yang entah bagaimana bisa ada di tempat ini. Namun saat hendak membuka suara, mulutnya malah bungkam. Itu karena ia melihat Hasan mendekat sambil melepaskan jaketnya.

“Pake!” lelaki itu memerintahnya.

“Apa-apaan sih lo.” Tentu Syila menepisnya. Memangnya Hasan siapa?

“Arsyila.”

Syila tersentak mendengar nada suara Hasan yang lebih tinggi. Lagi-lagi dia menyodorkan jaketnya dan memerintah Syila, “Pake!”

“Gak.”

Perempuan lain di tempat itu hanya bisa melihat perdebatan mereka berdua.

“Lo ngapain sih di sini?”

“Ada juga lo yang ngapain? Gak lihat ini jam berapa! Dan baju apa yang lo pake ini?!”

Syila melihat penampilan dirinya. Apa yang salah, sih? Perasaan bajunya baik-baik saja.

“Emangnya baju gue kenapa?” tanyanya, nyolot.

“Aurat lo kemana-mana,” tukasnya, sambil melebarkan jaketnya dan menutupi bagian depan tubuh Syila. Hasan reflek melakukan itu. Sementara Syila kini melotot dan reflek pula memegang jaket Hasan agar tak terjatuh.

“Lo nih apa-apaan si, Hasan?” Sungguh Syila tak mengerti dengan maksud Hasan seperti ini.

“Lo tuh yang apa-apaan. Cepet pake!”

“Gue bilang gak mau.”

“Gue aduin bokap lo!”

Syila bungkam dengan kedua tangan yang kembali terkepal. Kesal dengan Hasan.

“Oke, *fine!*”

Hasan beralih pandang ke arah lain saat Syila memakai jaketnya. Tatapnya tertuju ke arah tempat yang sepertinya akan Syila datang. Rupanya gadis ini benar-benar sering pergi ke sana. Tak heran kalau orang-orang jadi percaya apa yang Martin ucapkan tentang Syila.

“Udah.”

Hasan kembali menatap lurus. Merasa tidak puas, ia memerintah kembali, “Naikin resletingnya!”

“Ya percuma dong gue pake baju ini.”

Hasan tak peduli. “Cepet!”

Namun Syila lebih tak peduli. Karena kini ia menatap Hasan dengan tampang menantang. Tapi

tanpa diduga lelaki itu malah berjalan mendekat, membuat Syila berjalan mundur.

“Mau apa?”

“Pake yang bener!”

Lelaki ini benar-benar tukang perintah. Sambil memisuh, Syila menurut. “Apa sih tujuan lo? Gue kan udah bilang lebih baik lo jauh—”

“Ayo pulang!”

“HA?”

“Pulang!”



Dialah Alan

Sesama muslim adalah saudara. Sudah tugas kita untuk mencegahnya berbuat keburukan dan menunjukkannya jalan yang lurus.

Mengingatkannya saat lupa dan menasehatinya saat berbuat salah.



“Pulang!”

Syila dengar. Hanya saja ia tak percaya dengan ucapan Hasan barusan. Apa coba maksudnya nyuruh-nyuruh pulang?

“Kurang jelas? Oke, gue ulang. **Ayo pulang, Arsyila!**” tegas Hasan, penuh penekanan pada kalimat terakhir.

“Lo gak usah ngatur-ngatur gue!” tukasnya, sambil menunjuk dada Hasan sengit, yang sebenarnya nampak lucu karena jarinya bahkan tak terlihat sebab tertutup jaket kedodoran itu. “Ngapain juga orang sok suci kaya lo ada di sini?!” sindirnya kemudian, lalu melipat kedua tangannya di atas perut.

Hasan mengerjap. Dari kalimat itu, kini ia mengerti apa tujuan Tuhan membawanya ke sini. Jadi... Begitu yah. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis, yang

malah lebih terlihat seperti *smirk* hingga membuat Syila semakin kesal.

“Gue gak peduli sekalipun lo mau lapor ke bokap gue,” ujarnya, sambil menurunkan kembali resleting dari jaket yang sangat kebesaran di tubuhnya itu. Jaket itu bahkan sampai mencapai lutut, membuat tubuh Syila tenggelam dan parfumnya berbaur dengan parfum Hasan.

“Lapor aja sana!” lanjutnya, sambil hendak melepas jaket itu kembali. Namun seakan Hasan tak mendengarkan omelan Syila, lelaki itu kembali memerintah, “Jangan dilepas!”

Syila mendengus, namun anehnya ia menurut. Lalu kembali menuding Hasan dengan jemarinya yang tenggelam dalam lengan jaket panjang itu.

“Lo tuh—”

“Bener. Gak seharusnya gue ada di sini. Tapi kenyataannya sekarang gue ada di sini.”

Syila mengerjap tak mengerti dengan kalimat ambigu yang Hasan ucapkan. Apa coba maksudnya? Malam ini Hasan benar-benar aneh.

“Lo mau masuk ke sana, kan?” tanya Hasan, sambil menunjuk ke arah *club* bernama *Heaven* itu. Syila tak menjawab, namun Hasan tahu kalau diamnya adalah *iya*. Betapa inginnya Hasan menyeret Syila sekarang, tapi ia tahan. Mengingat sebuah hadits dari riwayat Thabrani yang berbunyi, “*Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik*

baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.” membuat Hasan tak berani bertindak sejauh itu.

“Gue gak bisa biarin lo masuk karena gue ada di sini.”

Syila menyela dengan nada tinggi, “Lo gak ada hak buat—”

“Gue punya hak!” Namun Hasan lebih tegas, membuat Syila kembali bungkam dan ciut.

“Gue rasa lo juga bantuan yang Allah kirim.”

Syila semakin bingung. Bibirnya yang mengerucut karena kesal belum hilang, dan kini alisnya semakin bertaut dalam. Sudah kesal ditambah heran. Jadilah seperti itu. Bukannya seram malah terlihat menggemaskan. Apalagi kini rambut panjangnya terkepeng tinggi, seperti anak SD yang baru di kepeng ibunya.

“Pinjem hp,” ucap Hasan. Yang malah lebih terdengar seperti perampok daripada orang mau pinjam.

“Ha?” Jelas saja Syila semakin kebingungan. Abis marah-marah dengan tidak tahu malu dan tidak tahu dirinya dia pinjem hp. *Apa-apaan lelaki ini?*

“Bawa hp kan?”

“Bawa.”

Hasan menengadahkan tangannya. “Pinjem.”

“Untuk apa?”

“Telfon Husein.”

“Ngapain telfon Husein?”

“Pinjem hp,” ulang Hasan, malas menjelaskan. Syila pun mendengus.

Meski masih kesal, namun Syila tetap memberikan ponselnya. Sementara Hasan sibuk dengan benda pipih itu, teman Syila yang bernama Linsi mendekat dan berbisik pada Syila.

“Pacar lo?”

“Bukan. Temen kelas.”

“Galak banget. Gue kira tadi cuma jual mahal,” bisiknya.

Namun dengan lantang Syila menjawab, “Dia emang galak.” Tentu itu sengaja.

Sampai membuat Hasan menoleh dan menatapnya datar. Syila membuang pandangannya dengan raut kesal.

“Kalo gitu gue duluan ya, La.”

“Yaudah, gue lagi nungguin hp.”

Linsi pun meninggalkannya bersama Hasan yang sudah berbalik dan berjalan mendekat.

“Masih gak diangkat,” ujarnya, padahal tidak ditanya.

“Sini.” Syila meminta ponselnya kembali. Namun Hasan tak memberikan, ia sedang terpikirkan sesuatu. Jemarinya pun kembali mengutak-atik ponsel itu.

“Gue ikut *download* aplikasi.”

“Aplikasi apaan?”

Syila mendekat dan ikut melihat apa yang Hasan lakukan. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak satu langkah. Sama-sama menunduk melihat layar ponsel. Dan ternyata Hasan men-download aplikasi pelacak ponsel.

“Hp lo ilang?”

“Enggak.”

“Terus mau lacak siapa?”

“Husein.”

“Husein ilang?” Syila bertanya dengan nada terkejut. Alhasil Hasan mengangkat wajah dan menatapnya jengah.

“Husein di rumah.”

“Ya terus ngapain lo lacak, sih?”

“Lo bawel banget, sih.” Sekarang Hasan kesal. Padahal yang pinjem *plus* marah-marah itu dia. Tapi yang kesel juga dia. Aneh emang anaknya Pak Alan.

“Lo nya gak jelas.”

“Gue kesasar. Puas lo!?”

“HA?” Syila kaget. Sekaligus tak mengerti kesasar gimana maksudnya. “Lo... Serius?”

“Iya. Lo tau rumah gue?”

“Ya gak lah.”

“Nah, makannya gue lacak hp Husein.”

“Terus?”

“Ya terus tinggal ikutin dimana hp nya Husein. Nyari alamat lewat GPS malah kesasar ke sini.”

“Lo nya aja kali gak bisa baca GPS.”

Hasan diam. Malas meladeni kebawelan Syila yang tiada akhir. Setelah aplikasi itu selesai terunduh, Hasan pun memasukkan email dan kata sandi milik Husein yang untungya ia ingat.

“Alhamdulillah.”

Ketemu. Ada titik merah yang merupakan letak ponsel Husein.

“Udah?”

Hasan mengangguk.

“Sini hp gue.” Syila menengadahkan tangannya meminta ponselnya kembali. Tapi Hasan malah nyolot.

“Gue kan pinjem.”

Syila tak kalah nyolot. “Ya kan udah.” Heran. Yang pinjem malah lebih galak.

“Belum lah. Gue ngikutin jalannya gimana kalo hp nya lo minta?”

“Ih, terus gimana? Emang hp lo dimana sih?”

“Lowbet.”

Tak mau mendengar omelan Syila, Hasan langsung berjalan menuju motornya. Sedangkan Syila memperhatikan dengan kekesalan membuncih di dada.

“Ayo ikut!”

“Ha?!”

Sungguh perintah Hasan selalu mengejutkannya.

“Ikut ke mana?”

Hasan sendiri sudah memakai helm dan menunggangi kendaraannya.

“Mau hp lo balik, gak?”

“Lo mau ke mana?” tanyanya lagi.

“Pulang lah.”

“Terus gue nanti gimana?”

“Gampang. Cepet naik!”

“Hasan—”

“Cepet! Udah tengah malem.”

Dengan langkah dihentak, Syila berjalan mendekat.

“Pake jaketnya yang bener!”

“Iya, bawel. Lo yang bawel tapi ngatain gue bawel,” omelnya sambil menarik kembali resletingnya.

“Diem!”

“Lihh lo nih.”

Sungguh Hasan sangat menyebalkan. Tidak cukup sampai disitu, saat Syila mau naik di atas motor besar yang joknya tinggi itu, Hasan sewot lagi karena Syila menyentuh bahunya untuk membantunya naik.

“Jangan pegang-pegang!”

“Gue gimana naiknya kalo gak pegangaaaaan?”

Sumpah demi apa, kekesalan Syila malam ini melebihi-lebih saat ia sedang datang bulan.

“Pegangan jok!”

“Mana bisa sih, anj—”

“Jangan kasar!”

“Ish.”

Pada akhirnya Syila naik dengan usahanya sendiri tanpa berpegangan pada Hasan. Barulah laki-laki itu diam.

Sepanjang jalan tugas Syila adalah memberikan petunjuk sambil melihat layar ponselnya. Sebenarnya Syila masih tidak percaya kalau Hasan benar-benar nyasar. Masa iya sih?

“Lo kok bisa nyasar?” tanyanya, membuat ia mencondongkan tubuhnya agar Hasan bisa

mendengar pertanyaannya. Tapi lelaki itu malah sewot lagi.

“Jangan deket-deket!”

“Gimana jangan deket-deket sih, kita kan satu motoooooor?!” keluh Syila, rasanya ingin menjambak-jambak Hasan. Tapi sayang dia pake helm.

“Lo duduk di ujung.”

Plak

“WOY.”

Syila melengos setelah ia menempeleng kepala Hasan yang berbalut helm. Suruh siapa bikin kesel.

“Lo bisa bikin kita jatuh.”

“JANGAN NGOMONG SAMA GUE!” pekiknya.

Namun jawaban Hasan sungguh sangat menyebalkan.

“Bodo amat.”

Syila hanya bisa teriak dalam hati. Sementara Hasan tersenyum di balik helm-nya karena ia berhasil membawa Syila pergi dari tempat itu.



Akhirnya, masuk ke wilayah perkomplekan dimana rumahnya berada. Hasan merasa lega. Bersyukur dalam hati meski kini waktu sudah menunjukkan

pukul setengah satu. Pasti abinya sudah menghubunginya berkali-kali.

“Gue nanti turun depan gerbang rumah lo aja.”

Syila tak digubris. Entah Hasan tak mendengar atau memang sengaja diam.

“Lo denger gak sih?”

“Hm.”

“Hm apa?”

“Jangan berisik!”

“Makannya kalau gue ngomong tuh—”

“Arsyi.”

“Iya iya, gak berisik.” Syila membungkam mulutnya karena panggilan Hasan terdengar penuh peringatan.

Sampai akhirnya motor Hasan berhenti di depan gerbang rumah yang tinggi. Hasan mengklakson dua kali dan gerbang dibuka oleh security di dalam, membuat Syila yang akan turun jadi duduk lagi.

“Hasan, gue kan tadi bilang—mampus.”

Syila melihat di teras sana ada seseorang yang ia tebak adalah ayah dari lelaki ini. Itulah mengapa Syila tidak jadi protes panjang.

“Lo mau bilang apa sama bokap lo?” tanya Syila, berbisik.

Namun Hasan diam. Sejujurnya, Hasan juga sedang memikirkan apa jawaban yang akan ia berikan pada

abinya yang entah sejak jam berapa sudah berdiri di teras rumah. Lagi-lagi dirinya membuat ulah. Hufftt.

Usai memarkirkan motornya. Hasan berjalan menuju teras. Mau tak mau Syila mengikuti sambil menyumpah serapahi Hasan di dalam hati. Syila merasa gugup, takut, dan semua perasaan yang sungguh mengganggu. Apa coba maksud Hasan membawanya pulang di jam segini? Membuat orang lain berprasangka yang tidak-tidak. Apalagi kini jaket Hasan dipakai olehnya.

“Assalamu'alaikum, Abi.”

“Assalamu'alaikum, Om.”

“Wa'alaikumussalam.”

Alan menerima salam tangan dari mereka berdua. Lantas melipat kedua tangannya di bawah dada.

“Bisa jelasin ini ada apa?” tanya Alan, menatap keduanya bergantian. Tidak buru-buru menyalahkan. Ia butuh jawaban dan penjelasan lebih dulu.

“Nanti Hasan yang ceritain,” Hasan angkat suara. Membuat Syila sedikit merasa lega. Hanya sedikiiiiit.

“Kalau gitu saya pam—”

“Syila mau ikut tidur di sini.”

“APA?”

Syila kaget mendengar ucapan Hasan barusan. Alan sendiri menatap tak mengerti karena kedua orang di depannya sepertinya tak sejalan.

“Lo kan tadi bilang—”

“Gue gak bilang mau anter lo ke sana lagi.”

Ekspresi kesal Syila nampak jelas terlihat. Beneran pengen jambak Hasan.

“Anter ke mana?”

Dua orang itu beralih menatap Alan. Syila meringis, sedangkan Hasan masih bisa terlihat tenang. “Boleh Abi?” tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

Alan diam sejenak. Sampai kemudian ia menghela napas.

“Udah terlalu malem. Kamu boleh tidur di sini, bisa pakai kamar tamu.”

“Tapi—”

“Arsyi.”

Dengan mata menyipit, Syila menatap Hasan sengit.

Namun dirinya tak punya pilihan lain. “Iya, Om. Makasih.”

“Kalian boleh masuk duluan.”

Hasan mengernyit. Namun ia tetap berjalan masuk dengan Syila di belakangnya. Namun saat di belakang pintu, Hasan berhenti, bersembunyi di sana dan Syila hanya bisa mengerjap memperhatikannya.

“Lo ngapa—”

“Ssttt.”

Hasan sedang fokus memperhatikan abinya. Mau tak mau Syila pun ikut memperhatikan pria yang nampaknya sedang menghubungi seseorang.

“Hasan sudah pulang. Hentikan pencarian.”

Glek

Dengan cepat Hasan berbalik, dan melangkah lebar meninggalkan tempatnya menguping. Mendengar ucapan abinya kepada seseorang yang ditelfonnya membuat Hasan merinding. Kira-kira berapa orang yang abinya kerahkan.

Di belakang, Syila sampai harus berlari kecil untuk mengikuti Hasan. Laki-laki ini sungguh tidak jelas dan menyebalkan.



“Jadi?”

Waktunya interogasi.

Hasan menarik napas sebelum menjelaskan kepada ayahnya yang duduk di pinggiran tempat tidur di kamarnya ini. Ia sendiri berdiri di hadapan sang ayah dengan kepala tertunduk.

“Pas pulang Hasan nyasar, hp lowbet, terus ketemu Syila, pinjem hp dia buat lacak hp Husein biar bisa pulang. Jadi Hasan bawa Syila sekalian.”

“Memangnya ketemu Syila dimana?”

“Di jalan.”

“Ngapain Syila tengah malem di jalan?”

“Kayaknya itu bukan urusan Hasan.”

Alan masih diam. Tidak menerima jawaban itu. Hasan sebenarnya mengerti dengan kediaman abinya, tapi dia tidak ingin memberitahu. Beberapa menit dalam hening, Alan menyerah menunggu Hasan menjawab. Ia pun bertanya lagi.

“Kenapa jaket kamu dipake Syila?”

“Karena baju dia terlalu terbuka.”

Oke, untuk alasan itu Alan mendukung putranya.

“Pas pinjem hp Syila, kamu kan bisa telfon abi.”

“Hasan sekarang udah pulang, Bi,” ucap Hasan, tak ingin memperpanjang masalah yang sudah lewat.

“Tapi situasinya gak akan jadi kaya gini kalau sebelumnya kamu telfon Abi.”

Hasan menunduk kembali. Dirinya memang salah. Kemudian ia mendengar abinya menghela napas.

“Abi gak ngawasin kalian selama di sekolah atau pergi ke masjid,” ucapnya. Kemudian Alan berdiri, merogoh saku celananya dan meraih tangan kanan putranya.

“Pake ini,” suruhnya, sambil meletakkan gelang berwarna hitam di telapak tangan Hasan. “Takut kejadian kaya gini keulang lagi. Kamu juga sering nyasar.”

“Ini apa?”

“Pelacak.”

Hasan mengerjap sekali.

“Kalau Abi taro di sepatu kamu percuma. Sepatu kamu banyak. Repot.” Pasalnya, dulu saat Hanum, Alan menempelkan pelacaknya yang kecil ke selipan sepatu. Karena sepatu Hanum tidak banyak. Kalau putranya ini selalu ganti-ganti karena sering dijual lagi.

“Di sekolah gak boleh pake aksesoris,” ucap Hasan, mengingatkan.

Dan Alan menjawab dengan tenang, “Gak papa.”

Hasan tak memberi pembelaan. Soalnya kalau dia lepas pasang, pasti hilang karena lupa taruh dimana.

“Tidur. Besok sekolah.”

“Iyah, Abi.”

Alan berjalan, hendak keluar. Namun saat menggapai pintunya, ia kembali mengingatkan sang putra.

“Besok jangan bahas soal Syila.”

Hasan mengernyit. Bagaimana tidak dibahas kalau besok pagi semuanya melihat Syila? Tak mau memperpanjang percakapan karena sudah sangat mengantuk, Hasan pun mengangguk.

“Jangan lupa wudhu sebelum tidur.”

“Iya.”

Dan Alan pun keluar dari ruangan itu.



Pagi yang masih gelap.

Meski semalam tidur begitu larut, Hasan tetap bangun begitu pagi hari ini. Tentu ada alasan dibalik itu. Ia sudah duduk di kursi meja makan, memperhatikan uminya yang membantu bibi menyiapkan sarapan.

“Kamu pulang jam berapa semalem, Bang?”

“Setengah satu.”

“Wah, tumben keliatan seger pagi ini.”

Hasan hanya tersenyum. Beberapa menit kemudian, yang lain mulai berkumpul. Husein sampai mengangkat kedua alisnya keheranan karena Hasan sudah duduk manis di meja makan.

“Tumben lo, San.”

“Iya.” Hanya itu jawaban Hasan. Ia melirik abinya yang tak banyak bicara dan nampak tenang. Lain dengan dirinya yang jantungnya berdebar-debar.

Tapi, sudah hampir pukul tujuh. Apa yang membuatnya khawatir dan gugup tak kunjung muncul. Kembali Hasan melirik ke arah abinya.

Abinya terlihat biasa saja. Bahkan sesekali mengusili uminya.

Jadi, ini maksudnya jangan membahas Syila? Karena Syila tidak akan muncul.

Tapi... Dimana dia?

Apa masih di dalam kamar?

“San, lo pake gelang ke sekolah?”

Hasan beralih fokus ke arah Husein yang baru saja bertanya. Lalu ia melirik gelangnya dan menjawab, “Iya.”

“Gak boleh, loh.”

“Gak papa. Hasan pengecualian.” Alan yang menjawab.

Husein pun mengangguk-angguk.

“Emang boleh gitu?” tanya Ashwa, sambil menatap Alan penuh tanya.

Alan malah balik bertanya, “Siapa yang gak bolehin?”

“Peraturan sekolah biasanya gak ngebolehkan.”

“Peraturan ada buat dilang—aduh aduuuh.”

“Gak gitu, Maas. Jangan ngajarin yang jelek-jelek.”

Alan cemberut sambil mengusap telinganya yang baru dijewer Ashwa.

“Kalian gak boleh gitu! Peraturan ada buat di patuhi.”

Dua putranya mengangguk-angguk. Ashwa pun mengacungkan kedua jempolnya sambil bilang, “Sip,” lalu tersenyum lebar. Membuat Alan ikut tersenyum melihatnya.

Hasan berdiri, menarik perhatian semua orang di sana.

“Mau berangkat?” tanya Husein.

“Enggak. Mau ke kamar, ada yang ketinggalan.”

Seakan memaklumi, mereka yang ada di sana membiarkan Hasan pergi. Dan memang benar tujuan Hasan adalah kamar. Namun bukan kamarnya.

Di lantai satu, ada sebuah kamar tamu. Hasan sudah berdiri di depan pintunya dan mengetuknya. Namun tak ada jawaban. Firasatnya mengatakan, tidak ada orang di dalam. Hasan memegang gagang pintunya dan membuka pintu tersebut.

Dan benar. Tak ada siapa-siapa. Kamarnya pun sudah rapih.

Lalu... Dimana Syila?

Apa yang sudah abinya perbuat?

Hasan harus tahu kalau abinya tak seterbuka yang terlihat. Dia.. Alan, seseorang yang sejak dulu lebih suka melakukan semua hal di balik layar. Seseorang yang lebih suka melakukan semua hal dengan tersembunyi dan rapih.

Itu yang Alan lakukan sejak dulu. Sejak kali pertama ia bertemu Ashwa. Mencintai dalam diam

bertahun-tahun lamanya dan datang tiba-tiba dengan pernyataan cinta yang berkali-kali tak diterima.

Namun, pada akhirnya, Alan yang pantang menyerah dapat menaklukkan hati Ashwa.

Dialah Alan. Yang lembarannya terbuka, namun tak bisa benar-benar dibaca.



Satu Tujuan

Hari ini, kita menapaki jalan dengan satu tujuan.
Semoga suatu hari nanti, kita dapat satu tujuan
dalam setiap langkah kehidupan.
Maafkan aku yang selalu memintamu dalam doa.

-Humaira-



Pukul lima pagi.

Gadis itu sudah duduk di dalam mobil dengan wajah menghadap jendela, menatap jalanan yang dilewati. Tubuhnya masih dibalut jaket kebesaran milik lelaki yang lima belas menit lalu rumahnya ia tinggalkan karena dirinya dijemput sang ayah. Tau-tau saat bangun sudah ada di dalam mobil. Katanya Om Alan menelfon ayahnya dan memberitahu kalau dirinya ada di sana. Tak basa-basi, dia minta ayahnya untuk segera menjemput di pagi buta.

“Kamu kok bisa di rumahnya Om Alan?”

“Jalan sama Hasan,” jawabnya, tak jujur. Karena tak mungkin ia bilang kalau Hasan menemukannya di jalan mau pergi ke *club*. Bisa ngamuk ayahnya.

Satya melirik putrinya yang sejak tadi lebih tertarik melihat ke arah jendela.

“Udah gak sama Martin?”

“Pa, aku kan udah bilang kalo sama Martin udah gak ada hubungan apa-apa,” jelas Syila, jengah.

“Sama Hasan?”

“Cuma temen.”

“Terus kenapa kamu tidur di rumahnya? Kamu bilang mau kerjain tugas di tempat temen kamu terus kalo kemaleman mau tidur di sana.”

“Ya Hasan kan temen aku.”

“Kamu bilang tadi jalan sama Hasan. Bukan belajar.”

Syila mengulum bibirnya. Ayahnya memang pandai memutar-mutar percakapan sampai ia terjebak. Namun tentu Syila tak kalah cerdik.

“Abis belajar kita jalan terus kemaleman, Om Alan gak bolehin pulang, jadi nginep.”

Satya mengangguk-angguk sambil memarkirkan kendaraannya di halaman rumah.

“Kalau antara Martin sama Hasan, Papa lebih dukung kamu sama Hasan.”

Barulah kini Syila menoleh. “Gak usah ngada-ngada, Pah. Syila sama Hasan itu mimpi buruk.”

“Loh, kalo mimpi buruk ngapain jalan bareng?”

“Itu cuma coba-coba,” jawabnya, sudah kelewat ngarang.

“Jadi kamu lebih milih Martin?”

“Ck, ya gak gituuuu. Martin lebih mimpi buruk.”

“Mungkin kamunya aja yang terlalu buruk menilai orang.”

Syila berdecak keras lalu melepas *seat belt* nya.

“Terus aja salahin aku.”

“Gak gitu, Cila.”

“Papa emang gak pernah bisa ngertiin Syila.” Kedua matanya sudah memanas saat ini. Syila membuka pintu mobilnya dan keluar dari sana. Sebelum Satya sempat buka suara untuk membalas ucapannya, Syila kembali berbicara dengan setitik air matanya yang terjatuh.

“Semua laki-laki itu sama. Egois, mau menang sendiri, otoriter, dan gak mau ngertiin perempuan. Gak punya hati!”

Blam

Pintu mobil tertutup rapat karena terdorong keras. Satya menghela napas dan menyandarkan punggungnya pada kursi. Membesarkan seorang putri ternyata sangat tidak mudah. Malah lebih mudah menjalankan banyak bisnis daripada mengerti isi hati satu orang perempuan.

Andaikan Shareen masih ada.

Satya tersenyum sendu saat menyadari gumaman hatinya. Mengharapkan seseorang yang sudah dipanggil Tuhan. Betapa konyol pengharapannya.



Lelaki itu menopang dagunya dengan kedua tangan. Ala-ala *girl band* indonesia yang udah lengser. Sementara kedua matanya kini terpejam, tak kuasa menahan kantuk karena tidur terlalu malam dan sok-sokan segar di pagi buta.

“Hasan kenapa lagi? Perasaan dia ngantuk terus, masih juga pagi,” cibir Kiko. Pelaaan sekali, berbisik pada Husein, takut Hasan dengar, nanti disemprot.

“Semalem nyasar, kayaknya pulang kemaleman.” Husein menjawab sambil menghapus papan tulis putih itu. Hari senin memang jadwalnya piket. Yang harusnya dikerjakan sepulang sekolah tapi Husein sering mengerjakan paginya. Ya namanya juga laki-laki. Itu pun sering rebutan sama Kiko yang juga satu jadwal dengannya. Yakni rebutan ngapus papan tulis. Karena mereka malas menyapu kelas.

Mendengar jawaban Husein, Kiko hanya geleng-geleng kepala. Sudah terlanjur terbiasa dengan kebiasaan buruk Hasan yang satu itu.

“Ini yang belum piket kita doang?” tanya Kiko, sambil duduk di meja guru dan mengayun-ngayunkan

kakinya. Sementara tangannya memutar-mutar kemoceng, kurang kerjaan.

“Laki-lakinya kan kita doang. Yang perempuan piketnya waktu pulang sekolah.”

Bertepatan dengan selesainya Husein bicara, suara bel terdengar. Tiba-tiba Kiko mengkhawatirkan Iqbal yang belum datang. Anaknya mami satu itu kira-kira kenapa belum datang. Apa naik motor lagi? Jadi bawanya pelaaan pelaaaaan.

“Udah bel, Hasan bangunin gih, upacara ke lapangan,” suruh Kiko pada Husein. *Sorry* aja Kiko gak berani bangunin singa bobo, nanti diterkam. “Heran, posisi kaya gitu kok bisa bisanya tidur pules,” lanjut Kiko, sambil melihat Hasan yang tidur dengan wajah bertopang kedua tangan. Dari tadi posisinya seperti itu dan tidak jatuh.

“Dia mah, mau sambil kayang juga kalau pengen tidur, ya tidur,” jelas Husein. Yang tentu sudah sangat mengenal saudaranya itu.

“Ajaib.”

Husein pun berjalan ke arah Hasan, berniat membangunkannya untuk ikut upacara di lapangan.

“San, udah bel.”

“Hm?”

Hasan membuka matanya yang terasa berat. Dia benar-benar bukan anak malam. Tapi bagusnya, Hasan bukan tipikal orang yang sulit dibangunkan

saat tidur. Sekarang saja matanya sudah terbuka. Dan yang pertama kali ia telusuri adalah kursi belakang. Mencari seseorang.

“Jangan lupa bawa topinya!” Husein mengingatkan sambil ia mengambil topi dari laci mejanya, lalu memakainya dan pergi lebih dulu dengan Kiko yang bertanya-tanya, “Iqbal kok belum dateng yah.”

“Mungkin udah di lapangan.”

Ucapan Husein sedikit menenangkan.

Sementara Hasan kini berdiri, memakai topinya dan kembali menoleh. Apa dia tidak sekolah? Itu yang menjadi pertanyaannya saat Hasan hanya melihat satu tas berwarna hitam pada dua kursi di belakang.

Hasan menutup mulutnya karena menguap. Rasanya, ia tidak akan kuat untuk berdiri di lapangan. Bisa-bisa nanti tidur sambil berdiri. Atau dikira pingsan saat jatuh, padahal tidur. Seperti semalam, orang limbung karena ngantuk malah dikira mabuk. Apa jadinya kalau dia mabuk? Bisa-bisa dicoret dari daftar keluarga sama abinya.

Hasan memakai topinya. Tapi bukan berarti ia akan ke lapangan. Tujuannya adalah UKS, namun saat dirinya tiba di ambang pintu, langkahnya terhenti. Juga langkah seseorang yang kini berdiri beberapa langkah darinya. Beberapa detik dalam hening, dan belum ada yang melangkah lebih dulu, akhirnya gadis yang membawa *paper bag* itu berjalan mendekat.

“Nih,” ucapnya, sambil menyerahkan *paper bag* yang ia bawa. “Makasih.”

Tanpa bertanya, Hasan tentu tahu apa isinya. Ia pun menerimanya. Namun saat gadis itu berjalan lagi untuk masuk, Hasan membuka suara.

“Lo pulang jam berapa?”

“Subuh.”

“Sama?”

“Papa.”

Tunggu. Alis Syila bertaut, lantas menatap Hasan keheranan. “Apa urusannya sama lo?”

Dan betapa menyebalkannya saat yang Syila dapati hanya gedikan bahu, membuatnya mendengus, lantas memilih untuk masuk ke dalam kelas. Tapi lagi-lagi langkahnya tertahan, itu karena seseorang menahan tasnya. Ya siapa lagi kalau bukan Hasan.

“Apa lagi?”

“Taroin di meja,” suruh lelaki itu sambil menyodorkan *paper bag* nya. Syila mengulum bibir menahan kesal, lalu mengambil kasar *paper bag* tersebut. *Mood* nya sedang buruk pagi ini. Ditambah ketemu Hasan, jadi makin buruk lagi. Setelah Syila berlalu masuk ke dalam kelas, barulah Hasan keluar, berjalan berlawanan dari arah lapangan dan memilih jalan memutar untuk sampai ke UKS agar tidak diperhatikan para peserta upacara.

“Hey, lo mau ke mana?”

Hasan menoleh mendapati pertanyaan dengan suara keras yang sampai menggema itu. Dan lalu, ia membalikkan pertanyaan yang tadi sempat terlontar padanya, “Apa urusannya sama lo?”

Ingiin sekali rasanya Syila melemparkan sepatunya ke Hasan. Sayangnya sepatunya mahal.

Hasan berjalan kembali tanpa mempedulikan Syila. Namun kemudian ia mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Lantas Hasan menoleh kembali tanpa berhenti berjalan, mendapati Syila lah orang itu. Apa gadis ini juga tidak mau upacara?

Bersikap tak peduli, pandangan Hasan kembali ke depan. Nanti kalau dia tanya *mau ke mana*, bisa-bisa Syila membalikkan lagi pertanyaan *apa urusannya sama lo*. Ah, setelah dipikir-pikir, sepertinya Syila tak jauh beda menyebalkannya seperti dirinya.

“Akh, woy, lo— apa-apaan sih?! Lepas!”

“Rasain!”

Hasan meringis sambil memegang tangan Syila di kepalanya. Itu adalah reaksi otomatisnya ketika dengan tiba-tiba dan tanpa sepengetahuan Syila menjambaknya dari belakang.

Hasan sampai tertarik menunduk. Syila benar-benar sangat niat menjambaknya.

Hasan kembali memekik saat Syila menarik keras rambutnya.

“Gue salah apa, sih? Ssshh,” tanyanya sambil meringis. Ingin balas menjambak Syila, tapi apa nanti kata orang-orang. “Lepas!”

“Dari semalem gue pengen jambak lo. Lo tuh nyebelin banget. Gara-gara lo gue jadi ribut sama papa. Semua laki-laki sama. Nyebelin, tukang perintah, egois kaya lo.”

“Arsyi.”

Hasan berhasil menarik tangan Syila dari kepalanya meski gadis itu masih memberikan perlawanan. Dilihatnya pada genggamannya Syila ada beberapa helaian rambut yang tentu milik Hasan.

“Lo bocah banget, sih,” sewot Hasan. Tersadar kalau kedua tangannya memegang tangan Syila, ia langsung melepasnya dan berjalan mundur selangkah.

Gadis itu nampak berapi-api. Sangat jelas raut kekesalan dan amarah di sana.

“Lo harusnya makasih karena semalem gue selametin lo,” tukas Hasan, yang tentu tidak Syila terima. Dan bahkan Syila tidak mengerti Hasan membantu dalam hal apa.

“Hah, apa gak kebalik? Lo yang harusnya makasih, karena gue, lo bisa pulang!”

“Makasih.”

Syila membelalak. Bisa-bisanya Hasan mengatakan itu sekarang.

“Udah telaaat.” Kalau saja bisa dilihat, sekarang sudah ada tanduk dan api di kepala Syila.

“Repot banget ya perempuan. Marah-marah minta makasih, giliran dikasih makasih, malah tambah marah.”

“Lo— arrgghh.”

Syila melompat-lompat kesal. Giginya bergemeletuk gemas dan tangannya terenggam erat. Lucu kalau dilihat.

“Sini lo!”

Hasan menghindar saat Syila mendekat. “Mau apa lagi, sih?”

“Pengen gue cekek.”

Lantas mendengar itu, Hasan pun berlari. Bukan masalah *cekek* nya yang membuat Hasan takut. Melainkan dosa akibat sentuhan Syila padanya. Bisa-bisa kepalanya ditusuk dengan besi panas.

“Gak lucu, Ar.”

Hasan tak digubris. Syila masih mengejarnya dengan amarah yang meluap. Mereka pun kejar-kejaran di koridor sekolah itu. Tidak terlihat seperti adegan romantis, malah lebih seperti adegan triller dimana korban sedang dikejar-kejar oleh pembunuh berantai.

Poor Hasan.

Dia pun baru bisa terbebas dari kejaran Syila saat masuk ke salah satu ruangan dan mengunci pintunya. Kemudian dirinya tertidur di sana sampai upacara selesai. Beruntungnya saat keluar, Syila sudah tidak ada.



Dari pinggir lapangan, gadis itu memperhatikan satu dari banyaknya siswa yang dihukum saat upacara tadi. Sekarang pun hukumannya dilanjut tepat ketika siswa lainnya bubar dari lapangan. Humaira merasa bersalah. Gara-gara topinya hilang, Husein jadi dihukum sekarang. Atau lebih tepatnya, karena Husein memberikan topi miliknya untuk Humaira.

Terlihat di sana seorang guru berbicara dengan para murid yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Ada yang tidak memakai sabuk, ada yang bajunya tidak ada logo, ada yang dihukum karena telat, dan ada juga yang tidak pakai dasi dan topi. Husein berdiri paling pinggir, mendengarkan amanat singkat gurunya yang menasehati untuk memakai atribut sekolah. Mereka hanya bisa menjawab *iya*.

"Push up sepuluh kali. Ini bukan hukuman, anggep aja olahraga pagi. Yang perempuan squat jump."

Mereka pun mengambil posisi masing-masing. Husein sudah bersiap dengan posisi push up. Dan

tepat saat itu dia mendengar suara dari pinggiran lapangan yang sudah pasti tertuju padanya.

“Ngapain lo, Dek?”

Tentu itu abangnya yang satu sekolah dengannya. Ya siapa lagi kalau bukan Hasan.

“*Party*,” jawab Husein, asal. Sudah tahu mau *push up* malah ditanya.

Push up dimulai. Mereka sibuk menghitung sementara guru memperhatikan. Hasan pun beralih tanya pada sang guru.

“Husein kenapa dihukum, Pak?”

“Gak pake topi.”

“Hahaha, sok-sokan ngingetin gue pake topi, lo sendiri gak bawa topi. Udah pikun, yah.”

Iya, Hasan tertawa. Mulut sadisnya itu menertawakan Husein yang malas meladeninya. Pasalnya, kalau saja Hasan ingat, tadi kan dia lihat Husein mengambil topi dari laci dan memakainya. Tapi ya dasarnya Hasan, dia yang pikun malah teriak pikun ke orng lain. Siapa yang lebih pantas ditertawakan sekarang?

“Hasan, bapak gak lihat kamu upacara.”

Nah loh!

“Eh, iya, itu Pak, saya gak enak mata.”

“Ha? Gak enak mata?”

Apa tidak salah dengar. Bukannya harusnya gak enak badan? Sejak kapan berubah jadi gak enak mata?

“Gak enak mata gimana?”

“Ngantuk, hehe.”

Setelah mengucapkan itu, Hasan pamit pergi dan berjalan secepat-cepatnya. “Saya ke kelas dulu, Pak.”

Yang penting udah jujur.

Husein berdiri setelah menyelesaikan *push up* nya.

“Kalau gak lihat *name tag*, bapak kira kamu Hasan.”

Husein terkekeh pelan. Tidak aneh mendengar itu. Soalnya yang sejak dulu sering cari gara-gara ya Hasan. Sedangkan dirinya tidak pernah terjerat masalah. Kalau Hasan, dia kadang ilang pas jam pelajaran atau upacara, kalau dicari pasti sedang tidur. Hasan juga sering bikin nangis anak orang alias perempuan yang pernyataan cintanya ditolak mentah-mentah dan bikin sakit hati. Beberapa minggu yang lalu pun Hasan yang membuat keributan saat berkelahi. Hasan emang baik-baik nakal.

“Yaudah, kalian boleh masuk kelas. Jangan diulang lagi yah.”

“Iya, Pak.”

Husein dan yang lainnya pun bubar. Ada yang mengganjal di benak Husein, ia tidak menemukan Iqbal sekalipun di barisan murid yang dihukum. Apa Iqbal tidak sekolah?

“Husein.”

Husein berhenti, melihat Humaira berjalan mendekat dengan kepala tertunduk. Sementara kedua tangannya memegang topi dan sebotol air mineral.

“Makasih, yah,” ucapnya, tulus. “Maaf, kamu jadi dihukum.” Humaira sungguh tidak enak hati. Padahal tadi dia sudah mau maju ke depan, tapi tiba-tiba dari belakang ada yang memakaikannya topi dan berjalan mendahuluinya, ternyata Husein. Jantungnya berdebar saat itu. Apalagi saat Husein menoleh dan tersenyum seakan mengatakan *tidak papa*.

“Gak papa, Ra. Santai aja,” jawab Husein.

Kedua tangan Humaira terulur, memberikan topi Husein dan sebotol air mineral yang sengaja ia belikan. Husein tersenyum dan menerimanya.

“Makasih, ya. Gue minum.”

Husein duduk lebih dulu pada kursi di dekat koridor itu untuk minum. Ia memang haus. Pasalnya, baris di depan membuatnya langsung terkena sengatan matahari yang hari ini ceraaah sekali. Lalu ditambah *push up* sepuluh kali.

“Ayo ke kelas,” ajak Husein sambil berdiri dan menutup botol minumannya. Humaira tersenyum lantas berjalan di sampingnya.

Hanya hal sederhana memang. Tapi bagi hati yang sudah terlanjur jatuh, kesederhanaan seperti ini sangat membahagiakan. Sekalipun tidak berbincang,

namun melangkah dengan tujuan yang sama sudah mampu membuat hati berbunga.

Hari ini, menapaki jalan dengan satu tujuan. Bolehkah Humaira berdoa, untuk kelak suatu hari nanti, mereka satu tujuan dalam setiap langkah kehidupan.

Aamiin-kan saja dulu.

Dan ngomong-ngomong, dimana Iqbal?



Seperti dua kutub

Kadang, takdir membawa kita untuk bertemu dengan beberapa orang. Melabuhkan hati yang kadang kita sendiri tidak sadari. Entah apapun alasannya, Tuhan pasti sudah menyiapkan rencana terbaik untuk kita. Entah luka atau bahagia, dua-duanya pasti bisa diambil hikmahnya.

HASEIN



Iqbal kecelakaan.

Itu kabar yang para murid di kelas Iqbal dapat saat seorang pria datang ke kelas, bicara dengan guru yang mengajar lantas sang guru mengumumkan. Namun, yang bikin salah fokus adalah pria yang datang memberikan kabar itu. Dia memakai jas putih yang sering dokter pakai. Lalu, kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, alisnya hitam dengan porsi yang pas, sedangkan bibirnya tipis dan berwarna merah muda, siapapun setuju kalau wajahnya agak mirip dengan Iqbal. Hanya saja, pria itu terlihat lebih matang dan dewasa.

Bisik-bisik lantang terdengar, bunyinya seperti ini; *ternyata kakaknya Iqbal cogan.*

“Mau jenguk jam berapa? Lo jadi pulang sekolah ini, San?” tanya Kiko pada kawan-kawannya. Mereka kini sedang ada di kantin sekolah, membahas Iqbal yang belum diketahui apa yang luka. Pasalnya Iqbal tidak bisa dihubungi sama sekali.

“Iya, gue perwakilan kelas, jadi pulang sekolah nanti langsung jenguk, sama Humaira.” Hasan sebagai ketua kelas dan Humaira sebagai bendahara diutus para murid untuk menjenguk ke sana. Tidak baik juga kalau satu kelas datang semua. Apa nanti kata maminya Iqbal.

“Naik motor?”

“Gue bawa mobil.”

“Husein gak ikut jenguk?”

Yang ditanya menggeleng. “Gue mau pulang dulu. Gerah banget hari ini. Mungkin jam lima baru berangkat.”

“Yaudah, gue sama lo ya, Sein. Mau balik dulu juga. Nanti janji aja ketemu dimana. Malu kalo masuk sendiri.”

Husein mengacungkan jempolnya pertanda setuju. Kemudian ia menoleh ke arah Hasan, “Humaira duduk di belakang,” peringatnya, membuat Hasan yang sedang menyedot minuman melirik dirinya lalu setelah selesai ia bilang, “Iya.”

Husein pun kembali fokus dengan makanannya, sementara Kiko tersenyum melihat kakak beradik itu.



Sepulang sekolah, seperti yang sudah direncanakan, Hasan akan menjenguk Iqbal bersama dengan Humaira. Di jalan menuju parkir lagi-lagi Hasan diingatkan oleh Husein kalau Humaira harus duduk di belakang. Setengah kesal Hasan mengiyakan. Dirinya memang lupa, tapi kalau masalah seperti ini mana mungkin lupa.

“Nanti kita ke supermarket dulu, yah.”

“Beli buah-buahan?” tanya Hasan, tepat saat satu tangannya memegang atap mobil hitam mengkilap itu.

Hasan hanya mengangguk lalu membukakan pintu belakang untuk Humaira. Seperti ada dorongan untuk Hasan melakukan itu. Padahal seumur-umur sebelum detik ini, wanita yang pernah ia bukakan pintu mobil hanyalah uminya saja.

“Makasih,” kata Humaira dan tersenyum. Hasan hanya bergumam, lalu menutup pintu dan berjalan memutar menuju kursinya.

Gadis di parkir sebrang memalingkan wajahnya melihat pemandangan itu. Lalu tiba-tiba kepalanya dipasangkan helm. Syila sedikit mendongak melihat Erwin yang tersenyum.

“Seharian ini kerjaan lo cemberuuut mulu. Lama-lama itu bibir bisa diiket.”

Sontak saja Syila menutup bibirnya, lalu menggeplak lengan Erwin, kesal.

“Asal banget lo kalo ngomong.”

“Ya lagian lecek banget muka lo.”

Syila mendengus. “Gue gak mau pulang.”

“Terus?”

“Jalan-jalan, kemana kek.”

Tak menjawab, Erwin menaiki motornya.

“Eeer.”

“Cepet naik!”

“Ke mana?”

“Pantai.”

“Yeeey.”

Syila sampai melompat saking senangnya. Melihat itu Erwin ikut senang, lantas membiarkan bahunya dijadikan pegangan untuk Syila naik.

Tanpa bisa dicegah dan entah dorongan dari mana, Syila menolehkan kepala ke belakang untuk melihat mobil *sport* Audi hitam yang tadi ia perhatikan. Ternyata sudah hilang. Sudah pergi. Dan entah kenapa Syila kembali dengan wajah murung.

Yang jadi pertanyaan nya adalah kenapa Hasan bersikap lebih lembut kepada Humaira? Sedangkan dengan dirinya... Menyebalkan.



“Kamu duluan.”

Begitu kata Humaira sehingga Hasan jalan di depannya sambil mendorong trolis, memasuki area supermarket yang jaraaang sekali Humaira datangi. Itulah kenapa Humaira meminta Hasan jalan duluan, soalnya dia tidak tahu dimana letak buah-buahan.

“Mau beli buah apa?” tanya Hasan, selagi dia berjalan di depan.

“Lihat di sana aja nanti.”

“Semangka aja.”

Humaira menautkan alisnya. Emang wajar jenguk orang sakit buahnya semangka?

“Emang gak papa?”

Hasan terkekeh pelan. “Coba aja.”

“Jangan, ah. Masa semangka.”

Hasan diam kali ini, masih terus berjalan sampai akhirnya tiba di rak penuh buah.

“Lo pilih deh,” katanya, yang sepertinya bakat Hasan emang nyuruh-nyuruh orang. Sementara

dirinya kini benar-benar mendatangi rak berisi semangka. Tidak tanggung-tanggung, Hasan mengambil yang masih utuh dan memeluknya. Sontak saja Humaira yang sedang memilih apel membelalakan mata melihat itu.

“Hasan, beneran mau bawa itu?”

“Iya. Ini gak pake uang kelas. Pake uang gue,” ujarnya, sambil memasukkan semangka itu ke dalam troli yang tadi ia dorong.

“Tapi... Beneran buat Iqbal?”

“Iyah.”

Humaira mengerjap, lalu menggaruk keningnya. Aneh sekali sih kembaran Husein ini. Tak mau memusingkan itu, Humaira pun kembali memilih buah-buahan dan memasukkannya ke troli. Sedangkan Hasan memilih sibuk dengan ponselnya.

Beberapa menit kemudian.

“Udah?” tanya Hasan saat melihat Humaira berdiri di hadapannya. Gadis itu mengangguk. Hasan pun memasukkan ponselnya ke dalam saku hoodie yang ia pakai. Kemudian ia memposisikan dirinya untuk mendorong troli berisi semangka dan buah-buahan lainnya itu.

“Kita beli camilan dulu,” ujarnya, memberi tahu Humaira yang berjalan di belakangnya.

“Buat Iqbal?”

“Enggak lah. Buat gue.”

Et dah, ngegas amat. Humaira sampe kaget. Hasan memang sangat berbeda dengan Husein yang lembut. Hampir dua tahun satu kelas, Humaira masih sulit terbiasa dengan kebiasaan bicara Hasan yang suka ngegas dan mengagetkan. Mungkin itu karena ia lebih sering bicara dengan Husein ketimbang Hasan.

“Lo kalo mau, ambil aja.”

“Enggak, makasih.”

Tak ada suara dari Hasan. Humaira hanya bisa mengikutinya karena kalau terpisah, ia takut hilang. Pasalnya, Humaira memang sangat asing dengan dunia luar. Selain ke sekolah, ia hampir tak pernah ke luar.

Dilihatnya Hasan mengambil banyak sekali camilan. Terlihat seperti asal ambil lalu lempar. Padahal tidak, Hasan memang menyukai makanan yang ia ambil itu. Ia juga mengambil beberapa botol minuman orange. Dan bukannya tadi Humaira sudah bilang *enggak* dengan sangat jelas?

Tapi kenapa Hasan masih saja bertanya, “Lo mau ini?” sambil memegang bungkus snack yang gambarnya keripik coklat. Humaira bilang tidak, namun seperti seorang karyawan supermarket yang membujuk pelanggan, Hasan pun bilang, “Enak loh.”

“Enggak, San.”

Dan pada akhirnya, tetap saja Hasan lempar ke troli. Ya dasar si Hasan. Humaira hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kakaknya Husein itu.

Lalu tiba di depan box-box es krim. Dan lagi-lagi, Hasan menawarkan, “Mau es krim?”

“Enggak.”

Mendengar penolakan yang kesekian kali, lantas Hasan langsung berbalik sampai membuat Humaira terkejut dan mundur sekali.

“Lo tau gak kalimat, *gak boleh menolak rezeki?*”

Humaira mengangguk cepat-cepat. Itu orang kayaknya gak terima banget tawarannya ditolak alias sedang berusaha memaksa.

“Nah, terus dari tadi kenapa nolak terus kalo ditawarkan?”

“Aku... Lagi puasa.” Memang iya, Humaira sedang berpuasa hari senin ini. Itulah kenapa ia sangat berterima kasih pada Husein yang menggantikan posisinya dihukum tadi pagi. Karena Husein tahu kalau dirinya sering berpuasa senin dan kamis. Humaira pikir, itulah yang sampai membuat Husein memberikan topi miliknya. Sungguh lelaki yang baik.

Mendengar itu, Hasan membuka mulutnya seperti orang bodoh.

“Kenapa gak bilang dari tadi?”

“Takut... riya,” jawab Humaira sambil menunduk dalam. Ia sungguh takut menyelipkan perasaan itu saat bicara mengenai puasanya. Beberapa jam lagi berbuka, kan sayang kalau puasanya tidak berkah.

Hasan menghela napas. Ia tahu apa yang Humaira takutkan.

Menurut Al-Bujairimi dalam kitab Hasiyyatul Bujairimi alal Khatib, memang puasa adalah suatu ibadah yang jauh dan terhindar dari perbuatan riya karena puasa adalah suatu ibadah yang tersembunyi.

Tetapi, riya bisa saja terjadi bukan dalam amalan puasa, tetapi dalam perkataan orang berpuasa yang mengatakan kepada orang lain bahwa dia sedang berpuasa.

Itulah yang Hasan ketahui. Dan sudah jelas kalau Humaira mengetahuinya juga. Hasan pun tersenyum sekilas.

“Maaf, gue jadi bawa lo keliling. Ayo ke kasir.”

Humaira mengangguk, jantungnya berdebar. Tapi bukan debaran yang ia rasakan saat bersama Husein. Debaran kali ini karena ia merasa takut dengan Hasan. Lelaki itu selalu bertingkah tiba-tiba. Bikin kaget. Pemaksa dan galak juga. Seram.

Pantas saja banyak perempuan yang menangis setelah menyatakan cinta padanya.



Tiba di rumah sakit. Setelah bertanya kepada suster dimana letak ruang rawat Iqbal si bukan Dilan alias Iqbal Al-Ghifari, Hasan lagi-lagi jalan di depan

Humaira menuju ruangan itu. Sebenarnya, tanpa diminta Humaira juga Hasan memang lebih suka jalan di depan ketimbang di belakang atau di sampingnya. Jiwa kepemimpinannya memang tinggi.

“Nanti kita sebentar aja di sana.”

“Terserah kamu aja.”

Hasan melirik melalui ekor matanya. Sebenarnya, sejak awal ia mengamati interaksi Humaira dengan dirinya. Sampai sekarang, hasil yang Hasan dapatkan adalah, sikap Humaira padanya dan pada Husein sangat berbeda. Saat dengan Husein, Humaira lebih sering terlihat tersenyum. Saat dengannya, gadis itu lebih sering terlihat mengerjap, waspada dan sangat hati-hati saat berbicara. *Memang dirinya semenyeramkan itu yah?*

Hasan, please sadar diri.

Akhirnya tiba di depan sebuah pintu. Tangan Hasan sudah terulur untuk membuka pintu itu. Kembali ia melihat Humaira yang berdiri di belakangnya. Barulah kemudian ia membuka pintu dan mengucapkan salam. Terdengar dari dalam tidak hanya ada satu suara.

Hasan masuk lebih dulu dan menahan pintunya untuk Humaira.

“Makasih,” ucap gadis itu, yang seperti biasa dijawab diam oleh Hasan.

“Hasaan,” pekikan Iqbal rasanya menggema. Hasan jadi ragu kalau dia sakit.

Sebelum menuju Iqbal, Hasan menyalimi tangan seorang pria yang tadi di sekolah ia lihat. Pakaian luarnya masih seperti tadi pagi. Hanya kemejanya yang ganti.

“Ada Humaira juga. Makasih ya, udah jengukin gue.”

Humaira tersenyum dan mengangguk. Sambil terus mencari tahu dengan kedua penglihatannya dimana kiranya luka Iqbal yang katanya kecelakaan. Kok gak ada yang diperban atau memar? Apa kakinya yang tertutup selimut itu?

“Husein mana?”

“Nanti nyusul. Nih, buat lo,” ucapnya sambil menyerahkan kantung plastik yang ia bawa. Bulatan besar itu jelas terlihat.

“Lo bawa apaan, nih?” tanya Iqbal, heran. Sambil membuka bungkusan yang diletakkan di pinggir ranjangnya.

“Gila, masa jenguk orang sakit bawa semangka bulet sih.”

Hasan terkekeh. “Anti mainstream.”

Sementara Iqbal kini mencebik, lalu beralih tatap ke arah pria di sofa yang terlihat sedang menulis beralaskan papan jalan.

“Kak, pinjem pisau.”

Pria yang dipanggil kakak itu mendongak. Lantas bertanya, “Pisau bedah, mau?”

“Hiiii, ya enggak lah.” Iqbal bergidik mendengarnya. Sementara Hasan dan Humaira tertawa.

“Makan ini aja dulu, Bal,” kata Humaira, sambil menyerahkan kantung plastik yang ia bawa. Isinya buah-buahan normal yang bisa langsung dimakan.

“Nah, beginian nih San kalo bawa tuh.”

Seperti biasa, Hasan hanya mengedikkan bahunya.

“Lo sakit apa, sih? Gimana ceritanya bisa kecelakaan?”

“Hmmm,” Iqbal nampak berpikir. “Jadi-”

“Eh, ada temennya Iqbal.”

Hasan dan Humaira menoleh, mendapati seorang wanita cantik dengan rambut tergerai yang agak pirang. Kulitnya putih dan wajahnya hanya terpoles make up tipis. Apa dia kakaknya Iqbal? Tapi Iqbal kan gak punya kakak perempuan.

“Mami ngagetin aja.”

APA?

Hasan dan Humaira sontak terkejut. Jadi... Maminya Iqbal? Muda sekali. Hasan sungguh tak percaya kalau dia memiliki empat orang anak.

“Kalian dari tadi?” tanyanya, sambil menerima salim tangan Humaira, sementara Hasan menangkupkan tangannya.

“Enggak, Tan. Barusan,” jawab Hasan. “Ini lagi tanya Iqbal sakit apa.”

Mendengar itu, maminya Iqbal yang biasa dipanggil Cinta mendekati Iqbal dan merangkul bahunya. “Iya, kasian ini anaknya Mami sampe harus dirawat kaya gini.” Wajahnya nampak bersediihhh sekali. Seperti seorang ibu yang anaknya sedang sekarat. Bahkan matanya terlihat berkaca-kaca.

Hasan dan Humaira pun sontak kembali men-scene Iqbal dengan mata telanjang mereka. Sebenarnya apa sih yang terluka? Apa organ dalamnya?

“Mi, Iqbal gak papa.”

“Lihat! Dia tetep aja sok tegar. Mami kan jadi makin sedih.”

Hasan meringis, mendadak seperti sedang melihat drama live yang bukan membuat haru melainkan geli. Sementara Humaira tersenyum, suka melihat perhatian ibu itu pada putranya.

“Emangnya... Apa yang luka?” tanya Hasan untuk kesekian kali. Sungguh dia membutuhkan jawaban.

Namun pria yang tadi duduk di sofa berdiri sehingga menarik fokus mereka semua. Pria tampan itu berjalan ke arah Iqbal lalu mengacak rambut Iqbal. “Kasian ya lo, Dek,” katanya, lalu menertawakan nasib Iqbal. Membuat Iqbal mendengus dan menyingkirkan tangannya. Yang dimaksud pria itu sebenarnya bukan kasian dengan penyakit yang Iqbal derita. Melainkan kasian dengan nasibnya yang menjadi super anak mami.

“Lo sakit apa sih, Bal?” Hasan sudah tidak tahan karena pertanyaannya tak dijawab-jawab. Kali ini ia bertanya sampai kedua alisnya bertaut. Masuk mode seram.

Dan jawaban kakaknya Iqbal sampai membuat Hasan dan Humaira melongo.



Di jalan pulang, Humaira dan Hasan berpapasan dengan Husein dan Kiko. Tak lupa Hasan memberi tahu mereka mengenai sakit yang Iqbal derita.

“Kalian bakal kaget Iqbal sakit apa.”

“Emang sakit apa?” tanya Kiko.

“Cek aja sana.”

Tak mendapat jawaban pasti dari Hasan, Husein beralih pada Humaira.

“Iqbal sakit apa, Ra?”

“Iqbal sakit-”

“Ayo gue anter pulang, Humaira. Biar mereka cari tahu sendiri.”

“Hih lo nih.”

Kiko gemas karena dibuat penasaran. Sementara Hasan sudah meminta Humaira jalan dengan mendorong lewat tas yang digendongnya. Sekilas

terlihat seperti merangkul, sampai membuat Husein menoleh untuk memastikannya.

“Ayo, Sein. Sakit apa sih si Iqbal.”

Kedua orang itu pun masuk ke dalam. Sementara Hasan dan Humaira berjalan pulang.

Dan akhirnya mereka pun tahu Iqbal sakit apa. Yang lagi-lagi membuat Husein dan Kiko melongo.

Jadi... Itu akibat Iqbal dirawat? Karena kecelakaan yang membuat jempol kakinya lecet. Tapi maminya bersikap seakan putranya sedang sekarat.

Dan jangan heran mengapa rumah sakit menerima “sakit” akibat kecelakaan bernama *keseleo* hingga sampai diberi kamar rawat inap VVIP ini.

Ya, jangan heran. Karena yang punya rumah sakit adalah ayahnya Iqbal sendiri.

Anak sultan.



Mobil itu menepi di pinggiran jalan. “Tunggu bentar.”

Humaira mengangguk, lalu melihat Hasan keluar dari mobil dan memasuki sebuah toko bernama Kurma Bakery. Memilih untuk melihat jalanan yang ramai dan langit yang mulai senja, Humaira tersenyum. Kakaknya sangat penasaran dengan langit

itu. Tapi memang keindahannya tak bisa ditolak oleh mata.

Suara pintu mobil terbuka membuat Humaira kembali melihat ke depan. Hasan sudah masuk sambil membawa sesuatu yang ia letakkan di kursi depan. Mobil pun melaju kembali menuju rumah Humaira.

“Lo udah bilang kan hari ini pulang sore?”

“Udah, kok.”

“Kalo gitu nanti gue anter sampe depan pager rumah lo aja yah.”

Humaira mengangguk, itu yang Hasan lihat dari kaca depannya. Sejauh ini Humaira memang tak banyak bicara. Dan lagi, Humaira tidak membuatnya mengeluarkan kata-kata pedas yang sesuai fakta, juga tidak menguji imannya. Hasan takjub, ternyata di sekitarnya masih ada orang-orang seperti Humaira. Sekalipun sikap Hasan agak menyebalkan dimana ia lebih sering diam dan mengabaikan lawan bicaranya, Humaira tak mempermasalahkannya itu hingga mereka tak berakhir dengan debat. Adem ayem aja dari tadi.

Mobil audi itu berhenti di depan pagar rumah yang katanya kediaman Humaira. Untuk kesekian kalinya Humaira mengucapkan terima kasih, yang dijawab gumaman oleh Hasan, lalu keluar dari dalam mobil.

“Hati-hati.”

“Nanti dulu.”

Humaira menahan dirinya untuk berbalik. Dari kaca mobil yang terbuka, ia melihat Hasan mengambil kantung plastik yang tadi ia dapatkan dari toko roti. Lalu mengeluarkan tangannya lewat jendela mobil itu.

“Nih, buat buka puasa.”

Humaira mengerjapkan mata, tak percaya. Namun kali ini tidak baik rasanya kalau ia menolak lagi. Jadi ia mengambilnya.

“Ini... Apa?”

“Kurma, sama roti kurma. *Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga,*” ucapnya, mengutip dari hadits riwayat Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5/192, dari Zaid bin Kholid Al Juhani. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Kali ini Humaira tersenyum dan menundukkan wajah. Nah, akhirnya Hasan membuatnya tersenyum.

“Kalo gitu makasih ya, Hasan.”

“Iya, gue balik dulu.”

“Iya, hati-hati.”

Hasan mengganggu, mesin mobinya kembali terdengar. Lalu melaju perlahan meninggalkan tempat itu. Lewat kaca spionnya, ia masih dapat

melihat Humaira yang berdiri di sana dan membuka plastik itu. Kemudian ia melihat seorang gadis lainnya keluar dari pagar rumah. Sampai akhirnya Hasan tak bisa melihat mereka lagi saat mobilnya berbelok di tikungan.

Hari ini rasanya aneh. Ia berinteraksi dengan dua orang yang sikapnya sangat berlawanan seperti dua kutub magnet. Yang satu membuatnya berdebar tak karuan. Satu lagi membuatnya merasa nyaman.

Takdir macam apa ini, Tuhan?



Godaan

Ketakutan terbesar gue adalah merusak kalian atas dasar cinta. Kelak, kalau hidayah datang, kalian akan sadar, kalau penolakan sadis gue lebih baik dari para laki-laki yang nyatain cinta dan jadiin kalian pelampiasan nafsu mereka.

-Hasan-



“Jatuh cinta.”

Hasan diam sejenak, menatap para siswi yang bertopang dagu memandangnya yang berdiri di depan kelas. Belakangan ini tidak ada yang menyatakan cinta padanya entah lewat surat, chat atau secara langsung. Mungkin mereka sudah kapok. Alhamdulillah.

“Pacaran.”

Setelah mengucapkan itu Hasan melipat tangannya di atas perut lalu duduk bersandar di kursi yang tadi ia seret ke depan.

“Apa serunya?”

“Pacaran dulu sama aku, nanti tau serunya gimana.”

Hasan melirik gadis yang berani bicara itu, lalu tertawa sinis. Tapi tetap tampan dipandang mata.

“Gue kan udah bilang, kasih gue satu alesan kenapa gue harus jadi pacar lo. Kalo masuk akal, kita pacaran.”

“Tapi kamu selalu ngelak. Ada aja jawaban yang kamu kasih.”

“Iya lah. Karena alesan kalian gak masuk akal. Cuma orang-orang yang pendek akal aja yang pacaran dengan alesan kaya gitu,” kata Hasan.

Banyak yang tak terima dengan pendapat itu. Ya tapi namanya Hasan, mana mungkin bisa menyaring ucapannya.

“Karena *aku cinta kamu* katanya. Beneran cinta, atau nafsu?”

“Cinta sama nafsu itu beda ya, Hasan!”

Siswi lainnya angkat bicara. Hasan tertawa sejenak. Kemudian ia menatap para teman-teman sejenisnya alias laki-laki.

“Bro, ada yang mau ngajuin diri bantu gue ngejelasin gimana cara kita ngeliat perempuan? Takut kalo gue yang ngomong, nanti *war*.”

“Lo aja lah. Lo kan frontal, biar ngena. Biar pada malu. Biar pada sadar,” ujar Kiko, memberi saran.

Hasan mengangguk-angguk sambil mengulum bibirnya.

“Sebelumnya gue mau bilang, perempuan yang auratnya tertutup aja, bisa bikin beberapa laki-laki khilaf, apalagi perempuan yang dengan mudah ngumbar auratnya. Itu sih namanya ngundang singa.”

“Yang perlu kalian tau, cara pandang laki-laki itu berbeda sama perempuan. Beneran. Kalian, perempuan, yang punya pacar, kalo lagi berduaan, apalagi di tempat sepi, *na'udzubillah*, kalian gak akan bisa nebak apa yang pacar kalian pikirin saat itu. Awalnya liat-liatan, senyum-senyum, pegangan tangan, halaaah udah abis itu kemana-mana. Katanya demi cinta. Apa iya itu cinta? *Tcih*, murahan sekali Anda.”

Gas teros, Saaan!

“Perempuan adalah godaan yang paling besar. Ujian untuk laki-laki yang paling tinggi. Dan tahukan kalian kalau syahwat laki-laki itu lebih besar dari perempuan.”

“Pantesan laki-laki boleh poligami,” cetus salah satu siswa di dalam kelas itu.

“Yaaa bisa jadi itu juga alesannya. Tapi *skip*, gue gak mau bahas poligami. Nanti yang laki pada semangat.”

Deraai tawa terdengar dari beberapa siswa di sana.

“Soal godaan tadi, gue gak ngada-ngada. Ada haditsnya, hadits Bukhari Muslim, bunyinya, *Tidak pernah kutinggalkan sepeninggalku godaan yang lebih besar bagi kaum lelaki daripada wanita*. Begitu kata

Rasulullah. Serius, kalian perempuan itu godaan banget.”

“Gue jadi pengen cerita. Malem senin kemarin, gue ketemu cabe-cabean di jalan. Astaghfirullah, malem itu bener-bener jadi cobaan. Rasanya kaya mendingan gue kecelakaan sekalian daripada sampe khilaf ngikutin nafsu. Untungnya gak dua-duanya. Allah kirim seseorang. Gue selamat.”

Syila mendapati Hasan menatapnya sedetik, lalu beralih tatap ke arah lain kembali.

“Gue mau bilang makasih yang tulus ke dia. Kalo bilang langsung, dia marah-marah.”

Syila berdehem singkat merasa tersindir. Si Hasan memang lain dari yang lain. Bilang makasih tetep aja bikin kesel.

“Pernah denger kisah Nabi Yusuf *'alaihis salam*? Dia digoda sama Zulaikha, terus berdoa, *“Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik.”* Qur'an surat Yusuf ayat 23. Nabi Yusuf juga seorang laki-laki, dan sekalipun dia seorang nabi, dia tetep minta perlindungan sama Allah dari godaan perempuan. Apalagi gue, rasanya panas dingin. Asli. Udah ngantuk, pusing karena nyasar, ditambahin sama godaan yang paling besar itu. Bayangin!”

“Godaan sama rezeki beda tipis, San.”

Hasan mendelik ke arah teman kelasnya yang bernama Kenzie. Lelaki itu nampak tertawa bersama

siswa yang lainnya. Terserahlah mereka mau bicara apa.

Sementara kini Syila menyadari bahwa dirinya telah membantu Hasan lebih dari mengantarkannya pulang.

“Tapi dari kejadian itu juga gue bersyukur. Ada seseorang yang bisa gue selametin dari nikmatnya dosa dunia yang hampir mau dia datengin. Meski mungkin dia gak sadar soal itu.”

Syila tertegun sejenak, sorot matanya memandang Hasan yang tak menatapnya sama sekali. Padahal Syila yakin orang yang Hasan maksud adalah dirinya.

“Wahai perempuan yang ada di kelas ini. Gue emang bukan bokap kalian, bukan abang kalian, bukan ustadz juga, gue cuma seorang laki-laki yang berusaha menjaga diri dengan gak mau pacaran. Bukannya gue gak suka kalian, bukannya gue gak bisa cinta sama kalian. Justru karena gue cinta dan mau menjaga, karena itu gue gak bisa nerima kalian. Ketakutan terbesar gue adalah merusak kalian atas dasar cinta. Kelak, kalau hidayah datang, kalian akan sadar, kalau penolakan sadis gue lebih baik dari para laki-laki yang nyatain cinta dan jadiin kalian pelampiasan nafsu mereka.”

“Gue cuma laki-laki yang berusaha menjaga diri dan berharap bisa dipertemukan sama perempuan yang juga bisa menjaga dirinya. Gue lihat pergaulan zaman sekarang terlalu bebas. Cuma pacaran tapi bisa dengan mudahnya *check in hotel* satu kamar. Gue gak

mau bahas apa yang mereka lakuin. Dan kalau udah kaya gitu, demi apapun, perempuan yang rugi. Laki-laki dapet enaknya. Yang paling buruk, kalian rusak, pacar kalian bosen, dia cari yang lain, lo... Meratapi kehancuran.”

Bohong kalau tidak ada yang tertohok dengan ucapan Hasan barusan. Sekalipun mereka tidak melakukannya, setidaknya mereka sudah menyadari kebodohan itu.

“Gue gak mau munafik, gue pengen dapet yang masih suci. Pengen dapet wanita yang bisa menjaga kehormatan dirinya untuk jodoh yang udah Allah tentukan. Dan gue yakin, beberapa laki-laki brengsek juga pengen dapet yang suci.”

“Tapi bukan berarti istilah '*barang bekas*' untuk perempuan yang udah terlanjur kelewat batas bisa kalian kasih ke mereka. Karena kalau mereka udah bener-bener bertaubat dan gak mengulangi kemaksiatannya, mereka kembali menjadi wanita yang mulia di hadapan Allah. Baik ya, Allah? Iya, Allah itu baiiikkk banget. Kalian gak bakal bisa hitung kebbaikannya.”

“Tapi manusia sering banget ngelunjak, gak tau diri. Semoga kita gak menjadi manusia yang seperti itu. Seenggaknya, sering-sering baca istighfar dan hamdalah. Kita banyak dosa, dan banyak nikmat yang harus disyukuri.”

“Untuk kultum kali ini, gue gak banyak bawa-bawa agama. Karena ini diperuntukkan untuk semua

perempuan dari agama manapun. Kalian tolong jaga diri kalian, yah. Wanita itu kunci dari tokoh-tokoh besar. Laki-laki hebat juga berasal dari kalian. Para ulama terlahir dari rahim wanita. Para Rasul terlahir dari rahim wanita. Coba renungkan! Betapa tinggi derajat kalian wahai saudariku.”

Hasan bicara dari hati yang paling tulus.

“Jangan pacaran! Nasehatin temen-temen kalian juga. Untuk yang laki-laki, jangan rusak anak orang. Bayangin kalau kelak kalian punya anak perempuan dan anak kalian dijamah sama laki-laki brengsek yang cuma bisa bilang cinta. Sedangkan kalian udah kasih seluruh pengorbanan kalian untuk besarin anak kalian itu. Dan dengan seenak jidat ada laki-laki yang ngerusak harta paling berharga yang kalian punya sepanjang hidup. Apa gak pengen nembak kepalanya?!”

Hasan kembali dengan kesadisannya.

“Siapapun perempuan itu, harus kalian jaga! Kalau mau yang enak, nikah dulu. Tapi jangan nikah karena mau yang enak-enak aja. Belum punya penghasilan terus nikah. Anak orang mau lo kasih makan apa? Cinta? Sampe mampus juga gak bakal kenyang!”

Itu memang fakta yang ada. Mau berjuang dari nol bersama-sama katanya. Percayalah, menanggung perut sendiri bebannya lebih ringan dari menanggung dua perut.

“*Ladies*, kalian jangan sampe dengan mudahnya dibeli sama gombalan laki-laki. Gue juga bisa gombal, serius. Tapi untuk sekarang gue lebih suka sadis ke kalian. Gak mau kasih kalian harapan. Cinta gue bukan mainan. Bukan perasaan yang cuma dilampiasin sesaat terus jadi mantan. Cinta gak serendah itu dan gak semurah itu. Seenggaknya itu menurut gue.”

“Jadi *ladies*, tolong jangan cari perhatian, jangan pamerin anggota tubuh kalian biar dapet notif. Gue bukan suka, malah makin enek.”

“Aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Tapi sekarang gara-gara ngikutin *trend*, baju kurang bahan aja dibeli. Gue enek banget liatnya. Di mata lelaki idung belang, kalian itu kaya permen gagang paling enak yang bungkusnya terbuka. Kalian tau kan cara makan permen kaya gimana? Mau jadi bahan imajinasi kaya gitu? Jijik gak sih? *Well*, gue aja jijik. Gue gak ngada-ngada. Tanyain aja sana ke cowok idung belang kalo gak percaya!”

“Di sini alhamdulillah ada beberapa siswi yang pake jilbab. Semua ketutup kecuali muka sama tangan. Gue jadi gak terlalu risih kalau ngobrol. Jadi bisa lebih ngontrol diri biar gak ketus-ketus amat. Jadi bisa lebih santai. Keliatannya juga lebih adem kalo pakai jilbab, apalagi kalo gak pecicilan, gak teriak-teriak dan gak suka narik perhatian orang lain.”

“Gue lebih suka yang begitu tapi tolong jangan baper. Gue belum mau punya istri.”

Tiba-tiba ada siswi yang mengangkat tangan. Si cantik Alisia.

“Ya?” tanya Hasan.

Alisia melipat tangannya di atas meja dan bertanya serius. “Lulus sekolah ada niat mau nikah?”

Jelas sekali kalau Hasan terkejut mendengar itu. Dirinya bahkan masih kelas dua. Belum sempat dijawab, Alisia menambahkan yang juga mewakili beberapa siswi di kelas itu.

“Lo kan udah punya penghasilan sendiri. Lo juga bilang gak main-main sama cinta. Jadi itu artinya lo-”

“Gue gak tau. Jodoh, maut, rezeki, biar Allah yang atur. Yang pasti, kalo gue udah punya target dan pengen nikah, ya gue kejar. Kejar lewat sepertiga malam, diam-diam bawa lamaran, eaaa.”

“Aseeekk, mau dong dilamar babang Hasaaann.” Kiko mengerling sok imut. Membuat Hasan melepas sepatu dan melemparnya ke sana. Kesadisan Hasan sungguh tak diragukan. Tapi tenang saja, hanya meja Kiko yang kena.

“Jijik,” ketus Hasan.

Orang-orang di kelas tertawa, Kiko juga ikut tertawa melihat reaksi Hasan. Tidak heran, Hasan memang paling benci melihat laki-laki kemayu. Tidak tahu kenapa, benci saja lihatnya. Mungkin karena mereka keluar dari kodratnya sebagai lelaki yang harusnya menjadi pemimpin.

“Udah mau lima belas menit. Bentar lagi Bu Mey dateng. Gue tutup dengan dua bait syair yang diucapkan oleh Sufyan Ats-Tsauri: *“Kelezatan-kelezatan yang didapati seseorang dari yang haram, toh akan hilang juga, yang tinggal hanyalah aib dan kehinaan, segala kejahatan akan meninggalkan bekas-bekas buruk, sungguh tak ada kebaikan dalam kelezatan yang berakhir dengan siksaan dalam neraka.”*

“Semoga apa yang gue sampein bermanfaat. Yang baik datengnya dari Allah, yang buruk semuanya dari gue, ya pokoknya yang jelek dari gue, jadi jangan ditiru!”

“Wassalamu’alaikum warohmatullahi wabarakatuh.



Peduli?

Menilai buruk orang lain gak menjadikan diri lo terlihat lebih baik.

-Hasan-



Gadis itu memperhatikan pantulan dirinya di cermin. Mengulum bibirnya hingga membentuk garis tipis, lalu mundur dua langkah supaya bisa melihat bagian tubuhnya lebih banyak. Hari ini, ada almamater sekolah berlengan panjang yang menutupi lebih banyak bagian tubuhnya dari biasanya. Hanya saja... Gadis itu menunduk, melihat rok pendeknya yang bahkan tak sampai menutup lutut. Kaus kakinya juga bahkan tak terlihat saking pendeknya dan tertutup sepatu.

Mendengar apa yang Hasan bicarakan di kelas tadi pagi, entah mengapa mendadak membuatnya merasa... Tidak nyaman dengan penampilannya. Menyadari kalau inilah sebab ia sering ditatap lama oleh laki-laki.

Suara pintu terbuka membuat Syila langsung berjalan mendekati cermin dan pura-pura berkaca. Ia melihat dari pantulan cermin dan menghela napas lega karena ternyata Humaira yang masuk.

“Syila, tadi dicari Erwin.”

“Dia di mana?”

“Kantin.”

Syila hanya mengangguk. Lalu memperhatikan penampilan Humaira yang sosoknya masuk ke dalam bilik. Lantas, ia menggeleng dan terkekeh tanpa suara. Gila saja. Mana mungkin tiba-tiba dia berpakaian seperti itu. Apa nanti kata ayahnya? Bisa-bisa Syila dikirim ke pesantren karena dikira mau jadi ustadzah. Terus Erwin, bisa ketawa sampe guling-guling itu orang.

Menghela napas panjang. Syila kembali bercermin. Kedua tangannya menapak di sisian wastafel yang dilapisi marmer. Syila tersenyum tipis. Kadang merasa tak percaya kalau dirinya masih bisa terlihat setegar ini. Sungguh topeng yang luar biasa.

Kesepian. Tak punya ibu. Tak punya teman. Memiliki seorang ayah yang gila kerja. Punya mantan gila. Dan selalu membebani Erwin. Hidupnya sungguh kacau. Kenapa Tuhan sangat tega?

Tanpa disadari matanya berkaca-kaca. Syila segera membasuh wajahnya ketika mendengar suara bilik terbuka. Terlihat Humaira keluar dari sana, berdiri di sebelahnya dan membenarkan jilbabnya yang agak

basah. Belum lagi ia melepas kaus kaki dan sepatunya.

Syila menatapnya heran, lantas bertanya, “Lo abis mandi?”

Sontak saja Humaira menggeleng. “Wudhu,” katanya.

“Wudhu? Mau shalat apa? Baru jam sepuluh.”

“Dhuha.”

“Oh. Lagian kan di mushola ada keran air.”

“Banyak laki-laki.”

“Mereka gak gigit kali,” cibirnya.

Humaira malah tersenyum dan menjawab, “Malu.” Membuat Syila tertegun karenanya. Ia masih memperhatikan Humaira yang memakai kaus kaki dan sepatunya, lalu gadis itu berdiri dan pamit padanya, “Duluan ya, La.”

Syila tak menjawab. Namun sebelum benar-benar pergi, Humaira kembali bicara, terdengar seperti nasihat untuknya, “Jangan lama-lama di kamar mandi, gak baik.”

“Iya, bentar lagi gue keluar.”

Setelah tersenyum dan mengangguk mengerti, barulah Humaira keluar. Sementara Syila kembali menghela napasnya.

Tadi... Humaira bilang malu? Bagaimana bisa? Bahkan dari atas kepala sampai kaki hanya wajah dan

tangannya yang terlihat. Apa yang membuatnya malu?

Itu yang memenuhi benak Syila saat ini. Lalu ia memperhatikan dirinya lagi. Mengoreksi diri. Apakah daya dirinya yang sering memakai pakaian terbuka?

Syila berjalan ke arah dinding dan bersandar dengan satu kaki menekuk ke belakang menapak tembok. Kamar mandi di jam istirahat pertama menjadi tempat yang tenang. Karena orang lebih memilih pergi ke kantin ketimbang toilet. Itulah mengapa Syila lebih sering ke sini daripada ke kantin. Kalau ke kantin, paling-paling dia makan sendirian. Atau membuat Erwin menghampirinya dan meninggalkan teman-temannya, membuat Syila merasa bersalah. Atau yang paling buruk, Martin menghampirinya.

Syila meluruh lalu duduk dengan kaki bersila. Di dalam sini hening sampai terdengar suara *ngiing* di telinganya. Tapi ini lebih baik dari pada di ruangan ramai sedangkan dirinya tetap merasa kesepian. Merasa terabaikan dan diasingkan.

Daripada diasingkan, Syila lebih suka benar-benar menjadi orang asing. Itulah mengapa ia sering pergi ke tempat dimana ia bertemu dengan orang-orang yang tak mengenalnya dan tak mengetahui seluk beluknya sama sekali. Membuat Syila lebih suka dunia malam yang membuatnya lupa dengan kejamnya siang. Dunia dimana ia tak dikenal dan mendapat teman yang tak mementingkan dia siapa, apa

masalahnya, dan apa keburukannya karena dianggap sama-sama buruk di mata orang lain.

Dalam lamunannya, ia merasakan ponsel di sakunya bergetar. Syila pun mengambilnya, melihat layar yang menampilkan pesan dari Erwin.

Ngapain aja di kamar mandi lama banget. Cepet ke luar! Lo gak tau ya, kamar mandi banyak hantunya.

Syila tersenyum kecil. Asal Erwin tahu, Syila lebih baik bertemu hantu daripada manusia-manusia munafik. Syila tak membalas pesan itu dan memilih menggenggam ponselnya di pangkuannya. Sedikit merasa bersyukur karena masih ada yang mempedulikannya, meskipun hanya satu orang.

Ibunya meninggal sepuluh tahun yang lalu. Setelah itu, bukannya memperhatikan dirinya, ayahnya malah menjadikan pekerjaan sebagai pelarian atas kesedihannya. Lalu berlanjut sampai detik ini, Satya jarang sekali meluangkan waktu untuknya. Kalau bertemu pun paling-paling hanya pertengkaran yang terjadi karena Satya sama sekali tak memahami putri semata wayangnya ini.

Syila menunduk, menyalakan layar ponselnya dan menuju galeri, melihat foto-fotonya bersama alhamarhum sang ibu. Kepergiannya sangat memberikan lubang besar bagi hidup Syila. Kenapa Tuhan sangat cepat mengambilnya? Kalau bisa bertukar, Syila akan lebih memilih dirinya saja yang pergi. Sebab ditinggalkan rasanya lebih menderita daripada meninggalkan.

Kembali tanpa Syila sadari kali ini air matanya terjatuh, mengalir membasahi pipi. Syila membiarkannya, menyandarkan kepalanya pada dinding dan memejamkan mata, merasakan semua sakit yang sampai detik ini ia alami. Dirinya hanya porselen yang rapuh, namun bertingkah seperti bak anti pecah. Miris.

Di tengah kesunyian itu, Syila mendengar suara langkah kaki mendekat. Ia menunduk cepat, mengusap air matanya dalam sekejap lantas mendongak untuk melihat siapa yang masuk, dan saat itu matanya membelalak lalu berdiri cepat, membuat lelaki yang menunduk memperhatikan ponselnya meluruskan pandangan hingga bertemu tatap dengannya.

Mereka sama-sama terkejut.

“Lo ngapain di sini?”

Syila menautkan alisnya. “Harusnya gue yang tanya, lo ngapain di sini?”

“Ha?”

Hasan melihat sekeliling. Lantas memejamkan mata dan menepuk keningnya. Gara-gara jalan sambil main hp, dia jadi salah masuk. Dan lupa toilet laki-laki di kanan atau kiri.

“*Sorry sorry*, gue salah masuk,” tukasnya lalu cepat-cepat berbalik. Syila hanya memandangi kepergiannya sampai akhirnya ia melihat Hasan

berhenti padahal belum mencapai pintu. Lantas lelaki itu berbalik kembali.

“Apa lagi?” tanya Syila, heran.

Dan Hasan melayangkan tanya yang sama, “Lo ngapain di sini?”

“Lo pikir ngapain orang ada di toilet?”

“Alesan cewek ada di toilet itu banyak. Gak cuma buang air atau cuci muka. Bisa dandan, ngegosip, ngaca, atau... Nangis.” Hasan berpikir singkat, lalu memperhatikan dengan seksama, lantas ia mengerjap dan bertanya dengan ekspresi datar kebanggaannya, “Lo nangis?”

Syila menjawab sambil berjalan ke wastafel dan menyalakan keran airnya untuk kembali membasuh wajah. “Bukan urusan lo!”

Hasan melengos. Benar juga. Itu bukan urusannya. Dan ngomong-ngomong, ia sudah tidak tahan. Dengan cepat ia masuk ke salah satu bilik, membuat Syila melongo melihatnya.

“Woy, ini toilet perempuan.”

“Gak tahaaan.”

Syila melayangkan kepal, ingin sekali menggetok kepala Hasan. Kenapa sih laki-laki itu selalu seenaknya?

Tidak lama kemudian Syila mendengar suara siraman air, kemudian bilik terbuka dan Hasan

keluar, berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangan. “Ngapain masih di sini?” tanyanya pada Syila.

“Kan udah gue bilang, bukan urusan—”

“Tau gak kalau toilet itu rumahnya setan?!”

“Ngapain takut sama setan kalau tingkah manusia zaman sekarang aja udah kaya setan.”

Hasan langsung menoleh, menatap Syila tak percaya. “Lo ya?” tanyanya, ambigu.

Syila menautkan alis lantas bertanya, “Apa?” Dan jawaban Hasan membuat Syila ingin menggigitnya.

“Kaya setan.”

“HASAAAN.”

Hasan menutup telinganya. Suara Syila benar-benar menggema dalam ruangan itu.

“Apa? Tadi kan lo sendiri yang bilang!”

Dengan dada naik turun karena menahan emosi, Syila menghentakkan langkahnya hendak keluar dari ruangan itu. Tapi sebelum benar-benar mencapai pintu, ada seseorang yang masuk, menatap dirinya bergantian dengan Hasan.

“Kalian... Ngapain?”

Hasan yang baru selesai mencuci tangan melihat orang yang baru masuk itu. Ia berjalan santai ke sisi tembok yang tertempel mesin pengering tangan. Ya, masih bersikap santai seperti biasanya, padahal kalau ia ingat, dirinya ada di toilet wanita.

“Dia asal masuk.” Tuding Syila pada Hasan.

“Salah masuk,” ralat Hasan.

Syila memutar bola matanya, lalu berjalan ke luar. Hasan sudah mengganggu ketenangannya di tempat itu.

Saat lelaki itu hendak keluar, suara Alisia menahannya. “Dia gak godain lo, kan?”

Hasan menautkan alisnya, tak suka mendengar pertanyaan yang baru saja ia dengar.

“Kadang, seseorang yang dianggap buruk, bisa jadi gak lebih buruk dari diri lo sendiri. Menilai buruk orang lain gak menjadikan diri lo terlihat lebih baik.”

Setelah mengatakan itu Hasan keluar. Ia tahu penyebab pertanyaan tadi terlontar padanya. Pasti karena fitnah yang Martin sebar. Yang membuat Syila terlihat buruk di mata orang lain. Yang membuat Syila dijauhi dan menjauhi semua orang.



Syila menghela napas berat. Sudah pasrah, sudah malas menghindari Martin lagi. Jadilah sekarang dia di sini, duduk berhadapan dengan Martin yang baru saja meletakkan kotak makanannya. Rencananya menghindari Erwin agar Syila tak mengganggunya, sehingga ia pergi ke kantin lain, tapi di sini dirinya malah yang diganggu oleh Martin.

“Kamu udah pesen makan, Yang?”

Syila melotot ke arah Martin mendengar panggilannya itu. Yang dipelototi malah tersenyum.

“Aku cari kamu di kelas gak ada, di kantin dekat kelas kamu juga gak ada. Eh ternyata ketemu di sini. Kalo jodoh emang gak kemana yah.”

Masih abai, Syila hanya memutar bola matanya. Tapi dengan kurangajarnya, Martin malah meraih tangannya yang nganggur di atas meja.

“Mar,” sewotnya, sambil menarik tangannya yang digenggam Martin.

“Kamu kenapa sih masih nolak aku terus?”

“Pertanyaan bodoh.”

“Serius, La.”

“Gue benci sama lo,” ucapnya, tak basa-basi.

Martin malah tertawa.

“Dasar gila,” makinya, sambil menoleh ke arah pedagang yang membawakan makanannya. “Makasih,” ucapnya sambil tersenyum.

Martin menopang dagu memandangi senyuman Syila yang cantik. Bagaimana bisa ia tidak tergila-gila dengan itu.

“La, kamu—”

“Diem. Gue mau makan.” Syila kembali ketus. Namun Martin selalu tak keberatan dengan itu.

“Kamu cantik banget, sih.”

Bukannya senang, Syila malah risih. Lagi-lagi ia memelototi Martin namun sungguh itu tak berguna.

“Nanti malem jalan, yuk.”

“Cukup, Mar. Bisa gak sih lo gak ganggu gue?!”

“Kenapa sih kamu gak mau ngerti kalau aku cinta sama kamu.”

“Kita udah putus!”

“Buat aku enggak. Kan cuma kamu yang bilang putus.”

Syila menggenggam erat sendoknya. Kalau sudah seperti ini, rasanya lebih baik ia berhadapan dengan Hasan dan kesadisan mulutnya. Daripada menghadapi Martin dengan segala ucapan gilanya yang terdengar memuakkan.

“Perasaan gue buat lo itu udah gak ada, Mar. Lo harus ngerti itu.”

“Karena kamu gak mau mencoba lagi.”

“Untuk apa?”

“Untuk kita sama-sama lagi.”

“Mar,” Syila menghela napasnya. “Lo pun sebenarnya gak cinta sama gue.”

“Kamu gak percaya?”

“Karena lo ngejelek-jelekin gue di depan orang lain. Cinta gak kaya gitu.”

“Aku ngelakuin itu supaya gak ada yang gangguin kamu.”

Syila tertawa getir. Bicara dengan orang yang tak punya otak sama saja ia membuang-buang isi otaknya.

“Terserah!” ucapnya, sudah lelah. Ia ingin cepat menghabiskan makanannya dan pergi dari tempat itu.

“Kamu cuma milik aku.”

Egois.

Syila sudah malas membuka suara. Biarlah Martin mengoceh sendirian.

“Gak ada laki-laki lain yang boleh deketin kamu.”

Trang

Syila menjatuhkan sendoknya hingga membentur piring dan menimbulkan suara cukup keras. Sudah cukup, ia sudah tidak tahan mendengar ocehan Martin yang membuatnya semakin membenci sifat laki-laki.

“Kamu mau ke mana?”

Syila tertahan di tempatnya berdiri lantaran Martin menahan lengannya.

“Lepas!”

Syila berusaha keras menarik tangannya, membuat pergelangannya memerah karena cap jari Martin yang tak mau mengalah.

“Martin.”

“Abisin dulu makannya.”

“Gue udah kenyang denger ocehan lo.”

Martin masih tak melepasnya, membuat Syila meringis merasakan betapa eratnya cengkraman tangan Martin.

“Martin, sakit.”

Barulah kini Martin melepasnya. Tapi kemudian lelaki itu berdiri, mengikuti langkah Syila yang hendak menuju kelas.

“Maaf, yah.”

Selalu seperti ini. Syila rasa Martin memiliki penyakit kejiwaan. Martin seperti tanpa sadar menyakitinya, namun setelah itu langsung minta maaf.

“Dimaafin kan, La?”

“Iya. Udah sana lo pergi!” ucapnya, supaya Martin bisa segera pergi dari sisinya. Tapi harapan tinggalan harapan. Karena bukannya puas dengan jawabannya dan langsung pergi, Martin malah semakin kurangajar.

Syila mengibaskan tangannya kasar untuk menyingkirkan tangan Martin yang menggandengnya.

“Martin, gue bilang, *stop!* Berhenti gangguin gue! Dengan lo bertingkah kaya gini, gak akan bikin gue jatuh cinta lagi sama lo, lo malah bikin gue makin

benci,” oceh Syila, suaranya cukup keras sampai menarik perhatian beberapa orang di koridor.

“Jadi aku harus gimana, La?” Martin bertanya, terdengar frustrasi.

“Jangan muncul lagi di depan gue!”

“Itu gak mungkin.”

“Cinta gue udah buat orang lain.”

“Siapa?”

Syila sedikit terkejut mendengar nada dingin itu. Karena Martin jarang sekali berbicara dengan nada seperti itu dengannya.

“Lo gak perlu tau.”

“Erwin?”

“Ha, lo gila yah?! Dia sepupu gue.”

Kepala Syila pening. Bodoh, untuk apa ia meladeni Martin lagi. Yang ada bisa darah tinggi berlama-lama di sini. Belum lagi banyak orang yang memperhatikannya. Ujung-ujungnya pasti Syila yang disalahkan. Ujung-ujungnya pasti Syila yang dicap jahat oleh orang-orang karena wajah memelas Martin sedangkan dirinya terlihat sangar.

Syila ingin beranjak, tapi sekali lagi Martin menahannya.

“Jawab dulu, siapa?”

“Mau apa? Lo mau ngejelek-ngejelekin gue lagi ke dia? Mau bilang apa kali ini, hah? Mau bilang kalo gue jalang lo? Cuma orang bodoh yang percaya itu!”

“Dan apa lo gak tau betapa banyak orang bodoh di dunia ini, Cila.”

Sepertinya Martin sudah bosan beramah-tamah dengannya menggunakan panggilan aku-kamu.

Syila mengeraskan rahangnya. Dia tidak bisa menahannya lagi. Tangannya terkepal kuat. Dan dalam satu layangan tangan,

Bugh

Martin mendapatkan tinjuannya.

“Shit.”

Orang-orang yang turut menyaksikan di sana sangat terkejut dengan apa yang Syila lakukan. Mereka kira itu sudah cukup, padahal tidak, Syila belum puas. Ia mendekat, menangkap wajah Martin, menampilkan ekspresi pura-pura merasa bersalah, *“Sorry,”* lirihnya. Martin mengerjap, luluh. Namun baru ia menghela napas, tendangan lutut Syila di bagian bawah membuatnya sampai berteriak tanpa suara.

Lemas, dan ngilu bercampur menjadi satu.

Syila tersenyum, lalu berbisik, *“Sorry, karena tadi gue belum puas, brengsek.”*

Kali ini Syila benar-benar terlihat seperti penjahatnya.

Gadis itu mundur dua langkah. Memperhatikan Martin yang jatuh berlutut dengan wajah memerah. Oh astaga, pemandangan ini menjadi hiburan bagi Syila.

“Lo— Aarghh.”

Syila tidak tahu bagaimana rasanya, jelas karena ia tak punya apa yang baru saja ditendangnya. Gadis itu terkekeh puas, berjalan meninggalkan Martin yang memakinya.

Sementara seseorang lelaki yang tadinya berniat untuk membantu Syila, dibuat mematung lalu ikut terkekeh. Sempat merasa ngilu melihat betapa kerasnya Syila meninju dan menendang Martin, tapi kemudian ia ikut senang. Lelaki seperti Martin memang harus diberi pelajaran.

“Hasan.”

Lelaki itu kini menoleh, mendapati Kiko yang berjalan ke arahnya.

“Kenapa lo senyum-senyum?”

“Abis liat *live drama comedy*.”

“Ha?”

“Udah ayo ke kelas, bentar lagi bel.”

Masih dengan pikiran bertanya-tanya, Kiko berjalan bersama Hasan yang membawa *cup* berisi jus alpukat, padahal sudah hampir habis, hanya tersisa banyak es batu di dalamnya.

“Itu gak dibuang?”

“Nanti berguna.”

“Untuk?”

Hasan tak menjawab. Kiko sudah terbiasa dengan kediaman sahabatnya ini. Kalau Hasan diam saja, itu artinya dia memang sudah malas menjawab. Jangan ditagih terus, karena bisa-bisa kena semprot. Serem.

Hasan memasuki kelas, pandangannya langsung tertuju ke sudut ruangan bagian belakang. Mendapati lelaki di sana mengusap tangan Syila yang terlihat mulai memerah. Dilangkahkan kakinya ke sana, membuat Husein yang ingin bicara dengannya hanya membuka mulut tanpa suara dan memutar kepala melihat kemana Hasan akan pergi.

“Percuma kalo dielus-elus doang,” sindirnya, sambil meletakkan *cup* bening berisi es batu itu ke atas meja. “Kompres pake es.”

Syila mengerjap melihat es batu itu lalu beralih menatap Hasan.

“Lo... Liat?”

“Sekali-kali emang harus digituin.”

Itu sudah cukup menjadi jawaban kalau Hasan melihatnya.

“Lihat apa?” tanya Erwin, sambil membuka tutup *cup* berisi es batu itu.

Syila menggeleng, tak mau menjawab.

“Kalo masalah ini sampe dibawa ke BK. Gue bisa jadi saksi.”

Apa Syila tak salah dengar? Benarkah Hasan menawarkan dirinya? Lelaki ini kerasukan apa?

“Ini masalah serius? Ada apa sih, La?”

“Bukan apa-apa, Er.”

“Dia nonjok Martin.”

Syila melotot. Ingin rasanya membekap mulut Hasan yang gak punya rem.

“APA?”

“Dan nendang 'adik'nya.”

“A-dik?” Erwin masih mencerna, dan setelah tersadar, “*Shit.*” Ikut merasa ngilu. Karena ia juga pernah merasakan tendangan Syila. Sakitnya bukan main.

Syila yang merupakan tersangka hanya bisa meringis. “Kenapa sih emangnya?”

“Masih tanya kenapa. Gue kan pernah jelasin gimana rasanya.”

Syila hanya mengedikkan bahunya masa bodo.

“Tapi gak papa. Dia emang pantas dapetin itu. Sekarang ayo keluar, obatin memar lo gara-gara nonjok si Martin.”

Syila mengganggu lalu berdiri. Tatapnya tertuju pada Hasan.

Satu hal yang ia pikirkan.

Kenapa Hasan peduli padanya?



Are you okay?

Terkadang, dalam situasi yang sulit, kita
hanya membutuhkan seseorang yang
dengan tulus bertanya,
"Apa kamu baik-baik saja?"

-Hasein-



"Cila, kamu bener nendang Martin?"

"Ya. Aku tonjok juga."

Satya melotot kaget. Pasalnya, Martin hanya bilang kalau Syila menendang masa depannya. Apa coba yang putrinya ini pikirkan?

"Siapa yang ajarin kamu jadi perempuan kasar kaya gitu?!"

Syila diam. Kepalanya menunduk, tapi bukan karena ia merasa bersalah. Ia menunduk karena emang pengen nunduk aja.

"Kamu tau gak kalo itu bahaya! Kalo sampe terjadi apa-apa gimana?"

“Lebay.”

“Arsyila!” Satya geram dengan jawaban sang putri.

“Papa gak pernah ajarin kamu jadi cewek bar-bar kaya gitu.”

Mendengar itu, Syila langsung mengangkat wajahnya. Alisnya kian menyatu dengan rahang mengeras.

“Memangnya kapan papa ajarin Syila jadi cewek yang anggun?!”

“Gak usah kasih pembelaan.”

Syila berdiri. “Itu bukan pembelaan. Itu faktanya. Ya, Papa gak ajarin Syila jadi perempuan kasar, Papa gak ajarin Syila jadi cewek bar-bar. Iya, itu bener. Dan memangnya apa yang Papa ajarin? Gak ada! Kapan terakhir kali Papa ada waktu buat Syila? Kalau kita tatap muka, selalu berakhir kaya gini. Berantem. Secara gak langsung, itu yang Papa ajarin!”

Syila menarik napas panjang. Matanya memanas, lantas ia mengusapnya kasar. Menangis sungguh tak ada gunanya di depan sang ayah.

“Kenapa gak papa aja yang pergi. Kenapa harus mama.”

“SYILA.”

“APA?”

Syila sudah tidak tahan lagi dengan segala sesak di hatinya. Rasanya... Ia lebih baik hidup sendiri sekalian

daripada memiliki seseorang yang tak menganggapnya ada.

“Papa pulang sore ini juga karena apa yang Martin bilang kan! Mana pernah Papa pulang karena mikirin Syila. Mana pernah Papa pulang jam segini kalo bukan untuk marahin Syila.”

Syila menggigit keras bibir bawahnya menahan isak. Air matanya sudah berkumpul dan menggenang, sekali berkedip saja sudah pasti akan berderai.

“Bukannya tanya alesan apa yang buat Syila lakuin itu ke Martin, Papa malah langsung nyalahin Syila. Apa memang seperti itu seorang ayah?”

“Syila-”

“Betapa bencinya Syila sama Papa. Kalo bisa milih, Syila lebih baik ikut sama Mama.”

“Kamu harusnya bersyukur masih punya Papa. Di luar sana banyak anak-anak yang tidur di jalanan karena gak punya apa-apa dan gak punya orang tua.”

Syila berdecih, lalu mengusap kasar air matanya yang terjatuh saat tak sengaja berkedip. Ia tak sudi menangis di depan pria ini.

“Kalau begitu, terima kasih Tuan Satya Ardhitama. Anda sudah memberikan banyak fasilitas kepada saya dan juga selama ini telah berperan sebagai orang tua untuk saya.”

“ARSYILA, KAMU SUDAH KELEWATAN.”

Syila tertegun lalu tersenyum. Kali ini air matanya berderai karena bentakan ayahnya mengagetkannya. Hatinya sakiittt sekali. Rasanya seperti ditikam-tikam tanpa henti.

Satya menghela napas panjang, lalu memejamkan matanya sejenak untuk meredakan emosi.

“Masuk ke kamar! Nanti kita bicara lagi.”

Tanpa diminta dua kali, Syila pergi ke kamarnya. Tapi bukan untuk menjatuhkan dirinya di tempat tidur dan menangis sejadi-jadinya. Sumpah demi apa itu bukan Syila.

Gadis itu membuka lemari, mengambil hoodie hitam dan memakainya. Lalu mengambil semua uang simpanannya yang ia masukkan ke dalam tas dan dua setel pakaian. Berjalan ke arah meja belajar, Syila mengambil sebuah foto ukuran 2R yang tertempel dinding. Potret kebahagiaan sebuah keluarga, dimana ketiga orang di dalam gambar itu tersenyum menghadap kamera.

Srek

Namun Syila merobek bagian foto itu. Ia letakkan separuh gambar berisi seorang pria di atas meja, lalu mengantong sisa fotonya yang berisi dirinya dan sang ibu. Hanya itu yang Syila butuhkan.

Setelahnya, Syila berjalan ke arah jendela. Kamarnya yang pindah ke lantai satu bukanlah tanpa alasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan ia disaat-saat seperti ini. Ya, Syila bahkan sudah lama

menduga hal ini akan terjadi. Saat dimana ia benar-benar ingin pergi jauh dari ayahnya.

Syila berlari menuju pagar. Sempat ditanya oleh penjaga keamanan rumahnya.

“Mau ke mana, Non?”

“Mau belajar bareng di rumah Erwin.”

“Gak dianter sopir, Non?”

“Nanti Erwin jemput di depan, Pak.”

“Oh iya, Non. Hati-hati.”

Syila tersenyum tipis. Sungguh sulit dipercaya ia masih bisa tersenyum di saat seperti ini. Dan karena di area perkomplesannya itu tak ada angkutan umum yang masuk, Syila harus berlari untuk mencapai depan jalan raya. Dan menunggu sampai ia mendapatkan taksi. Kemudian pergi ke tempat yang ia tuju.

Makam ibunya.

Di sana, diantara beberapa peziarah yang datang pada ratusan kuburan itu, Syila duduk di salah satu pinggiran gundukan tanah yang sudah tertutupi rumput. Tangannya mengusap nisan bertuliskan nama mendiang ibunya, Shareen. Kepalanya tertutup *hoodie*, sementara tasnya masih menggantung di punggungnya. Kali ini Syila tak menahan air matanya. Ia menangis, menumpahkan segala kesedihan yang selama ini terpendam.

“Ma, Syila kangen.”

Sejurus kalimat itu terucap, Syila semakin terisak. Dadanya sesak. Ia seperti baru saja merasakan kehilangan yang padahal sudah bertahun-tahun ia rasakan.

“Ma, maaf ya Syila gak ngerti cara doain mama. Papa gak ngajarin Syila. Tapi guru Syila pernah kasih tau Syila doa buat orang tua,” Syila membuka kedua tangannya, lantas, ia pun mulai berdoa, *“Allahumaghfirlii waliwaaalidayya war hamhuma kamaa rabbayaanii shaghiiraa.”*

Setelahnya, ia memejamkan mata, membiarkan pipinya basah sementara tangisnya terdengar begitu lirih. Syila bertanya-tanya. Apa maksud Tuhan sebenarnya? Apa Dia tidak kelewatan membiarkan dirinya hidup seperti ini? Kenapa tidak sekalian saja dirinya dipanggil jika hidup hanya untuk merasakan rasa sakit setiap hari?

“Mamaa, Syila capek. Syila gak sanggup kalau selamanya harus kaya gini. Kata mama, Tuhan itu baik. Tapi kenapa selama ini Tuhan selalu nyakitin Syila, Ma?”

Syila mengusap air matanya dengan lengan jaketnya. Selama ini ia hanyalah gadis cengeng yang pintar memakai topeng.

“Syila gak punya temen selain Erwin. Gak seperti anak-anak lain. Syila gak punya temen *hangout*, gak punya temen curhat, Syila bahkan gak bisa bebas untuk nangis disaat Syila sedih. Papa gak seperti dulu. Papa gak pernah perhatiin Syila lagi. Papa lebih sering

belain anak rekan bisnisnya dibandingkan Syila. Kadang Syila mikir, mungkin Syila cuma anak mama, bukan anak papa.” Syila terkekeh miris setelah mengucapkan itu.

“Maa, Syila pengen ikut mama. Tapi Syila takut mama sedih.”

Syila duduk tanpa alas. Melipat tangannya di atas gundukan tanah itu dan menjadikan lengannya sebagai tumpuan keningnya. Menangis sepuasnya. Itu yang sekarang bisa Syila lakukan. Tangisannya memang tak bisa menyelesaikan masalahnya. Tapi setidaknya, Syila bisa mengekspresikan kesedihannya, membuat perasaannya sedikit merasa lega.

Jika memang hidupnya akan seperti ini selamanya... Apakah ia sanggup?

Apa Tuhan tega?

Tidak adakah seseorang yang bisa menariknya dari jurang gelap penuh siksaan ini?

“Arsyila.”

Syila tersentak mendengar suara itu. Namun tanpa sungkan ia mengangkat wajahnya, membiarkan sosok itu melihatnya menangis. Entah mengapa Syila percaya, kalau dia adalah orang yang baik.

“*Are you okay?*”

Syila berdiri, menggeleng, lalu berhambur memeluknya, tangisnya semakin menjadi. Dan kini, ia

sadar, kalau yang ia butuhkan hanya pertanyaan itu. Pertanyaan tentang bagaimana keadaannya.

"I'm not okay."



Pagi ini Iqbal sudah masuk sekolah. Jempolnya udah sembuh. Tapi kata mami gak boleh lari-lari, nanti sakit lagi. Dan Iqbal adalah anak yang penurut.

Di dalam kelas, yang mana beberapa menit lagi bel berbunyi, ada yang nampak resah dan berdiri di ambang pintu, menunggu seseorang yang tak kunjung datang. Sesekali ia melihat jam tangannya dan melihat ke arah koridor, namun tak ada hasil yang ia dapatkan.

Mari beralih ke meja Hasan dan Husein yang dikerumuni Kiko dan Iqbal. Kebanyakan murid kini sudah masuk ke dalam kelas, membuat Kiko sesekali memperhatikan mereka terutama para siswi.

"Kalian sadar gak sih, kalau beberapa cewek di kelas ini yang tadinya pake seragam pendek jadi panjang, yang panjang jadi pake kerudung."

Husein membalik tubuhnya untuk melihat apa yang Kiko ucapkan. Jujur saja ia tidak terlalu memperhatikan mereka. Lantas kini bibirnya menyunggingkan senyuman. Benar kata Kiko, alhamdulillah. Sementara Hasan, masih fokus menulis

dalam buku kecilnya dan tentunya tidak mendengarkan ucapan Kiko. Apa yang dia tulis? Begini,

Toilet laki-laki di dekat kelas ada di sebelah kiri. Di dekat kantin ada di sebelah kanan. Di perpustakaan ada di kiri... Dan seterusnya. Setidaknya, dengan menulis, dia tidak perlu melihat lagi, dengan menulis Hasan jadi hapal. Supaya kejadian kemarin tidak terulang. Karena sungguh memalukan.

Bel berbunyi, lelaki yang bersandar di kusen pintu itu berdiri tegak saat melihat seseorang jalan di koridor dengan langkah terburu. Sepertinya, belum ada kabar baik.

“Syila belum ketemu, Om?” tanyanya. Dan jawabannya malah balik sebuah pertanyaan.

“Syila gak sekolah?”

Erwin pun menggeleng, membuat Satya dengan jelas menunjukkan raut frustasinya lalu buru-buru pergi. Namun kehadiran Satya di depan kelas tadi memunculkan pertanyaan besar bagi para murid di dalam. Mereka bertanya-tanya apa yang terjadi. Apalagi tadi melihat Erwin bicara dengan Satya lalu setelah itu Erwin berjalan cepat mengambil tasnya. Sungguh kejadian yang tak biasa, membuat kelas hening sehingga Hasan mengangkat kepalanya berhenti menyibukkan diri.

“Ada apa?” tanyanya yang tak tahu apa-apa.

Erwin yang sudah mencapai ambang pintu, berbalik kembali, lalu berjalan ke arah salah satu meja di depan.

“Hasan, kalo lo ketemu Syila, tolong kabarin gue.”

Hasan masih belum konek. “Kenapa gue?” Lantas dia menoleh melihat meja belakang. Ternyata Syila tidak ada.

“Karena lo orang yang paling sering dia omongin.”

“What?”

Sungguh sulit dipercaya. Jadi selama ini Syila menghibahnya di belakangnya? Dasar gadis itu.

“Gue minta tolong.”

“Oke.”

“Thanks.”

Setelahnya Erwin berjalan pergi dengan terburu-buru. Dan kini tatapan orang-orang yang mendengar permintaan Erwin tadi beralih ke Hasan, seakan bertanya apa yang terjadi.

“Sumpah, gue gak tau apa-apa,” jelasnya sambil mengangkat dua jari membentuk huruf v.

Sementara itu, salah satu murid di sana mengepalkan tangannya yang berkeringat. Ia merasa bersalah karena telah menyembunyikan sesuatu.



Kekurangan yang sempurna

Dunia ini fana. Kebahagiaan ini hanya sementara,
karena yang kekal adalah akhirat. Surga dan
neraka.

-Husein-



Husein menarik napasnya. Lalu menggaruk pelipisnya bingung. Kenapa ia jadi seperti orang habis maling. *Come on*. Ia harus mencari tahu sesuatu dan mengobati rasa penasarannya selama satu minggu ini.

Ya, sekarang sudah hari minggu. Kabar tentang keberadaan Syila belum ada. Dia juga masih belum masuk sekolah selama beberapa hari terakhir.

Dan ngomong-ngomong tentang Husein. Lelaki itu kini sudah berada di taman. Tentu jelas alasannya apa. Kursi di sana sudah terisi oleh seseorang. Husein pikir Khalisa datang lebih cepat hari ini. Kakinya melangkah mendekat. Dan yang membuatnya terkejut adalah, saat tinggal beberapa langkah lagi, Khalisa menoleh.

“Husein?”

Husein membelalak sampai memegangi dadanya.

“Y-ya?”

Eh, kenapa jadi gagap?

“Ekhm ekhm.” Husein berdehem lalu melangkah kembali sampai akhirnya berdiri di hadapan Khalisa.

“Kamu kok tau sih?”

Khalisa terkekeh sebelum akhirnya menjawab, “Kamu harum.” Jawaban yang sama seperti kali terakhir.

“Tapi kan masih jauh.”

“Yaaa gitu deh.”

Ambigu.

“Kamu bawa apa?”

Husein mengangkat tangannya dengan lagi-lagi perasaan terkejut yang tak bisa ia sembunyikan. Bagaimana Khalisa bisa tahu kalau dia membawa sesuatu? Apa roti bakarnya juga harum?

“Roti bakar tadi beli di depan taman,” jawabnya, lalu duduk di ujung kursi. “Cepet banget udah di sini. Baru jam setengah empat.”

“Lagi gak sholat. Jadi sebelum ashar udah ke sini. Kamu sendiri, memangnya gak sholat dulu?”

“Sholat di mesjid deket sini.”

Khalisa terkekeh. “Niat banget pengen ke sini.”

“Iya, aku penasaran sama kamu,” jujurinya.

Khalisa tersenyum penuh maksud. “Jadi bener ternyata.”

“Bener apa?”

“Minggu kemarin kamu ngikutin aku.”

Husein reflek berdiri dengan kedua mata membelalak lebar. Oke, Khalisa semakin membuatnya takut dan bingung.

“Ka-kamu tau?”

Gadis itu malah terkekeh. “Duduk, aku gak gigit.”

Bukannya duduk, Husein malah mundur selangkah. Kaget karena bahkan Khalisa tahu bahwa dirinya sudah berdiri.

“Husein, kamu takut?”

“Bu-bukan gitu. Aku cuma...” Husein tidak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya sekarang. Ia pun memilih menarik napas panjang, menenangkan dirinya dan kembali duduk di tempatnya semula.

“Jangan takut, aku manusia, kok. Makan nasi, minum air putih, buang air dan sebagainya.”

Husein tertawa. Menertawakan dirinya sendiri dan kebodohnya.

“Kalo gitu, ini jangan lupa dimakan,” ujarnya, meletakkan kantung plastik berisi roti bakar itu di tengah mereka.

“Masih panas.”

“Kamu bahkan tau itu masih panas? Kan belum dipegang.”

“Kan tadi kamu bilang beli di depan. Kemungkinanan masih panas karena baru dibakar.”

Iya juga. Sekarang Husein benar-benar seperti orang bodoh.

“Jadi... Apa yang buat kamu penasaran?”

“Semua yang kamu lakuin sejauh yang aku tau.”

“Mau jalan-jalan?”

“Ya?”

Khalisa berdiri, membuat Husein sampai mendongak untuk melihatnya. Lalu gadis itu melipat tongkatnya, memasukkannya ke dalam saku gamis dan mengeluarkan sesuatu dari saku yang lainnya. Kaca mata hitam. Setelah memakainya, Khalisa menoleh padanya, membuat Husein tertegun karena kini Khalisa benar-benar tidak terlihat seperti orang buta. Malah lebih terlihat seperti gadis remaja yang memakai kaca mata sebagai aksesoris.

“Ayo keliling taman,” ajaknya, yang secara otomatis membuat Husein berdiri seperti robot, lalu mengikut Khalisa yang berjalan lebih dulu. Tapi kemudian Khalisa berhenti, membuat Husein ikut berhenti dua langkah jauhnya. Husein kira ada apa, ternyata Khalisa mengingatkannya akan sesuatu.

“Roti bakarnya jangan lupa dibawa.”

“Eh, iyah.”

Husein pun berbalik untuk mengambil kantung plastik berisi roti bakarnya, sementara Khalisa tertawa karena tingkah lucu lelaki itu.



Mereka berjalan beriringan mengikuti jalan setapak di taman. Sejauh ini Husein masih mengamati. Namun sejauh ini pula Khalisa terlihat sempurna.

“Aku buta sejak umurku lima tahun.”

Akhirnya, Khalisa mulai membuka suara. Jujur, Husein tidak enak kalau harus bertanya. Jadi dia menunggu Khalisa bercerita.

“Karena kecelakaan, sama ayah. Tapi kita bersyukur karena masih dikasih umur panjang sama Allah. Saat itu. Karena beberapa tahun setelah kecelakaan itu, ayah 'pulang', Allah sayang sama ayah.”

Husein mengulum bibirnya. Tak tahu harus menjawab apa. Sampai sini ia hanya bisa mendengarkan.

“Waktu tau aku buta, ayah sama bunda sedih. Tapi ayah yang paling merasa bersalah. Padahal aku udah bilang, *Ayah, ini ujian buat Khalisa, buat kita. Khalisa ikhlas. Ayah gak usah merasa bersalah, setiap hal udah*

ditakdirin jadi seperti ini sama Allah. Kalau sabar, nanti dapat surga.”

Husein tersenyum mendengar kalimat itu. Kalimat yang turut membuat hatinya menjadi tenang.

“Aku juga bilang itu ke bunda. Tapi aku tau mereka tetep ngumpulin uang untuk bayar operasi matak.”

Khalisa tersenyum. “Tapi sekali lagi, setiap hal udah ditakdirkan jadi seperti ini. Ayah kena kanker, jadi uangnya buat biaya rumah sakit ayah. Lagi-lagi ayah merasa bersalah. Dan aku lebih sedih karena itu. Sampai akhirnya aku buktiin ke ayah, kalau aku gak papa. Aku bisa seperti anak normal lainnya. Aku bisa keliatan seperti mereka.”

“Aku bisa. Aku bisa jalan tanpa tongkat. Aku pandai ngitung langkah kaki. Ngapal jalan. Penciuman dan pendengaranku lebih peka. Aku manfaatin semuanya sampe aku bener-bener bisa keliatan seperti anak normal lainnya. Dua tahun untuk terbiasa. Dan sampe sekarang jadi seperti ini.” Khalisa menoleh, mendongakkan sedikit wajahnya sehingga Husein merasa kalau Khalisa benar-benar melihatnya. “Kamu udah lihat sendiri, kan?”

“Iya. Sampe aku mikir, kamu cuma pura-pura buta.”

Khalisa tertawa pelan. Lalu lanjut bercerita. “Waktu itu akhirnya ayah percaya. Akhirnya semua uang yang kita punya lebih difokusin untuk berobat ayah. Ayah bisa terima aku apa adanya. Tapi... Bunda enggak. Bunda masih bersikeras supaya aku bisa operasi.

Ayah berusaha yakinin bunda kalau aku bisa, tapi mereka malah jadi sering berantem.”

“Kondisi ayah tambah buruk. Ayah gak mau aku 'lihat' lagi. Sampai akhirnya aku tau alesannya. Semua rambut ayah udah rontok.”

Khalisa mengusap pipinya yang dialiri air mata. Langkahnya terhenti, membuat Husein ikut berhenti dengan perasaan yang ikut terbawa sedih.

“Di hari terakhirnya, ayah kasih aku nasihat panjang, *Khalisa, putri ayah yang cantik. Jagain bunda yah. Ayah percaya Khalisa gadis yang kuat. Jangan pernah merasa takut, jangan larut dalam sedih, kita punya Allah, Khalisa punya Allah. Dia lebih besar dari segala yang ada di Bumi. Jangan takut gak dicintai, karena Allah mencintai kita. Kecantikan itu bukan apa yang dilihat oleh mata, tapi hati. Jadi Khalisa gak perlu khawatir. Seperti yang kita percaya, takdir Allah pasti baik.*”

“Dulu, aku belum ngerti sebagian besar maksud ayah ngomong kaya gitu. Aku masih delapan tahun. Tapi aku selalu inget apa yang ayah bilang. Saat aku ngerti, aku bilang, *oh begitu maksudnya.*”

Khalisa tersenyum kembali. Bibirnya melengkung indah menghiasi wajah.

“Ayah udah khawatir tentang jodohku padahal waktu itu umurku masih delapan tahun. Ayah udah mikir terlalu jauh karena khawatir sama kondisiku. Tapi karena nasihat ayah, aku jadi gak *insecure*.

Jangan takut gak dicintai, karena Allah mencintai kita. Aku jadi gak khawatir sekalipun nanti gak ada laki-laki yang cinta sama aku, cinta Allah lebih baik, lebih besar dan lebih berharga dari semesta dan isinya. Dan kecantikan itu bukan apa yang dilihat oleh mata, tapi hati."

"Kalaupun nanti bener ada seseorang yang datang terus bilang dia cinta sama aku, tanpa aku lihat, aku bisa tau kalau cintanya tulus. Dia mencintaiku bukan dari apa yang dia lihat pakai mata, tapi dia melihatku dengan hati. Jadi... Untuk itu aku bersyukur."

Katakanlah kalau Husein sangat terkagum sampai ia tak bisa berkata-kata. Khalisa adalah gambaran dari rasa syukur yang nyata.

"Karena itu aku gak mau operasi kedua mataku. Papa sama bunda bujuk aku berkali-kali. Mereka gak mengerti. Mereka gak seperti ayah. Mereka gak bisa terima aku apa adanya. Itu bagian yang menyedihkan."

"Bunda menikah tiga tahun yang lalu. Awalnya aku gak setuju. Tapi ternyata papa orang yang baik, anaknya papa juga baik. Jadi sekarang aku bersyukur lagi karena jadi punya adik."

Cengiran Khalisa membuat Husein tersenyum.

"Kamu selalu bersyukur ya, Khalisa?"

"Iya. Mengeluh gak ada gunanya, Husein. Malah bisa makin memperberat masalah. Sedangkan bersyukur, bisa bikin hati kita lebih lega dan bahagia."

“Aku suka pribadi kamu.”

Husein melihat Khalisa menyilangkan tangan dan berputar menghadapnya. Kepalanya mendongak seperti menatapnya.

“Selain modus, kamu juga suka gombal.”

Husein terkekeh. Kali ini tidak terkejut dan membiarkan Khalisa bicara sekenanya. Yang pasti Husein berkata dengan tulus.

Mereka pun lanjut berjalan menyusuri taman. Kali ini Husein yang bicara lebih dulu.

“Kamu bilang, kamu bisa hapal jalan, pendengaran sama penciuman kamu lebih peka, bisa ngapal langkah kaki. Terus, waktu pertama kali aku ketemu kamu, kenapa kamu butuh bantuan untuk pulang?”

“Hujan.”

“Hujan?”

“Iya. Kelemahanku kalau ada di luar rumah itu hujan.

“Ada apa sama hujan?”

“Hujan terlalu berisik. Airnya yang jatuh ke tanah bikin semua bau tersamar. Pendengaranku jadi gak jelas. Sedangkan untuk pulang aku harus nyebrang jalan, terlalu bahaya, bukan cuma bahaya untukku, tapi untuk orang lain juga.”

Sekarang Husein mengerti. Ternyata itu alasannya.

“Kamu keren.”

“Kamu gombal lagi?”

“Serius, Sa.”

Khalisa menaikkan kaca matanya dengan jari telunjuk seraya mengucap, “Makasih loh.”

Alhasil membuat Husein terkekeh, diakhiri dengan senyum dan rasa syukur, karena Husein sudah menemukannya.

Kekurangan yang terlihat dari Khalisa adalah kesempurnaan yang tak terlihat oleh mata.



Beruntung

Biarin orang bicara apa. Kamu menjadi baik untuk diri kamu sendiri, bukan untuk mereka.

-Humaira-



“Kakak lo pergi ke mana, Ra?”

“Ke taman.”

“Ha, serius? Sendirian?”

Humaira mengangguk mengiyakan. “Setiap hari minggu Kak Khalisa selalu pergi ke taman.”

“Gak pernah nyasar?”

Humaira tersenyum dan menggeleng. “Dibandingkan kekurangan yang terlihat, dia lebih banyak punya kelebihan yang gak bisa dilihat dengan mata.”

Kembali Syila terkagum dengan sosok Khalisa yang selama empat hari ini ia jumpai. Khalisa dan Humaira, mereka adalah saudara tiri paling *goals* versi Syila. Pasalnya, tinggal di tengah antara mereka berdua, membuat Syila merasakan begitu banyak kasih

sayang, perhatian dan cinta. Sungguh orang-orang yang sangat baik.

Syila sangat bersyukur sore itu ia bertemu dengan Humaira. Saat Syila memeluknya, tanpa bertanya Humaira membalas pelukan itu, seakan memberinya kekuatan, sekaligus membuat segala beban di pundaknya menjadi lebih ringan.

Seperti yang Syila pikirkan, Humaira sangat baik. Gadis yang sehari-hari di sekolah begitu ramah dan murah senyum bukanlah manusia munafik seperti beberapa orang yang Syila temui. Humaira memang memiliki pribadi yang lembut.

Sore itu...

Setelah Syila puas menangis, ia merenggangkan pelukannya, mengusap air matanya sampai tak tersisa lalu tersenyum.

"Makasih."

Humaira membalas senyumnya dengan senyuman hangat. Lalu menggandeng lengannya dan membawanya berjalan.

"Kita minum teh sambil ngobrol."

Dan sekali lagi, itulah yang Syila butuhkan. Hal sederhana yang tak pernah ayahnya mengerti.

"Lo abis ziarah ke kuburan siapa?" tanya Syila, setelah merasa lebih baik. Mereka sudah duduk di sebuah kafe dan masing-masing dihadapi secangkir minuman dan kentang goreng.

"Mama."

Syila tertegun sejenak, lalu tersenyum tipis. "Gue juga."

"Kangen, ya. Rasanya... Gak ada yang bisa gantiin posisinya."

Syila mengangguk, satu pemikiran dengan Humaira.

"Tapi alhamdulillah, ibuku yang sekarang juga baik."

"Bokap lo menikah lagi?"

"Iya."

Syila mengulum bibirnya. Kalau ayahnya menikah lagi... Astaga, tidak pernah terpikirkan oleh Syila.

"Kamu mau ke mana bawa-bawa tas?"

"Gak tau."

Kening Humaira mengernyit.

Syila pun memberitahu tanpa ditanya, "Gue kabur dari rumah."

"Astaghfirullah. Kenapa?"

"Berantem sama papa."

Syila kira, Humaira akan menghakiminya, setidaknya menasehatinya agar tidak jadi anak durhaka sekalipun tidak tahu asal-usul ceritanya. Karena kebanyakan manusia kan memang seperti itu. Langsung men-judge orang lain tanpa mau mencari tahu. Tapi Humaira...

“Kadang, emang gak ada salahnya lari sejenak dari masalah.”

Sekali lagi, Humaira sangat mengerti dirinya.

“Kamu bisa ke rumahku.”

“Lo... Serius?”

“Iya. Sampe kamu siap ketemu papa kamu lagi. Tenangin diri kamu dulu. Kalau butuh temen curhat, kamu bisa curhat sama aku.”

“Makasih, Humaira. Gue berhutang banget. Tadinya gue mau nekat tidur di kuburan aja di samping makam mama. Biar uang yang gue bawa cukup buat makan sehari-hari.”

Humaira merinding mendengarnya. Horor sekali tidur di kuburan. Tapi kalau dilihat-lihat, Syila sepertinya memang tidak takut dengan hantu.

Dan jadilah sehari-hari Syila tidur di rumah Humaira. Orang tua Humaira juga sangat baik karena mengerti keadaannya meski tiap hari memberinya nasehat untuk pulang takut ayahnya khawatir.

Kini Syila merasa lebih lega. Humaira sungguh bisa menjadi teman curhat yang baik, juga pemberi nasehat yang baik. Sejak di rumah itu, Humaira juga selalu mengajaknya untuk shalat, ah, tidak, bukan mengajak, malah lebih ke memaksa. Katanya, *kadang untuk ngelakuin sesuatu yang baik emang harus diawali dengan paksaan dulu, sampai akhirnya nanti terbiasa*. Selama ini Syila memang lebih dekat dengan Humaira daripada Khalisa. Mungkin karena mereka

satu kelas dan sudah saling kenal sebelumnya, Syila jadi tidak sungkan dengannya.

“Syila,” panggil Humaira setelah ia memasukkan adonan brownisnya ke dalam oven dan memutar waktunya.

“Hm?”

Humaira berjalan ke hadapan Syila untuk bicara serius dengannya. “Besok masuk sekolah yah. Papa kamu setiap pagi selalu datang ke kelas. Erwin juga kelihatan khawatir banget sama kamu.”

Syila terkejut. Benarkah ayahnya melakukan itu?

“Papa gue nyariin?”

“Iya. Bahkan Erwin sempet hampir berantem sama Martin karena dia kira Martin yang bawa kamu. Aku jadi ngerasa gak enak kalo kaya gini terus.”

Syila menepuk keningnya sambil merutuki kebodohan Erwin.

“Gue boleh pinjem hp?”

“Boleh.” Humaira langsung memberikan ponselnya.

“Ikut nelfon Erwin yah.”

“Hapal nomornya?”

“Whatsapp nya ada di grup kelas.”

“Oh iyah.”

Syila menarik jemarinya di layar benda pipih itu. Kemudian menempelkannya di telinga.

"Halo, siapa?"

"Er, ini gue."

"SYILA. OH GOD. Lo kemana aja, sih?"

Syila menjauhkan ponselnya mendengar suara bass Erwin yang keras di sebrang sana.

"Suara lo kenceng banget sih. Budeg nih kuping gue."

"Lo pikir, gue bisa santai saat tau lo ilang berhari-hari? Pikiran gue udah kemana-mana. Takut ada apa-apa. Takut lo kenapa-napa."

Syila tersenyum. Hatinya menghangat mendengar kekhawatiran Erwin.

"Besok gue sekolah. Tapi lo jangan bilang bokap gue dulu yah. Dan gue baik-baik aja, numpang bobo, numpang makan di rumahnya Humaira."

Helaan napas lega terdengar dari sebrang telfon.

"Gue khawatir banget, La. Semua tempat gue datengin tapi lo gak ada."

"Maaf ya, Er."

"It's okay. Yang penting sekarang lo baik-baik aja."

"Iya. Gue tutup, yah."

"Tapi besok lo beneran sekolah, kan?"

"Iya, bawel."

"Gue kangen banget."

Syila mengerjap.

"Atau gue susul aja ke sana. Kirim alamat Humaira."

"Gak usah. Udah dulu ya, *bye*."

"*Syi-*"

Tut

Syila meletakkan ponsel itu ke atas meja. Aneh. Apa coba maksud Erwin bicara seperti itu?

"Udah?"

"Udah."

"Khawatir, kan?"

"Banget. *Over*. Sampe teriak-teriak."

Humaira tertawa sejenak. "Makannya sekolah yah. Dan nanti bicarain masalahnya baik-baik sama papa kamu."

Syila hanya bisa mengangguk. Tapi kemudian ia tersadar akan sesuatu.

"Gue gak bawa seragam sekolah."

"Gak usah khawatir. Kan ada punyaku."

Lantas Syila tersenyum, merasa bersyukur. Namun, ia lupa akan satu hal.



Keesokan paginya.

“Masa gue pake ini sih, Raa?”

Humaira terkikik geli. Memangnya apa coba yang salah?

“Gak papa. Cantik, kok. Atau mau pakai jilbab sekalian?” tawarnya, yang malah dibalas tatapan horor Syila.

Syila sempat lupa, kalau Humaira memakai seragam panjang. Jadi itulah yang ia pakai sekarang. Rok panjang yang sampai menutup mata kaki dan baju berlempang panjang. Belum lama saja rasanya Syila sudah gerah.

“Baju lo begini semua yah?”

“Yap.”

“Gerah.”

“Lama-lama enggak, kok. Beneran gak mau pakai jilbab?”

Syila menggeleng, lalu mengikat rambutnya. “Kaya gini aja.”

“Coba dulu pakai jilbab. Aku mau liat.”

Ya, beginilah Humaira sejauh yang Syila kenal. Sosoknya mudah membujuk dengan halus, sampai kadang tanpa sadar Syila menurut begitu saja. *Alibinya, coba dulu sebentar. Ayo kita sholat, gak lama kok. Coba deh ngaji, satu ayat juga gak papa.* Suruh coba sedikit-sedikit, lama kelamaan jadi makin

banyak. Tapi... Itu bagus. Ah satu lagi, *Syila, temenin aku tahajud, yuk. Gak berani.* Padahal, Syila tahu itu hanya akal-akalan Humaira saja untuk mengajaknya. Humaira benar-benar... Sulit Syila jabarkan dengan kata-kata. Segala yang ada padanya adalah ketulusan.

Syila duduk membelakangi cermin di kamar bernuansa putih itu. Sementara Humaira, dengan senyum yang tak hilang di bibirnya, membantu memakaikan Syila kerudung.

“Masya allah, cantiknya.”

Syila tersipu, namun berusaha ia tutupi dengan wajah pura-pura kesalnya. “Masa?”

Sebenarnya ia juga penasaran. Karena seumur-umur dirinya belum pernah memakai kerudung.

“Coba aja ngaca.”

Syila pun memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan cermin rias itu. Mata bulatnya tak berkedip. Selama beberapa detik, Syila terdiam.

“Makin cantik, kan?”

Syila hanya tersenyum. Ada perasaan aneh yang membuatnya ingin menangis. Tapi Syila selalu bisa menahan air matanya. Ia sudah terlatih menjadi seperti itu sejak dulu.

“Apa kamu tau Syila, kalau jilbab itu fungsinya untuk lindungi kita.”

“Maksudnya?”

“Aku pernah lihat eksperimen jalanan di youtube. Ada segerombolan laki-laki di gang. Terus ada dua orang perempuan yang lewat di waktu berbeda. Perempuan pertama gak pakai kerudung, pakaiannya terbuka. Perempuan kedua, pakai kerudung lebar, pakaiannya tertutup dan yang pasti gak ketat. Apa menurut kamu pemikiran segerombol laki-laki itu akan sama untuk dua perempuan tadi?”

“Enggak. Seperti yang Hasan bilang, yang terbuka lebih menggoda.”

Humaira terkekeh. Seingatnya Hasan tak bilang langsung begitu. Tapi mungkin Syila memberi kesimpulan singkat seperti itu.

“Iya, yang gak pakai kerudung disiulin, digodain sama mereka, bahkan mereka berani pegang-pegang. Sedangkan yang perempuan pakai kerudung, mereka biarin lewat, bahkan mereka kasih jalan.”

Syila mengangguk mengerti.

“Perintah Allah ada untuk melindungi kita dari bahaya. Larangan Allah ada untuk menjaga diri kita. Seromantis itu.”

Senyuman Syila kian melebar. “Makasih ya, Humaira. Lima hari yang lalu, waktu di makam mama, rasanya gue pengen ikut sama mama aja. Tapi hari ini... Gue sadar itu pemikiran bodoh.”

“Hasutan setan memang gak main-main. Apalagi kalau kita lagi sedih. Mereka lebih gampang menghasut kita. Mulai sekarang, jangan pendem

kesedihan kamu, kamu bisa curhat ke aku, atau yang bikin lebih lega, curhat sama Allah. Bangun buat sholat tahajud. Rasanya semua beban hidup akan lebih ringan.”

Syila mengangguk lalu berdiri dan memeluk Humaira.

“Gue beruntung ketemu sama lo.”

“Segala sesuatu udah ditakdirin sama Allah. Termasuk pertemuan kita.”

Setelah beberapa detik berlalu, Humaira merenggangkan pelukannya dan tersenyum lebar pada Syila.

“Oke, jadi *fix* pakai kerudung. Ayo kita berangkat.”

“*What? No*, Humaira-”

“Cepetan udah mau jam tujuh.”

Humaira berjalan cepat menuju meja belajar untuk mengambil tasnya.

“Tapi apa nanti kata orang kalau liat gue begini?”

“Senyumin aja, biar jadi sedekah.”

“Humairaaa.” Syila merengek. Tapi lagi-lagi yang ia dapati adalah senyuman Humaira yang menenangkan.

“Kamu cantik, Arsyila. Biarin orang bicara apa. Kamu menjadi baik untuk diri kamu sendiri, bukan untuk mereka.”

Kalimat yang sungguh mengetuk hati Syila,
membuatnya lebih percaya diri dan tersenyum.



Happy Ending

Jangan langsung menilai sesuatu dari apa yang kita lihat dan kita dengar. Karena terkadang, itu tidak seperti yang terlihat, dan juga tidak seperti yang terdengar dari cerita orang.

HASEIN



elaki yang berdiri di ambang pintu kelas itu sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi seluruh murid di kelasnya. Dia selalu berdiri di sana sampai akhirnya bel terdengar dan penantiannya sia-sia.

“Syila belum pulang, yah?” Husein bertanya pada saudaranya, namun pandangannya tertuju pada Erwin.

“Kayaknya belum. Makannya Erwin masih di sana.”

“Gak ketemu sama lo?”

Hasan menggeleng. Sejak hilangnya Syila, tiap kali Hasan mengendarai motor di jalan, ia memelankan lajunya dan mengamati jalanan. Setiap kali seperti itu, yang Hasan pikirkan adalah Syila yang menangis di

halte. Ya, Hasan jadi teringat malam ia menemukan Syila dengan memakai dress dan menangis di halte.

Gadis itu rumit. Dia tidak seperti yang terlihat. Terlihat kuat padahal lemah. Terlihat kokoh padahal rapuh. Terlihat keras padahal... Hanya kurang perhatian. Dia seperti membangun dindingnya sendiri dan memasang topeng tak kasat mata. Sudah dua kali Hasan mendapatinya menangis di tempat yang tidak seharusnya. Di tempat umum yang mungkin orang lain datangi. Seakan dia sudah terbiasa untuk tidak dipedulikan oleh orang lain.

“Humaira, kenapa sendirian?”

Pertanyaan Erwin menarik perhatian yang lainnya. Tentu mereka heran mengapa tiba-tiba Erwin bertanya seperti itu pada Humaira yang baru saja tiba.

“Dimana Syila?”

Dan jawaban Humaira membuat Erwin menghela napasnya, merasa lega karena penantiannya kali ini tidak sia-sia.

Beberapa saat yang lalu...

Syila masih enggan keluar dari mobil yang ia tumpangi. Sedang menyiapkan mental. Sementara Humaira menunggu dengan sabar di luar.

“Udah belum?”

“Iya iya.”

Mau tak mau akhirnya gadis itu keluar juga. Menghela napas panjang dan berusaha untuk tak mempedulikan tatapan orang-orang.

“Masih bisa napas, kan?”

“Ih iya lah.”

Humaira tertawa, lalu mereka berjalan bersisihan untuk memasuki area sekolah. Sebelumnya, banyak yang tahu kabar mengenai hilangnya Syila. Bagaimana tidak kalau ayahnya sampai membuat pengumuman, juga meminta bantuan polisi dan melakukan investigasi. Martin bahkan sempat ditanyai karena terakhir kali Syila bertengkar dengannya.

Dan jangan bayangkan sedeg-degan apa Humaira. Karena itu ia selalu berusaha membujuk Syila untuk sekolah. Untungnya hari ini dia mau.

Karena itu, kini banyak tatap mata yang memperhatikan Syila. Bukan hanya kabar hilangnya yang membuat ia menjadi sorotan, namun karena penampilannya yang kini berubah.

“Anjir, gue malu banget.”

Humaira langsung melotot dan memperingati Syila. “Heeh, ngomongnya jangan kaya gitu!”

“Eh, iya. Astaghfirullah.”

Barulah kini Humaira tersenyum kembali. “Gak boleh ngomong kasar, yah.”

“Iya, lupa. Udah kebiasaan.”

Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, memang kadang sulit sekali untuk kita tinggalkan. Tapi bukan berarti tidak mungkin. Dan cara yang paling jitu adalah dengan memiliki seorang sahabat yang selalu bisa mengingatkan kita.

Syila berdehem singkat, lalu melirik Humaira yang tersenyum setelah menatapnya. Apa coba maksudnya?

“Kenapa, sih?”

“Kamu malu, yah?”

Syila menjawab cepat. “Iya. Kan udah dibilang.”

“Karena pakai baju kaya gini?”

“I...yah,” Syila ragu menjawab itu.

Humaira yang mendengarnya tersenyum menyayangkan. “Apa gak kebalik? Harusnya kamu malu kalau pakaiannya terbuka, bukan malah sebaliknya.”

Langkah Syila tiba-tiba terhenti. Ia tertegun sejenak lalu menghela napasnya.

“Lo bener.”

Humaira senang mendengar itu. Mereka pun lanjut berjalan. Namun, baru dua langkah, Syila dan Humaira berhenti kembali.

Pria berjas hitam itu terpaksa di tempatnya usai berbelok di tikungan koridor, hendak menuju salah satu kelas untuk memeriksa apakah putrinya masuk

sekolah hari ini. Namun, apa yang dilihatnya sekarang hampir membuatnya tak percaya.

Sungguh awalnya Satya ingin memperingati Syila yang pergi dari rumah dan membuatnya khawatir setengah mati. Tapi, saat melihat putrinya berdiri di ujung koridor dengan seragam yang tak pernah ia lihat sebelumnya, membuat emosi Satya sirna tak tersisa.

Syila melihat sang ayah berjalan mendekat. Jujur, ia merasa takut. Takut kembali dimarahi karena melakukan kesalahan bodoh dengan lari dari rumah. Belum lagi, Syila sangat menyesali ucapannya kepada Satya sebelum ia pergi. Sungguh Syila sangat menyesal.

Namun, tidak. Bukan amarah yang Syila dapatkan. Karena saat sang ayah sudah berdiri tepat di depannya, yang ia dapatkan adalah sebuah pelukan beserta bisikan lirih yang sebelumnya tak pernah ia dengar.

“Maaf, Syila. Papa minta maaf.”

Detik itu juga Syila tak kuasa menahan air matanya.



Ternyata begitu ceritanya.

Ya, selepas upacara, semua murid berkerumun di tempat Humaira. Sungguh kejadian yang langka dan benar-benar membuat Humaira gugup. Sedangkan

Syila, dia belum tiba di kelas. Kemungkinan masih meluruskan masalah dengan ayahnya.

Humaira yang ditodong oleh semua orang pun memberitahu kalau selama ini Syila memang ada di rumahnya. Namun, ia hanya menceritakan apa yang bisa diceritakan. Tanpa sedikpun memberitahu apa masalah Syila. Beberapa ada yang menyalahkannya karena sudah menyembunyikan Syila padahal ayahnya sangat khawatir. Tapi Humaira tak bisa memberikan pembelaan. Ia sadar betul sejak awal kalau posisinya memang serba salah untuknya. Jadi Humaira tak keberatan kalau orang lain bicara buruk tentangnya. Tak masalah, yang penting sekarang semuanya sudah baik-baik saja.

Pada dasarnya, orang lain memang mudah bicara buruk sekalipun tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Padahal, Humaira sudah memberikan dampak positif bagi Syila yang tentu belum diketahui oleh penduduk kelasnya.

“Lo kok tega banget sih. Gak liat apa Pak Satya sampe frustasi gara-gara anaknya ilang. Belum lagi tiap hari dia nunggu di depan kelas untuk mastiin Syila datang atau enggak ke sekolah. Gue aja gak tega liatnya,” ujar salah satu siswi. Dia memang ada benarnya kalau melihat dari sudut pandangnya sendiri. Tak ada yang salah dengan pendapatnya barusan, Humaira juga mengerti itu.

“Kita gak tau apa yang sebenarnya terjadi. Jangan buru-buru menghakimi kalau gak tau apa-apa.”

Humaira mendongak, melihat Husein yang baru saja membantunya memberikan jawaban. Humaira sadar itu bukan pembelaan, Husein hanya meminta agar tidak su'udzon lebih dulu.

“Tapi Sein, lo liat sendiri kan gimana usahanya pak Satya buat cari Syila? Sampe polisi dateng ke sekolah terus orang-orang yang gak bersalah jadi ikut kena.” Sambut siswi lainnya yang ikut menyalahkan Humaira.

Hasan berdecak. Sudah kesal mendengar orang-orang menyudutkan Humaira yang bahkan tidak mereka minta untuk memberitahukan apa alasannya. Mereka tahunya cuma menyalahkan. Kalau tuduhannya salah, paling ujung-ujungnya cuma minta maaf.

“Lo pada gak usah sok peduli. Nyalahin Humaira gak bikin lo jadi orang yang paling bener. Pasti Humaira punya alesan yang gak bisa dia jelasin. Mungkin Syila punya masalah yang mana itu adalah aib dan memang gak boleh diumbar sembarangan.”

Hasan buka suara. Mereka pun diam.

“Hasan bener. Kalian bahkan gak tau apa-apa tentang Syila. Jadi gak berhak kasih pendapat kaya gitu apalagi sampe nyalahin orang lain,” ujar Erwin.

Hasan mengangguk setuju dan menambahkan, “Kalo dilihat dari sudut pandang lain. Dengan Humaira nerima Syila di rumahnya. Itu nunjukkin kalau Humaira gak kehasut sama fitnah yang kalian

percaya. Dia mau ngebantu Syila yang mungkin lagi dalam masalah.”

Husein tersenyum melihat kakaknya. Kadang Husein iri dengan Hasan. Dia bisa begitu tegas dan mengambil alih situasi dengan mudah.

“Jangan langsung nilai sesuatu dari apa yang lo lihat dan lo denger. Karena kadang itu gak seperti yang lo liat dan gak seperti yang orang lain ceritain. Lebih baik cari tahu dulu, biar ujung-ujungnya gak kaya orang bego yang cuma bisa minta maaf segampang lo nyalahin orang.”

Kalau sudah ngegas begitu mana ada yang berani menyela.

Humaira tersenyum. “Makasih, Hasan.”

Hasan beralih tatap ke arah Humaira yang kembali melanjutkan ucapannya itu.

“Kamu bela Syila.”

Namun alis Hasan bertaut, seperti tak terima dengan ucapan Humaira yang baginya sudah salah paham.

“Gue muji lo.” Itulah yang sebenarnya.

Humaira mengerjap, masih mencoba mencerna apa maksud Hasan.

“Hasan, aku padamu. *Muach*.” Kiko memberi *kiss bye* karena memang kini dirinya sedang duduk cukup jauh.

Iqbal yang duduk di sebelah Kiko pun menambahkan, “Peluk jauh.” Sambil memeluk dirinya sendiri.

Dan kelakuan keduanya sukses membuat Hasan melepas sepatunya. Ingin melempar ke arah mereka.

“Sekali lagi kaya gitu, gue timpug beneran.”

Kiko dan Iqbal malah tertawa. Sudah terbiasa dengan ancaman sadis Hasan yang tak pernah main-main. Masih untung kali ini tidak langsung dilempar itu sepatu mahalunya.

“Ada apa ini kumpul-kumpul?”

Seluruh murid yang bergerombol dengan cepat pindah ke kursinya masing-masing. Mereka sungguh tidak menyadari kehadiran guru yang kini sedang berjalan menuju mejanya.

“Lagi arisan?”

“Iya, Bu. Iqbal yang dapet. Katanya nanti mau traktir satu kelas.”

Iqbal menatap Kiko horor. “FITNAH BUUUU.”

Iqbal gak terima.

Sang guru yang biasa dipanggil Bu Iza itu tertawa melihat kelakuan muridnya.

Tok tok tok

Seluruh perhatian kini beralih ke sumber suara. Beberapa mata mengerjap terkejut melihat salah satu orang yang berdiri di luar pintu kelas.

Guru yang baru saja duduk kembali berdiri, menyambut Satya yang masuk ke dalam bersama putrinya.

“Syila. Masya allah, ibu sampe pangling.”

Syila tersenyum. Dan dapat dipastikan kalau bukan hanya Bu Iza yang *pangling* melihat Syila. Seluruh penduduk kelas sampai dibuat bungkam semua. Satya turut tersenyum dan merangkul pundak putrinya yang berdiri di sebelahnya.

“Maaf Bu, hari ini Syila masih belum bisa ikut belajar. Saya diluar jabatan sebagai pemilik sekolah, ingin meminta izin selaku orang tua Syila.”

Bu Iza tertawa mendengar ucapan berbelit-belit itu yang tentu saja ia mengerti maksudnya.

“Iya, Pak. Bisa dimengerti. Nanti bisa diatur sama sekretaris kelas ini.”

Satya mengangguk dan berterima kasih. Kemudian berbalik bersama Syila untuk kembali ke luar kelas. Tangan Syila dengan bahagia menggandeng lengan sang ayah.

Namun, sebelum benar-benar ke luar, Syila menoleh, tatapnya tertuju pada Humaira yang tersenyum padanya, lalu melambaikan tangan sebagai salam perpisahan. Humaira membalas lambaian itu membuat perhatian seluruh murid kembali tertuju padanya.

Dan kini... Mereka semua membenarkan kalimat itu. *Jangan langsung menilai sesuatu dari apa yang*

kita lihat dan kita dengar. Karena terkadang, itu tidak seperti yang terlihat, dan juga tidak seperti yang terdengar dari cerita orang.

Humaira bukanlah pihak yang bersalah, tidak seperti yang mereka pikirkan sebelumnya. Dan pasti, memang ada alasan atas apa yang Humaira lakukan. Bahkan, meski dirinya benar, Humaira memilih diam seakan tidak ingin memperkeruh keadaan. Seakan ia percaya, bahwa kebenaran sejati akan terungkap cepat atau lambat.

Perubahan yang dapat dilihat dengan nyata dari Syila adalah bukti bahwa Humaira memang tidak patut disalahkan.

Hasan tersenyum. Berbalik kembali menghadap ke depan setelah melihat Humaira membalas lambaian Syila dengan senyum berseri di wajahnya.

Hasan tak tahu bagaimana cara Humaira melembutkan kerasnya Syila. Yang pasti, Hasan tak menyesal sudah memujinya.

Humaira persis seperti apa yang ia pikirkan.

Sementara seseorang yang duduk di sudut kelas itu kini tersenyum tanpa melepas pandangannya dari Syila.



Beberapa saat yang lalu, di ruang kerja Satya.

Syila tak menyangka kalau mereka akan ada dalam situasi seperti ini. Bicara tanpa amarah dan kekesalan dengan sang ayah.

Sebagai pembukaan, Satya menanyakan bagaimana kabarnya, dirinya pergi kemana, dan makan teratur atau tidak. Sungguh pertanyaan sederhana yang membuat Syila terharu. Padahal kalau dilihat-lihat, malah kondisi ayahnya yang terlihat kacau. Wajahnya jelas sekali nampak seperti orang yang kurang tidur.

“Papa minta maaf, Papa memang salah.”

“Aku juga salah. Waktu itu aku gak bermaksud bicara buruk ke Papa. Maaf. Syila lagi emosi, jadi Syila asal ngomong. Syila gak mau Papa pergi.”

Satya tersenyum dan mengangguk. “Iya, Papa ngerti.”

Syila menunduk dalam. Sungguh dadanya sesak dengan penyesalan, sampai tak sanggup menatap ayahnya yang duduk di sofa sebrang.

“Selama ini, Papa salah memperlakukan kamu. Papa gak pernah ada waktu buat kamu. Papa gak pernah berusaha untuk ngertiin kamu. Kamu bener Syila, seorang ayah gak seharusnya seperti ini.”

Syila hanya diam mendengarkan apa yang Satya katakan. Dan lagi, sepertinya Satya memang ingin bicara lebih dulu.

“Pasti berat untuk kamu.”

Syila mendengar Satya menghela napasnya.

“Papa menyesal selama ini menjadi orang tua yang buruk untuk kamu. Kalau mama masih ada, Papa pasti diomelin.”

Syila terkekeh diantara genangan air matanya. Satya pun ikut tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Mengingat betapa galak istrinya saat sekali saja melihat ia mengabaikan Syila yang sedang bicara.

“Papa sayang sama kamu, Syila. Cuma mungkin cara Papa salah. Papa mau perbaiki semuanya. Bisa kasih Papa kesempatan?”

Syila mengangkat wajahnya, menatap Satya dan membiarkan setitik air matanya terjatuh kembali. Kemudian ia menganggukkan kepalanya. Satya pun tersenyum kian lebar dan haru. Ia berdiri, berpindah pada kursi di sebelah Syila yang langsung mendapatkan pelukan darinya.

“Putri kecil Papa sekarang udah besar. Mama pasti bangga sama kamu karena selama ini jadi perempuan yang kuat.”

Syila terkekeh, lalu mengurai pelukannya.

“Aku tau mama pasti bangga.”

Satya ikut tertawa mendengar itu. Suasana lebih mencair di antara mereka berdua. Syila sungguh berbahagia.

“Kamu maafin Papa, kan?”

Syila mengangguk. Satya pun tersenyum lalu merogoh saku dalam jasnya.

“Sekarang... Bisa kita satuin ini lagi?”

Syila tertegun, detik selanjutnya ia menangis tersedu dan tak kuasa melihat potongan foto yang ia robek hari itu kini dipegang oleh ayahnya. Ayahnya pasti sangat bersedih saat pertama kali dia melihat foto itu ada di atas meja belajarnya.

“Papa nemu ini di kamar kamu. Dan Papa langsung sadar kalau selama ini Papa memang bukan orang tua yang baik. Syila, Papa mau perbaiki semuanya. Maaf kalau butuh waktu yang lama. Tapi semoga Papa belum terlalu terlambat.”

Syila mengangguk. Ia merogoh sakunya, mengambil sesuatu yang selalu ia bawa. Satya berdiri untuk mengambil selotip dari atas meja kerjanya. Mereka pun menyatukan kembali foto yang bagiannya sempat terpisah itu. Memperbaiki foto itu sebagai awal perbaikan kehidupan mereka.

Syila tersenyum. Foto ini akan terus mengingatkan mereka akan kesalahan di masa lalu yang berusaha untuk diperbaiki.

Kadang, dari kesalahan kita dapat mempelajari begitu banyak hal. Dari kesalahan, kita tumbuh dan berusaha memperbaiki apa yang selama ini berjalan kurang baik.

“Jadi... Putri Papa udah punya pacar atau belum?”

“Papaaaa.”

“Bercanda, Sayang. Papa gak akan maksa kamu lagi. Ngomong-ngomong tentang Martin, Papa pastiin mulai sekarang dia akan jauh-jauh dari kamu.”

Syila terkejut. “Papa udah tau?”

“Erwin ceritain semuanya. Sekarang Papa dukung kamu atas apa yang kamu lakuin ke Martin kemarin.”

Syila tertawa senang. Ternyata dirinya dan ayahnya memang tak jauh beda.

“Maaf, Papa gak pernah minta kamu cerita atau dengerin cerita kamu.”

“Gak papa, Pa. Katanya, yang lalu biarin berlalu.”

Satya mengangguk. “Jadi... Sekarang beneran gak ada yang ditaksir?”

“Paaaa.”

Satya tersenyum geli. “Papa kan cuma tanya. Mungkin kamu mau curhat. Kalo gak ada, yaudah.”

Syila menyipitkan mata menatap Satya yang kini menyengir menunjukkan deretan giginya. Kemudian ia menghela napas.

“Ada... Siiiih. Tapi Syila gak yakin.”

“Kenapa?”

“Dia nyebelin.”

Satya mengernyit tak mengerti. Namun Syila malah berdiri.

“Udah ah gak usah dibahas. Syila mau ke kelas dulu.”

Satya ikut bangkit dari duduknya.

“Mau jalan-jalan?”

“Jalan-jalan?” kedua mata Syila berbinar. Melihat itu Satya bahagia juga bersedih dan menyesal. Karena tawaran sederhana ini saja putrinya terlihat sangat gembira. Kenapa ia tak melakukannya sejak dulu? Senyuman putrinya mengingatkan dirinya pada sang istri.

“Iyah.”

“Tapi kan Syila mau sekolah.”

“Gak sekolah sehari gak akan bikin kamu jadi bodoh, kan?”

“Kalau Papa lupa, Syila udah gak sekolah hampir satu minggu.”

Satya mengerjap. Benar juga. Kalau gitu, “Gak sekolah seminggu gak akan bikin putri Papa jadi bodoh.”

Syila pun tertawa mendengarnya. Sebuah ajakan penuh paksaan yang membuatnya ingin melompat karena merasa senang.

Sekarang... Syila percaya dengan apa yang ibunya bilang.

Tuhan itu baik, sayang. Dia gak akan biarin hambanya sedih lama-lama. Kalaupun dikasih cobaan, Syila

harus percaya, setelah cobaan pasti dateng kebahagiaan. Itu yang dijanjiin Tuhan.

“Papa, nanti Syila mau *shopping*, yah.”

“Apapun itu. Pokoknya hari ini, kamu ratu dunia.”

Hari ini dan seterusnya, tawa bahagia menghiasi hari mereka.

Happy ending.

Untuk hubungan Syila dan ayahnya.



Apa yang akan terjadi?

Hidup adalah teka-teki. Yang bahkan, kita sendiri tidak bisa menebaknya.

HASEIN

Adelia Nurahma



“Ada uang kecil, Dek? Ibu belum ada kembalian.”

“Bentar ya, Bu.”

“Saya bayar ini,” lelaki itu mengambil sebotol air mineral dingin dari dalam box, lalu lanjut bicara, “Sekalian bayar punya Humaira, gak usah kembalian.” Sambil memberikan lembaran berwarna biru yang diterima dengan suka cita oleh penjual. Memang sudah bukan sekali dua kali lelaki itu melakukan hal tersebut. Awal-awal, si penjual sampai mengejanya dan memberikan kembalian, tapi sungguh tidak ada yang bisa menentang sifat pemaksa lelaki tersebut.

Mendengar itu, Humaira langsung menoleh, agak mendongak lantas bergeser sedikit. Butuh waktu baginya untuk dapat mengenali lelaki di sebelahnya

ini. Hmmmm... Hampir dua tahun sekelas, Humaira masih belum bisa membedakan jika si kembar Hasan dan Husein tidak sedang berbicara dengannya.

“Makasih,” ucap Humaira pada akhirnya tanpa menyebutkan nama. Takut salah.

Saat hanya gumaman yang ia dapati. Humaira kini berdehem pelan, gugup karena ternyata lelaki di sebelahnya ini Hasan. Tapi, gugupnya bukan seperti ia sedang bicara dengan Husein, gugup yang ia rasakan saat ada di sekitar Hasan adalah gugup takut dirinya berbuat salah. Karena jujur saja, Humaira kurang suka dengan cara Hasan memperingati orang lain. Agak... Nyelekit gimanaaa gitu. Sekalipun memang benar, tapi tetap saja, cara lembut Husein lebih menyejukan. Meski kalau ada di dekat Husein, jantungnya selalu berdebar-debar.

“Nanti aku ganti.”

“Gak perlu.”

Humaira mengerjap, lalu tersenyum dan kembali mengucapkan terima kasih. Setelahnya dia berbalik ingin segera menyusul sahabatnya yang sudah lebih dulu pergi ke kelas setelah membayar makanannya. Jujur saja, sekalian menghindari Hasan. Tapi oh tapi, sepertinya lelaki itu juga ingin pergi ke kelas karena sekarang sudah berjalan di sampingnya. Dan tumben sekali dia tidak bersama Husein. Tuh kan, Husein lagi. Astaghfirullah, Humaira harus pandai menjaga pikirannya.

“Lo ketemu Arsyi dimana?”

“Ya?”

Hasan memulai percakapan tiba-tiba. Bahkan, reflek Humaira kelewat cepat dengan langsung menoleh padanya. Lelaki itu masih terlihat tenang, berjalan santai dengan pandangan lurus ke depan. Tapi... Siapa Arsyi?

“Syila,” jelas Hasan tanpa ditanya.

“Oh, Syila. Kita ketemu di kuburan.”

Hasan sungguh tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Apa lagi kali ini yang membuat Syila sampai ada di kuburan?

“Ngapain dia di sana?”

“Ziarah.”

Hasan mengerjap. Oke, pertanyaannya tadi memang sangat bodoh. Dan kenapa juga ia tidak terpikirkan itu? Orang pergi ke kuburan ya kemungkinan besar pasti ziarah.

“Tadi, waktu mereka nuduh lo yang enggak-enggak, kenapa lo diem aja?”

Humaira mengulum bibirnya sejenak. Sebenarnya, ia tidak menyangka kalau Hasan akan bertanya soal ini.

“Karena mereka bener.”

“Bener apanya? Jelas mereka nuduh lo.”

“Karena mereka gak tau yang sebenarnya.”

“*Thats it!* Itulah kenapa gue bilang mereka nuduh.”

Namun Humaira menggeleng, masih kekeuh dengan cara pandangnya, “Itulah kenapa aku bilang mereka bener.”

Hasan sungguh kurang mengerti maksudnya. Apa kiranya yang Humaira pikirkan?

“Jadi maksud lo, tuduhan mereka bener?”

“Gak gitu, Hasan,” Hasan mengerjap mendengar nada suara Humaira yang terdengar gemas sengannya.

“Maksudnya, sudut pandang dari apa yang mereka lihat itu bener. Sekalipun itu tuduhan atau bukan, mereka memang bener dari sudut pandang yang selama ini mereka tau karena mereka gak bisa lihat sudut pandang lainnya. Jelas gak? Aku muter-muter ngomongnya, tapi intinya ya gitu.”

“Oke, gue ngerti. Maksudnya, lo bisa terima masukan dari semua orang entah itu negatif atau positif dan lo kelola masukan itu dengan baik. Berusaha tetep husnudzon dengan apapun yang lo denger.”

Humaira berhenti berjalan. Kaget sebenarnya. Kok bisa Hasan menyimpulkan seperti itu?

Padahal, memang itu benar adanya. Tapi bahkan Humaira tak menyadari apa yang dirinya lakukan.

Seperti yang Syila katakan, apa yang ada pada Humaira adalah ketulusan.

Hasan ikut berhenti satu langkah di depannya. Lalu lelaki itu berbalik menghadapnya dan bertanya, “Kenapa? Gue salah?”

Humaira diam sejenak, kemudian ia menjawab, “Gak... Tau.”

Dan jawaban penuh keraguan itu membuat Hasan tertawa pelan, lalu lanjut berjalan sambil mengatakan kalimat yang membuat Humaira terdiam tak menyangka.

“Itu yang gue liat dari lo.”

Humaira hanya bisa memandangi punggung lebar yang semakin menjauh di sana. Sambil bertanya-tanya, apa coba maksud Hasan mengatakan itu?



Hampir pukul empat sore, Humaira baru saja tiba di rumah. Itu karena ia selalu menyempatkan diri untuk mengerjakan sholat ashar di awal waktu. Jadi lebih baik pulang agak terlambat daripada sholat yang terlambat. Takut ada apa-apa di jalan, umur kan tidak ada yang tahu, dan bayangan terburuk Humaira adalah ia menghadap kepada Allah sebelum menunaikan shalat ashar. Mengerikan.

Memasuki rumah besarnya sambil mengucap salam. Seperti biasa karena tak ada yang bisa mendengar, jadi tak ada yang menjawab. Tujuan utama Humaira setelah penat seharian di sekolah adalah dapur.

Langkah Humaira terhenti saat mencapai pintu dapur. Itu karena di kursi bar sana ada seseorang yang duduk sambil makan kacang almond kesukaannya dan juga tersaji buku yang sedang ia 'baca' di atas meja itu.

Humaira melangkah pelan sampai memastikan tidak bersuara. Tentu saja tujuannya ingin mengagetkan kakaknya itu. Tapi boro-boro, ujung-ujungnya tetap sama, Humaira ketahuan.

“Humaira, jangan mulai.”

Humaira pun hanya bisa tertawa sambil berjalan lebih cepat ke arah Khalisa.

“Udah tau gagal terus, masih aja coba-coba,” kata Khalisa, sementara Humaira duduk di sebelahnya dan mengambil satu butir kacang di atas mangkuk itu.

“Jangan menyerah sebelum berhasil,” jawabnya.

Yang dijawab, “Anak pintar,” oleh Khalisa. Setelahnya mereka tertawa bersama.

“Papa sama bunda gak di rumah?”

“Dateng ke acara.”

“Nikahan atau acara perusahaan atau selamatan anak temennya?”

“Cita-cita kamu mau jadi wartawan, yah?”

“Ih, serius, Kak.”

“Acara perusahaan.”

“Oooh, lama dong pulangunya.”

“*As always.*”

Humaira turun dari kursinya dan berjalan ke arah dispenser untuk mengambil air dingin. Lalu dia bergabung duduk lagi, kali ini di hadapan Khalisa.

“Temen kamu yang kemarin, gak ikut pulang?”

“Enggak. Alhamdulillah udah akur sama ayahnya.”

“Alhamdulillah, ikut seneng.”

Khalisa menutup buku yang tak tampak tinta itu.
“Aku mau cerita.”

Humaira yang mendengar itu langsung antusias. Soalnya, cerita dari Khalisa selalu menarik dan menakjubkan. Pernah waktu itu Khalisa bilang dirinya membantu nenek-nenek menyebrang jalan. Coba bayangkan!

“Ada yang seru nih kayaknya.”

Khalisa tersenyum, lalu tangannya bersidekap di atas meja.

“Iya. Beberapa minggu ini, ada yang beda di taman.”

“Apa? Perasaan, setiap hari aku lihat sambil lewat, gak ada yang beda.”

Khalisa masih tersenyum. Bahkan kedua matanya yang selalu terlihat hampa itu pun ikut tersenyum. Membuat Humaira tahu kalau Khalisa sedang sangat bahagia.

“Bukan tamannya yang berubah.”

“Jadi?”

“Ada yang datang tanpa diundang.”

“Gak gangguin Kakak, 'kan?” Bukan tanpa alasan Humaira langsung khawatir. Pasalnya, sudah ada beberapa orang yang mengusik Khalisa saat duduk di taman itu. Tapi, malah bukan Khalisa yang harus dipikirkan nasibnya, tapi orang yang mengganggu itu. Khalisa bahkan menceritakannya sambil tertawa, bagaimana dengan sengaja ia memukul-mukul tongkatnya ke orang yang mengganguya dengan sengaja namun alibinya dia tidak lihat.

“Enggak. Kali ini... Orangnya lucu.”

“Perempuan?”

“Laki-laki.”

“Waahh, hati-hati, Kak.”

“Selalu. Aku bahkan selalu nuduh dia modus. Tapi enggak, dia bukan laki-laki kaya gitu. Dia gak pernah cari kesempatan meskipun tau kalau aku kaya gini. Dia baik, Humaira.”

Kini Humaira ikut tersenyum, tertular akan kebahagiaan yang Khalisa rasakan.

“Tingkat penasarannya tinggi. Dia sampe ngikutin aku dan sembunyi di balik pohon. Apa coba yang dia pikirin? Gak ada gunanya berdiri di balik pohon kalau dia berisik.”

Humaira tertawa kali ini. Sepertinya lelaki yang kakaknya ceritakan sangat lugu.

“Mungkin dia pikir kakak cuma pura-pura buta.”

“Iya, makanya dia ngelakuin hal yang dia sendiri bilang kalau dirinya konyol. Tapi setelah tahu aku bener-bener buta, dia malah tanya hal yang gak masuk akal.”

“Tanya apa?”

Khalisa tersenyum, dan mengingat kejadian sore itu.

“Aku penasaran.”

“Soal?”

Khalisa dengar suara langkah kaki Husein berhenti. Ia pun ikut berhenti dan menunggu Husein berbicara agar bisa menemukan dimana letak pasti wajah lelaki itu.

“Pendengaran kamu.”

Barulah Khalisan mendongak untuk seakan-akan melihatnya. “Emang kenapa?”

“Kamu bisa denger degup jantung, gak?”

“Ha?” Kaget. Ya, tentu saja. Apa coba yang membuat Husein berpikiran seperti itu? Memang dirinya ini manusia super bisa dengar degup jantung.

“Kaya tokoh komik yang pernah aku baca. Dia buta, terus pendengarannya tuh tajem banget, sampe bisa ekolokasi kaya kelelawar. Jadi dia bisa denger degup jantung orong lain.”

Khalisa menghela napas, lalu tersenyum. Cara penyampaian Husein terdengar begitu antusias.

“Aku bisa.”

“Oh ya?” kini nada suara itu terdengar terkejut. Sepertinya dia percaya. Rasanya Khalisa sampai ingin tertawa tapi ia tahan takut membuat Husein tersinggung.

“Iya.”

“Berarti kamu bisa denger suara jantung aku sekarang?”

Khalisa memberikan gelengan. “Gak bisa. Karena harus ada cara yang aku lakuin untuk bisa denger suara jantung.”

“Apa itu?”

Dan detik itu... Khalisa malah mendengar suara jantungnya sendiri yang berdegup lebih keras. Entah karena gugup untuk memberikan jawabannya. Entah karena hal lainnya. Yang pasti, Khalisa tak menjawab pertanyaan terakhir Husein.

Kembali ke saat ini, dimana ia harus menjawab pertanyaan Humaira.

“Dia tanya aku bisa denger suara jantung orang lain atau enggak.”

“Astaghfirullah, hahaha,” Humaira terpingkal sampai wajahnya bertumpu di atas lengannya yang terlipat di atas meja. Ia tidak bisa membayangkan selugu apa lelaki yang bertemu kakaknya ini.

“Lucu banget, kan?! Aku hebat karena gak langsung ketawa waktu itu. Karena kaget luar biasa. Berasa lagi ditanya anak TK yang sering baca komik super hero, atau film super hero.”

“Aku jadi pengen lihat dia orangnya gimana.”

“Kalo gitu, minggu depan nanti ikut aja sama aku.”

“Emang dia dateng?”

“Katanya, setiap minggu dia bakal dateng.”

Humaira pun mengiyakan. Lagipula, sudah lama juga ia tidak pergi ke taman bersama kakaknya ini. Sekalian jalan-jalan dan cari suasana baru.



Di tempat lain.

Ada yang lagi masak mi instan. Mencari kesempatan karena kepergian orang tuanya ke suatu

acara. Kalau umi dan abinya tahu, pasti dirinya diomeli panjang lebar.

“Ngapain si, Bang? Kaya maling di dapur.”

Husein yang baru saja datang mengagetkannya. Padahal Hasan sudah sangat hati-hati. Ia berusaha keras untuk tak menimbulkan suara. Takut si bibi datang nanti mengadu ke orang tuanya kalau dirinya masak mi. Hasan bahkan khusus membeli sebungkus mi itu dari warung.

“Waahh masak mi.”

Hasan sudah menyipitkan mata memperingati Husein. Seakan berkata, *awas lo kalo bilang-bilang*. Husein sendiri menyengir dan berucap, “Asal bagi-bagi.”

“Ck, beli sendiri sana. Gue cuma ada satu.”

“Males keluarnya. Lagian, lo tau sendiri, mi instan itu butuh waktu lebih lama buat si lambung proses dia. Terus—”

“Malah jadi dokter dadakan.”

“Gue cuma mengingatkan. Jadi karena itu kita harus makan berdua. Supaya lambungnya gak bekerja terlalu keras”

Hasan berjalan menuju kursi. “Lanjutin tuh. Kalo mau sesuatu, harus usaha! Jangan cuma mengingatkan doang,” tukasnya, membuat Husein mencebik karena sekarang jadi dirinya yang masak. Sementara Hasan bermain dengan *gadget*-nya.

“Jangan terlalu mateng.”

Husein hanya melirik Hasan yang baru saja bicara.

“Kuahnya jangan banyak-banyak.”

Husein masih sabar.

“Jangan terlalu diaduk-aduk nanti telornya ancur.”

“Diem deh lo, Bang. Gue juga tau.”

“Cuma mengingatkan.”

Husein tetap sabar. Yang bikin kesalnya itu Hasan bicara tapi matanya ke HP. Kalau abinya lihat, pasti telinga Hasan sudah dijewer.

Beberapa menit kemudian. Semangkuk mi instan yang harumnya menggoda itu tersaji di atas meja.

“Serius makan semangkuk berdua?”

“Iya, biar *so sweet*.”

Hasan bergidig. Sedangkan Husein yang melihatnya malah tertawa.

Mereka pun membaca doa dan mulai menyantap makanan yang sangat dilarang abinya itu. Tentu mereka tahu apa alasannya. Itu karena dulu, kakaknya, Hanum, pernah keracunan mi instan. Jadi mereka kalau mau makan makanan ini harus sembunyi-sembunyi. Dan seringnya ya semangkuk berdua.

“Di luar sana, ada yang makan sepiring berdua karena faktor ekonomi. Harusnya lo bersyukur bang,

kita begini alasannya untuk mempererat silaturahmi,” jelas Husein panjang lebar.

Yang hanya dijawab, “Alhamdulillah,” oleh Hasan.

Ya karena abangnya memang seperti ini dan Husein adalah orang yang sabar, jadi sudah tidak ada gunanya kesal dengan Hasan.

“Sein, gue mau tanya tapi lupa terus.”

“Yaudah buruan tanya takut lupa lagi.”

“Masalahnya gue lupa apa yang mau gue tanyain. Taunya gue mau tanya, tapi tanya apa yah.”

Husein turut prihatin. “Sedih banget jadi lo, Bang.”

“Eits, jangan bersedih,” Hasan bicara sambil mengeluarkan buku kecilnya dari dalam saku. “Ada catatan di sini.”

“Et dah, lebay banget.”

Hasan tak menggubris, ia membuka catatannya dan barulah dirinya tahu apa sesuatu yang ingin ia tanyakan.

“Lo akhir-akhir ini sering ke taman. Ngapain? Punya pacar ya lo? Awas aja gue aduin ke abi.”

“Su'udzon.”

“Terus? Masa lo jalan-jalan di sana sendirian udah kaya jomlo ngenes.”

“Yaaaa... Gak gitu juga sih.”

“Nah kan.” Hasan buru-buru mengeluarkan ponselnya. “Gue aduin abi.”

Husein pun langsung merebutnya. “Apaan sih.”

“Kecurigaan gue semakin menjadi,” ujarnya, dengan mata yang kian menyipit semakin mengintimidasi sang adik.

“Gak gitu.”

“Jadi gimana?”

“Gimana yah... Udah deh, nanti minggu ikut aja.”

“Ikut ke mana?”

“Ya taman lah.”

“Mau kenalin gue ke pacar lo?”

“Gak gitu, Abang kampret.”

Hasan melotot. Sementara Husein yang udah kesel banget akhirnya cuma bisa nyengir. Kalah seram dengan Hasan.

“Ikut aja. Nanti gue kenalin sama seseorang.”

“Oke.”



Melengkapi

Asal lo tau ya, Humaira. Kadang positive thinking
gak beda jauh sama membohongi dan
membohongi diri sendiri.

-Hasan-



Hari minggu tiba dengan cepat. Kursi di bawah pohon rindang itu kini sudah diisi oleh dua orang gadis berjilbab.

“Kita kesiangan, yah?”

“Mungkin dia kena macet.”

Humaira mendongak, menatap langit yang masih cerah di pukul empat ini. Beberapa burung melintas, terbang bebas seperti tanpa beban hidup. Daun-daun bergerak diterpa angin, memberi kesejukan bagi dirinya yang ikut bernaung di bawahnya.

“Kak.”

“Hm?”

“Apa Kakak gak mau lihat dunia?”

Humaira sungguh penasaran akan hal itu. Pasalnya, Khalisa tidak pernah mau melakukan operasi padahal ayahnya sudah mencarikan pendonor untuknya.

“Kadang pengen. Tapi... Untuk apa?”

“Kok untuk apa? Kakak gak mau lihat Humaira?”

Khalisa tersenyum lalu mengulurkan tangan, Humaira pun mengambil tangan itu dan membantu Khalisa untuk mendaratkan ke wajahnya.

“Ini kakak bisa lihat,” ujarnya, sambil meraba wajah Humaira. Melihat dengan caranya sendiri.

Humaira tak bisa menyembunyikan senyumannya.

“Sekarang kamu lagi senyum.”

Lalu ia mengangguk, bergeser lebih dekat dan memeluk Khalisa. “Aku sayang sama kakak.”

“Makasih. Kakak juga sayang sama kamu.”

Ungkapan yang sederhana. Namun, tidak semua saudara pandai mengucapkan itu untuk saudaranya.

Sementara di tempat lain. Kedua orang itu baru saja memarkirkan motornya masing-masing. Yang satu memakai kaus putih polos dengan *outer ware* jaket *jeans*, dan celana *jeans*. Satu lagi memakai kemeja serapih dan sewangi biasanya.

“Lo semakin mencurigakan.”

Husein memutar bola matanya jengah. Sudah malas meladeni Hasan yang terus saja mencurigainya.

“Lo sampe bela-belain tiap minggu dateng ke taman yang jauh ini.”

“Udah ayo ah. Kita kesorean,” kata Husein, dan memilih jalan duluan, atau sebenarnya menghindari Hasan yang terus saja mencurigainya.

Berjalan beberapa menit. Kini senyuman Husein mengembang. Namun kemudian mengernyit karena ada orang lain yang duduk di sana. Karena hanya bisa melihat dari arah belakang, Husein tidak tahu dia siapa. Ah, mungkin adiknya yang selalu Khalisa ceritakan.

“Tuh kan, lo ketemu cewek.”

Rasanya Husein ingin membekap Hasan. Tapi tidak berani.

“Sstt,” peringatnya. Lalu menarik Hasan dan mendorongnya untuk jalan duluan. “Lo dulu!”

“*What?* Kenapa gue dulu?”

“Gue mau ngetes sesuatu.”

“Apasih?”

“Udah sana! Jangan lupa ucap salam.”

“Lo mau ngerjain gue?”

“Enggak. Gue mana berani,” jujurnya, membuat Hasan mendengus. Tapi tetap saja lelaki itu berjalan mendekati dua perempuan di sana. Sedangkan Husein berusaha tetap menjaga jarak. Sebenarnya ia ingin menguji Khalisa, apakah Khalisa akan mengenalinya

atau tidak. Soalnya parfum Hasan dan dirinya berbeda.

Hasan berdehem singkat saat sudah berdiri dua langkah di belakang kursi itu. Lalu, ia mengucapkan salam seperti yang Husein suruh.

“Assalamu'alai... Kum. Humaira.”

Kedua mata Hasan membelalak, terkejut dengan yang ia lihat. Pun dengan Humaira. Gadis itu sampai berdiri sebagai reaksi terkejutnya. Jadi... Laki-laki itu... Tunggu, ini Hasan atau Husein?

“Wa'alaikumussalam. Kamu ganti parfum?”

Hasan beralih tatap ke gadis lain yang masih terduduk. Kemudian kedua matanya mengerjap. Gadis itu mendongak seperti melihatnya. Namun tatapnya hampa. Apa dia... Tunanetra?

“Enggak.”

Khalisa menautkan alisnya. Tidak. Ini bukan Husein. Suaranya memang sama. Tapi, baunya dan nada bicaranya berbeda.

“Kamu siapa?” tanya Khalisa.

Humaira semakin bingung. Apa maksudnya ini?

Hasan juga dibuat bingung dengan isi pikirannya sendiri.

Husein melihat kegaduhan yang terjadi dari kejauhan ini. Nampaknya Khalisa tidak mengenali

Hasan. Itu artinya, bahkan tanpa melihat, Khalisa bisa membedakan mana Hasan dan mana Husein.

Husein pun berjalan mendekat. Hingga semakin dekat akhirnya ia bisa mendengar percakapan mereka semua.

“Kamu bukan Husein!” tukas Khalisa yang membuat Husein tersenyum dan sedikit berlari agar cepat sampai.

Sementara Humaira kini terdiam dengan tangannya yang semakin mengepal. Kebiasaannya saat sedang gugup, atau khawatir akan sesuatu.

“Dia Hasan.”

Humaira menoleh dengan cepat. Dan... Ketakutannya menjadi nyata. Lelaki yang tersenyum di sana, lelaki yang juga terkejut saat menatapnya, lelaki yang coba ia tebak beberapa hari ini, lelaki yang membuat Khalisa bahagia dan lelaki yang ia pinta kepada Tuhan, adalah lelaki yang sama.

“Husein,” lirihnya.

Kenapa jadi seperti ini, Tuhan?

“Humaira, jadi adiknya Khalisa itu kamu?” tanya Husein, belum bisa menghilangkan keterkejutannya.

Mendengar pertanyaan itu, Humaira mencoba untuk tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

“Jadi kalian saling kenal?” kali ini Khalisa yang bertanya.

“Iya, Kak. Kita satu kelas.”

“Gue butuh penjelasan.”

Dan kini tatap semua orang tertuju pada Hasan yang super duper kebingungan.



Dunia sungguh sempit. Itu yang kini sedang dirasakan oleh mereka berempat. Sambil jalan-jalan di sekitar area taman, Husein menceritakan semuanya kepada Hasan, sedangkan Khalisa menceritakan kepada Humaira kalau lelaki yang merupakan tamu tak diundang itu adalah Husein.

Lelaki lugu itu adalah Husein.

Humaira tersenyum tipis. Yang kali ini ia bersyukur karena Khalisa tak bisa melihat ekspresi wajahnya. Sementara kini ia tetap berusaha mendengarkan betapa antusiasnya Husein dan kakaknya yang bercerita.

Namun, Humaira tidak fokus.

Ia melirik Husein yang ikut memakai kaca hitam saat Khalisa memakainya. Kemudian Humaira menunduk dan kembali tersenyum tipis. Lalu berhenti berjalan dan menahan lengan Khalisa untuk berhenti juga. Sementara dua lelaki di depan mereka masih terus berjalan karena tak menyadari itu.

“Kak, aku mau cari toilet dulu, yah.”

“Eh, mau dianter?”

“Gak usah. Aku bisa kok.”

“Kalau gitu kakak tunggu di sini, yah.”

“Kakak jalan-jalan aja, nanti aku telfon Husein kalau gak bisa nemu kalian.”

“Yaudah, hati-hati.”

“Iya.”

Humaira memeluk Khalisa sebelum pergi. Membuat Khalisa terkekeh karena perlakuannya. “Mau ke toilet aja pake pelukan segala.”

Gadis itu tak bicara apa-apa, ia hanya tersenyum lalu pergi.

Dan barulah dua orang lelaki itu menyadari kepergiannya saat Humaira sudah jauh. Khalisa lanjut berjalan yang kemudian mendapat pertanyaan dari Husein.

“Humaira mau ke mana?”

“Toilet.”

Hasan memperhatikan dengan seksama. Lalu melambatkan tangannya di depan wajah Khalisa. Gadis itu tak memberikan respons apa-apa. Yang ada malah tangannya ditepis oleh Husein.

“Gak percayaan banget ya lo.”

“Dia gak keliatan seperti yang seharusnya.”

“Gue kan udah bilang.”

“Kalian ngeributin apa?”

“Bukan apa-apa.”

Khalisa tahu bukan Husein yang baru saja menjawab. Nada bicara mereka berdua sungguh berbeda.

“Kalian kembar, kan?”

“Iya, kan udah aku ceritain.”

“Buat orang yang bisa liat, kalian memang kembar. Tapi buat aku, yang sama dari kalian cuma suara.”

Husein tersenyum sementara Hasan mengerjapkan mata. Lalu beralih melihat jejak kepergian Humaira yang tak tersisa. Sebenarnya... Hasan melihat ada yang berbeda dari raut wajah Humaira saat Husein muncul diantara mereka.

Sementara di tempat lain. Humaira berjalan ke arah salah satu kursi di dekat tepian danau buatan di taman itu. Ia duduk dengan lemah di sana. Tatapnya tertuju ke depan dan hampa. Masih tidak percaya dengan yang terjadi. Tapi... Ini memang kenyataannya.

Benar, dunia terlalu sempit untuk sebuah garis takdir. Siapa sangka dirinya akan ada di situasi seperti ini. Humaira menghela napas dan bersandar pada kursi yang ia duduki. Apa yang selama ini ia jaga dalam diam, ternyata telah menjadi sumber kebahagiaan saudaranya sendiri. Apa memang harus

seperti ini? Bagaimana nantinya takdir akan berjalan? Apa dirinya boleh tetap berjuang dalam hening malam? Apakah Tuhan akan mengabulkan doanya? Apa dia akan berdosa jika memang mendapatkan apa yang ia inginkan namun membuat Khalisa merasa kehilangan?

Humaira kira, ini akan berjalan dengan mudah. Tapi ternyata benar kata orang-orang, cinta itu rumit.

Humaira merogoh saku gamisnya, menelfon seseorang yang dering pertama pun panggilannya langsung diangkat.

“Assalamu'alaikum. Pak, jemput di taman, yah. Aku mau pulang.”

“Wa'alaikumussalam, Non. Beneran, Non? Bukannya belum lama di sana.”

“Iya. Kakak masih tetep di sini. Cuma aku yang mau pulang.”

“Duh, gimana yah, Non. Pak Deni lagi sakit, jadi Bapak yang gantiin dia buat anter ibu pergi ke luar.”

“Emang bunda pergi ke mana?”

“Butik. Atau bapak izin aja buat jemput Non.”

“Kalo gitu gak usah, Pak. Saya naik taksi atau jalan kaki aja sama kakak.”

“Yaudah Non kalo gitu. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Humaira beralih untuk menghubungi orang lain. Jantungnya berdebar. Karena ini untuk pertama kalinya dirinya menelfon meski sejak lama nomor tersebut ada di ponselnya. Hanya saja, Humaira tak punya alasan untuk menghubunginya. Sekalinya punya... Ia menghubungi nomor ini untuk menjauh darinya.

“Assalamu'alaikum, Husein. Ini Humaira. Tolong bilang kakak, aku pulang duluan.”

“Wa'alaikumussalam. Loh, kenapa? Kamu gak papa, kan?”

Humaira tersenyum kecil. “Gak papa. Tolong bilangin, yah. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Humaira menghela napas sambil menggenggam erat ponselnya yang ia pangku.

Tuhan, aku tak berhak cemburu. Hilangkan apa yang aku rasakan jika akhirnya bisa menyakiti orang lain.

“Kayaknya ini bukan toilet.”

Humaira terlonjak. Lantas ia memutar tubuhnya untuk melihat lelaki yang berdiri sambil berkacak pinggang di belakang kursinya.

“Hasan.”

“Kadang kebohongan lebih jujur dari kejujuran itu sendiri.”

Humaira kembali memutar tubuhnya ke depan. Sudah kepergok begini mana bisa memberi pembelaan.

“Boleh gue duduk?”

Humaira mengangguk, membiarkan Hasan duduk di ujung kursi itu.

“Lo gak pandai pura-pura, yah. Coba deh belajar dari Arsyi.”

Humaira tersenyum kecil mendengar nama gadis yang kini sudah menemukan kebahagiaannya. Rupanya, Hasan sangat mengerti gadis itu.

“Gak bermaksud ngeghibahin dia meski dia sering ghibahin gue. Tapi emang dia jago banget pake topeng di depan orang lain.”

“Sekarang udah enggak.”

“Berkat lo.”

“Karena keinginan dia sendiri.”

“Tapi lewat bantuan lo.”

“Aku cuma perantara.”

Hasan terkekeh pelan. Dengan siapapun ia mengobrol, ujung-ujungnya pasti berdebat. Tapi perdebatan dengan Humaira, rasanya berbeda. Entah Humaira yang terlalu berhati-hati saat bicara, entah dirinya yang tak menemukan kosa kata sadis itu.

Hening yang terjadi. Humaira melihat ke arah langit, mendapati senja tertutup oleh gedung-gedung

tinggi. Tempat ini sungguh tidak strategis untuk menikmati indahnya hasil karya Tuhan.

“Bukannya masih terlalu awal untuk ngerasain sakit hati?”

Pertanyaan ambigu Hasan berhasil menarik perhatian Humaira. Lelaki itu bicara, namun fokusnya tertuju pada air danau yang tenang.

“Maksud kamu?”

“Maksud gue, masih terlalu awal untuk ngerasain sakit hati. Kepastian masih terlalu jauh. Gak ada salahnya usaha dulu.”

Humaira tertegun sejenak. Jelas mengerti apa maksud dari ucapan Hasan. Namun, ia memilih untuk berpura-pura. “Aku gak ngerti apa yang kamu omongin.”

“Gak perlu sembunyiin sesuatu yang udah jelas. Apa yang lo lakuin selama ini adalah cerminan hati lo. Lo suka nyapa Husein, sejak kelas 1. Cara lo ngobrol sama dia berbeda saat lo ngobrol sama gue. Lo juga sering perhatiin Husein diem-diem.”

Humaira dibuat tak bergerak sedikitpun atas kalimat-kalimat yang diucap dengan lancar oleh Hasan barusan. Tangannya terkepal dan berkeringat. Humaira sampai tak terpikirkan bagaimana Hasan bisa menyadari itu semua.

“Gak ada salahnya jatuh cinta.”

Rasanya Humaira ingin berenang saja bersama ikan-ikan di danau itu daripada terus mendengarkan Hasan bicara. Katakanlah kalau... Humaira malu.

“Apalagi di umur kita yang sekarang. Udah hebat kita gak terjerumus status pacaran. Menahan diri dari godaan setan dan gak malu-maluin diri sendiri dengan nyatain perasaan ke orang yang kita suka. Itu udah hebat, Humaira.”

Humaira segera memutar duduknya menghadap Hasan. Tangannya masih terkepal dan terpangku di atas pahanya. Ia benar-benar gugup, cemas dan khawatir.

“Hasan, aku minta tolong jangan bilang—”

“Gue ngerti. Tenang aja, gue gak akan bilang Husein.”

Barulah kini Humaira menghela napas lega. Ia tahu kalau Hasan adalah lelaki yang bisa dipegang omongannya.

“Jatuh cinta itu masalah.”

Humaira menatap Hasan sejenak, lalu memutar duduknya kembali menghadap ke depan dan tersenyum. Kemudian menimpali ucapan Hasan.

“Iya, masalah yang indah.”

Lantas ia mendengar Hasan tertawa kembali. Apa coba yang lucu? Perasaan dirinya gak lagi gelawak.

“Gue gak ngerti jalan pikiran lo.”

“Sederhana. *Positive thinking*.”

“Asal lo tau ya, Humaira. Kadang *positive thinking* gak beda jauh sama membodohi dan membohongi diri sendiri.”

Humaira mengulum bibir sampai membentuk garis tipis. Begininih kalau Hasan udah gak setuju sama pendapat lawan bicaranya. Omongannya nyelekit. Tapi... Hasan benar.

“Jadi jangan sampai keliru.”

“Insyaa allah.”

“Udah lega?”

“Hm?”

“Jadi gak sedih, kan?”

Humaira kebingungan dengan maksud pertanyaan Hasan yang sungguh ambigu ini.

“Bukannya lo ke sini mau meratapi patah hati lo?”

Kemudian Humaira mengerjap. Itu benar. Tapi, karena Hasan datang, perasaan sedihnya jadi teralihkan. Dirinya jadi tidak berlarut dan melupakan kesedihannya. Jadi... Itu tujuan Hasan mendatangnya?

“Katanya mau pulang?” Hasan bertanya sambil berdiri dari duduknya. “Ayo.”

“Aku naik taksi aja.”

“Jangan salah paham! Gue bukan mau nganterin lo.”

Lagi-lagi Hasan membuatnya mempermalukan diri sendiri. Humaira rasa sekarang wajahnya memerah, ia pun reflek berpaling dan kembali membuat tawa pelan Hasan terdengar.

“Jangan tersinggung. Gue bukannya gak mau nganter lo. Cuma gue ke sini bawa motor. Jadi... Ya lo ngerti lah. Lo juga pake gamis, jadi susah naiknya.”

Ah begitu ternyata.

“Yaudah, kamu duluan aja.”

Hasan menggaruk belakang kepalanya. Humaira yang melihat Hasan tak beranjak dari tempatnya pun kembali bertanya. “Apa lagi?”

“Masalahnya... Gue gak pernah ke sini. Terus... Gue lupa parkirannya dimana hehe.”

“Astaghfirullah.” Humaira jelas tak menyangka kalau jawaban itu yang akan ia dengar. “Kamu serius?”

Hasan hanya mengangguk. Humaira pun berdiri sambil menghela napasnya.

“Aku kira kamu udah gak sepelupa itu,” ucap Humaira. Karena dulu waktu kelas satu, Hasan kan ketua kelas, ia dititipi kunci kelas, namun raib sudah kunci itu karena Hasan lupa taruh dimana. Kalau saja tak ada kunci cadangan dari guru, sudah pasti mereka belajar di luar.

“Namanya juga manusia.” Hasan memberikan pembelaan sambil berjalan di samping Humaira yang akan menuntunnya menuju parkiran.

“Ya tapi gak sampe lupa letak parkiran dimana.”

“Lupa itu manusiawi.”

“Terus aja membela diri.”

Dan Hasan diam kali ini. Humaira mengalahkan perdebatannya.

“Kamu inget parkir motornya di sebelah mana?”

“Inget... Kayaknya,” jawabnya, yang sungguh terdengar tidak yakin. Membuat Humaira sampai mengelus dada dan lagi-lagi beristighfar.

“Astaghfirullah, Hasan. Gimana coba kalo kamu pergi sendirian?”

“Nyasar.”

Humaira sampai melongo mendengar jawaban singkat jelas dan padat yang diucapkan spontan itu. Dalam pikirannya, pasti Hasan sering nyasar. Kok ada yah manusia seperti Hasan?

Dari luar memang tampak sempurna. Belum lagi caranya bicara membuatnya selalu bisa menarik perhatian orang dan membenarkan apa katanya, layaknya gambaran pemimpin yang perintahnya akan diikuti. Sekalipun apa yang diucapkannya terdengar sadis, namun itu sesuai fakta dan lebih ngena di hati.

Tapi ternyata, yang terlihat sempurna tidak benar-benar begitu sempurna. Apalagi Hasan hanya manusia biasa. Menjadi sempurna adalah ketidakmungkinan untuknya.

“Nanti gue tungguin sampe lo dapet taksi, deh.”

“Deal.”

Karena mau bagaimana pun, Humaira butuh orang untuk menemaninya. Pasalnya, dia jarang sekali pergi ke luar. Hal itu membuatnya selalu merasa khawatir saat menunggu sendirian di jalanan.

Jadi untuk kali ini, mereka saling melengkapi.

Dan Humaira pun tahu. Kalau ternyata, Hasan tak seburuk bayangannya selama ini.



Perasaan yang terungkap

"Sakit tapi gak berdarah."

"Merasa ditolak bahkan sebelum bisa bertindak. Itu yang membuat hatinya memberontak."

"Bolehkah untuk sekali ini aku egois?"

"Gue gak minta lo bales perasaan gue. Gue bahkan tau ini memang kedengeran gila. Tapi rasanya gue gak bisa terus-terusan hidup dengan mendam perasaan sebesar ini."

"Alih-alih terlihat seperti saudara yang marah karena merasa tidak terima, dia malah lebih terlihat seperti laki-laki yang sedang cemburu

HASEIN



Lagi-lagi lelaki itu menengok ke sekeliling. Memperhatikan orang-orang yang baru saja datang. Namun nihil, sosok yang dicarinya tak kunjung ia temukan. Ia pun menepuk bahu seseorang yang berbaris di depannya, membuat Kiko menoleh dan menatapnya bertanya.

"Abang gue ke mana?"

"Gak tau, gak gue kantongin."

Husein tersenyum gemas mendengar jawaban tak berfaedah itu.

“Sein, lo di depan ah. Males gue baris di depan mulu.”

“Ya lo kan lebih pendek, makannya di depan.”

“Helooooow, lo bener.”

Husein memutar bola matanya kali ini. Kiko memang baris di depan, tapi bukan yang paling depan. Beruntungnya masih ada siswa lain yang lebih pendek darinya.

“Eh, Bal,” panggil Husein pada Iqbal yang baru saja tiba.

“Woet?”

“Liat Hasan?”

“Liat. Tadi jalan di...” Iqbal mencari-mencari setelah ia menoleh ke belakang. “Lah, tadi di belakang gue. Sumpah deh.”

Husein menghela napasnya. Sudah jelas kalo seperti ini, Hasan tidak ikut upacara. Kemana lagi coba abangnya itu? Tapi, sejak kemarin tingkahnya memang... Agak aneh. Entah kenapa Hasan pulang duluan dari taman. Saat Husein tiba di rumah, dan sampai waktu isya tiba, Hasan tak keluar dari kamarnya. Abangnya itu hanya keluar sebentar untuk makan malam dan kembali lagi ke kamar. Dan lagi, dia mendadak jadi pendiam.

Husein jadi bertanya-tanya, apa yang bisa membuat Hasan jadi seperti bukan Hasan yang ia kenal?

Apa abangnya sedang galau?

Tidak mungkin.

Dan kalau pun iya, apa penyebabnya?

Apa dia lupa menaruh buku catatannya?

Pasalnya, terakhir kali Hasan galau, alasannya adalah buku catatannya yang lupa ia taruh dimana. Jadi merasa otaknya yang menyimpan ingatan hilang separuh. Padahal, buku kecil kesayangannya ada di kantung celana yang terakhir kali ia pakai. *Poor* Hasan.

Dan mungkin iya itu alasannya.

“Paling lagi cari tempat enak buat tidur,” celetk Kiko yang sudah sangat mengenal Hasan.

Batin Husein pun membenarkan.

Para murid merapihkan barisan karena upacara segera dimulai. Seruan untuk setengah lencang kanan agar tidak terlalu rapat dan terlalu renggang diteriakkan. Husein menoleh ke kanan dan mendapati Humaira baris di sampingnya. Ia tersenyum, merasa lebih lega kalau itu Humaira.

Soalnya, kalau siswi lain, suka modus senggol-senggol. Yang lebih parah, modus pingsan. Mau tak mau Husein kadang reflek menangkapnya. Beda kalau Hasan yang dimodusin, lelaki itu seperti tahu, dan bukannya menolong, malah semakin menjauh, membiarkannya jatuh. Pedoman Hasan tuh, ***Mau pingsan beneran kek, enggak kek, bodo amat. Bukan emak gue.*** Dia yang bilang sendiri ke Husein.

“Lagi puasa?”

Humaira menoleh, raut wajahnya nampak terkejut. Mungkin ia bahkan tidak tahu kalau berbaris sebelah dengan Husein. Lalu kepalanya mengangguk sebagai jawaban atas bisikan Husein tadi. Ia memang berpuasa hari ini karena minggu kemarin tidak.

Melihat jawaban itu, Husein tersenyum dan mengangguk. Tapi kemudian bertanya kembali, “Gak lagi sakit, kan?” pasalnya wajah Humaira terlihat pucat. Tidak seperti biasanya.

“Aku gak papa. Jangan ngobrol, udah mau dimulai,” katanya, sambil meluruskan pandangan ke depan. Meski memang pertanyaan Husein harusnya ia benarkan.

Di tempat lain. Masih di area sekolah.

Ada yang lagi rebahan ganteng. Hasan namanya. Demi apa, hampir dua tahun sekolah di tempat itu, ia baru menemukan tempat seenak ini buat rebahan. Ada di belakang gedung lab. Tempatnya bersih, pohon besar yang daunnya rindang membuat sinar matahari tak begitu menyengat. Dan kursi panjang berwarna putih ini sungguh tempat yang enak buat dijadikan spot rebahan.

Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?

Batin Hasan sambil tersenyum sedangkan kedua matanya terpejam. Bolos upacara lagi. Anak badung

emang si Hasan. *Gak papa, asal jangan ketahuan.* Kata bisikan setan dalam dirinya.

Semalam dia tidak bisa tidur karena banyak “nyamuk” di pikirannya. Bukan hanya mengganggu saat malam saja. Tapi sejak sore. Sungguh “Nyamuk” yang sangat sulit diusir bahkan sampai sekarang. Mencoba untuk tidak dipikirkan pun rasanya sulit. Saking tidak fokusnya, sholat tahajud jadi tiga rakaat. Akhirnya, Hasan menghabiskan sisa malamnya dengan ribuan istighfar sampai subuh.

Tapi “nyamuk” nya masih belum hilang. Dan sekarang Hasan mengerti mengapa begitu banyak milenial terjerumus pergaulan zaman *now* yang banyak mudharatnya. Ternyata, begini sulitnya menahan perasaan. Ternyata, begini sulitnya pura-pura tidak peduli kalau dirinya galau.

Ya Allah, cinta ini adalah milikmu. Biarkan cinta tetap suci sebagaimana mestinya. Hamba belum siap merasakannya. Kalau boleh nego, tolong ditarik dulu.

Doa macam apa itu, Hasan?!

Lelaki itu menghela napas kasar disela matanya yang masih terpejam. Mencoba tidur rasanya tidak pernah sesulit ini.

Harusnya sejak awal ia menerapkan untuk menjaga pandangan. Ini sungguh kesalahan fatal yang kerap kali disepelekan. Akibatnya jadi seperti ini. Sekalipun

matanya terpejam, bayang-bayang wajahnya seakan masih bisa ia lihat.

Sebenarnya, perasaan ini sudah ia pendam sejak lama. Namun, semakin menggebu sejak kemarin. Awalnya, masih biasa saja. Masih bisa ia kontrol. Masih bisa ia kendalikan hingga dirinya saja seakan tidak menyadari itu. Tapi... Karena kejadian kemarin, seperti ada sesuatu yang mulai memberontak. Tidak menerima kenyataan. Sesak, marah dan merasa bodoh. Semakin dipendam, semakin dalam ia merasakannya.

Humaira.

Ternyata benar mencintai Husein.

Hasan merasa ditolak bahkan sebelum bisa bertindak. Itu yang membuat hatinya memberontak.

Mengetahui fakta bahwa ia melihat sendiri betapa terlukanya Humaira saat mengetahui Husein dekat dengan saudaranya membuat Hasan merasakan sakit yang sama seperti yang Humaira rasakan. *Sakit tapi gak berdarah.*

Kebodohnya bertambah saat ia berusaha untuk menyemangati Humaira padahal hatinya sedang menertawakan diri sendiri. Apa katanya waktu itu, ah iya, *masih terlalu awal untuk ngerasain sakit hati. Kepastian masih terlalu jauh. Gak ada salahnya usaha dulu.* Padahal, ia mengucapkan itu untuk menyemangati dirinya sendiri. Munafik sekali.

Hasan menghela napas dan mencoba untuk menghubungkan apa yang terjadi. Jadi begini...

Humaira menyukai Husein. Husein menyukai Khalisa. Sedangkan dirinya menyukai Humaira.

Jadi... Apakah benar cinta memang serumit ini?

Tidak Hasan. Itu belum seberapa.



Glek

Tenggorokannya terlalu kering. Belum lagi, mulutnya terasa pahit. Ia tarik napas panjang karena semakin lama dadanya terasa semakin sesak. Pandangannya berkeliling, mencoba mencari fokus agar tidak terlalu pening. Kedua tangannya yang dalam posisi istirahat di tempat mulai menggepal dan berkeringat.

Ini tidak mungkin terjadi. Ia selalu sehat dan kuat. Kenapa hari ini... Tidak mungkin. Pandangannya mulai terang, terlalu terang untuk bisa melihat. Kakinya semakin melemah, merasa sudah tidak sanggup untuk menahannya agar bisa terus berdiri. Sebelum benar-benar jatuh di lapangan ini, ia harus tiba di barisan belakang.

Humaira tidak ingin merepotkan orang lain yang nanti akan mengangkatnya kalau pingsan. Tidak mau

menambah beban anggota PMR yang akan membawakan tandu untuknya.

Humaira kembali dalam posisi siap. Cukup menarik perhatian orang-orang di samping dan di belakangnya. Namun tentu mereka tak bertanya karena upacara sedang berlangsung dan guru sedang memberikan amanat. Mereka hanya memperhatikan, tak terkecuali Husein.

Humaira memaksakan diri. Namun pandangannya semakin terasa berputar sementara napasnya semakin terasa berat, pendengarannya pun sudah tidak begitu tajam. Namun ia masih bisa mendengar beberapa suara orang yang terkejut bersamaan dengan tubuhnya yang ditangkap oleh seseorang.

Humaira harap, ini bukan Husein.

Namun harapannya terpatahkan saat tubuhnya seakan melayang, dibawa berjalan dan teriakkan seseorang yang meminta tandu ia dengar dan sangat ia kenal.

Kemudian, setitik air matanya terjatuh dengan rasa sakit yang menusuk relung hatinya.

Kak Khalisa, bolehkah untuk sekali ini aku egois?



Gadis itu melambaikan tangan di depan wajah yang sumber penglihatannya sedang terpejam. Sepertinya

benar-benar tidur. Ia pun tersenyum, mengambil ponselnya dari saku pakaian dan mengabadikan beberapa foto. Kalau sedang tidur begini, ternyata tidak terlalu seram dan tidak menyebalkan. Tapi kalau sudah bangun, mulutnya lebih pedas dari cabe. Wajah garangnya lebih seram dari singa.

Syila menaruh kembali ponselnya, merasa senang karena berhasil mendapatkan beberapa foto Hasan yang lagi kalem. Ia bertanya-tanya bagaimana Hasan bisa sampai di sini. Padahal ini tempat khusus miliknya. Tempat yang tenang, tempat yang ia minta pada ayahnya. Sekarang Syila jamin kalau tempat ini tidak akan tenang lagi. Tapi tak apa, ia senang ada Hasan di sini.

Syila menahan tawa saat sesuatu jatuh di wajah Hasan. Bunga kuning kecil dari pohon yang mengayomi tempat ini. Bahkan sang pemilik wajah nampak tak terusik sama sekali. Padahal bunga itu tepat jatuh di keningnya.

Syila pun mengulurkan tangan, hendak mengusapnya. Namun ia dibuat terkejut dengan gerakan Hasan yang tiba-tiba mengusap keningnya. Lelaki itu bangun hanya karena kejatuhan bunga. Ah, tidak. Matanya masih terpejam.

Syila menghela napas lega, lalu duduk dengan perlahan di pinggiran kursi yang masih tersisa pada bagian kaki Hasan yang berselonjor. Bisa-bisanya lelaki ini tidur di tempat terbuka seperti ini.

Syila tidak tahu saja kalau Hasan bahkan bisa terlelap dalam posisi duduk dengan pose ala-ala *girlband*.

Tanpa sadar, yang Syila lakukan setelah duduk adalah memandangi paras lelaki itu. Memang benar kata orang-orang, dia tampan. Tapi sayang, galaknya ada di level akut.

Dulu, awal melihat Hasan dan Husein, yang lebih Syila suka adalah ramahnya Husein. Tapi semakin ke sini, yang galak malah lebih menantang. Syila tersenyum kecil mengingat beberapa pertemuannya dengan Hasan yang selalu meninggalkan banyak kesan.

Yang pertama, saat di koridor. Dimana tanpa berpikir panjang ia meminta Hasan untuk menjadi pacarnya. Dan yang membuat Syila tak menyangka adalah respons Hasan yang sungguh diluar dugaannya. Ia kira Hasan akan marah-marah. Alih-alih begitu, pria ini malah memanggilnya sayang.

Lalu di halte saat ia menangis. Syila sungguh malu kala itu. Martin sudah bicara yang tidak-tidak pada Hasan. Dan Hasan adalah orang terakhir di bumi yang tidak Syila harap akan bertemu dengannya di malam itu. Tapi, takdir berkata lain. Entah apa yang membuat Hasan datang. Syila merasa tenggelam dalam lautan malu. Ia kira, Hasan akan menyindirnya panjang lebar dengan kalimat sadis. Tapi ternyata... Lelaki itu malah menemaninya dan mau mendengarkan ceritanya.

Kemudian, malam itu, saat ia hendak pergi ke *club*. Kembali takdir mempertemukannya. Awalnya Syila merasa sangat kesal dengan Hasan yang memerintah seenaknya. Tapi sekarang Syila mengerti kalau Hasan menyelamatkannya

Syila tersenyum. Dibalik sikap Hasan yang tegas, asal ceplos, dan sadis, dia ternyata orang yang perhatian. Mungkin, hanya beberapa orang yang bisa melihat sikap itu. Syila beruntung, karena ia dapat melihatnya.

Dan karena semua kejadian itu... Apakah salah jika ia jatuh hati pada lelaki menyebalkan ini?

“Hasan.”

Tanpa sadar Syila membuka suara. Hanya berupa bisikan pelan. Namun, siapa sangka kalau kedua netra hitam itu kini terbuka.

Keduanya sama-sama terkejut. Terlihat dari raut wajah masing-masing. Hasan reflek menarik kakinya dan terduduk bersila di ujung kursi.

“Lo... Ngapain di sini?”

Bukannya menjawab pertanyaan dengan nada super duper terkejut itu, Syila malah bersandar nyaman pada kursi. Lalu kakinya yang tertutupi rok panjang itu menyilang mencari posisi nyaman.

Hasan jengah, ia akhirnya berhasil mengumpulkan nyawa setelah terbangun dengan tiba-tiba dan kini mulai bereaksi normal. Mode menyebalkannya pun kembali.

“Gue gak lagi ngomong sama dedemit di sini, *please!*”

“Dedemit juga males ngomong sama lo.”

Lihat! Perempuan ini selalu memiliki jawaban untuk membantahnya, sangat pandai membuat Hasan kesal. Mencoba untuk mengabaikan Syila, Hasan menerunkan kakinya hingga menggantung di kursi, kemudian ia mengucek matanya yang agak gatal lalu menutup mulutnya yang tiba-tiba menguap. Masih ngantuk.

“Lo kok bisa sih tidur di tempat kaya gini?” Syila menyuarkan rasa penasarannya.

“Kenapa gak bisa?”

“Maksud gue, ini kan tempat terbuka. Lo gak tau hal-hal apa yang bisa aja terjadi.”

“Ya, contohnya ada yang tiba-tiba dateng terus foto gue pas lagi tidur.”

Syila tertegun mendengar itu. Jadi... Apa Hasan tahu?

“Niatnya mau nyebarin aib gue, padahal gue kalo lagi tidur tetep ganteng.”

Alhamdulillah, gak tau. Tapi... Apa tadi katanya? Ganteng? Kampret, dia bener.

“Hoek.”

Hasan mencebik melihat Syila yang menampangkan muka jijik. “Gak usah munafik. Jatuh cinta baru tau rasa lo.”

Syila diam kali ini. Katakanlah kalau... Hasan benar dan Syila tidak bisa membantah karena ia tidak mau dicap munafik.

“Ngapain lo gak upacara?”

“Kalo nanya tolong sambil ngaca, Mas!”

“Gue gak bawa kaca.”

Syila menoleh, menatap Hasan sengit. Yang ditatap nampak tak peduli.

“Sana pergi, ah! Gue mau tidur.”

“Enak aja ngusir gue. Asal lo tau, yah, ini tempat gue!” klaim Syila. Dan yang membuatnya bingung adalah ketika melihat Hasan sampai memutar-mutar kepala untuk melihat ke sekitar, seperti sedang mencari sesuatu.

“Mana?”

“Apanya?” tanya Syila, jelas tak mengerti.

“Katanya ini tempat lo. Mana? Gak ada nama lo. Gak usah ngaku-ngaku deh lo!”

Astagaaaaa.

“Gak harus ada nama untuk menyatakan kalau sesuatu itu punya gue.”

“Ya gak bisa gitu lah. Zaman sekarang, apa yang diakui, itu harus tercantum nama.”

Kepala Syila pening. Ia tahu akan seperti ini akhirnya kalau Hasan bangun. Rusuh.

“Gak harus gitu!” Syila kekeuh.

Namun Hasan tak kalah keras kepalanya. “Harus gitu!”

Syila berdecak kemudian berdiri. “Enggak!”

Hasan pun tersenyum, lalu menyelonjorkan kakinya kembali. “Husss,” usirnya sambil membuat gestur mengusir dengan tangannya. Kemudian tubuhnya kembali ia rebahkan. Akhirnya kursi ini kembali menjadi miliknya. Senyum kemenangan itu jelas terlihat. Hasan seperti seorang pahlawan yang berhasil merebut kembali wilayahnya dari penjajah. Padahal, yang terjadi adalah kebalikannya. Hasan adalah si penjajah.

Syila sampai mencak-mencak karena gemas dengan kelakuan manusia satu itu. “Lo nyebelin banget, sih.”

“Makasih.”

“Itu bukan pujiaaan.”

“Oh.”

Syila gila. Ia harus memeriksakan otaknya. Bagaimana bisa dirinya menyukai lelaki menyebalkan seperti ini? Apa hatinya tidak punya otak? Eh.

Menarik napas panjang, Syila mencoba untuk menenangkan diri. Ia memilih untuk memutar tubuhnya dan mencari pemandangan lain yang membuat jantungnya tak berdebar-debar.

“Hasan.”

“Tidur.”

Syila tersenyum tipis. Berusaha membiasakan diri dari sikap menyebalkan lelaki itu.

“Makasih, ya.”

Tak mendengar jawaban. Namun Syila tahu kalau sebenarnya Hasan belum tidur. Jelas saja, wong barusan dia ngomong.

“Untuk apa?”

Nah kan, kepo dia.

“Untuk beberapa kali jadi orang yang nolong gue.”

“Seperti yang orang bilang, gue cuma perantara.”

Cukup lama dalam diam, sampai akhirnya Syila kembali berbalik dan mendapati Hasan sudah menutup matanya lagi. Sementara kedua tangannya terlipat di belakang sebagai ganjalan kepala. Syila pun tersenyum.

“Hasan.”

“Mulai sekarang, kalau panggil nama gue, bayar gocap.”

Etdah, otak bisnisnya gak nahan.

“Hasan, Hasan, Hasan, Hasan, Hasan, Hasan...”
Bukan Syila namanya kalau membiarkan Hasan tenang. Dengan senyum geli, Syila terus memanggil namanya. Biarkan saja si Hasan menjumlah berapa totalnya.

“Arsyi!”

Kesal, pria itu membuka mata dan menatapnya penuh perhatian. Bukannya takut, Syila malah tersenyum kemenangan. Dan lagi, Syila suka saat Hasan memanggilnya. Karena lain dari yang lain.

“Diem! Sana mending lo pergi ke UKS aja deh.”

“Kenapa gak lo aja yang pergi ke UKS, di sana kan ada tempat tidur.”

“Gue udah keseringan ke sana. Nanti diusir.”

“Sadar diri juga ternyata.”

Hasan mencebik, lalu memutar tubuhnya hingga berbaring membelakangi Syila.

“Hasan, tipe cewek idaman lo kaya gimana, sih?”

Hasan mendadak merinding mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Benar, ini bukan kali pertama ia mendengarnya. Dan ujung-ujungnya dia ditembak. Gimana gak horor kalau kali ini Syila yang tanya.

“Ar, lo gak usah nanya yang enggak-enggak,” tukas Hasan, sambil kembali membalik posisi rebahannya.

“Serius. Gue cuma penasaran aja. Untuk tipe cowok kaya lo, perempuan yang lo idamin itu kaya gimana.”

Kemudian Hasan menghela napasnya dan terduduk. Entahlah, dia merasa lega. Mungkin karena ia bisa berpikir waras bahwa tidak mungkin Syila akan menembaknya. Gila saja. Mereka kan selalu berperang.

Hasan pun menarik napas setelah mengingat nasehat Rasulullah. Kemudian ia menjawab,

“Jika dipandang (suami) ia menyenangkan, jika diperintah ia taat, dan ia tidak menyelisihi suaminya dalam perkara-perkara yang dibencinya, baik dalam diri maupu harta,” hadits riwayat Ahmad.”

Syila mengerjapkan mata. Lalu tersenyum tipis mendengar Hasan menjawab pertanyaannya dengan hadits.

“Jadi maksudnya, cantik, nurut, dan satu visi?”

“Gak gitu, Jubaedah.”

Alis Syila bertaut tak terima. Sejak kapan coba namanya ganti? Memangnya Hasan membuatkan tumpeng untuk nama barunya itu.

“Cantik kan banyak maksudnya. Kalau cantik fisik yang lo maksud, itu gak jadi penilaian utama. Yang penting cantik hatinya. Enak dipandang, bikin teduh, karena selalu dihias senyum, ikhlas, dan bersyukur. Nyejukan hati kalau dipandang karena sering kena air wudhu. Karena meskipun cantik, dan selalu pake *make up* mahal sekalipun, kalau mukanya cemberut,

sering ngeluh dan marah-marah, percuma. Gak menyenangkan sama sekali. Kalau diliat malah bikin kesel.”

“Dan taat, itu harus. Istri harus taat sama suaminya karena suami itu imam rumah tangga. Gal boleh kebalik. Gak mentang-mentang derajat sosialnya lebih tinggi, dia jadi semena-mena. Selama suaminya ada di jalan yang bener dan lurus pada Allah, istri harus nurut. Yakali gue mau sama perempuan durhaka.”

“Menjaga diri dan menjaga harta. Muslimah kan memang harus menjaga diri, menjaga kehormatannya, dan kalau udah menikah, dia juga harus menjaga kehormatan suaminya, apalagi kalau suaminya lagi pergi. Menjaga harta alias gak boros, izin dulu kalau mau beli apa-apa, harus ada kesepakatan, dan itu berlaku juga untuk si suami sendiri. Jadi, definisinya gak se-*simple* yang lo bilang tadi!”

Syila mengulum bibir dan berjalan mendekat. Ngomong-ngomong, kayaknya dia gak masuk kategori tadi sama sekali. Sekarang Syila jadi bertanya-tanya, sebenarnya dia ini perempuan macam apa? Memang cantik kata orang-orang, tapi itu yang mereka lihat dari fisiknya. Sedangkan masalah hati, Syila tidak munafik, dia jauh dari kata baik. Taat dan tidak membangkang, yakali, tiap hari dia gelud sama Hasan begini. Lalu soal menjaga kehormatan, Syila bahkan baru berusaha untuk melakukan itu akhir-akhir ini. Jadi... Dia sangat jauh dari tipe yang Hasan sebutkan tadi. Miris.

“Hasan.”

“Hm?”

“Menurut lo, apa manusia bisa bener-bener berubah?”

Hasan menoleh, menatap Syila serius . “Gak semua manusia bisa. Tapi memang ada yang bisa. Para sahabat Rasulullah misalnya, ulama-ulama dan orang-orang baik lainnya yang masa lalunya gak bisa dibanggain. Tapi, masa lalu itu bisa jadi pelajaran untuk dia supaya bisa terus memperbaiki diri.”

Syila mengangguk-angguk. Anggaplah kalau dirinya masih punya kesempatan.

“Hasan.”

“Hm?”

“Gimana kalau...” *Gue suka sama lo.*

Syila menggelengkan kepala, menyingkirkan pikiran gilanya yang hendak menyatakan perasaan. Gila apa. Syila bahkan tak tahu bagaimana perasaan Hasan. Sejauh ini, lelaki itu nampak biasa saja saat di dekatnya. Nanti apa kira-kira reaksi Hasan saat ia menyatakan perasaannya? Bisa-bisa Syila disemprot habis-habisan.

“Apa?”

“Gak jadi.”

“Ck, mending gak usah ngomong sekalian kalau ujung-ujungnya bikin penasaran.”

“Lagian gak penting.”

Cukup lama mereka dalam diam, berkulat dengan pikirannya masing-masing. Sampai akhirnya Hasan bersuara karena euforia yang tidak nyaman ini.

“Lo beneran gak mau pergi?”

Bukan menjawab, Syila malah menoleh dan menatapnya aneh. Seperti ada maksud dari tatapannya itu, Hasan memilih mengalihkan pandangan alih-alih mencari tahu apa maksudnya. Ia rasa Syila memang tak mau pergi. Baiklah, Hasan mengalah, ia berdiri dengan niat untuk balik ke kelas. Pasalnya sebentar lagi juga upacara selesai.

Namun lagi-lagi Syila memanggilnya. Kalau dihitung-hitung, Hasa sudah bisa mendapatkan satu juta hanya dengan duduk di sini dengan Syila yang terus memanggil namanya.

“Hasan.”

Memilih tak bersuara. Hasan hanya diam dan menunggu apa kiranya yang akan Syila katakan. Sementara pandangannya kini tertuju pada ranting pohon yang melambai terkena angin.

“Apa salah kalau kita nyatain perasaan kita ke seseorang?”

“Kayaknya enggak. Itu hak setiap manusia. Selagi dia bisa mempertimbangkan efeknya dan gak merasa malu untuk-”

“Gue suka sama lo.”

Wush.

Bagai efek dalam sinetron. Hasan merasa angin menerpa lebih kencang hingga membuat daun-daun berjatuh dan bunga-bunga berguguran. Dengan reflek Hasan mengepalkan tangan, lalu berusaha bersikap normal dan tertawa. Lelucon macam apa yang Syila katakan ini.

“Gak lucu, Ar.”

“Perasaan gue emang gak selucu itu. Gue tau ini gila, tapi... Itu kenyataannya.”

Hasan berbalik untuk menatap gadis itu dan mencari kebohongan darinya. Namun yang ia dapati malah keseriusan di sini. Alhasil, Hasan dibuat heran dengan pemikiran seorang wanita. Kok bisa, tiap ketemu berantem, tapi jadi cinta?

“Gue gak ngerti sama apa yang buat lo suka sama gue. Bukannya selama ini kita selalu berantem kalau ketemu.”

Mengabaikan debaran jantungnya yang tidak wajar, Syila berusaha untuk tetap terlihat tenang dan memang itulah kehebatannya.

“Gue juga gak tau. Tapi katanya, perasaan kaya gini memang selalu muncul tanpa kita sadarin.”

Benar. Hasan membenarkannya. Karena, bukan hanya Syila yang sedang merasakan jatuh cinta. Dirinya juga merasakannya, hanya saja... Ya intinya mereka berdua bertepuk sebelah tangan.

“Gue gak minta lo bales perasaan gue. Gue bahkan tau ini memang kedengeran gila. Tapi rasanya gue gak bisa terus-terusan hidup dengan mendam perasaan sebesar ini.”

Syila tersenyum tipis lalu berdiri.

“Gue tau gue gak masuk satupun kriteria calon yang lo sebutin tadi. Tapi seperti yang lo bilang, manusia bisa berubah. Makasih sekali lagi karena lo selalu jadi penolong gue. Entah saat gue minta lo jadi pacar pura-pura, saat lo dengerin cerita dan tangisan gue di halte, atau saat bawa gue pulang ke rumah lo untuk nyegah gue dateng ke *club*. Makasih banyak karena lo yang jadi perantara Tuhan, Hasan.”

Hasan masih tak bisa bersuara. Katakanlah kalau sekarang dirinya masih sulit menerima bahwa yang terjadi saat ini adalah kenyataan. Kenyataan yang semakin rumit. Dimana semua cinta bertepuk sebelah tangan.

“Gue memang gak butuh jawabannya sekarang. Tapi, gue harap, akan banyak yang berubah sejalanannya dengan waktu. Entah itu perasaan lo, atau gue yang bisa semakin memperbaiki diri.”

Hasan mundur selangkah. Syila tertegun dengan rasa sesak di dada. Anggaplah, kalau satu langkah menjauh yang Hasan lakukan adalah sebuah penolakan baginya.

“Manusia berubah, perasaan manusia juga bisa berubah. Entah nanti perasaan gue yang berubah atau

perasaan lo. Yang pasti gue gak mau ngasih lo harapan palsu dan angan-angan kosong. Makasih karena lo suka gue dengan semua sifat buruk gue yang selama ini lo tau. Gue hargain pernyataan lo yang gak minta gue jadi pacar lo. Dan Arsyila, kita sama-sama keras kepala, gue harap lo bisa berpikir kembali untuk gak menyukai seseorang yang punya sifat buruk yang sama.”

Syila tersenyum tipis lalu terduduk kembali.

“Lo butuh laki-laki yang lebih lembut dan lebih pengertian dari gue.”

“Gue ngerti, lo bisa pergi.”

Hasan mengerjapkan mata. Ia tahu bahwa Syila terluka mendengar kata penolakan tidak langsungnya ini. Dirinya saja, yang ditolak tidak langsung dan tanpa kata-kata oleh Humaira, resahnya bukan main. Apalagi kalau ada di posisi Syila. Itulah kenapa kali ini Hasan berusaha untuk hati-hati dalam berbicara. Karena ia tahu, perasaan cinta adalah sesuatu yang sangat sensitif. Tidak bicara bisa menyakiti, salah bicara pun sudah bisa sangat menyakiti, dan apalagi kalau sengaja bicara dengan maksud menyakiti. Pasti sakitnya bukan main lagi.

Hasan mengangguk. Mungkin saat ini Syila memang membutuhkan waktu untuk sendiri. Atau setidaknya tidak mau melihatnya dulu untuk melindungi hatinya dari terluka atau... Tidak mau memperlihatkan air matanya. Apapun yang benar, Hasan berusaha untuk mengerti dan beranjak pergi. Dengan kepala

tertunduk, ia berjalan menjauh. Pikirannya penuh dengan segala kerumitan yang terjadi.

Apa maksud Tuhan melakukan ini?

Brugh

Hasan terkejut tatkala sesuatu menabrak separuh tubuhnya. Okelah kalau ia memang berjalan tertunduk dan tak melihat sekitar. Tapi, orang yang menabaraknya jelas berjalan dengan tatapan lurus ke depan. Apa coba maksud Erwin melakukan itu dengan sengaja? Bahkan Erwin tak mau repot meminta maaf dan terus berjalan. Hasan mengikuti arah langkahnya yang ternyata tertuju pada Syila.

Jadi... Apa lagi ini? Apa Erwin mendengar percakapan mereka? Lalu Erwin marah karena Hasan menolak sepupunya itu atau bagaimana? Atau yang lebih parah, apa ada cinta lain yang bertepuk sebelah tangan juga?

Hasan tahu kalau Syila memang menangis di sana. Dan perasaan ini kembali. Perasaan yang ia rasakan ketika waktu itu melihat Erwin memeluk Syila di halte. Rasa bersalah karena kali ini pun, Hasan melihat Syila menangis dan Erwin kembali memeluknya. Tapi bedanya, kalau saat itu Erwin memberikan tatapan terima kasih. Kali ini, Erwin menatapnya begitu sengit.

Hasan sungguh bertanya-tanya. Erwin melakukan semua itu untuk Syila karena mereka sepupu? Atau... Karena Erwin mencintai Syila? Sungguh Hasan tak

bisa melihat perbedaannya. Alih-alih terlihat seperti saudara yang marah karena merasa tidak terima, dia malah lebih terlihat seperti laki-laki yang sedang cemburu.

Sudah cukup. Kepala Hasan sakit. Masalah tentang perasaannya pada Humaira membuatnya sulit tidur semalaman, ditambah dengan ini... Arrgghh. Hasan menjambak rambutnya sendiri lalu bergegas pergi dari tempat itu.

Kemarin dan hari ini menjadi hari yang berat. Dimana semua perasaan terungkap namun tak satupun yang mendapat balasan yang diinginkan.



Menyembunyikan Perasaan

Waktu memang begitu, seperti mencuri apa yang sebenarnya tidak kita miliki. Berlalu begitu saja dan merasa bahwa kita tak mendapatkan apa-apa selama ini.

HASEIN

Adelia Nurahma



Waktu terus berjalan seperti biasa, tanpa peduli urusan tiap-tiap manusia. Tak ada yang bisa menghentikannya untuk terus membuat hari-hari menjadi masa lalu. Semua berjalan normal. Itu yang dilihat oleh mata. Namun tidak dengan perasaan setiap orang. Perasaan yang hanya bisa dirasakan sendiri bila mulut tak bersuara untuk bercerita.

Husein dengan keyakinan hatinya. Hasan dengan usahanya yang masih setia ia lakukan diam-diam. Syila dengan fokusnya untuk terus memperbaiki diri. Lalu Humaira yang pasrah akan takdir Tuhan kedepannya. Humaira ada di posisi yang serba salah. Selalu seperti ini. Bila ia berusaha, dan Tuhan merestui... Humaira sungguh tidak akan mampu

berhadapan dengan Khalisa yang kini setiap harinya terlihat lebih bahagia. Dan bila ia menyerah, akankah dirinya sanggup dengan kenyataan yang akan ia lihat setiap hari?

Mari sejenak melupakan tentang perasaan. Kenaikan kelas beberapa bulan lalu, ternyata tak ada yang berubah. Kelas tak diacak lagi jadi mereka yang sekelas di kelas dua, satu kelas kembali. Bulan berlalu hingga sebentar lagi kelulusan akan tiba. Waktu memang begitu, seperti mencuri apa yang sebenarnya tidak kita miliki. Berlalu begitu saja dan merasa bahwa kita tak mendapatkan apa-apa selama ini.

Masih terlalu awal untuk menyerah. Itu yang Hasan katakan pada Humaira. Yang mana sebenarnya ia mengatakan itu untuk dirinya sendiri. Hasan pun pernah bilang, ia lebih suka mengejar daripada dikejar. Baginya, wanita seperti Humaira memang patut untuk dikejar.

Katakanlah, kalau Hasan menyukai semua yang ada pada diri gadis itu. Sikapnya yang lemah lembut, tak menonjol diantara yang lain, memiliki sifat pemalu yang mana sudah jarang ia temui pada siswi lainnya di sekolah, dan lagi, mengingat kodratnya sebagai wanita, Humaira sangat betah berada di rumah. Tak ada istilah shopping, nongkrong, dan keluar untuk sesuatu yang kurang penting.

Dari mana Hasan tahu? Jelas saja, sudah dua kali ia ada di luar bersama Humaira. Pertama saat menjenguk Iqbal, secara tidak langsung Humaira

seperti meminta perlindungan darinya, terlihat dari gesturnya yang nampak risih saat ada di luar. Pemikirannya itu pun dikuatkan pada kali kedua, saat dimana ia menemani Humaira menunggu taksi. Jelas sekali kalau dia kurang nyaman ada di luar rumah.

Bukankah Hasan patut memperjuangkannya?!

Jadi... Menyerah tak ada dalam kamusnya. Lagipula, bukan hanya dirinya yang bertepuk sebelah tangan. Humaira juga bertepuk sebelah tangan. Ya, Hasan tahu kalau adiknya lebih condong kepada Khalisa ketimbang Humaira. Bukankah ini kesempatannya?

Masih dalam doa ia menjaga. Menjaga sesuatu yang ia harap Tuhan takdirkan untuknya. Bila memang takdir berkata lain, tak apa, yang penting Hasan tidak menyesal karena sudah berusaha. Dan bukankah memang seharusnya begitu?

Mari ke hal lainnya.

Sudah sepuluh detik Syila tak berkedip. Padahal matanya sudah terasa perih. Tapi dia tidak boleh kalah kali ini. Syila harus menang main siapa yang paling lama berkedip dengan Erwin lalu mengurus isi dompetnya. Soalnya Syila gak pernah menang.

“Lo gak pernah menang, La,” tuh, baru juga dibilang.

“Selalu ada yang pertama kali.”

Erwin menyeringai. Jari telunjuknya dengan usil mencolek hidung Syila, membuat gadis itu semakin melotot padanya.

“Jangan curang, dong!”

Menumpu sikunya di atas meja, lelaki itu lalu menopang pipi kirinya agar bisa terus menghadap Syila dan memperhatikan bola mata coklatnya yang jernih. Salah satu hal yang Erwin suka, ralat, bukan suka, tapi sangat suka, hingga ia tidak pernah bosan, dan selalu memenangkan permainan ini. Tapi untuk kali ini... Sepertinya ia akan mengalah. Hanya untuk sekedar melihat Syila bahagia.

“Yeeyy, gue menang.”

“Berisik lo. Kaya orang abis menang *give away* aja.”
Lain dimulut lain di hati.

“Ya kan emang iyah. Pokoknya pulang nanti lo ikut gue ke Mall.”

“Iya, Nyonya.”

Senyuman Syila mengembang dengan lebar. Cantik dan bersinar. Itu yang dilihat oleh Erwin. Setelah beberapa saat memandangi, kini Erwin mengulurkan tangan menuju wajah itu, memasukkan helaian rambut Syila yang keluar dari jilbabnya. Gadis itu terlihat kaget lalu buru-buru mengeluarkan ponselnya untuk bercermin.

“Rambut gue keliatan yah?”

“Hm.”

Syila pun sibuk merapihkan kerudungnya dan memasukkan helaian rambut yang keluar. Sementara Erwin dengan setia memperhatikannya dan

membiarkan makanannya yang ada di atas meja kantin itu menganggur.

“La?”

“Hm?”

“Lo gak mau punya temen selain Humaira?”

Syila menoleh dan menatap Erwin heran. “Kenapa tiba-tiba lo tanya itu?”

“Ya gak apa-apa. Sekarang kan orang-orang udah gak nilai lo buruk lagi. Lo bisa luasin lingkup pertemanan lo.”

“Gak perlu. Gak penting. Lebih baik punya sedikit temen tapi tulus. Daripada banyak tapi nyusahin.”

Erwin terkekeh mendengarnya. Syila memang ada benarnya sih.

“Membangun suatu hubungan itu bukan perkara yang mudah. Sekalipun itu cuma hubungan persahabatan.”

“Ya ya ya, gue ngerti.”

“Lo sama Humaira udah cukup. Kalian orang-orang paling berarti di hidup gue setelah papa sama mama.”

Seringai Erwin kembali muncul. “Jadi... Hasan ada di nomor berapa?” tanyanya menggoda, sekaligus memastikan. Ada rasa senang di hatinya karena tahu kalau dirinya ada di urutan posisi yang penting dalam hidup Syila.

Mendengar nama itu Syila melotot terkejut kemudian membekap mulut Erwin. “Sebut nama dia lagi, gue tendang masa depan lo!”

Horor. Erwin langsung bungkam sampai akhirnya Syila menarik tangannya yang harum vanilla itu kembali. Namun katakanlah kalau Erwin masih penasaran.

“Gue mau buat perumpamaan. Misalnya, gue sama dia hampir tenggelem. Siapa yang mau lo selametin duluan?”

Tak perlu waktu lama untuk menjawab bagi Syila.

“Ngapain gue nyelametin kalian. Kalian kan bisa berenang.”

“*Pelase* deh, La. Ini kan cuma perumpamaan.”

“Perumpamaan lo gak masuk akal.”

Erwin berdecak sebal. “Yaudah, gini aja. Kalau diantara gue sama dia mau pergi, dan lo bisa nahan salah satu diantara kita, lo bakal pilih siapa?”

Lagi-lagi tak perlu menunggu lama untuk mendengar jawaban masuk akal dari Syila.

“Yaudah sih kalau mau pergi ya pergi aja. Ngapain gue nahan-nahan.”

Sudah malas dan kesal, Erwin menyerah membuat perumpamaan. Kadang-kadang Syila memang bisa sangat menyebalkan kalau sedang ditanya serius.

“Lagian, apa sih yang lo suka dari dia? Jelas-jelas dia orangnya kasar kaya gitu.”

“Dia gak kasar, Er. Cuma caranya ngasih perhatian emang kaya gitu.”

“Yang udah jadi bucin, terus aja ngebelain.”

Syila mencebik. Padahal kan, ia bicara fakta. Karakter Hasan memang seperti itu. Meski terlihat kasar, namun niatnya baik. Caranya memberi perhatian, beda dari yang lain. Katakanlah kalau Hasan romantis dengan caranya sendiri. Dan Syila menyukai cara itu.

“Siapa yang jadi bucin.”

“Bucin emang sering gak sadar diri. Kaya lo gini.”

“Diem deh.”

“Lo lepas dari Martin, malah ngidamin Hasan.”

“Nyinyir terus kerjaan lo. Kaya gak pernah jatuh cinta aja.”

Erwin diam. Lantas, Syila menoleh perlahan dan menatap Erwin dengan ekspresi kaget.

“Astaga astaga, jangan bilang lo emang gak pernah jatuh—mmph.”

Syila tak mampu bicara karena Erwin sudah membekap mulutnya lebih dulu. Membuat Syila yakin kalau apa yang ingin dikatakannya benar. Ah tapi masa iyah ada orang yang tidak pernah jatuh cinta?

“Berisik!” peringatan lelaki itu. Syila melirik sekitar, yang ternyata beberapa orang sibuk memperhatikannya. Risih, Syila agak bergeser menjauh dari Erwin. Bukannya apa, mereka kerap kali digosipkan pacaran. Padahal kan, Erwin sepupunya.

“Kenapa?” tanya Erwin ketika melihat tingkah aneh Syila.

“Gak papa. Lo gak kumpul sama temen lo apa?!” Syila mengalihkan topik pembicaraan, merasa tak enak kalau harus berkata jujur apa alasannya.

“Nanti lo sendirian dong di sini.”

“Ya teruuus? Kayak biasanya gue nge-geng aja.”

Erwin membenarkan duduknya, mulai mempedulikan makanannya yang ada di atas meja. “Intinya gue mau di sini,” tukasnya final. Syila pun tak bisa melakukan apa-apa selain membiarkannya.

“Humaira kenapa izin gak sekolah?”

“Katanya ada acara keluarga di tempat omnya.”

“Oooh.”

Keduanya memilih diam dan serius menyantap makanan. Tidak sampai akhirnya Erwin meletakkan sendoknya dan menyudahi makannya yang belum habis.

“Kok gak dimakan?”

“Kenyang.”

“Mubazir.”

“Cie elah, biasanya juga lo gitu.”

Syila mencebik. “Sekarang kan udah enggak. Cepet abisin! Sedikit lagi.”

“Kenyang. Nanti yang ada malah muntah. Mau lo nampung muntahan gue?”

“Jorok,” cecar Syila sambil nampol bahu Erwin. Lagi makan malah ngomong begituan.

“Nah makanya.”

Syila tak meladeni kali ini. Percuma juga rasanya. Jadi dia fokus makan saja. Sementara Erwin sudah menopang pipinya kembali dan memperhatikan gadis itu. Sudah terlanjur terbiasa dengan kebiasaan Erwin yang seperti itu, membuat Syila tak risih dan cenderung bodo amat. Syila pikir, Erwin memang suka mengganggunya, semakin dilarang malah semakin menjadi, karena itu lebih baik diemin aja.

“Lo bener-bener berubah, yah.”

“Maksudnya?”

“Kebiasaan buruk Syila yang dulu udah banyak yang hilang. Gue salut lo bisa perbaiki diri dan terus bertahan.”

Syila tersenyum sekaligus bersyukur mendengar penjelasan itu. “Humaira banyak ngebantu gue.”

“Oh ya? Keren sih dia. Padahal lo orangnya keras.”

“Hmmm, asal lo tau, Humaira lebih keras, tapi dengan cara yang lembut. Dia tuh pemaksa banget, tapi tujuannya baik. Gak ngerti lagi, kenapa gue bisa nurut kalo dia minta gue gini gitu.”

“Ikutin aja selagi baik.”

“Iyah. Tapi...”

Erwin menunggu, dan masih memperhatikan Syila yang melirikinya ragu.

“Tapi apa?” tanyanya saat tak kunjung mendapatkan kelanjutan.

“Ada satu hal yang gue rasa gak bakal bisa gue lakuin.”

“Apa? Berhenti jatuh cinta ke Hasan?”

Plak

Lagi-lagi Erwin mendapatkan pukulan dahsyat Syila. “Bukan itu! Bisa gak sih lo jangan sebut nama dia terus!? Gue deg-degan dengernya.”

“Lebay. Denger namanya aja deg-degan.”

“Lo harus jatuh cinta biar lo tau rasanya.”

Erwin malah membuang pandangannya dari Syila. Gadis itu pun menarik napas dan kembali berbicara.

“Balik lagi ke soal tadi. Satu hal yang gak bisa gue lakuin itu menyangkut diri lo.”

Sontak saja Erwin menautkan alisnya. “Kok bawa-bawa gue?”

“Ya jelas lah. Gue gak bisa jauhin lo.”

Tautan alis Erwin semakin dalam. Merasa tak terima dan gelisah mendengarnya. “Emang kenapa lo harus jauhin gue?”

Seakan kesal karena Erwin tak juga mengerti, Syila sampai meraup wajahnya sendiri.

“Kita kan bukan mahram, Er. Kata Humaira, laki-laki sama perempuan gak boleh terlalu dekat. Apa lagi kaya kita gini. Kemana-mana berdua, apa-apa berdua. Orang-orang sampe ngira kalo kita pacaran.”

Bukannya menyimak apa yang Syila ucapkan, Erwin malah senyum-senyum sendiri. Katakanlah kalau Erwin senang mendengar itu. Sedangkan Syila, sekarang benar-benar ingin menendang Erwin.

“Lo kok malah senyum-senyum, sih?”

“Karena lo gak bisa jauhin gue.”

Syila melongo, lalu menepuk keningnya. Heran dan tidak mengerti dengan jalan pikiran Erwin.

“Lo gak ngerti, yah? Ini tuh masalah, Er. Harusnya kita bisa jaga jarak.”

Berbanding terbalik seperti yang Syila ucapkan, Erwin malah bergeser semakin mendekat, hingga mereka tak berjarak. Gadis itu semakin dibuat melongo dengan yang Erwin lakukan.

“Er—”

“Kalaupun lo bisa, gue gak akan bisa, La.”

Dengusan gadis itu terdengar. Dan seperti yang ia bilang, dirinya pun kesulitan melakukan satu hal itu. Mau bagaimana pun, selama ini Erwin adalah satu-satunya orang yang selalu ada untuknya dalam situasi apapun. Di saat semua orang menjauh, di saat semua orang tak mempercayainya, Erwin selalu ada di sisinya. Rasanya... Tidak adil kalau ia harus menjauh.

Diam-diam, Erwin terpikirkan akan sesuatu. Senyumnya mengembang lalu ia menatap Syila penuh maksud. Yang ditatap seperti itu pun bertanya, “Apa sih?”

“Kita bukan mahram ya. Kalau gitu... Kita *married* aja.”

Terkejut adalah respon pertama Syila. Sampai rasanya bola matanya hampir keluar.

“GILA YA LO.”

Teriakan Syila tidak main-main. Bahkan setelahnya, kepala Erwin mendapat tempelengan sadis. Begini memang kalau ada di dekat Syila. Erwin sering babak belur, tapi dia udah biasa. Udah kebal.

“Tarik omongan lo tadi!” tukasnya.

“Gue cuma memberi saran.”

“Saran gila. Mana mungkin kita nikah.”

“Kenapa gak mungkin?”

“Ya—ya emang mung—enggak, maksudnya, secara agama dan hukum, emang bisa aja. Tapi yakali sih... Gila aja lo.”

“Yakali kenapa emang?”

Syila mengerjap sembari menatap Erwin yang terdengar menuntut jawaban darinya. Apa ini? Apa Erwin serius?

“Lo... Serius nanya ini?”

Sedetik... Dua detik... Erwin tak bersuara dan hanya menatapnya, sebuah tatapan yng sulit Syila artikan. Hingga kemudian lelaki itu tertawa dan Syila kembali memukuli lengannya. *“Bercanda lo gak asik.”*

“Sakit woy.”

“Jangan kaya gitu lagi, gak lucu!”

Gadis itu melipat tangannya di atas meja dengan tampang cemberut. Benar-benar kesal dengan candaan Erwin tadi. Tidak mungkin lah mereka menikah sekalipun memang tak ada larangan untuk itu. Mau bagaimanapun, Erwin sudah seperti kakaknya sendiri. Sekalipun Syila nyaman dengannya, rasanya akan sangat aneh kalau hal yang Erwin sebutkan tadi terjadi. Dan lagipula, hati Syila sudah terpaut pada yang lain, dan ia masih belum ingin menyerah sekalipun sudah mendengar penolakan secara langsung.

Syila percaya, kalau ini memang belum saatnya. Masa bodo Hasan mau bilang apa. Syila masih tetap akan berusaha dalam doa—seperti yang Humaira bilang—sambil menunggu waktu terus berjalan lalu mendapatkan kesempatan yang pas. Kuncinya adalah

doa, usaha dan sabar. Oke sip. Dua jempol untuk Syila yang optimis ini.

“Lo tuh udah kaya abang gue sendiri. Gue nyaman banget sama lo, Er. Lo selalu bisa pinjemin bahu lo, selalu bisa apus air mata gue, selalu bisa kembaliin bahagia gue.”

Hati Erwin menghangat namun juga... Terluka mendengar kalimat pertama yang Syila ucap tadi. Masih memilih untuk menyembunyikan perasaannya, Erwin mengangkat tangannya dan mengusap lembut kepala Syila.

“Iya, gue juga sayang sama lo.”

Syila tersenyum geli. Ya, katakanlah kalau secara tidak langsung ia sudah bilang bahwa dirinya menyayangi Erwin... Sebagai seorang kakak.

Berbeda dengan maksud Erwin saat mengatakan itu.

Dan Syila salah mengenai Erwin yang tidak pernah jatuh cinta. Faktanya, sudah beberapa tahun ini Erwin mencintai satu orang yang sama.

Intinya... Rumit.



Sore ini, di minimarket pinggir jalan, lelaki itu mampir sambil menuntun anak berusia kurang lebih

dua tahun yang sedari tadi merengek minta *es kim*, bahkan bicaranya saja belum bacus, tapi sudah rewel. Meski begitu Hasan tetap sabar, mau bagaimana pun, salah satu keponakannya ini sangat menggemaskan.

“Mau es krim atau es kim?”

“Es kim.”

“Di sini gak ada es kim.”

“Huaaa, Cafa mau es kiim.”

Jangan heran, Hasan memang hobi meledek keponakannya sampai akhirnya merengek atau menangis. Baru setelah itu ia turuti kemauannya. Lain dengan Husein. Dalam satu kali minta saja, segala permintaan Shafa dan Rafa akan dituruti—selagi masih masuk akal. Karena Shafa pernah meminta matahari di waktu senja yang cantiknya tiada kira, jelas saja Husein tak bisa mengambilkannya. Dan saat itu, Khalisa yang sedang bersamanya hanya bisa menertawakannya.

Baiklah, kembali ke Hasan yang sudah mengangkat keponakannya itu untuk bisa memilih es krim.

“Cepetan, tokonya udah mau tutup,” alibinya, karena Shafa selalu lama kalau sudah memilih.

“Itu.”

Hasan mengambil apa yang Shafa tunjuk. Namun karena hanya satu, si kecil kembali berkomentar.

“Yang anyak.”

“Gak boleh.”

“Yang anyaaak.”

“Abang masukin aja ke tempat es krim sekalian. Mau?”

“Huaaa abang nakal.”

“Kamu tuh yang nakal.”

Tak mau berdebat lagi, Hasan langsung menggotong keponakan kecilnya itu dan membawanya ke kasir. Si kecil meronta karena masih tak terima hanya dibelikan satu. Cukup menarik perhatian beberapa orang dan para pekerja minimarket di tempat itu. Hasan jadi risih.

“Nanti marahin bunda kalau banyak-banyak.”

“Cafa mau anyaaaak.”

Tak mendengarkan apa kata Shafa, Hasan memberikan satu cup es krim itu pada kasir.

“Tolooong aku dicuyiiiiik.”

Memutar bola matanya, jengah dengan bocah dua tahun yang sepertinya sering nonton sinetron ini. Hasan memilih untuk mendingkannya saja.

“Gak usah drama deh kamu, Dek.”

“Pundaaa, bang Acan nakaaal.”

“Beneran cuma satu, Mas? Itu adeknya nangis.”

“Kalo gak nangis, namanya bukan anak kecil.”

Jawaban itu sudah cukup menjelaskan kalau pelanggan di depannya tidak mau menambah belanjanya. Petugas kasir itu hanya tersenyum, sambil membatin, *ganteng-ganteng tapi galak*.

“Kakaak, tolong, aku dicuyik.”

Hasan menoleh untuk melihat siapa yang dimintai pertolongan oleh keponakannya yang *queen* drama ini. Dan detik itu juga secara spontan ia melotot kaget, lalu membekap mulut Shafa supaya tidak bicara macam-macam lagi.

“Enggak, ini ponakan gue,” jelasnya, karena melihat tatapan tak percaya dari gadis di depannya. Barulah setelah itu Hasan melihat Humaira terkekeh lalu fokus pada Shafa.

“Jadinya dua belas ribu.”

Sementara Hasan membayar belanjanya, telinganya tetap fokus mendengarkan pembicaraan Shafa yang di gendongnya dan Humaira yang terdengar begitu lembut.

“Adik diculik sama Om?”

Shafa mengangguk-angguk. Humaira pun kembali tertawa. Merasa lucu dengan anak kecil menggemaskan ini.

“Tolongin Cafa. Cafa pengen es kim anyak.”

“Dia gak boleh makan es krim banyak-banyak. Gampang flu.” Hasan angkat bicara, takut dikira jadi

om yang pelit pada keponakannya. Hancur nanti *image* nya di depan Humaira.

Humaira pun mengangguk mengerti.

“Lo kok tadi gak sekolah?”

“Iya, ada acara di rumah oma.”

“Oh, rumahnya di sekitar sini?”

“Iyah.”

“Lo dianter siapa ke sini?”

“Sama sopir. Kalo gitu aku mau belanja dulu, yah.”

Hasan tak menjawab, tapi Humaira sudah berlalu lebih dulu. Lelaki itu sampai tak menyadari kalau keponakannya sudah diam dan sedari tadi memerhatikannya karena ia sibuk dengan isi pikirannya sendiri. Sampai akhirnya Hasan beralih tatap ke arah Shafa.

“Mau jajan yang lain, gak?”

Shafa mengangguk semangat. Hasan pun menurunkannya. “Yuk,” ajaknya. “Boleh ambil apapun selain es krim.”

“Yey, kalo kata punda, ini namanya lejeke anak colehah.”

Katakanlah Shafa masih terlalu kecil untuk mengerti alasan Hasan tiba-tiba menawarinya jajan yang lain. Yang pasti anak kecil itu senang dan menjelajahi rak-rak untuk mengambil apa yang ia suka.

“Sini,” panggilnya pada Shafa yang sudah *menggondol* beberapa ciki kemasan dan permen yang bisa ia raih di rak terbawah. Dengan kaki kecilnya, Shafa berlari menuju Hasan yang memegang keranjang sehingga Shafa bisa memasukkan jajanannya itu.

“Mau aik,” pinta si kecil sambil mengangkat kedua tangan. Hasan tentu mengerti, ia sudah biasa dengan kode itu, ia pun menaikkan Shafa ke atas punggungnya. “Wooww Cafa inggii.”

Hasan tertawa sejenak. Kadang-kadang tingkah anak ini sungguh lucu, tapi seringnya nyebelin. Kemudian ia berdehem pelan sementara kakinya melangkah menuju gadis yang memasukkan banyak makanan dalam keranjangnya.

Shafa sendiri mengambil apapun yang bisa ia raih di rak teratas lalu melemparnya masuk ke keranjang yang dibawa oleh Hasan. Kadang-kadang, menyenangkan belanja dengan abangnya yang satu ini.

“Jangan ambil yang aneh-aneh.”

“Iya.”

Suara mereka menarik perhatian Humaira yang sedang memilih camilan. Gadis itu pun berputar dan senyum sapanya terbit kembali.

“Eh, aku kira udah mau pulang.”

“Dia mau jajan lagi,” tuding Hasan pada anak di atasnya. Padahal yang dituding tidak tahu apa-apa.

Humaira mendongak dan tersenyum geli. “Awat jatuh,” peringatnya, yang dijawab santai oleh Hasan.

“Paling ke bawah.”

Alhasil gadis itu tertawa kembali.

Tidak ingin munafik, Hasan senang dengan perubahan sikap Humaira padanya. Gadis ini sudah tidak begitu kaku atau terlihat takut lagi. Namun cenderung lebih santai dan mudah tertawa.

“Lo beli banyak makanan, ada acara kumpul keluarga?”

“Iya. Tadi pagi oma ngabarin kalau dia sakit, jadi semua keluarga kumpul. Taunya pas dateng, oma gak sakit. Oma cuma mau liat semuanya kumpul di rumahnya.”

Hasan mengulum bibirnya melihat raut kesedihan di sana. Mungkin, Humaira sedang merasa bersalah saat ini. Namun gadis itu tak memilih untuk bercerita. Yang Hasan lihat ia kembali mengambil makanan.

“Dan karena aku paling bontot yang bisa disuruh, jadi aku yang diminta untuk belanja makanan ringan. Yang lain siapin acara buat makan malem.”

“Gitu yah.”

“Hm. Kamu sendiri ngapain di sini?”

“Ngajak ini jalan-jalan. Dan gak nyangka bisa ketemu lo di sini.”

“Kebetulan, yah.”

“Lo percaya kebetulan?”

“Enggak, sih. Itu kata orang-orang.”

Hasan tersenyum. “Iya, kita percayanya takdir.”

Humaira menoleh sejenak untuk membalas senyum, namun kemudian tatapnya tertuju ke bawah, ke arah keranjang yang Hasan pegang. Dan senyum itu pun berubah menjadi tawa.

“Kayaknya kamu udah harus ke kasir.”

Alhasil Hasan ikut menunduk, matanya membulat melihat beberapa makanan yang sudah tercecer di lantai karena keranjangnya penuh.

“Astaghfirullah, Shafaaa ini udah gak muaaat.”

“Enggaaak. Keyanjangnya yang kuyang besaaal.”

Hasan meringis malu dengan kelakuan keponakannya ini, mungkin sekarang wajahnya sudah memerah. Dan ini merupakan hal yang langka.

Tapi mau bagaimana lagi, ia benar-benar dibuat mati gaya di hadapan Humaira yang masih menertawakannya.

Jadi tolong ingatkan Hasan untuk mengomeli Shafa nanti.

Dasar keponakan gak ada akhlak. Batin Hasan.

Dasal om-om tukang modus. Batin Shafa.

Epilog Hari perpisahan



"Kamu... Teman yang baik."

"Boleh... Minta foto bareng?"

"Dia gak butuh salam perpisahan dari gue."

"Keras kepala dalam mencintai orang yang keras kepala."

Seperti kata orang... Jodoh gak ada yang tahu.

"Satu kali lagi, please. Yang alay yah kawan-kawan."

"Khalisa, mungkin... Ini bakal jadi hari terakhir aku bisa dateng ke sini."

"Aku ngerti. Dan semoga kita dikasih umur panjang untuk nanti bisa ketemu di lain waktu, atau di lain tempat."

Husein tersenyum dan mengaminkan ucapan doa itu.

"Husein, kamu bener-bener orang yang baik. Aku bersyukur kamu mau jadi temanku selama ini. Maaf kalau aku sering ngerepotin kamu. Dan terima kasih selalu bisa terima aku apa adanya."

Husein tersenyum kecil. Entah mengapa matanya berkaca-kaca melihat paras Khalisa. Kedua netra hitam itu tertuju lurus padanya, namun Husein tahu yang Khalisa lihat hanya gelap.

"Kamu perempuan hebat. Harusnya aku yang berterima kasih sama kamu. Karena kamu nunjukkin banyak hal yang gak bisa dilihat oleh mata biasa. Terima kasih untuk itu."

Khalisa tertawa pelan lalu berdiri dan memakai kacamata hitamnya, berusaha menyembunyikan raut kesedihannya.

"Mau jalan-jalan untuk yang terakhir kali?"

"Boleh. Aku traktir yah."

Husein melihat anggukkan di sana. Dalam hatinya ia berdoa, semoga Tuhan mengabulkan apa yang selama ini ia semogakan.

“Kamu pernah naik sepeda, Khalisa?”

“Pernah. Tapi sekarang aku udah lupa gimana rasanya.”

“Mau coba?”

Khalisa menggeleng. “Aku gak bisa, Husein.”

“Kamu duduk di belakang.”

Khalisa tersenyum dan menggeleng kembali. Husein pun tak memaksa.

“Banyak hal yang udah aku lupa gimana rasanya atau sensasinya. Contoh sederhananya, kaya lari. Aku baru inget lagi gimana sensasinya waktu kamu bawa aku lari di bawah hujan. Kali pertama kita ketemu.”

Husein melihat raut kesedihan yang berusaha Khalisa tutupi di balik kaca mata hitamnya itu.

“Khalisa, kalau kamu mau lihat dunia, mau ngerasain gimana indahnya sesuatu yang selama ini cuma bisa kamu bayangin, kamu cukup bilang. Kamu masih punya kesempatan. Dan aku jamin, dengan kamu bisa melihat, Tuhan gak akan marah.”

Khalisa berhenti berjalan setelah mendengar bujukan halus yang untuk pertama kalinya keluar dari Husein. Selama ini, Husein tak pernah menyinggung hal tersebut. Selama ini, Husein tak pernah membuat Khalisa merasa bahwa dirinya kurang sempurna.

“Husein, tolong jangan kasihani aku! Aku gak suka.”

“Enggak, bukan itu maksud aku. Jangan salah paham.”

Khalisa tentu tak dapat melihat betapa gelagapannya ekspresi Husein saat ini.

“Aku cuma mau bilang, kalau gak ada salahnya kasih diri sendiri kesempatan. Tapi pilihan ada di tangan kamu. Aku sama sekali gak ngasihaniin kamu, Khalisa. Bagiku, kamu sempurna dengan cara kamu sendiri. Dan itu sesuatu yang luar biasa. Aku bangga sama kamu.”

Husein melihat Khalisa terdiam, bahkan selama beberapa detik gadis itu tak bergerak sama sekali. Hingga kemudian, kepalanya sedikit menunduk dengan bahunya yang bergetar. Husein terkejut melihat itu dan bahkan semakin gelagapan.

“Khalisa, kamu-”

Mulutnya langsung terdiam ketika melihat tangan Khalisa terangkat dan perlahan menuju wajahnya. Kedua mata Husein mengerjap, bersama dengan wajah Khalisa yang mendongak. Dapat dilihatnya dari balik kaca mata itu buliran air mata jatuh membasahi pipinya.

Kenapa? Kenapa Khalisa bersedih? Apa dirinya sudah menyakiti hati Khalisa? Itu yang menjadi pertanyaan Husein.

Sampai akhirnya fokus Husein kembali pada telapak putih dengan jemari lentik yang cantik itu.

Hampir menggapai wajahnya namun mengambang di udara, tepat di sisi rahangnya.

“Aku mau lihat kamu.”

Husein tertegun sejenak. Ia mengerti maksud dari kata *melihat* yang Khalisa ucapkan. Sejurus kemudian ia melihat bibir merah muda itu mengukir senyuman dan tangannya ia tarik kembali.

“Tapi... Mungkin itu gak perlu.”

“Khalisa-”

“Kamu mau pergi kurang lebih tiga tahun. Bisa jadi, selama itu kita udah saling lupa.”

“Khalisa, aku gak sepelupa Hasan.”

“Jangan mulai ghibahin kakak kamu, deh.”

“Aku serius.”

Khalisa menghapus air matanya yang hampir ia lupakan. “Gak usah bahas ini. Kita jalan-jalan aja,” ujarnya, dan sudah kembali mengambil ancang-ancang untuk berjalan. Namun nampaknya Husein masih belum mau menyelesaikan pembicaraan ini.

“Besok hari kelulusanku dan aku memang harus lanjutin *study*-ku ke luar. Untuk itu maaf, aku laki-laki yang gak bisa kasih kamu janji apa-apa selama aku pergi. Tapi aku pastiin kalo aku gak akan lupa sama kamu, Khalisa.”

Ada jeda. Lalu dengan ragu, Husein melanjutkan ucapannya.

“Kamu... Teman yang baik.”



Pagi ini, kedua lelaki itu sudah rapih dengan setelan jasnya. Bersiap untuk pergi ke acara perpisahan sekolah. Kedua orang tuanya pun sudah nampak rapih. Cantik dan tampan. Saking cantiknya sang istri, rasanya Alan ingin menyembunyikan Ashwa saja di dalam kamar.

“Perasaan baru kemarin nganterin mereka sekolah. Sekarang udah lulusan aja.”

Alan menampakkan raut sedih. Sedih karena merasa makin tua.

“Bentar lagi punya menantu baru, terus nambah cucu. *Hiks*, uban tambah banyak.”

“Kan keren, Bi. Rambutnya berubah jadi putih,” sambut Hasan, ikut campur dengan ratapan abinya. Alhasil sepatunya diinjak oleh Alan.

“Adaw.”

“Maaf, sengaja.”

Et dah.

“Mas, udah deh, sama anak gak boleh gitu.”

“Hasan duluan.” Selalu tak mau disalahkan.

“Abi sih lebay.”

“Biarin aja, mereka memang gak pernah akur, Mi,” sela Husein, lalu menggandeng Ashwa yang sudah selesai merapihkan dasinya. “Ayo Mi, kita berangkat.”

“Eh eh, enak aja gandeng-gandeng jodoh orang,” Alan tak terima. Tapi sebelum berhasil mencuri Ashwa balik, lengannya sudah digandeng oleh putranya yang lain. Ditambah, dengan kalimat menyebalkan dari Hasan.

“Sini Bi, biar Hasan tuntun, takut jatuh.”

Alan melotot. Memangnya ia setua itu apa?! Sampai jalannya harus dituntun segala.

“Enak aja, Abi masih bisa *jogging* muterin komplek 10 kali, tau.”

“Iya, tapi dalam kurun waktu 10 minggu.”

Alan pun diam. Dan memang itu kenyataannya. 1 minggu sama dengan 1 putaran hohoho.



Acara perpisahan berjalan dengan lancar. Para siswa dan siswi hari ini tampil begitu cantik dan tampan. Seperti biasa di hari kelulusan, murid perempuan memakai kebaya, sedangkan para laki-laki memakai setelan jas.

Setelah sesi foto bersama di atas panggung, para murid yang selama dua tahun ini ada dalam satu kelas

itu turun, menghampiri orang tua masing-masing untuk kemudian mengabadikan foto bersama. Tak terkecuali Hasan dan Husein dengan kedua orang tuanya. Hingga akhirnya Alan dan Ashwa pergi lebih dulu karena kedua putranya masih ingin merayakan perpisahan dengan teman-temannya.

Hasan, Husein, Iqbal dan Kiko, kini sudah berdiri di depan lensa kamera. Iqbal yang maksa minta foto berempat. Katanya buat kenang-kenangan. Ketiga lelaki itu masih rapih dengan jasnya. Beda dengan Hasan yang jasnya sudah dilepas. Hasan memang paling gak suka keliatan formal. Dan hal ini pun untuk membedakan dirinya dan Husein saat di foto. Padahal sebenarnya, dari ekspresi saja sudah terlihat yang mana Hasan dan yang mana Husein.

Hasan itu, kalau difoto tampangnya songong, *smirk* nya tak pernah lepas, senyumnya cuma lewat sebelah bibir. Tapi ekspresinya itu yang malah bikin gak bosen buat dipandang. Lain dengan Husein, dia selalu menampilkan senyum seramah dan hangat biasanya. Bikin hati adem kalo dilihat terus-terusan. Ya intinya, orang ganteng mau ekspresinya kaya gimanaapun, enak buat dipandang.

“Satu kali lagi, *please*. Yang alay, yah kawan-kawan.”

“Kalo alay gak usah ngajak-ngajak,” cibir Hasan, merusak kebahagiaan Iqbal.

Tapi tetep aja ujung-ujungnya dia mau pose alay bareng Iqbal dan lainnya. Layaknya penata gaya, Kiko

yang mengomando. Katanya, posenya kedua tangan ditaruh di dagu. Terus bilang *cibi cini*. Hasan nurut. Dia gak tau aja kalau sebenarnya Kiko menirukan gaya Hasan saat sedang tidur di dalam kelas. Pose Hasan saat tidur sungguh sangat menginspirasi.

Baiklah, keempat orang itu akhirnya bubar karena masing-masing berfoto dengan temannya yang lain. Para siswi juga banyak yang minta untuk foto bersama. Dan karena ini hari perpisahan yang entah apakah mereka bisa bertemu lagi, jadi mau tidak mau akhirnya setuju untuk mengabadikan kebersamaan di depan lensa kamera.

Sampai akhirnya, Hasan dan Husein merasa lelah, tak sanggup lagi, mereka pun keluar aula dan mencari tempat tenang untuk bersembunyi.

“Resiko jadi orang ganteng,” curhat salah satu lelaki yang duduk di undakan tangga atas. Sedangkan adiknya yang duduk di tangga bawah terlihat sedang membuka dan membaca beberapa surat yang ia dapat dari para siswi.

“Lo dapet salam,” ucap Husein, sambil matanya masih fokus membaca.

“Dari?”

“Namanya Viola.”

“Siapa dia?”

“Anak IPA dua.”

“Gak kenal,” singkat Hasan, bersikap tak peduli seperti biasa.

“Katanya dia mau kasih surat ke lo, tapi gak berani. Takut langsung dibuang.”

“Pasti.”

Husein mendengus mendengar jawaban tanpa mikir itu. Ia juga mendapati beberapa surat lain yang katanya ingin memberikan surat ke Hasan tapi tidak berani. Alhasil isi suratnya suruh salamin ke Hasan. Meski begitu, Husein juga mendapatkan banyak surat yang ditujukan pada dirinya. Untuk menghargai hasil tulisan tersebut, Husein membacanya satu per satu.

“Lusa kita jadi berangkat. Lo udah pamitan sama Khalisa?” tiba-tiba saja Hasan terpikirkan akan itu. Karena sebenarnya, ia juga sedang berpikir untuk pamit pada seseorang.

“Udah. Lo sendiri gak mau pamitan sama siapa-siapa gitu?”

Tiga detik sejak Husein berbicara, Hasan tak kunjung membalas, sampai akhirnya Husein memutar duduk untuk melihat langsung ekspresi sang kakak. Namun bertepatan dengan itu ia melihat seseorang sedang menuruni tangga.

“Gak tau. Gue bingung.”

Husein beralih fokus kembali pada Hasan yang memang nampak jelas kebingungan.

“Bingung kenapa?”

“Gue rasa dia gak butuh-”

“Permisi.”

Suara itu membuat Hasan reflek mengangkat wajahnya. Sedangkan Husein yang memang sebelumnya sudah melihat kehadiran Humaira hanya memberi senyum mempersilakan gadis berkebaya *cream* itu untuk lewat. Seperti siswi lainnya, tampilan Humaira hari ini pun berbeda dari hari biasanya di sekolah. Hanya saja, paras Humaira dipoles dengan tampilan yang begitu natural, dia juga tidak memakai gaun kebaya yang membentuk tubuhnya. Dan lagi, jilbabnya masih terulur lebar seperti biasanya. Tanpa sadar Hasan tersenyum. Sampai akhirnya suara Husein menyadarkannya kembali.

“Gak butuh apa?”

“Gak butuh-”

Hasan kembali tak jadi melanjutkan ucapannya karena gadis yang menuruni tangga itu berhenti. Kemudian, dengan perlahan dia berbalik. Terbesit pemikiran dalam benak Hasan untuk minta berfoto bersama sebagai kenang-kenangan perpisahan hari ini. Tapi, egonya terlalu tinggi untuk mengatakan itu.

Dan seakan Tuhan memang tidak menginginkan itu terjadi, seakan dunia mengolok-olok egonya, suara retak di hatinya seperti terdengar jelas oleh telinga saat suara Humaira kembali mengalun dengan lembutnya.

“Husein.”

“Eh, ya Humaira? Ada apa?”

“Boleh... Minta foto bareng?”

Kretek

Suara hati Hasan yang retak separuh. Lalu semakin retak sedikit demi sedikit saat melihat Husein perlahan berdiri.

“Boleh.”

Retaknya makin besar. Tapi Hasan tetap memberi senyuman tipis saat mendapati Humaira melirikinya sekilas. Bagus, sekarang Hasan merutuki dirinya sendiri yang memberikan motivasi pada Humaira untuk terus berusaha.

“Bang, minta tolong.”

Tidak mungkin. *Husein kampret*. Tapi tidak, Hasan tak bisa menyalahkan Husein yang bahkan tidak tahu apa-apa.

Hasan pun berdiri bersama hatinya yang makin retak *kretek kretek*. Sambil menuruni tangga, ia melanjutkan kata yang belum sempat terucap pada Husein lewat batinnya.

Dia gak butuh salam perpisahan dari gue.

Saat sudah berdiri di hadapan dua orang itu, Hasan mengambil benda pipih yang Humaira berikan padanya. “Tolong ya, Hasan.”

Hanya gumaman singkat yang ia berikan pada Humaira. Menutupi rasa sakitnya yang tak akan pernah Humaira mengerti.

“Geser, jangan deket-deket!”

Husein menoleh ke kanannya, tempat dimana Humaira berdiri. Rasanya mereka sudah berada pada jarak yang seharusnya. Sekitar dua jengkal. Harusnya itu sudah cukup untuk mengambil sesi foto berdua. Tapi meski begitu Husein maupun Humaira tetap bergeser saling menjauh sampai berjarak tiga jengkal.

Namun nampaknya Hasan belum puas.

“Lagi!”

Mereka pun bergeser kembali ke jarak empat setengah jengkal. Humaira sampai merasa canggung karena hal ini.

“Bang, yang bener aja sih, masa-”

“Oke, cukup. Satu dua tiga.”

Foto sudah terambil. “Udah nih.”

Husein sampai memekik tak percaya. “*What?* Serius lo?!”

Tak peduli dengan itu, Hasan sudah kembali berjalan mendekat dan menyodorkan ponsel bercase merah muda itu pada pemiliknya. Meski mengambil gambar asal-asalan, Hasan tetap mendapatkan ucapan terima kasih dari Humaira. Sementara Husein merasa tak enak pada Humaira dengan sikap Hasan yang seenaknya.

“Gantian biar gue yang fotoin-”

“Gak usah.” Hasan menyela ucapan Husein yang hendak menawarkan diri untuk mengambil foto. Hasan rasa... Sekali lagi, Humaira tak butuh itu. “Gue mau ke kantin,” alibinya, padahal hanya ingin segera pergi dan membenahi hatinya yang berceceran.

Tanpa mau mendengar jawaban dari mereka berdua, Hasan langsung berbalik untuk pergi. Meski begitu ia masih bisa mendengar percakapan mereka.

“Maafin abang gue. Dia emang kaya gitu.”

“Gak papa, kok. Aku juga udah kenal Hasan lama. Eh iya... Hasan.”

Argh, bodoh. Kenapa coba kakinya bisa langsung berhenti berjalan seperti ini saat Humaira memanggilnya. Dan lagi, tubuhnya langsung berbalik. Hanya saja, ekspresi wajahnya masih sedatar biasanya.

“Apa?”

Humaira berjalan mendekat. Bersama dengan gema langkah kakinya di koridor itu, Hasan turut mendengar gema degup jantungnya. Kenapa jatuh cinta rasanya sekonyol ini?

“Ini...,” Humaira nampak mengeluarkan sesuatu dari saku rok yang ia pakai. Hasan mengerjap merasa tak percaya, sampai akhirnya amplop berwarna merah muda itu tersodor padanya.

“Bu-buat... Gue?”

Tunggu, kenapa jadi gagap begini? Dan kenapa hatinya yang tadi berceceran seperti ada yang sedang memunguti dan menambalnya kembali.

“Iyah. Tapi... Jangan dibuka dulu, yah. Dibuka di rumah aja.”

Hasan menerimanya. Seperti menjilat ludah sendiri setelah tadi bilang bahwa ia **pasti** akan membuang surat yang diberikan padanya.

“Oke.”

Hasan munafik. Begitu kata akal sehat Hasan yang mengolok dirinya sendiri. Humaira pun pamit pergi, sejenak memberinya senyum hingga kemudian benar-benar menghilang dari pandangannya. Tersisa dirinya dan Husein yang berjalan mendekat tanpa mengalihkan pandangan dari surat itu.

“Enggak dibuang?”

Hasan bahkan sudah menebak pertanyaan sarkas itu akan terlontar dari Husein.

Cari alesan. Cari alesan. Otak Hasan meronta-ronta untuk berpikir keras.

“Yakali gue buang di depan dia. Gue gak sesadis itu.”

Oke, selain munafik. Ternyata Hasan juga sudah belajar jadi pembohong. Karena faktanya, ia tidak mungkin membuang surat tersebut. Malah, Hasan sangat penasaran dengan isinya.

“Gue gak lihat Syila hari ini. Apa dia gak ikut acara perpisahan?”

Hasan mengerjap. Benar, ia baru menyadarinya. Syila tidak terlihat hari ini. Begitu juga dengan Erwin. Tapi, entah kemanapun gadis itu pergi, sungguh bukan urusan Hasan.



Sepulangnya ke rumah. Hasan lupa. Ya, Hasan lupa menaruh suratnya dimana. Ia menggeledah kemeja dan celana yang dipakainya, namun tak ada di saku manapun. Untuk sekali ini, Hasan benar-benar membenci kekurangan yang ada pada dirinya.

Lelaki itu keluar dari kamar hanya dengan kaus singlet putih dan celana pendeknya. Dicarinya Husein yang mungkin melihat dimana terakhir kali dirinya meletakkan surat tersebut. Namun tiba di kamarnya, Hasan tak mendapati saudaranya itu. Ia pun membawa langkah cepatnya ke lantai pertama, masih mencari keberadaan Husein yang tak langsung ia temukan.

“Bi, Husein dimana?” tanyanya pada salah satu asisten rumah tangga yang ada di dapur.

“Tadi ada di kolam renang, Den.”

Setelah berterima kasih, Hasan bergegas pergi. Benar saja ia menemukan Husein sedang duduk di

salah satu kursi santai. Sibuk dengan ponsel di genggamannya, nampak sedang mengetik.

“Sein.”

Panggilan itu membuat Husein beralih tatap. Ekspresinya seakan bertanya ada apa pada Hasan.

“Lo liat gak gue simpen surat dari Humaira tadi dimana?”

“Lo simpen? Gak dibuang?”

Hasan berhenti lantas mengerjapkan mata. Mencoba mengingat apakah ia sudah membuang surat itu. Dan lagi, bodoh sekali, kenapa ia jadi bertanya pada Husein. Jelas-jelas tadi dirinya bersikeras akan membuang surat itu.

“Ah iya mungkin, udah gue buang kayaknya.”

Hasan jelas sedang berpura-pura bodoh. Ia mengambil ancang-ancang untuk pergi dan mencari surat itu sendiri. Kalau perlu ia akan kembali ke sekolah dan menyusuri setiap jalan yang sudah ia lalui. Siapa tahu suratnya tak sengaja jatuh.

Tapi, baru saja berbalik membelakangi Husein, Hasan mendengar suara tawa dari saudaranya itu. Sontak saja Hasan menoleh dan memutar tubuhnya kembali. Dan jelas sekali kalau Husein menertawakannya. Pasti bocah itu sebenarnya tahu.

“Dimana?” tanya Hasan, kali ini nada suaranya datar. Dirinya dari tadi pura-pura bodoh, dan

ternyata Husein berlagak lebih bodoh. Tentu saja Hasan jadi kesal.

“Gengsi banget si lo. Bilang aja kalo emang mau dibaca.”

“Tau atau enggak?” katakanlah kalau Hasan memang sudah sangat kesal. Tak ada yang lebih memalukan dari kebohongan yang diketahui namun pura-pura dipercaya.

Karena Husein bukan tipikal orang yang suka meledek orang lain, ia pun langsung memberitahu saudaranya itu. “Gue liat lo naro di saku dalem jas.”

Ah iya, benar. Pantas saja ia memeluk jasanya sampai tiba di rumah, lalu menggantungnya dengan hati-hati. Hasan kira ia melakukan itu karena petuah ibunya yang mengatakan kalau jas nya bisa buat beli beberapa unit motor. Tapi ternyata bukan karena harganya, melainkan karena isi yang ada di dalam sakunya.

“Oke, *thanks*,” ucapnya sambil *ngacir* ke dalam rumah. Husein yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala. Tingkah Hasan makin lama makin aneh saja.

Sementara Hasan kini menaiki tangga rumahnya dengan sesekali berlari. Sepertinya mulai sekarang ia harus mempertimbangkan untuk melakukan terapi melatih ingatannya agar lebih tajam. Ya, ingatkan Hasan untuk itu.

Setibanya di kamar, lemari adalah tujuan utamanya. Dibukanya lemari berisi gantungan baju itu dan diambilnya jas yang tadi ia pakai. Setelah mendapat apa yang dicarinya sedari tadi, Hasan melempar asal jasnya. Kalo uminya tau, dia bisa diomeli. Karena yang uminya lihat, itu sama saja seperti Hasan sedang melempar beberapa unit motor dalam bentuk jas. Hasan kadang heran, pikiran wanita kenapa sangat unik.

Baiklah, mari kembali dengan raut bahagia yang kini tak Hasan sembunyikan karena dia hanya seorang diri di dalam kamar. Sebelum membuka amplop berisi surat itu, ia lebih dulu berjalan ke arah tempat tidur dan duduk di pinggirnya.

Deg-degan. Lagi-lagi Hasan berpikir kalau jatuh cinta sangat konyol. Demi apa, ia hanya akan membaca deretan huruf, kenapa efeknya seperti kena *mini heart attack* dalam artian yang baik.

Sudah Hasan buka amplop tersebut. Kemudian ia memilih untuk menarik napas panjang sebelum membaca barisan kata yang nampak ditulis dengan rapih.

Perlahan namun pasti, wajah berseri Hasan berubah. Rasa kecewa mendalam, dan sakit yang tak bisa ia jabarkan dengan kata-kata kini hinggap di relung hatinya.

Karena ternyata... Surat ini bukan dari Humaira. Hasan langsung mengenalinya hanya dengan membaca kalimat pertama.

Sudah terlanjur terbuka, dengan helaan napas berat, Hasan memilih untuk membacanya.

Membaca surat dari Syila.

Assalamu'alaikum, Hasan.

Gue yakin surat ini pasti akan sampe di tangan lo. Karena Humaira selalu amanah.

Hari ini gue emang gak ikut acara perpisahan. Mungkin saat lo baca ini, gue udah duduk di kursi pesawat sambil lihat ke arah jendela. Dan lagipula, gak banyak orang yang harus gue ucapin selamat tinggal. Gue cuma punya dua temen, Humaira sama Erwin. Dan... Satu orang yang gue anggap penting, yang mungkin sebenarnya males baca surat ini.

Gue sangat paham dengan penolakan lo. Selama ini lo juga jauhkan gue. Dan gue gak bodoh. Gue ngerti, Hasan. Tapi yang seperti lo bilang, gue emang keras kepala.

Keras kepala dalam mencintai orang yang lebih keras kepala.

Hasan, surat ini bukan salam perpisahan. Karena gue harap, kita bisa ketemu lagi dengan pertemuan yang lebih baik dari pertemuan kita sebelumnya. Entah rencana apa yang udah Tuhan susun, tapi gak ada salahnya kalau gue berharap

rencana Tuhan sama dengan harapan-harapan yang gue bisikin ke Dia.

Gue bakal kangen sama smirk lo. Juga ucapan sadis lo yang selalu bikin gedeg. But, trust me, hal-hal menyebalkan dari lo gak akan gampang buat dilupain. Termasuk perdebatan-perdebatan kecil kita.

Kata orang, jatuh cinta itu gak salah. Dan itu benar, Hasan. Terlepas lo bales cinta gue atau enggak, itu urusan lo. Urusan gue cukup sama Tuhan, tempat dimana gue selalu meminta dalam doa.

Terima kasih untuk beberapa pertemuan kita yang nyebelin tapi luar biasa berkesan. Setelah tahun-tahun berlalu dan takdir mempertemukan kita lagi, gue harap gue udah lebih baik dan juga punya cara lebih baik buat nyatain perasaan gue ke lo.

Dan doa gue buat lo, semoga lo gak pernah nyasar lagi dan gak ketemu cabe-cabeian dipinggir jalan. Karena gue gak yakin, gue bisa ada di sana buat bantu lo lagi.

Tertanda;

Surat ini dari seseorang yang selalu lo panggil Arsyi.

Wassalamu'alaikum...

Lelaki itu termenung dengan kedua tangannya yang perlahan turun. Beberapa detik setelahnya, terdengar suara tawa ringan dari mulutnya.

“Konyol.”

Hasan menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur luas itu, memandang langit-langit dengan wajah tak berekspresi. Surat yang tadi ia baca masih ia genggam. Hatinya berkecamuk, merasakan kecewa, luka, dan merasa heran dengan kekonyolan Arsyila.

Ya, Syila sangat konyol. Yang nyatanya tak beda jauh dengan dirinya sendiri. Tapi Hasan pikir, Syila lebih parah. Sudah jelas ditolak, malah menyatakan perasaannya lewat barisan kata. Apa dia pikir akan ada bedanya?

Menghela napas panjang, sekarang Hasan memikirkan dirinya sendiri. Memikirkan kekonyolannya yang merasakan sakit padahal belum melakukan apa-apa.

Tunggu, Hasan rasa, yang lebih konyol bukan Syila, melainkan dirinya. Sudah jelas Humaira mencintai orang lain dan dia tahu itu, tapi dirinya masih saja keras kepala. Syila sendiri tidak tahu mengenai perasaanya kepada Humaira.

Tidak. Bukan dirinya dan Syila yang konyol. Tapi cinta yang membuat mereka menjadi konyol seperti ini.

“Hahaha.”

Tawa Hasan kembari berurai. Dia tertawa sendiri di ruangan itu. Lucu. Ya, lucu sekali apa yang dirasakannya dan dirasakan semuanya.

Mereka baru saja lulus namun sudah merasakan rumitnya kisah cinta. Tidak mungkin. Hasan harus waras. Perjalanannya masih panjang dan cita-citanya masih jauh untuk dicapai.

Baiklah, mulai sekarang ia harus lebih fokus membangun masa depannya. Perihal jodoh, sepertinya bukan saatnya untuk memikirkan itu.

Anggaplah... Humaira cinta pertamanya yang tak sampai.

Lusa dia akan pergi. Dan dalam waktu tiga tahun atau lebih, mereka dipisahkan oleh benua, tak akan berjumpa jika takdir tak menginginkannya begitu.

Hasan beristighfar, dan kini merasa lega saat logikanya sudah berpikir dengan waras. Diangkatnya tangannya yang memegang lembaran surat. Bibirnya menyunggingkan senyuman tipis.

Arsyi, semoga lo gak sekeras kepala seperti yang gue pikirin. Beberapa tahun bukan waktu yang sebentar untuk lo harapin seseorang tanpa sedikitpun kepastian.

Pada akhirnya, kisah cinta tak selalu berakhir bersama.

Dan memang, percintaan bukanlah tujuan dari kisah ini. Namun, pada hakikatnya, tidak ada yang bisa memisahkan perasaan cinta dengan kehidupan.

Itulah mengapa hubungan yang rumit diantara mereka terjadi.

Perkenalan dan pertemuan tidak bisa disepelekan. Sekalipun, itu hanya terjadi secara “kebetulan” seperti yang orang-orang bilang. Karena faktanya, tidak ada kebetulan di dunia ini. Semua adalah garis takdir.

Dan lagi, tidak ada yang bisa menebak atau mengira-ngira dengan siapa pada akhirnya hati berlabuh. Semua adalah teka-teki. Hidup adalah teki-teki. Layaknya akhir kisah ini yang memberi teka-teki besar.

Seperti kata orang, *jodoh gak ada yang tahu.*

Jadi mari membahas topik di luar itu. Mengenai kultum, nasehat, dan kisah-kisah Rasul yang tersemat dalam cerita ini. Semoga banyak yang bisa dipelajari. Semoga yang tidak tahu akhirnya jadi tahu. Semoga memotivasi supaya menjadi diri yang lebih baik lagi.



Hasein *Season 2*

ADELIA NURAHMA





Berbunga-bunga

HASEIN

Adelia Nurahma

Bingkai foto berukuran 3R di atas meja itu sudah lima tahun berada di sana. Lucu kalau dilihat. Dimana ada dua orang berfoto dengan jarak yang begitu jauh. Mau bagaimana lagi, “tukang foto” nya yang mengatur harus begitu. Ya masih untung punya foto kenang-kenangan di hari perpisahan sekolah.

Pukul enam pagi di hari minggu ini, wanita itu baru saja keluar dari kamar mandi, habis menyelesaikan urusan perutnya yang mendesak. Sekarang sudah lega. Laptop yang sejak tadi dipakai masih tergeletak di atas tempat tidur. Pagi-pagi dapat ide untuk menulis, jadi langsunglah ia bekerja. Benar, tiga tahun terakhir ini, ia menggeluti bidang menulis. Total sudah ada dua judul buku yang tersebar di seluruh Indonesia. Judul pertama, **“Malam Bersama Allah.”** yang kedua, **“Indahnya Cinta Allah.”**

Buku yang ditulisnya bukanlah novel berisi kisah fiksi. Melainkan kumpulan kata motivasi, pengalaman nyata, dan cerita-cerita menginspirasi yang Humaira dapatkan selama hidupnya. Humaira sangat bersyukur dengan pekerjaannya ini. Allah memberikan jalan keluar atas keluhannya yang selama ini ia langitkan. Yakni, Humaira tak mau bekerja di luar rumah, ia merasa tak nyaman. Jadilah di sini dia sekarang. Di dalam kamar dengan laptopnya, melanjutkan pekerjaannya kapanpun ia mau. Menyenangkan. Alhamdulillah.

Tidak sampai pintu kamarnya diketuk dan suara salah satu wanita yang ia sayangi terdengar.

“Humaira.”

“Iya, Kak? Gak dikunci.”

Pintu bercat putih itu terbuka, menampilkan wanita yang masih memakai gaun tidurnya.

“Belum mandi, yah?” tuding Humaira, yang dituding hanya menyengir. Begini nih kalau Khalisa lagi gak sholat, mandinya siang. Tapi Humaira rasa, bukan hanya kakaknya yang memiliki kebiasaan buruk seperti itu.

“Kamu lagi apa, sih? Gak mau sarapan apa?”

“Nanti, sebentar lagi selesai.”

“Lagi ngetik yah?” tanya Khalisa, sambil duduk di pinggir tempat tidur. Ia memang mendengar suara ketikan laptop yang memang sudah sangat sering ia dengar.

“Iya. Lagi dapet ilham.”

Mendengar itu Khalisa tersenyum, lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang yang empuk milik Humaira. Membelakangi sang adik dan menghadap ke arah sebuah bingkai foto yang tak bisa ia lihat. Itulah mengapa Humaira bisa meletakkannya di sana.

“Ra.”

“Hm?”

“Kemarin ada laki-laki yang datang ngelamar kamu, yah?”

Humaira terkejut mendengar pertanyaan itu. Siapa yang memberitahu Khalisa tentang ini? Padahal kemarin Khalisa tidak ada di rumah dan ia pun meminta pada yang mengetahui hal ini untuk tidak bilang pada Khalisa. Tentu Humaira tak bermaksud buruk tentang itu. Ia memiliki niat yang baik.

“Iya.”

“Gak kamu terima lagi?”

Mengapa ada kata “lagi”? Karena memang itulah yang terjadi. Jika dihitung dengan kemarin, dalam kurun waktu satu tahun ini, sudah ada tiga orang yang datang menyampaikan maksud baik untuk ta'aruf atau bahkan melamar. Namun sekali lagi, Humaira menolaknya.

Diamnya Humaira dapat Khalisa mengerti. Pasti tepat dugaannya, bahwa Humaira tidak menerimanya.

“Ra, gak boleh kaya gitu. Jangan jadiin kakak beban buat kamu.”

“Astaghfirullah, Kak. Aku gak berpikir gitu.”

“Kalau kamu nunggu kakak dulu yang menikah, kakak rasa kamu akan nunggu terlalu lama. Lagipula, gak baik terus-terusan nolak kaya gini. Apalagi kalau yang dateng pemuda baik-baik. Seenggaknya kamu coba untuk taaruf dulu.”

Lihat! Begini jadinya kalau Khalisa tahu. Kakaknya akan merasa insecure karena kekurangan yang ada pada fisiknya. Dan ujung-ujungnya, memaksanya untuk menikah duluan. Humaira menghela napas panjangnya dengan pelan, berharap Khalisa tak dapat mendengarnya. Ia tersenyum dan mencoba menjawab dengan semangat agar Khalisa berhenti bersedih dan menyalahkan dirinya sendiri.

“Kak, mending jangan pikirin nikah dulu deh. Katakanlah kalau mereka ngelamarnya kecepetan. Aku lagi fokus sama karir, dan lagi, umurku masih 21 tahun. Kata anak-anak zaman sekarang, masih *young*. Jadi mending gak usah pikirin orang-orang yang dateng ngelamar. Kalau memang jodohnya, pasti nanti dateng di waktu yang tepat dan aku terima. Inget kan, Kak, kalau jodoh, rezeki, sama maut udah diatur sama Allah.”

Barulah kini senyuman Khalisa mengembang. Ia memutar posisi berbaringnya menghadap Humaira. Benar memang, usia Humaira sekarang 21 tahun. Bisa dibilang, kalau ia adalah lulusan termuda di kelasnya pada saat SMA dulu. Baiklah, kembali ke Khalisa yang bertanya lagi soal lamaran kemarin.

“Bener juga sih. Tapi ngomong-ngomong, kemarin yang dateng ngelamar siapa? Katanya gak ngajak ta'aruf, mau langsung nikah aja.”

Humaira mengangguk-angguk, seakan Khalisa bisa melihatnya.

“Dia temen kuliah aku dulu. Aku juga gak nyangka kalau dia bakal dateng ngelamar ke sini. Katanya baru berani dateng karena dia udah punya pekerjaan tetap. Padahal sebenarnya sejak dulu mau sampein niat baiknya ini.”

“Ya Allah, terus kamu tolak gitu aja? Padahal dia udah niat banget gitu. Kamu bilang apa ke dia?”

“Papa yang ngewakilin aku. Karena papa tau aku gak siap.”

“Hmmm gitu yah.”

“Iya. Jadi kakak jangan ngerasa gak enakan dan nyuruh-nyuruh aku nikah terus. Dan memangnya, kakak siap kalau misalnya harus nikah tahun ini?”

“Gak tau.”

“Tuh kan, Kakak—”

“Kakak gak yakin ada yang mau ngelamar kakak.”

“Ih, kakak gak boleh gitu!”

“Humaira, beberapa laki-laki yang gak tau kondisi kakak kaya gini, mereka bertingkah seperti mereka memang suka sama kakak. Tapi setelah mereka tau, mereka gak bisa terima itu. Karena meskipun kakak keliatan normal, tetep aja, kakak berbeda. Dan ada hal-hal yang gak bisa kakak lakuin karena kondisi kakak yang kaya gini. Hal-hal yang gak bisa mereka terima.”

Humaira tak tahu harus bicara apa. Ia tidak bisa merasakan apa yang sedang Khalisa rasakan, jadi rasanya memberikan semangat dengan kata-kata bukanlah pilihan. Untuk itu Humaira memilih ikut berbaring dan memeluk Khalisa sepenuh hatinya.

“Percaya sama aku, suatu hari nanti, akan ada seseorang yang datang seakan dia gak melihat sedikitpun kekurangan yang ada dalam diri kakak. Di luar sana, masih banyak laki-laki baik.”

Khalisa kembali tersenyum. Kalimat yang baru saja Humaira ucapkan, mengingatkannya dengan seseorang yang selama lima tahun ini tak ia jumpai.

“Omongan kamu ngingetin kakak sama Husein.”

Dan detik itu tubuh Humaira terasa membeku.

“Sejauh ini, gak ada laki-laki sebaik dia yang kakak temuin.”



Siang hari, di pinggir jalan, motor *sport* hitam itu menepi. Pemiliknya berdiri di trotoar dengan benda pipih di telinganya, mencoba menghubungi seseorang yang bisa membantunya.

“Assalamu'alaikum. Tolongin gue.”

“Gue ditilang, lupa bawa SIM.”

“Tolong lo ke sini bawain SIM gue, ada di dompet laci kamar.”

“Gue ganti dompet, SIM nya lupa mindahin. Harus banget ya lo minta penjelasan? *Pelase* deh di sini banyak polusi udara.”

“*What?* Ngapain lo ke Bandung?”

“Kerjaan yang mana?”

“Ck, terus gue gimana, dong?”

“Masa naik taksi pake helm?! Kan gak lucu.”

“Huseiinin.”

“Oh iya ya. Yaudah gue telfon Mang Diman dulu,” ucapnya menyebutkan nama sopir.

“Wassalamu'alaikum.”

Ternyata, lima tahun berlalu, dia masih sama pelupanya seperti dulu.



Sekali lagi lelaki itu tersenyum. Sementara matanya masih tertutup karena disuruh merem sama perempuan yang berdiri di belakangnya.

“Udah belum?”

“Belum. Kalo balik badan, gue timpug beneran.”

Kali ini kekehan yang terdengar darinya. Oke lah, wanita di belakangnya memang sudah sangat berubah sejak dua tahun belakangan. Kalau diingat sejak lima tahun yang lalu, maka perubahannya sangat signifikan. Seperti sekarang, dia belum sempat pakai kaus kaki, tingkahnya sudah seperti orang yang lupa pakai baju. Tapi... Itu bagus.

“Lo tuh bukannya baru sampe dari Amrik? Kok udah di sini aja sih. Pulang dulu kek. Kaya gak punya rumah aja.”

“I miss you.”

“Merinding gue dengernya.”

“Hahaha, rumah lo kan lebih dekat. Ya gue sempetin mampir dulu aja ke sini. Sekalian minta makan siang.”

“Makan siang di sini, harganya sekelas restoran bintang lima,” peringatnya.

“Whatever it is as long as I can have lunch with you.”

“Maaf aja, gue udah makan.”

Erwin mencebik, lalu membalik badannya dan mendapati Syila yang sudah berkacak pinggang. “Lo kalo mau makan, ya makan aja. Masih ada sisa makanan tadi siang.”

“Ck, masa gue dikasih sisa? Tapi serius lo udah makan?”

“Udah.”

“Yaudah, kalo gak mau makan bareng, seenggaknya masakin gue sesuatu,” ujarnya, sambil mengambil langkah untuk berjalan menuju dapur.

“Karena gue yang masak, harganya makin naik.”

“Whatever it is as long as I can eat your cooking.”

“You sound like buaya darat.”

Erwin tertawa. Dan kalau saja Syila sedang memegang sesuatu, ia pasti sudah kena pukul. Untungnya Syila tak sedang memegang apapun. Ya, beda dengan dulu. Kini Syila benar-benar sudah menjaga jarak darinya. Jangankan untuk memegang, dekat satu jengkal saja ia sudah siap melepas sepatunya untuk memukul. Masih sesadis dulu.

“Dimana Om Satya?”

“Jerman.”

“Lah, belum pulang?”

“Katanya sih besok.”

“Hampir satu bulan di sana, kayaknya ada proyek besar, yah?”

“Mungkin iya.”

“Lo beneran gak tertarik untuk lanjutin bisnis bokap lo?”

Syila yang sudah disibukkan di dapur dan mencari bahan makanan yang bisa ia masak masih menyempatkan diri untuk tetap menjawab setiap pertanyaan Erwin.

“I don't want to, but one day akan ada situasi dimana gue gak punya pilihan lain.”

“Lo bener dan salah. *I mean*, umur emang gak ada yang tau. Dan lo cuma pewaris satu-satunya. Tapi lo masih punya pilihan kalau emang gak sanggup untuk jalanin perusahaan bokap lo.”

“Married?”

“Yaps.”

Syila terdiam sekian detik lamanya. Memang benar, dirinya punya pilihan. Yakni menikah, dan membiarkan suaminya yang melanjutkan bisnis sang ayah. Tapi... Syila rasanya belum siap untuk itu. Dan lagi, seseorang telah mencuri hatinya, namun setelah waktu berjalan dan tahun berlalu, Syila merasa hatinya masih belum dikembalikan.

“So?”

“Gak tau. Gue belum siap denger penolakan lagi,” Syila menjawab dengan parau. Sontak saja Erwin yang mengerti maksudnya langsung berseru tak terima.

“Hey, *seriously*? Lo belum *move on*? Ini udah lima tahun dan bahkan lo gak tau dia masih hidup atau enggak.”

“Jangan ngomong gitu! Dia masih idup ya, gue sering *stalk* sosmednya.”

Mendengar jawaban itu Erwin menelan kekesalannya.

“Teruuuss, setelah lima tahun gak *say hi*, gak ketemu sama sekali, lo yakin dia masih bisa ngenalin lo?”

“Gak tau.”

“*Hell.*”

“Lo tuh sana ke *hell.*”

Erwin mendelik. “Udah lah, La. Lo nih kaya gak ada cowok lain di bumi aja.”

“Justru karena dia cowok di Bumi. Kalau dia di Mars, dia alien dong.”

Syila masih tetep nyebelin.

Panas dengan perbincangan ini, Erwin memilih membalik badan dan berjalan menuju kursi. Ia harus duduk agar darahnya turun. Namun meski menjauh, fokusnya tetap ke arah Syila. Wanita itu pernah beberapa bulan menjauhinya, benar-benar *lost contact* dan membuat Erwin sampai frustrasi. Alasannya, agar Syila bisa terbiasa tanpa sosok Erwin. Yang tanpa sadar, sikapnya itu sudah sangat menyiksa Erwin.

Dan inilah Syila saat Erwin kembali bisa menemuinya. Benar-benar mencoba bertahan dengan kebiasaan baiknya. *No* pegang-pegang, *no* deket-deket, *no* pukul pake tangan, tapi kalo pake sandal atau benda lain masih sering dilakukan. Huh.

Dan lagi... Erwin kadang masih tidak menyangka kalau Syila jadi suka berada dapur. Iya, entah sejak kapan wanita itu mulai bisa memasak. Pasalnya, saat Syila kuliah di Jerman, dirinya ada di Amerika, sungguh keputusan yang sangat sulit masa itu, namun Erwin tetap tak bisa kalah dengan keputusan ayahnya yang mengirim ke sana.

Kembali ke perihal memasak. Saat Erwin tanya alasan Syila melakukan itu semua, dengan pasti Syila menjawab, karena ia adalah wanita, calon istri dan calon ibu. Meski memang masakannya tidak seenak chef, namun Syila percaya kalau suami dan anaknya kelak, akan memakan masakannya dengan sukacita. Dan jawaban itu... Membuat Erwin tak bisa berkata-kata. Hatinya semakin meronta dan meneriakkan kata pengecut karena mulutnya masih belum berani bersuara.

“Lo masakin gue apa?”

“Liat aja nanti.”

“Sekedar informasi, gue masih gak suka sayur,” peringatnya, karena Erwin melihat Syila memegang sayuran hijau. Dan kediaman Syila menambah kecurigaannya.

Hingga beberapa menit kemudian, akhirnya makan siang itu tersaji di atas meja.

“Selamat makaaaan.”

Erwin memijat keningnya ketika melihat apa yang tersaji di depannya. Melihatnya saja dia mendadak kenyang.

“Ini apaaaa, Arsyilaaa?”

“Brokoli, wortel, sawi, kol, jamur, jagung muda, ayam cincang, bakso dan bumbu lainnya. Ditumis. Namanya tumis capcay”

Rasanya Erwin ingin menangis.

“Abisin!”

Sebuah kata pemaksaan.

“Lo gak bakal keracunan.”

Yang tidak boleh ditolak.

“Gue balik lagi harus udah abis.”

Erwin hanya bisa pasrah.

Malam hari, setibanya di rumah, yang ia cari pertama kali adalah saudaranya yang tadi siang baru kena tilang. Baru seminggu balik ke Indonesia, sudah kena musibah saja. Heran, sudah ikut terapi di luar negeri tapi pikunnya gak ilang-ilang. Untuuung saja

Tuhan menciptakan telinga yang tidak bisa dicopot pasang. Kalau bisa seperti itu, mungkin Hasan akan sering beli telinga. Horor.

Tak perlu mencari sampai ke kamar. Sebab di ruang tengah, Husein sudah menemukan abangnya yang pikun sedang rebahan sambil nyalain tv yang gak ditonton, karena fokusnya pada laptop di atas mejanya. Apa coba maksudnya? Nyalain tv tapi yang ditonton malah laptop. Kadang-kadang Husein tak bisa menyelami isi pikiran kembarannya itu.

Brugh

“Argh... astaghfirullah, Sein.”

Hasan terduduk, lalu menarik kakinya yang dengan sengaja diduduki oleh sang adik.

“Gimana motor lo?” tanya lelaki itu.

“Ditilang.”

“Hahaha, kasian.”

Hasan memalingkan muka dengan perasaan *gondok*. “Heran sama manusia jaman sekarang. Ngomong kasian tapi mulutnya ketawa.”

“Iya, kaya lo.”

Bagus, semakin hari Husein makin gak mau kalah debat.

“Umi sama abi di mana?”

“Udah bobo kali. Udah jam sembilan.”

Husei ikut merebahkan diri di sofa itu. Hasan yang wilayah kekuasaannya diusik, memilih mengalah dan pindah kursi. Maklum, dia kan abang.

“Cape juga ya ternyata bolak balik Bandung-Jakarta.”

“Hm,” gumam Hasan sambil mengetik di laptopnya, seperti yang tadi ia lakukan sambil rebahan.

“Pijitin, Bang.”

Hasan mendelik mendengar permintaan itu. “Makanya punya bini biar ada yang pijitin.”

Husein sontak menatap Hasan yang sebenarnya masih fokus ke laptop. “Gue punya bini bukan buat jadi tukang pijit keleus.”

“Gak gitu, Juned.”

Mulai deh, abangnya emang suka manggil asal orang-orang. Nyebelin. Tapi emang sejak dulu begitu.

“Seenggaknya lo kan bisa minta tolong ke dia. Jadi gak ngemis-ngemis minta pijitin ke gue. Udah ngemis-ngemis tapi gak gue tolong, kan kasihan guenya.”

Ealah, Hasan emang masih sekampret dulu.

“Emang lo tuh abang durhaka,” cibirnya sambil bangkit. Hasan sendiri nampak tak mendengarkan. “Awas lo, gue tinggal nikah baru tau rasa.”

“Sok-sokan. Jodoh aja belum ketemu-ketemu.”

Husein mencebik. Niatnya tadi mau pergi, tapi dia malah duduk lagi. Terus ngomelin abangnya.

“Gue harap lo gak lupa, kalo lo abangnya. Jadi gak usah mikirin jodoh adek lo ini, jodoh lu aja belum jelas.”

Hasan mengambil bantal sofa, Husein yang tahu kalau dirinya bakal ditimpug, langsung berdiri dan menjaga jarak sambil tertawa.

“Pergi sana! Gue lagi selesain pekerjaan.”

“Ruang kerja lo ada kecoa lagi? Makanya jangan jorok.”

Dari cara Hasan mengabaikannya, Husein tahu kalau Hasan sudah diambang batas kesal dan akhirnya memilih bodo amat. Iya, sekarang Hasan gitu. Kalau marah, atau kesal, atau ngambek, dia cuek mendadak. Semua orang di sekitarnya dianggep gak ada. Dan itu sungguh lebih buruk dari sindiran pedasnya Hasan. Jadi Husein pikir, pasti di ruang kerja Hasan ada kecoa terbang lagi. Musuh terbesar Hasan sejak setahun yang lalu. Saat tiba-tiba ada kecoa terbang ke mukanya, jadi sampai sekarang dia trauma akut. Bagi Hasan, itu adalah kejadian paling horor kedua selama hidupnya. Kejadian paling horor pertama masih soal ketemu cabe-cabeaan beberapa tahun lalu.

“Lo jangan tidur terlalu malam, nanti bangun kesiangan,” kata Husein, mengingatkan. Kali ini Hasan menjawabnya, meski hanya dengan gumaman, tapi setidaknya ia mengharga perhatian kecil yang Husein berikan. Meski ujung-ujungnya Husein jadi nyebelin.

“Makanya punya bini, biar ada yang ngingetin tidur.”

Bugh

“Kabuuurr.”

Karena keburu kabur, bantalnya jadi jatuh ke lantai. Hasan yang melihatnya hanya mendegus. Lalu beberapa detik kemudian, ia menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya yang lelah.

Umur 23 tahun, masih muda kok. Jangan mikirin jodoh. Karir lagi naik daun. Itu kata bisikan hatinya.

Hingga tiga bulan kemudian.

Hari minggu. Suasana sarapan di meja makan. Sepasang orang tua dengan dua anak bujangnya duduk di antara kursi-kursi di sana. Dari awal mulai terselip beberapa canda, obrolan ringan, lawakan garing Alan, sindiran dahsyat Hasan, Ashwa yang mengomeli suaminya, dan Husein yang menjadi penengah keributan. Ya, mereka memang saling mengisi dan melengkapi. Hingga sarapan selesai. Mereka masih betah untuk duduk menghabiskan minumannya yang tersisa. Diselipi obrolan pula. Suasana netral dan normal, sampai akhirnya dehemman Husein menyita perhatian mereka.

“Abi, Umi,” panggilnya. Raut wajahnya yang serius membuat situasi santai tadi pun ikut berubah.

Alan dan Ashwa menatap fokus ke salah satu putranya itu. Tidak terkecuali Hasan yang ikut penasaran.

“Aku rasa ini waktu yang tepat untuk nyampein sesuatu yang beberapa bulan ini gak bisa berhenti aku pikirin.”

Di tengah keseriusan yang melanda, kaki Alan di kolong meja sedang menyenggol-nyenggol kaki Ashwa, seakan memberi kode kalau anaknya inu pasti ingin menyampaikan sesuatu yang beberapa hari ini sudah Alan tebak-tebak. Ashwa yang mengerti kode itu langsung balas menyenggol, lalu tangannya mencubit pinggang Alan, menyuruhnya untuk diam dulu. Alhasil, kakek empat cucu itu pura-pura gak ngapa-ngapain.

“Aku kenal seorang perempuan. Dia... Sempurna dengan caranya sendiri.” Husein terdiam sejenak, berpikir positif kalau orang tuanya akan mengerti dengan kalimatnya itu. “Sebenarnya aku udah ada niat untuk sampein ini sejak aku selesain *study*-ku. Tapi dua tahun lalu aku ngerasa bener-bener belum siap. Banyak hal yang harus aku persiapin, bekal ilmu dan hal-hal yang harus aku udah punya untuk buat dia nyaman hidup sama aku.”

“Jadi... karena hari ini aku udah berani sampein ini ke Umi sama Abi, aku rasa aku gak perlu mikirin siap atau enggak. Karena aku gak akan pernah siap kalau aku gak ngejalanin itu. Tapi untuk keputusan sebesar ini, aku tetep mau minta saran umi sama abi.”

Husein mengulum bibirnya. Kemudian tatapannya fokus pada Alan dan berucap dengan lugas, “Mungkin

bahkan ada yang udah ketemu sama dia beberapa kali.”

Deheman Alan yang dibuat-buat membuat Ashwa menoleh cepat ke arahnya. Matanya memicing, menyelidik ke arah suaminya yang lebih cerdik dari mata-mata. Itu menurut Ashwa. Alan pasang tampang pura-pura polos. Alan emang kakek polos. *Eh enggak, jangan percaya!*

“Aku gak tau apa-apa, sayang,” kekeuhnya, menjawab Ashwa tanpa ditanya.

“Kalau orang yang dia maksud seperti yang aku pikir, aku emang udah pernah ketemu sama dia.”

Selamat. Alan menghela napas lega ketika Hasan membuka suara, karena Ashwa jadi beralih fokus. Meski Husein masih setia menatapnya. Seakan memang tahu kalau Alan sudah beberapa kali bertemu dengan Khalisa. Bukan tanpa alasan. Karena jelas Alan memiliki alasan kalau ia sampai turun tangan seperti itu. Seperti masa-masa Hafizh dan Hawa.

“Abi tau percakapan kamu merujuk ke mana. Perihal pernikahan, kamu bener, ini keputusan besar yang gak harus nunggu kamu sampai siap. Karena kadar siapnya manusia untuk menikah itu kadang gak ada batasnya. Awalnya mau punya pekerjaan dulu, mau punya kendaraan dulu, mau punya rumah dulu, mau punya segala hal yang padahal masih bisa tetep didapetin setelah menikah. Karena menikah gak akan menghambat rezeki kita. Kalau memang rezeki kita

bakal punya rumah, mobil, motor, pesawat zet sekalipun, ya tetep dapet.”

“Semua alesan yang bikin orang gak siap itu cuma bisikan setan aja. Dan lagi, ilmu menikah yang sesungguhnya itu lebih banyak bisa kita dapat setelah kita udah ada dalam hubungan itu sendiri. Setelah menikah, kamu akan mengerti, mungkin kadang bingung, tapi selalu percaya kalau Allah pasti akan kasih jalan keluar di setiap masalah. Kunci dari segalanya adalah menjaga kedekatan kamu sama Allah. Jadi, kalau kamu minta saran sama abi, abi setuju sama keputusan kamu. Kamu seorang anak yang baik, laki-laki yang baik, adik yang baik, insyaa allah bisa menjadi suami yang baik untuk istri kamu nanti, dan jadi ayah yang baik untuk anak-anak kamu nanti.”

Usai kalimat panjang kali lebar, kali tinggi, kali luas dari Alan, ruangan mendadak hening, sunyi. Tidak. Semua orang tidak kabur, mereka masih di sana, masih memandangi Alan yang mulai mengerjap-ngerjap. Apa dia salah bicara?

Prok prok prok

Sampai akhirnya tepuk tangan riuh memenuhi ruangan. Ashwa yang memulai, disusul Husein dan Hasan yang paling keras.

Prok prok prok

“Abi ngapal naskah dari google, yah?”

Pertanyaan keji itu membuat Alan menatap Hasan sengit. Yakali bapaknya dituduh menyontek mbah google.

“Haha, bercanda, Bi. Abi keren. Untuk kali ini, Hasan gak akan lupain kata-kata bijak dari seorang Alan Pramudana Wistara yang lebih sering ngebanyol—aduh.”

Emang enak ditimpug pakai sendok.

Hasan mengusap kepalanya setelah mendapati lemparan itu. Sedetik kemudia ia kembali tertawa.

“Kakak kamu nanti dibungkus aja. Jadiin *parcel* hantaran untuk penganten.”

Alan emang kejam sama dirinya versi Hasan. Ya, kalau kalian ingat, sebenarnya dan faktanya, Hasan adalah *copy paste* sifat Alan di zaman mudanya dulu. Ashwa adalah saksinya. Saksi betapa menyebalkannya sifat Alan saat mengejar cintanya.

Menyebalkan, namun... sangat manis.

Dan sekarang, tak sedikitpun Ashwa menyesal telah menerima seorang Wistara dalam hidupnya. Karena setiap hari rasanya selalu berwarna.

“Makasih ya, Mas,” bisiknya, yang sungguh Alan belum mengerti. *Maksudnya makasih atas pidato kerennya tadi atau apa?*

“Karena udah jadi ayah yang hebat untuk anak-anak kita.”

Blushing

Alan tersenyum dengan semu di pipinya.

Jangan bayangkan perasaan Alan. Karena kalau bisa dilihat pasti sudah seperti taman seluas ribuan hektar yang bunganya sedang mekar.

Berbunga-bunga, *uhuy*.



Layu

HASEIN

Adelia Nurahma

"Semua alesan yang bikin orang gak siap itu cuma bisikan setan aja."

Kalimat itu benar-benar terngiang-ngiang dalam pikiran Hasan. Ia menghela napas panjang, masih betah melihat pemandangan di depan cermin tinggi itu. Dimana seorang pria berdiri dan sudah rapih dengan setelan kemejanya. Sudah dua hari sejak Husein menyampaikan niatnya untuk melamar seseorang. Dan pagi ini, mereka akan datang ke kediaman keluarga Pramoeđa.

Mendebarkan.

Siapa yang mau lamaran, siapa yang deg-degan. Dan hanya Hasan yang tahu apa alasannya.

Setelah merasa dirinya rapih, Hasan membawa langkahnya untuk keluar dari dalam kamar, menuruni

tangga untuk mencari kehidupan lain yang juga akan pergi dengan tujuan yang sama. Namun, dari kejauhan ia mendengar kegaduhan. Lebih tepatnya, uminya yang sedang mengomel. Dan Hasan tahu ini pasti ada alasannya.

“Umi, ada apa?” tanyanya setelah melihat keadaan, dimana dua orang pria duduk berbaris di sofa, sedangkan uminya jalan mondar-mandir di depan mereka sambil bicara dengan nada tak senang.

Terlihat uminya menarik napas panjang bersiap untuk bicara. “Ini kita udah siap-siap, udah punya niat baik. Rencananya pun udah diatur dari dua hari yang lalu. Tapi...” Kini tatapan Ashwa tertuju ke arah Husein dan Alan yang masih *anteng* duduk di sofa. “Masa gak ada yang kasih kabar ke pihak keluarga perempuan kalau kita mau dateng. Kalau mereka gak ada di rumah gimana? Kalau mereka ada janji temu sama orang lain gimana? Ya masa kita tiba-tiba dateng dan bilang... *Selamat pagi bapak Pramoedya, kami datang ke sini ingin melamar putri Anda. Kaya gitu?*” tanya Ashwa, menuntut. Dan yang membuatnya sampai meraup wajah adalah anggukan kedua pria di sofa itu.

“Astaghfirullah. Ya gak bisa gitu dooong. Minimal Mas kabarin mereka dulu kalau kita mau dateng silaturahmi, lagian Mas juga kan kenal sama pak Pramoedya.”

Hasan menghela napas. “Terus gak jadi pergi, nih?”

“Jadi lah.”

Husein ngegas, Hasan tahu kalau saudaranya itu memang ngebet.

“Yaudah ayo berangkat. Kalau ada di rumah, berarti rezeki kita. Kalau gak ada, mungkin bukan jodohnya Husein,” ucapnya, seperti jalan keluar, namun tetap terdengar sadis di akhirnya. Sampai membuat Husein mendengus.

Dan di sini lah mereka sekarang. Kendaraan yang mereka tumpangi berhenti di depan pagar menjulang rumah di dalamnya. Klakson sudah berbunyi dua kali, gerbang akhirnya terbuka dan keluar seorang pria berseragam hitam khas penjaga keamanan.

“Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?”

“Apa Pak Pramoedya ada di rumah?”

“Beliau ada di rumah. Ada perlu apa?”

Alan menoleh ke arah Ashwa dengan tampang songongnya. Sedangkan Husein menoleh pada Hasan yang langsung mendorong wajah Husein karena malas melihat raut kemenangan itu.

“Kami kerabatnya, ingin bersilaturahmi.”

Pria berseragam itu membuka lebar gerbang tersebut. Alan melajukannya dengan pelan memasuki area rumah. Dua putranya di belakang saling melihat ke arah jendela. Jantung mereka sama-sama berdebar dipenuhi rasa gugup. Entah mengapa Hasan

merasakan itu. Padahal dia tidak berhak. Ia pikir setelah lima tahun berlalu, perasaannya sudah berubah. Lantas apa yang ia rasakan saat ini? Apa hanya perasaan gugup karena sudah lama tidak bertemu atau yang lainnya?

Tidak. Ini pasti hanya perasaan gugup. Dan ada satu lagi yang menjadi pertanyaan Hasan.

Apa yang akan Humaira rasakan saat tahu lelaki yang pernah *atau mungkin* masih ia cintai datang untuk melamar saudaranya?

Entah mengapa membayangkannya malah membuat hati Hasan sakit. Kenapa rasanya ia tak akan sanggup kalau harus mendapati raut kekecewaan dan kesedihan dari Humaira, lagi. Seperti beberapa tahun lalu di taman itu.

Bel sudah ditekan. Keempatnya menunggu. Husein sesekali menggenggam tangannya yang dingin. Hasan yang melihat itu tersenyum kecil dan menepuk pelan punggungnya.

"Everything okay, Bro."

Husein tersenyum dan mengangguk. Oke, ucapan Hasan memang sedikit menenangkan. Namun tidak bagi Hasan sendiri. Pria itu kembali memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menutupi kegugupan.

Dan beberapa detik kemudian, pintu terbuka.

Humaira membeku di tempatnya berdiri. Tangannya menceng-kram gagang pintu dengan erat

sampai buku jarinya nampak memutih. Kedua matanya mengerjap, seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat.

“Assalamu’alaikum.”

Humaira tersadar saat mendengar salam dari satu-satunya wanita di antara empat orang itu.

“Eh iyah, wa’alaikumussalam,” jawabnya, sambil membuka pintu lebih lebar, berusaha menekan debaran jantung yang rasanya sudah siap untuk melompat. “Cari siapa, yah?”

“Benar kediaman Pramoedya?”

Kali ini fokus Humaira tertuju pada pria yang berdiri di depan, di sebelah wanita yang tadi mengucap salam. Humaira pikir, pasti ayah dari Hasan dan Husein. Ya, dua pria kembar yang berdiri di belakang mereka.

“Benar. Silakan masuk,” ujarinya, menyingkir dari ambang pintu untuk memberi jalan. Keempat tamu itu pun masuk.

Humaira melihat salah satu pria di belakang tersenyum tipis menyapanya. Dan membuat Humaira yakin kalau dia adalah Husein. Sedangkan pria lainnya serius menatap ke depan, tak menoleh ke arahnya sama sekali. Sudah pasti si cuek Hasan.

“Saya panggil papa dulu,” pamitnya setelah mempersilakan para tamu duduk dan mamastikan mereka nyaman. Sambil berjalan pergi, Humaira

memikirkan apa kiranya tujuan mereka semua datang. Apa hanya ingin menemui ayahnya? Entahlah.

Kedua wanita itu ada di dalam kamar. Entah kenapa, Humaira tak menceritakan apapun perihal yang terjadi di luar. Ia malah menahan Khalisa di sini. Di kamarnya.

“Kakak nanti sore mau pergi ke taman?” tanyanya, menciptakan topik untuk mereka bicarakan.

Humaira sebenarnya takut, ia takut pada sesuatu yang... beberapa tahun ini memang kerap kali ia pikirkan.

Sementara di luar kamar itu, di ruang tamu, dimana semua orang sudah berkumpul sejak beberapa menit lalu dan membahas basa-basi sebagai awal pembicaraan juga menikmati minuman yang disuguhkan. Kini, Alan rasa sudah waktunya untuk membahas topik perihal kedatangan mereka. Ke inti pembicaraan. Tapi baru saja Alan menarik napas untuk bicara mewakili keluarganya, sang tuan rumah malah berbicara lebih dulu.

“Sebenarnya saya tau tujuan kedatangan Anda ke sini.” Ikhsan menatap Alan dengan senyuman berbahagia di wajahnya. “Saya sangat tersanjung, Tuan Alan.”

"Please, kita sudah bahas soal itu," ucap Alan, kembali menegaskan untuk tak menambah embel-embel Tuan untuknya. Ikhsan tersenyum lebar dan mengangguk-angguk.

"Bagaimana bisa tahu padahal saya bahkan belum menyampaikan-nya?"

"Ya... bisa dibilang, ini bukan kali pertama," jawabnya, sambil menoleh dan tersenyum pada istrinya.

Mendengar itu, membuat Husein semakin tegang. Apa coba maksud kalimat ambigu itu?

"Lagipula, kedatangan kalian sangat tiba-tiba."

Ashwa meringis dan menoleh ke arah Alan. Rasanya ingin ia cubit tapi ia simpan untuk nanti di rumah saja. Alan hanya menyengir.

"Tapi tidak papa, sekali lagi, saya merasa sangat tersanjung."

Sekarang Alan tersenyum lebar ke arah Ashwa. Seakan dunia memang milik mereka berdua.

"Jadi, apa itu artinya kalau ini bukan kali pertama?" tanya Alan, mewakili Husein yang ingin bertanya tapi rasanya tidak sopan menyela pembicaraan para orang tua.

"Sudah ada beberapa pria yang datang."

"Wah, jadi sudah ada yang melamar putrimu?"

Melihat anggukan Ikhsan, Alan langsung menoleh ke arah Husein, jelas sekali kekhawatiran dan kekecewaan dari raut wajah putranya. Tapi yang membuat Alan sampai memiringkan kepala, adalah ekspresi Hasan yang tak kalah khawatirnya. Kalau bukan karena bajunya berbeda, Alan rasa ia tidak akan bisa membedakan mana Husein dan mana Hasan.

“Kalau begitu... kita terlambat.”

“Hahaha, tidak. Sampai sekarang belum ada yang lolos.”

“Hhuuuuhhh...”

“Hhuuuuhhh...”

Alan dan Ashwa menoleh, melihat putranya menghela napas lega bersamaan. Apa coba maksudnya? Ini yang mau ngelamar cuma Husein, kan? Kenapa Hasan ikut-ikutan? Apakah memang seperti itu orang kembar?

Azizah, istri dari Ikhsan pamit sejenak untuk memanggil putri mereka. Wanita berkerudung abu gelap yang senada dengan gamisnya itu tersenyum namun merasa resah di sepanjang jalan menuju kamar salah satu putrinya.

Kenapa ini selalu terjadi? Ada perasaan sedih yang seorang ibu rasakan untuk putrinya. Darah dagingnya sendiri. Lagi-lagi ada pria baik yang datang. Namun, seakan hanya ada satu orang gadis di rumah itu. Katakanlah kalau Azizah merasa terluka. Namun ia

tak bisa menyalahkan siapa-siapa. Tak bisa menyalahkan Khalisa dengan kekurangannya. Tak bisa menyalahkan Humaira yang terlihat lebih sempurna.

Menarik napas panjang, Azizah membuka pintu. Ia tersenyum, senyuman khas seorang ibu yang begitu lembut. Namun, ketika melihat ada dua orang yang menoleh padanya meski ia belum bersuara, membuat senyuman itu sejenak dihiasi kesedihan.

“Humaira, bisa ikut Bunda sebentar?”

“Ada apa, Bunda?” tanya Humaira sambil turun dari tempat tidur. Namun yang membuat Azizah gusar adalah putrinya yang lain juga ikut turun.

“Iya, ada apa? Kok cuma Humaira yang dipanggil?”

Jeda beberapa detik yang Azizah buat membuat jantung Humaira berdebar cepat. Lantas ia menoleh ke arah Khalisa. Dan sejenak, ia merasa kalau dirinya sedang bermimpi.

“Gak ada apa-apa, kok. Bunda cuma mau minta tolong.”

Azizah memberi kode dengan gerakan kepalanya, meminta Humaira untuk keluar. Humaira menggenggam erat tangannya yang berkeringat. Rasa bersalah, khawatir, namun... perasaan bahagia atas pemikirannya kini campur menjadi satu.

“Oh yaudah, aku juga mau ke bawah.”

“Jangan.” Tanpa sadar dengan cepat Azizah meyela. Ia hanya tidak ingin melihat putrinya bersedih. “Maksudnya, mau apa? Kalau perlu sesuatu, biar dianter sama bibi aja.”

Khalisa terdiam, berdiri di tempatnya tanpa bergerak atau bicara. Detik yang mendebarkan untuk Azizah dan Humaira. Hingga kemudian Khalisa tersenyum tipis dan meminta hal sederhana.

“Aku mau jus jeruk.”

“Oke, segera datang.”

Tak berapa lama setelah itu, Khalisa mendengar pintu tertutup. Ia duduk di tepian tempat tidur, bibirnya masih tersenyum. Tak perlu harus bisa mendengar degupan suara jantung seseorang untuk bisa merasakan keanehan yang terjadi. Tapi, andaikan yang Husein bilang waktu itu memang bisa ia lakukan, andaikan ia bisa mendengar suara degup jantung seseorang, mungkin setiap saat ia akan tersenyum palsu seperti ini.

“Lo ngapain ikut ke toilet? Mana masuknya bareng-bareng.”

“*Well*, gue tau lo bukan mau buang air,” jelas Hasan sambil bercermin. Ya, mereka memang ada di satu kamar mandi yang sama.

“Hm, gue gugup banget.”

“Karena?”

“Ya gimana gak gugup, lima tahun gak ketemu tiba-tiba gue ngelamar. Gimana kalau gak diterima? Gimana kalau dia malah bilang, *Husein, aku lebih nyaman jadi temen kamu.*”

Bukannya menyemangati, si kampret Hasan malah tertawa. Sontak saja Husein mendengus kesal lalu lanjut bicara.

“Dan apa lo gak denger tadi, Om Ikhsan bilang udah ada beberapa yang dateng dan mereka gak lolos. Udah kaya audisi aja. Gimana kalau gue jadi selanjutnya?”

Hasan termenung sebentar, sampai akhirnya ia berbalik ke arah Husein dan menatapnya serius. “Gue rasa, Om Ikhsan sama istrinya salah paham.”

“Maksud lo?”

“Kita membicarakan orang yang berbeda sama mereka.”

“A-apa? Maksud lo... mereka pikir, Humaira...”

Tanpa melanjutkan ucapannya, Husein terburu-buru keluar. Ia harus segera meluruskan kesalahpahaman ini sebelum Tante Azizah membawakan wanita yang salah pada mereka. Hasan yang perasaannya semakin berkecamuk kini masih berdiri di tempat, menghela napas panjang dan

berjalan menyusul Husein yang sepertinya berlari menuju ruang tamu.

Dan setibanya di sana, Husein langsung menghentikan langkah sebelum ada yang menyadari kehadirannya. Benar, Om Ikhsan dan Tante Azizah salah paham. Jelas terlihat dengan adanya Humaira yang hadir diantara mereka. Tidak mungkin. Kenapa jadi seperti ini?

Sementara Hasan pun ikut berhenti, berdiri dua langkah di belakang saudaranya. Melihat wanita di sana, jantungnya berdetak tak karuan. Sekarang, ia mengerti kalau ini bukan hanya perasaan gugup karena sudah lama tidak bertemu. Ini... perasaan yang lainnya.

Hasan melihat pundak Husein terangkat sebentar, sepertinya adiknya itu baru saja menarik napas panjang, hingga kemudian Hasan melihatnya berjalan mendekati keramaian di sana. Mau tak mau Hasan mengikutinya.

“Maaf, Om, Tante.”

Semua perhatian tertuju ke sosok yang baru saja bicara. Alan sendiri tak menyangka hal ini akan terjadi. Jujur, ia tidak tahu kalau Ikhsan memiliki putri lain selain Khalisa. Jadi bisa dikatakan, kalau Alan merasa syok sampai ia kehilangan kata-kata.

“Sepertinya, ada salah paham di sini.”

“Husein, duduk dulu,” pinta Alan, “Kamu juga, Hasan.”

Humaira tertegun. Tangannya yang saling menggenggam terasa semakin dingin. Ternyata, yang tadi tersenyum menyapanya bukan Husein, melainkan Hasan. Orang yang bahkan tadi tak melihatnya adalah Husein, bukan Hasan. Seakan menyadari situasi, Humaira merasa sesak di hatinya. Jantungnya seakan diremas. Menghirup udara rasanya tak pernah sesulit ini. Rasanya, ia ingin telinganya mendadak tuli agar tak bisa mendengar apa yang selanjutnya Husein ucapkan.

“Kami datang untuk Khalisa.”

Humaira... menangis.

Tak ada yang menyadari itu karena Ikhsan maupun Azizah sangat terkejut mendengar ucapan putra sulung keluarga Wistara. Alan dan Ashwa kini saling tatap seakan Ashwa meminta penjelasan karena memang ia tak tahu rupa wanita yang ingin putranya lamar. Ia kira memang wanita cantik di depannya ini.

Jadi, setetes air mata itu buru-buru Humaira hilangkan sebelum ada yang menyadarinya. Ah tidak, Humaira salah, karena masih ada satu orang yang melihat itu.

Entah berusaha untuk tegar atau ingin melarikan diri, setelah Hasan melihat wanita itu mengangkat wajahnya dengan senyuman yang terlihat sangat bahagia, dia berkata, “Kalau gitu, biar aku panggil kakak ke sini.” Seakan dua detik lalu, tak ada air mata yang terjatuh.

Humaira berdiri. Namun bertepatan dengan itu, suara seseorang menghentikannya untuk berjalan.

“Ada apa?”

Semua orang menoleh. Mendapati seorang wanita berdiri di ujung tangga dengan tatapan hampa dan raut keheranan karena Humaira hendak memanggilnya. Azizah kini tak kuasa menahan air matanya. Terharu dan bahagia. Wanita itu berdiri, menghampiri putrinya dan berhambur memeluknya.

“Bunda kenapa?”

“Bunda bahagia. Ayah kamu benar, Sayang. Gak semua manusia melihat seseorang dari fisik yang dia punya,” jawabnya, lalu merenggangkan pelukannya.

“Maksud Bunda apa?”

“Kamu dilamar.”

“A-apa? Bu-bunda jangan bercanda.”

“Khalisa.”

Wanita itu tertegun. Suara ini...

“Masih ingat aku?”

Bagaimana bisa dia lupa.

“Husein.”

“Kamu ingat ternyata.”

Dengan lelehan air mata yang tak bisa tertahan lagi, Khalisa tersenyum dan menyindir Husein di sela haru

birunya yang mengguncang dada. *“Teman yang baik, huh?”*

Husein tertawa sejenak, lalu mengangguk meski Khalisa tak melihatnya. “Maksudku waktu itu, teman hidup yang baik. Tapi seperti yang aku bilang, aku gak bisa kasih kamu janji.”

“Gak papa. Aku ngerti.”

“Jadi?”

Suasana mendadak hening. Azizah yang berdiri di samping putrinya sambil menggenggam erat tangannya tak bisa menyembunyikan senyuman itu. Semua orang menunggu jawaban yang akan Khalisa ucapkan. Tak terkecuali Humaira.

“Aku terima.”

Seperti senja yang indah. Itu lah Khalisa saat ini. Senja yang hanya terlihat di sore hari. Namun di waktu yang sama, Humaira bagaikan bunga matahari yang kehilangan cahaya. Atau seperti bunga gelang di saat senja.

Layu.



Luka yang sama

HASEIN

Adelia Nurahma

Benar, Tuhan itu baik.

Dan Dia hanya akan memberikan yang terbaik.

Dia akan memberikan apa yang kita butuh, bukan apa yang kita mau.

Dia akan memberikan apa yang memang harus kita miliki, bukan apa yang ingin kita miliki.

Dia selalu tahu apa yang terbaik untuk kita.

Jadi, kalau kamu tidak mendapatkan apa yang selama ini kamu inginkan, itu bukan nasib buruk, itu adalah rencana Tuhan.

Karena bisa jadi, apa yang kita inginkan, ternyata lebih dibutuhkan oleh orang lain.

Dan apa yang kita inginkan, bukan yang kita butuhkan.

Kalau ternyata kita belum juga mendapat apa yang terbaik itu setelah apa yang kita inginkan pergi, mungkin Tuhan meminta kita untuk bersabar sedikit lagi. Mungkin... Dia sedang menyiapkan sesuatu yang terbaik itu untukmu.

Bersabar.

Bukankah sesuatu yang baik, kadangkala datang di waktu akhir?

Dan ingatlah, bahwa Tuhan menciptakan bahagia untuk kita. Setiap kesedihan hanya sementara. Setiap hal akan berlalu dan roda kehidupan terus berputar.

—Humaira Pramoedya —

Humaira tersenyum dan menutup buku digital pada ponsel yang baru saja dibacanya. Ya, salah satu halaman berisi barisan kalimat itu adalah tulisannya sendiri di salah satu buku miliknya. Ternyata, lebih mudah menuliskannya daripada melakukan apa yang ia tulis di sana. Lihatlah dia sekarang, lari dari pertemuan kedua keluarganya dengan keluarga Wistara. Pura-pura pergi ke toilet padahal duduk pada salah satu kursi di lantai dua, memilih menyendiri di sudut dekat pagar dan menikmati pemandangan dari atas bukit di salah satu restoran ternama di Bandung ini. Sangat sulit dipercaya dia bisa ikut ke sini alih-alih menghabiskan waktunya dengan laptop dan rangkaian kata.

Tapi Humaira tak menyesal karena pada akhirnya ia tak harus pura-pura tersenyum atau tertawa terus

di bawah sana. Karena di sinilah dia sekarang. Di ruang terbuka, menikmati pemandangan dengan hawa dingin yang terasa menembus kulitnya. Tak apa, lebih baik merasa kedinginan di sini, daripada hatinya merasakan panas di bawah sana padahal seharusnya ia merasa bahagia dengan rencana pernikahan kakaknya. Tragis. Senyuman tipis itu kembali muncul. Masih mencoba bersurak dalam hati kalau dirinya tidak papa. Ini yang terbaik. Husein adalah yang terbaik untuk Khalisa. Jodoh sudah diatur oleh Tuhan. Jangan menangis Humaira! Jangan menangis! Sudah cukup. Khalisa bahagia. Tidak ada yang lebih baik dari itu.

“Kayaknya ini bukan toilet.”

Kalimat itu... seperti *deja vu*.

Kali ini tanpa menoleh, Humaira tahu siapa yang datang.

“Ya, Hasan. Ini bukan toilet.”

Suara kursi ditarik berhasil mengalihkan fokus Humaira. Ia kira Hasan akan duduk di depannya, ternyata pria itu duduk pada kursi di belakangnya. Jadi mereka kini saling membelakangi. Baguslah, jadi Hasan tak perlu melihat raut menyedihkannya lagi seperti dulu.

“Lo masih gak pandai pura-pura yah.”

“Hm, kayaknya memang gak berbakat.”

“Gue gak nyangka lo masih ada perasaan sama Husein.”

Humaira diam. Sejujurnya Hasan pun tak mengharap balasan. Ia tahu hati Humaira sudah cukup terluka karena perasaan yang dipendamnya sendiri. kurang lebih sama seperti dirinya.

“Sebenarnya lebih baik lo duduk di atas toilet daripada di sini.”

Humaira menautkan alisnya dan sedikit menoleh. “Kenapa?”

“Seenggaknya di toilet gak dingin.”

Akhirnya Hasan berhasil membuatnya tertawa. Lagi. Seperti dulu.

“Gue serius.”

“Jarang-jarang bisa ngerasain suhu sedingin ini kalo di Jakarta.”

“Lo gak punya AC?”

“Gak gitu maksudnya.”

Hasan tersenyum. Ia mengangkat bangkunya untuk lebih dekat ke pagar. Lalu duduk kembali dan mendongak melihat langit.

“Lebih indah pemandangan di atas.”

Dan dengan otomatis Humaira ikut mendongak, mendapati kabut tipis yang melayang di terpa angin dan bintang-bintang yang mengintip di baliknya. Hasan benar.

“Apa kabar, Humaira?”

“Hm?”

“Gua tau pertanyaan itu sedikit terlambat. Tapi di pertemuan pertama, kita gak sempet ngobrol. Lo langsung pergi ke kamar, katanya ada kerjaan. Meskipun gue tau apa *kerjaan* lo itu.”

“Ya, kamu pasti tau dengan jelas.”

“*It’s okay*. Pada umumnya, perempuan emang nangis kalau patah hati.”

“Memang laki-laki enggak?”

“*Yeah, sometimes*. Karena laki-laki juga punya air mata.”

Humaira mengangguk seakan setuju.

“Gue udah baca dua buku lo. Dan itu sangat lo banget. *Great job*, berusaha memotivasi orang banyak sekalipun lo gak kenal sama mereka.”

“Itu pujian?”

“Sangat.”

Humaira tertawa kembali. Entah mengapa cara Hasan bicara terdengar lucu, sangat spontan dan apa adanya.

“Terima kasih.”

“*Nope*. Oh iya, gue gak dapet edisi tanda tangan. Jadi nanti lo harus tanda tanganin buku punya gue.”

“Hasan, ini masih Humaira yang sama. Untuk apa coba tanda tangannya.”

“Ya yang lain dapet, masa gue enggak.”

Humaira hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“So... gimana kabar lo?”

“Seperti yang kamu bilang, aku gak pandai pura-pura. Jadi bisa kamu lihat sendiri.”

“Dunia belum bener-bener hancur.”

“Siapa yang bilang gitu?”

“Ekspresi lo saat Husein bilang, *kami datang untuk Khalisa.*”

Tatapan Humaira berubah sendu, lantas ia menunduk, merasakan hatinya seperti sedang ditikam oleh sesuatu.

“Humaira, lo denger, kan?”

“Ya, kamu bener. Meski sejenak aku ngerasa duniaku hancur. Tapi sekali lagi, kamu bener. Dan semuanya pasti akan baik-baik aja.”

“*Smart girl.*”

“*Thankyou.*”

Humaira melihat anggukkan dari pria itu, lalu dia memutar posisi duduknya membelakangi pagar dan kini menghadapnya.

“Ayo turun.”

“Duluan aja.”

“Serius, di sini dingin.”

Senyuman tipis itu menandakan kalau Hasan tak berhasil membujuknya untuk turun. Alhasil, Hasan mengalah, ia berdiri lalu melepas jasnya.

“Kamu ngapain? Katanya dingin?”

“Ya, karena itu gue lepas ini dan kasih ke lo.”

Hasan melemparnya ke arah Humaira yang dengan reflek ditangkap oleh wanita itu.

“Tapi Hasan—”

“Pake aja!” titahnya, membiarkan tubuhnya sendiri dibalut dengan kemeja hitam berlempang panjang. Pada akhirnya Humaira berdiri dan memakai jas tersebut. Yang mana berhasil menenggelamkan jemarinya dan membuatnya merasa hangat. “Makasih. Tapi kalau kamu mau ke bawah duluan, gak papa. Bilang aja aku ketemu sama pembaca buku ku di atas, jadi ngobrol sama dia.”

“Lo nyuruh gue bohong?”

Humaira buru-buru menggeleng, meski pada kenyataannya, itulah yang ia lakukan.

“Maksudnya gak gitu. Tapi... kamu kedinginan.”

“Kalau gitu ayo kita ke bawah.”

“Aku gak bisa, Hasan.”

“Kenapa? Lo bilang semuanya akan baik-baik aja.”

“Ya, tapi... faktanya gak semudah itu. Seenggaknya sampai mereka selesai bicarain topik malem ini.”

“Sesakit itu rasanya?”

Kediaman Humaira cukup untuk menjawabnya.

“Kita pasti bisa ngelewatin ini.”

Kembali kepala wanita itu terangkat. Merasa kurang mengerti dengan maksud ‘kita’ yang Hasan ucapkan.

“Kita?”

Namun bukan menjawab, Hasan hanya tersenyum padanya, lalu membicarakan hal lain.

“Mungkin ada seseorang yang udah disiapin Tuhan buat lo. Dan itu bukan Husein.”

Senyuman Humaira kembali terlihat, mencoba tegar atas apa yang terjadi. Ia memeluk dirinya sendiri, menyalurkan segenap kekuatan yang masih ia punya. Ternyata begini rasanya patah hati. Ternyata begini rasanya berharap pada manusia. Ternyata begini rasanya berangan-angan namun tak sampai. Menyakitkan. Menyesakkan.

“Kadang kita harus terima kenyataan, sepahit apapun itu. Daripada terus pura-pura gak terjadi apa-apa dan lebih nyakitin diri kita sendiri. Luka gak akan sembuh kalau cuma ditutupi, tapi harus diobati. Iya kan, Humaira?”

Tak menunggu lama pun Hasan melihat anggukan kepala dari wanita itu. Namun detik selanjutnya, nampak kedua bahunya terguncang. Hasan menyandarkan punggungnya pada kursi yang ia

duduki. Sesak ini, apakah sama dengan yang Humaira rasakan? Setidaknya, Humaira bisa menangis. Sedangkan dirinya, masih menjadi manusia munafik yang berusaha mengobati luka Humaira dan membiarkan lukanya sendiri disiram oleh air garam. Menyedihkan.



Pernikahan dan patah hati

HASEIN

Adelia Nurahma

“Lo dapet undangan gak?”

“Dapet. Gue kira Hasan yang nikah, ternyata Husein,” ucap pria di sebrang telfon dengan nada yang terdengar kecewa.

“His, lo nih. Kenapa sih gak dukung gue sama sekali?”

Syila tak mendengar jawaban apa-apa dari Erwin.

“Yaudah, nanti ketemu di sana aja.”

“Gue jemput.”

“Gak usah, gue berangkat sen—”

“Gue jemput.”

Tut tut

Syila mendengus, tentu kesal karena panggilannya diputus sepihak. Lagipula, acara yang dituliskan pada surat undangan ini masih seminggu lagi. Hmmm... entah ini sudah undangan keberapa yang ia dapat dari teman-teman sekolahnya. *Mereka kok cepet banget ya dapet jodoh?* Kadang itu yang Syila pikirkan. Husein sudah menikah. Lalu, bagaimana dengan Hasan? Apa pria itu juga sudah memiliki tambatan hati?

Memikirkannya membuat kepala Syila pening.

Satu minggu bukanlah waktu yang lama. Karena di sini lah Syila sekarang, berdiri di depan rumahnya dengan penampilan sederhana yang cantik dan anggun. Kalau dibandingkan dengan Syila lima tahun yang lalu, maka penampakkan Syila yang sekarang seperti langit dan bumi. Dan tentu, Syila yang sekarang adalah Syila dalam versi yang lebih baik.

Tiiinn

Akhirnya pria yang bersikeras menjemputnya namun malah terlambat, sekarang sudah datang. Kendaraan beroda empat itu berhenti di depan Syila yang sudah berkacak pinggang. Sudah sepuluh menit dia berdiri di sini. Saat pintu terbuka dan seseorang keluar, matanya langsung menatap tajam.

“Lo telat.”

“Lo cantik.”

“Hey hey, gue lagi marah yah. Gak usah rayu-rayu, gak mempan.”

Erwin hanya tersenyum, lalu membukakan pintu untuknya. Syila memelototinya sejenak, namun seakan tidak terpengaruh akan itu, Erwin tetap tersenyum manis padanya. Syila pun memilih masuk.

“Gue mau *cupcake*.”

Seakan mengerti, Erwin langsung menjawab, “Siap.” Karena memang, Syila selalu meminta tebusan *cupcake* saat dirinya berbuat salah.

Kendaraan itu mulai melaju. Syila memangku kado yang ia bawa setelah memakai *seatbelt* nya. Jujur saja, jantungnya sangat berdebar-debar. Apakah hatinya akan baik-baik saja saat melihat Hasan?

Oh iya, mengenai pernikahan Husein.

“Lo tau gak, ternyata yang nikah sama Husein ini kakaknya Humaira.”

“Lo tau dari mana?”

“Dari Humaira sendiri. Dia juga ngundang gue secara pribadi.”

“Waw,” Erwin kaget mendengar fakta itu. “Dunia sempit banget.”

Syila pun mengangguk-angguk.

“Lo baik-baik aja, kan?” tanya Erwin

“Maksud lo?”

“Kan nanti mau ketemu mantan gebetan lo.”

Plak

Oke, bagus. Kali ini Syila pegang dompet, jadi Erwin kena pukul.

“Diem deh.”

“Lo nanti jangan konyol.”

“Maksud looo?”

“Ya siapa tau lo nyatain perasaan lo lagi.”

Kali ini ingin rasanya Syila membuka *flatshoes* nya dan memukulkannya ke kepala Erwin, karena kalau dengan dompet, rasanya kurang puas. Tapi Syila urungkan niat itu.

“Gue gak sebego itu.”

“Syukur deh. Karena kalau Hasan nolak lagi, gue gak bisa meluk lo.”

Syila menoleh, memandangi Erwin yang fokus menyetir, kemudian tersenyum.

“*Thanks.*”

Erwin menoleh singkat, “Untuk?”

“*Everything.* Gue beruntung punya lo.”

“*So, will you marry me?*”

“Hahaha.”

Selalu seperti ini. Syila menganggap pertanyaannya hanya sebuah canda semata. Menyebalkan.

Husein menarik napas panjang. Kalau saja degup jantungnya bisa didengar, suaranya pasti akan memenuhi ruangan ini. Ruangan berisi ratusan tamu ini.

“Apa saudara Husein sudah siap?”

“Insyaa allah.”

Tangan terulur, saling berjabat untuk mengucapkan kalimat pengikat antara dua manusia dengan ridho dari Allah.

Masih terasa seperti mimpi, tapi inilah kenyataan indah yang sedang terjadi.

Usai menjadi pengantar kakaknya menuju mempelai pria yang sudah mengucap ijab qobul, di sinilah Humaira sekarang. Berharap tidak ada yang menemukannya. Berharap, dunia tidak melihatnya. Duduk merangkul lututnya dengan tatap hampa yang entah melihat apa. Yang pasti, ia sudah jauh dari acara yang digelar. Duduk di atas rerumputan, berteduh di bawah pepohonan, persis seperti tokoh novel yang pernah Humaira baca ketika sang tokoh sedang

bersedih. Sekarang Humaira tahu kalau rasanya ternyata menyenangkan ini.

Hari ini benar-benar terjadi. Ia tidak menyalahkan siapa-siapa. Tak menyalahkannya perasaannya juga. Ini adalah kesalahannya. Salahnya karena menaruh harap terlampau besar kepada manusia. Tuhan memberinya peringatan lewat kejadian ini. Humaira tahu, mungkin untuk saat ini, hatinya rapuh, dadanya sesak, air matanya mengalir. Tapi ia yakin, setelah ini, akan lahir Humaira yang lebih tegar, yang mengerti sebuah arti pengharapan sesungguhnya. Tuhan pasti menyelipkan hikmah dari setiap hal yang terjadi.

Tapi untuk saat ini, biarkan Tuhan melihatnya menangis. Biarkan Tuhan tahu kalau Humaira merasa kecewa, kecewa dengan dirinya sendiri. Mulai sekarang ia harus belajar untuk melupakan perasaannya. Tidak mungkin ia tetap memiliki perasaan seperti ini kepada kakak iparnya sendiri. Humaira tidak ingin menjadi orang jahat dalam cerita hidup orang lain. Ia melihat betapa bahagianya Khalisa. Ia mendengar betapa antusiasnya ketika Khalisa bercerita mengenai pernikahannya ini. Dan Humaira tidak mau menghancurkan itu.

Tapi untuk saat ini, izinkan ia menangis.

Humaira menenggelamkan wajahnya di atas lengannya yang bertumpu di atas lutut. Sebisa mungkin menahan suara tangisnya. Saat ini pun ia merasa menjadi orang jahat. Seperti sedang

menangisi kebahagiaan sang kakak. Padahal seharusnya ia ikut berbahagia.

Ikhlasakan hati ini, Tuhan.

“Humaira.”

Tubuh Humaira membeku mendengar suara itu. Kenapa lagi-lagi Hasan menemukannya? Apa pria itu mengikuti?

“Khalisa pasti nyariin lo.”

Tangis Humaira semakin terdengar. Hasan mengepal erat tangannya, lalu menarik napas panjang, dan ikut duduk di sebelah wanita itu.

“Gue tau ini berat. Sekalipun kita tau kalau semuanya akan baik-baik aja. Sekalipun kita tau akan indah pada waktunya. Dan sekalipun kita tahu kalau ini rencana Tuhan yang paling baik. Tapi terlepas dari itu semua, detik ini kita gak bisa terus pura-pura kalau semuanya baik-baik aja. Sakit tetap sakit. Semakin ditekan akan semakin sakit.”

Perlahan namun pasti, kepala gadis itu mulai terangkat, Hasan merogoh sakunya, mengeluarkan sapu tangan dari sana dan memberikannya pada Humaira.

“Makasih.”

“Hm.”

“Kamu ngikutin aku, yah?”

“Hm.”

“Kenapa?”

Humaira hanya melihat Hasan mengedikkan bahunya.

Kemudian wanita itu menarik napas panjang lalu menyelonjorkan kakinya yang terbalut kaus kaki.

“Aku lihat tadi Syila dateng.”

“Gue belum liat. Cuma tadi liat ada beberapa temen sekolah juga.”

“Bener kata orang, dunia itu sempit. Siapa sangka kalau akhirnya kita jadi ipar.”

Tak terdengar jawaban dari Hasan. Saat Humaira menoleh, ia melihat laki-laki itu sedang fokus menatap langit. Melihat wajahnya membuat dadanya sesak. Kenapa rupa mereka sangat mirip?

“Jangan liat gue kaya gitu. Gue bukan Husein.”

“Kalian bener-bener mirip.”

“Itulah kenapa dibilang kembar identik.”

“Hmmm... Yang beda dari kalian cuma apa yang gak bisa dilihat pakai mata. Itulah kenapa Kak Khalisa lebih cepet ngenalin mana Husein dan mana Hasan.”

“Dia perempuan luar biasa. Gak ada yang nyangka kalau dia punya kekurangan.”

Humaira tersenyum dan mengangguk.

“Humaira?”

“Hm?”

“Gimana pendapat lo kalau setelah pulang dari sini ada laki-laki yang dateng ngelamar lo?”

Untuk pertama kalinya Hasan mendengar Humaira mendengus. “Hasan, kita gak hidup dalam dongeng.”

“*Why?* Bukannya gak ada yang gak mungkin?”

“Iya. Tapi itu terlalu fiksi.”

“Jadi pendapat lo?”

Tak langsung menjawab, wanita itu menoleh kembali menatapnya seakan mencari tahu apa maksud dari pertanyaanya.

“Gak tau. Karena rasanya gak mungkin kalau tiba-tiba ada yang dateng lagi. Masalahnya, udah ada beberapa yang... ya papa pasti udah cerita. Jadi, kayaknya mereka akan berpikir ulang untuk—”

“Lo nolak mereka karena berharap sama Husein?”

Tak ingin munafik untuk kesekian kalinya, Humaira tersenyum tipis dan menjawab, “Iya.”

“Dan sekarang lo gak ada alasan untuk nolak lagi. Jadi apa jawaban lo?”

“Kalau dia laki-laki baik, akan aku pikirin baik-baik. Mungkin ta’aruf dulu.”

“Apa gue cukup baik buat lo?”

“A-apa? Maksud kamu tanya itu?”

“Humaira, lo udah kenal gue sejak SMA. Gue orang yang terbuka. Jadi pasti lo punya penilaian tentang gue.”

Oh, Humaira rasa ia mengerti. Hasan hanya meminta pendapat tentang dirinya.

“Kamu minta pendapatku?”

Dan benar saja Hasan mengangguk.

“Hmmm, menurutku... ya yang seperti orang bilang. Kamu galak, keras, tegas, pikun udah pasti, kadang agak nyebelin. Tapi, kamu punya sifat seorang pemimpin.”

“Apa itu bagus?”

“Iya dong. Itu bagus. Dan lagi, setelah aku kenal kamu, kamu gak segalak itu, gak sekeras yang orang-orang lihat. Kamu bijak. Keliatan gak peduli padahal perhatian.”

“Oh ya? Lo bisa lihat itu?”

“Iya.”

Hasan mengangguk-angguk.

“Kamu seperti pelindung.”

Saat mendengar tiga kata itu, Hasan rasa darahnya semakin berdesir hebat.

“Gak heran kenapa Syila suka sama kamu.”

Boom

Rasanya Hasan baru saja dijatuhkan dari atas tebing. Kenapa tiba-tiba membahas orang lain disela obrolan serius ini?

“Kamu baca kan surat waktu itu? Dia bilang—” Humaira berhenti bicara karena Hasan tiba-tiba berdiri. Apa dia mau pergi?

“Humaira?”

“Ya?”

“Lo gak pernah mengerti.”

Humaira kebingungan. Apa maksudnya ia tidak nyambung saat diajak bicara dengan Hasan?

“Maaf, mungkin aku gak fokus. Jadi—”

“Bukan itu. Ini bukan tentang Husein, Khalisa, atau Syila. Ini tentang gue. Apa gak bisa sekali aja lo fokus ke gue? Cuma gue.”

“Hasan, aku bener-bener gak ngerti apa yang kamu bicarain.”

“Apa gue gak cukup baik buat lo?”

“Kamu baik.”

“Apa cukup baik untuk jadi pendamping hidup lo?”

“A-apa? Hasan, kamu gak perlu hiburan aku sampai kaya gini. Aku gak—”

“Gue serius, Humaira. Seperti lo yang mendam perasaan lo ke Husein. Gue ngelakuin hal yang sama

ke lo. Selama bertahun-tahun. Berusaha jadi yang terlihat tapi gak pernah benar-benar dianggap.”

“Hasan...” Dengan perlahan Humaira berdiri. Tangannya terkepal, menggenggam sapu tangan yang tadi Hasan berikan padanya. “Aku bener-bener gak tau harus bilang apa. Ini... terlalu tiba-tiba.”

“Seperti yang lo bilang tadi. Lo bisa pikirin baik-baik kalau gue memang cukup baik buat lo.”

Wanita itu mundur selangkah, mengingatkan Hasan dengan apa yang pernah ia lakukan ketika menolak seseorang.

“Hasan, aku bener-bener kaget denger semua ini. Tapi... kita gak mungkin. Kakakku, Khalisa, baru aja menikah sama Husein, adik kamu. Kita udah jadi ipar. Rasanya—”

“Gak ada yang salah. Gak ada yang dilanggar.”

Humaira menggeleng. Ini benar-benar terlalu mendadak. Jantungnya berdebar aneh. Dan kini ia menyadari mengapa Hasan selalu ada untuknya. Mengapa Hasan tersenyum padanya. Mengapa Hasan selalu memujinya. Rumit. Ini terlalu rumit.

“Maaf, Hasan.”

“Humaira...”

“Aku gak bisa.”

“Kenapa?”

“Hasan, kamu bahkan tahu gimana perasaan aku ke Husein.”

“Gak masalah. Lo tau waktu bisa ngerubah banyak hal. Gue akan berusaha bikin semuanya berubah. Termasuk perasaan lo.”

Humaira tak menyangka kalau hari ini ia akan menangis dua kali karena dua orang lelaki. Kenapa Hasan seperti ini? Humaira benar-benar tidak bisa. Terlepas dari fakta bahwa Husein menjadi iparnya, ada alasan lain yang lebih kuat. Ia tidak mau... Syila merasakan apa yang dirinya rasakan ketika orang yang dicintai menikah dengan orang terdekat kita sendiri. Karena rasanya lebih menyakitkan daripada melihatnya bersama dengan orang lain.

“Maaf, Hasan. Aku harap kita bisa jadi saudara ipar yang baik.”

“Humaira.”

Tak lagi bisa mencegahnya lebih lama, Humaira berbalik dan melangkah pergi. Meninggalkan Hasan dengan lubang besar di hatinya. Hanya bisa berdiri di tempat dengan separuh jiwanya yang terasa menghilang.

“Kok Humaira gak keliatan, yah.”

“Yakin cuma cari Humaira?”

Syila langsung menatap sinis Erwin setelah mengucapkan kalimat tanya sejuta maksud itu. Oke oke, Syila juga sambil nyari Hasan. Tapi sejak tadi kedua orang itu tidak kelihatan. Padahal kan yang menikah adalah saudara keduanya.

“Gak usah liat gue kaya gitu. Gue bisa baca pikiran lo.”

Syila mendengus sambil menusuk sadis makanannya dengan garpu. “Oke *fine*, gue emang nyariin dia. Tapi kayaknya dia juga gak aaaa... Itu dia.”

Syila tak bisa mengalihkan pandangannya. Ini salah. Tapi apalah daya, lima tahun tak melihatnya langsung, membuat debaran aneh di jantungnya semakin nyata. Dan lelaki itu, lelaki yang sedari tadi dicarinya, masih sama seperti dulu. Wajah tak berekspresi dan tampilan yang kurang rapih selalu menjadi daya tariknya.

“Gak sopan. Di pernikahan adiknya, masih aja lepas jas terus sampirin ke pundak,” Erwin mencibirnya.

“Karena itulah dia.” Syila berdiri sejurus dengan pria itu terduduk pada salah satu kursi yang deretannya kosong.

“La, mau ke mana?”

“Ke sana,” tunjuknya ke arah Hasan.

“Gila ya lo,” bisik Erwin, sungguh tak habis pikir dengan apa yang ingin Syila lakukan. Bukankah tadi dia sudah berjanji untuk tak bertindak konyol?

“Gue cuma pengen nyapa.”

“Hey, La.” Erwin tak bisa mencegahnya.

Dilangkahkan kakinya menuju pria itu. Lihatlah betapa kacau penampilannya. Kalau orang tak mengenalnya, Hasan bisa dikira baru saja putus cinta. Lengan kemeja panjangnya terlingkis sampai siku, belum lagi kancing kemejanya yang terlepas dua. Oke, Hasan memang lebih kacau dari biasanya. Belum lagi dengan ekspresi wajahnya yang sangat mendukung. Dia benar-benar terlihat frustrasi. Tapi Syila benar-benar ingin menyapanya.

“Hei.”

Bagus, sekarang ia mendapatkan perhatian pria itu. Pria yang sedari tadi menunduk melihat ponsel, meski Syila tahu kalau dia hanya men-*scroll* hal-hal yang tidak penting.

“Ya?”

Apa? Syila terkejut. Senyumnya sampai luntur. Apa hanya itu respon yang ia dapat setelah lima tahun tidak bertemu? Tapi tunggu, dari ekspresi bingung itu, sepertinya... Hasan tak mengenalinya. *Hah, kok nyesek yah.*

“Ada yang bisa dibantu?”

Syila berkacak pinggang dengan ekspresi yang jelas kesal. Sungguh sulit dipercaya. Selama lima tahun dirinya terus mengikuti jejak kehidupan pria ini. Namun di pertemuan pertama setelah lima tahun berlalu, ia malah tak dikenali sama sekali.

“Lo beneran gak kenal gue?”

Pria yang duduk itu mengerjap. Duduknya perlahan menegak. Lalu entah apa yang dipikirkannya karena tiba-tiba saja seringaiannya muncul. Yang sialnya membuatnya terlihat sangat tampan.

“*Sorry*, kalo lo mau ngaku-ngaku jadi mantan gue, gue gak punya—awww.”

Emang enak ditempeleng pake dompet.

“Gue kira lo gak sepelupa itu. Apa gue harus jambak lo supaya lo inget? Oh, atau lo harus nyasar dan ketemu cabe-cabean terus gue ada di sana supaya lo inget? Atau lo harus nemuin gue nangis di halte supaya lo inget?”

Perlahan wajah kesal Hasan yang habis dihajar dompet mulai berubah menjadi tak menyangka. Terkesan tidak sopan, namun matanya memang memperhatikan penampilan wanita di hadapannya dari atas sampai bawah.

“*WHAT?* Lo... Arsyila?”

Plak

“Aduh.” Kali ini lengannya yang dipukul pakai dompet panjang milik Syila.

“Lo bener-bener nyebelin.”

Dengan kesal, Syila berbalik dan menghentakkan langkah menjauh. Tidak menyangka kalau Hasan sampai benar-benar melupakannya. Dan itu cukup

menunjukkan betapa dirinya tidak berarti untuk pria itu.

“Ayo pulang, Er.”

“Ada apa? Abis gebugin Hasan, lo mau kabur?” tanya Erwin sambil menahan tawa. Sebenarnya senang mengetahui kalau hanya bukan dirinya yang jadi korban kekerasan seorang Arsyila. Hanya saja Erwin tidak bisa mendengar percakapan mereka. Ia hanya bisa melihat.

“Lo bener, Er. Dia gak inget gue sama sekali.”

Sejurus kemudian, ekspresi Erwin langsung berubah saat melihat Syila berkaca-kaca. Tanpa bertanya lagi ia berdiri dan menganggukkan kepala. Tak lupa untuk menatap penuh peringatan ke arah pria yang sudah berdiri dan nampaknya ingin berjalan mendekat. Dan pada akhirnya pria di sana berhenti.

“Masih mau *cup cake*?”

“Iyah. Dua.”

Erwin tersenyum dan berjalan keluar bersamanya. Meninggalkan Hasan yang hanya bisa menghela napas panjang. Sungguh ia tidak lupa dengan Syila. Hanya saja, penampilan wanita itu sangat berbeda dari lima tahun yang lalu. Jadi Hasan tidak bisa mengenalinya dalam sekali lihat. Tapi sepertinya Syila sudah salah paham.

Saat sudah memasuki mobil, Syila menghela napas panjang. Ini sungguh bukan pertemuan pertama yang

ia harapkan. Bikin nyesek. Tau gini, lebih baik ia tidak usah menyapa.

“Lo tadi perhatiin pengantin perempuannya?”

Syila menoleh ke arah Erwin. “Khalisa? Iya, seperti yang lo pikir, dia emang tunanetra.”

“Wow, kok keluarga Husein setuju? Maksud gue, ini kan Wistara.”

Syila geleng-geleng tak menyangka dengan isi pikiran Erwin. “Jangan nilai seseorang dari apa yang lo lihat doang. Khalisa itu lebih sempurna dari apa yang lo lihat.”

“Maksudnya? Emang lo kenal dia?”

“Iya, gue kan pernah kabur ke rumah Humaira dan otomatis ketemu Khalisa.”

“Ooohh, waktu itu yah.”

“He’em. Lagipula, selain dilihat dari matanya, Khalisa cantik kok.”

“Untuk penilaian dari seorang laki-laki. *Hell*, dia bukan cantik. Tapi cantik banget.”

“Gak usah macem-macem ya pikiran lo, dia istri temen gue.”

Erwin hanya terkekeh. Dan merasa senang karena Syila sudah melupakan masalah Hasan.



Kesederhanaan itu indah

HASEIN

Adelia Nurahma

Akhirnya acara bahagia yang agak melelahkan ini berakhir. Rasanya... hmmm seperti mimpi. Itulah yang sepasang insan itu rasakan malam ini. Meski terlepas dari itu, ada yang membebani pikiran Khalisa. Namun ia belum bisa mengatakannya pada Husein. Karena ia bisa merasakan betapa bahagia suaminya ini dan Khalisa tidak ingin merusak kebahagiaannya.

“Mas, nanti kita *tour* keliling kamar dulu,” ujarnya, yang langsung dijawab oleh Husein. “*With my pleasure, My Queen.*”

wanita mana yang tidak akan bahagia diperlakukan sedemikian baik oleh seorang pria. Terutama jika pria itu adalah seseorang yang dicintai. Husein selalu bisa dan mampu membuatnya merasa menjadi wanita paling sempurna.

Dengan tangannya yang masih menggandeng lengan Husein, ia terus melangkah menuju kamar inapnya malam ini. Tentu masih di gedung yang sama tempatnya menikah. Katanya, gedung ini merupakan salah satu milik ayah mertuanya.

Suara pintu terbuka terdengar. Penciuman Khalisa langsung mendapati wangi lilin aroma terapi. Kemudian ia mendengar suara saklar lampu, sudah pasti Husein yang menyalakannya. Sembari berjalan, Khalisa memperhatikan setiap langkah, menghitungnya dalam hati dan mendengarkan apa yang Husein ucapkan. Sampai akhirnya mereka berhenti di depan sebuah pintu yang katanya merupakan kamar. Oke, tidak bohong, Khalisa deg-degan. Ia juga rasanya bisa tahu kalau Husein sama gugup seperti dirinya, dapat terdengar dari dehemannya yang berusaha disembunyikan. Padahal sepelan apapun, Khalisa masih bisa mendengar, apalagi kini mereka berdiri bersebelahan.

Ceklek

“Jadi ini kamar ki... ta.”

Dari nada suara itu sepertinya Khalisa tahu apa yang Husein lihat. Tak perlu memiliki indra penglihatan untuk mengetahui apa yang ada di kamar ini. Khalisa dapat mencium khas aroma bunga mawar dan tak lupa dengan lilin aroma terapi.

“Waw, niat banget ya staff hotel nyiapin ini.”

Khalisa tertawa pelan, sedikit mendongak untuk menghadap wajah Husein. “Namanya juga kamar pengantin baru,” ujarnya, sambil menyenggol Husein, bermaksud menggodanya padahal pipinya sendiri yang jadi merah.

“Ekhm ekhm.”

“Ekhm.”

Setelah aksi dehem-deheman itu mereka tertawa bersama. Kesederhanaan yang belum tentu bisa dimengerti oleh semua orang.

“Kamu mandi dulu gih, aku beresin ini biar bisa tidur. Masa di atas kasur dikasih lilin. Kalau jatuh terus kebakaran bisa-bisa kita gagal jadi pengantin baru.”

Ya gak gitu dong konsepnya Husein. Anaknya Alan sama Ashwa yang satu ini memang jalan pikirannya beda dari yang lain.

Kekehan Khalisa mengalun merdu. Husein tersenyum memerhatikannya, lalu menuntun Khalisa menuju kamar mandi.

“Aku siapin baju kamu yah. Nanti aku taruh sini,” kata Husein, sambil menuntun tangan Khalisa pada kramik dekat wastafel.

Khalisa mengganggu, lalu kembali dituntun menuju bilik dalam kamar mandi itu, menunjukkan dimana shower, sabun dan perlengkapan mandi lainnya. Khalisa tak bisa berhenti tersenyum barang sedetikpun. Pria ini sungguh lebih dari apa yang ia

bayangkan selama ini. Ia tahu Husein memang lelaki yang baik. Tapi tak menyangka kalau ternyata perlakuannya bisa sebaik ini.

“Oke, aku tinggal keluar sebentar untuk ambil baju kamu. Kamu bisa langsung mandi atau... tunggu aku masuk terus keluar lagi, abis itu aku janji gak masuk lagi sebelum kamu keluar. Atau mau mandi langsung juga gak papa, aku gak akan ngintip, lagian biliknya gak transparan.”

“Maaass.”

“Oke oke, aku keluar.”

Khalisa tersenyum geli sambil geleng-geleng kepala. Kenapa coba suaminya ini?

“Kamu hati-hati yah, licin.”

“Iya, makasih Mas.”

“Iya, aku keluar nih.”

“Hm, lagipula aku tau kamu udah keluar atau belum.”

Husein mengulum bibirnya. Oke, ia harus mulai mengingat kalau istrinya ini manusia super.

“Oke, bagus.”

Setelahnya Khalisa mendengar pintu tertutup dan ruangan menjadi hening. Husein sudah keluar. Hanya embusan napasnya sendiri yang terdengar. Ia mulai masuk dan menutup bilik. Meraba kacanya yang benar tidak transparan.

Beberapa menit kemudian, setelah mengambil satu set pakaian tidur yang ia beli *couple* dengan miliknya, Husein membuka pintu kamar mandi. Namun suara gemercik air menahannya tetap berdiri di ambang pintu. Ah, ternyata Khalisa memilih untuk langsung mandi. Husein tahu ini tidak seharusnya salah untuknya. Tapi... wajar gak sih kalau dia gugup?

“Huufft...”

Akhirnya Husein tetap masuk, menaruh pakaian itu dan langsung keluar. Dia udah janji buat gak ngintip *gaes*.

Oke, sekarang dia harus membereskan kasurnya yang berantakan. Apa coba maksudnya? Orang mau tidur malah dikasih lilin dan ratusan kelopak bunga? Bukannya romantis, yang ada malah nambah-nambahin pekerjaan pengantin baru. Huh.

Setelah selesai membereskan tempat tidurnya, Husein merebahkan diri di tengah tempat tidur *king size* itu sambil menunggu Khalisa keluar dari kamar mandi. Ternyata istrinya jenis orang yang suka berlama-lama di dalam sana. Kalau begitu mereka sama. Husein juga suka lama di kamar mandi, apalagi kalau sudah masuk *bath tub*. Kalau saudaranya, si Hasan, dia mah lima menit juga kelar. Heran, kayaknya cuma sikat gigi abis itu keluar. Bahkan kadang si Hasan gak mandi. Oke, Hasan emang jorok.

Jadi gak heran minyak wanginya cepet abis. Karena dia lebih suka mandi minyak wangi daripada air.

“Mas.”

Suara itu membuat Husein langsung terduduk dan melupakan aib Hasan yang tadi dipikirkannya. Didapatinya Khalisa yang sudah berdiri di depan pintu kamar mandi dengan piyama *couple* yang ia belikan, sementara kepalanya tertutup handuk. Ngomong-ngomong soal piyama *couple*, ya, Husein emang jenis lelaki manis seperti itu. Dan sepertinya Husein tahu alasan handuk putih itu tersampir di kepala Khalisa, karena Husein memang tak mengikut sertakan kerudung. Mungkin Khalisa belum nyaman memperlihatkan rambutnya.

Pria itu berdiri dan berjalan mendekat. Ia seperti merasa kalau Khalisa melihatnya meski sebenarnya yang membuat tatap Khalisa tertuju padanya adalah suara langkahnya yang bisa Khalisa tangkap dengan jelas.

Husein mengangkat tangannya dan mengusap handuk yang ada di atas kepala itu sehingga bergesekan dengan rambut panjang Khalisa yang masih basah.

“Mau sambil aku taroin?”

“Gak usah. Nanti aja.”

“Yaudah, aku mandi dulu. Kamu kalau mau minum, ada di atas meja.”

Khalisa hanya mengangguk. Selanjutnya Husein berlalu setelah mencium puncak kepalanya. Emang paling bisa bikin anak orang kena serangan jantung ringan.

“Oh iya, kalau kecapean, tidur duluan aja.”

Khalisa mengangguk lagi. meski sebenarnya wanita itu tak yakin apakah dirinya bisa tidur atau tidak malam ini. Mendengar pintu di belakangnya tertutup, Khalisa menghela napas sepanjang yang bisa. Ya benar, tadi dirinya sempat menahan napas karena secara tiba-tiba dan tak disangka-sangka Husein mengusap kepalanya. Untuk dirinya yang tidak bisa melihat dan tidak bisa memperkirakan itu akan terjadi, tentu rasanya seperti baru saja diberi kejutan kecil.

Khalisa membawa langkahnya mendekati tempat tidur yang jumlah langkahnya tadi sudah ia hitung ketika menuju kamar mandi. Ia duduk di pinggiran kasur empuk itu, meraba kasurnya yang halus dan sudah bersih dari kelopak bunga dan lilin. Entah Husein membuangnya kemana, yang jelas harumnya masih bisa Khalisa cium.

Wanita itu menggosok rambutnya yang masih basah dengan handuk. Tadinya ingin memakai *hair dryer*, tapi karena tangannya basah dan ia tidak bisa memperkirakan dimana letak *stop* kontakanya, Khalisa jadi mengurungkan niat itu. Daripada kesetrum, lebih baik rambutnya basah.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Khalisa masih tidak menyangka dengan semua yang terjadi. Dirinya menikah. Ralat. Dirinya menikah dengan pria baik, pria yang melihatnya pakai hati. Pria yang selama ini dinanti. Pria yang tentu tak pernah terpikirkan sebelumnya kalau dia adalah Husein. Seorang lelaki yang dulu menolongnya di bawah hujan. Betapa indahnyanya garis takdir Tuhan. Siapa sangka kalau kisah mereka akan berakhir seperti ini. Siapa sangka kalau setelah begitu banyak jarak dan begitu banyak waktu yang terlewati Tuhan mempersatukan tanpa banyak basa-basi. Bahkan, setiap hal berjalan dengan lancar. Betapa bahagianya Khalisa saat keluarga Husein menerimanya dengan baik.

Humaira tentu baru tahu kalau Husein ternyata anak bungsu, memiliki dua kakak laki-laki dan satu kakak perempuan yang namanya Hanum. Hanum, dia wanita yang... jujur, sulit Khalisa jelaskan. Yang pasti, orangnya seru dan *agak* banyak bertanya. Tapi itulah yang membuat mereka jadi akrab padahal baru pertama kali bertemu. Husein juga memiliki seorang kakak ipar perempuan yang namanya Hawa, dan bicara bersamanya, membuat Khalisa merasakan kelembutan Humaira ada padanya. Lalu ada kakak ipar laki-laki yang namanya Abidzar, dia orang yang irit bicara. Lalu kakak pertama Husein, namanya Hafizh, dia orang yang ramah, hangat dan sopan. Khalisa rasa, sifat Kak Hafizh sangat mirip dengan Husein. Padahal kembaran Husein adalah Hasan. Tapi menurut Khalisa, yang lebih mirip Hasan adalah ayah mertuanya, Alan. Lalu ibu mertuanya, Ashwa, sangat

mertua-*able*. Khalisa sangat menyukai ibu mertuanya itu. Dari cara bicaranya, dia seperti wanita paling bahagia di dunia, wanita yang memiliki aura positif, dan Khalisa yakin kalau parasnya sangat cantik jika ia benar-benar bisa melihatnya.

“Kok belum tidur?”

Khalisa mengerjap dan menoleh ke sumber suara. Sepertinya ia sudah terlalu lama memikirkan keluarga suaminya sampai sosoknya yang ada di kamar mandi sudah keluar. Suara langkah itu mendekat. Khalisa mendongak saat ia merasakan langkah tersebut berhenti di depannya.

“Rambutnya masih basah,” jawabnya, yang bukan hanya alasan, karena itu memang faktanya. Ia tidak bisa tidur dengan rambut basah.

“Tunggu sebentar.”

“Mau apa?”

Khalisa mendengar suara langkah menjauh. Sepertinya Husein masuk lagi ke kamar mandi. Entah apa yang akan pria itu lakukan. Tidak lama kemudian ia keluar, berjalan mendekat kembali sampai akhirnya Khalisa mendengar suara mesin *hair dryer*. Sekarang ia tahu apa tujuan Husein.

Khalisa mengulum bibirnya saat handuk dari atas kepalanya diambil oleh Husein. Oke, sekarang rambutnya benar-benar dilihat. *Gak papa, Khalisa, besok matahari tetap terbit dari Timur. Aamiin.*

Ia bisa merasakan sentuhan jemari-jemari itu di kepalanya. Mengusapnya lembut, sesekali menyurai rambutnya yang panjang, bisa disimpulkan kalau Husein handal dalam hal mengeringkan rambut.

Hingga beberapa menit kemudian... “Selesai.” Ia menyelesaikan pekerjaannya.

Khalisa menyurai rambutnya yang sudah kering dan halus. Ia tersenyum dengan kepala terangkat, seakan memberikan senyumannya itu untuk suaminya yang jadi tukang salon dadakan.

“Makasih lagi.”

“Iya, bayarnya bisa kapan-kapan.”

“Oooh ternyata gak gratis.”

“Seperti kata orang, di dunia ini gak ada yang gratis.”

“Yaudah kalau gitu,” tangan Khalisa terangkat, meraih pakaian di sisi pinggang Husein dan menariknya untuk duduk. “Seperti kata orang, mata dibalas mata.” Husein terkekeh sambil mengubah posisi duduknya membelakangi Khalisa dan memberikan *hair dryer* yang dipegangnya. Apakah istrinya bisa? Tentu saja! Husein tak meragukannya. Suara mesin itu menyala dan Khalisa melakukannya dengan baik.

“Pengantin baru yang lain apa ngelakuin ini juga yah di malem pertama mereka?” Husein bertanya.

“Hmmm... gak tau yah. Aku baru menikah sekali.”

“Hey hey, memangnya mau menikah berapa kali?”

Khalisa tertawa mendengar pertanyaan bernada agak kesal itu.

“Bercanda, Mas. Gak nyangka yah, ternyata Mas orangnya baperan.”

“Kata siapa?”

“Kata aku barusan.”

“Oke, aku emang baperan. Maklum, hati aku tuh selembut sutra.”

“Lebay.”

“Lebay lebay juga suami kamu.”

Khalisa tertawa kembali, lalu mematikan *hair dryer* karena ia rasa rambut suaminya ini sudah kering. “Udah nih,” katanya, sambil menyerahkan benda tersebut. Saat pria itu berdiri, Khalisa kembali menyentuh pakaiannya untuk memastikan sesuatu.

“Mas?”

“Hm?”

“Baju kita sama?”

Sontak saja Husein membelalak terkejut. “Kok... tau?”

Khalisa tersenyum begitu cantik. Bukannya menjawab, wanita itu malah berdiri, mengulurkan

tangannya hingga mendarat di pundak Husein. “Bahan sama motifnya sama.”

“Wow, kamu bahkan bisa ngerasain itu?”

“Dengan sangat jelas. Dari baunya kayaknya ini masih baru terus belum dicuci tapi udah kita pake.”

Husein pun tertawa. “Hahaha, bener. Aku gak sempet kirim ke *laundry*.”

“Gak papa. Seenggaknya kalau gatel-gatel, kita kena sama-sama.”

Iyah juga.

Dan sekali lagi mereka menertawakan hal sederhana.

Usai mencabut mesin pengering rambut dan menggulung kabelnya, Husein letakkan itu di dalam laci. Dia males balik lagi ke kamar mandi.

“Makasih ya, Mas.”

“Kamu terlalu banyak bilang makasih. Hadits yang waktu itu kamu bilang memang benar, kita harus berterima kasih sama manusia. Tapi pengecualian buat aku. Kamu gak perlu terlalu sering bilang itu.”

Khalisa menggeleng. “Aku bener-bener makasih.”

Husein pun mengalah. “Untuk apa?”

“Untuk dateng ke hidup aku.”

Dan jawaban itu sukses membuat Husein terharu. “Aku yang harusnya makasih. Enggak, kita harusnya makasih sama Allah.”

Khalisa tersenyum dan menjawab, “Setiap hari.”

Tangan Husein terangkat untuk mengusap puncak kepala wanitanya. Namun terhenti ketika tiba-tiba saja Khalisa bertanya, “Mas gak masalah?”

“Masalah soal apa?”

“Aku bukannya nguping. Tapi aku denger tadi di acara, beberapa orang yang lihat kondisiku, mereka—”

“Aku gak denger apapun. Dan kamu gak perlu dengerin mereka. Ini hidup kita, kita yang menjalani. Kamu cuma harus tahu, kalau kamu berharga untukku.”

Katakanlah, kalau wanita mana pun akan meleleh mendengar kalimat itu. Apalagi, Khalisa mendengar ketulusan disetiap kata yang terucap.

“Aku mencintai kamu, aku harap itu udah lebih dari cukup untuk kamu gak dengerin apa yang mereka bicarain tentang kamu. Kamu istimewa, dan mereka gak harus tahu soal itu. Cukup aku.”

Tanpa berpikir lagi Khalisa langsung menganggukkan kepalanya. “Itu sangat lebih dari cukup.”

“Jadi?”

“Hm?”

“Aku kan udah bilang.”

“Bilang apa?”

“Yang tadi?”

“Yang mana?”

Khalisa menggigit bibirnya menahan senyuman. Benar, ia hanya pura-pura tidak mengerti dengan maksud suaminya yang menagih pernyataan ini.

“Jadi cintaku dibales atau enggak, nih?”

Wah, ternyata bisa *to the point* juga.

Anggukkan Khalisa rasanya tak cukup untuk Husein.

“Apa tuh maksudnya?”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Aku cinta Allah, Rasulullah, ayah, bunda dan kamu, suamiku.”

Husein tertegun sejenak. Hatinya menghangat dan tanpa diminta matanya berkaca-kaca. Ia mendekat mengikis jarak, meraih tubuh mungil istrinya dan membawanya dalam dekapan. Respon yang sudah ia duga, tubuh Khalisa kaku selama beberapa detik hingga akhirnya kembali rileks dan membalas pelukannya.

“Untuk pertama kalinya, aku merasa sangat bahagia berdiri di antrian paling akhir.”

Sungguh kalimat Husein selalu bisa menghiburnya. Menghadir-kan tawa sekaligus air mata bahagia.

“Kamu pernah tanya, apa aku bisa denger suara degup jantung seseorang.”

Husein mengerjap sejenak, ingin merenggangkan pelukannya tapi Khalisa menahannya.

“Iya, aku masih inget. Aku pikir, kamu mungkin kaya tokoh komik yang pernah aku baca.”

Khalisa tersenyum. “Dan waktu itu aku jawab aku bisa, tapi aku gak bisa ngelakuin itu ke kamu.”

“Iya, kamu bener-bener buat aku penasaran. Katanya waktu itu kamu gak bisa nunjukkin caranya.”

“Sekarang aku bisa.”

Barulah kini Khalisa merenggangkan pelukannya, memberi jarak di tengah mereka. Husein menatap penuh penasaran. Jantungnya semakin berdegup cepat. Rasanya ingin ia genggam sebentar agar Khalisa tak bisa mendengar suaranya yang menggebu-gebu.

“Gimana caranya?”

“Kamu siap?”

Dan pertanyaan itu semakin membuat Husein merasa tidak siap.

“Aku gak tau apa aku siap atau—”

“Seperti ini.”

Husein tertegun, seluruh tubuhnya mendadak lemas. Ia bahkan kesulitan hanya untuk sekedar mengangkat kedua tangannya.

“Mas?”

“Hm?”

“Kayaknya ini bukan suara jantung, tapi gajah lagi lari-lari.”

Dan tawa Husein pun berurai, bersama dengan kedua tangannya yang balas mendekap hangat pujaan hatinya ini.

Ternyata begini caranya. Pantas saja waktu itu Khalisa bilang ia tidak bisa. Karena... caranya mendengar degup jantung adalah dengan pelukan.

“Kamu romantis.”

“Cuma sama kamu.”

“Begini rasanya digombalin istri.”

“Gimana rasanya?”

“Gajahnya bukan cuma lari-lari. Tapi main lompat tali.”

Mereka kembali melempar tawa. Malam yang penuh perasaan bahagia.

Sudah dibilang, kesederhanaan itu indah.



Foto teman sekolah

HASEIN
Adelia Nurahma

Patah hati itu bukan bencana, bukan masalah, apalagi nasib buruk. Mungkin benar kalau patah hati adalah cobaan. Tapi patah hati adalah cobaan yang indah.

Belum sempat menyelesaikan tulisannya, Humaira mendengar pintu kamarnya diketuk. Siapa gerangan yang mengetuk pintu pagi-pagi begini kalau bukan Khalisa. Ya, rasanya sudah menjadi kebiasaan Khalisa mengetuk pintu kamarnya pagi-pagi. Tapi... sudah sejak dua hari yang lalu Khalisa tidak tinggal di rumah ini lagi. Mengingatnya membuat Humaira semakin merasakan rindu. Mau bagaimana pun, dirinya anak

rumahan, dan Khalisa adalah satu-satunya sahabat sekaligus kakak yang dia punya.

“Humaira?”

Humaira membelalak terkejut, detik selanjutnya ia langsung berdiri dan berjalan menuju pintu yang masih tertutup. Suara itu, suara Khalisa. Apakah ia berhalusinasi? Untuk membuktikannya, Humaira membuka pintu kamarnya.

“Kakak.”

Mendapat pelukan tiba-tiba dari arah depannya membuat Khalisa sampai mundur selangkah agar tidak hilang keseimbangan. Kemudian suara kekehan terdengar darinya. Tak menyangka kalau Humaira akan bereaksi sampai seperti ini.

“Aku kangen banget.”

“Ah kamu, baru juga aku tinggal dua hari.”

Humaira mengurai pelukannya lalu melihat paras Khalisa yang jelas memancarkan aura bahagia. Benar, Humaira pun tak harusnya bersedih. Ini lah garis takdir yang sudah Allah tentukan.

Bukan tentang siapa yang lebih dulu mengenal, bukan tentang siapa yang lebih dulu menemukan, dan bukan tentang siapa yang paling banyak menyebut nama dalam setiap do’a. Semua ini tentang takdir yang sudah tertulis, tentang rasa ikhlas ketika harapan tak sesuai kenyataan, tentang rasa syukur ketika Allah memberikan apa yang benar-benar kita

butuhkan. Seharusnya Humaira tak merasakan sedih, apalagi cemburu. Sangat kekanakan sekali.

“Kamu udah mandi, kan?”

“Udah, dong.”

“Kalau gitu ayo ke bawah. Kakak sengaja dateng pagi-pagi biar bisa ikut sarapan sama-sama.”

Humaira tersenyum dan mengangguk-angguk. Sejenak ia lupa kalau...

“Kakak ipar kamu udah nunggu di bawah.”

Mencoba ikhlas ternyata tak semudah itu. Nyesek tetep nyesek. Sekarang Humaira harus setuju, kalau cinta memang kekanak-kanakan tanpa mempedulikan usia.

“Iya, aku mau matiin laptop dulu.”

“Oke, kakak tungguin.”

Humaira kembali masuk ke dalam kamarnya, mematikan laptop. Terdiam sebentar lalu mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada seseorang. Sayangnya tidak aktif. Ia hela napas panjangnya, memasukkan ponselnya ke dalam saku gaun panjangnya lalu berjalan kembali menuju Khalisa.

“Ayo, Kak,” ajaknya, sambil menggandeng lengan sang kakak.

Keduanya berjalan bersama untuk menuju meja makan.

“Humaira.”

“Ya?”

“Kakak mau tanya.”

“Kak, kalau mau tanya, tanya aja. Prolognya jangan bikin orang deg-degan.”

Dasarnya penulis, kalimat pertama dibilang prolog. Khalisa tersenyum sambil mengusap tangan Humaira yang berada di lengannya.

“Kamu kemana waktu acara pernikahan kakak kemarin?”

Humaira tertegun sejenak. Sudah ia duga kalau Khalisa menyadari kehilangannya.

“Kok kakak tanya gitu? Kan aku yang anter kakak sampai depan.”

“Setelah itu?”

Humaira sungguh bukan pembohong yang baik. Karena belum apa-apa saja, tangannya sudah berkeringat.

“Setelah itu... aku ngobrol sama Hasan.”

Benar. Itu yang terjadi. Setidaknya Humaira tidak berbohong.

“Sampai sore?”

“Ya enggak. Abis itu aku langsung pulang karena ngerasa gak nyaman. Kakak kan tau aku gimana. Apalagi aku gak ada temen lain buat diajak ngobrol. Papa sama bunda kan sibuk sama tamu.”

“Hmm iya yah. Kakak ngerti.” Khalisa mengangguk mengerti. Untungnya malam itu ia tak jadi bertanya pada Husein. Ternyata Humaira memang memiliki alasan yang jelas.

Humaira menghela napas lega. Syukurlah, alibinya memang patut dipercaya. Tak mungkin Humaira berkata jujur bahwa hari itu ia pulang karena pikirannya sungguh berantakan. Ia ada dalam fase merasakan rumitnya cinta dan kehidupan. Dimana setiap hal benar-benar ia pikirkan sampai sulit menghentikan air mata. Fakta yang terjadi adalah seperti ini... Bertahun-tahun lamanya mencintai Husein, tapi takdir mengatakan, kalau Husein pada akhirnya harus bersama Khalisa, yang dimana takdir ikut bekerja bahwa dua orang itu pun saling mencintai. Lalu, di luar hubungannya yang rumit itu, ternyata Hasan mencintainya. Dan... selama ini, bertahun-tahun lamanya sejak mengenal Arsyila, yang selalu Humaira dengar dari curhatan sahabatnya itu adalah betapa ia mengagumi Hasan dan menyukainya.

Terus gimana gak pusing kalau kenyataannya begitu?!

Akhirnya hari itu Humaira memilih tenggelam dalam lautan mimpi yang tak begitu rumit. Ketika bangun, air matanya mengering, namun lukanya masih basah.

Akhirnya mereka sampai di meja makan. Humaira memilih menunduk, benar-benar menunduk,

berusaha untuk tak melihat adanya orang lain selain kedua orang tuanya dideretan kursi itu. Tapi apakah daya, karena telinganya tak bisa benar-benar ia tutupi.

“Iya, gak sekali dua kali Khalisa bikin aku kaget. Dia bisa denger suara langkah kaki bahkan suara napas, padahal jarak kita jauh.”

“Wah, jangankan kamu, Papa juga kaget waktu pertama kali lihat dia motong-motongin bahan masakan. Dia yang pegang pisau, tapi Papa yang deg-degan.”

Khalisa tertawa pelan mendengar Husein dan papanya sedang membicarakan dirinya.

“Oke, aku gak denger,” ucapnya, menyela, sambil mendudukkan dirinya di sebelah Husein.

Humaira tersenyum mendengar semua orang tertawa. Ia pun mengambil duduk di sebelah bundanya dan berhadapan dengan Khalisa.

“Oh iya, kamu sama Humaira dulu satu sekolah kan, yah?”

Mendengar namanya disebut, akhirnya Humaira mengangkat wajahnya dan menatap sang ayah.

“Iya. Kita juga satu kelas, tiga tahun.”

“Masya Allah. Bener ternyata, dunia terlalu sempit. Siapa sangka akhirnya kamu menikah sama kakaknya temen kelas kamu sendiri.”

Kali ini bundanya ikut angkat suara. Yang Humaira lakukan hanya tersenyum dan tersenyum.

“Betul. Aku juga kaget waktu tahu ternyata adik yang selalu Khalisa ceritain itu Humaira. Pantesan Khalisa selalu muji-muji kalau adiknya baik banget. Ternyata dia Humaira.”

Tak sengaja dan tak bermaksud untuk menatap, namun karena Husein membicarakannya, ia menoleh ke arah pria itu. Hingga akhirnya ia merasakan elusan lembut di lengannya, Humaira menoleh ke arah lain, menemukan bundanya sedang tersenyum lalu berkata, “Dia memang anak yang baik.”

Humaira balas senyuman itu dengan tulus.

“Iya. Bahkan orang kaya Hasan pun gak segan muji Humaira.”

“Padahal kakak kamu itu kalau ngomong suka ngegas,” Khalisa tahu itu dari cara Hasan bicara pada Husein kemarin. Ya, kemarin Khalisa mendatangi kediaman mertuanya untuk berkunjung sekalian ambil barang-barang Husein yang tertinggal. Jadi di sana dia mendengar obrolan Hasan dengan suaminya. Husein padahal udah ngomong baik-baik, tapi jelas kalau Hasan gak respon dengan baik. Namun seakan sudah biasa, Husein memaklumi apa yang Hasan lakukan. Karena katanya, Hasan memang sedang ada masalah. Humaira rasa, sebelumnya ia tak pernah seperti ini saat nama Hasan disebut. Sekilas, ia mengingat kejadian itu. Kejadian yang membuat semuanya semakin rumit.

“Dia gak selalu gitu kok sayang.”

Humaira menggenggam erat sendoknya. Dan tak sadar sudah menggigit bibir dalamnya terlalu keras.

“Mas, ih.”

“Apa?”

Khalisa padahal sudah memperingati Husein untuk tak memanggilnya seperti itu dulu di depan orang lain. Pertama, dia masih merasa malu. Kedua, belum terbiasa. Dan sepertinya, Husein pura-pura amnesia mengenai peringatannya.

“Masa dia gak mau dipanggil sayang.”

Khalisa baru tau kalau Husein tukang ngadu.

“Gak papa dong. Kalian kan udah menikah.”

Khalisa hanya bisa tersenyum mendengar ucapan bundanya. Bagus, sekarang dirinya yang balas diperingati.

“Nah, dengerin.”

“Iyah.”

Humaira menarik napas panjang dan mulai menyuapkan makanannya yang pasti akan sulit tertelan.

“Humaira, gimana nih?”

“Gimana apa, Pa?”

“Gak mau nyusul kakak?”

Humaira berdehem sebentar karena hampir terbatuk. “Nanti dulu deh, aku lagi fokus sama karir,” alibinya.

“Wah, kalau gitu kayaknya papa harus bener-bener kasih palang di depan.”

“Palang apa?” tanya Humaira, tentu tak mengerti.

“Palang, *belum bisa menerima lamaran.*”

Barulah kini Humaira benar-benar terbatuk. Papanya suka aneh-aneh kalau bicara. Bundanya memberinya gelas berisi air untuknya minum.

“Jangan gitu dong, Mas. Lagian Humaira juga masih terlalu muda.”

Humaira mendapat dukungan bundanya. Papanya itu hanya tertawa.

“Jodoh yang baik akan datang di waktu yang tepat kok. Gak ada kata terlalu muda atau tua. Allah tahu kapan, dimana, dan siapa yang terbaik.”

Sejenak, tatap sosok yang bicara itu terarah padanya. Sampai akhirnya, dia menoleh ke arah lain, tersenyum dan menggenggam tangan wanita yang dia tatap. Humaira tahu rasa sakit ini harusnya tak boleh ada. *Tapi Tuhan, bagaimana cara menghilangkannya?*

Drrtt drrtt

Seakan Tuhan mendengar suara hatinya, ponsel yang sengaja ia bawa bergetar. Dengan cepat Humaira mengambilnya, lalu meminta izin untuk mengangkat

panggilan itu. Setelahnya ia berjalan agak menjauh. Namun masih bisa mendengar ucapan Khalisa.

“Biasanya gak bawa hp ke meja makan.”

Dan bundanya yang menjawab, “Mungkin penting.”

Humaira menunduk mengangkat panggilan itu. Panggilan dari orang yang tadi sempat ia kirim pesan agar menelfonnya.

“Assalamu’alaikum, Humaira. Ada apa? Gak biasanya lo nyuruh gue telfon. Lo gak papa, kan?”

“Wa’alaikumussalam. Makasih, Syila. Kamu tepat waktu.”

“Maksud lo apa? Lo baik-baik aja, kan?”

Humaira tersenyum meski matanya kini berkaca-kaca. Adakah yang mengerti bagaimana rasa sakit ini? Mencoba begitu keras untuk dihilangkan, tapi malah semakin melekat.

“Aku gak papa.”

Hening yang Humaira dapati setelah suara paraunya menjawab. Hingga akhirnya ia mendengar embusan napas Syila.

*“Humaira, lo gak akan baik-baik aja dengan lo bilang kalau **lo gak papa.**”*

Humaira tertegun sejenak. Kalimat ini, adalah kalimat yang pernah ia ucapkan pada Syila. Dan kini, ia mendapatkannya kembali.

“Gue mau denger cerita lo. Gue tunggu di tempat biasa.”

“Enggak, aku ke rumah kamu.”

“Oh oke, kebetulan gue abis bikin puding. Gue tunggu yah, assalamu’alaikum.”

Dengan senyumnya, Humaira menjawab, “Wa’alaikumussalam.”

Setelah mematikan telfonnya, ia kembali ke meja makan hanya untuk membereskan piring bekas makannya. Namun mungkin bundanya menjadi orang yang terlalu peka.

“Kamu gak papa, sayang?”

“Aku gak papa, Bunda. Kalian lanjut makan aja, aku ada urusan.”

“Tapi makan kamu belum abis.”

“Aku udah kenyang.”

Humaira mencoba tersenyum kembali kepada semua orang tak terkecuali Khalisa yang bahkan tak melihatnya. Kemudian ia keluar dari barisan kursi untuk menaruh piring kotorannya. Khalisa mendengar suara langkah yang menjauh, semakin menjauh hingga akhirnya ia tak bisa mendengar meski hanya sekedar helaan napas panjang Humaira yang beberapa kali ia dapati selama di meja makan.

“Dia selalu habisin makanannya.”

Husein menunduk, tak yakin apakah Khalisa baru saja bicara atau hanya perasaannya saja. “Kamu bilang sesuatu?”

“Enggak.”

Ah, ternyata hanya perasaannya.

Di dalam kamar, Humaira sejenak duduk di tepian tempat tidur. Menepuk dadanya beberapa kali, berharap rasa sesak ini hilang. Tanpa bisa ia cegah setetes air matanya terjatuh. Mengalir membasahi pipi kanannya hingga menetes ke kepalan tangannya yang ada di atas paha.

Tuhan, ini sesak. Ini sakit. Ini berat. Bagaimana caranya untuk ikhlas saat luka masih begitu baru? Tuhan, aku tak meminta perasaan ini. Tapi Kau memberikannya. Sekarang, bolehkah aku minta, untuk Engkau menariknya kembali. Tuhan, sesungguhnya hanya Engkau yang menghendaki segala sesuatu. Maka hanya kepada-Mu hamba berharap dan meminta. Hilangkanlah perasaan ini, atau kuatkanlah hamba.

Humaira menarik napas panjang, kemudian berdiri, berjalan dengan langkah beratnya menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Setibanya di depan cermin, ia terdiam sejenak di sana, memperhatikan parasnya dengan seksama lalu menghapus air matanya.

Cantik. Seperti kata orang-orang. Humaira tak meminta ini tapi Allah memberikannya dan ia tahu

kalau Allah pun bisa mengambil kecantikan ini kapan saja. Jadi, untuk apa Humaira membanggakan-
banggakan-nya? Tidak, Humaira tak pernah melakukan itu. Dia tidak pernah berfoto selfie dan memajangnya di sosial media. Bahkan, saat pihak redaksi yang menerbitkan bukunya memintanya untuk difoto, Humaira bersikeras untuk tak melakukan itu. Dia memilih menjadi wanita yang tertutup. Cukuplah tulisannya saja yang dikenal, wajahnya tak perlu.

Tanpa sadar Humaira terlalu lama berdiri di tempatnya. Ia harus bergegas dan menepati janjinya untuk bertemu dengan Syila. Dilepasnya jilbab yang menutupi kepala sampai menjulur ke dadanya itu. Lalu ia nyalakan keran air dan mulai membasuh wajah, menghilangkan jejak air mata yang tidak ingin ia perlihatkan kepada dunia. Cukuplah ia menjadi Humaira yang selalu baik-baik saja. Tepat saat Humaira mematikan keran air, ia mendengar suara ketukan di pintu kamar mandinya. Lalu disusul dengan suara seseorang yang sangat dia kenal.

“Humaira, kamu di dalam?”

Humaira berdehem sebentar. Memastikan kalau suaranya tidak akan terdengar menyedihkan.

“Iyah, Kak. Ada apa?”

“Kamu baik-baik aja, kan?”

“Iya. Aku baik-baik aja. Memangnya kenapa?”

“Kamu lagi apa di dalam? Sini keluar.”

Tidak. Tidak bisa. Humaira tidak yakin apakah dirinya bisa berbohong lebih banyak lagi saat Khalisa bertanya lebih macam-macam.

“Aku... Lagi mandi.”

“Bukannya tadi kamu bilang udah mandi?”

“Iya. Tapi aku mau ketemu temen, jadi mandi lagi.”

“Hm yaudah deh. Kakak cuma mau pamit pulang.”

“Iyah, Kak. Hati-hati di jalan.”

“Iya. Kapan-kapan dateng ke rumah kakak yah.”

“Iyah, Kak.”

Khalisa di luar kini tersenyum tipis. Semakin yakin kalau Humaira tidak sedang baik-baik saja. Lagipula, akhir-akhir ini tingkahnya memang agak aneh.

“Oke, Kakak pulang.”

Khalisa berbalik saat tak mendengar jawaban Humaira karena keran air di dalam menyala. Mungkin Humaira tak mendengarkan suaranya.

Trak

Namun suara itu jelas Khalisa dengar.

“Mas, ngapain? Kamar aku di depan kamar ini.”

“Iyah. Ini aku udah ambil barang-barang kamu.”

Khalisa berjalan mendekat. Tangannya terulur dan tepat menyentuh *box* yang Husein pegang.

“Tadi apa yang jatuh?”

Husein terdiam sejenak. Tatapnya terarah ke sebuah bingkai yang kembali ia letakkan di posisi semula. Dibiarkan tengkurap begitu saja.

“Mas?”

“Bingkai.”

“Bingkai?”

“Iya. Di atas nakas ada bingkai. Aku kira dia jatuh. Ternyata mungkin sengaja ditaruh begitu.”

“Oh itu.”

Khalisa menggandeng lengannya dan membawanya berjalan ke luar dari kamar itu.

“Katanya itu foto Humaira sama temen sekolahnya.”

“Kamu tau siapa?”

Husein mendapati sang istri menggeleng.

“Lagian aku kan gak kenal temen-temennya Humaira. Jadi untuk apa aku tau.”

Husein tersenyum tipis. Ia tidak tahu maksud dari semua ini. Benar memang kalau yang ada di foto itu adalah Humaira dan teman sekolahnya.

Dan teman sekolah itu adalah... Dirinya.

Kenapa Humaira memajangnya?

Ah, tidak. Bingkai foto itu dibiarkan tengkurap. Seakan tak ingin memperlihatkannya, namun juga tak ingin disingkirkan.



Pura-pura bahagia

HASEIN

Adelia Nurahma

Dengan rasa bersalahnya, Humaira menapaki rumah megah itu. Bingung apa yang ingin ia ceritakan, namun langkahnya sudah terlanjur berada di sini. Ia harus menemui Syila yang sudah menyelamatkannya dari rasa sesak yang tak bisa ia hadapi. Yang ia bisa lakukan hanya lari.

Namun melihat Syila, membuatnya teringat akan pernyataan Hasan tempo hari. Pernyataan yang mengatakan kalau pria itu mencintainya dan memendam perasaannya begitu lama. Apa yang akan Syila pikirkan jika wanita itu tahu? Apa yang akan Humaira katakan? Ia tidak bermaksud menjadi pengkhianat untuk sahabatnya sendiri. Perasaan yang ada pada Hasan pun bukan atas dasar keinginan Humaira. Untuk sekarang, rasanya Humaira akan menyembunyikan soal ini dan berharap Hasan pun tak membicarakannya dengan orang lain.

Humaira menyusuri rumah itu untuk langsung menuju dapur. Katanya, setelah membuat puding, Syila berencana untuk membuat brownis. Akhir-akhir ini, wanita itu memang sering bereksperimen di dapur.

“Jangan, ih. Tunggu Humaira dulu.”

Kegaduhan yang bisa didengar dari jauh itu membuat Humaira tersenyum. Paling-paling ribut sama Erwin.

“Dasar pelit.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

“Wa’alaikumussalam. Nah, Humaira udah dateng. Berarti udah boleh dimakan.”

Syila berdecak, lalu tak lagi bisa mencegah Erwin yang mengambil sepotong brownis itu dari atas piring.

“Syila, Erwin kan juga tamu.”

“Tuh dengerin. Lo jangan pilih kasih dong sama tamu.”

Syila mencebik kali ini. Tapi tak berkomentar apa-apa dan memilih menyapa hangat Humaira dengan pelukan.

“*Are you okay?*” tanyanya, berbisik tepat di telinga Humaira. Yang Syila dapati hanya anggukan kepala.

Namun saat merenggangkan pelukannya, Syila mendapati kata *tidak baik-baik saja* itu dari senyuman Humaira.

“Oke, nanti malem gue jemput.”

Syila langsung menoleh mendengar suara Erwin barusan.

“Gue gak bilang iya.”

“Jam delapan.”

“Hey—”

“Bye.”

“His.”

Sekarang Syila hanya bisa memandangi kepergian pria itu.

“Dia ngajak kemana?”

“Acara tunangan temennya. Jangan bahas dia, gue mau bahas lo.”

Humaira menghela napas, berjalan menuju kursi dan duduk di sana. Syila pun turut mendudukkan diri di sebelahnya.

“Jadi...?”

“Aku bingung harus mulai dari mana.”

“Gimana kalau dimulai dari... Lo jatuh cinta sama siapa?”

Sontak saja mendengar pertanyaan itu membuat kedua bola mata indah milik Humaira tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Maksud kamu apa?” tanyanya, masih pura-pura bodoh meski dalam hati ia takut kalau Syila sudah mengetahui semuanya.

“Udah deh, Ra. Selama ini, sejak zaman sekolah, gue selalu ceritain semuanya sama lo. Bahkan soal Hasan. Tapi lo... lo cuma jadi pendengar dan gak mau *share* cerita lo. Sahabat harusnya gak kaya gitu. Gak cuma jadi telinga, tapi juga harus jadi bibir yang bicara.”

Menghela napas lega. Humaira bersyukur karena ternyata Syila tak tahu apa-apa.

“Setiap orang pasti pernah jatuh cinta. Dan sumpah gue penasaran banget sama cerita cinta lo. Lo lebih pintar nutupin sesuatu dari pada gue.”

Humaira tersenyum, kemudian satu tangannya ia gunakan untuk menopang dagunya dan menghadap ke arah Syila.

Apa iya dirinya memang pintar menyembunyikan sesuatu? Kalau iya, tapi kenapa Hasan sangat pandai mengetahuinya.

“Ayo cerita.”

“Kamu bakal kaget kalau aku cerita.”

“Emang semengejutkan apa sih cerita cinta lo?”

Helaan napas berat itu terdengar. Membuat Syila merasa kalau ini memang bukan sesuatu yang sederhana.

“Sejak kelas satu SMA, awalnya aku cuma kagum sama dia. Dia baik, ramah, murah senyum, penolong, dan sopan. Tapi aku putusin untuk simpen perasaanku. Aku pikir ini cuma rasa kagum yang akan hilang sendiri. Tapi...” Humaira merasakan sesak kembali ketika mengingat fakta bahwa setiap hal sudah tidak mungkin baginya. Syila mengusap punggungnya, berusaha menguatkannya.

“Perasaan itu gak hilang. Sampai kita naik kelas, dan sampai kelas selanjutnya. Rasanya semakin besar, tapi aku gak mungkin nyatain perasaan ini. Aku cuma bisa berdoa. Karena cuma itu satu-satunya usaha yang bisa aku lakuin.”

“Sampai akhirnya dia pergi buat lanjutin kuliahnya. Selama bertahun-tahun kita gak ketemu, bukan berarti aku bisa lupain dia. Aku sadar ini salah. Gak seharusnya aku seperti ini. Tapi aku gak tau caranya gimana supaya aku lupa. Berusaha buka hati untuk orang lain rasanya gak mungkin. Atau aku memang gak mau. Tanpa sadar aku simpan harapanku kepada manusia. Aku simpen harapanku ke dia. Mungkin suatu hari kita bisa ketemu lagi dan seperti dalam dongeng, akhirnya kita hidup bersama. Dan karena semua harapan itu... aku kecewa.”

Bulir air mata terjatuh tanpa bisa Humaira cegah. Rasa kecewa dan rasa bersalah bersarang dibenaknya.

“Aku kecewa sama diriku sendiri. Allah cemburu karena aku terlalu berharap sama makhluk. Dan inilah yang terjadi. Sesuatu yang gak bisa aku hindarin, gak bisa aku tolak, dan harus aku terima. Dan sesakit apapun rasanya aku harus tetap terlihat bahagia. Karena setelah lima tahun berlalu... bukan aku yang hidup bersama dia seperti dalam dongeng. Tapi orang lain.”

Syila ikut merasakan kesedihan dari kisah nyata yang baru saja Humaira ceritakan. Entah bagaimana rasanya menjadi Humaira ketika mengetahui itu semua. Sakit sudah pasti. Tapi bukannya tidak seharusnya Humaira pura-pura bahagia?

“Lo gak harus pura-pura bahagia, Ra. Gue yakin rasanya pasti sakit. Sakit banget. Tapi, hidup masih berjalan. Terkadang, lo hanya harus pura-pura gak tau sesuatu telah terjadi. Cukup jangan lihat itu, buat halaman baru dan buat harapan lainnya.”

Humaira tersenyum pedih. Ya, itulah keinginannya. Itulah salah satu hal yang harusnya dilakukan. Dengan bersikap pura-pura tidak tahu. Tapi... bagaimana caranya melakukan hal tersebut saat fakta yang terjadi ada tepat di depan mata?

“Syila, maksud dari kata *pura-pura bahagia* yang aku bilang adalah maksud sebenarnya. Ketika mereka

ada di depan mata, gak mungkin aku bisa selalu menghindar dan kelihatan gak bahagia.”

“Tunggu, maksud lo... lo sering ketemu mereka?”

Humaira terdiam sejenak. Lantas ia mengangguk, tersenyum tipis dan berkata, “Mereka adalah Husein dan Khalisa.”

Masih memikirkan kisah nyata tragis tadi siang. Kini Syila berbaring di kamarnya sambil menatap langit-langit ruangan yang gelap. Itu karena ia hanya menyalakan lampu di atas nakas saja sementara lampu utama dimatikan.

Ternyata pria itu Husein. Sungguh ironis sekali. Mencintai delapan tahun lamanya, ketika kali pertama bertemu, malah yang dilamar adalah kakaknya. Syila bukannya mau mengolok-ngolok Humaira. Hanya saja, kisah Humaira sungguh terdengar sangat menyedihkan. Kalau Syila ada di posisi itu... Ah, tidak. Syila paling tidak betah memendam perasaan. Apalagi selama itu. Dengan Hasan saja, dia berani menyatakan. Kalau pun memang ia menyukai Husein, pasti sudah ia nyatakan. Dan mungkin respons Husein akan jauh lebih baik dari respons yang Hasan berikan. Atau setidaknya, Husein tidak akan melupakannya.

Syila menyadari sesuatu. Wanita itu langsung terduduk lalu mengerjapkan matanya. Banyak pertanyaan dibenaknya mengenai kisah Humaira. Seperti, apa yang akan terjadi kalau sebelumnya Humaira menyatakan perasaannya? Bukankah Humaira adalah wanita yang tidak sulit untuk dicintai? Apakah jika Humaira menyatakan perasaannya, dengan perlahan perasaan Husein juga akan tumbuh untuknya? Harusnya Humaira tidak memendam perasaan itu terlalu lama. Bagaimana jika sebenarnya dulu Husein juga menyukai Humaira?

Jadi kesimpulan yang Syila ambil adalah, menyembunyikan perasaan tidak selamanya menjadi sesuatu yang baik. Apalagi jika terlalu lama. Atau setidaknya, kita harus berusaha memperjuangkan perasaan yang kita miliki dengan menyatakannya. Dan apapun hasilnya, kita harus terima. Yang terpenting, perasaan kita sudah terungkap, sudah diakui keberadaannya dan kelak tidak akan muncul pertanyaan, *apa yang akan terjadi jika dulu aku menyatakan perasaanku?*

Oke, tekad Syila sudah bulat.

Tok tok tok

“Non, ditungguin Mas Erwin di depan.”

“Astaghfirullah.”

Gara-gara memikirkan curhatan Humaira tadi siang. Syila sampai lupa kalau Erwin akan

menjemputnya malam ini. Sekarang ia harus bersiap secepat kilat.

“Iya, Bi. Suruh tungguin sebentar.”

“Iya, Non.”



Hasan dan kesadisan

HASEIN

Adelia Nurahma

Erwin tersenyum memperhatikan wanita yang baru saja turun dari mobilnya itu. Setelah membukakan pintu untuk Syila yang tampil selalu luar biasa cantik di matanya, ia menutup pintu itu kembali.

“Jam setengah sepuluh pulang, yah.”

“Iya. Yang penting udah absen muka.”

Syila mengangguk-angguk. Ia berbalik, bercermin pada kaca mobil dan membenarkan kerudung pasminanya.

“Ayo.”

Mereka pun berjalan bersisihan sampai tiba di bagian penerima tamu. Erwin menyerahkan undangannya, namun matanya dibuat fokus pada satu nama yang ada di daftar tamu itu. Hasan Ananda Wistara. Ia langsung berbalik menghadap Syila.

“Silakan masuk.”

Mengabaikan itu, Erwin menahan Syila untuk masuk.

“La, kita pulang aja.”

“Ha? Lo bercanda, ya. Udah sampe sini malah ngajak pulang.”

“Gue mendadak gak enak badan.”

Syila mengibaskan tangannya, mengabaikan Erwin yang memijat-mijat lehernya sendiri. Tanpa bisa dicegah lagi, wanita itu masuk sendiri. Sebab alasan yang Erwin beri kurang masuk akal untuknya. Erwin hanya bisa berdecak dan mau tak mau mengikutinya.

“Woah, cantik yah temen lo.”

“Gue temen yang lakinya, bukan yang ceweknya.”

“Ouh. Yaudah sana *say hi*. Gue mau cari makanan.”

“Lo masuk cuma mau cari makanan?”

“Iya lah. Kalo lo kan masuk mau absen muka.”

Erwin menarik bibirnya sampai membentuk garis tipis. Emang si Syila selalu nyebelin.

“Yaudah, lo jangan jauh-jauh.”

Syila hanya mengacungkan ibu jarinya. Lalu memandang kepergian Erwin menuju kedua orang yang sedang berbahagia.

Sebenarnya, sampai sekarang Syila merasa heran. Sejak dulu, Erwin tak pernah menjalin hubungan

dengan seorang wanita. Meski Syila tahu ada beberapa yang terang-terangan mendekati, tapi Erwin tak pernah menjalin hubungan serius dengan mereka. Padahal, kalau dilihat-lihat, untuk ukuran seorang wanita yang belasan tahun bersamanya dan melihat wajah menyebalkannya itu, Erwin masuk kategori manusia yang *good looking*. Salah satu dari banyak orang yang mukanya gak bosan dilihat kalau dia gak lagi nyebelin.

Syila memang mengakui kalau makin ke sini Erwin makin ganteng. Beda di zaman SMA dulu yang sering abai dengan penampilannya. Kalau sekarang, fisiknya sudah jelas jauh berbeda. Apalagi saat kali pertama Erwin mendatangnya di liburan kuliah. Katakanlah kalau Syila sempat terpana. Fisiknya banyak berubah, dari tinggi badan, warna kulit yang lebih bersih, gaya rambut yang dirubah, bahkan suaranya semakin terdengar berat. Kaya yang, laki-laki banget. Awalnya semua itu membuat Syila terpana. Tapi, lama-lama jadi biasa saja karena nyatanya, Erwin masih Erwin yang dulu. Nyebelin.

Oke, kembali ke Syila yang kini dipenuhi ide-ide untuk bereksperi-men di dapurnya. Pasalnya, di deretan meja panjang ini banyak berbagai makanan penutup yang selain terlihat cantik, tapi juga enak. Syila sampai bingung mau memilih yang mana.

“Hmmm... Yang mana dulu, yah.”

Jemarinya sudah terulur, hampir menyentuh salah satu makanan itu sampai akhirnya suara seseorang membuatnya menjadi patung di tempat.

“Gue kira salah lihat.”

Tidak salah lagi. Suara ini... Syila menoleh dengan raut datarnya. Katakanlah kalau dia masih sepenuhnya kesal dengan pria yang muncul tiba-tiba entah dari mana asalnya ini.

“Ternyata bener mantan temen sekolah.”

“Gue bukan mantan lo,” tukasnya, mencoba bodo amat meski hatinya deg-degan hampir tak selamat. Syila pun mengambil sepiring kecil makanan yang tadi hendak ia ambil.

“Gue pikir lo salah denger.”

Syila membuang wajahnya ke arah lain. Sok jual mahal. Sekali lagi mencoba bodo amat dengan penampilan luar biasa Hasan malam ini. Kenapa dia kelihatan seribu kali lipat mempesona saat Syila merasa kesal dengannya, sih?

“Sorry.”

“Apa? Gue gak denger.”

Diam-diam Syila mengulum bibirnya menahan senyuman.

“Gue minta maaf soal kemarin. Dan asal lo tau, gue bukannya lupain lo. Cuma gue...”

Syila tahu Hasan sempat melirikinya. Lantas wanita itu berdiri di hadapan Hasan dan menagih kelanjutan ucapannya.

"Cuma gue... apa? Pikun akut? Punya penyakit alzeimer?"

Hasan melotot kesal. "Gak gitu."

"Terus apa?"

"Lo beda. Jadi gue gak bisa langsung ngenalin lo."

"Beda gimana? Gak usah cari-cari alesan yang gak masuk akal. Dasar laki-laki."

Wanita itu mendengus keras lalu melahap makanan yang ia pegang. Masih memperhatikan gerak-gerik Hasan yang berusaha menjangkau kursi yang dekat dengan posisinya, Syila mengerjap ketika kursi itu diletakkan di belakangnya.

"Kalau makan, duduk."

Astaga, apa ini? Kenapa Hasan begini? Syila boleh baper gak, sih? GAK. Jangan lemah Syila. Si Hasan cuma lagi berusaha minta maaf. Meski begitu, Syila tetap duduk.

"Gue gak cuma lagi ngasih alasan. Kita udah lima tahun gak ketemu. Gue gak pernah lihat lo sebelum itu. Penampilan lo jauh berbeda sejak terakhir kali gue lihat di masa sekolah. Jadi ya... itulah yang terjadi."

Ah, kali ini Syila tak bisa menahan senyumnya. Sebab secara tidak langsung, ia mendengar Hasan memujinya.

“Oke, gue maafin.”

Bukan kata terima kasih yang Syila dapati. Hasan malah tertawa. Apa coba yang lucu?

“Minta maaf lo gak tulus, yah?”

“Enggak. Gue bukan ngetawain itu. Cuma rasanya lucu aja. Sejak dulu gue sering banget minta maaf sama lo.”

Benar. Syila juga baru menyadari itu.

Merasa urusannya sudah selesai, Hasan pun pamit pergi. “Yaudah, kalau gitu gue pergi dulu.”

Tapi Syila tak rela. “Lo dateng sama siapa?”

Langkah pria itu pun terhenti. “Seperti yang lo lihat.”

Sendirian.

“Lo sama Erwin?”

“Seperti biasanya.”

Syila melihat pria itu tersenyum. Lalu, mengucapkan kalimat yang sangat menyakitkan.

“Kalian cocok.”

Deg

Hasan benar-benar... Menyakitinya dengan dua kata itu. Namun, yang baru saja melukai hati,

melenggang pergi begitu saja seakan dia tak melakukan apa-apa. Tidak kah Hasan mengerti, kalau cinta ini masih untuknya?



Perpisahan menjadi awal

HASEIN

Adelia Nurahma

Erwin melirik Syila kembali. Wanita itu masih diam sejak Erwin menghampirinya di pesta tadi sampai kini mereka masuk ke dalam mobil. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa dia bicara dengan Hasan lagi?

“Hey.”

“Hm?”

“Lo kenapa?”

“Gak papa.”

“Lo tau betapa gue benci dua kata itu.”

Tentu Syila tahu. Karena itu ia memutar posisi duduknya hingga menghadap ke arah Erwin. Kepalanya tersandar pada kursi dan wajahnya nampak menyedihkan.

“Andai gue jatuh cinta sama lo.”

Hampir. Hampir saja Erwin menginjak rem saking terkejutnya dengan ucapan Syila.

“Maksud lo?”

“Pasti gak akan serumit ini.”

“Lo ngomong apa sih, La?” tanya Erwin, mencoba untuk setenang mungkin. Padahal, jantungnya sudah hampir ingin keluar karena berdebar terlalu keras.

“Gue tadi ketemu Hasan.”

Benar perkiraan Erwin.

“Terus?”

“Secara gak langsung, dia nolak gue lagi. Rasanya sakit banget.”

Pegangan Erwin pada kemudi mobilnya melemah. Ia hela napas pelan. Seperti Syila yang merasakan sakit, dia pun begitu. Tidak bisakah Syila melihat bahwa di sini ada orang yang tulus mencintainya?

“Dia bilang gue udah berubah. Gue kira itu lampu hijau. Ternyata cuma pujian kosong.”

“Apa yang lo harapkan sih, La? Jangan terus-terusan nyakitin diri lo sendiri. Mungkin dia gak cukup beruntung untuk dapetin lo.”

“Atau mungkin... Gue belum cukup nekat untuk dapetin dia.”

“Arsyila, apa lagi yang mau lo lakuin kali ini? Jangan ngemis-ngemis cinta dari orang yang bahkan gak peduli sama lo. Itu buat gue muak.” Erwin

mengucapkan kalimat itu tepat ketika mobil berhenti di halaman rumah Syila.

“Tapi gue belum berusaha.”

“Oh ya? Bukannya lo udah nyatain langsung dan apa lo lupa surat itu?”

“Ya tapi—”

“Cukup, La!”

Syila tertegun dengan nada penuh penekanan itu. Ia bahkan melihat rahang Erwin mengeras, seperti dia sedang menahan emosinya agar tidak meluap.

“Sebaiknya lo masuk. Bokap lo udah pulang.”

Syila melihat ke depan. Dan dia mendapati mobil ayahnya terparkir di garasi. Perlahan, ia melepaskan *seat belt* nya.

“Gue gak ngerti kenapa lo marah.”

“Jelas. Karena lo emang gak pernah ngerti.”

Syila mengerjap terkejut karena suara Erwin terdengar lebih keras.

“Lo kok jadi marah-marah ke gue, sih?”

Erwin hanya diam. Masih berusaha untuk menahan dirinya.

“Erwin?”

“Lo boleh keluar!”

Apa katanya? Syila tak percaya ini. Setelah memintanya untuk menjadi teman ke acara, Syila diusir bahkan tanpa diberi ucapan terima kasih.

“Lo ngusir gue? Oke, awas aja kalau lo cari-cari gue lagi.”

Sudah kesal karena ucapan Hasan. Sekarang Syila makin kesal dengan sikap Erwin padanya. Ada apa sih dengan para pria? Kenapa suka seenak hati dengan wanita?

Syila keluar dari mobil itu dan membanting pintunya cukup keras. Wajar gak sih kalau dia marah? Gimana gak marah kalau abis dimarah-marahin dia diusir. Entah ada apa dengan Erwin. Puluhan tahun mengenalnya, Syila tak pernah mendapati sikap Erwin yang seperti ini sebelumnya.

Disela-sela langkahnya, bukannya mendengar suara mesin mobil menyala, Syila malah mendengar suara pintu mobil terbuka lalu tertutup kembali. Dan setelah itu, ia mendengar namanya dipanggil.

“Syila.”

Sudah terlanjur ngambek, Syila terus berjalan menuju teras rumahnya.

“La, gue minta maaf.”

Huh, cepat juga menyesalnya. Padahal belum ada lima menit.

Kali ini Syila mempercepat langkahnya karena mendengar suara langkah mendekat. Bahkan sepertinya berlari.

“Maaf, La. Gue gak bermaksud marah sama lo.”

Bagus. Erwin berhasil menyusul dan kini sudah berada di depannya, tepatnya di ambang pintunya.

“Gue gak mau bahas sekarang. Minggir!”

“Tapi lo maafin gue, kan?”

“Minggir gue bilang!”

Syila melihat pria di depannya menarik napas panjang.

“Gue bener-bener minta maaf.”

Bukannya menjawab, Syila malah berusaha untuk meraih gagang pintu rumahnya. Namun Erwin menghalanginya.

“La, jangan marah!”

Syila melipat tangannya dan menatap Erwin dengan tajam. Namun yang ditatap masih berusaha memasang wajah melasnya.

“Maaf.”

“Nanti gue pikirin.”

Hening beberapa saat. Hingga Syila melihat Erwin tersenyum. Senyuman aneh yang seakan mengatakan kalau semuanya tidak baik-baik saja. Namun untungnya, pria itu menyingkir dari pintu. Syila pun

segera meraih gagang pintu tersebut, namun saat pintu terbuka, saat itu Erwin bicara dan Syila tak bergerak di tempatnya.

“Untuk seseorang yang selalu ada buat lo, ternyata rasanya sesulit ini untuk dapet sebuah maaf.”

Syila tertegun beberapa detik lamanya. Mencoba mencerna apa maksud dari ucapan Erwin.

“Gak seperti seseorang yang langsung bisa dapetin itu berapa kalipun dia udah berbuat salah.”

Dan detik setelah kalimat itu terdengar, Syila teringat akan seseorang yang beberapa saat lalu baru meminta maaf kepadanya atas kesalahannya yang kesekian kali. Dan ya, tak butuh waktu lama atau banyak bujukan untuk Syila memaafkannya.

“Cinta emang gak pernah adil. Selalu menjadi yang utama. Bahkan rela diri sendiri merasa sakit demi ngutamain cinta kita ke orang lain.”

“*Sorry* gue marah ke lo. Gue cuma gak bisa kendaliin ini. Mungkin karena udah terlalu lama, dan gue gak pernah bisa nemuin kesempatan itu. Gue marah sama diri gue sendiri dan lampiasin itu ke lo. Dan memang gak seharusnya gue ngelakuin itu. Untuk itu gue minta maaf, Arsyila.”

“Mungkin selama ini gue cuma jadi pengganggu lo. Orang yang gak lo harapkan kehadirannya. Selalu ngebebanin dan ngerepotin lo.”

“Erwin, lo ngomong apa, sih?”

“Seperti yang lo minta, gue gak akan cari lo lagi.”

“Erwin, lo tau gue gak serius.”

Syila yang sudah berbalik untuk bicara pada pria itu kini mendapati senyuman darinya.

“Lo akan baik-baik aja tanpa gue dan akan selalu begitu. Makasih untuk malem ini, La. Lo ngebuat gue sadar kalau selama ini gue lah orang yang ngemis-ngemis itu. Orang yang selalu ngemis-ngemis perhatian lo.”

“Erwin, gue gak mau masalahnya jadi sepanjang ini. Gue maafin lo. Dan apapun yang lo omongin, gue akan pura-pura gak mengerti.”

Erwin terkekeh sejenak. Jenis kekehan sumbang yang terdengar menyedihkan.

“Apa gue harus bilang, **gue cinta sama lo, Arsyila**. Supaya lo bisa gak pura-pura gak mengerti apa yang gue bilang?”

Syila benar-benar mematung. Perlahan seluruh tubuhnya lemas dan debaran jantungnya semakin terdengar keras. Sebagian dari dirinya masih tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

“Rasanya udah cukup. Gue tau jawaban lo dan untuk itu... Gue gak bisa selalu ada buat lo lagi, La.”

“Erwin,” Syila tak kuasa menahan tangisannya yang bahkan ia sendiri tak mengerti mengapa tangisannya langsung begitu lirih bahkan tanpa isakan pembuka. “Lo jangan ngomong gitu. Jangan... tinggalin gue.”

Syila terbata sambil menyeka air matanya. Melihat Erwin menunduk, ia tahu pria itu tak pernah tega melihatnya menangis. Karena itu Erwin memilih untuk tak melihat.

“Erwin, lihat gue!”

Tidak. Erwin tetap menundukkan kepalanya. Karena kelemahan-nya adalah tangisan Syila. Mungkin memang matanya tak melihat setiap air mata yang terjatuh itu. Namun, suara lirih tangisan Syila masih bisa didengar olehnya. Untuk itu, Erwin berbalik dan selangkah demi selangkah mulai menjauh dari wanita yang bergerak untuk mengejanya.

“Erwin, lo gak bener-bener pergi, kan?”

“Ini bener-bener gak lucu, Er.”

“Erwin, gue minta maaf.”

Tak ada yang bisa mempengaruhi pria itu untuk melambatkan langkahnya atau sekedar berhenti. Deraian air mata Syila semakin menjadi meski kini ia tak sanggup untuk mengejar lagi.

Erwin masuk ke dalam mobilnya. Memukul stir kemudinya cukup keras sebagai luapan emosi. Ia menahan diri untuk menoleh, memilih menyalakan mesin mobilnya untuk segera pergi dari tempat itu. Sebab setiap tetes air mata dan suara tangisan itu, sungguh sangat menyakiti hatinya.

Untuk pertama kalinya, ia membuat Syila menangis.

Namun, inilah yang terbaik. Lambat laun Syila akan bahagia tanpanya. Dan Erwin akan berusaha membangun hatinya yang hancur.

Perpisahan yang buruk. Namun semoga menjadi awal yang baik.



Usaha Hasan

HASEIN

Adelia Nurahma

Humaira tersenyum, sesekali mengucapkan terima kasih pada para gadis berjilbab yang berbaris meminta tanda tangan di novel miliknya. Tak jarang ia mendengar pujian dari mereka. Itulah mengapa Humaira terus tersenyum ramah dan terus mengucapkan terima kasih.

“Boleh minta foto bareng, Kak?”

Ah, pertanyaan ini lagi. Entah sudah berapa kali Humaira mendengarnya. Menolak sudah menjadi kebiasaannya. Dan untuk itu, Humaira mengatakan, “Eumm... Maaf yah, tanda tangan aja, gak papa?” Karena kalau dia menyetujui satu, maka semua akan melakukan hal yang sama. Dan Humaira tak bisa menjamin bahwa mereka tidak akan mengunggah fotonya ke media sosial.

“Oh iya, Kak. Gak papa. Aku ngerti kok. Aku yang minta maaf.”

Humaira tersenyum lembut, lalu mengusap lengan atas gadis yang usianya mungkin lebih muda dua tahun darinya itu. “Gak papa.”

Sesi tanda tangan pun dilanjutkan. Minggu-minggu ini Humaira memang disibukkan dengan segala jenis pekerjaannya. Atau lebih tepatnya, ia memang mencari kesibukan. Itulah mengapa Humaira sekarang sering menyetujui berbagai acara, seperti seminar, *meet and great* atau lainnya yang menyangkut pekerjaannya. Setidaknya dengan segala kesibukan ini, ia bisa sejenak lupa dengan kerumitan kisah cintanya yang tak seindah dan semulus novel romansa.

“Akhirnya selesai. Makasih ya, Ra.”

“Aku yang makasih, Mbak,” balasnya pada Viana yang merupakan editor naskahnya dan yang paling dekat dengannya.

“Kamu mau langsung pulang atau...”

“Oh enggak. Aku mau di sini dulu.”

“Oke, kalau gitu aku pergi dulu, yah. Jadwal padet kaya jalanan Jakarta.”

Humaira tertawa sebentar lalu menganggukkan kepalanya. Mereka saling memberikan pelukan perpisahan sampai akhirnya Humaira melambaikan tangan dan memandangi kepergian Viana. Oke, sekarang ia akan berpetualang di Gramedia ini untuk

membeli “dunia” alias novel, sebuah sarana dimana dia bisa melihat dunia lain yang lebih indah. Karena itu Humaira lebih suka novel yang konfliknya ringan. Kalau konfliknya berliku-liku, lebih baik sekalian dia menjadikan kisah hidupnya sebagai novel.

“Permisi, boleh minta tanda tangan.”

“Eh, iyah.”

Humaira mengambil buku dan pulpen yang terulur padanya. Namun, baru ia membuka *cover* buku tersebut, matanya mengerjap dan dia rasanya mengenal siapa pemilik suara barusan. Dan benar saja, saat kepalanya terangkat, ia menemukan seorang pria tengah tersenyum lalu dengan kode matanya dia meminta kembali agar bukunya ditandatangani. Humaira mengulum bibirnya sejenak, kembali menunduk dan melihat buku itu. Tapi ada yang membuatnya salah fokus di sana. Yakni sebuah kalimat tanya yang membuat Humaira tersenyum.

Udah makan siang?

Begitu isi pertanyaanya. Ia pun menggoreskan tinta merah tersebut di atas lembar halaman depan novel membentuk tanda tangannya. Setelahnya, ia menutup novel itu, memberikannya ke Hasan sambil bertanya, “Ngapain di sini?”

“Katanya kalo ke sini gue bisa ketemu penulis dan dapet tanda tangan di novelnya. Tapi kayaknya gue telat.”

Humaira hanya memberikan senyum geli. Lalu ia kembali mencari novel yang ingin dibacanya.

“Jadi?”

“Masih terlalu pagi untuk makan siang.”

“Oh ya?” Hasan melihat arloji di pergelangan kirinya. Pukul sepuluh. Baiklah, bisa dibilang begitu. Tapi dia tidak menyerah, “Mau minum kopi? Atau teh? Atau es krim? Jus? Coklat dingin? *Milkshake* atau... minuman lain?”

Humaira menghela napas lalu memutar tubuhnya ke arah pria yang setelah hari pernikahan kakaknya baru kali ini menampakkan diri lagi di depannya. “Aku belum pengen minum.”

“Oke, gue tunggu sampe lo haus setelah keliling-keliling cari novel *romance* di sini.”

Humaira mendengus merasa tersindir dengan ucapan pria itu. Tapi ya tetap saja dia berkeliling dan membaca *blurb* novel yang covernya menarik. Sambil memilih, dia bertanya, “Kamu mau bicara apa?”

“Sambil duduk.”

“Maksudnya?”

“Maksudnya kita ngobrol sambil duduk.”

“Kamu keras kepala, ya.”

“Dari dulu.”

Hmmm... Benar juga. Akhirnya, setelah mengambil tiga buah novel dan membayarnya, Humaira setuju

dengan ajakan minum *milkshake*. Mereka kini duduk di salah satu kafe dalam mall itu. Humaira yakin Hasan punya sesuatu yang ingin disampaikan karena itulah pria dengan setelan kerja ini ada di sini.

“Aku rasa ini bukan jam istirahat.”

“Gue bukan karyawan yang harus nunggu jam istirahat untuk pergi ke luar.”

Baiklah, Humaira tak perlu penjelasan lebih panjang untuk itu.

“Jadi?”

“Apa kabar?”

Kedua mata indah itu mengerjap. Apa coba maksudnya nanya *apa kabar*? Apa itu tujuan Hasan jauh-jauh menemuinya?

“Maksud kamu?”

“Udah hampir sebulan. Untuk itu gue tanya apa kabar?”

Menghela napas sejenak, kemudian Humaira menjawab, “Seperti yang kamu lihat. Baik-baik aja dan agak sibuk.”

“Atau sok sibuk?”

“Ya... sedikit gak ada bedanya.”

Hasan tersenyum.

“Lo gak kepikiran omongan gue waktu itu?”

“Jangan ditanya. Kamu buat aku gak bisa tidur.”

“Apa itu dalam artian bagus?”

Humaira menatap penuh peringatan pada pria itu. “Jangan mulai, Hasan. Kamu tau hal itu gak akan terjadi.”

“Karena?”

“Kamu mulai lagi.”

Pria itu mengangkat gelasnyanya untuk menyedot kopinya. Selalu seperti ini. Dia mana bisa menang kalau bicara dengan Humaira.

“Cinta itu aneh, yah. Dia indah, tapi ketika jatuh ke orang yang salah, jadi bikin kita tersiksa.”

Hasan tentu mengerti jelas dengan maksud kalimat itu. Dia bahkan bisa merasakan siksaannya.

“Yang buat jadi rumit, kita mencintai seseorang yang gak mencintai kita, lalu ada orang lain yang mencintai kita tapi kita gak bisa mencintai dia balik.”

“Ya begitulah hidup.”

“Hm. Kita jadi ada di lingkaran kisah cinta dan persahabatan yang... aneh dan rumit.”

“Maksud lo?”

“Syila cinta sama kamu, kamu maunya sama aku, aku sukanya sama Husein, tapi Husein menikah sama kak Khalisa. Tapi aku bersyukur, karena dua dari kita punya akhir bahagia. Seenggaknya kak Khalisa sama Husein gak punya drama cinta bertepuk sebelah

tangan kaya kita. Eh iyah, satu lagi, Erwin juga jatuh cinta sama Syila.”

“HA?”

“Kaget ya? Aku ju—”

“Enggak. Gue gak kaget karena ternyata Erwin suka sama Arsyi atau apalah itu. Gue kaget karena tebak gue selama ini bener. Emang persahabatan antara laki-laki sama perempuan itu gak akan berhasil.”

Humaira mengangguk.

“Hasan.”

“Hm?” Hasan bergumam sambil menyedot kopinya.

“Menurut kamu, lebih enak dicintai atau mencintai?”

“Dicintai. Karena itu, sebaiknya lo terima gue. Biar besok gue bisa dateng ke rumah lo.”

Humaira langsung melotot padanya. Pria ini sungguh bersikeras. “Aku duduk di sini bukan karena kasih kamu harapan, yah. Sejujurnya aku butuh temen buat ngobrolin ini. Karena... aku bahkan gak sanggup buat ketemu kakak aku di rumahnya.” Humaira mendadak murung. Sudah hampir sebulan dia tidak bertemu Khalisa dan selalu menghindarinya dengan memadamkan jadwalnya. Padahal tak seharusnya Humaira seperti ini. Mau bagaimana pun, Khalisa tak tahu apa-apa. Kakaknya itu pasti bersedih. Tapi Humaira sungguh tak sanggup datang ke

kediaman Khalisa dimana ia bisa melihat seseorang yang entah kenapa masih ia cintai sampai saat ini.

“Gue cuma lagi usaha.”

Kembali senyuman Humaira terukir. Ia melihat Hasan bersandar pasrah di kursinya.

“Kalau kata kamu lebih baik dicintai, harusnya kamu bisa dong terima orang yang mencintai kamu sekalipun kamu gak cinta sama dia.”

“Gue tau lo mau bahas siapa.”

Humaira melipat tangannya ke atas meja, menandakan keseriusan bicaranya.

“Hasan, kamu tau dia udah berubah, dia juga jago masak, loh. Aku deket sama dia selama bertahun-tahun. Dia emang keliatannya agak kasar, tapi sama laki-laki doang kok begitu. Dia baik sama anak-anak, ramah sama orang tua. Meski selama ini masih keliatan deket sama Erwin, tapi dia selalu jaga jarak. Dan... sebenarnya, dia sama Erwin udah gak begitu baik.”

“Maksud lo?”

“Aku gak bisa cerita detilnya. Intinya mereka berantem, terus Erwin gak pernah bisa dihubungkan lagi.”

“Mungkin karena Erwin nyatain perasaannya dan Arsyi nolak.”

Humaira tersenyum tipis, mendnegar tebakan yang benar itu. “Yang jelas Syila masih cinta sama kamu.”

Hasan hanya diam.

“Jadi kamu nunggu apa?”

Dan kini pria itu tersenyum. “Lo nyakitin hati gue.”

Humaira mengerjap dan perlahan menegakkan duduknya. “Hasan, aku gak bermaksud.”

“Gak papa. Mungkin ini balesan buat gue.”

Hasan teringat malam dimana ia mengatakan pada Syila bahwa Erwin cocok dengannya. Meski Syila tak berkata apa-apa, Hasan tetap dapat melihat betapa terlukanya wanita itu. Dan kini, ia merasakan bagaimana rasanya jadi Syila malam itu.

“Supaya gue ngerasain apa yang selama ini dia rasain setiap gue nolak dia. Semuanya sama. Dan gue rasa, dia ngerasain hal yang sama. Ternyata sesakit ini. Tapi dia masih berusaha buat keliatan baik-baik aja.”

“Gue pikir, Erwin selalu bisa jadi orang yang sembuhi sakitnya setelah gue sakitin dia lagi dan lagi. Tapi ternyata... cinta memang sesuatu yang aneh dan rumit. Sesakit apapun rasanya, ingin selalu dipertahenin. Betapa bodohnya itu.”

Humaira menghela napasnya lalu mengambil minumannya.

“Dia apa kabar?” tanya Hasan kemudian.

“Kurang baik.”

“Gak ada tanda-tanda dari Erwin buat ketemu dia?”

“Gak tau. Aku gak deket sama Erwin.”

Hasan mengangguk mengerti.

“Jadi gue bener-bener ditolak, nih?”

“Hasan,” Humaira sampai melipat tangannya di atas perut.

“Gue cuma memastikan. Gue gak bisa paksa lo, dan gue juga sangat mengerti alesan lo. Andai gue bisa ngerubah muka gue supaya gak mirip sama orang yang lo cintai. Tapi itu gak mungkin.”

Humaira menunduk, dan entah sudah berapa kali ia menghela napasnya.

“Tapi gue harap, hubungan pertemanan kita tetep akan baik-baik aja setelah ini.”

Kemudian wanita itu tersenyum. “Aku rasa kita udah cukup dewasa untuk bisa mengerti hal-hal seperti ini.”

“Iya. Untuk itu, hari ini temenin gue makan siang. Sekarang udah jamnya dan gue laper.”

“Itu pertanyaan atau...”

“Pemaksaan!”

“Sangat Hasan sekali.”

“Yaps.”



Fakhoi?

HASEIN

Adelia Nurahma

“Sayang, ayo makan.”

“Nanti aja, Pa. Aku belum laper.”

Satya menghela napas, lalu memasuki kamar putri satu-satunya yang keadaannya sama setiap hari. Tidak bisa dikatakan baik. Memilih duduk di pinggiran ranjangnya, Satya menyelonjorkan kaki dan bersandar pada kepala ranjang. Syila pun memutar posisi berbaring menghadapnya.

“Erwin masih gak bisa dihubungin?”

Syila menggeleng.

“Tenggelem kali dia.”

“Papa.”

Satya malah tertawa mendengar peringatan putrinya.

“Samperin aja ke rumahnya, terus lempar pake sepatu.” Bapak sama anak emang gak ada bedanya.

“Masalahnya dia gak ada di rumah.”

“Emang gara-garanya apa, sih? Masa tiba-tiba berantem terus marahan? Biasanya juga kalo berantem cuma sejam. Ini udah sebulan.”

Dengan lesu, Syila bergerak untuk duduk. Mungkin sekarang waktunya untuk bercerita dengan sang ayah.

“Erwin suka sama aku. Dia selama ini cinta sama aku. Tapi aku gak tau.”

“Wah, itu bocah. Berarti selama ini dia main ke rumah, tujuannya modusin anak papa dong.”

“Tenang aja, Pa. Aku gak pernah mempan dimodusin.”

Iya juga.

“Terus kamu gak cinta sama dia?”

Syila menggeleng.

“Jadi dia marah?”

“Bukan karena itu. Aku rasa... lebih ke cemburu.”

“Erwin cemburu?”

“Iyah.”

“Memangnya kamu punya pacar?”

“Enggak. Bukan karena itu.”

“Terus?”

“Selama ini dia berusaha untuk aku lihat, untuk aku perhatiin. Aku rasa dia nunggu waktu yang tepat. Tapi, dia terlalu lama nunggu sampai akhirnya aku suka sama orang lain.”

Satya menatap putrinya yang nampak bersedih.

“Orang lain itu siapa?”

Syila pun menoleh, lalu tersenyum tipis. “Anaknya pak Alan yang nyebelin itu.”

“Hasan?”

Wanita itu pun menganggukkan kepala. “Tapi masalahnya dia gak cinta sama aku. Jadi, itu juga yang buat Erwin kesel. Sebenarnya aku tau dia cuma mau lihat aku bahagia. Dan Hasan selalu bikin aku sedih tapi aku selalu bisa maafin Hasan. Karena itu Erwin cemburu,” jelasnya, membuat diriya kembali diserang rasa bersalah. Harusnya memang tak boleh seperti ini. Di saat apapun, orang yang selalu ada untuknya adalah Erwin. Harusnya, hanya karena satu kesalahan saja, ia bisa dengan mudah memberi maaf.

Benar kata Erwin, *Cinta memang gak pernah adil. Selalu menjadi yang utama. Bahkan rela diri sendiri merasa sakit demi ngutamain cinta kita ke orang lain.* 100% benar.

Drttt drtt

Ponsel di atas nakas itu bergetar. Biasanya Syila mendapati itu adalah Erwin yang mungkin

memaksanya pergi atau bilang kalau ia mau ke rumah. Tapi, hari ini itu tak mungkin.

Syila pun mengambil ponsel tersebut malas-malasan. Namun ketika matanya menatap layar yang menyala dan sebuah nama tertera di sana, ia langsung membelalak.

“Gak mungkin.”

“Kenapa? Siapa yang telfon?” tanya sang ayah. Syila lantas menoleh dan menjawab dengan nada tak percaya. “Erwin, Pa.”

“Udah saadar kali dia. Coba angkat.”

Dan ya, Syila langsung mengangkatnya. Tapi detik pertama dan kedua, dia terdiam, menunggu Erwin berbicara lebih dulu, namun Erwin malah tak kunjung bicara. Akhirnya Syila yang memulai.

“Halo, Er?”

“La... Gue di depan rumah lo.”

“Ha?”

“Buruan keluar. Gue tunggu.”

“Lo serius?”

“Iya. Makanya cepet!”

Syila mengerjap-ngerjap. Belum sempat menjawab lagi, sambungan telfon itu sudah terputus. Kemudian tatapnya beralih kembali ke arah sang ayah yang nampak bertanya-tanya.

“Erwin di luar.”

“Ha? Ngapain?”

Syila buru-buru turun dari tempat tidur sambil menjawab, “Gak tau.”

Melihat putrinya yang nampaknya ingin langsung keluar, Satya pun mengingatkan, “Pake kerudung dulu.”

“Eh, iyah,” Syila langsung balik lagi memakai kerudung dan kardigan panjang padahal tubuhnya sudah dibalut setelan panjang. Kalau kaus kaki, dia memang jarang melepasnya kalau gak ke kamar mandi.

“Syila keluar dulu ya, Pa.”

Satya hanya mengangguk sambil tersenyum. Perasaannya lega melihat putrinya yang periang sudah kembali.

Syila menyusuri lantai rumahnya menuju pintu keluar. Meski begitu, ia tetap bertanya-tanya, apa kiranya yang membuat Erwin tiba-tiba ada di depan rumahnya. Apa yang ingin pria itu bicarakan? Apa mau meminta maaf? Tidak boleh. Harusnya Syila yang minta maaf padanya. Baiklah, daripada sibuk bertanya-tanya, lebih baik Syila bergegas saja.

Dibukanya kedua pintu itu. Dan benar saja, Erwin ada di teras rumahnya. Pria yang tadi berdiri membelakanginya kini sudah berputar menghadapnya. Dan detik itu lah Syila semakin dibuat terkejut dengan apa yang ia lihat.

“Erwin, lo—”

“Gak papa, cuma luka kecil.”

Syila mencoba menahan diri untuk tidak bertanya mengapa wajah Erwin nampak memar begitu. Belum lagi, ketika tatapan Syila jatuh ke tangannya yang langsung berusaha Erwin sembunyikan ke belakang tubuhnya. Tangan kanannya juga terluka.

“Lo berantem?”

“Bisa kita duduk?”

“Ah, iya. Ayo masuk.”

“Di sini aja,” ujar pria itu sambil menuju kursi yang ada di teras.

Syila pun mengikuti.

“Gue mau minta maaf karena sikap gue waktu itu kekanak-kanakan banget,” Erwin memulai.

“Enggak. Gue yang minta maaf, gue terlalu berlebihan.”

Erwin tersenyum mendengarnya. “Gak seru banget. Kita damai semudah ini.”

“Apa lo bilang? Setelah ngilang sebulan, lo bilang **semudah** ini? Mau gue timpug lo?”

Kali ini pria itu tertawa.

“Lo kemana, sih? Di rumah juga gak ada.”

“Apartemen.”

“His, pantas.”

“Hm, sekarang gue pindah. Biar lebih mandiri dan tempat tinggal deket sama kantor.”

“Dan kenapa gak ngabarin gue?”

“Kita kan lagi berantem,” ujarnya, tak lupa dengan senyuman menggoda, sukses membuat Syila mencebik.

Kemudian wanita itu menghela napas dan sekali lagi menelisik penampilan Erwin.

“Lo berantem sama siapa, sih? Dan kenapa?”

“Gak penting.”

“Lo mabuk, yah? Terus ngajak orang berantem?”

“Su’udzon aja lo.”

“Ya terus?”

“Ya intinya, karena gue berantem ini, gue jadi sadar kalau apa yang gue lakuin ke lo bener-bener kekanakan. Gak seharusnya gue nyalahin lo karena perasaan yang gak terbalas. Lo berhak mencintai siapapun seperti gue yang berhak mencintai lo. Harusnya sesederhana itu, tapi gue malah ngebuat rumit. *Cinta gak memaksa dan gak bisa dipaksa*. Itu yang gue denger dari dia setelah hajar gue, sialan emang.”

“Dia?”

Raut wajah Erwin nampak terkejut sendiri. Omegat, dia keceplosan.

“Dia siapa? Lo berantem sama siap, Er?”

Syila semakin menyudutkan. Jelas sekali dari ekspresi wajahnya kalau dia ingin mendengar jawaban atas pertanyaannya itu.

“Erwin.”

Semua tatap kini beralih ke arah pria yang berdiri di ambang pintu. Satya pun nampak terkejut melihat wajah Erwin yang didapati memar.

“Syila, kamu apain Erwin?”

“Eh, sembarangan. Belum aku apa-apain.”

Satya tertawa pelan. Dia kira, putrinya yang membuat Erwin seperti itu.

“Erwin, Om mau bicara.”

“Iya, Om.”

“Ayo masuk.”

Satya berbalik lebih dulu. Namun ketika menyadari kalau ada dua orang yang mengikuti, ia membalik tubuhnya lagi.

“Cuma sama Erwin,” tegasnya, membuat Syila cemberut.

“Papa.”

“Sebentar, Cila.”

Baiklah, Syila menyerah. Sementara Erwin kini menghela napas lega. Meski belum seharusnya ia merasa lega karena pada akhirnya ia harus berbicara

dengan Satya. Saat Satya sudah berlalu lebih dulu, Erwin beralih menatap Syila dengan tatapan tuduhan.

“Ngomong apa aja lo ke om?”

Dan jawaban Syila hanya berupa kedikan bahu saja. Rasa-rasanya ia akan diintrogasi. Syila pasti sudah menceritakan apa yang terjadi. Syila pasti sudah cerita mengenai perasaannya ini. Dan pastinya, Satya juga akan bertanya mengapa wajahnya babak belur seperti ini.

Dan benar saja. Semua prasangkanya itu mendapatkan jawaban ketika ia tiba di ruang kerja Satya. Sebagai basa-basi atau memang itu salah satu tujuannya, Satya langsung membuka percakapan dengan bertanya, “Kamu berantem sama siapa?”

Huufftt...

Lagi-lagi dia di sini, di ruang kerja ayahnya dan menjadi anak nakal yang dinasehati padahal sudah bukan anak-anak atau remaja SMA lagi. Setelah dua hari tidak pulang ke rumah dengan alasan sibuk padahal tinggal di apartemennya, akhirnya ia harus pulang sebelum ayahnya yang menyelidiki sendiri.

Hasan dan kenalakannya yang tak juga berubah.

“Kamu berantem sama siapa lagi kali ini?”

“Cuma salah paham, Bi.”

“Karena itu, cuma salah paham harusnya gak sampai berantem.”

Hasan yang sedari tadi menunduk hanya bisa mengangguk.

“Pasti karena perempuan, iya?”

Hasan ngangguk lagi.

“Kamu punya pacar?”

Langsung saja pria itu mengangkat kepalanya dengan mata membelalak dan langsung menggeleng cepat.

“Terus berantem kenapa?”

“Ada laki-laki yang cintanya ditolak tapi dia gak terima kenyataan dan nyalahin orang yang dia cintai karena perasaannya gak terbalas.”

Alan mencerna kalimat itu sebentar sampai akhirnya bertanya, “Terus hubungannya sama kamu apa?”

Hasan terdiam. Meski sebenarnya ia sudah punya alasan. Ditundukkan kembali kepalanya, dan setelah ia pikirkan harus bilang atau tidak, Hasan memilih untuk mengatakannya.

“Karena perempuan yang dia suka, sukanya sama aku. Tapi aku nyakiitin dia terus. Jadi laki-laki yang suka sama dia kesel sama aku karena mereka pun udah sahabatan sejak lama. Terus waktu itu kita gak sengaja ketemu. Dia marah-marah, aku jadi kesel. Yaudah berantem.”

Kepala Alan pusing. Entah penjelasan Hasan yang terlalu rumit, atau dirinya yang sudah tua jadi sulit mengerti.

“Bisa gak kamu sebut aja namanya? Abi pusing denger kamu cerita.”

Hampir saja Hasan tertawa. Namun mengingat situasinya yang tidak tepat, ia hanya tersenyum dan menjelaskan kembali.

“Jadi gini, yang berantem sama aku namanya Erwin. Dia punya sahabat namanya Syila. Tapi ternyata dia punya perasaan sama Syila. Dia nyatain perasaannya, yang pasti gak diterima karena Syila suka sama aku padahal aku sering nyakitin Syila. Jadilah Erwin kesel sama aku. Dia kesel karena cintanya gak terbalas dan juga kesel karena Syila malah lebih suka laki-laki yang nyakitin dia.”

Oke, sekarang Alan ngerti.

“Kamu mau jadi *fakboi*?!”

“*WHAT*? Kesimpulan apa itu, Abi?”

“Kamu bilang, kamu sering nyakitin Syila. Kenapa?”

“Iya, tapi maksudnya gak gitu.”

Aduh, sekarang jadi Hasan yang bingung. Kenapa tiba-tiba dia malah jadi *fakboi*?

“Saat perempuan jatuh cinta, beberapa hal yang kita lakuin meski sebenarnya gak bermaksud nyakitin dia, tetep aja dia merasa tersakiti. Pertama, karena merasa tertolak. Kedua, karena merasa gak

diinginkan. Ketiga, merasa gak pantas dicintai. Abi tau sendiri aku kalo ngomong jujurnya nyakitin. Aku rasa Syila juga udah tau itu.”

Barulah kini Alan menghela napas panjang. Karena benar apa yang putranya bilang. Meski tidak semua, tapi sebagian wanita memang ada yang seperti itu.

“Terus gimana sekarang? Kamu sama Erwin itu gak musuhan, kan?”

“Ya enggak, lah. Memangnya kita anak SD. Hari itu juga kita selesain.”

Hari itu...

Hasan sudah tidak betah berada di dalam bersama dengan kerumunan manusia yang kebanyakan dari mereka bawa gandengan sedangkan dia masih jomlo sejak lahir. Jadi di sinilah pria itu sekarang. Di balkon tempat terselenggaranya acara itu, sambil melihat pemandangan di bawah. Kalau sudah begini, ia jadi rindu Husein. Biasanya mereka selalu kemana-mana berdua. Lumayan Hasan juga jadi disopirin. Tapi sekarang adiknya itu sudah memiliki orang lain yang bisa dibawanya kemana-mana.

Hasan tersenyum mengingat kisah percintaannya tidak semulus Husein. Kenapa hidupnya terasa lebih rumit begini, sih?

“Ekhm.”

Hasan menoleh ketika mendengar suara dehem dari arah sebelahnya. Agak terkejut karena tak menyadari kapan datangnya makhluk satu itu.

Kemudian, bibirnya menyinggungkan senyuman miring andalannya alias smirk. Nampak jelas kalau dia sedang mengejek.

“Sendiri aja ya sekarang,” sindirnya, yang langsung mendapat notis dari Erwin.

“Kayaknya gue harus beliin kaca buat lo.”

Hasan tertawa sebentar. “Lo ngerti lah maksud gue.”

Kemudian terdengar helaan napas panjang dari pria berjas biru itu.

“Lo nambah umur, bukannya dewasa, malah makin kekanakan.” Mulut Hasan emang gak ada remnya, gak pinter basa-basi manis, jadi sindiran macam itulah yang keluar darinya.

“Maksud lo?” Erwin terdengar geram. Sejujurnya, sejak melihat Hasan pun ia sudah tersulut emosi. Entah kenapa hanya dengan melihat wajahnya, Erwin merasa terluka. Mungkin karena mengingat cintanya yang bertepuk sebelah tangan dan fakta bahwa cintanya mencintai pria menyebalkan macam Hasan.

“Cinta lo ditolak, kan? Punya hak apa lo marah sama Arsyi?”

“Stop panggil dia Arsyi!”

Hasan mengernyit, lalu berdecih. “Aneh, yang punya nama aja gak keberatan,” cibirnya. “Lo malah marah-marah,” yang tentunya tidak dengan nada pelan.

“Karena apa yang lo lakuin itu bikin dia salah paham sama lo.”

“Maksudnya suka sama gue? Jadi, dia suka sama gue gara-gara gue panggil Arsyi? Lo mau gue percaya itu?”

Erwin tertawa sarkas. “Bodoh,” hardiknya. “Lo bener-bener gak ngerti apa-apa.”

“Then, explain to me, please.” Hasan tersenyum di akhir kalimat pura-pura bodohnya itu.

“Ini bukan tentang lo manggil dia Arsyi. Tapi tentang setiap perlakuan lo yang berbeda ke dia. Untuk itu, tanpa sadar dia merasa spesial. Lo yang buat perasaan itu tumbuh. Tapi lo pura-pura gak tau itu dan terus bersikap seenaknya sama dia. Lo nyakitin dia berkali-kali dan dia selalu kasih lo maaf. Karena itu lo terus bertingkah seperti laki-laki brengsek yang bodoh. Dengan mudahnya lo sia-siain maafnya dan air matanya. Brengsek.”

Bugh

Terlalu tiba-tiba sampai Hasan tak menyadari kapan datangnya tinjauan itu. Tau-tau tubuhnya sudah terhempas ke belakang dan menabrak pembatas balkon. Sedangkan lidahnya merasakan darah di sudut bibirnya. Ia usap pelan bibirnya dengan ibu jari sambil melihat wajah Erwin yang diliputi emosi.

“Belum puas lo?” Sungguh bukan pertanyaan yang bijak. Tapi memang begitulah Hasan. “Gue rasa pukulan Arsyi lebih keras daripada ini.”

Dan kalimat penutup itu sukses memancing kembali emosi Erwin sampai ke ujung tanduk. Perkelahian pun tak terelakkan, Hasan terkena beberapa pukulan meski

pada akhirnya Erwin berhasil ditindihnya dan Hasan yang juga sudah tersulut emosi memukulnya membabi buta. Percayalah, Hasan bukan jenis orang yang sabar.

Beruntung akhirnya orang-orang berdatangan dan memisahkan mereka.

“Sebelum lo bilang orang lain bodoh, lebih baik lo berkaca! Dengan lo ngejauhin dia, lo pikir itu gak nyakitin dia, hah? Lo bener-bener kekanakan dan egois. Denger ini baik-baik, cinta gak memaksa dan gak bisa dipaksa. Seorang sahabat seharusnya gak berpikir pendek hanya karena perasaan yang gak terbalas. Jangan teriak brengsek kalo lo sendiri lebih brengsek!”

Sekarang...

Di ruang kerja Satya dimana Erwin baru saja menyelesaikan ceritanya. “Dia emang nyebelin. Tapi dia juga yang bikin saya sadar. Untuk itu saya datang ke sini untuk minta maaf ke Syila.”

Satya tersenyum dan mengangguk mengerti. “Om sangat berterima kasih sama kamu.”

“Untuk apa, Om?” Erwin jelas merasa heran. Dia telah melakukan kesalahan, tapi Satya malah berterima kasih padanya.

“Karena selama ini, kamu udah menjaga Syila.”

Dan barulah kini pria itu mengerti, bibirnya dihiasi senyuman tampan.



Kenapa Menghindar?

HASEIN

Adelia Nurahma

Rasanya hujan tak pernah seindah ini. Dulu, berada di bawah hujan adalah musibah yang tak bisa Khalisa hindari. Tapi hari ini, musibah itu sudah menjadi anugrah. Ia tidak perlu takut meski tak bisa mendengar suara lain selain hujan, tak perlu takut meski tak bisa mencium bau lain selain bau tanah yang basah. Tak perlu takut kendaraan menabraknya. Tak perlu takut tergelincir atau tersandung. Karena... Husein bersama-nya.

“Bisa-bisa nanti kita sakit berjamaah.”

Husein tertawa mendengar itu. Ngomong-ngomong tentang sakit berjamaah, ia jadi teringat kembarannya. Kalau dirinya sakit, Hasan kemungkinan besar juga akan sakit.

“Kita cuma keujanan sedikit, sayang. Sekarang udah ikut neduh di depan minimarket. Kamu mau minum kopi?”

“Boleh.”

“Oke, tunggu sebentar, yah. Duduk sini.”

Husein menuntunnya untuk duduk pada kursi. Khalisa tak melunturkan senyumnya sampai akhirnya ia tak merasa kehadiran Husein lagi. Perlahan, senyumnya menipis dan menghilang.

Khalisa bukannya tak bahagia. Ia sangat bersyukur dengan takdir indah yang Tuhan berikan padanya. Husein adalah seorang suami yang sabar, imam yang sangat baik, dan pemimpin yang sangat bisa diandalkan. Husein adalah doa-doa yang selama ini Khalisa langitkan. Hanya saja... Kenapa ia harus merasakan kehilangan ketika baru saja mendapatkan? Apakah jalannya memang begini? Apakah menikah memang seperti ini? Apa Humaira memberinya ruang untuk bersama Husein atau terlalu sibuk dengan dunianya sendiri? Benar, ini tentang Humaira. Khalisa merasa kehilangan adiknya sekaligus satu-satunya sahabat yang dia miliki.

“Ngelamunin apa?”

Khalisa mengerjap beberapa kali karena terkejut. Entah sejak kapan Husein berdiri di depannya.

“Lagi dengerin suara hujan,” kilahnya seraya mendongak untuk memberikan senyumannya

kembali. Kemudian Husein meraih tangannya untuk memberikan secangkir kopi panas yang dibuatnya.

“Makasih.”

“Iyah.”

“Mas, ngapain?” Khalisa menunduk. Entah apa yang Husein lakukan di bawah kakinya yang jelas pria itu sepertinya sedang berjongkok dan menyenth sepatunya.

“Tali sepatu kamu lepas.”

“Aku bisa iket sendiri, kok.”

“Aku juga bisa bantu ngiketin.”

“Gak enak, Mas. Takut diliatin orang.”

Bukannya menuruti apa yang Khalisa bilang, ia malah mengambil tangan Khalisa yang ada di pundaknya lalu mengecup punggung tangannya. Khalisa cukup terkejut dengan itu, pipinya bersemu.

“Anggep aja kita cuma berdua di dunia ini.”

Tawa kecil Khalisa terdengar. Baiklah, sekarang dunia hanya milik mereka berdua.

Husein duduk pada kursi yang berhadapan dengan kursi Khalisa. Hanya saja ada meja bundar di hadapan mereka.

“Kita di sini sampai hujan reda?”

“Enggak. Kalau kamu mau pulang, kita pulang.”

“Kita terobos hujan lagi?”

“Telfon sopir di rumah minta jemput.”

“Tapi mobil Mas kan di parkir di taman.”

“Gampang.”

Oh iya yah, untuk apa juga ia mengkhawatirkan itu. Sebulan lebih hidup bersama pria luar biasa ini, Khalisa jadi tahu kalau Husein adalah jenis orang yang memiliki sudut pandang sederhana. Rasanya, tidak ada hal rumit yang ia pikirkan. Tidak ada masalah yang jadi besar. Setiap sesuatu pasti memiliki jalan keluar yang sederhana. Khalisa suka cara berpikir itu. Husein hampir tak pernah terdengar mengeluh. Bahkan Khalisa lupa kapan terakhir kali Husein mengeluh. Priaanya lebih sering terdengar bersyukur dan dia akan diam atau mengabaikan jika tidak menyukai sesuatu. Sangat jarang di zaman ini pria seperti Husein. Dan Khalisa bersyukur karena Tuhan mengirimkan untuknya.

“Mas.”

“Hm?”

“Kemarin waktu kita ke rumahku, Mas ketemu Humaira?”

“Enggak. Kan katanya dia gak ada di rumah.”

“Padahal dulu dia paling gak suka keluar rumah. Tapi kayaknya akhir-akhir ini dia sibuk di luar.”

“Mungkin karena pekerjaannya.”

“Besok aku minta Humaira ke rumah, yah? Boleh?”

Husein tersenyum geli dan meraih tangan Khalisa untuk ia genggam. “Itu rumah kita, sayang. Kamu boleh undang siapapun.”

Tentu rasanya bahagia mendengar itu.

“Dan lagipula besok aku kerja. Humaira bisa temenin kamu di rumah.”

“Mas?”

“Ya?”

“Kalian gimana dulu di sekolah?”

Husein menatap tepat pada manik hitam kelam itu. Tak ada sorot apapun di sana yang membuat Husein kesulitan mencari jawaban mengapa tiba-tiba Khalisa menanyakan itu.

“Emangnya kenapa?”

“Gak papa. Aku pengen tau aja. Dulu kalian sering ngobrol atau enggak, sering nyapa atau enggak.”

Husein bernostalgia pada masa sekolahnya dulu. Dan tentu ia sangat ingat kalau Humaira adalah gadis yang sering menyapanya tanpa maksud apa-apa.

“Kita sering saling sapa karena kita memang satu kelas. Kalau untuk ngobrol, aku sejak dulu jarang ngobrol sama perempuan. Apalagi Humaira juga gak begitu deket sama laki-laki.”

“Hmmm, gitu yah. Berarti hubungan kalian baik-baik aja, dong.”

“Maksudnya?” Husein sampai mengerutkan alisnya karena istrinya semakin ambigu saja.

“Untuk dua orang yang saling kenal, kalian gak pernah saling sapa sejak kita menikah.”

Husein tertegun sejenak.

“Ini udah satu bulan lebih.”

“Itu karena kita jarang ketemu Humaira. Kalo ketemu kan jadi bingung mau bahas apa.”

“Enggak gitu maksud aku, Mas. Kalian kan saling kenal, udah gitu setelah lima tahun, bisa dibilang Mas baru muncul lagi. Maksud aku, kalo temen kan biasanya saling sapa, entah itu tanya apa kabar, atau pertanyaan sederhana lainnya. Tapi aku merasa sejak kali pertama Mas dateng ke rumah sampai sekarang, Humaira...”

Husein menunggu. Namun detik berlalu bibir merah muda itu masih tertutup rapat seakan tak ingin melanjutkan.

“Humaira apa?”

Dan lalu, Khalisa tersenyum. “Gak papa. Mungkin karena Humaira terlalu sibuk. Semoga besok dia bisa luangin waktunya ke rumah. Mas bisa tolong telfonin dia?”

“Iya. Nanti di rumah yah.”

“Iya, Mas.”

Khalisa menyadari sesuatu saat kalimatnya tak ia lanjutkan.

Humaira bukan menghindarinya.

Humaira menghindari Husein.

Dan ini adalah hal yang Humaira lakukan sejak dulu. Sejak pertemuan pertama mereka di taman itu.

Dan pertanyaannya adalah... Kenapa?



Mengubur Perasaan

HASEIN

Adelia Nurahma

“Kakak sakit apa?”

“Cuma pusing sama flu. Mungkin karena kemarin ujan-ujanan.”

“Kakak bikin aku khawatir.”

“Memangnya kakak ipar kamu bilang apa di telfon?”

Khalisa menyadari jeda selama beberapa detik. Kamarnya yang sunyi semakin terasa sunyi.

“Dia bilang Kak Khalisa sakit pengen ketemu aku.”

Bibir pucat Khalisa mengukir senyuman.

“Aku kira sakitnya karena bener-bener rindu sama aku.”

“Aku memang kangen kamu. Adikku jadi orang sibuk sampe gak bisa ketemu sama kakaknya.”

Humaira bersedih mendengar itu. Dan ia tak merasa tersinggung dengan sindiran Khalisa karena kakaknya benar.

“Maaf ya, Kak.”

“Yang penting sekarang kamu ada di sini.”

“Iya. Sehari ini aku akan temenin Kakak, sampe kak Husein pulang.”

“Dia udah berangkat?”

“Gak tau.”

Tok tok tok

“Panjang umur,” ucap Khalisa sambil menoleh ke arah pintu.

“Aku masuk, yah?”

“Iya, Mas.”

“Kamu udah mendingan?”

“Alhamdulillah, yang terpenting udah gak ingusan.”

Tawa dua orang di ruangan itu terdengar. Khalisa merasa bahagia karenanya.

“Gak papa nih aku tinggal kerja?”

“Gak papa. Kan aku sama Humaira.”

“Yaudah kalo gitu. Humaira, titip kakak kamu, yah. Aku baru tau dia paling bandel kalo disuruh minum obat. Tapi kayaknya kamu bisa bujuk dia.”

“Iya, Kak.”

Betapa menyakitkannya panggilan itu untuk Humaira.

Husein berjalan mendekati Khalisa yang duduk bersandar di ranjangnya. Ia melakukan kebiasaan paginya sebelum berangkat kerja. Yang sungguh membuat Khalisa terkejut ketika kecupan itu mendarat di keningnya.

“Aku berangkat dulu, assalamu’alaikum.”

Belum sempat protes suaminya sudah lebih dulu berlalu.

“Wa’alaikumussalam.”

Humaira yang tadi sempat menundukkan wajah, kini tersenyum dan ikut menjawab salam itu dengan nada pelan, “Wa’alaikumussalam.” Masih mencoba untuk menerima kenyataan, meski kenyataan itu ada tepat di depan matanya. Sebuah pembodohan diri yang banyak perempuan lain lakukan di luar sana. Tapi setidaknya, Humaira berada pada posisi positif dimana dia tidak memiliki setitik pun niat untuk menjadi pelakor.

Humaira menarik napasnya sejenak, mencoba menghilangkan sesak dan menormalkan debaran jantungnya karena melihat Husein pagi ini setelah sebulan lamanya tak melihat. Sejak dari rumah ia

sudah mensugesti dirinya kalau jantungnya tak akan berdebar lagi. Ia sudah mengingatkan hatinya untuk jangan bertindak lancang. Ia sudah mengingatkan matanya untuk menjaga pandangan. Namun tak ada yang berhasil.

Mencoba untuk ceria kembali, Humaira tersenyum sumringah sembari menggenggam tangan kakaknya yang hangat.

“Kakak mau makan apa? Nanti aku masakini.”

Pertanyaan itu hanya dijawab hening oleh Khalisa.

“Kak?”

“Humaira.”

“Ya?”

“Boleh kakak minta pelukan?”

“Ya Allah, Kakakku minta dipeluk. Udah lama ya kita gak pelukan. Padahal biasanya hampir setiap hari udah kaya teletubbis.” Dengan segera Humaira mendekatkan diri memeluk Khalisa yang tersenyum senang... karena bisa mendengar debar jantungnya.

Debaran yang tak biasa. Debar yang selama bertahun-tahun memeluknya, baru kali ini Khalisa mendengarnya.

Apakah ini debar perasaan tak nyaman yang normal karena melihat Husein mencium keningnya? Atau... debaran yang lainnya?

Khalisa butuh memastikannya lagi di lain waktu.

“Muka lo kenapa?”

“*Make up*, gue abis syuting. Ceritanya berantem.”

Husein mendengus. “Sejak kapan lo jadi aktor?”

Hasan hanya tertawa, lalu mengangkat tangannya untuk tos kepal dengan sang adik.

“Abi tau gak tuh lo berantem?”

Hasan pun duduk di sebrang kursi Husein.

“Setelah dua hari gue ngumpet, pada akhirnya harus pulang juga.”

“Hahaha, lo gak pernah berubah.”

Percayalah, kalau sekarang kedua manusia kembar yang *good looking* itu sangat menarik perhatian para pengunjung kafe.

“Gue kan udah bilang jangan ketemuan di kafe,” tukas Hasan, merasa kesal karena sesekali dilirik perempuan. Dia merasa seperti sebatang coklat lezat yang gak bisa dimakan karena yang ngeliatin lagi diet. Ya, kira-kira seperti itu perumpamaan yang Hasan buat. Dirinya adalah cokelat.

“Sejak kapan lo peduli diliatin sama orang?”

“Muka gue lagi gak ganteg.”

“*Bullshit*. Katanya, makin keliatan *bad boy*, makin menarik.”

Pada akhirnya mereka tertawa bersama.

“Umi sama abi apa kabar?”

“Alhamdulillah, sehat. Khalisa?”

“Lagi sakit—”

“Woy, lo bini lagi sakit malah ketemuan di sini sama gue.” Hasan langsung berdiri dan menarik tangan Husein agar berdiri bersamanya. “Cepet sana balik!” Alhasil si bungsu tertawa kembali.

“Dia ditemenin Humaira.”

Pegangan Hasan terlepas. Jelas sekali ekspresinya nampak terkejut.

“Humaira dateng ke rumah?”

“Iyah. Gue yang telfon. Khalisa pengen ketemu.”

Hasan mengangguk-angguk, lalu duduk kembali.

“Reaksi lo keren juga yah. Gak kebayang kalo lo udah menikah dan istri lo sakit—”

“Yang pasti gue gak akan kemana-mana.”

Itulah yang akan Husein ucapkan.

“Mbak, kopi Mbaak.”

Husein berdecak. “Lo kira ini warkop. Jangan teriak-teriak. Sana jalan!”

Husein gak didenger. Karena setelahnya Hasan kembali teriak, “Espresso.”

“Ganteng-ganteng gak ada akhlak,” cibir saudara kembarnya. Dan Hasan masih cuek-cuek aja.

“Jadi sebenarnya lo mau bicarain apa? Gue sibuk nih, mau syuting.”

Husein mendelik. Ingin sekali menambahi memar di wajah Hasan supaya saat syuting *make up* nya tidak perlu ditambah lagi.

“Jadwal gue padet.”

“Lo makin nyebelin aja.”

“Gak papa, yang penting ganteng.”

Narsisnnya sudah ada di level tak tertolong.

Baiklah, Husein akan langsung ke intinya saja.

“Gue mau bicarain soal Humaira.”

“*Skip.*”

Benar-benar tak ada jeda. Hasan langsung mengucapkan itu ketika Husein baru saja menutup mulutnya. Dan hal tersebut semakin membuat Husein curiga.

“Lo udah tau, kan?”

“Udah punya bini gak usah ngomongin perempuan lain. Apalagi kalau perempuan itu adiknya bini sendiri.”

“Hasan, lo ngerti maksud gue.”

“*No.*”

Husein memejamkan matanya sejenak. Semakin Hasan sulit diajak bicara, ia semakin tahu kalau perkiraannya benar.

“Ini kopinya, Mas.”

“Wah, dianterin. Makasih.”

Hasan diberi senyuman oleh barista cantik itu.

“Liat, kalo gue gak *good looking*, mana mungkin dia mau repot nganter ke sini.”

“Hasan, jangan rubah topik pembicaraan.”

“Emang kita lagi ngomongin apa tadi?”

“Lo gak sepikun itu, *please*.”

Masih tak acuh, pria itu meminum kopinya.

“Lo pasti tau sesuatu. Ada yang aneh sama Humaira. Dia hindarin gue yang secara otomatis dia juga hindarin Khalisa. Dan itu bikin Khalisa sedih.”

“Mungkin karena kakaknya udah menikah, dia jadi jaga—”

“Dia pajang foto gue di kamarnya.”

Gelas di gengaman itu berhenti bergerak. Hasan mengerjap sekali dan tersenyum tipis, hampir tak terlihat.

“Lo inget foto di hari perpisahan itu?”

“Gimana gak inget kalo gue yang fotoin.”

Hasan inget banget. Bahkan nyeseknya juga masih inget.

“Iya. Dia pajang foto yang itu. Gue gak bisa pura-pura gak ngerti. Atau pura-pura ini bukan apa-apa. Karena ini akan jadi masalah kalau apa yang gue

pikirin ternyata bener dan Khalisa tau itu. Mereka saudara.”

“Dan gak ada yang bisa lo lakuin. Sebaiknya lo anggep itu bukan apa-apa. Humaira lagi berusaha lupain perasaannya. Lo tau dia perempuan yang baik. Dia gak bakal cerita ke Khalisa.”

“Jadi... Bener? Humaira...”

“Iya, dia jatuh cinta sama lo sejak SMA.”

Terkejut. Tentu saja Husein yang baru mengetahui fakta ini sangat terkejut mendengarnya.

“Gue rasa dia gak akan suka kalau gue bahas ini sama lo. Jadi sebaiknya gak usah dibicarain lagi.”

“Dia cerita sama lo?”

“Tanpa dia cerita pun gue tau.”

“Jadi dulu saat dia selalu nyapa gue itu...”

“Gak ada yang perlu dibicarain,” tegas Hasan, sorot mata tajamnya menatap lekat manik Husein. “Lo udah menikah!” peringatnya.

Husein mengepalkan tangannya. “Sejak kapan lo tau?”

“Sekarang itu udah gak penting. Lo lupa kalo istri lo lagi sakit di rumah?”

Dadanya seperti dihantam sesuatu. Husein kembali ke kenyataan, menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya.

“Lo suka sama Humaira? Karena itu dulu lo gak bilang ini ke gue.”

“Lo ketemu Khalisa. Karena itu dulu gue gak sempet bilang ini ke lo. Apa sekarang lo nyesel?”

“Enggak. Gue cuma kaget. Meski Humaira cinta pertama gue, sekarang gue mencintai Khalisa.”

Benar. Itulah yang terjadi. Apakah fakta ini cukup mengejutkan? Tentu saja. Husein mencintai Humaira, dulu. Itulah mengapa ketika Humaira menjenguk Iqbal dengan Hasan, ia terus mewanti-wanti Hasan agar Humaira duduk di belakang. Itulah mengapa Husein lebih tertarik pada sikap Humaira yang merasa malu saat sahabat gadis itu menyatakan cinta padanya di masa SMA. Itulah mengapa Husein meminjamkan topinya, mengajak Humaira berjalan di sisinya dan membalas setiap sapaan ramah Humaira padanya. Karena Husein mencintainya.

Tapi, semua perlahan berubah ketika ia bertemu Khalisa. Ditambah, saat itu ia berpikir kalau Humaira menyukai Hasan. Husein tak ingin bersaing dengan saudaranya hanya karena seorang wanita. Apalagi saat Husein tahu kalau Humaira lebih banyak bicara dengan Hasan. Karena itu saat hari kelulusan, ketika Humaira meminta foto dengannya, Husein pikir itu karena Humaira tak cukup berani untuk meminta foto dengan Hasan. Jadilah setelah berfoto bersama, Husein berinisiatif untuk memfoto mereka berdua. Tapi Hasan malah tidak mau. Dan ketika Husein

melihat Humaira memberikan Hasan surat. Husein semakin yakin kalau Humaira mencintai kakaknya itu.

Karena itu, Husein memilih memantapkan hatinya pada Khalisa. Karena itu, di setiap shalat istikharahnya, Husein meminta petunjuk mengenai pertimbangannya untuk meminang Khalisa. Segala petunjuk itu datang, ia pun meminangnya tanpa ragu, dengan cintanya kepada Allah ia menikahi Khalisa.

Tapi detik ini... Ia mendapati fakta mengejutkan ini. Fakta yang Hasan simpan begitu lama. Padahal Hasan tahu sejak dulu bahwa dirinya mencintai Humaira.

“Gue cuma bener-bener gak nyangka.”

“Seenggaknya lo dapet akhir bahagia.”

“Jadi lo bener kan, suka sama Humaira?”

“Iya iya.” Pada akhirnya Hasan bilang juga.

“Terus?”

“Terus apa?”

“Gimana Humaira?”

“Lo tiba-tiba bego apa pikun? Udah tau dia suka sama lo. Mana mungkin mau sama gue. Apalagi muka kita sama. Ngeliat muka gue aja dia ngerasa sakit hati.”

Husein memijat kepalanya. Pusing lama-lama.

“Gue bingung harus bilang apa lagi.”

“Lo mau tau fakta lainnya?”

“Apa?”

Hasan menarik napas, siap untuk menceritakan rantai percintaan yang rumit.

“Erwin suka sama Arsyi. Arsyi suka sama gue. Gue suka sama Humaira. Humaira suka sama lo. Tapi lo menikah sama Khalisa. Hahaha lucu banget gak, sih? Bener katanya, takdir emang suka bercanda.”

Husein menganga saking terkejutnya. “Lo serius?”

“Apa?”

“Itu, tadi yang lo bilang.”

“Iya. Lo inget surat yang Humaira kasih waktu hari perpisahan?”

Husein mengangguk.

“Itu dari Arsyila. Bukan dari Humaira.”

Tau bagaimana rupa sebuah kaca yang retak? Itulah yang terjadi pada Husein sekarang. Merasa retak karena perkiraannya yang dulu salah, dan memberikan dampak begitu besar dalam hidupnya.

“Dan ini, memar-memar ini,” Hasan menunjuk wajahnya sendiri. “Gara-gara gue berantem sama Erwin yang ditolak sama Syila.”

Husein menahan napasnya sejenak lalu bersandar pada kursi. “Kenapa selama ini gue gak tau apa-apa?”

“Lo kurang peka.”

“Rasanya gue kaya kena serangan jantung kecil.”

“Lo gak mikir yang aneh-aneh, kan?”

“Maksud lo?”

“Soal Humaira.”

“Udah gue bilang, gue mencintai Khalisa.”

“Gue pegang kata-kata lo.”

Perasaannya pada Humaira sudah sangat lama. Husein sudah menguburnya dalam-dalam dan dipastikan tidak akan terbuka.

Kecuali... Jika ada yang berusaha menggalinya.



Beruntung

HASEIN

Adelia Nurahma

Pukul lima sore Husein pulang. Tadi ia masih melihat mobil Humaira terparkir di depan rumahnya. Menghela napas berat dan berusaha lupa akan fakta-fakta yang ia dengar hari ini, Husein terus berjalan memasuki rumahnya. Anggaplah ia tidak tahu apa-apa dan tidak ada yang terjadi hari ini.

Langkahnya ia bawa ke dapur. Ia sudah biasa minum air putih setelah pulang kerja. Namun kali ini yang ditemukannya di dapur terlebih dahulu bukan air minum, bukan pula istrinya, tapi Humaira yang sedang menyiapkan makan malam. Memang pembantunya pergi kemana?

“Assalamu’alaikum.”

“Eh, wa’alaikumussalam.”

Wanita itu jelas terkejut, sekilas menatapnya lalu kembali menata makanan di atas meja. Husein pun berjalan menuju meja itu, mengambil gelas dan menuangkan air dari teko kaca.

“Khalisa udah lebih baik?”

“Udah. Katanya udah gak pusing. Cuma ngomel-ngomel karena ingusnya balik lagi.”

Husein menahan tawanya karena ia sedang minum, untung tidak menyembur. Ada-ada saja istrinya itu.

“Bibi kemana? Kok kamu yang siapin makan malem?”

“Tadi sama bibi, kok. Tapi aku minta dia buat anterin buah-buahan sama air minum ke kamar kakak.”

Husein mengangguk mengerti.

“Kalo gitu aku pamit pulang, yah. Kak...” Humaira masih saja kesulitan dengan panggilan itu. Pada akhirnya ia tetap melanjutkan, “Husein tolong bilangin ke Kakak.”

Humaira tak mendapatkan jawaban. Pun dia tidak menunggu jawaban itu. Ia buka ikatan apron di tubuhnya, melipatnya dan menaruhnya di laci.

“Lebih baik kamu juga izin ke Khalisa. Nanti dia nyariin.”

Masih membelakangi Husein, Humaira menghela napasnya diam-diam. Kemudian saat berbalik ia

tersenyum seakan tak terjadi apa-apa dengan hatinya. “Kalo gitu aku ke kamar Kak Khalisa dulu. Permisi.”

Husein hanya bergumam menjawab itu. Ia pun menunggu beberapa menit di ruang makan sebelum pergi ke kamarnya. Katakanlah, kalau bukan hanya Humaira yang menghindarinya, karena faktanya ia pun melakukan hal yang sama entah itu disadari atau tidak.

“Tapi Kak, aku harus pulang.”

“Iya, setelah makan malem.”

Husein memutar tubuhnya sambil mengunyah ayam goreng yang tadi ia potong dari atas piring. Ditatapnya kedua orang yang berjalan ke arahnya itu.

“Kak Husein kan udah pulang.”

“Malem ini aja, Humaira.”

Kalau sudah begini, Humaira sudah tak bisa membujuk lagi.

Dan detik itu, Humaira dan Husein tahu kalau mereka sudah tak bisa saling menghindar lagi.

Jam delapan malam, di meja makan. Inilah yang terjadi. Keadaan yang cukup canggung bagi Husein yang tidak bisa melupakan fakta-fakta yang diketahuinya hari ini. Juga bagi Humaira yang masih

belum berhasil membuang perasaannya jauh-jauh. Namun, jangan khawatir itu, karena ada Khalisa di tengah-tengah mereka yang akan berusaha meruntuhkan dinding antara suami dan adiknya ini. Karena keluarga seharusnya tak boleh terasa seperti orang asing.

“Rasanya meja makan gak pernah sesunyi ini.”

Humaira berdehem pelan karena hampir tersedak makanannya.

“Seseorang harus buat topik pembicaraan,” ujar Husein, lalu meneguk minumannya.

Khalisa pun memberikan usul. “Gimana kalau tentang masa sekolah kalian?”

“*No no no*,” Humaira menolak lebih dulu.

“Gak ada yang menarik,” tambah Husein.

Mereka terlihat kompak dalam hal ini.

“Ayolah,” Khalisa beralih menoleh ke arah sang adik yang duduk di sisi kanannya. “Aku mau tau, apa laki-laki yang paling ganteng di sini dulu pernah dihukum di sekolah.”

Husein tertawa pelan. Gimana gak ganteng kalau cuma dia satu-satunya laki-laki di situ.

“Enggak, Kak Husein enggak berbakat jadi anak nakal di sekolah.”

“Yap, Hasan lebih berbakat,” tambah lelaki itu. “Tapi aku pernah dihukum, sekali.”

“Apa sekarang itu jadi pengalaman paling nyebelin semasa sekolah?”

“Enggak juga. Malah jadi sesuatu yang membanggakan karena aku jadi pahlawan hari itu.”

Humaira mengerjap dan mengingat kejadian itu. Lantas ia tertawa pelan. “Oh iya, waktu upacara aku gak pake topi, terus Kak Husein kasih topinya. Jadi dia yang kena hukuman.”

“Wow, Suamiku ternyata bener-bener pahlawan, yah.”

“Ah, biasa aja.”

“Bisa dibilang begitu, Kak. Dia jadi baris paling depan sama anak-anak yang dihukum lainnya, terus selesai upacara disuruh *push up*.”

“Hahaha, maaf Mas, aku ketawa di atas penderitaan kamu.”

Husein hanya bisa tersenyum pasrah.

“Dia juga punya banyak fans. Hampir setiap hari ada yang nembak loh, Kak.”

“Wah, kamu *playboy*?” tuding Khalisa sambil tersenyum geli.

“Iya, mantanku banyak.”

Jawaban itu sukses membuat tawa mereka berurai. Ya, siapa yang akan percaya?

Yang jelas, suasana tak secanggung sebelumnya. Obrolan semakin berlanjut, tawa terus terdengar,

mereka bernostalgia, menceritakan masa sekolah yang Khalisa minta, mendobrak dinding yang ada, dan “menggali” sesuatu yang tak seharusnya.

“Daaah, hati-hati, yah.”

“Iya, Kak. Makasih makan malemnya. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

“Wa’alaikumussalam.”

Khalisa melambaikan tangan ke arah dimana suara mesin mobil itu menjauh. Bersama dengan itu ia merasakan rangkulan di pundaknya dan ajakan untuk masuk. “Yuk, masuk. Kalo kamu lupa, kamu ini lagi sakit.”

Khalisa menjawab sambil berbalik. “Udah sembuh. Mas harus tahu cara Khalisa minta aku minum obat,” ujarnya sambil berjalan menuju kamar bersama Husein yang merangkulnya.

“Pasti dia ngancem mau pulang kalo kamu gak minum obat.”

“Enggak. Mana mempan aku sama ancaman itu. Lagipula, aku juga tau kalau dia gak akan ninggalin aku.”

“Terus?”

“Dia bilang, Allah gak suka sama hamba-Nya yang nyiksa dirinya sendiri dengan sakit padahal Allah udah menciptakan obat. Abis itu langsung aku minum.”

Husein tertawa. “Kamu memang harus digituin.”

“Iya, Humaira emang paling bisa ngebuat orang ngelakuin apa yang dia mau dengan caranya yang berbeda dari orang lain. Gak mengancam, tapi meyakinkan.”

“Gak heran dulu dia bisa ngerubah Syila.”

“Hmmm, Mas harusnya liat gimana usaha Humaira untuk Syila waktu itu. Setiap pulang sekolah dia buat Syila pelajarin apa yang hari itu dia dapet di sekolah, alesannya karena dia belum terlalu paham dan mau ngulang belajar sama Syila, padahal sebenarnya biar Syila juga belajar. Terus dia bahkan berhasil ajak Syila shalat tahajud, alesannya karena dia gak berani bangun sendiri di malem hari, padahal biasanya dia juga shalat. Dia juga bisa bikin Syila belajar ngaji, belajar masak, pakai baju gamisnya, dan pakai kerudung. Aku rasa... Humaira bahkan berhasil ngerubah hidup Syila.”

Husein terdiam sejenak. Dia membukakan pintu kamar namun tak beranjak masuk dan malah menatap Khalisa.

“Kamu fans garis kerasnya Humaira, yah?”

“Hahaha, ya ya bisa dibilang begitu. Kalau aku laki-laki, mungkin aku akan jatuh cinta pandangan pertama sama dia, sekalipun aku gak bisa melihat.”

Husein tertegun sejenak, membiarkan Khalisa mendorong pintu dan masuk lebih dulu.

“Kalau Mas inget, sejak kali pertama kita ketemu, yang aku ceritain adalah kebaikan Humaira. Karena memang itulah dia.”

“Hm, aku inget,” jawab Husein, sambil ikut berjalan masuk, duduk di pinggiran tempat tidur sambil memperhatikan Khalisa melepas jilbabnya.

“Aku rasa, laki-laki yang menikahnya akan jadi orang yang beruntung. Iya kan, Mas?”

“Iya.”

Detik setelah ia mengucap itu, Husein terkejut sendiri. Pria itu berdiri menatap Khalisa yang tersenyum, kemudian menghela napas dan memeluk wanitanya.

“Seperti aku yang beruntung karena dipertemukan sama kamu, Khalisa.”

Tidak ada jawaban. Namun Khalisa membalas pelukannya.



Hasan dilamar

HASEIN

Adelia Nurahma

Sarapan pagi kali di hunian megah itu hanya terisi oleh tiga orang. Terasa sepiunya. Para anak yang sudah memiliki keluarga sendiri hanya sesekali berkunjung atau berkumpul bersama. Ya, rasanya menyedihkan. Namun begitulah hidup. Setidaknya akan ada satu anak yang tinggal dan membawa menantu untuknya.

“Hasan.”

“Hm?” Pria itu bergumam karena masih mengunyah makannya namun pandangannya tetap tertuju pada abinya.

“Kamu dilamar.”

“A—uhuk uhuk...”

“Astaghfirullah, Mas. Aku kan udah ngajarin gimana caranya basa-basi.” Ashwa sungguh tak habis pikir dengan suaminya itu. Tanpa angin tanpa gerimis dia

mengumumkan pemberitahuan yang sangat mengejutkan.

Hasan menerima air yang uminya sodorkan dan meminumnya dengan cepat.

“Masih aja sama kaya dulu. Gak ada basa-basinya. Tiba-tiba dateng ngajak nikah.”

Alan tersenyum menggoda.

“Tapi kan akhirnya kamu terima.”

“Terpaksa.”

“Ah, masa.”

“Umi sama abi kenapa malah nostalgia, sih? Abi kalau bercanda jangan kelewatan. Untung aku gak ada riwayat penyakit jantung.”

“Siapa yang bercanda? Abi gak bercanda. Kamu dilamar.”

Hasan melotot kali ini. Lalu alis tebalnya itu bertaut hampir menyatu.

“Perempuan seperti apa yang berani ngelamar Hasan?”

“Buset, anak kamu tuh,” kata Alan sambil menyenggol kaki Ashwa di kolong meja.

“Anak kamu. Songongnya kamu banget, Mas.”

Hasan mendelik. Kenapa tiba-tiba dirinya gak diaku jadi anak?

“Abi, ini serius gak, sih?”

Alan berdehem sebentar lalu melipat kedua tangannya di atas meja.

“Sebenarnya gak bisa disebut melamar. Tapi tawaran untuk melamar.”

Hasan makin bingung.

“Kamu mau menikah?”

“Ya masa Hasan gak mau menikah?”

“Kalau dalam waktu dekat?”

“Pupus.”

“Ya?”

Alan dan Ashwa kurang ngerti. Apa yang pupus?

“Tadinya ya dalam waktu dekat. Tapi gak jadi, pupus.”

“Haaa, jangan bilang kamu ditolak?”

Kediaman Hasan membuat Alan sampai menutup mulutnya dengan kedua tangan agar bisa menahan tawa. Sampai akhirnya ucapan Ashwa membuat Alan benar-benar tidak bisa tertawa.

“Jangan ngetawain anak. Mas lupa dulu berapa kali aku tolak?”

Oke, gak kehitung. Jadi Alan harus diam saja sekarang.

“Kenapa anak umi yang ganteng ini ditolak, hm?”

“Karena Hasan ganteng.”

Entah kenapa kepercayaan diri yang sangat mirip dengan Alan muda itu membuat Ashwa agak kesal.

“Serius, Bang. Kenapa ditolak?”

Hasan menghela napasnya sejenak, lalu tersenyum tipis dan menjawab, “Karena aku mirip sama Husein.”

Kedua orang tua itu pun terdiam selama beberapa detik. Sampai akhirnya Alan bersuara kembali setelah ia mencoba untuk mengerti maksudnya.

“Jadi perempuan yang kamu taksir ini, ternyata suka sama Husein, tapi Husein udah menikah. Jadi...”

“Ya, kurang lebih begitu.”

Ashwa mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan putranya. Hasan pun tersenyum.

“Gak papa, kita tetep jalin silaturahmi. Dia perempuan baik.”

“Jadi udah gak ada harapan dalam waktu dekat ini, ya. Untungnya Abi belum kasih jawaban apa-apa soal tawaran ini. Dan meski dia rekan kerja Abi, tapi Abi jamin ini bukan soal bisnis. Abi gak akan ngorbanin anak-anak Abi demi kepentingan perusahaan.”

Hasan mengernyit. “Kalau bukan untuk kepentingan perusahaan. Untuk apa dia minta aku ngelamar anaknya?”

“Karena anaknya suka sama kamu. Tapi kamu jangan kasih tau anaknya, yah. Dia gak tau apa-apa soal ini.”

“Ha? Emang aku kenal?”

“Kamu bahkan pernah nyuruh dia tidur di rumah.”

“APA?”

Dua pria di sana terkejut dengan pekikan itu.

“Hasan bawa perempuan ke rumah? Bahkan suruh tidur di rumah? Kapan? Kok umi gak tau? Kalian sembunyiin sesuatu?”

Mampus kamu Alaaaaan, keceplosaaaaan.

“Abi, kayaknya aku udah terlambat, kita bicarain lagi nanti.” Hasan berdiri sambil menenteng jas kerjanya. “Aku berangkat yah, Umi. Assalamu’alaikum.” Setelah salamnya dijawab, dia langsung kabur dari ruangan itu, meninggalkan Alan yang berusaha tersenyum manis pada Ashwa.

“Aku butuh penjelasan.”

“Anything for you, Honey.”

Sementara Alan menjelaskan kepada kekasih hatinya, mari beralih ke Hasan yang baru saja memasuki mobilnya. Pria itu menyandarkan tubuhnya, berusaha memahami apa yang baru saja terjadi. Jadi... Apakah seperti ini kisah hidupnya? Seperti kisah Khadijah dan Rasulullah.

Hasan tersenyum sejenak lalu menyalakan mesin mobilnya. Entah kenapa rasanya Hasan tahu hal seperti ini akan terjadi. Seakan setiap hal berada pada garis yang sudah ia tebak. Dan semua garis itu tertuju hanya ke satu arah. Arsyila.

Jam makan siang ini, dua orang itu duduk hendak menikmati makan siangnya di salah satu restoran. Tapi sebelum itu, tujuan mereka bukan hanya untuk makan siang. Mereka perlu bicara.

“Jadi... Lo ke rumah Husein?”

Sambil menutup wajahnya, wanita itu mengangguk. Beberapa detik setelah itu ia membuka kedua tangannya kembali dan langsung berbicara. “Aku kira setelah Husein pulang, aku bisa langsung pulang. Tapi malah berakhir di meja makan yang sama dan ngobrolin masa sekolah yang selama ini berusaha aku lupain. Ini bener-bener salah.”

“Hey, ini bukan salah lo.”

“Mungkin harusnya aku gak dateng.”

“Dan gak nemuin kakak lo yang sakit?”

Humaira mengernyitkan keningnya. “Kamu tau Khalisa sakit?”

“Iya, gue kemarin minum kopi sama Husein.”

Oke, itu cukup menjelaskan.

“Kamu sendiri mau bicarain apa?”

Hasan menarik napas panjang. “Pertama, memang gak seharusnya kita ketemu berdua kaya gini,

sekalipun gak di tempat sepi. Jadi gue paham kenapa lo awalnya nolak.”

Humaira tersenyum, merasa lucu dengan kalimat pembukaan itu.

“Kedua, gue bingung harus cerita ke siapa dalam posisi ini. Gak mungkin ke Iqbal sama Kiko yang gak tau permasalahannya. Gak mungkin ke Husein yang masih bingung sama masalahnya sendiri.”

“Oke, aku bisa mencoba untuk pengertian. Jadi sepertinya aku tau apa permasalahannya.”

“Iya. Ini tentang Arsyi.”

“Wah, apa akhirnya kamu mau berusaha?”

“Masih gue pikirin dan gue harus minta petunjuk dulu sama Allah. Tapi sebelum itu, gue mau tau Arsyi seperti apa sekarang. Apa dia masih semunafik dulu?”

“Maksud kamu?”

“*Sorry*, gue gak bisa menemukan kata yang lebih baik dari itu. Tapi lo tau kan, dia dulu sering pura-pura gak terjadi apa-apa padahal dia butuh bantuan. Ketawa padahal sedih dan hal-hal rumit lainnya.”

“Dia udah berubah, Hasan.”

Hasan mengembuskan napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi itu.

“Jadi...?”

“Hm?”

“Apa sebenarnya yang kamu takutin?”

“Persamaan sifat kita.”

“Keras kepala?”

“Ya. Gue merasa sifat seorang wanita yang gue butuhin itu ada di lo. Lo bisa naklulin gue dengan cara yang lebih halus, Humaira.”

“Itu karena kamu cinta sama aku, Hasan. Jadi kamu lebih memilih untuk ngalah.”

Apa iya? Sekarang Hasan baru memikirkan itu.

“Dan lagi, Syila memang keras kepala. Tapi kamu selalu bisa kalahin sifat dia. Dan dia butuh orang seperti kamu... Meski kadang kamu harus lebih lembut.”

Benar memang apa yang Humaira katakan. Syila memang keras kepala, namun sifat itu selalu bisa Hasan kalahkan.

“Tapi sebenarnya, ini bukan tentang menang kalahnya suatu sifat. Kalian harus saling menerima. Bukan saling mengalahkan.”

Kata-kata yang membuat Hasan tersenyum. Tidak sampai seseorang menyapa mereka berdua dengan ekspresi terkejutnya.

“Oh... Hay. Gue kira... Salah liat.”

Humaira langsung berdiri. “Syila, ini gak seperti yang kamu pikirin.”

Hasan hampir membuka suara. Namun tangan Syila yang terangkat seakan tak mau mendengarkan pernyataannya.

“Gue cuma lewat. Anggap aja gak pernah lihat.”

“La, kamu salah paham.”

Syila tersenyum. Jenis senyuman yang sangat Hasan mengerti maksudnya. Memejamkan matanya sejenak, pria itu lantas memberikan pengakuan bodoh yang membuat perhatian Syila benar-benar tertuju padanya.

“Aku Husein.”

Bukan hanya Syila. Humaira pun ikut menoleh dengan kedua mata membelalak. Bahkan selanjutnya Syila bukan hanya menoleh, ia turut memutar tubuhnya untuk menghadap pria yang sudah berdiri itu.

Kemudian, lagi-lagi Syila tersenyum dan mengucapkan kalimat panjang yang membuat Hasan tertegun.

“Sekalipun gue lihat lo dari jauh, sekalipun gue cuma lihat lo dari belakang, sekalipun gue gak denger setiap kata-kata lo yang nyakitin itu...” Dengan mata berkaca-kaca, Syila melanjutkan, “Gue tau kalau itu lo, Hasan.”

Setelah mengatakan itu, Syila langsung berbalik sambil mengusap kasar wajahnya yang dijatuhi air mata.

“Arsyi.”

Syila mengepal erat kedua tangannya. Ia berbalik kembali dengan amarah yang sulit dijelaskan.

“JANGAN PANGGIL GUE ARSYI!”

Syila bergegas setelahnya, meninggalkan semua orang yang tahu kalau sekarang keadaan tidak baik-baik saja.

“La, woy, mau kemana?”

Sementara Erwin yang baru keluar dari toilet, tidak tahu apa-apa.

“Maaf, Humaira. Gue pasti akan selesain masalah ini.”

“Harus!”

Hhaaahh...

Hasan memang bodoh. Dan sangat pandai membuat segala hal menjadi lebih rumit.



Kode dari Hasan

HASEIN
Adelia Nurahma

Pria itu menggaruk pelipisnya lagi. Masih belum berani bertanya mengapa wanita yang duduk di jok sebelahnya menangis. Yang bisa ia lakukan hanya menunggu Syila bicara.

“Gue gak nyangka.”

Ternyata tidak perlu menunggu begitu lama untuk mendengar suara paraunya. Tapi untuk saat ini tugas Erwin hanya mendengarkan.

“Gue selalu cerita semuanya ke Humaira. Tapi dia nusuk gue dari belakang.”

“*Wait... What?*”

“Mereka makan siang berdua di restoran tadi.”

“Jadi... Apa itu ada artinya? Mungkin itu bukan apa-apa.”

“Humaira cinta sama Husein.”

“*WHAT?*”

“Itu bukan perasaan baru. Tapi udah bertahun-tahun sebelum Husein ketemu Khalisa.”

“Oke, jadi masalahnya saat ini apa? Apa lo pikir karena gak dapet Husein, Humaira jadi milih Hasan?”

Syila malah diam.

“Lo yakin dengan itu? Atau lo cuma cemburu buta dan lebih milih bikin kesimpulan sendiri, marah-marah di depan umum, nangis dan pergi tanpa denger penjelasan dari mereka yang mungkin punya alasan baik.”

Syila rasanya ingin tenggelam. Kenapa ucapan Erwin barusan 1000% terdengar benar?

“Lo pasti udah kenal Humaira. Apa lo yakin dia jenis perempuan seperti itu?”

Menghapus air matanya kasar, Syila langsung menoleh ke arah Erwin. “Puter balik!”

“HA?”

“Cepet. Puter balik!”

“Oke oke. Kita gak usah makan siang sekalian.”

Syila terkekeh, sementara hatinya kini merasa bersalah dan lega.

Sesampainya di sana, mengabaikan tatapan orang-orang yang tadi melihat dramanya, Syila langsung berjalan menuju meja dimana seseorang masih terduduk dan belum menyadari kedatangannya karena pandangannya tertuju ke arah jendela kaca restoran tersebut.

“Dimana Humaira?”

Rupanya tak perlu menunggu sedetik untuk mendapat perhatian Hasan. Bahkan pria itu langsung berdiri.

“Lo salah paham.”

“Gue tau. Jadi dimana Humaira?”

“Dia udah pergi dengan rasa bersalah ke lo, dan kesel sama gue.”

Syila meringis merasa tak enak hati. “*Sorry,*” lirihnya.

“Ya?”

“Maaf, oke. Tadi gue emang salah.”

“Maaf karena marah-marah? Maaf karena ngefitnah kita? Atau maaf karena... Cemburu?”

“Hasan!”

Pria itu tertawa mendengar Syila yang kembali galak.

“Oke, lo udah maafin kita. Dan gue juga maafin lo. Jadi masalah ini selesai.”

“Iya. Dan gue harus ketemu Humaira.”

Tak menunggu jawaban dari Hasan, Syila langsung berbalik. Bodohnya diri ini karena masih saja berdebar-debar setelah tadi dibohongi oleh pria menyebalkan itu. Syila sangat ingin membencinya tapi hatinya terlalu jujur untuk melakukan itu.

“Arsyi.”

Astaga. Bukankah tadi sudah dibilang untuk jangan memanggil itu? Hasan benar-benar keras kepala. Dan hatinya lebih keras kepala, karena bukannya merasa marah, dia malah senang.

Dengan raut kesal, Syila berbalik kembali untuk memperingati Hasan agar tak memanggilnya lagi dengan panggilan berbeda dari orang lain. Karena itu sungguh menyiksa Syila. Merasa spesial padahal sebenarnya bukan apa-apa.

“Udah gue bilang—”

“Lo besok ada di rumah?”

“Ya?”

“Oke, lo di rumah. Sana susul Humaira. *Bye bye.*”

“Ish, gak jelas banget sih, lo.”

Syila mengabaikan lambaian tangan dan senyuman maut itu. Dengan debaran jantungnya yang serasa ingin keluar. Ia bergegas pergi dengan cepat.

Humaira turun dari kendaraannya sambil menghela napas panjang. Entah ini keputusan yang benar atau tidak, yang jelas dirinya sudah ada di sini. Di halaman depan rumah kakaknya.

Humaira berjalan untuk masuk, bertemu salah satu asisten rumah tangga yang sangat ia syukuri karena ia ingin memastikan sesuatu.

“Kak Husein kerja, kan?”

“Iya, Non.”

Barulah sekarang ia bisa menghela napas lega.

“Kak Khalisa di mana?”

“Di kamarnya, Non. Non Khalisa gak mau makan siang.”

“Kakak masih sakit?”

“Bibi kurang tau. Tapi tadi pagi waktu sarapan keliatannya baik-baik aja.”

“Oke, makasih Bi. Aku bujuk dia buat makan siang.”

Setelah mendapati senyuman dan anggukkan kepala dari asisten rumah tangga itu, Humaira berjalan menuju kamar dimana Khalisa berada. Lihat saja, akan ia omeli kakaknya itu.

Tok tok tok

“Udah saya bilang—”

“Kak?”

Humaira sebenarnya terkejut mendengar nada marah dari kakaknya yang tak pernah marah itu.

“Humaira?”

“Apa semuanya baik-baik aja? Boleh aku masuk?”

“Maaf, Humaira. Sebaiknya kamu pulang.”

“Kak, ada apa?”

“Gak ada apa-apa. Kakak cuma lagi gak pengen ketemu siapapun.”

“Kakak udah gak sakit, kan?”

“Kakak gak papa. Kamu bisa telfon kakak setelah sampai rumah.”

“Untuk apa aku telfon kakak kalau sekarang aku di sini.”

Humaira tak mendapatkan jawaban. Ia tahu ada yang tak baik-baik saja. Tapi kenapa Khalisa bahkan tak mau bicara dengannya? Apa ini masalah rumah tangganya? Atau, apa Khalisa marah padanya?

“Berhasil, Non?”

Humaira menoleh dan mendapati asisten rumah tangga tadi ada di belakangnya. Segera ia menariknya menjauh untuk berbicara supaya Khalisa yang memiliki pendengaran lebih tajam dari siapapun itu tak mendengarnya.

“Bi, tadi pagi kakak sarapan sama kak Husein?”

Si bibi mengangguk.

“Ada yang aneh?”

“Enggak. Mereka sarapan kaya biasanya.”

“Apa dia bawa camilan ke kamar?”

“Iyah.”

Oh oke, sepertinya Khalisa benar-benar sedang kesal kalau sudah membawa perbekalan ke dalam kamarnya.

“Bibi tau kunci cadangan kamar Khalisa.”

“Ada. Tapi... Apa gak papa, Non?”

“Gak papa. Bisa tolong ambilin?”

“Gak perlu.”

“Astaghfirullah.”

Kedua orang itu terkejut dengan kehadiran Khalisa yang tiba-tiba.

Humaira langsung menghampirinya.

“Kakak baik-baik aja?”

“Bibi boleh pergi.”

“Iya, Non.”

Setelah Khalisa tak merasakan kehadiran wanita itu lagi, ia mulai bicara lagi pada Humaira.

“Aku tuh kesel.”

“Iya, aku juga tadi bisa denger. Tapi kenapa?”

“Aku kesepian, Humaira.”

“Tapi kan ada bibi.”

“Aku gak nyaman. Dia anggep aku seperti aku gak bisa apa-apa. Aku gak suka.”

“Itu karena dia khawatir sama kakak.”

“Aku tau.”

Khalisa menghela napasnya. “Aku kesepian,” ulangnya lagi.

“Beruntungnya... Sekarang aku di sini. Kakak jadi gak kesepian.”

Khalisa tersenyum senang sambil membalas pelukan Humaira. “Apa kamu bisa ke sini setiap aku butuh, Humaira?”

“Insyaa Allah, kapanpun.”

“Kamu bisa tinggal di sini?”

“Ha?”

Dengan segera Humaira mengurai pelukannya. “Ya enggak lah, Kak. Mau gimanapun, Kakak udah menikah. Kakak gak kesepian kalau kak Husein pulang. Jadi lebih baik gini aja, kalau kak Husein gak ada di rumah, aku bisa ke sini. Oke?”

Khalisa terdiam sejenak, nampak berpikir dan seakan tidak punya pilihan lain, dia pun mengangguk.

“Dan ngomong-ngomong, Kak, aku mau curhat.”

“Akhirnyaaa, aku kangen banget sama curhatan kamu, Humaira. Ayo kita ke halaman belakang.”

Sementara di sisi lain, wanita berjilbab itu baru saja keluar dari sebuah rumah tanpa hasil apa-apa. Ia menghela napas panjang, merasa menyesal karena taksinya tadi dibiarkan pergi. Bodohnya, kenapa ia baru kepikiran untuk menelfon Humaira sekarang.

Jadilah benda pipih itu kini ditempel ke telinganya, menunggu panggilannya diangkat dan untuk itu ia tak harus menunggu lama.

"Assalamu'alaikum, Syila. Kamu salah paham. Tadi itu—"

"Gue minta maaf."

"Ya?"

"Gue salah paham. Tadi gue balik lagi ke restoran tapi lo gak ada. Terus sekarang gue di depan rumah lo, karena lo pun gak ada di rumah. Lo dimana?"

"Di tempat Khalisa."

"Oke, gue ke sana. Kirim alamatnya."

Entah bagaimana akhirnya bisa sampai selarut ini. Dan lagi-lagi, dengan alasan karena ada Syila, mereka makan malam bersama. Humaira melihat betapa bahagianya Khalisa, sesuatu yang tidak ia temukan saat pertama datang tadi siang. Untuk itu lagi-lagi Humaira memilih kalah dan berakhir di meja makan yang sama dengan Husein. Ini bukan sesuatu yang baik untuk hatinya.

“Husein.”

“Hm?” Husein bergumam menjawab panggilan Syila. Wanita itu mengayunkan sendoknya sambil lanjut berbicara.

“Gue cuma mau bilang, kalo abang lo adalah orang teraneh, ternyebelin, tersadis dan terbodoh yang pernah gue kenal.”

Pernyataan itu membuat setiap orang tertawa di sana.

“Berani bilang itu ke Hasan langsung?”

“Siapa takut.”

Syila merogoh saku gamisnya untuk mengambil ponsel dan betapa terkejutnya mereka saat wanita itu benar-benar menelfon Hasan. Bahkan panggilannya dikeraskan.

“*Siapa?*”

“Lihat! Bukannya ngucap salam malah langsung tanya siapa? Gak sopan.”

Lagi-lagi Humaira, Khalisa dan Husein tertawa.

“*Arsyila?*”

Syila berdehem karena Hasan ternyata mengenali suaranya dengan cepat.

“*Lo dapet nomor gue dari mana?*”

“Hasan, lo adalah orang teraneh, ternyebelin, tersadis dan terbodoh yang pernah gue kenal.”

“Wow,” ketiga orang di sana berseru bersamaan.

“What? Lo mabuk atau gila?”

“Tuh, denger. Si tukang su’udzon dan si sadis Hasan.”

“Oke, gue akui lo bener. Gue aneh, nyebelin, sadis dan bodoh. Dan meski sikap gue seburuk itu. Lo tetep cinta sama gue. Siapa sekarang yang lebih bodoh?”

Tut

Syila mematikan panggilan itu dan tersenyum manis pada semua orang. “Gak perlu canggung. Itu udah jadi rahasia umum.”

Kecanggungan itu pun sirna. Mereka tersenyum dan lanjut makan.

“Lo masih belum menyerah? Gue memang adiknya, dan gak bermaksud gak ngedukung lo, tapi Hasan memang bukan tipikal orang yang suka dikejar.”

“Gue gak ngejar dia.”

“Oke, dan gimana kalau ternyata dia lagi ngejar seseorang?”

“Uhuk,” Humaira yang terbatuk mengalihkan perhatian semua orang.

“Kamu gak papa, Humaira?”

“Gak papa, Kak.”

“Emang iya?” tanya Syila. Meski tidak seharusnya ia merasakan ketidakrelaan, tapi itulah yang Syila rasakan.

“Meskipun gue tau, gue gak akan kasih tau lo.”

“*God*. Lo sama nyebelannya kaya dia.”

“Itulah kenapa kita kembar,” ujarnya sambil menampilkan *smirk* yang jarang sekali hadir di wajah Husein. Dan *smirk* menyebalkan itu selalu membuatnya berkali lipat lebih menawan.

“Gue benci *smirk* kalian.”

“*Thanks*.”

“Itu bukan pujiiaaaaan.”

Ruang makan itu pun kembali diselimuti tawa meski tadi sempat tersemat maksud-maksud tertentu saat kalimat-kalimat terucap.

Makan malam selesai di hampir pukul sembilan karena mereka berbincang banyak di meja makan. Khalisa kini bersama Syila yang meminjam kamar mandi dan meminta keperluan wanita dimasa menstruasi. Jadilah Khalisa membawanya ke kamarnya. Sementara Humaira berada di dapur membantu membereskan bekas makan malam.

Mengambil wadah yang kotor dari meja untuk dicuci oleh bibi.

“Non, gak perlu bantuin bibi.”

“Bibi juga harusnya udah gak kerja. Udah malem, asisten yang lain udah pulang. Ini kan bisa dikerjain besok.”

“Gak papa, Non. Selagi bibi belum tidur.”

“Nah, karena itu aku harus bantuin. Malem ini aku jadi asisten bibi.”

Wanita paruh baya itu tersenyum. Sambil membawa kain lap, Humaira berjalan ke arah meja makan untuk membersihkannya dari noda-noda makanan. Sebelum itu ia merapihkan kursi yang tak tersusun agar merapat ke meja. Namun suara dorongan kursi dari yang bukan hasil pekerjaannya membuat Humaira mengalihkan pandang.

Husein berdiri di sebrang meja dengan kedua tangan yang masih memegang kepala kursi itu. Humaira berniat mengabaikannya karena permasalahan tadi membuatnya agak kesal dengan pria itu. Humaira tahu Husein pasti sudah mendengar masalahnya dengan Hasan dan Syila dari kakaknya itu. Harusnya tadi Husein tak perlu mengungkit di depan Syila karena bisa terjadi kesalahpahaman lagi. Padahal Hasan pun sudah tidak mengejanya lagi.

“Humaira.”

“Hm?”

“Kamu gak mau bahas soal tadi?”

“Kakak tau dari Hasan?”

“Iya. Kayaknya dia agak kesel.”

“Tapi pasti akan baik-baik aja. Waktu bisa ngebuat orang lupa.”

“Oh ya?”

Humaira mengangkat wajahnya mendengar nada bicara itu. Ia mulai khawatir tentang apa saja yang sudah Hasan ceritakan pada kembarannya itu.

“Iya,” tegasnya, lalu kembali mengelap meja.

“Sekalipun kita saling menghindar, pada akhirnya takdir membuat rencananya sendiri lewat pertemuan yang gak diharapkan.”

Seperginya Husein, Humaira menghela napas lega. Ada apa sebenarnya dengan pria itu? Dan apa maksud dari kalimat terakhirnya barusan? Humaira sungguh tidak bisa mengerti semuanya.



Pangeran

HASEIN

Adelia Nurahma

“Siap-siap!”

“Siap-siap?”

Syila yang berdiri di depan lemari pendingin itu kebingungan dengan perintah ayahnya barusan. Dan... bukankah tadi ayahnya sudah berangkat kerja?

“Papa kok pulang lagi?”

“Ada yang lebih penting. Cepet siap-siap!”

“Siap-siap kemana, sih?”

“Jam sepuluh nanti ada tamu ke rumah.”

“Jam sepuluh?” Syila melihat ke arah jam dinding.

“Tapi sekarang baru jam setengah delapan. Aku harus siap-siap apa?”

“Pake baju bagus. Dandan yang cantik. Panggil koki untuk masak yang banyak. Suruh asisten rapihin rumah. Dan—”

“Tunggu! Kita mau kedatangan presiden atau apa?”

“Pangeran.”

“Hah? Pangeran kerajaan? Apa sih, Pa? Serius, ih.”

“Seriiuuuss.”

Satya mendorong putrinya agar keluar dari dapur. “Pokoknya kerjaan kamu cuma harus cantik. Sisanya biar papa yang urus.”

Rasanya Syila tidak punya pilihan lain. Ia pun masuk ke dalam kamarnya untuk... Rebahan.

Iyaps betul. Memangnyanya kalian mengharapkan apa? Syila gak bisa dandan. Yang terpenting, dia udah mandi dan wangi. Sisanya, tinggal nunggu tamu dateng.

Dan ngomong-ngomong, pangeran mana yang akan datang ke rumahnya?

Pukul sepuluh kurang sepuluh menit, Syila keluar dari kamarnya, menuruni tangga dan melihat semua gordeng rumah yang sudah diganti, begitu juga dengan karpet di lantai ruang tamunya. Rumahnya

menjadi lebih harum dan dingin. Apa semua AC dinyalakan?

Pertanyaan sebenarnya adalah, SIAPA TAMU YANG AKAN DATANG?

“PAAAAA?”

Syila berteriak memanggil ayahnya yang entah ada di bagian mana dari sudut rumahnya yang luas ini.

“PAPAAAA.”

Syila deg-degan parah. Gimana enggak, bajunya sama gordeng rumahnya yang baru diganti, lebih bagus gordeng rumahnya. Apa papanya serius kalau mereka akan kedatangan pangeran? Kalau benar... Syila mau kabur saja. Ia paling tidak pandai menghadapi tamu.

“Kamu kenapa teriak—astagaaaa, kenapa belum ganti bajuuu?”

“Pa, siapa yang dateng, sih?”

“Papa kan udah bilang.”

“Pangeran? Memangnya aku anak-anak bisa dibohongin kaya gitu.”

“Terserah kamu mau percaya atau enggak. Yang penting sekarang ganti baju! Yang formal, yang cantik.”

Suara bel berbunyi.

“Mereka udah dateng, Syilaaa. Cepet ke kamar! Ganti baju!”

Arghh, kali ini Syila benar-benar harus berganti baju karena ayahnya sungguh terlihat panik seakan ada tamu kerajaan yang berdiri di depan pintu rumahnya. Kenapa rasanya jadi menegangkan begini?

Ini sungguh pagi yang heboh untuk Syila. Lebih tepatnya, untuk ayahnya Syila.

Sepuluh menit bagi Syila untuk berganti pakaian dan berdandan ala kadarnya. Ia masih duduk di depan cermin meski sedari tadi ayahnya sudah mengirimkan pesan agar segera turun. Tapi Syila belum siap. Ia malah sibuk membayangkan seperti apa pangeran yang datang ke rumahnya. Apa itu pangeran Inggris? Atau Belanda? Apa Brunei?

Astaga. Syila pusing.

Tok tok tok

“Non, disuruh ke bawah sekarang.”

Bagus, sekarang ia sampai disusul ke atas.

“Iyah.”

Syila pun berdiri sambil menarik napas panjang dan mengeluarkannya dari mulut. Semuanya pasti akan berjalan dengan lancar dan tidak akan memalukan. Dia kan cantik.

Oke, sudah cukup menanamkan rasa percaya dirinya. Dia harus keluar sekarang juga sebelum ayahnya yang menyusul.

Singkat cerita, dengan langkah pelannya, akhirnya sebentar lagi Syila sampai di ruang tamu, tempat dimana asistennya bilang kalau pertemuan terjadi di sana.

Dan... Benar.

Syila dapat melihat kehadiran beberapa orang yang sangat mengejutkannya. Terutama, satu orang yang duduk pada sofa itu.

“Hasan,” gumamnya, sangat pelan sampai bisa dipastikan hanya dia yang bisa mendengarnya.

“Nah, ini dia, akhirnya turun juga.”

Sambutan ayahnya sungguh tidak membantu menghilangkan rasa terkejutnya. Bahkan rangkulan ayahnya yang membawanya untuk duduk pada salah satu ruang yang kosong di sofa itu, tidak membuat Syila merasa tenang.

“Ada apa ini, Pa?”

“Sebaiknya sapa tamu kita dulu,” Satya mengingatkan tanpa menghiangkan senyumnya.

Seakan baru menyadari itu, Syila pun menyapa orang-orang yang wajahnya tentu familiar untuknya. Orang-orang itu adalah kedua orang tua Hasan dan satu orang pria yang ia tahu adalah kakaknya Hasan,

Hafizh. Hasan sendiri tak ia tengok. Atau lebih tepatnya, berusaha untuk ia abaikan.

“Jadi, apa ada yang bisa jelasin ada apa?”

Syila tidak akan bertanya seperti itu kalau saja mereka tidak terlihat menunggunya. Karena jelas sekali terlihat kalau semua orang di sana benar-benar menantikan kehadirannya.

“Jadi begini Syila. Tadinya, hari ini kita punya rencana baik. Tapi itu harus ketunda karena Hasan bilang, kemarin dia udah buat kamu kesel dan mungkin marah sama dia. Jadi, untuk saat ini tujuan kita datang adalah untuk silaturahmi dengan sedikit sesuatu yang bisa kita bawa.”

Sedikit katanya?

Syila melihat ke salah satu sudut ruang tamunya. Begitu banyak tumpukan parcel dan kotak-kotak yang dibungkus lengkap dengan pita penghias. ***Sedikit sesuatu*** itu sungguh hampir memenuhi ruang tamunya.

Tapi meski begitu, Syila tersenyum kepada Alan yang tadi menjelaskan tujuannya.

“Jadi... Rencana baik yang ditunda itu rencana seperti apa?”

“Hasan mau ngelamar kamu.”

Semua tatap mata kini tertuju pada sosok yang baru saja bicara tanpa basa-basi itu. Yang ditatap oleh semua orang hanya tersenyum. Senyuman yang

begitu tenang, membuat Syila teringat dengan Husein. Ternyata Husein lebih mirip kakaknya yang satu itu ketimbang kembarannya.

Tunggu, kembali ke pernyataan mengejutkan itu.

“Hahaha,” Syila tertawa. Dan kali ini, dia lah yang menjadi fokus semua orang.

“Syila, kenapa kamu ketawa?” Satya bertanya dengan tatapan peringatan. Putrinya ini salah makan apa, sih?

“Arsyila, Kakak gue bukan orang yang bisa bercanda di saat serius.”

Dan kalimat itu sukses membuat Syila terdiam. Sekarang, ia pikir kalau dirinya sedang bermimpi.

“Hasan,” Syila berdiri. “Kita perlu bicara,” kemudian pergi dari pertemuan keluarga yang sungguh sangat mendadak ini.

Hasan mengulum bibirnya lalu menghela napas. Ia tahu ini akan terjadi.

“Selesain dulu!” ujar Ashwa kepada putranya yang kemudian menganggukkan kepala dan permisi.

Dan betapa jauhnya Syila membawanya pergi dari ruang tamu.

Mereka ke dapur. Mengusir semua orang di dalam, lalu wanita itu mengambil pisau. Hasan langsung waspada.

“Hey hey, lo mau apa?”

“Mau jadiin lo menu makanan,” tukasnya, sambil menodongkan itu ke arah Hasan.

Dan kini pria itu malah tertawa.

“Gak lucu ya, Hasan!”

“Lo lucu. Kalo lo mau nolak, gak perlu nodong gue pake piso.”

“Siapa yang mau nolak.”

“Jadi gue diterima?” pria itu menyunggingkan senyumnya seperti biasa.

“*WAIT!* Maksud lo apa, sih? Tiba-tiba dateng ke rumah, ngelamar gue? Lo abis kejedot terus geger otak, iya?”

“Lo boleh anggep begitu.”

“Hasan.”

“Apa?”

“Kenapa?” Tiba-tiba suara Syila menjadi parau. “Kenapa lo kaya gini? Kalo ini karena rasa kasihan lo, gue gak akan pernah maafin lo.”

Hasan menarik napas panjang. Kemudian merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah amplop yang ia serahkan kepada Syila.

“Apa ini?”

“Baca aja.”

“Surat?”

“Iya.”

“Untuk apa gue baca surat kalau kita bisa bicara langsung?”

“Karena gue takut kata-kata gue nyakitin lo... Lagi.”

Syila tertegun sejenak. Kemudian ia memilih menunduk dan membuka amplop itu. Dan yang membuat bibirnya menyunggingkan senyuman tipis adalah ketika ia melihat surat yang ditulisnya beberapa tahun lalu.

“Lo masih simpen.”

“Baca sebaliknya.”

Syila melirik Hasan sejenak lalu membalik surat itu. Di sana terdapat tulisan yang jelas bukan tulisannya.

Arsyi. Atau, Arsyila, karena gue gak boleh panggil lo Arsyi lagi.

Gue tulis ini sebagai permintaan maaf gue yang sedaaalam-dalamnya.

Gue sadar, selama ini gue selalu nyakitin lo dan bertingkah seakan gak terjadi apa-apa. Gue memang aneh, nyebelin, sadis dan bodoh. Lo udah tau itu dan lo tetep bisa nerima semuanya. Terima kasih

Mungkin terlalu lama buat lo, juga terlalu banyak rasa sakit yang lo rasain. Tapi gue harap, gue belum terlambat menyadari semuanya. Kalau pun udah terlalu

terlambat, gue harap gue punya kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan yang gue buat.

Arsyila, gue tau ini terlalu tiba-tiba buat lo, atau buat gue sekalipun. Tapi inilah keputusan gue, tanpa basa-basi, tanpa sederet rencana atau mimpi-mimpi, gue datang untuk memulai semua hal sama lo, gue datang untuk ngajak lo melaksanakan ibadah terlama sama gue. Dalam suka dan duka, sedih dan bahagia, marah dan sabar, air mata dan tawa, mari kita mulai semuanya bersama.

Katakanlah gue pengecut karena lebih memilih untuk menulis ini daripada bicara langsung sama lo. Yang harus lo tau, gue cuma takut... Nyakitin lo lagi, Arsyila

.....

Syila mengangkat wajahnya ketika selesai membaca surat yang sangat tidak ia sangka-sangka itu. Entah benar Hasan atau bukan yang menulisnya, yang pasti, Syila menangis saat ini.

Hasan mengulurkan tangan, memberikan sapu tangan yang memang sengaja ia siapkan karena berpikir hal seperti ini akan terjadi. Syila pun menerima sapu tangan itu. Namun yang Hasan pikir Syila akan menghapus air matanya adalah salah. Sapu tangannya malah buat lap ingus. Memang wanita ini beda dari yang lainnya.

“Buat lo aja!” kata Hasan saat Syila mengembalikan sapu tangan itu.

“Makasih.”

“Hm. Jadi...?”

“Gue benci sama lo.”

Hasan mengerjap. Apa dia tidak salah dengar? Sepertinya tidak. Syila memang berbohong.

“Ternyata sekarang lo gak pinter bohong.”

Kali ini Syila mengusap air matanya, membuat Hasan meringis karena Syila melakukan itu dengan sapu tangannya yang bekas ingus tadi. Astaga, calon istrinya jorok sekali.

“Gue gak lagi mimpi, kan?”

Hasan tertawa pelan. Tapi setelahnya ia memekik kesakitan sambil mengusap kakinya.

“Akh, lo kenapa nendang gue?”

Tanpa berdosa, Syila berkata. “Ya Allah, gue gak mimpi.”

“Hey, bukan gitu cara kerjanya!” Hasan sungguh tak habis pikir. Bukankah harusnya Syila yang mencubit dirinya sendiri atau memukul dirinya sendiri agar bangun dari mimpi. Ini kenapa orang lain yang jadi korbannya?

Tanpa mau mendengarkan perotesan Hasan, Syila berlalu pergi. Dengan senyuman geli yang nampak di

bibir tipisnya itu, Hasan pun mengikuti Syila ke ruang tamu.

Saat mereka berdua tiba, semua orang di ruang tamu reflek berdiri.

“Syila, kamu kenapa nangis?” tanya Satya pada putrinya.

“Hasan, Syila kamu apain?” kali ini Alan yang bertanya pada putranya.

Belum sempat Hasan menjawab kalau ia tidak melakukan kesalahan, Syila lebih dulu membuat pernyataan yang membuat Hasan menganga dan semua orang terkejut mendengarnya.

“Kita bisa langsung tetapin tanggal pernikahan.”

WAW.

Hasan harusnya sudah menduga kalau calonnya akan sengebet ini. Tapi tetap saja dia terkejut.

Sejak dulu, Syila memang selalu bisa mengejutkannya.

Dan sekali lagi, *happy ending* untuk kisah seorang Arsyila. Bukankah ini yang semua orang inginkan? Sebuah kisah yang *happy ending*.

Tapi tunggu dulu. Masih ada kisah lain yang harus diselesaikan. Entah *happy ending* atau bukan, harapannya tetap sama, semoga semua orang bisa bahagia setelah mengetahuinya.



Rahasia

HASEIN

Adelia Nurahma

Harusnya Humaira tahu, setelah ia berjanji pada Khalisa, maka ia tak bisa menghindari janjinya. Sebulan sudah berlalu sejak ia berjanji untuk selalu ada saat Khalisa membutuhkannya. Dan di sinilah wanita itu sekarang. Duduk di sofa sementara kedua matanya sudah terpejam bersama Khalisa yang membaringkan kepala di pangkuannya dan tertidur pula.

Alasan mengapa Humaira ada bersama Khalisa sampai pukul sepuluh malam ini karena Husein tidak ada di rumah. Ya, seharian ini Husein ikut membantu persiapan akhir pernikahan saudara kembarnya yang akan diselenggarakan lusa. Husein tak sadar kalau perbincangan bersama keluarganya akan sampai selarut ini. Jadi di sinilah dia sekarang, berdiri di depan dua orang yang tertidur di sofa sementara

televisi yang menyala sedari tadi menonton mereka yang sudah bermimpi entah kemana.

Husein menghela napas panjang. Dua wanita di depannya ini sudah seperti dua saudara kembar yang tak terpisahkan hanya saja wajah mereka berbeda. Dan gilanya, dua-duanya berhasil mencuri hatinya meski yang satunya berusaha ia abaikan. Namun entah mengapa, akhir-akhir ini atau dalam waktu sebulan ini, Husein merasa ada yang aneh dengan sikap Khalisa.

Baiklah, Husein pikir, Khalisa meminta Humaira datang terus-menerus dan membuat mereka tanpa sadar terlibat obrolan panjang adalah untuk membuat ikatan antara suami dan adik ipar dekat. Sebenarnya tak akan jadi masalah untuk Husein kalau saja tak ada masa lalu antara dirinya dan Humaira. Tapi ini kasus yang berbeda. Apa yang Khalisa lakukan seperti sedang berusaha untuk menggali perasaan yang Husein pendam selama ini.

Husein berjongkok, mensejajarkan wajahnya dengan Khalisa yang terlelap di sofa itu. Ia tak tega membangunkannya. Karena itu Husein mengangkat tubuh Khalisa untuk dipindahkan ke dalam kamar. Tapi sepertinya, apa yang ia lakukan mengganggu wanita lain yang tadi pahanya sempat dijadikan bantal kepala Khalisa.

“Kak, udah pulang,” ujarnya sambil mengusap mata, membenci dirinya sendiri saat hatinya merasa kurang nyaman melihat Husein menggendong kakaknya.

“Jam berapa ini?” Humaira melihat ke sekeliling, atau lebih tepatnya mencari letak jam dinding yang ia tahu sudah menunjuk pukul sepuluh dan sukses membuatnya terkejut.

“Kamu bisa tidur di ruang tamu.”

Humaira lekas berdiri. “Enggak,” Lalu berjalan untuk mengambil tasnya. “Aku pulang aja. Nanti bilang Kak Khalisa—”

“Humaira, kamu tau ini jam berapa.”

“Gak papa, sebaiknya aku pulang.”

Tanpa sempat mencegah lagi, Husein melihat wanita itu sudah berlalu pergi dengan tergesa. Dan mungkin ia tahu apa sebabnya. Ya, sudah jelas dari sikapnya yang selalu menghindar, perasaan itu pasti masih ada meski Humaira berusaha keras untuk tak menganggapnya ada.

“Mas.”

“Kamu bangun.”

Khalisa tersenyum dan mengangkat satu tangannya membingkai wajah Husein. Dan seperti biasa, pria itu akan mengecup telapak tangannya. Kebiasaan sederhana yang membuat Khalisa bahagia.

“Mas turinin aku.”

Husein pun menurunkannya dan beralih menggenggam tangannya. Tapi ketika hendak berjalan, Khalisa menahannya.

“Aku bisa ke kamar sendiri.”

“Ouh... Oke.”

Husein kira, mungkin Khalisa salah paham karena ia menuntunnya. Karena sejauh yang ia tahu selama ini, Khalisa tidak ingin diperlakukan seperti ia adalah orang yang membutuhkan bantuan karena kekurangan yang ia punya. Tapi ternyata Husein salah. Bukan itu maksud Khalisa melepas genggamannya.

“Sebaiknya Mas anter Humaira pulang.”

“Aku udah tawarin dia untuk tidur di ruang tamu.”

“Dan dia gak akan mau. Jadi aku minta tolong sama Mas. Ini udah malem. Aku khawatir kalau dia pulang sendirian.”

“Kalo gitu aku minta sopir—”

“Mas. Cuma Mas yang aku percaya.”

Husein menatap dalam wanita yang memintanya untuk mengantarkan wanita lain semalam ini. Apa sebenarnya yang dipikirkan Khalisa?

“Mas, nanti Humaira keburu pergi.”

“Oke, aku anter dia pulang.”

“Dan harus dengan sedikit paksaan.”

Husein tersenyum sambil menggeleng tak percaya. Ini ujian untuknya atau bagaimana? Haruskah Husein menceritakan semuanya pada Khalisa tentang

Humaira dan dirinya agar Khalisa berhenti berusaha mendekatkannya dengan Humaira?

Sebelum pergi, Husein mencium kening Khalisa dan sedikit berlari agar bisa mengejar Humaira. Namun tak seperti dugaannya, ia kira Humaira sudah masuk ke dalam mobil atau minimal membuka pintu. Tapi...

“Humaira, ada apa?”

Humaira malah berjongkok di teras rumahnya.

Wanita itu nampak terkejut mendengar suaranya. Ia langsung berdiri dan berbalik menghadapnya.

“A-aku...”

“Ada apa?” tanya Husein lagi, kali ini nada suaranya lebih lembut.

Humaira menunduk lalu menghela napas panjang.

“Ban mobilku...” kemudian dia mengangkat kembali wajahnya seakan baru saja mendapat pencerahan. “Tapi gak papa. Aku baru mau telfon papa.”

Husein melihat ke arah mobil merah itu. Lebih tepatnya ke arah bannya yang memang nampak bermasalah. Kenapa tiba-tiba kempes padahal Humaira seharian di rumah?

Tapi sekarang bukan itu masalahnya.

“Jangan telfon papa. Udah malem, dia mungkin lagi istirahat.”

Dengan perlahan Humaira menurunkan ponselnya dari telinga.

“Kunci,” pinta Husein sambil menengadahkan tangan.

“Ya?”

“Kunci mobil kamu.”

“Untuk apa?”

Tak menjawab, Husein lebih memajukan tangannya lagi. Humaira pun terpaksa memberikan kunci mobilnya.

“Khalisa minta aku untuk nganter kamu pulang.”

“Oh... Eh, A-apa?”

“Mobil kamu biar di sini. Besok biar aku yang urus. Ayo.”

Husein sudah berjalan lebih dulu menuju mobilnya yang beberapa saat lalu ia parkir. Sedangkan Humaira masih berdiam diri di tempatnya. Sadar kalau ia tidak diikuti, Husein berbalik dan menatap penuh tanya pada wanita itu.

“Lebih baik Kakak minta tolong ke sopir—”

“Aku udah saranin itu, tapi kamu pasti lebih mengenal Khalisa dan tau jawabannya apa.”

Humaira mengepalkan tangannya, masih merupakan kebiasaannya ketika gugup. Lalu dengan sedikit senyuman tipis yang lebih terlihat seperti meringis, ia berjalan menuju mobil Husein yang pintu belakangnya sudah dibukakan oleh pria itu.

“Makasih.”

“Hm.”

Beberapa saat kemudian mobil mulai melaju bersama keheningan yang tak benar-benar hening. Humaira berusaha bernapas dengan tenang dan mengalihkan fokusnya ke arah jendela. Situasi ini benar-benar sangat tidak membantu sama sekali.

“Hasan titip salam.”

Humaira menoleh, melihat pantulan wajah Husein dari spion di dalam mobil.

“Dia bilang terima kasih untuk saran yang kamu kasih.”

“Kalo gitu sampein sama-sama ke dia.”

“Kayaknya kamu berjasa yah buat mereka berdua?”

“Cuma perantara.”

“Apa Syila pernah tau?”

“Soal?”

“Kamu sama Hasan.”

“Enggak. Dan jangan sampe. Sekarang itu cuma masa lalu yang gak penting lagi. Dan Kakak hampir bocorin itu waktu kita makan malem sama Syila.”

“Kamu gak perlu panggil aku kakak kalau gak ada Khalisa.”

Humaira terpaku sejenak.

“Kenapa Kakak bilang kaya gitu?”

“Cuma gak terbiasa. Rasanya kurang nyaman.”

Humaira menunduk dan bergumam pelan, “Sama.”

“Humaira.”

“Hm?”

“Apa Khalisa punya rahasia?”

“Maksudnya?”

Husein memelankan laju mobilnya agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara.

“Aku tau kita baru menikah kurang lebih tiga bulan. Bulan pertama, aku rasa wajar kalau ada hal-hal yang belum mau Khalisa ceritain. Tapi aku pikir, makin ke sini rasanya makin banyak yang dia tutupin. Apa dia curhat ke kamu soal sesuatu? Apa dia marah sama aku? Apa dia gak nyaman sama aku atau apa yang dia rasain?”

Humaira melihat kekhawatiran yang sangat jelas dari nada bicara itu. Ia pun tersenyum, ikut merasa bahagia dengan ketulusan hati Husein mencintai kakaknya.

“Dia bilang kamu laki-laki paling baik setelah ayahnya.”

“Dia bilang itu?”

“Iya.”

Husein tersenyum, tentu merasa senang dengan itu.

“Tapi kenapa dia seperti menyembunyiin sesuatu? Apa dia belum percaya sama aku?”

“Mungkin dia perlu waktu.”

“Iya, tapi sampai kapan?”

“Udah coba bicarain ini sama Kakak?”

“Udah. Dia bilang dia gak sembunyiin apapun.”

“Dan mungkin memang seperti itu. Menurutku kak Khalisa memang agak misterius.”

Ya, Husein juga sudah merasakan itu sejak kali pertama bertemu dengan Khalisa di taman.

“Dia selalu bersikeras mau pergi ke taman, dan sendirian. Tentu aku gak bisa biarin dia pergi sendirian. Tapi kalau aku mau temenin, dia lebih milih gak jadi. Apa aku salah?”

“Sejak dulu, kak Khalisa memang selalu sendirian ke taman itu.”

“Tapi itu sebelum dia punya suami.”

Humaira mengulum bibirnya. “Kalo gitu, kamu bisa perhatiin dia dari jauh. Jangan bersuara dan pastiin untuk ganti parfum supaya kak Khalisa gak tau.”

Hening sejenak dalam mobil itu. Sampai akhirnya Husein menyunggingkan senyumnya.

“Hasan bener.”

“Soal?”

“Kamu orang yang tepat untuk diajak bicara.”

“Aku anggap itu pujian.”

“Memang.”

“Terima kasih.”

Sepertinya Husein akan melakukan cara itu nanti.

“Dan kamu sendiri?”

“Maksudnya?”

Ada jeda sebentar, kemudian Humaira dibuat kesulitan berkedip saat Husein menoleh begitu serius. Dilanjut dengan pertanyaan yang membuat Humaira rasanya ingin tenggelam.

“Apa kamu punya rahasia, Humaira?”



Pesta dan duka

HASEIN

Adelia Nurahma

Hari ini adalah hari pernikahan. Sementara itu Humaira masih bingung haruskah ia datang menghadiri akad atau tidak. Dan alasannya adalah Husein. Itu karena pertemuan terakhir mereka menimbulkan begitu banyak tanya yang Humaira sendiri tidak berani tahu jawaban-nya. Malam itu, saat Husein bertanya apakah dirinya punya rahasia, Humaira tak bisa menjawab. Karena jelas ia tidak pandai berbohong namun tentu tidak bisa membagi rahasianya karena rahasia itu sendiri adalah perasaannya kepada sosok yang memberikannya pertanyaan.

Namun kediamannya malam itu tak membuat Husein ikut diam. Pria itu berbicara kembali.

"Setiap orang punya rahasia. Entah itu baik atau buruk, setiap orang pasti punya."

Humaira masih tak mengerti akan kemana tujuan percakapan ini.

“Ada yang mau membagi rahasianya, seperti Syila. Ada yang terlihat membagi, padahal punya rahasia yang lebih besar, seperti Hasan.”

Semakin banyak Husein berbicara, Humaira semakin tak mengerti.

“Apa maksudnya?”

“Akan aku kasih tau kalau kamu mau membagi rahasia kamu.”

“Aku... Gak bisa.”

“Jadi apa rahasia kamu sesuatu yang buruk?”

“Sekarang iya.”

“Itu artinya dulu...”

“Aku terlambat dan gak seharusnya menyesal. Sekarang cuma bisa jalanin semua yang ada karena aku gak berhak mencoba atau mencari kesempatan. Kadang, memang ada hal-hal yang gak bisa diubah.”

Husein terdiam, beristighfar dalam hati dan mengingat Khalisa mungkin sedang menunggunya di rumah. Tidak seharusnya ia memulai percakapan ini dengan Humaira. Tidak seharusnya ia menggali sesuatu yang ia kubur sendiri.

“Iya kan, Husein?”

“Entahlah. Tuhan lebih tau, Humaira.”

Humaira masih duduk di pinggiran tempat tidurnya. Kedua tangannya terkepal dan berkeringat. Syila dan Hasan sudah mewanti-wantinya untuk datang. Tapi ia ingin menghindari Husein. Dan itu akan sulit karena kemungkinan besar Khalisa akan mencarinya yang secara otomatis dirinya tetap akan bertemu Husein.

Baiklah, hanya sebentar. Humaira hanya akan menyatakan kehadirannya pada Hasan dan Syila lalu pulang. Ia bisa balik lagi sebagai tamu undangan di sore nanti. Ya, sepertinya akan lebih baik begitu. Oke, Humaira memutuskan untuk berangkat.

Namun, seperti katanya, *kita yang membuat rencana, tapi Tuhan yang memutuskan*. Rencana Humaira yang hanya akan tinggal sebentar tidak berhasil. Karena di sinilah dia sekarang, duduk pada salah satu kursi dan dikelilingi oleh keluarga besar Wistara. Mimpi apa dia semalam?

“Humaira, yah? Kita pernah ketemu beberapa kali tapi gak saling sapa langsung.”

Humaira tersenyum sebelum menjawab ucapan wanita yang duduk di sebelahnya. “Iya, Kak.”

“Kamu temennya Hasan sama Syila juga?”

“Iya, kita temen sekolah.”

Wanita itu melihat ke arah panggung sekilas. “Jodoh gak pernah jauh, ya. Siapa sangka kalau temen sekolah akhirnya jadi teman hidup kita sampai akhirat.”

Humaira mengangguk setuju. “Padahal dulu kerjaan mereka berantem terus.”

Wanita yang Humaira tahu adalah istri Hafizh tertawa mendengar itu. “Kamu harus lihat keseharian mertuaku. Mereka selalu berantem dengan cara yang manis. Mungkin Hasan sama Syila juga begitu.”

“Setuju.”

Ya, Humaira sangat setuju. Hasan dan Syila memang kerap kali bertengkar dan adu mulut. Tapi pertengkaran mereka malah terlihat menyenangkan.

“Humaira.”

Humaira menoleh, mendapati Khalisa sudah berdiri di belakang kursinya. Ia pun lekas berdiri.

“Ada apa, Kak?”

“Bisa anter Kakak ke toilet?”

Sebelum mengiyakan, Humaira mencari keberadaan Husein. Pria itu nampak sedang duduk dan mengobrol dengan kakaknya.

“Ayo,” ajaknya sambil menggandeng Khalisa.

“Udah bilang ke Kak Husein?”

“Udah.”

Humaira pun mengganggu dan mengantarkan Khalisa ke tempat tujuan. Namun saat ia juga akan ikut masuk, Khalisa menahannya. “Kamu tunggu di sini dulu sebentar.”

“Kak, di dalam kan—”

“Cuma sebentar, Humaira.”

Humaira rasa, Husein benar. Khalisa seperti sedang menyembunyi-kan sesuatu.

“Iyah.”

Rahasia apa yang bahkan Khalisa juga sembunyikan darinya?

Ini benar-benar tidak seperti rencana Humaira. Harusnya setelah menyapa Hasan dan Syila, ia bisa pulang tanpa bersitap dengan Husein. Tapi yang terjadi malah seperti ini. Dirinya malah mencari-cari pria yang sangat ingin ia hindari karena lagi-lagi Khalisa yang membuatnya seperti ini.

“Kak,” panggil Humaira setelah ribuan kali berpikir ulang untuk memanggil pria berjas hitam yang tampil semenawan biasanya itu.

Husein mendekat dan menjauh dari Hafizh dan ayahnya. Ia menatap Humaira penuh tanya ketika melihat raut khawatir darinya.

“Ada apa?”

“Kak Khalisa pulang.”

Kedua alis tebal dari wajah tampan itu langsung bertaut.

“Sama siapa?”

“Taksi.”

Husein jelas terkejut dan tertular kekhawatiran yang sejak tadi Humaira tunjukan. Sekali lagi ia bertanya-tanya, apa salahnya?

“Aku gak dibolehin ikut dan gak bisa cegah dia.”

“Apa dia bilang kenapa dia pulang?”

Humaira menggeleng.

“Aku takut ada yang bicara buruk tentang kakak dan dia denger. Kak Husein tau sendiri kalau dia bisa denger itu dari jarak yang jauh sekalipun.”

Itu pula yang Husein takutkan.

“Sebentar lagi aku pulang dan bicarain ini sama Khalisa. Kamu gak perlu khawatir. Dia pasti baik-baik aja.”

Husein tersenyum di akhir kalimatnya, mencoba untuk meyakinkan Humaira dan juga dirinya sendiri.

Rasanya setiap sudut rumah sudah ia cari. Acara saudaranya yang belum usai ia tinggalkan hanya untuk mendapatkan kehampaan di rumah. Saat

asisten rumah tangga ia tanya pun jawaban semuanya sama, Khalisa belum kembali sejak pergi dengannya tadi pagi. Jelas pertanyaannya sekarang adalah dimana dia? Ditelfon pun tak dijawab padahal Khalisa tahu hanya dirinya yang akan menelfonnya.

Jadi yang bisa Husein lakukan sekarang hanyalah menunggu di teras rumahnya. Berharap mendapatkan jawaban atas segala keanehan istrinya yang semakin menjadi-jadi.

Hampir setengah jam menunggu tanpa kepastian, akhirnya seseorang memasuki pintu gerbang. Husein berdiri, berjalan ke ujung teras sampai akhirnya mereka berhadapan. Khalisa melepas kaca mata hitamnya, mendongak seakan menatapnya dengan tatapan rasa bersalah.

“Kamu dari mana? Dua jam yang lalu, kamu bilang ke Humaira mau pulang ke rumah. Tapi malah udah hampir setengah jam aku nunggu di sini, dan kamu baru pulang.”

“Bisa kita masuk dulu?”

Husein memejamkan matanya sejenak, lalu mengangguk. Ia merangkul Khalisa dan membawanya masuk. Sesampainya di kamar, Husein kembali berbicara, “Kamu dari mana?”

“Aku dari taman.”

Ah, harusnya Husein sudah menduga itu.

“Apa kamu denger sesuatu yang gak enak saat di acara tadi? Karena itu kamu pulang?”

Bukannya mendapat jawaban, Husein malah mendapat senyuman. Khalisa mengangkat kedua tangannya dan menyentuh wajahnya.

“Kenapa Mas gak marah?”

“Kenapa aku harus marah?”

“Karena aku pergi dari acara tanpa izin ke Mas.”

“Kamu pasti punya alasan.”

Masih ada senyum di wajah Khalisa. Ia menarik kedua tangannya dari wajah Husein lalu duduk di pinggiran tempat tidur.

“Dulu, aku pikir, orang seperti Mas cuma ada dalam khayalanku aja. Gimana bisa ada laki-laki yang begitu sabar, pengertian, selalu bisa menerima, dan selalu menganggap kalau di dunia ini gak ada masalah. Yang ada cuma syukur dan sabar.”

“Hey, rasanya aku gak sebaik itu.”

“Iya, Mas seperti itu.”

Husein sendiri bahkan tak menyadarinya.

“Aku adalah cobaan untuk sebagian orang. Tapi Mas selalu anggap aku anugrah.”

“Sepertinya perkiraan aku benar. Ada yang bicara macam-macam sama kamu?”

Lagi, Khalisa hanya memamerkan senyumnya.

“Khalisa.” Husein berjalan mendekat dan berlutut tepat di hadapan wanita itu. “Seperti yang aku bilang, kamu gak perlu dengerin apa kata mereka.”

“Mas, gimana kalau sebenarnya aku seorang pembohong?”

“Maksud kamu?”

“Gimana kalau sebenarnya aku gak mencintai Mas. Aku cuma butuh orang seperti Mas.”

“Aku gak masalah.”

Khalisa memejamkan mata, membuat setitik air mata terjatuh karena jawaban cepat yang Husein berikan.

“Air mata kamu lebih jujur dari apa yang kamu bilang barusan.”

Khalisa terisak, namun ia menepis tangan Husein ketika hendak mengusap air matanya.

“Sayang, kamu harus cerita. Aku tau ada sesuatu yang kamu sembunyiin. Apapun itu aku akan terima, aku gak akan marah, gak akan nyalahin kamu dan kalau itu memang masalah, kita bisa cari jalan keluarnya sama—”

“Aku minta cerai.”

Tubuh Husein seakan membeku. Bahkan untuk sekedar bernapas pun dia lupa. Apakah ini mimpi? Tapi rasanya begitu nyata.

“Cerain aku!”

Dan pengulangan itu membuat Husein benar-benar sadar kalau ini adalah mimpi buruk yang nyata.

“Khalisa, bukan gini caranya menyelesaikan masalah.”

“Aku tau akan selalu ada cara sederhana untuk kamu nyelesain semua masalah. Tapi masalah ini gak bisa dibuat sederhana.”

“Gimana aku bisa tau kalau kamu bahkan gak cerita?”

“Aku bahkan gak bisa membagi masalah ini sama kamu atau siapapun. Bertahun-tahun aku berusaha untuk bisa bertahan dari ini. Tapi aku gak bisa. Sejak dulu memang gak seharusnya aku terima kamu. Tapi aku egois. Harusnya aku biarin Humaira— *Hiks...* Aku egois. Aku tau perasaan Humaira ke kamu, harusnya dulu aku gak biarin ini terjadi. Harusnya kamu bahagia sama Humaira.”

Dengan perlahan Husein berdiri. Apa lagi ini? Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali fakta yang mengejutkannya? Jadi, selama ini Khalisa tahu kalau Humaira menyukainya tapi wanita ini terus saja berusaha mendekatkannya dengan Humaira? Padahal Khalisa sudah menikah denganya. Apa tujuan Khalisa sebenarnya?

“Apa yang membuat kamu berpikir Humaira suka sama aku?”

Husein rasa, tidak mungkin kalau Humaira yang cerita. Ia sangat tahu kalau Humaira tak akan melakukan itu.

“Aku tau foto yang ada di atas meja Humaira adalah foto kalian.”

Husein terkejut kembali.

“Foto itu ada sejak dia lulus sekolah. Awalnya aku gak penasaran, sampai akhirnya Mas tanya aku tau atau enggak siapa temen Humaira yang ada di dalam foto itu. Akhirnya aku tanya ke bunda. Katanya, dia mirip Mas. Jadi bunda pikir, itu Hasan. Tapi aku tau itu gak mungkin. Sifat Hasan bukan tipikal orang yang akan Humaira sukain. Dia lebih suka seseorang yang seperti Mas. Dan saat itu aku sadar, kalau aku udah rebut Mas dari Humaira.”

“Kamu gak rebut aku, Khalisa.”

Husein tak mendengarkan.

“Dia lewatin semuanya sendirian. Dia pura-pura merasa bahagia saat sebenarnya dia harus menangis. Semuanya terjawab. Kenapa Humaira gak mau tinggal lebih lama di pernikahanku, kenapa Humaira berusaha menghindar dari kita, semuanya sekarang terjawab. Dia sakit hati tapi dia gak bisa ungkapin itu.”

Khalisa terisak dengan air matanya yang berderai. Ia sangat merasa bersalah. Humaira harusnya tidak merasakan semua sakit ini. Bahkan, Khalisa ingat hari dimana Husein melamarnya. Hari itu Humaira

menangis. Air mata itu bukan air mata bahagia seperti yang Khalisa kira, itu adalah air mata sakit yang tidak bisa Humaira katakan padanya.

“Mas juga pasti tau perasaan Humaira selama ini.”

“Khalisa, itu udah gak penting lagi. Untuk apa aku mikirin perasaan orang lain di saat aku udah menikah sama kamu.”

“Gimana kalau kita gak menikah?”

Husein menghela napasnya perlahan. Ia berjalan mendekat kembali lalu mendekap Khalisa dengan erat. Wanita itu akhirnya berhenti berbicara dan semakin menangis keras. Husein sungguh tidak tahu akar permasalahan dari ini semua apa. Apa penyebab Khalisa tiba-tiba membahas ini?

“Maafin aku, Mas.”

“Kamu gak bersalah, Khalisa.”

“Aku cape.”

Husein hendak melepas pelukannya, tapi Khalisa malah semakin mempererat.

“Aku memang bohong. Aku bukan hanya butuh kamu. Aku mencintai kamu.”

“Aku tau.”

“Kesalahanku karena aku ingin memiliki kamu.”

“Gak ada yang salah untuk itu, Sayang. Salah satu kebahagiaan adalah saat kita bisa memiliki cinta.”

“Tapi kasusku berbeda. Kamu akan lebih bahagia kalau gak sama aku.”

“Khalisa—”

“Wanita lain pasti ingin segera memiliki buah hati setelah menikah. Tapi aku gak bisa wujudin keinginan kamu dengan alasan penuh kebohongan yang aku kasih.”

Kedua alis Husein bertaut. Alasan Khalisa menunda untuk memiliki buah hati adalah karena dia takut belum siap menjadi ibu. Husein berusaha mengerti itu dan setuju. Tapi apa yang berusan ia dengar? Apa alasan itu hanya benar-benar sebuah alasan?

“Husein, anggap aku seorang teman yang kamu temui di taman.”

Husein hanya diam, merasa punggungnya basah karena air mata dan pelukan Khalisa yang entah kenapa rasanya semakin melemah.

“Anggap aku seorang teman yang ingin meminta sesuatu sama kamu.”

“Apapun itu akan aku usahain buat kamu.”

“Teman kamu ini bukan hanya ingin sebuah usaha. Aku minta dengan paksa untuk kamu wujudin permintaanku. Kamu bisa anggap sebagai permintaan terakhir.”

“Khalisa—”

“Kamu harus janji!”

“Oke, aku janji. Tapi setelah ini, kamu harus janji untuk ceritain masalah kamu.”

“Tanpa aku cerita, kamu akan tau. Dan terima kasih untuk berjanji. Aku cuma mau minta satu hal sama kamu.”

“Apa itu?”

“Di dunia ini, kita bisa mencintai banyak orang. Aku beruntung menjadi salah satu orang yang kamu cintai. Tapi, aku minta jangan jadikan aku orang yang terakhir.”

“Maksud kamu apa?”

Lagi, saat Husein ingin melepaskan pelukannya, Khalisa kembali mempererat dengan sisa-sisa tenaganya.

“Cintai orang lain, Husein. Ini adalah permintaan seorang teman yang kamu temui di taman. Cintai wanita lain selain istri kamu saat ini. Dan aku akan sangat bahagia kalau wanita itu adalah... Humaira.”

Kata terakhir itu terucap bersama dengan pelukan Khalisa yang begitu lemah sehingga Husein bisa menjaga jarak darinya.

“KHALISA.”

Dan ternyata... Ada sesuatu yang Khalisa tutupi sehingga ia terus menahan Husein dalam pelukannya.

Punggung Husein basah bukan hanya karena air mata. Tapi juga darah yang mengalir dari hidung Khalisa.

“Itu permintaan terakhirku, Husein. Dan kamu udah berjanji,” katanya, dengan seutas senyuman terakhir sebelum ia tak sadarkan diri.

Air mata sudah tak terelakkan lagi. Hari ini masih menjadi hari bahagia bagi orang-orang yang mengadakan pesta di tempat lain. Orang-orang yang belum tahu apa-apa. Namun bagi Husein, ini adalah hari terberatnya. Menangis di kursi yang ada di koridor rumah sakit adalah hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Namun hari itu tiba. Sebuah kenyataan menamparnya begitu keras. Memasukkannya ke dalam jurang tanpa dasar yang ia sendiri tidak tahu bagaimana atau kapan akan benar-benar jatuh.

Pikirannya terus mengulang dan mengulang perkataan dokter beberapa saat lalu yang kembali membuat dadanya sesak, merasa bodoh dan tak berdaya.

“Penyakit kanker yang diderita Khalisa sudah memasuki stadium empat. Saya adalah dokter pribadinya yang selama lima tahun belakangan ini terus memantau keadaannya. Hebatnya dia bisa bertahan selama lima tahun saat saya hanya bisa memperkirakan dua tahun. Tidak ada yang diberitahu

soal ini bahkan keluarganya sekalipun. Khalisa ingin ini tetap menjadi rahasia.”

“Biasanya, hampir setiap minggu dia datang ke rumah sakit. Tapi beberapa bulan belakangan, dia tidak terlihat. Saya sangat khawatir. Tapi tadi pagi dia datang dan mengatakan sudah waktunya untuk menyerah. Dia sudah merasakan semua bahagia yang ingin dia rasakan. Orang tua, adik, dan suami, Khalisa bilang dia sudah merasa sangat bahagia dengan itu semua. Dan dari situ saya tahu maksud dari kata menyerah yang Khalisa bilang.”

“Khalisa bersikeras tidak mau melakukan kemo karena dampak buruknya yang bisa membuat orang lain curiga, juga sebagai pengalaman yang ia ketahui dari mendiang ayahnya yang meninggal karena penyakit yang sama, Khalisa jadi berpikir kemo atau tidak hasilnya akan sama. Saya bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya saat dia menahan sakit di depan banyak orang. Atau menyembunyikan darah saat sesekali dia mimisan. Yang saya tau, dia memang wanita hebat. Dan yang terpenting, dia hidup dengan bahagia.”

Husein menarik napas panjang. Permintaan terakhir Khalisa benar-benar menjadi permintaan terakhirnya.

Hari ini, jam setengah dua belas siang, Khalisa mengembuskan napas terakhirnya dengan ditemani tangis seorang pria yang mencintai segala kesempurnaannya.

Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun.



Epilog Season

2

HASEIN

Adelia Nurahma



Lima tahun kemudian...

Gundukan tanah itu bertabur bunga. Nampak sepasang insan mendoakan sosok yang namanya tertulis pada nisan. Sementara seorang anak lelaki berusia hampir tiga tahun duduk di pangkuan sang pria.

“Abi, kenapa kita beldoa?”

Husein melirik putranya sejenak, lalu tersenyum. Setelah ia menyelesaikan doa yang ia pimpin, barulah pertanyaan itu ia jawab.

“Karena kita makhluk Allah.”

“Apa itu makhluk Allah?”

“Kita.”

Humaira tertawa pelan mendengar pertanyaan dan jawaban yang hanya berputar-putar. Kedua insan itu berdiri dan anak lelaki tadi digendong oleh ayahnya.

“Kenapa kita beldoa di kubulan?” Lagi-lagi si kecil bertanya.

“Kita gak berdo'a di kuburan. Kita berdo'a untuk orang yang dikubur.”

“Ciapa yang dikubul?”

Sembari menjawab pertanyaan yang tak berkesudahan itu, mereka berjalan menuju kendaraan yang dibawa oleh Husein.

“Tante Khalisa.”

“Ciapa Tante Kalica?”

Husein mulai bingung menjawabnya. Karena memang, ini pertama kali bagi putranya mendatangi makam Khalisa. Dan mereka berdua pun rasanya belum bisa memberikan penjelasan yang sebenarnya pada sang putra. Putranya masih terlalu kecil untuk mengerti.

“Tante Khalisa kakaknya umi,” Humaira pun bantu menjawab.

“Kenapa dikubul? Kacian, Umi.”

Haduuuhhh, sepertinya mereka harus membuat pengalihan topik sebelum pertanyaan ini semakin tidak masuk akal.

“Iyal jadi kan mau ke rumahnya kak Al sama kak El?” tanya Husein, menyebutkan nama dua anak kembar Hasan yang bandelnya bukan main. Sedikit memperkenalkan, nama putranya adalah Daniyal Dhaifullah Wistara. Sedangkan dua putra kembar Hasan adalah Elfathan Akhtar Wistara dan Alfathan Athaar Wistara. Dan ketiganya jelas bersahabat.

“Jadi dooong, kita mau ain bola.”

“Oke, ayo berangkataat.”

Husein menatap Humaira lalu mengedikkan sebelah matanya yang dibalas pukulan pelan pada bahu pria itu. Pada akhirnya ia merentangkan tangan untuk merangkul wanita tersebut. Istrinya.

Setiap kisah, memiliki akhirnya sendiri. Entah jalan di pertengahannya bagaimana, yang jelas, sesuatu yang ditakdirkan untuk kita pada akhirnya akan kita miliki. Namun apapun yang kita miliki, bukan sepenuhnya milik kita. Allah lah yang memiliki kuasa penuh akan itu. Jika Dia ingin mengambilnya, maka kita tidak bisa menolak. Yang bisa kita lakukan adalah ikhlas, lanjut menjalani takdir, menjadikan diri lebih baik lagi dan menciptakan kesempatan yang lain.

Dari Khalisa kita belajar, bahwa menjadi bahagia tidak mesti menjadi sempurna. Kebahagiaan adalah sesuatu yang belum tentu bisa dibeli oleh uang atau sesuatu yang kita dapat dengan kita harus menjadi sempurna. Bahagia adalah... Ketika kita merasa cukup dan bersyukur dengan apa pun yang kita punya. Dan apapun yang kita punya, harus ikhlas kita lepaskan entah kapanpun itu waktunya karena semua hanyalah titipan Sang Kuasa. Dan Khalisa memiliki hati yang ikhlas di detik terakhirnya untuk dua orang yang saling mencintai.

Dari Humaira kita belajar, bahwa menjadi orang yang baik bukanlah sesuatu yang salah atau sia-sia. Menjadi pihak yang tersakiti bukan berarti menjadikan hidup kita begitu menderita. Bukankah kita semua tahu kalau Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya terus menangis jika hamba tersebut ingin bahagia? Lagipula, setelah kesulitan akan ada kemudahan. Setelah badai akan ada pelangi. Jadi apa yang membuat kamu merasa begitu menderita?

Hadapi masalah itu, apapun jalannya, biarkan takdir Tuhan bekerja.

Dari Syila kita belajar, bahwa wanita tidak selemah seperti yang orang bilang. Kita kuat jika kita mau. Kita bisa jika kita berusaha. Dan tidak ada yang tidak mungkin bila kita yakin.

Setiap orang memiliki akhir bahagia versi mereka masing-masing. Tapi inilah akhir bahagia kisah ini.

Dan satu lagi, Dari Hasan dan Husein, kita menyadari kalau hidup memang tidak selalu sesederhana yang kita harapkan. Namun apapun jalannya, kita harus hadapi, ambil keputusan, dan selanjutnya biarkan takdir Tuhan bekerja.

SELESAI

Tentang Author

Alhamdulillah. Terima kasih banyak telah mengikuti kisah ini sampai akhir. Hasein akan menjadi series terakhir dari keluarga Wistara, mungkin hehe. Semoga banyak manfaat yang bisa diambil dari cerita ini sekaligus bisa menghibur kalian semua. Aku Adelia Nurahmawati, kelahiran tahun 2000, anak pertama dari tiga bersaudara. Tujuan aku menulis adalah untuk membagikan hal yang bermanfaat dan membuat kalian terhibur. Semoga kalian bahagia membaca setiap tulisanku. Sejauh ini, sudah ada beberapa cerita yang aku jadikan novel.

1. Defetro
2. Defetro; After Taken
3. Ikhwan
4. Azzam
5. The Perfect Wife For Ilyas
6. Mengejar Cinta Ashwa
7. Cinta Untuk Hanum
8. The Sweetest Secret
9. Osean Samudra
10. HASEIN

Sebagian novel di atas masih tersedia di shopee **adelianr03**. Aku juga aktif di instagram **adelia_nurrahma**. Atau kalian juga bisa memesan buku lewat whatsapp yang ada di bio instagram. Dan masih banyak cerita yang bisa kalian baca di wattpad **AdeliaaNR**. Untuk ke depannya, semoga semakin banyak cerita yang aku novelin. Aku tidak ingin berhenti berkarya, dan aku harap, kalian selalu ada bersamaku. Terima kasih banyak para PENCERA. Tanpa Allah dan kalian, mimpiku tidak akan menjadi nyata. *Love from me for you* ♥

Semoga kalian selalu dilimpahkan kebahagiaan, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah. Aamiin ya rabbal aalamiin.

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah

Telp.: (0283) 311 212

WhatsApp : +6287-830-478-147



LOTUS
PUBLISHER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:

E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com

Whatsapp: 0858 6880 5641